

PARADIGMA PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL QUR'ANI

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk memperoleh gelar Doktor bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Mohammed Bin Abdullah
NIM: 163530077

**PROGRAM DOKTOR STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M/1441 H**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma pendidikan mental Qur'ani atas kajian tematik (*maudhu'i*) ayat-ayat dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini berupa teori, "Semakin dioptimalkannya paradigma pendidikan mental Qur'ani dalam suatu sistem pendidikan, maka semakin religius-demokratis (*washatiyyah*) operasionalisasi pendidikannya, begitu sebaliknya." Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan mental Qur'ani selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi Bangsa. Mental Pancasila yang ditanamkan dalam pendidikan, tidak bersifat sekuler ataupun murni religious. Oleh karenanya, pendidikan mental Pancasila tidak bertentangan dengan paradigma pendidikan mental Qur'ani.

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tema-tema Revolusi Mental dalam Kitab Suci berkenaan dengan konsepsi Nawacita Revolusi Mental yang telah dibakukan oleh Pemerintah Indonesia, yaitu: 1) Integritas/Kesalehan (*shalih*) yang terdiri atas jujur (*shidq*), dipercaya (*Amanah*), berkarakter (*khuluq*), dan bertanggung jawab (*mas'uliyah*); 2) Kerja keras (*jihād*) yang terdiri atas etos kerja (*'amal*), daya saing (*musābaqah*), optimis (*tafa'ul*), dan inovatif (*Jadīd*), 3) Gotong -royong (*Ta'awun*) yang terdiri atas kerja sama (*Syirkah*), Solidaritas (*Takāful*), Komunal (*Jamā'ah*), dan Kemaslahatan (*Maslahah*).

Penelitian ini sejalan dengan paradigma pendidikan dari Syed Naquib al-Attas (1995) dan Alfred North Whitehead (1957), sependapat menyatakan bahwa "*the essence of education is that it be religious*" inti dari pendidikan adalah menjadikan [mental seseorang] menjadi religius atau saleh. Pendidikan revolusi mental qurani yang dikehendaki ajaran agama adalah yang komprehensif, holistik, rasional, progresif, humanis, inklusif, kultural, aktual dan kontekstual, namun juga sesuai dengan semangat ajaran agama yang terdapat dalam Kitab Suci.

Penelitian ini mengkritisi pendapat dari A.N Wilson (1991) dan Arthur J. D'Adamo (2015), yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama sebagai bagian dari *religion's way of knowing* merupakan salah-satu akar dari konflik-konflik umat beragama dan oleh karenanya perlu dihilangkan diganti dengan *science's way of knowing* yang lebih mencerdaskan manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Sedangkan untuk tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik. Analisa penelitian menggunakan pendekatan pendidikan dan penelitian sosial kemasyarakatan.

Abstract

This study aims to explore the paradigm of Qur'ani mental education on the thematic study (*maudhu'i*) of verses in the Qur'an. The results of this study in the form of the theory, "The more optimized the mental education paradigm of Qur'ani in an education system, the more religious-democratic (*washatiyyah*) operationalization of education, and vice versa." with the noble values of Pancasila as the ideology of the Nation. Pancasila's mentality that is instilled in education is neither secular nor purely religious. Therefore, Pancasila mental education does not conflict with the paradigm of the Qur'anic mental education.

The discussion in this study examines the themes of the Rental Revolution in the Scriptures regarding the concept of Nawacita Mental Revolution which has been standardized by the Government of Indonesia, namely: 1) Integrity / piety (Shalih) consisting of honest (Shidq), trusted (Amanah), characterized (Khuluq), and responsible (Mas'uliyah); 2) Hard work (Jihād) consisting of work ethic ('charity), competitiveness (Musābaqah), optimistic (Tafa'ul), and innovative (Jadid), 3) Mutual cooperation (Ta'awun) consisting of cooperation (Syirkah), Solidarity (Takāful), Communal (Jamā'ah), and Benefit (Maslahah).

This research is in line with the educational paradigm of Syed Naquib al-Attas (1995) and Alfred North Whitehead (1957), agreeing that "the essence of education is that it is religious" the core of education is to make [one's mental] religious or pious. The Qur'anic mental revolution education that is desired by religious teachings is comprehensive, holistic, rational, progressive, humanist, inclusive, cultural, actual and contextual, but also in accordance with the spirit of religious teachings contained in the Scriptures.

This study criticizes the opinions of AN Wilson (1991) and Arthur J. D'Adamo (2015), who stated that Religious Education as part of religion's way of knowing is one of the roots of religious conflicts and therefore needs to be removed replaced by science's way of knowing that more intelligent human.

This study uses a qualitative method with a library research approach (literature study). As for the interpretation of the verses of the Qur'an using the method of interpretation *maudhu'i* or thematic interpretation. Research analysis uses the approach of education and social research.

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف نموذج للتربية العقلية للقرآن الكريم في الدراسة الموضوعية في الآيات القرآنية. نتائج هذه الدراسة هي في شكل نظرية ، "كلما كان نموذج التربية العقلية للقرآن أكثر تعظيماً في نظام تعليمي ، كان تطبيق التعليم أكثر ديمقراطية (واسطية) ، والعكس صحيح." مع القيم النبيلة لبانكاسيلا باعتبارها أيديولوجية الأمة. عقلية Pancasila المتأصلة في التعليم ، ليست علمانية ولا دينية بحتة. لذلك ، لا يتعارض التعليم العقلي Pancasila مع نموذج التعليم العقلي القرآني.

تتناول المناقشة في هذه الدراسة موضوعات ثورة الإيجار في الكتاب المقدس فيما يتعلق بمفهوم ثورة Nawacita العقلية التي تم توحيدها من قبل حكومة إندونيسيا ، وهي: (1) النزاهة / التقوى (صالح) التي تتكون من الصدق والأمانة والمميز (خلق) والمسؤول (2) العمل الشاق (جهاد) الذي يتكون من أخلاقيات العمل ، والقدرة التنافسية (مسابقة)، والتفاؤل ، والابتكار (جديد) ، (3) العمل التعاوني الذي يتكون من الشركة والتضامن والجماعة والمصلحة.

يتماشي هذا البحث مع النموذج التعليمي للسيد نقيب العطاس (1995) وألفريد نورث وايتهيد (1957)، متفقين على أن "جوهر التعليم هو أنه ديني" وجوهر التعليم هو جعل [العقلية] الدينية أو الورعة. إن تعليم القرآن للثورة العقلية المرغوب فيه من خلال التعاليم الدينية هو شامل وشامل وعقلاني وتقدمي وإنساني وشامل وثقافي وواقعي وسياقي ، ولكن أيضاً وفقاً لروح التعاليم الدينية الواردة في الكتاب المقدس.

تنتقد هذه الدراسة آراء Arthur J. و AN Wilson (1991) و D'Adamo (2015)، اللذين صرحا بأن التعليم الديني كجزء من طريقة معرفة الدين هو أحد جذور الصراعات الدينية وبالتالي يحتاج إلى إزالته بطريقة العلم في معرفة ذلك الإنسان أكثر ذكاء.

تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج بحث المكتبة (دراسة الأدب). وأما تفسير آيات القرآن بأسلوب تفسير المذهب أو التفسير الموضوعي. يستخدم تحليل البحث نهج التعليم والبحث الاجتماعي.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammed Bin Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa : 163530077
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul : Paradigma Pendidikan Revolusi Mental
Qur'ani

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan

Materai 6000

Mohammed Bin Abdullah

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

PARADIGMA PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL QUR'ANI

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk memperoleh gelar Doktor bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:
Mohammed Bin Abdullah
NIM: 163530077

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 1 Juli 2020

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Chatibul Umam, M.A.

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI
PARADIGMA PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL QUR'ANI

Disusun oleh:

Nama : Mohammed Bin Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa : 163530077
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul : Paradigma Pendidikan Revolusi Mental
Qur'ani

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
26 Maret 2020

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M,Si	Ketua/Penguji	
2	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Prof.Dr. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A	Anggota/Penguji	
4	Prof. Chatibul Umam, M.A.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Disertasi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Ara b	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	<u>H</u>	ط	t	و	w
خ	Kh	ظ	zh	هـ	h
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Ẓ	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f		-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap
Misalnya ; ربنا ditulis *rabbânâ*.
2. Vokal panjang (*mad*);
Fathah (baris di atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya;
القارعة ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*,
المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya ; الكافرون
ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah,
huruf *lam* diganti dengan huruf juga dengan huruf **al**, misalnya;
الرجال ditulis *al-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-*
baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال
ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ`*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya,
Misalnya; وهو خيرازقين ditulis *wa huwa khair al-*
Râziqîn.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji beserta syukur dipersembahkan kehadiran Allah SWT., atas limpahan rahmat dan nikmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW., keluarganya, dan para sahabatnya, serta para pengikutnya.

Penulisan disertasi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Doktor (S3) dalam bidang Pemikiran Islam di Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Dalam menyelesaikan disertasi ini, penulis tentu mendapatkan hambatan dan tantangan, namun berkat pertolongan Allah Swt., dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya segala hambatan itu bisa dilewati, sehingga disertasi ini bisa diselesaikan.

Selama penulisan disertasi ini, penulis merasa banyak sekali mendapatkan bimbingan, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, maka dengan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Darwis Hude, MA, Direktur Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, beserta seluruh civitas akademika di lingkungan Sekolah Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Nur Arfiah Febriani, S.Pd.I, MA, sebagai Ketua Program Doktor PTIQ yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis sehingga disertasi ini bisa terselesaikan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Chatibul Umam, MA, dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, sebagai Pembimbing yang dengan penuh familiar, ketelitian, kejelian, ketelatenan, dan keteladanan membimbing serta memotivasi penulis untuk dapat dengan segera menyelesaikan kuliah dengan menulis karya ilmiah plus Ilahiyah.
5. Pihak Perpustakaan Utama dan Perpustakaan PTIQ yang telah memberikan pelayanan dan penyediaan buku-buku referensi.
6. Kepada segenap dosen PTIQ yang selama ini telah memberikan tetesan ilmu dari samudra ilmu yang begitu luas kepada penulis.
7. Teristimewa ucapan terima kasih penulis haturkan kepada keluarga. Berkat kasih sayang, pengorbanan, dorongan, dan doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis, karena keterbatasan ruang dalam disertasi ini, -tanpa mengurangi rasa terima kasih- tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata besar harapan penulis, semoga disertasi ini dapat berguna bagi pembaca serta dapat memberikan sumbangan khazanah pemikiran bagi dunia akademis.

Jakarta, Januari 2020 M

Mohammed Bin Abdullah

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Rumusan dan Batasan Masalah	26
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	27
D. Tinjauan Pustaka	27
E. Metodologi Penelitian	30
F. Sistematika Pembahasan	32
BAB II KAJIAN TEORITIK REVOLUSI MENTAL	35
A. Pengertian Revolusi Mental	36
B. Terma al-Qur'an yang Berhubungan	

dengan Revolusi Mental	41
1. Nilai-nilai Integritas (<i>al-Shafh</i>)	44
2. Nilai-nilai Kerja-Keras (<i>al-Âml</i>)	56
3. Nilai-nilai Gotong-Royong (<i>al-Musâ 'adah</i>)	67
C. Revolusi Mental dalam Dunia Pendidikan	75
D. Pendidikan Revolusi Mental dalam Islam Di Indonesia	81
BAB III DINAMIKA SEJARAH	
PERADABAN REVOLUSI MENTAL	97
A. Paradigma Revolusi Mental dalam Peradaban Barat	98
B. Paradigma Revolusi Mental dalam Peradaban Islam	114
C. Paradigma Revolusi Mental dalam Peradaban Indonesia	133
BAB IV KONSEPSI REVOLUSI MENTAL QUR'ANI	
DALAM KAJIAN TAFSIR	151
A. Paradigma Revolusi Mental Qur'ani <i>Mufassir</i> Klasik	151
B. Paradigma Revolusi Mental Qur'ani <i>Mufassir</i> Kontemporer	192
C. Paradigma Revolusi Mental Qur'ani <i>Mufassir</i> Indonesia	233
BAB V IMPLEMENTASI REVOLUSI MENTAL QUR'ANI	
DI BIDANG PENDIDIKAN INDONESIA	277
A. Praksis Nilai-nilai Integritas (<i>al-Shalih</i>)	277
B. Praksis Nilai-nilai Kerja-Keras (<i>al-Âml</i>)	316
C. Praksis Nilai-nilai Gotong-Royong (<i>al-Musâ 'adah</i>)	352
BAB VI PENUTUP	
Kesimpulan	385
Saran-saran/Implikasi Penelitian	386
Daftar Pustaka	389
Glosarium	453
Indeks	457
Riwayat Hidup	469

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk mental manusia. Pendidikan mental Qur'ani merupakan suatu bentuk dari revolusi mental yang didasarkan pada nilai-nilai yang kokoh, holistik, integratif, dan komprehensif¹ dari ajaran Islam yang meliputi segenap aspek manusia, meliputi akal, jiwa, raga, hati, dan ruh.² Bagaimana pendidikan mental Qur'ani bisa merupakan salah satu bentuk revolusi mental bagi umat manusia? Sebelum menjelaskannya lebih jauh, perlu ditekankan dalam kajian penelitian ini, bahwa ciri esensial dari terma revolusi bukan terletak pada kecepatannya sebagai antonim dari evolusi, apalagi dikonotasikan dengan iringan kekerasan,³ melainkan

¹ Sayyîd Quṭb, *Manhâj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Qahira: Dâr al-Qalam, 1967, hal. 50; Khumayni, *Islam and Revolution: Writings and Declarations of Imam Khomeini* (terj.) Hamid Algar, Berkeley: Mizan Press, 1981, hal. 111-112.

² Said Hawwa, *Tarbiyatuna al-Rûhiyah*, Qahira: Maktabah al-Wahbah, 1992, hal 46. Lihat juga, Muḥammad al-Syaikhâni, *al-Tarbiyyah al-Rûhiyah bain al-Shûfiyyah*, Damsyq: Dâr al-Quthaibah li al-Tibâ'ah wa al-Nasyr, 1999, hal. 14.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau Kamus Universitas Oxford Amerika mendefinisikan kata revolusi dalam tiga kategori yang, yaitu: “1) Perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata); 2) Perubahan yang cukup mendasar dalam

lebih berkecenderungan pada dimensi kebaruan atau restorasi.⁴ Dengan demikian, maka revolusi dalam penelitian ini, juga merujuk pendapat Hannah Arendt dan Stephen F. Cohen,⁵ bahwa revolusi merupakan restorasi suatu perubahan struktur mental dan keyakinan karena introduksi gagasan serta tatanan baru yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan yang lama. Revolusi tersebut membawa perubahan mendasar pada basis material (relasi produksi perekonomian), superstruktur (nilai, ideologi, mental), dan domain politik sebagai agen perantara dalam perubahan sistem social, bisa dalam jangka waktu yang cepat ataupun lambat.

Selain itu, pengertian revolusi mental dalam kajian ini juga merujuk pada pendapat Yudi Latif,⁶ yang menyatakan bahwa revolusi yang berdampak besar dalam transformasi kehidupan harus mengandung kebaruan dalam struktur mental dan keyakinan. Dengan kata lain, revolusi meniscayakan perubahan mentalitas (pola pikir dan

suatu bidang; 3) Peredaran bumi dan planet-planet lain dalam mengelilingi matahari.” Revolusi dalam Penelitian ini lebih sesuai dengan pengertian kedua. Lihat <https://kbbi.web.id/revolusi>; <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/evolution>, diakses tanggal 10 Mei 2020.

⁴Penulisan ini, sepakat dan merujuk pada pengertian revolusi dari Filosof Jerman Hannah Arendt. Hannah Arendt menjelaskan bahwa revolusi sebagai, “*The fact that the word revolution meant originally restoration, The revolutions of the seventeenth and eighteenth centuries, which to us appear to show all evidence of a new spirit, the spirit of the modern age, were intended to be restorations.*” Secara Fakta, kata revolusi pada awalnya berarti pemulihan (restorasi), Revolusi abad ketujuh belas dan kedelapan belas, bagi kita tampaknya menunjukkan semua hal yang berhubungan dengan semangat baru, semangat zaman modern, dimaksudkan untuk restorasi.” Lihat Hannah Arendt, *On Revolution*, New York, Penguin Books, 1965, hal. 43-44.

⁵Stephen F. Cohen, *Rethinking the Soviet Experience: Politics and History Since 1917*, Oxford: Oxford University Press, 1985, hal. 44; Stephen F. Cohen, *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions about Prosperity, Equality, and Liberty*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1986, hal. 58-68. Untuk penjelasan lebih detail tentang sejarah perdebatan dari para intelektual tentang terma revolusi lihat Iian Rachum, *Revolution: The Entrance of a New World into Western Political Discourse*, Lanham, MD: University Press of America, 1999; Mattei Dogan dan John Higley, “Elites, Crises, and Regimes in Comparative Analysis,” dalam Mattei Dogan dan John Higley (ed.), *Elites, Crises, and the Origins of Regimes*, Lanham, MD: Rowman and Little field, 1998, hal. 9; Fred Halliday, *Revolution and World Politics: The Rise and Fall of the Sixth Great Power*, Basingstoke, UK: Macmillan, 1999; Charles Tilly, “History and Sociological Imagining,” *Tocqueville Review*, 15 (1994); hal. 65.

⁶Yudi Latif, *Revolusi Pancasila*, Bandung: Mizan, 2015. Lihat juga Yudi Latif, “Opini: Menjalankan Revolusi Mental,” *Kompas*, 21 Agustus (2014); Yudi Latif, “Mental Pancasila,” *Kompas*, 28 Mei (2015).

sikap kejiwaan) yang lebih kondusif bagi perbaikan kehidupan. Urgensi revolusi mental seperti ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Al-Qur'an Surah al-Ra'd/13 ayat 11: "... Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada sebuah kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada jiwa mereka..." Inti dari Revolusi Mental adalah perubahan mendasar pada pola pikir dan sikap kejiwaan manusia, sebagai prasyarat bagi perwujudan karakter yang bisa membuat manusia berkarya dalam ekonomi, berdaulat dalam politik, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Temuan penelitian dan tambahan dari penulis, revolusi mental Qur'ani harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mental Qur'ani yang dimaksud dalam agama Islam adalah akhlak. Menurut Zainun Kamal dan Hamdani Anwar, karena Islam terdiri dari pesan-pesan moral atau akhlak. Baik ajaran Islam ataupun semua ajaran agama-agama lainnya memiliki pesan substansial yang sama, yaitu moral. Muhammad pernah bersabda, "*saya diutus hanya untuk penyempurnaan akhlak manusia,*" tidak lebih dari itu.⁷ Untuk menjadi seseorang berakhlak diperlukan proses agar menjadi manusia paripurna, yaitu melalui pendidikan.⁸ Pendidikan mental Qur'ani secara revolusioner telah mampu mencetak individu yang berakhlak mulia (*good character*), *shalh*, saleh secara individu maupun *shalh* sosial,

⁷Zainun Kamal, "Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia," dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 12; Hamdani Anwar, "Mengenal Tafsir Rasulullah," *Nida' Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 1, Juni (2018); hal. 47-62.

⁸Paradigma pendidikan yang komprehensif, universal dan holistik menurut Islam lihat misalnya, 'Abd al-Rahmân al-Hanbakah Hasan al-Midânî, *al-Akhlâq al-Islâmiyyah wa Asasuhâ*, Jilid I. Dimashq: Dâr al-Qalami, 1999; al-Hai'ah al-Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Ta'lîmi al-Kibâr fi 'Asr al-Ma'lûmâtiyyah Ru'ayun wa Taujihâtun*, Qâhirah: Dâr al-Ðiyâfah, 2003; al-Hai'ah al-Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Taqwîm al-Tajârub wa al-Juhûd al-'Arabiyyah fi Majâli Maḥwi al-Ummiyyah wa Ta'lîm al-Kibâr*, Qâhirah: Dâr al-Ðiyâfah, 2004; al-Hai'ah al-Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Mu'allim al-Kibâr fi Qarnî al-Hâdî wa Ishrînâ*, Qâhirah: Dâr al-Ðiyâfah, 2005; al-Hai'ah al-Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Iqtisâdiyyat Ta'lîmi al-Kibâr*, Qâhirah: Dâr al-Ðiyâfah, 2007; al-Hai'ah al-Âmmah li Ta'lîmi al-Kibâr, *al-Mu'tamar al-Sanawî al-Awwal li Ta'lîmi al-Kibâr 'Ainu Shams: Taṭwîru Barâmij wa Manâhij Ta'lîmi al-Kibâr fi Ðau'i al-Jûdah*, Qâhirah: Dâr al-Ðiyâfah, 2008.

bahkan universal.⁹ Salah satu yang ingin dicapai dalam pendidikan mental Qur'ani adalah profil *Ihsan* yang merupakan level tertinggi dalam capaian pendidikan mental tersebut, karena cakupannya sekaligus melingkupi keimanan dan keislaman.¹⁰ Akan tetapi, sebagaimana dengan data dan bukti yang segera akan diketengahkan dalam uraian di bawah, ternyata mengapa mayoritas negara-negara Muslim secara mental malah mengalami dekadensi akhlak. Mengapa demikian?

Dunia peradaban Barat yang memiliki berkecenderungan sekuleristik¹¹ pun juga demikian, masyarakatnya mengalami dekadensi moral yang tak kalah akut-nya dengan umat Islam. Lalu apa faktor yang menyebabkan kemerosotan moral terus memburuk di berbagai belahan dunia ini? Berdasarkan fakta dan data tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimanakah paradigma pendidikan dari revolusi mental Qur'ani yang holistik untuk mengatasi problema umat manusia di bumi ini? Bagaimanakah pula implementasi dari pendidikan revolusi mental Qur'ani agar umat Islam dan juga seluruh umat manusia lainnya mampu membangun peradaban mentalnya yang *ihsani*?

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dituntut untuk melanjutkan kehidupan dan membangun peradaban yang maju dan madani dalam segala aspek kehidupannya. Untuk menegakkan hal tersebut, manusia butuh pada sebuah prinsip keseimbangan, yang mana jika prinsip tersebut dilanggar akan menyebabkan kekacauan, merusak tatanan masyarakat, dan merugikan orang lain. Maka lahirlah istilah akhlak, moral, dan etika, yang merupakan suatu aturan dan kesepakatan bersama yang lahir dari pikiran dan alam bawah sadar masing-masing manusia, agar dapat melanjutkan kehidupan dan membangun

⁹ Aḥmad Shauqî, *Shauqiyyat*, Juz 1, Qahira: Dâr Kutûb al-Ilmiyah, 1946, hal. 224.

¹⁰ Nazim Muḥammad Sulṭhan, *Qawâ'id wa Fawâ'id Min al-Arba'in*, Riyadh: Dâr al-Hijrah, 2000, hal. 39. Lihat pula, Muḥammad ibn Ṣalîḥ al-Utsaimin, *Sharḥ al-Arba'in al-Nawâwiyah*, Riyadh: Dâr ṣaraya, 2009, hal. 61.

¹¹ Lihat paradigm pendidikan Dunia Barat, misalnya Paulo Freire, *Education as the Practice of Freedom*, (terj.) Myra Bergman Ramos (ed.) London and New York: Continuum, 2005, hal. 7. Paradigma universal pendidikan universal semisal dari Freire dapat dilihat secara komprehensif dalam Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, (1st American ed.). New York: Seabury Press, 1973; Paulo Freire dan Ana Maria Araújo Freire, *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 1994.

peradaban tanpa merusak sesama maupun alam.¹² Menurut temuan sementara penulis, definisi demikian adalah definisi dari moral dan etika universal juga Qur'ani, yang lahir dari kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, dan nafsu. Etika dan moral universal harus lahir dari kodrat manusia, dan tidak terikat tempat, waktu, kultur, dan ajaran ataupun agama.

Situs berita *Huffington Post* misalnya,¹³ menulis artikel khusus soal dekadensi moral di negara-negara mayoritas berpenduduk muslim yang tersebar di Asia, Afrika, hingga Timur Tengah. Meski umat Islam mempunyai ajaran luhur, namun di sisi lain juga masih banyak praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) oleh para pejabat di negara-negara itu. Praktik KKN yang terjadi di negara-negara muslim meliputi penyuapan, pencucian uang, meraih keuntungan lewat nepotisme, mencuri uang rakyat, dan sebagainya. Praktik-praktik itu sangat sering terjadi dilakukan oleh pejabat negara, pengusaha, tokoh masyarakat dan partai politik.

Transparency International sependapat dengan *Huffington Post*, berdasarkan surveinya, dari 176 negara yang disurvei soal KKN pada Tahun 2016, sepuluh negara dengan praktik korupsi terburuk terjadi di negara mayoritas muslim seperti Irak, Somalia, Afganistan, Libya, Suriah, dan Yaman. Orang boleh saja mengatakan negara-negara itu parah korupsinya karena tengah mengalami konflik atau perang. Tentu saja kondisi perang memang bisa membuat orang mengalami kematian, kelaparan, sakit, dan depresi. Apa pun dilakukan untuk bertahan hidup, termasuk korupsi. Namun pada kenyataannya korupsi juga terjadi di negara muslim yang tidak sedang mengalami konflik atau perang. Indonesia, Pakistan, Bangladesh, yang penduduk muslimnya secara

¹² Penjelasan secara detail tentang prinsip keseimbangan yang harus ditegakkan oleh umat manusia sebagai khalifah di muka bumi, lihat Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Abad 21*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001; Hasan Langgung, *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994; Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000; Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980; Hasan Langgung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002; Hasan Langgung, *Teori-Teori Kesehatan Mental; Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar Pendidikan Islam*, Kejang Selengor: Pustaka Huda, 1992; Hasan Langgung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991; Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.

¹³ Liaquat Ali Khan, "Corruption in Muslim Countries," dalam <https://huffingtonpost.com>; diakses tanggal 23 Oktober 2018.

total mencakup 30 persen dari umat Islam sedunia, termasuk parah korupsinya. Indonesia berada di peringkat 90, Pakistan 116, dan Bangladesh 145. Mesir yang dikenal sebagai negara rujukan hukum Islam dengan Al-Azharnya masih lebih korup ketimbang Indonesia, yaitu di peringkat 108. Nigeria, negara muslim di Afrika berada di urutan 136 bersama Libanon dan Kyrgyzstan yang juga mayoritas muslim. Iran yang menjadikan Islam sebagai bagian dari revolusi sosial dan ekonomi berada di peringkat 131, sementara rival utamanya, Israel ada di urutan 28.

Saat itu, selain Denmark dan Swedia, negara yang indeks korupsinya rendah alias bersih dari korupsi mayoritas berada di Negara Barat. Inggris, Belanda, France, masing-masing berada di urutan 10, 8, dan 23. Australia dan Selandia Baru, jauh dari Eropa, masuk di peringkat 20 besar negara yang minim korupsinya.¹⁴ Sebagian warga muslim meyakini yang namanya KKN adalah warisan dari penjajahan negara Barat terhadap mereka. Namun kini negara muslim harusnya bisa menjawab pertanyaan sederhana: mengapa negara kolonial macam Inggris, Belanda, Prancis sudah bisa mengikis korupsi sementara di negara muslim yang sudah merdeka dari penjajahan praktik rasuah masih merajalela? Menurut penulis, salah satu jawabannya, untuk enggan menyatakan yang terpenting, karena umat Islam tidak memahami bagaimana tuntunan dan tuntutan pendidikan Qur'ani atas revolusi mental.

Fakta dan data tentang kemerosotan akhlak yang menyebabkan mental manusia menjadi semakin rusak juga menimpa peradaban Barat. Misalnya, isu kemerosotan moral di Amerika Serikat, sebagai negara Adikuasa, semakin mencuat setelah hasil jajak pendapat terbaru dirilis beberapa waktu lalu oleh lembaga polling Amerika, *News Gallup*. Dalam hasil jajak pendapat tersebut, 77 persen responden percaya, nilai-nilai moral di tengah masyarakat Amerika jauh lebih buruk dibandingkan sebelumnya. Sementara 81 persen responden yang lain mengatakan bahwa nilai-nilai moral masyarakat Amerika dibandingkan sebelumnya berada pada kondisi menengah atau rendah. Pada tahun 2013, 40 persen warga Amerika yang ikut dalam jajak pendapat meyakini bahwa nilai-nilai moral di negaranya lemah dan di tahun 2017 warga Amerika yang berpendapat serupa jumlahnya meningkat jadi 45 persen. Saat ini, prosentase warga Amerika yang menganggap

¹⁴ Lihat *Transparency International*, "Corruption Perceptions Index 2016," <https://transparency.org>, diakses tanggal 23 Oktober 2018.

nilai-nilai moral di negaranya sedang-sedang saja menurun dari 45 persen menjadi 36 persen, dan mereka yang percaya moralitas di Amerika tinggi atau baik, jumlahnya menurun dari 18 persen menjadi 17 persen.¹⁵

Sejak pertama kali *Gallup* melakukan jajak pendapat di tengah masyarakat Amerika tentang apakah nilai-nilai moral di negara itu semakin buruk atau semakin baik di tahun 2002, prosentase responden yang mengatakan semakin buruk selalu menempati peringkat tertinggi. Hasil jajak pendapat bulan November 2004 menunjukkan 64 persen warga Amerika menyatakan nilai-nilai moral di negara itu merosot, dan responden yang menyatakan hal serupa di tahun 2017 jumlahnya menjadi 77 persen. Kemosotan moral di Amerika adalah sebuah fenomena relatif dan tidak berarti hilangnya sama sekali moralitas di negara itu. Dengan kata lain, masih banyak warga, lembaga masyarakat dan aktivis sosial di Amerika yang menjunjung tinggi moralitas. Tapi pada saat yang sama, data-data resmi menyebutkan, tingkat komitmen masyarakat Amerika terhadap moralitas atau lebih tepatnya, tingkat kepercayaan mereka atas penghormatan terhadap nilai-nilai sosial di negara itu mengalami kemosotan dan terus melemah.¹⁶

Sejumlah alasan dikemukakan untuk menjelaskan munculnya kondisi semacam ini. Salah satunya, bersamaan dengan pudarnya beberapa nilai sosial seperti keselamatan jiwa, menepati janji, menjaga keutuhan keluarga, beriman kepada Tuhan dan spiritualitas, sekarang warga Amerika dinilai lebih banyak berbohong dari sebelumnya, lebih sering melanggar janji, lebih jauh dari nilai spiritualitas dan pada akhirnya, menderita masalah moral akut ketimbang sebelumnya. Data-

¹⁵ J.M. Jones, "Americans Hold Record Liberal Views on Most Moral Issues," dalam *Gallup News*, May 11, Tahun 2017. Versi *on-line* dapat dilihat dalam *Gallup News*, "Moral Issues" <https://news.gallup.com/poll/1681/moral-issues.aspx>, diakses tanggal 21 November 2018. Lihat juga Edward Dutton, Guy Madison, dan Curtis Dunkel, "The Mutant Says in His Heart, "There is No God": The Rejection of Collective Religiosity Centred Around the Worship of Moral Gods is Associated with High Mutational Load," dalam *Evolutionary Psychological Science*, Vol. 4. No. 3, Tahun 2018, hal. 233-244; Hilary Silver, "Sociology: Moral Dialogues and Normative Change," dalam *The Social Science Journal*, Vol. 1. No. 1, Tahun 2018, hal. 1-20; Kevin H. Wozniak, "Public Opinion about Gun Control Post-Sandy Hook," dalam *Criminal Justice Policy Review*, Vol. 28. No. 3, Tahun 2017, hal. 255-278.

¹⁶ Edward Dutton, Guy Madison, dan Curtis Dunkel, "The Mutant Says in His Heart, "There is No God": The Rejection of Collective Religiosity Centred Around the Worship of Moral Gods is Associated with High Mutational Load," hal. 233-244; Hilary Silver, "Sociology: Moral Dialogues and Normative Change," hal. 1-20; Kevin H. Wozniak, "Public Opinion about Gun Control Post-Sandy Hook," hal. 255-278.

data resmi seperti yang disampaikan *Gallup* adalah salah satu buktinya. Steve Hale dalam bukunya "*Truth Decay*" (Pembusukan Kebenaran) yang mengulas kemerosotan moral di Amerika, menyamakan negara itu dengan sebuah kapal yang sedang tenggelam seperti kapal *Titanic*. Hale menulis, kita adalah sebuah bangsa yang berada di bawah permukaan air yang gelap dan asing, sementara kita membutuhkan jawaban, petunjuk dan jalan yang dapat mengembalikan kita ke jalur yang benar.¹⁷

Sejumlah penelitian lain menjadikan tingkat pengetahuan warga Amerika atas "10 perintah Tuhan" yang diberikan kepada Nabi Musa as untuk umat Yahudi dan Kristen, sebagai tolok ukur penilaian. Menurut hasil penelitian itu, mayoritas warga Amerika tidak meyakini 10 perintah agama atau tidak mengetahuinya sama sekali. Salah satu hasil riset menunjukkan, hanya 31 persen warga Amerika yang percaya pada 10 perintah Tuhan. Individualisme ekstrem di Amerika turut berperan dalam kemerosotan moral di negara itu. Berdasarkan sebuah jajak pendapat, 93 persen warga Amerika yakin bahwa individu sendirilah yang menentukan perbuatan benar atau salah. 75 persen warga Amerika percaya, tidak ada satu standarpun yang bisa menjadi tolok ukur benar-salah dan 83 persen remaja Amerika memiliki keyakinan ini. Dalam kondisi seperti ini, bukan hal yang mengejutkan bahwa warga Amerika demi meraih sebanyak mungkin keuntungan pribadinya, tidak pernah memperhatikan kepentingan orang lain dan melakukan secara terang-terangan perbuatan amoral.¹⁸

Kemerosotan moral individu di Amerika, membawa dampak yang sangat buruk pada moral masyarakat di negara itu. Pada tahun 2010, tercatat lebih dari sembilan juta aksi pencurian terjadi di Amerika dan

¹⁷ Steve Hale, *Truth Decay: The Erosion of Traditional Values in American Culture*, New York: Riverstone Group Publishing, 2006.

¹⁸ Harrington H. James dan Voehl Frank, "Cultural Change Management," dalam *International Journal of Innovation Science*, Vol. 7. No. 1, Tahun 2015, hal. 55-74; Jeff Levin, "Prevalence and Religious Predictors of Healing Prayer Use in the USA: Findings from the Baylor Religion Survey," dalam *Journal of Religion and Health*, Vol. 55. No. 4, Tahun 2016, hal. 1136-1158; Erin C. Cassese dan Mirya R. Holman, "Religion, Gendered Authority, and Identity in American politics," dalam *Politics and Religion*, Vol. 10. No. 1, Tahun 2017, hal. 31-56; Samuel L. Perry, "Does Viewing Pornography Reduce Marital Quality Over Time? Evidence from Longitudinal Data," dalam *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 46. No. 2, Tahun 2017, hal. 549-559; Nadav Klein, "Prosocial Behavior Increases Perceptions of Meaning in Life," dalam *The Journal of Positive Psychology*, Vol. 12. No. 4, Tahun 2017, hal. 354-361.

menimbulkan kerugian sampai 15 milyar dolar. Pada tahun yang sama, lebih dari 16 ribu orang dibunuh, artinya setiap hari terjadi sekitar 45 aksi pembunuhan. Di sisi lain, warga Amerika yang dipenjara berjumlah dua juta orang, angka tertinggi di dunia, dan warga yang dijatuhi hukuman lain sebagai ganti penjara, jumlahnya lebih banyak. Kondisi lebih buruk di alami para remaja dan kaum muda Amerika. Sebagai contoh, setiap hari sekitar 1000 remaja putri Amerika hamil di luar nikah dan 1000 remaja mengkonsumsi minuman keras. Dilaporkan, sejak tahun 1973 setelah Pengadilan Tinggi Amerika melegalkan aborsi, 57 juta kasus pengguguran janin terjadi di negara itu.

Setiap tahun, tiga juta kasus penyiksaan anak di Amerika terjadi dan setiap hari empat anak-anak meninggal karena aksi penyiksaan. Ditambah setiap tahunnya 800 ribu anak dilaporkan hilang dan setiap hari 2.000 pelajar sekolah lari dari rumah. Lebih dari 237 ribu orang setiap tahun di Amerika menjadi korban penyiksaan fisik dan menurut sejumlah riset, 0,2 persen perempuan Amerika menjadi korban pelecehan seksual. Runtuhnya bangunan keluarga di Amerika juga membawa dampak buruk bagi masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan, 53 persen warga Amerika yang sudah menikah pernah mengkhianati pasangannya. 65 persen warga Amerika berpikir untuk menjalin hubungan bebas dan hidup bersama di luar nikah. Di dekade 60-an kurang dari setengah juta pasangan muda-mudi di Amerika melakukan kumpul kebo, dan angka ini bertambah menjadi lebih dari 6,4 juta pasangan pada tahun 2013. Pada tahun 2008 dari total kelahiran bayi di Amerika, 41 persen proses kelahiran itu terjadi pada wanita muda yang belum menikah, sementara di tahun 1963 angka itu hanya tujuh persen.¹⁹

Dekandensi moral di Amerika selain terjadi di ranah individu dan masyarakat, juga merambah sampai ke perilaku politik. Salah satu buktinya, skandal seks salah seorang presiden Amerika dengan staf magang di Gedung Putih yang sempat memicu krisis politik di negara itu. Skandal seks Bill Clinton dengan Monica Lewinsky menunjukkan

¹⁹ Gallup, "Pope Francis' Favorable Rating Drops in U.S. Gallup.com." July 22, 2015. Lihat versi on=line dalam <http://news.gallup.com/poll/184283/pope-francis-favorable-rating-drops.aspx>; Jeffrey Jones, "Death Penalty Support Lowest Since 1972," *Gallup News*, Oct. 26, 2017, <http://news.gallup.com/poll/221030/death-penalty-support-lowest-1972.aspx>. di akses tanggal 12 Desember 2018. Lihat juga Kevin H. Wozniak, "Public Opinion about Gun Control Post-Sandy Hook," hal. 255-278.

seberapa besar tingkat kemerosotan moral di Amerika. Jika di dekade 90-an terbongkarnya skandal semacam ini dan dampaknya, bisa menyeret presiden Amerika sampai ke *impeachment*, sekarang hampir setengah warga negara itu justru memilih seorang presiden yang mengeluarkan kata-kata menghina perempuan. Saat ini, sebagian besar masyarakat Amerika tidak terlalu peduli dengan latar belakang kehidupan calon presiden mereka, apakah pernah terlibat skandal asusila atau tidak, itu bukan persoalan.²⁰

Saat ini, hanya ada segelintir politisi Amerika di Gedung Putih yang bersih dari dugaan terlibat korupsi atau memiliki jumlah uang mencurigakan di rekeningnya untuk membiayai kampanye. Sejak Pengadilan Tinggi Federal menghapuskan ambang batas pengumpulan bantuan dana kampanye, para kandidat yang terpilih di lembaga eksekutif dan yudikatif Amerika, menjadi pengutang dari orang-orang super kaya negara itu atau yang dikenal sebagai kelompok satu persen. Lebih dari itu, para kandidat yang terpilih lebih dahulu membela pendukung finansialnya daripada rakyat yang memilihnya. Maka tidak mengejutkan jika dalam beberapa tahun terakhir, tingkat kepercayaan rakyat Amerika terhadap pejabat dan Kongres kian menurun. Sekarang hanya 30-35 persen warga Amerika yang percaya kepada presiden dan untuk Kongres angka itu lebih kecil. Kemerosotan moral di antara para pejabat politik Amerika bukan hal yang mengherankan.

Para filosof akhlak dan sosiolog meyakini bahwa bertahannya sebuah tatanan masyarakat disebabkan oleh terjaganya moral dan keyakinan masyarakat itu sendiri. Jika nilai-nilai moral melemah atau keyakinan umum atas nilai-nilai ini menurun, maka masyarakat terancam rusak. Sekarang, nilai-nilai moral, keluarga dan spiritual bagi kebanyakan masyarakat Amerika menjadi hal yang tidak terlalu dianggap penting sehingga muncul kekhawatiran jika tidak segera diatasi, masyarakat negara itu akan mengalami kerusakan moral akut yang sulit disembuhkan.²¹

²⁰ John R. Zaller, "Monica Lewinsky's Contribution to Political Science," dalam *PS: Political Science & Politics*, Vol. 31. No. 2, Tahun 1998, hal. 182-189; Bill E. Peterson dan Eileen L. Zurbriggen, "Gender, Sexuality, and the Authoritarian Personality," dalam *Journal of Personality*, Vol. 78. No. 6, Tahun 2010, hal. 1801-1826.

²¹ Bryan D. Jones dan Frank R. Baumgartner, "From There to Here: Punctuated Equilibrium to the General Punctuation Thesis to A Theory of Government Information Processing," dalam *Policy Studies Journal*, Vol. 40. No. 1, Tahun 2012, hal. 1-20; Leticia Bode dan Kajsia E. Dalrymple, "Politics in 140 Characters or Less: Campaign Communication, Network Interaction, and Political Participation on

Menurunnya peran agama dan moral di kehidupan sosial Barat, juga melanda kawasan Eropa. Merosotnya nilai-nilai moral di berbagai negara Eropa terutama beberapa dekade terakhir menarik perhatian banyak sosiolog dan pakar moral. Poin penting adalah proses ini semakin kencang dalam beberapa tahun terakhir dan kini berubah menjadi isu penting yang belum pernah terjadi selama beberapa dekade terakhir. Stephen Bullivant, Guru Besar Teologi dan Sosilogi di St Mary's University di London, menulis hasil survei yang dilakukan pada 2014-2018 di 12 negara Eropa. Survei terhadap anak-anak muda dan orang dewasa di 12 negara Eropa berusia antara 16 hingga 29 tahun - yang kadang disebut generasi milenial- memperlihatkan mayoritas dari mereka mengaku tidak menganut agama.

Angka anak muda yang tidak beragama sangat tinggi, terutama di Republik Ceko, yang proporsinya mencapai angka 91%. Kecenderungan tidak menganut agama tertentu juga tinggi di Estonia, Swedia, dan Belanda, yang angkanya berkisar antara 70% hingga 80%. Sementara yang mengaku paling relijius, dalam pengertian secara terbuka mengaku menganut agama, adalah anak-anak muda di Polandia, diikuti oleh Lithuania dan Austria.²² Bahkan Bullivant, kepada koran Inggris, *The Guardian* menyatakan bahwa Norma bahwa biasanya orang-orang Eropa memeluk Kristen, sudah tak berlaku lagi, dan mungkin hilang selamanya atau setidaknya dalam kurun 100 tahun ke depan. Bagi generasi milenial, pengaruh agama lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. Memang, ada pendidikan agama Kristen di sekolah, tapi pendidikan ini 'tidak membekas' pada generasi ini.²³

Rendahnya afiliasi agama juga tercermin ketika anak-anak muda yang disurvei menjawab pertanyaan tentang praktik beragama. Di

Twitter," dalam *Journal of Political Marketing*, Vol. 15. No. 4, Tahun 2016, hal. 311-332; Michael J. Barber, "Ideological Donors, Contribution Limits, and the Polarization of American Legislatures," dalam *The Journal of Politics*, Vol. 78. No. 1, Tahun 2016, hal. 296-310; Tommy Cederholm dan Gordon L. Jensen, "To Create a Consensus on Malnutrition Diagnostic Criteria: A Report from the Global Leadership Initiative on Malnutrition (GLIM) Meeting at the ESPEN Congress 2016," dalam *Journal of Parenteral and Enteral Nutrition*, Vol. 41. No. 3, Tahun 2017, hal. 311-314.

²² Stephen Bullivant, *Europe's Young Adults and Religion: Findings from the European Social Survey (2014-16) to inform the 2018 Synod of Bishops*, Paris: The Benedict XVI Centre and the Institut Catholique de Paris, 2018.

²³ The Guardian, "Christianity as default is gone': the rise of a non-Christian Europe," <https://www.theguardian.com/world/2018/mar/21/christianity-non-christian-europe-young-people-survey-religion>, diakses tanggal 20 Desember 2018.

Republik Ceko, 70% anak-anak muda mengatakan tidak pernah ke gereja atau tempat ibadah lain dan 80% mengaku tidak pernah beribadah. Di Inggris, Prancis, Belgia, Spanyol, dan Belanda, antara 56% hingga 60% mengatakan tidak pernah ke gereja. Antara 63% hingga 66% tidak pernah beribadah. Hanya di Polandia, Portugal dan Republik Irlandia di mana lebih dari 10% anak-anak muda mengatakan menghadiri misa atau kebaktian setidaknya sekali dalam sepekan.²⁴ Tiga puluh persen orang Prancis dewasa pernah berpikir untuk bunuh diri tulis laporan surat kabar *Le Monde* pada bulan Februari 2018.

Dari semua orang yang ditanya pada survei pertama di Prancis tentang bunuh diri ini, 13 persen mengatakan bahwa mereka pernah memikirkan dengan serius untuk bunuh diri dan 17 persen lainnya mengaku bahwa hal itu pernah terbersit dalam pikiran mereka. Tetapi, menurut Michel Debout, Profesor bidang kedokteran forensik di rumah sakit universitas di Saint-Étienne, angka sebenarnya jauh lebih tinggi, mengingat banyak orang cenderung menyembunyikan pikiran-pikiran semacam itu karena perasaan bersalah. Kebanyakan peserta jajak pendapat itu memandang bunuh diri sebagai “tindakan putus asa” yang diakibatkan oleh masalah sosial, bukannya masalah keluarga. Setiap tahun, ada 160.000 percobaan bunuh diri di Prancis dan ada kira-kira 12.000 korban jiwa akibat bunuh diri.²⁵

Salah satu bukti penting lain kemerosotan moral di Barat adalah kebebasan seks tanpa batas. Di negara-negara Barat khususnya di Eropa, hubungan seks antara pria dan wanita dimulai sejak anak menginjak usia balig (puber) dan hubungan ini dilakukan tanpa batas serta terus berlanjut. Menurut Abul Fazl Sajedi, pakar agama, peradaban, budaya dan nilai-nilai Barat menunjukkan pandangan menyimpang kepada manusia, pribadi manusia, posisi dan tugasnya di masyarakat. Di sisi lain, tidak adanya keyakinan atau komitmen terhadap ajaran agama di kebanyakan negara Eropa termasuk Inggris mendorong Barat menolak setiap pembatasan moral dan perilaku khususnya di isu gender dan hubungan dengan lawan jenis. Hal ini menjadi bagian di kehidupan masyarakat dan elit politik Barat. Sepertinya isu dekadensi moral di Eropa dan maraknya ajaran anti moral, anti-agama dan anti kemanusiaan telah mencapai sisi berbahaya.

²⁴ Stephen Bullivant, *Europe's Young Adults and Religion.....*, hal. 5-6.

²⁵ *Le Monde*, “Suicide - L'envers de notre monde », le livre qui analyse un étonnant déclin,” https://www.lemonde.fr/societe/article/2018/02/05/suicide-l-envers-de-notre-monde-le-livre-qui-analyse-un-etonnant-declin_5251771_3224.html, diakses tanggal 20 Desember 2018.

Robert J Ringer, penulis Amerika seraya menyadari kemunduran budaya Barat menilai akar dari dekadensi ini terletak pada kerusakan moral.²⁶

Konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika, sangat berbeda dengan Islam. Bahkan, di antara pemikir Barat pun, konsep tentang hal tersebut berbeda. Hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan Masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi berdampak pada pemisahan agama dengan segala aktivitas kehidupan duniawi, seperti politik, pendidikan, ataupun perkawinan. Pada akhirnya, Masyarakat Barat menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal. Agama memiliki ruangnya tersendiri yang berbeda dengan ruang non-agamis. Konsep nilai dan moral di Barat kemudian akan terus berevolusi, berkembang sesuai dengan konsepsi Masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama, ilmu, dan kehidupan itu sendiri.²⁷

Pembahasan tentang nilai (*value*) dan moral telah lama menjadi topik sentral dalam kajian ilmu filsafat, dan ilmu sosial lainnya. Tidak ketinggalan, ahli-ahli pendidikan Barat sejak abad ke-20 mencoba merumuskan pendidikan yang berorientasi kepada nilai dan moral atau etika sebagai solusi dalam mengatasi problematika abad modern yang semakin kompleks dan multidimensi. Dalam ilmu sosiologi, nilai secara umum dikonsepsikan sebagai “*group conceptions of relative desirability things*” atau berarti konsepsi kelompok atas keinginan relatif terhadap sesuatu. Secara kultural nilai diartikan sebagai ide tentang sesuatu yang dianggap penting. Nilai dibedakan menjadi nilai ideal (*ideal value*) yang diklaim oleh suatu masyarakat dan ada nilai sesungguhnya (*real value*), yaitu nilai yang dipraktikkan dalam masyarakat tersebut.²⁸ Teori tentang nilai disebut etika yang bersumber pada akal pikiran manusia.

Secara umum etika sering disamakan dengan moral, namun sebagian menyimpulkan bahwa etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dalam etika menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio,

²⁶ Robert J. Ringer dan Fred Peck, *Looking Out for Number One*, London: Outback Press, 1977.

²⁷ Dinar Dewi Kania, “Konsep Nilai dalam Peradaban Barat,” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2, November, Tahun 2013, hal. 246-248.

²⁸ Kathy. S Stoley, *The Basic of Sociology*, Westport: Greenwood Press, 2005, hal. 45-46.

sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Adapun virtue (kebajikan) dipercaya secara luas sebagai kekuatan yang memiliki efek yang baik, seperti kecenderungan untuk melakukan apa yang baik. Seseorang yang bijak dipahami sebagai seseorang yang mempersepsikan dan bertindak berdasarkan kebutuhan-kebutuhan moral yang unik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.²⁹

Konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika, sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah berhenti dari filosof-filosof Barat, sejak Zaman Yunani sampai saat ini. Perdebatan konsepsi mengenai hal-hal tersebut di atas sejatinya adalah sebuah konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan Masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi bertujuan membebaskan manusia dari agama dan pengaruh metafisik yang mengontrol logika dan bahasa manusia.³⁰ Akibatnya, pengukuran baik-buruk, benar-salah semata-mata dilakukan melalui akal pikiran dan pengalaman indera manusia. Masyarakat Barat pada akhirnya menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal.

Konsepsi nilai dan moral dalam Peradaban Barat akan terus berevolusi sesuai dengan tuntutan zaman akibat pemisahan ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu otentik, sebagaimana al-Qur'an dan al-Hadis yang mengatur kehidupan Masyarakat Muslim dan menjadi rujukan moralitas sampai saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang nilai dan moralitas atau etika secara sistematis dan tematik paradigm pendidikan revolusi mental Qur'ani, berdasarkan pendapat para mufasir klasik, hingga munculnya para penafsir di zaman kontemporer, dilanjutkan dengan pemikiran tokoh-tokoh tafsir dari Nusantara yang mempengaruhi teori-teori nilai bagi suatu reformasi mental manusia di abad ini.

Berdasarkan fakta dan data di atas, paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani sudah saatnya untuk digali dan diimplementasikan untuk kembali mendudukan akhlak manusia sesuai dengan tuntutan

²⁹ James Arthur, *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*, London: Routledge Falmer, 2003, hal. 27.

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993, hal. 16.

Penciptanya. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa dalam pendidikan revolusi mental Qur'ani, pendidikan bukan sekedar untuk membentuk karakter dengan unsur-unsur inderawi atau fakultas mental yang secara logis mensistemasi dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman inderawi, atau yang mengubah data pengalaman inderawi menjadi citra *aqliyah* yang dapat dipahami, atau yang melakukan kerja abstraksi fakta-fakta dan data inderawi serta hubungan keduanya. Lebih dari itu, pendidikan mental melalui akal disini juga adalah substansi *ruhaniyah* yang melekat dalam organ *ruhaniyah* pemahaman yang disebut hati (*qalb*) yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi juga merupakan pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan.³¹

Sependapat dengan al-Attas, pakar filsafat dan pendidikan Amerika Serikat, Alfred North Whitehead menyatakan bahwa "*the essence of education is that it be religious*" inti dari pendidikan adalah menjadikan [mental seseorang] menjadi religius atau saleh.³² Pendidikan revolusi mental Qur'ani yang dikehendaki ajaran agama adalah yang komprehensif, holistik, rasional, progresif, humanis, inklusif, kultural, aktual dan kontekstual, namun juga sesuai dengan semangat ajaran agama yang terdapat dalam Kitab Suci.³³ Manusia yang memiliki mental yang luhur adalah mereka yang perilakunya senada dengan ajaran agama. Di sisi lain, memiliki mental luhur menjadi solusi bagi sebuah bangsa. Dalam ungkapan lain, kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh manusia-manusia yang memiliki mentalitas luhur.³⁴ Untuk mewujudkan mentalitas luhur tersebut paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani sangat dibutuhkan. Namun demikian, perilaku umat Islam, tak terkecuali dengan bangsa Melayu atau Nusantara, masyarakatnya ditengarai masih berperilaku belum menerapkan nilai-nilai luhur revolusi mental yang berbasis kepada nilai-nilai Qur'ani. Hal ini terlihat jelas dari berbagai krisis yang terus mendera bangsa ini, baik secara sosial, politik, ekonomi, bahkan sampai kepada krisis moralitas dan seluruhnya dapat dilihat

³¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (terj.) Zainal Abidin. Bandung: Mizan, 1995, hal. 35-37.

³² Alfred North Whitehead, *The Aims of Education and Other Essays*, England: William and Norgate, Ltd, 1957, hal. 26.

³³ Abuddin Nata, "Peran Manajemen Dana dalam Pengembangan Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XXI. No. 4. Tahun 2004, hal. 327.

³⁴ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal. 19.

dengan kasat mata.³⁵ Karena itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti tema penelitian dengan tema revolusi mental yang berbasis nilai-nilai qur'ani.

Berdasarkan realitas di atas juga, dengan bukti-bukti penelitian ilmiah yang segera dikemukakan di paragraph di bawah, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang pendidikan revolusi mental Qur'ani sebagai sumbangsih atas program Revolusi Mental yang sedang dicanangkan oleh berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Pertanyaan yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan revolusi mental tersebut sesuai dengan ajaran yang Islami? Bagaimana pendidikan revolusi mental Qur'ani tersebut agar selaras dengan nilai-nilai luhur Melayu atau Nusantara? Bagaimana pula agar pendidikan revolusi mental Qur'ani sejalan dengan Kurikulum Nasional³⁶ Indonesia yang berpedoman pada 4 Pilar bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945, *Bhinneka Tunggal Ika* dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)?

Paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani merupakan visi yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar nilai dalam kajian berbagai disiplin ilmu, pedoman hidup, sumber etika, moral dan kultural dalam menghadapi dampak modernisasi dan globalisasi serta menjadikannya sebagai kepribadian dalam hidup.³⁷ Dengan demikian,

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2013, hal. 32.

³⁶ Program Revolusi Mental Pemerintah Indonesia, dalam dunia pendidikan, diterjemahkan di antaranya dengan konsepsi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa menjadi "*booming*", seakan ini adalah hal baru pendidikan di Indonesia. Dapat dilihat misalnya, tiap pidato pejabat Negara, di kementerian dan lembaga apapun, judulnya adalah "Membangun Karakter Bangsa" atau "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", bahkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), melalui Badan Penelitian dan Pengembangan-Kemendiknas, memunculkan 18 (delapanbelas) karakter bangsa yang menjadi acuan/pedoman pendidikan nasional. Lihat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025; PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014; Inpres No.1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pembangunan Nasional Tahun 2010; Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi; Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan; Permendiknas No. 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional.

³⁷ Ajaran agama ini diharapkan mampu menggugah keimanan seorang peserta didik dalam kehidupannya, dan mampu mencerminkan akhlak mulia. 'Abid Taufik al-Hasyimi, *Turûq al-Tadrîs al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Bairût: Muassasah al-Risâlah,

dengan pendidikan revolusi mental Qur'ani, dalam diri peserta didik diharapkan tumbuh kesalehan spiritual sekaligus kesalehan sosial, yang diwarnai dengan nilai-nilai kasih sayang, ketulusan, tanggung jawab, kejujuran, pengorbanan, kepatuhan, kedisiplinan, rasa malu, penghormatan, penghargaan, kemuliaan, rendah hati, cinta lingkungan, dan nasionalisme.³⁸

Di Malaysia, bermula pada tahun 1971, lahir sebuah buku yang amat penting di dalam menarasikan sebuah revolusi mental bagi partai politik UMNO. Ketika itu, Perdana Menteri Malaysia adalah Tun Abdul Razak, ayah Perdana Menteri Malaysia, Najib Razak. Di dalam buku tersebut, terdapat uraian mengenai pentingnya revolusi mental bagi bangsa Melayu oleh 13 cendekiawan Melayu ketika itu. Buku yang diberi judul “Revolusi Mental” itu merupakan *blue-print* revolusi mental yang ditujukan untuk menjadi buku pedoman wajib bagi pemuda UMNO dan Malaysia ketika itu hingga kini. Buku yang disunting oleh Senu Abdul Rahman itu bertujuan mengubah dan merasionalkan mental feodalisme dan materialisme seperti yang disebut oleh Max Weber dalam “The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.”³⁹ Menurut Weber, mental kapitalisme yang agamis pada dasarnya mengecam ciri-ciri sikap mereka yang memiliki mental pemalas dan membuang-buang waktu dengan percuma. Bagi Weber, mental kapitalis sejati ialah mereka yang berusaha meraih keuntungan secara simultan, senantiasa berperilaku cermat dan hemat, disiplin terhadap waktu, tekun dan adil dalam perniagaan. Mental kapitalis dalam terjemahan dan tafsiran Weber juga mengaitkan mereka yang amanah, bijaksana dan tidak boleh menyimpang harus bersikap rasional sebagai mereka yang beriman dan beramal dengan kapitalisme yang asli.⁴⁰ Itulah upaya untuk merevolusi mental yang dicoba digagas oleh Senu Abdul Rahman melalui kompilasi yang dibukukan untuk mengatasi krisis mental yang terjadi di Malaysia.

Selain Malaysia, krisis mental sosial yang menimpah bangsa Indonesia misalnya, dapat dilihat dari kecenderungan kehidupan umat

1993, hal. 156. Lihat juga, Sayid Qutub, *Dirâsat Islâmiyah*, Qâhirah: Dâr al-Syurûq, 1991, hal. 211. Lihat juga, Sayyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of the Modern Man*, International Group, Inc, 2001, hal. 15.

³⁸ Jejen M. (ed), *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kerjasama Prenada dan UIN Jakarta, 2011, hal. 8.

³⁹ Lihat Senu Abdul Rahman (ed.), *Revolusi Mental*, Kuala Lumpur: Penerbit Utusan Melayu, 2002.

⁴⁰ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (terj.) Talcott Parsons. London dan New York: Routledge 1992.

yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan publik. Dampaknya, ikatan sosial dalam kehidupan menjadi semakin terabaikan. Kondisi inilah yang menyebabkan umat Islam terjebak dalam kehidupan individualistis, dan menegasikan kehidupan sosial. Di sisi lain krisis dalam bidang politik dapat diperhatikan dari perilaku para elit politik bangsa ini yang sering terlibat dalam skandal politik uang. Kasus korupsi yang sulit dihilangkan dari negeri ini cukup untuk dijadikan bukti. Adapun krisis ekonomi dapat dilihat dari ketidakmampuan bangsa ini untuk bersaing secara global. Justru yang terjadi adalah kemiskinan yang kian lekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama kehidupan umat Islam.⁴¹

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu hilangnya karakter luhur bangsa adalah maraknya perilaku korupsi di negara Indonesia, di antaranya seperti data yang dilaporkan oleh *Kompas*, sebagaimana dikutip oleh Indrayani.⁴² Sepanjang 2004-2011, menurut laporan tersebut, Kementerian Dalam Negeri Indonesia mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas Gubernur, Bupati dan Wali Kota tersangkut korupsi. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011. Tiga puluh (30) anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia. Sepanjang 2010, Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Dan sebanyak 294 polisi sudah dipecat. Kasus korupsi juga terjadi di sejumlah institusi, seperti KPU, Komisi Yudisial, Ditjen Pajak, Bank Indonesia. Kasus lainnya adalah di Kementerian Agama terkait dengan pengadaan al-Qur'an dan pengelolaan dana ibadah haji.

Korupsi tidak hanya dilakukan oleh para pejabat, pengusaha, politisi, tetapi juga oleh para akademisi yang berjuang melalui dunia pendidikan. Belum lama ini, dunia pendidikan dikagetkan dengan berita adanya 16 (enam belas) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang terlibat dalam korupsi pengadaan sarana dan parasarana pendidikan, dengan nilai kontrak mulai dari 20 sampai dengan 75 miliar rupiah. Keenam belas perguruan tinggi negeri tersebut adalah Universitas Sumatera Utara (30 miliar), Universitas Negeri Malang (40 miliar), Universitas Brawijaya (30 miliar), Universitas Udayana (30 miliar), Universitas Negeri Jambi (30 miliar), Universitas Negeri Jakarta (45

⁴¹ M. Amin Aziz, *Pesan untuk Tuhan: Membangun Kembali Karakter Bangsa*, Jakarta: Da'i Fiah Qolilah, 2018, hal. 10.

⁴² Indrayani (ed.). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.

miliar), Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya (45 miliar), Universitas Jenderal Soedirman (30 miliar), Universitas Sriwijaya (75 miliar), Universitas Tadulako (30 miliar), Universitas Cendana (20 miliar), Universitas Pattimura (35 miliar), Universitas Negeri Papua (30 miliar), Universitas Sebelas Maret (40 miliar), Universitas Tirtayasa (50 miliar), dan Institut Pertanian Bogor (40 miliar).⁴³ Fakta ini, dengan meminjam istilah Sudarminta⁴⁴ menjadi bukti autentik bahwa lembaga pendidikan yang semestinya tidak terjangkau, ternyata tidak imun terhadap praktik KKN.

Selain fenomena di atas, dalam dunia pendidikan juga ditemukan perilaku yang tidak luhur lainnya. Kompas melakukan survey tentang perilaku mencontek/menjiplak pada pertengahan bulan Juni tahun 2011. Survey dilakukan terhadap 745 responden di 12 kota di Indonesia. Hasil survey tersebut, sebagaimana dikutip oleh Indrayani,⁴⁵ menunjukkan bahwa lebih dari separuh respondent (56,7%) menyatakan pernah mengetahui adanya penjiplakan/pencotekan karya ilmiah. Jika dilihat dari persoalan sikap, maka bertambah aneh, mengingat sekitar sepertiga dari responden (28,9%) menyatakan tidak persoalan. Artinya dari sikap saja sepertiga responden dinyatakan tidak jujur. Dilihat dari praktik, yang pernah melakukan menunjukkan bahwa 5,4% menyatakan sering, dan 52,6 pernah melakukan/jarang. Setelah masuk salah satu negara terkorup, kini Indonesia masuk dalam katagori negara gagal.

Data yang dirilis oleh *The Fund for Piece* (FFP), lembaga riset internasional, di Washington DC, Amerika Serikat, pada minggu ketiga bulan Juni 2012. Dalam Indeks Negara Gagal (*Failed States Index*) tersebut disebutkan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-63 dari 178 negara gagal di dunia. Menurut indeks tersebut, semakin tinggi peringkatnya, semakin buruk kondisi sebuah negara sehingga mendekati status negara gagal. Status tahun ini lebih buruk ketimbang tahun lalu yang menempati urutan ke-64 dari 177 negara.⁴⁶

⁴³ Kompas, "Perguruan Tinggi Negeri Terlibat Korupsi Pengadaan Alat Laboratorium," 21 Juni Tahun 2012.

⁴⁴ Sudarminta, "Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral bangsa?" dalam Sudarminta (ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.

⁴⁵ Indrayani (ed.). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, hal. 23-25.

⁴⁶ The Fund for Piece (FFP), "Indeks Negara Gagal (*Failed States Index*)," dalam *Lembaga Riset Internasional*, di Washington DC, Amerika Serikat: Minggu ketiga bulan Juni Tahun 2012.

Padahal secara mayoritas penduduk bangsa ini dihuni oleh umat Islam, tetapi kenyataannya keterpurukan yang dialami oleh masyarakat bangsa ini banyak dirasakan oleh umat Islam. Kemiskinan, putus sekolah, kehilangan lapangan pekerjaan yang diderita oleh kebanyakan umat Islam di negeri ini menunjukkan jika kondisi mereka masih berada dalam keterpurukan.⁴⁷ Dengan demikian paradigma pendidikan yang berbasis pada pembentukan mentalitas luhur mutlak dibutuhkan keberadaannya. Karena hal ini menjadi pilar utama untuk menumbuhkembangkan peradaban dalam suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa dalam bertahan hidup ditentukan dari sejauhmana masyarakat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Semakin luhur mentalitas masyarakat bangsa, semakin baik pula bangsa bersangkutan.⁴⁸

Di sisi lain, Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Mau tak mau, umat Islam harus menilik ke dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi untuk mengindahkan himbauan dari *umara*-nya tentang revolusi mental tersebut. Dua sumber utama pegangan umat Islam itu, menjadi tolak-ukur bagi pembangunan paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani. Agar revolusi mental dalam Al-Qur'an menjadi rujukan umat Islam dalam rancang-bangun peradabannya, umat Islam bisa menelaah pendapat para '*ulama* mengenai tafsiran konsep revolusi mental dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya, kajian tentang tafsir paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani penting untuk diteliti. Dengan mengetahui tafsiran dari para ulama *mufassir* Al-Qur'an mengenai hal tersebut, umat Islam akan semakin tercerahkan dalam membangun peradabannya, sekaligus lebih mantap dalam menjalankan konsep revolusi mental yang dianjurkan oleh '*umara*, terutama yang berbasis kepada konsep trisakti pemerintahan saat ini.

Paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kurikulum pendidikan saat ini setidaknya terdapat 18 karakter luhur yang dicanangkan oleh Kementerian tersebut, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

⁴⁷ M. Amin Aziz, *Pesan untuk Tuhan*, hal. 18.

⁴⁸ Said Agil Husin al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hal. 27.

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴⁹ Rumusan 18 karakter tersebut, sejatinya sangat sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Jika nilai-nilai ini termanifestasi dalam dunia pendidikan, maka paradigma pendidikan berbasis mentalitas luhur yang disuarakan pemerintah akan tidak menjadi utopia.

Revolusi mental yang dikembangkan oleh Pemerintah Jokowi dengan konsep trisaktinya masuk dalam segenap tata kehidupan di Indonesia, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Menurut Joko Widodo, satu-satunya jalan untuk revolusi mental adalah lewat pendidikan yang berkualitas dan merata. Dia berkeyakinan, dengan komitmen pemerintah yang kuat disertai kesadaran seluruh warga negara tentang pendidikan, Indonesia dapat berubah ke arah yang lebih baik.⁵⁰

Di sisi lain, Presiden Ketujuh ini menegaskan Indonesia merupakan bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Karakter tersebut merupakan modal yang seharusnya dapat membuat rakyat sejahtera.⁵¹ Namun sayangnya, disadari atau tidak, sedikit demi sedikit karakter itu berubah menuju pada kenegatifan yang bisa memecah-belah dan menghancurkan bangsa Indonesia. Perubahan ke arah negatif karakter bangsa tersebut merupakan akar dari munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, kemerosotan moral, etos kerja tidak baik, bobroknya birokrasi, hingga ketidaksiplinan. Dalam konteks inilah paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani dibutuhkan.

Revolusi mental selain merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Pancasila, juga merefleksikan rumusan Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan tekad bangsa ini untuk, "menciptakan kesejahteraan

⁴⁹ Lihat secara detail uraian tentang delapan belas pendidikan karakter dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009); Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

⁵⁰ Lihat secara detail konsepsi Revolusi Mental ini dalam Jokowi-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*, Jakarta: KPU, 2014.

⁵¹ Marcus Mietzner, "How Jokowi Won and Democracy Survived," dalam *Journal of Democracy*, Vol. 25. No. 4, Tahun 2014, hal. 111-125; Ririn Sefyani dan Patrick Ziegenhain, "Civil-Society Support: A Decisive Factor in the Indonesian Presidential Elections in 2014," dalam *Asien*, Vol. 136, No. 1, Tahun 2015, hal. 14-33; Yogi Suprayogi Sugandi, "Sustainable Administrative Reform Movements Policy in Joko Widodo's Administration," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 20. No. 2, Tahun 2017, hal. 117-132.

umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.” Uniknya, bila menengok kondisi bangsa saat ini yang baru saja menyatakan kemerdekaan, sepertinya bangsa Indonesia masih memiliki banyak sekali kekurangan. Misalnya, dalam hal ekonomi, kemiskinan terjadi dimana-mana, tetapi langkah konkrit untuk mengatasinya masih belum maksimal. Dalam dunia pendidikan pun tidak jauh berbeda, angka buta huruf sangat tinggi dan pendidikan yang belum merata masih ditemukan.

Di sisi lain, para pelajar negeri ini sering terjebak dalam tawuran dan pergaulan bebas. Meskipun pendidikan karakter telah digagas oleh pemerintah, tetapi hal itu belum teraktualisasi dengan baik di lembaga-lembaga pendidikan. Padahal pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan agama. Sejatinya, lembaga pendidikan di Indonesia biasanya memiliki *instrument* untuk merubah mental peserta didik melalui pengajaran pendidikan agama, yang semestinya memperkuat *mentality revolution of values* (nilai-nilai revolusi mental) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Lembaga pendidikan juga memainkan peranan penting dalam pembentukan revolusi mental melalui identitas bersama, memperkuat konsolidasi keagamaan, demokrasi, dan sebagai ruang yang membentuk keadaban publik bagi setiap peserta didik. Ironisnya, sekolah dan perguruan tinggi kehilangan esensinya dalam membangun paradigma pendidikan revolusi mental yang berbasis pada nilai-nilai agama yang bermuara pada nilai-nilai Al-Qur’an.⁵²

Penelitian ini sependapat dengan kesimpulan akademik yang berdasarkan data dan fakta penelitian ilmiah dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta,⁵³ *Center for The Study of Religion and Culture* (CSRC)-UIN Jakarta,⁵⁴ Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri

⁵² UNDP-Convey dan PPIM-UIN Jakarta, *Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia: Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia*, Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018.

⁵³ PPIM-UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Gen Z, Survei Nasional Tentang Sikap Keberagamaan Di Sekolah dan Universitas Di Indonesia*, Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018; PPIM-UIN Jakarta, *Pesantren Salafi Di Indonesia: Temuan Riset Database Gerakan Salafi*, Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018.

⁵⁴ CSRC-UIN Jakarta, *Arah dan Corak Keberagamaan Kaum Muda Muslim: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, Jakarta: CSRC-UIN Jakarta, 2018.

(SPs-UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,⁵⁵ Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta,⁵⁶ *Maarif Institute*,⁵⁷ Pusat Studi Timur Tengah dan Perdamaian Global (PSTPG) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip)-UIN Jakarta,⁵⁸ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)-Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado,⁵⁹ Daya Makara Universitas Indonesia (UI)-*Division of Applied Social Psychology Research (DASPR)*,⁶⁰ Aliansi Indonesia Damai (AIDA)–*Indonesian Strategic Policy Institute (ISPI)*,⁶¹ *Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC)*-Universitas Paramadina,⁶² dan *The Political Literacy Institute*.⁶³

Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) itu berkesimpulan bahwa perlu adanya konsepsi, teoritisasi dan aplikasi revolusi mental dalam dunia pendidikan, khususnya revolusi mental yang Pancasila dan religius. Karena saat ini, tidak sedikit Guru/Dosen yang dipercaya sebagai “fasilitator keadaban” untuk revolusi mental, malah cenderung memiliki mental yang eksklusif, cenderung intoleran dan radikal dalam keberagaman. Sikap revolusi mental keberagaman mereka yang eksklusif menutup jalan mereka pada pembentukan revolusi mental dengan sikap toleran. Ruang kelas yang semestinya menjadi ruang

⁵⁵ SPs-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Corak, Penyebaran, dan Aksesibilitas Literatur Keislaman Di Kalangan Generasi Milenial*, Yogyakarta: SPs-UIN Yogyakarta, 2018.

⁵⁶ PSBPS-Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Radikalisme Di Website dan Media Sosial*, Surakarta: PSBPS-Unmuh Surakarta, 2018.

⁵⁷ Maarif Institute, *Penguatan Kebijakan Pembinaan Kesiswaan (OSIS) dalam Memperkuat Kebinekaan dan Kehidupan Inklusif Di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Maarif Institute, 2018.

⁵⁸ PSTPG-Fisip UIN Jakarta, *Ekonomi Kaum Muda dan Penanggulangan Terorisme Di Indonesia*, Jakarta: PSTPG-Fisip UIN Jakarta, 2018.

⁵⁹ LP2M-IAIN Manado, *Assesmen Program Pemberdayaan Sosial Ekonomi Kemasyarakatan Di Daerah Perbatasan Yang Terkena Dampak Radikalisme*, Manado: LP2M-IAIN Manado, 2018.

⁶⁰ Daya Makara UI-DASPR, *Kegiatan Asesmen Program-program Deradikalisasi Di Dalam Lembaga Pemasarakatan*, Depok: Daya Makara UI-DASPR, 2018.

⁶¹ AIDA-ISPI, *Asesmen Pemberdayaan Ekonomi Mantan Napiter dan Kombatan Di Jabodetabek, Lamongan dan Poso*, Jakarta: AIDA-ISPI, 2018.

⁶² PIEC-Universitas Paramadina, *Revitalisasi Pramuka dan Karang Taruna dalam Rangka Menangkal Ekstrimisme-Kekerasan*, Jakarta: PIEC-Universitas Paramadina, 2018.

⁶³ The Political Literacy Institute, *Respon Pembaca Terhadap Publikasi Buletin Muslim Muda Indonesia*, Jakarta: The Political Literacy Institute, 2018.

dialog untuk revolusi mental, berubah menjadi ruang indoktrinasi. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi belum membuka wawasan revolusi mental yang sesuai dengan Pancasila dan keagamaan yang komprehensif, melainkan menumpulkan kepekaan terhadap kebhinekaan.⁶⁴

Menurut penulis, paradigma pendidikan revolusi mental, terlebih revolusi mental Qur'ani atau revolusi mental Pancasila sangat vital untuk mewujudkan negara yang sejahtera, damai, sentosa lahir dan batin. Sesuai dengan konstitusi di Indonesia, Revolusi mental yang berlandaskan nilai-nilai agama sesuai dengan amanah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karenanya, melalui pendidikan, revolusi mental sangat penting untuk diajarkan oleh seluruh intitusi pendidikan, demi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Paradigma pendidikan revolusi mental yang religius menggabungkan tujuan mulia untuk menuntun manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan yang kokoh.⁶⁵

Paradigma revolusi mental yang dapat dijadikan rujukan utama oleh umat muslim Indonesia adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dengan konsep revolusi mental yang lebih komprehensif, ketimbang konsep revolusi mental yang digagas oleh para pemimpin bangsa. Menurut al-Biqâ'iy, konsep revolusi mental Qur'ani adalah puncak dari pada revolusi mental yang terbaik yang dipaparkan dalam Al-Qur'an.⁶⁶ Senada dengan pendapat al-Biqâ'iy, al-Qushairiy berpendapat bahwa

⁶⁴ UNDP-Convey dan PPIM-UIN Jakarta, *Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia: Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia*, Jakarta: PPIM-UIN Jakarta 2018.

⁶⁵ Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsa, Pertentangan Sukarno vs Hatta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 196; Syarifuddin, "Tuhan dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober Tahun 2013, hal. 251; R. Soemarjoto, *Bung Karno, Meniti Sejarah menuju Kejayaan Islam*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung Tbk, 2001, hal. 147-148.

⁶⁶ Burhân al-Dîn Abî al-Hasan Ibrâhîm ibn Umar al-Biqâ'iy, *Nazm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, Jilid 1, hal. 142.

revolusi mental Qur'ani memerintahkan manusia supaya selalu berbuat *ihsan* hingga mencapai derajat sebagai seorang *muhsin*, figur yang berada pada puncak pengalaman spiritual dan amal akibat dari kemampuannya dalam beribadah yang disertai dengan merasakan *mushâhadah* yang mendatangkan kecintaan Allah,⁶⁷ seperti termaktub pada Surat al-Baqarah/2: 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Dan berinfaklah kamu sekalian di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas, ulama tafsir klasik Ibnu Katsir mengomentari secara ringkas dan singkat bahwasanya revolusi mental Qur'ani berupa kebaikan (*ihsan*) yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kebaikan kepada seluruh makhluk Allah *subhanahu wata'ala* Kebaikan dalam hal ini merupakan ketaatan tingkat tertinggi kepada Allah dan Rasulullah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*.⁶⁸ Sementara itu, 'ulama tafsir kontemporer Quraish Shihab secara lebih luas menambahkan tafsiran bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa upaya maksimal revolusi mental Qur'ani yang dilakukan setiap pemeluk Islam untuk senantiasa berbuat *ihsan* sampai terbentuk sosok pribadi *muhsin*, figur *muhsin* penting sekali dalam kehidupan. Terlebih, perintah menjadi *muhsin*, dengan melaksanakan *ihsan*, paling tidak senantiasa merasa diawasi Allah, disegala segi kehidupan secara sempurna, akan mendatangkan tata kehidupan yang harmoni dan berkualitas, walaupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam, penuh pelanggaran dan berbagai macam aktivitas buruk lainnya. Karena orang yang *muhsin* sadar akan pengawasan-Nya maka ia berusaha menjadi hamba yang sebaik mungkin.⁶⁹

⁶⁷ 'Abd al-Mâlik ibn Ṭalhah ibn Muḥammad abû al-Qâsim al-Naisâbûriy al-Qushairiy, *Laṭâ'if al-Ishârât, Tahqîq Sa'îd Qaṭîfat*, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1999, hal. 148.

⁶⁸ 'Abdullâh ibn Muḥammad ibn Abdurrahmân ibn Ishal al-Sheikh (ed.), *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (terj.) M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hal. 372.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 399.

Dari sini dapat ditarik satu makna, betapa mulia dan agungnya perilaku dan sifat revolusi mental Qur'ani, hingga mendapat porsi yang sangat istimewa dalam Al-Qur'an. Menjadi menarik jika konsep revolusi mental Qur'ani dijadikan pijakan dalam membangun paradigma pendidikan. Karena itu, penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani.

B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa: Pertama, terdapat permasalahan dengan mental umat Islam. kedua, krisis revolusi mental umat Islam itu multidimensi, mulai dari permasalahan sosial hingga pendidikan. Ketiga, paradigma Revolusi Mental yang ditawarkan oleh beberapa negara ataupun cendekiawan masih bersifat sekuleristik. Keempat, masih langka kajian ilmiah yang menganalisa paradigma pendidikan revolusi mental dalam Al-Qur'an. Padahal pendidikan revolusi mental dalam Al-Qur'an dinilai jauh lebih komprehensif daripada konsep revolusi mental yang diusung oleh paradigam sekuler tersebut.

2. Batasan Masalah

Karena terlalu luasnya pembahasan revolusi mental secara Qur'ani dalam Islam, maka penulis membatasi kajiannya hanya pada tafsiran dari para mufassir klasik, kontemporer dan Indonesia. *Mufassir* klasik penulis membatasi pada rujukan utama pada *Kitab Tafsir Ibnu Katsir* dan *Kitab Tafsir Jalalain*. *Mufassir* kontemporer penulis batasi dengan merujuk pada *Kitab Tafsir Zubdatut Tafsir* dari al-Asyraq dan *Tafsir al-Wajiz* karya Wahbah Zuhaili. *Mufassir* Indonesia, penulis batasi dengan merujuk pada *Tafsir Kementerian Agama Lengkap* dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Kitab-kitab tafsir tersebut dipilih karena banyak digunakan oleh umat Islam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, baik di Indonesia maupun Negara-negara lainnya. Begitupun dengan paradigma pendidikan Revolusi Mental Qur'ani penulis membatasinya hanya pada pembahasan dengan merujuk konsep Trisakti pemerintahan Jokowi, yaitu: 1) Integritas yang terdiri dari nilai-nilai jujur, dipercaya, berkarakter, dan tanggung Jawab; 2) Kerja Keras yang terdiri dari etos kerja, daya saing, optimis, dan inovatif; dan 3) Gotong-royong yang terdiri dari nilai-nilai kerja sama, solidaritas, komunal, dan kemaslahatan.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, secara mayor atau umum adalah “Bagaimanakah Paradigma Pendidikan Revolusi Mental Qur’ani?” Adapun secara minor atau khusus, “bagaimanakah implementasi dari revolusi mental Qur’ani dalam dunia pendidikan?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain adalah:

- a. Untuk menjelaskan paradigma pendidikan revolusi mental Qur’ani.
- b. Untuk menguraikan implementasi revolusi mental Qur’ani dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian secara teoritis adalah menambah khazanah keilmuan tentang revolusi mental dalam dunia pendidikan, khususnya nilai-nilai mental yang Qur’ani.

b. Secara Praktis

Sedangkan manfaat praktisnya adalah sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan revolusi mental yang sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani. Selain itu, dapat memberikan masukan bagi penyelenggara Negara dan pihak-pihak yang berperan dalam proses pembangunan mental.

D. Tinjauan Pustaka

Wacana studi revolusi mental telah banyak diperbincangkan, maka untuk menghindari adanya duplikasi dari hasil penelitian perlu dilakukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada persoalan yang hampir sama. Di antaranya adalah karya-karya sebagai berikut:

Senu Abdul Rahman dan kawan-kawan dengan karya berjudul *Mental Revolution* sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Karya ini menjadi *master-plan* pemerintah Malaysia dalam upayanya untuk merevolusi mental segenap komponen rakyatnya. Namun sangat disayangkan, alih-alih melandaskan revolusi mental pada adat-budaya Melayu yang sesuai dengan ruh revolusi qur’an, justru *master-plan* tersebut malah melandaskan paradigmanya pada karya Max Weber

dalam “The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.”⁷⁰ Oleh karenanya, dalam karya ini tidak ditemukan secara rinci kajian revolusi mental yang berdasarkan paradigma ayat-ayat al-Qur’an.

Joko Widodo dan Jusuf Kalla dengan karya Revolusi Mental. Karya ini ditujukan untuk mengubah bangsa ke arah yang lebih madani atau ber peradaban berdasarkan falsafah Pancasila.⁷¹ Meskipun Pancasila merupakan saripati al-Qur’an, namun juga sama seperti buku Senu di atas, karya inipun tidak membahas bagaimana revolusi mental dalam paradig al-Qur’an, meskipun mayoritas rakyat beragama Islam. Oleh karenanya, untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, penulis akan memfokuskan kajian revolusi mental berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an.

Usman Najati, *Al-Qur’an wa ‘Ilm al-Nafs*,⁷² menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan mental manusia dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an. Topik yang dibicarakan meliputi: dorongan-dorongan tingkah laku, emosi, tanggapan panca indra, berfikir, belajar, ilmu laduni, ingat dan lupa, sistem syaraf dan otak, kepribadian, dan psikoterapi, dalam Al-Qur’an. Sayangnya, ayat-ayat Al-Qur’an yang dirujuk Najati banyak didedahkan hanya dalam topik ilmu psikologi manusia semata, tidak mengarah pada konsep pendidikan Islam, khususnya dalam membahas tentang karakter santun, budi pekerti luhur, ramah, dan gotong-royong.

Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Kepribadian Manusia Modern, Mental dalam al-Qur’an*.⁷³ Buku yang awalnya berupa disertasi ini membahas konsepsi tafsir ayat-ayat mental di dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode tafsir tematik. Mubarak menampilkan uraian tafsir tentang ayat-ayat mental dari berbagai aspeknya. Kajian tafsir tematik karya ini lebih berkecenderungan memberikan informasi tentang potensi-potensi manusia dalam tafsiran atas ayat *nafs*-nya. Penulisnya

⁷⁰ Senu Abdul Rahman (ed.), *Mental Revolution*, Kuala Lumpur: Penerbit Utusan Melayu, 2002.

⁷¹ Jokowi-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*, Jakarta: KPU, 2014. Lihat juga Munir A.s, *Romo Benny dan Jokowi, Siapa Plagiatornya?*<http://politik.kompasiana.com/2014/05/13/romo-benny-dan-jokowi-siapa-plagiatornya-652735.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018.

⁷² ‘Usman Najati, *Al-Qur’ân wa Ilm al-Nafs*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1402 H/ 1992 M. Buku ini telah diterjemahkan oleh Ahmad Rofi’ dengan judul *Al-Qur’an dan Ilmu Mental*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

⁷³ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Kepribadian Manusia Modern; Mental dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

belum sampai pada upaya membangun suatu konsep yang mengarah secara khusus bagaimana konsep revolusi mental Islami. Sama dengan Najati, Mubarak juga berkecenderungan mengkaji konsep mental lebih kekajian psikologis ketimbang ilmu tafsir dan Hadits. Meskipun sama-sama menggunakan metode tafsir tematik untuk memotret sisi psikologis manusia menurut Qur'an, Mubarak berbeda kajiannya dengan penulis, karena pembahasan yang penulis usung tidak akan sekedar dari sisi psikologis manusia semata, akan tetapi penulis akan menggunakan interdisipliner keilmuan, dengan fokus pada kajian tafsir dalam kerangka keilmuan tafsir dan pendidikan Islam.

Karya tafsir ayat-ayat *Kesehatan Mental Islami* karya Nur Hamin. Karya ini menggambarkan sebuah refleksi dari gangguan kementalan yang berimplikasi pada kesehatan mental dengan menelaah pada tafsiran ayat-ayat kesehatan mental seorang tokoh *mufassir* Indonesia yaitu Hamka. Tafsiran Hamka atas ayat-ayat Kesehatan Mental dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran Barat terhadap kesehatan mental. Kemudian pandangan sekularis tersebut dikodifikasikan dengan pemikiran Hamka tentang mental yang terkonsep pada pendekatan tasawuf.⁷⁴ Penulis, berbeda kajian dengan Hamin, karena tokoh yang menjadi fokus adalah Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, meskipun Hamka juga akan penulis gunakan sebagai pembanding kedua tokoh utama kajian penulis tersebut. Selain itu, penulis tidak sekedar mendedahkan tafsiran-tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dipotret dari ilmu kesehatan mental dengan menggunakan metode tasawuf semata.

Dari telaah pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa Karya-karya di atas mewakili beraneka ragam karya telah menyodorkan ide tentang tafsiran-tafsiran mental secara Qur'ani dalam perspektif psikologi dan kesehatan islami. Akan tetapi pembahasan paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani, terlebih dalam konsep trisakti pemerintahan Jokowi belum ada yang membahasnya, maka apa yang penulis kaji bukan merupakan pengulangan tema-tema yang telah ada. Oleh karenanya, penulis merasa mendapatkan ruang untuk mengkaji lebih lanjut tentang hal itu.

E. Metodologi Penelitian

⁷⁴ Nur Hamin, "Kesehatan Mental Islami: Telaah Atas Pemikiran Hamka," *Tesis*, PPs UIN Yogyakarta, 1996.

Kajian disertasi ini seluruhnya berlandaskan atas kajian pustaka atau studi literatur karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik atau *maudhu'i* atas ayat-ayat pendidikan mental Qur'ani. Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur primer, yaitu Mufassir klasik penulis membatasi pada rujukan utama pada Kitab Tafsir *Ibnu Katsîr* dan Kitab Tafsir *Jalalain*. Mufassir kontemporer penulis batasi dengan merujuk pada Kitab Tafsir *Zubdatut Tafsîr* dari al-Asyraq dan *Tafsîr al-Wajiz* karya Wahbah Zuhaili. Mufassir Indonesia, penulis batasi dengan merujuk pada *Tafsir Kementerian Agama Lengkap* dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

“Pisau” analisa yang digunakan dalam metodologi ini menggunakan sarana apa yang oleh Zainun Kamal disebut dengan “Sistem Skolastik Akademis.” Zainun Kamal menjelaskan bahwa sistem ini memulai pembahasan dengan menjelaskan pendahuluan, kemudian membatasi pembahasan dengan menguraikan definisi, analisis, penjelasan, pembagian keutamaan, pembahasan tentang jiwa, dan seterusnya. Kemudian disertai dengan pembahasan umum di seputar kebahagiaan dan kebaikan, serta permasalahan lainnya di bidang akhlak. Pisau analisa Sistem Skolastik Akademis menghasilkan suatu pembahasan yang utuh dan komprehensif.⁷⁵

Pembahasan itu akan penulis per kaya dengan bahan-bahan literatur sekunder lain dari berbagai multi disiplin keilmuan, baik dari Kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmu pengetahuan, tulisan di jurnal maupun di media yang lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji. Misalnya bahan-bahan sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer adalah Alkitab/Injil dan kitab-kitab kamus Arab dan tafsir al-Qur'an. Kitab dan buku kamus di antaranya adalah *al-Mufradât fî Garb al-Qur'ân* karya al-Isfahân,⁷⁶ *Mu'jam al-Mufahras Alfâzi al-Qur'ân* karya al-Baq,⁷⁷ dan *Dictionary of the Holy Qur'an: With References and Explanation of the Text* karya Malik Ghulam Farid.⁷⁸ Kitab-kitab tafsir di antaranya adalah

⁷⁵Zainun Kamal, “Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia,” 11.

⁷⁶ Abî al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad al-Ma'rûf al-Râghib al-isfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*, Bairût-Lubnan: Dâr al-Ma'rîfat, t.th.

⁷⁷ Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Baqî, *Mu'jam al-Mufahras Lî Alfâzi al-Qur'ân*, Qahira: Maṭba'ah Dâr al-Kutb al-Miṣriyyah, 1364 H.

⁷⁸ Malik Ghulam Farid (ed.) *Dictionary of the Holy Qur'an: With References and Explanation of the Text*, Tilford-UK: Islam International Publications Limited, 2006.

al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudû'i karya al-Farmâwî, *Tafsîr al-Imâm al-Shafi'* karya al-Shafi', *al-Kashaf 'an al-Haqâiq Gawamîd al-Tanzîl wa 'Uyn al-Aqâwil fî Wujh al-Ta'wil* karya al-Zamakhsarî, dan *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-Adhm wa Sab'i al-Matsani* karya al-Bagdadi,⁷⁹ dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode, yaitu:

1. Metode Tekstual Interpretatif

Pendekatan paradigma metode tekstual interpretatif memandang realitas sosial teks sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (*reciprocal*).⁸⁰ Maksudnya, membiarkan Al-Qur'an berbicara menurut teksnya sendiri, sedangkan interpretasi atau penafsirannya hanya digunakan untuk membuat hubungan di antara konsep-konsep yang berbeda di dalam Al-Qur'an, untuk menghindari adanya pemaksaan pemahaman terhadap Al-Qur'an, maka penulis menggunakan tata pikir-logik yang ditekankan pada pola berikut ini: pertama, Etik-Transendental (Pemaknaan). Maksudnya, penulis mencari sesuatu dari apa yang tersurat di dalam al-Qur'an supaya dapat menemukan apa yang tersirat. Dalam mencari makna yang tersirat yang sifatnya "etik-transendental" maka pemaknaan di sini tidaklah berarti pemaksaan pemahaman, tetapi merupakan upaya mendekati semampu mungkin maksud dari arti ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji tersebut. Kedua, Reflektif-Kontekstual penafsirannya. Maksudnya, pencairan kebermaknaan secara menyeluruh antara yang sentral dan *perifer*-nya. Misalnya, dalam memahami suatu ayat dalam suatu masalah perlu dilihat ayat-ayat lain dalam masalah yang sama. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad masa berlakunya sampai hari penghabisan nanti, yaitu pada Hari Kiamat, tujuannya sebagai petunjuk bagi umat manusia, baik di masa turunnya, masa kini, dan masa yang akan datang. Manusia semakin hari semakin berkembang dan berubah, namun Al-Qur'an tidak mengalami

⁷⁹ 'Abd al-Hayyi al-Farmawî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudû'i*, Qahira: al-Hadharat al-Garbiyyah, 1977; Abî 'Abd Allâh Muḥammad ibn Idrîs al-Syafî'î al-Muthallabî al-Quraishî, *Tafsîr al-Imâm al-Shafi'î*, Riyadh: Dâr al-Tadmuriyah, 2006; Abî al-Qasîm Maḥmûd ibn 'Umâr al-Zamakhsarî, *al-Kashaf 'an al-Haqâiq Gawamîd al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta'wil*, Riyadh: Maktabah Abikan, 1998; Shihab al-Dîn al-Sayîd Maḥmûd al-Alusi al-Bagdadi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm wa Sab'i al-Matsani*, Bairût: Dâr al-Ihyâ' al-Turats al-'Arabi, t.th.

⁸⁰LW. Newman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston: Allyn and Bacon, 2000, hal. 62.

perubahan. Dengan demikian, metode ini digunakan untuk menyelaraskan keadaan teks dengan zamannya.⁸¹

2. Metode Deskriptif-Inferensial

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. Atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.⁸² Dengan demikian, metode ini tidak berhenti kepada taraf deskripsi atau penggambaran mental saja, akan tetapi juga memberikan solusi dan kesimpulan terhadap permasalahan kementalan dengan beragam corak dan ragam pengkajiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih tersusun secara sistematis dan sebagai satu kesatuan yang utuh, maka pembahasan disertasi ini secara keseluruhan terstruktur sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah mengapa pendidikan revolusi mental Qur'ani sangat penting dalam khazanah pendidikan di dunia ini untuk dikaji dan diteliti. Selain itu, penulis mengemukakan ketertarikan memilih tema ini dengan menyanggah pendapat dari praktisi dan ilmuwan pendidikan yang berupaya memisahkan nilai-nilai agama dalam revolusi mental. Juga, penulis mendukung dan sependapat dengan pendapat yang menyatakan bahwa revolusi mental yang religius itu sangat penting bagi pembentukan manusia yang seutuhnya. Agar pembahasan menjadi sistemik dan rasional, maka pembahasan juga dijelaskan tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini diperlukan sebagai pintu masuk tentang pentingnya pembahasan konsep paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani.

Bab kedua, bab ini perlu segera dikaji, menurut hemat penulis, karena dengan begitu akan dapat dipahami secara lebih mendalam tentang dinamika sejarah peradaban revolusi mental di berbagai belahan dunia. Revolusi mental Qur'ani walaubagaimanapun tidak terbentuk dengan sendirinya. ia merupakan respon atas paradig

⁸¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1985, hal. 65.

⁸² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1897, hal. 3.

revolusi mental yang dating sebelumnya. Oleh karenanya, pembahasan dinamika sejarah peradaban revolusi mental ini secara berurut mengkaji paradigma Revolusi Mental dalam Peradaban Barat, dalam Peradaban Islam dan dalam Peradaban Nusantara.

Bab ketiga, berisi tentang aneka ragam kerangka teoritik sejarah revolusi mental. Bab ini diperlukan untuk membangun kesepahaman dan kesepakatan tentang apa yang dimaksud dengan revolusi mental. Oleh karenanya, agar pembahasannya komprehensif penulis berupaya menjelaskan definisi revolusi mental, baik yang bersifat sekularis, sosialis, maupun agamis atau religius. Selain itu, pembahasan dilanjutkan dengan melacak secara tematik (*maudhu'i*) terma-terma al-Qur'an yang Berhubungan dengan Revolusi Mental. Dengan merujuk pada rancang-bangun teoritisasi revolusi mental Soekarno yang dikembangkan oleh Joko Widodo dan Jusuf Kalla, maka penulis membatasi kajian dengan melacak pada tiga konsepsi, yaitu nilai-nilai Integritas (*al-Nazâhah*), nilai-nilai Kerja-Keras (*al-Âml*), dan nilai-nilai Gotong-Royong (*al-Musâ'adah*). Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan secara teoritik tentang Revolusi Mental dalam Dunia Pendidikan. Terakhir, pembahasan bab teoritik ini ditutup dengan subtema Pendidikan Revolusi Mental dalam Islam.

Bab Keempat dan kelima berikutnya merupakan bab-bab inti pembahasan dari kajian penelitian ini. Pada bab keempat akan dipaparkan tentang analisis komparatif tafsir atas paradigm revolusi mental qur'ani oleh para mufassir. Agar pembahasan menjadi lebih komprehensif, maka penulis awali pembahasan inti di bab ini dengan membahas konsepsi revolusi mental qur'ani dalam kajian tafsir para *Mufassir* Klasik. Kemudian, paradigma Revolusi Mental Qur'ani oleh para *Mufassir* Kontemporer. Terakhir, menjelaskan Paradigma Revolusi Mental Qur'ani oleh para *Mufassir* Indonesia. Analisis komparatif ini menitikberatkan pada nilai-nilai: 1) Integritas yang terdiri dari nilai-nilai jujur, dipercaya, berkarakter, dan tanggung Jawab; 2) Kerja Keras yang terdiri dari etos kerja, daya saing, optimis, dan inovatif; dan 3) Gotong-royong yang terdiri dari nilai-nilai kerja sama, solidaritas, komunal, dan kemaslahatan. Dengan mengkaji tiga komponen tersebut, diharapkan rancang-bangun konsep paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani yang berbasis pada konsep trisakti pemerintahan Jokowi dapat terbangun secara kokoh. Berdasarkan *platform* pendidikan revolusi mental Qur'ani ini diharapkan umat Islam bisa mengamalkan dan mempertanggungjawabkan revolusi mentalnya

untuk membangun peradaban umat manusia menuju *rahmatan li al-alam* berlandaskan tuntunan Allah dan Rasul Muhammad saw.

Pada bab inti kedua, yaitu bab kelima, penulis akan kemukakan tentang Implementasi Revolusi Mental Qur'ani Di Bidang Pendidikan Indonesia. Pembahasan ini untuk membuktikan bahwa konsepsi revolusi mental Qur'ani bukan merupakan sesuatu yang utopis untuk diwujudkan. Meski dalam pemberitaan media massa sering dicitrakan dengan negative, namun juga banyak bukti yang menunjukkan sebenarnya Islam Nusantara mencerminkan revolusi mental yang luhur yang juga diakui dunia. berdasarkan hal tersebut, maka pembahasan secara runut menjelaskan Praksis Nilai-nilai Integritas, Kerja-Keras, dan Gotong-Royong.

Bab Keenam, merupakan bab penutup. Bab ini akan menyimpulkan hasil kajian dari penelitian ini secara ringkas. Pembahasan terdiri atas paparan kesimpulan hasil analisis penelitian, saran-saran dan implikasi atas penelitian ini bagi penelitian-penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK REVOLUSI MENTAL

Bab ini ditujukan untuk menjelaskan teoritisasi revolusi mental dalam ranah kajian ilmiah. Pada bab tiga nanti akan dijelaskan tentang sejarah peradaban revolusi mental dari berbagai belahan dunia. Dalam sejarah, ditemukan kesamaan-kesamaan tentang proses dinamika sejarah antar peradaban tersebut. Namun, berdasarkan sejarah pula bisa terlacak ciri utama kekhasan dan keunikan masing-masing dari berbagai peradaban dunia perihal revolusi mental. Peradaban Barat, Timur, Islam, dan Indonesia memiliki unsur kesamaan tentang bagaimana sejarah terbentuknya revolusi mental. Juga memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas dan keunikan antarperadabannya. Bab ini untuk menjelaskan bagaimana revolusi mental dalam kajian keilmiahan ilmu pengetahuan. Sebab, apa yang akan penulis kaji tentang revolusi mental Qur'ani, bukanlah merupakan kajian yang berasal dari ruang hampa. Kajian penulis merupakan sebetulnya respon atas latar belakang tentang revolusi mental. Oleh karenanya, maka dalam bab ini segera dibahas tentang bagaimana para akademisi memaknai revolusi mental. Kemudian, penjelasan akan dilanjutkan dengan bagaimana para ulama atau cendekiawan Islam memandang tentang revolusi mental berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Bagaimana pula dunia pendidikan merespon tentang revolusi mental. Terakhir, dijelaskan bagaimana pendidikan Islam merespon revolusi mental.

A. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi mental merupakan derivasi dari makna kata revolusi dan mental. Revolusi dan mental merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, *revolution* dan *mental*. Mengutip kamus *Webster Dictionary*, kata revolusi punya beberapa makna. Pertama, kata revolusi dikaitkan dengan, “*a procedure or course, as if in a circuit, back to a starting point,*” sebuah prosedur atau gelanggang, seperti berada dalam satu sirkuit, kembali ke titik awal; “*a turning round or rotating, as on an axis,*” pergerakan sebuah benda seperti bintang atau planet dalam orbitnya. Makna lain adalah, “*a radical and pervasive change in society and the social structure, especially one made suddenly and often accompanied by violence,*” perubahan radikal dari sesuatu meresap dalam masyarakat dan struktur sosial, terutama yang dilakukan secara tiba-tiba dan sering disertai kekerasan. Masih ada arti lain, yaitu, “*an overthrow or repudiation and the thorough replacement of an established government or political system by the people governed,*” sebuah penggulingan atau penolakan dan penggantian menyeluruh sistem pemerintahan atau pemerintahan yang mapan oleh rakyat yang diperintah.¹

Revolusi disimpulkan dengan pengertian sebuah prosedur perubahan yang cepat dan radikal atau mendasar. Dengan kamus yang sama, kata mental diartikan sebagai pikiran atau intelek.² Dengan demikian, secara etimologi, revolusi mental bermakna sebuah prosedur perubahan pikiran atau intelek yang cepat dan radikal juga mendasar. Arti dari Revolusi adalah sebuah perubahan yang dilakukan dengan cepat dan biasanya menuju ke arah lebih baik. Beda dengan evolusi, yang mana perubahannya berlangsung lambat.³

Mental memiliki arti yang berhubungan dengan watak dan batin manusia.⁴ Adapun istilah mentalitas menurut KBBI (Kamus Besar

¹ lihat <http://www.dictionary.com/browse/revolution?s=t>, diakses tanggal 25 Desember 2017.

² Lihat <http://www.dictionary.com/browse/mental?s=t>, diakses tanggal 25 Desember 2017.

³James Mark, *The Unfinished Revolution: Making Sense of the Communist Past in Central-Eastern Europe*, New Haven: Yale University Press, 2010; Terry Gourvish, "The High Speed Rail Revolution: History and Prospects," dalam *London: HS2 Ltd*, Tahun 2010; Patrice LR Higonnet, *Class, Ideology, and The Rights of Nobles During the French Revolution*, Oxford: Oxford University Press, 1981.

⁴ Giovanni Liotti dan Paul Gilbert, "Mentalizing, Motivation, and Social Mentalities: Theoretical Considerations and Implications for Psychotherapy," dalam *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, Vol. 84. No. 1

Bahasa Indonesia) bermakna aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan.⁵ Revolusi Mental adalah konsep program yang bertujuan merubah mentalitas masyarakat ke arah yang lebih baik secara besar-besaran. Maka, istilah Revolusi Mental dapat ditafsirkan sebagai aktivitas mengubah kualitas manusia ke arah yang lebih bermutu dan bermental kuat dalam berbagai aspek dengan jangka waktu yang cepat. Revolusi Mental juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan untuk menggempleng manusia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.⁶

Dalam bingkai tersebut, gagasan revolusi mental itu punya fungsinya. Revolusi mental, merujuk pada pendapat Hannah Arendt⁷ dan Stephen F. Cohen,⁸ juga Yudi Latif,⁹ merupakan suatu narasi yang

Tahun 2011, hal. 9-25; Louise Barrett, "Why Brains Are Not Computers, Why Behaviorism is Not Satanism, and Why Dolphins Are Not Aquatic Apes," dalam *The Behavior Analyst*, Vol. 39. No. 1, Tahun 2016, hal. 9-23; Robin, Goodwin, et.al., "Front & Back Matter," dalam *Psychotherapy and Psychosomatics*, Vol. 85. No. 3, Tahun 2016.

⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 733.

⁶ Maxine Hairston, "The Winds of Change: Thomas Kuhn and the Revolution in the Teaching of Writing," dalam *College Composition and Communication*, Vol. 33. No. 1, Tahun 1982, hal. 76-88; Alan B. Eppel, "Paradigms Lost and the Structure of Psychiatric Revolutions," *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, Vol. 47. No. 11, Tahun 2013, hal. 992-994; Hanoeh Yerushalmi, "Creative Solutions and Development for Social Workers Treating People with Serious Mental Illness-Contributions from Supervision," dalam *Journal of Social Work Practice*, Vol. 31. No. 3, Tahun 2017, hal. 293-306; Xifan Yao dan Yingzi Lin, "Emerging Manufacturing Paradigm Shifts for the Incoming Industrial Revolution," dalam *The International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, Vol. 85. No. 5-8, Tahun 2016, hal. 1665-1676.

⁷Lihat Hannah Arendt, *On Revolution*, New York, Penguin Books, 1965, hal. 43-44.

⁸Stephen F. Cohen, *Rethinking the Soviet Experience: Politics and History Since 1917*, Oxford: Oxford University Press, 1985, hal. 44; Stephen F. Cohen, *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions about Prosperity, Equality, and Liberty*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1986, hal. 58-68; Iian Rachum, *Revolution: The Entrance of a New World into Western Political Discourse*, Lanham, MD: University Press of America, 1999; Mattei Dogan dan John Higley, "Elites, Crises, and Regimes in Comparative Analysis," dalam Mattei Dogan dan John Higley (ed.), *Elites, Crises, and the Origins of Regimes*, Lanham, MD: Rowman and Little field, 1998, hal. 9; Fred Halliday, *Revolution and World Politics: The Rise and Fall of the Sixth Great Power*, Basingstoke, UK: Macmillan, 1999; Charles Tilly, "History and Sociological Imagining," *Tocqueville Review*, 15 (1994); hal. 65.

menciptakan kesadaran sudah mengubah sesuatu, walaupun tak ada perubahan yang sejati. Kata “mental” ini adalah kebalikan “material”. Karena revolusi atau perubahan material itu tidak diinginkan oleh elit-elit politik dan ekonomi, revolusi mental itu cocok karena orde ekonomi tidak menjadi bagian dari kritik. Kata “revolusi” ini masih mempunyai konotasi positif di Indonesia, karena kata ini terkait dengan revolusi nasional, yaitu Gerakan Kemerdekaan. Kemudian, gagasan revolusi mental menimbulkan pikiran kepada masyarakat bahwa revolusi ini bisa dilakukan bersama sebagai bangsa, sebagai bangsa yang merupakan satu entitas yang tidak terpisah atas dasar kaum ekonomi, yaitu petani, buruh di satu sisi dan pemilik modal di sisi lain. Karena itu, dasar dari gagasan revolusi mental adalah kesimpulan bahwa tidak ada kontradiksi kelas melainkan satu kesatuan bangsa yang bisa memperbaiki kondisinya melalui memperbaiki etika.¹⁰

Yudi latif secara mendasar dan detail menjelaskan genealogi revolusi bahwa istilah revolusi yang dalam Bahasa Latinnya adalah *revolution*, sesungguhnya lebih dahulu muncul sebagai istilah teknis dalam sains.¹¹ Secara denotatif, revolusi berarti "kembali lagi" atau "berputar arah"; ibarat musim yang terus berganti secara siklikal untuk kembali ke musim semula. Maka, dalam sains, istilah revolusi mengimplikasikan suatu ketetapan (konstanta) dalam perubahan; pengulangan secara terus-menerus yang menjadikan akhir sekaligus awal. Pengertian seperti inilah yang terkandung dalam frase “revolusi planet dalam orbit” atau revolusi paradigmatik Copernican tentang perubahan pusat alam semesta, dari geosentrisme menuju heliosentrisme. Istilah revolusi ketika dikaitkan dengan mental, mengandung tidak lagi dalam pengertian teknis, tetapi bergeser secara

⁹Yudi Latif, *Revolusi Pancasila*, Bandung: Mizan, 2015. Lihat juga Yudi Latif, “Opini: Menjalankan Revolusi Mental,” *Kompas*, 21 Agustus (2014); Yudi Latif, “Mental Pancasila,” *Kompas*, 28 Mei (2015).

¹⁰Johan Fourie, "The Data Revolution in African Economic History," dalam *Journal of Interdisciplinary History*, Tahun 2016, hal. 1-20; Sydney Brenner, "The Revolution in the Life Sciences," dalam *Science*, Vol. 338. No. 6113, Tahun 2012, hal. 1427-1428; Margaret E. Kruk, Elysia Larson, dan Nana AY Twum-Danso, "Time for a Quality Revolution in Global Health," dalam *The Lancet Global Health*, Vol. 4. No. 9, Tahun 2016, hal. e594-e596; Lutz Kilian, "The Impact of the Shale Oil Revolution on US Oil and Gasoline Prices," dalam *Review of Environmental Economics and Policy*, Vol. 10. No. 2, Tahun 2016, hal. 185-205.

¹¹Yudi Latif, “Menjalankan Revolusi Mental,” <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/21/18002861/Menjalankan.Revolusi.Mental>, diakses tanggal 26 Desember 2017.

konotatif menjadi yang didefinisikan Thomas Kuhn sebagai “perubahan dalam susunan paradigma.” Dalam hal ini, revolusi mental berarti “suatu perubahan dalam cara pikir dan bertindak sesuai dengan keyakinan yang melatarinya.”

Pada tahun 1543, Nicolaus Copernicus memublikasikan *De Revolutionibus Orbium Coelestium*, (*On the Revolutions of the Heavenly Spheres/Revolusi pada Angkasa Raya*)¹² yang sering dinisbatkan sebagai penanda revolusi paradigmatik dalam sains yang mengubah keyakinan tentang pusat alam semesta dari geosentrisme (berpusat di Bumi) menuju heliosentrisme (berpusat di Matahari). Perubahan mendasar dalam keyakinan ilmiah ini lalu dikenal sebagai revolusi Copernican. Menurut Cohen,¹³ Polybius (200-118 SM), merupakan pelopor pengguna pertama yang mengalihkan konsep revolusi dalam bidang astronomi kepada revolusi dalam dunia politik. Namun, revolusi dalam teori siklus Polybius sifatnya deterministik. Artinya, revolusi bentuk pemerintahan menurut Polubus akan mengikuti siklus yang berurutan dari pemerintahan seorang yang baik, kemudian digantikan oleh pemerintahan seorang yang buruk, kemudian diganti pemerintahan sekelompok orang yang baik, dan seterusnya. Padahal, dalam praktik revolusi modern, bisa saja pemerintahan tirani ditumbangkan oleh revolusi social dari rakyat, yang kemudian membangun pemerintahan demokrasi. Jadi, perubahan pemerintahan tirani menuju demokrasi tidak perlu melewati pemerintahan aristokrasi dan oligarki terlebih dahulu. Dalam sejarah banyak contoh pemerintahan tirani dijatuhkan oleh penguasa lain yang kemudian menjadi raja/monarki yang baik. Jadi, perubahan tirani menjadi monarki tidak harus melalui jalur pemerintahan aristokrasi, oligarki, demokrasi, dan okhlokasi.¹⁴

¹² Transliterasi Inggris dari karya itu menjadi *On the Revolutions of the Heavenly Spheres*, bisa dibaca secara online dalam <http://www.webexhibits.org/calendars/year-text-Copernicus.html>, diakses tanggal 26 Desember 2017.

¹³ I. B. Cohen, *Revolution in Science*, Cambridge, MA: Belknap Press, 1985, hal. 54.

¹⁴ Giovanni Giorgini, "The Birth of Politics: Eight Greek and Roman Political Ideas and Why They Matter by Melissa Lane," dalam *Classical World*, Vol. 109. No. 3, Tahun 2016, hal. 423-424; Banu Bargu, "Why Did Bouazizi Burn Himself? The Politics of Fate and Fatal Politics," dalam *Constellations*, Vol. 23. No. 1, Tahun 2016, hal. 27-36; Benjamin Earley, "Commerce, Militarism and Luxury: Eighteenth-Century French Depictions of the Athenian Empire," dalam *Classical Reception Journal*, Vol. 8. No. 1, Tahun 2016, hal. 11-31; Thomas Osborne, "Benjamin

Istilah revolusi dalam kaitan ini bergeser dari pengertian sebelumnya menjadi yang didefinisikan Thomas Kuhn sebagai, “*The Structure of Scientific Revolutions*,” perubahan dalam susunan keyakinan saintifik atau dalam paradigma. Dengan kata lain, pengertian revolusi tidak lagi menekankan aspek kesinambungan dalam daur-ulang (*unbroken continuity*), melainkan justru sebagai keterputusan dalam kesinambungan (*break in continuity*). Sejak itu, revolusi berarti suatu perubahan struktur mental dan keyakinan karena introduksi gagasan dan tatanan baru yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan masa lalu. Pengertian revolusi seperti itulah yang kemudian diadopsi oleh wacana dan gerakan sosial-politik.¹⁵ Penggunaan istilah revolusi dalam bidang politik memperoleh popularitasnya menyusul Revolusi Amerika (1776)¹⁶ dan terlebih setelah Revolusi Perancis (1789).¹⁷ Seperti halnya revolusi dalam sains, pengertian revolusi dalam politik pun pada mulanya mengandung konotasi yang ramah,

Constant’s Question,” dalam *Economy and Society*, Vol. 45. No. 3-4, Tahun 2016, hal. 530-536.

¹⁵ I. B. Cohen, *Revolution in Science*, hal. 54.

¹⁶ Lihat sejarah Revolusi Amerika tahun 1776 oleh Peter H. Lindert dan Jeffrey G. Williamson, “American Colonial Incomes, 1650–1774,” dalam *The Economic History Review*, Vol. 69. No. 1, Tahun 2016, hal. 54-77; Zine Magubane, “American Sociology’s Racial Ontology: Remembering Slavery, Deconstructing Modernity, and Charting the Future of Global Historical Sociology,” dalam *Cultural Sociology*, Vol. 10. No. 3, Tahun 2016, hal. 369-384; G. Alan Tarr, “Popular Constitutionalism in State and Nation,” dalam *Ohio St. LJ*, Vol. 77, No. 1, Tahun 2016, hal. 237; Victor M. Sabourin, et al., “The War of Independence: A Surgical Algorithm for the Treatment of Head Injury in the Continental Army,” dalam *Journal of Neurosurgery*, Vol. 124. No. 1, Tahun 2016, hal. 234-243; Daniel J. Hulsebosch, “Exile, Choice, and Loyalism: Taking and Restoring Dignity in the American Revolution,” dalam *Law & Social Inquiry* Vol. 41. No. 4, Tahun 2016, hal. 841-865; Adom Getachew, “Universalism After the Post-Colonial Turn: Interpreting the Haitian Revolution,” dalam *Political Theory*, Vol. 44. No. 6, Tahun 2016, hal. 821-845.

¹⁷ Patrick J. Boylan, “Revolutionary France and the Foundation of Modern Museum Management and Curatorial Practice: Part 1: From Revolution to the First Republic, 1789–1992,” dalam *Museum Management and Curatorship*, Vol. 11. No. 2, Tahun 1992, hal. 141-152; Katie Jarvis, “Politics in the Marketplace: The Popular Activism and Cultural Representation of the Dames des Halles during the French Revolution,” dalam *La Révolution Française. Cahiers de l’Institut d’histoire de la Révolution Française*, Vol. 8 No. 1. Tahun 2015, hal. 1-20; Adom Getachew, “Universalism After the Post-Colonial Turn: Interpreting the Haitian Revolution,” dalam *Political Theory*, Vol. 44. No. 6, Tahun 2016, hal. 821-845; Laëtitia Atlani-Duault, et al., “State Humanitarian Verticalism Versus Universal Health Coverage: A Century of French International Health Assistance Revisited,” dalam *The Lancet*, Vol. 387. No. 10034, Tahun 2016, hal. 2250-2262.

hingga Revolusi Perancis berubah jadi ekstrem dalam bentuk teror yang menakutkan. Konotasi menakutkan dari istilah revolusi tersebut menguat menyusul publikasi *The Communist Manifesto* pertengahan abad ke-19, Revolusi 1848, dan gerakan komunis internasional dengan agenda revolusi berskala dunia yang mengandung ekspresi kekerasan terkait dengan perubahan cepat.¹⁸

Bagaimanapun, kekerasan dan perubahan cepat bukanlah elemen esensial dari suatu revolusi. Revolusi tidak mesti dengan jalan kekerasan. Pada 1986, Peter L Berger memublikasikan buku *The Capitalist Revolution* yang menunjukkan suatu bentuk revolusi nirkekerasan.¹⁹ Revolusi pun bisa ditempuh secara cepat atau lambat. Revolusi industri di Eropa ditempuh dalam puluhan, bahkan ratusan tahun, yang esensial dalam suatu revolusi adalah “kebaruan”. Hannah Arendt mengingatkan bahwa konsep modern tentang revolusi terkait dengan pengertian bahwa jalannya sejarah seketika memulai hal baru. Revolusi mengimplikasikan suatu kisah baru, kisah yang tidak pernah diketahui atau diceritakan sebelumnya.²⁰ Revolusi menjadi jembatan yang mentransformasikan dunia lama jadi dunia baru. Sehingga dunia lama menjadi terbarukan dan menjadi lebih baik. Dunia lama sarana bagi manusia untuk belajar dari setiap kejadian-kejadian di masa lampau. Sedangkan dunia baru langkah menuju lebih baik.

B. Terma Al-Qur’an yang Berhubungan dengan Revolusi Mental

Revolusi mental yang berdampak besar dalam transformasi kehidupan harus mengandung kebaruan dalam struktur mental dan keyakinan. Dengan kata lain, revolusi mental meniscayakan perubahan

¹⁸ Niall Ferguson, "Political Risk and the International Bond Market between the 1848 Revolution and The Outbreak of the First World War," dalam *The Economic History Review*, Vol. 59. No. 1, Tahun 2006, hal. 70-112; Michael Kopsidis dan Daniel W. Bromley, "The French Revolution and German Industrialization: Dubious Models and Doubtful Causality," dalam *Journal of Institutional Economics*, Vol. 12. No. 1, Tahun 2016, hal. 161-190; Mark Dincecco dan Gabriel Katz, "State Capacity and Long-Run Economic Performance," dalam *The Economic Journal*, Vol. 126. No. 590, Tahun 2016, hal. 189-218; Alexander Maxwell, "Hungaro-German Dual Nationality: Germans, Slavs, and Magyars during the 1848 Revolution," dalam *German Studies Review*, Vol. 39. No. 1, Tahun 2016, hal. 17-39.

¹⁹ Lihat Peter L. Berger, *The Capitalist Revolution*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1986; Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York 10014, USA, 1966.

²⁰ Hannah Arendt dan Hans Jürgen Benedict, "Revolution, Violence, and Power: A Correspondence," dalam *Constellations*, Vol. 16. No. 2, Tahun 2009, hal. 302-306.

mentalitas (pola pikir dan sikap kejiwaan) yang lebih kondusif bagi perbaikan kehidupan. Urgensi revolusi mental seperti ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Al-Qur'an,:

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ۝۱۱

..... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (al-R'ad/13: 11).

Ayat di atas merupakan salah satu dalil *naqli* yang melandasi urgennya pendidikan revolusi mental qurani untuk membentuk mentalitas luhur umat manusia. Terma revolusi mental sendiri merupakan sebuah istilah yang lama yang dipopulerkan kembali oleh Presiden Jokowi dalam *Nawacita* Visi, Misi dan Program Aksi pada pemilihan Calon Presiden di Pemilu 2014 lalu. Adapun agenda *Nawacita* (sembilan cita) tersebut antara lain, yaitu meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik, dan melakukan revolusi karakter bangsa. Untuk mengubah bangsa ke arah yang lebih madani atau berperadaban, Presiden Republik Indonesia yang ketujuh ini mengajak untuk merevolusi mental rakyatnya.²¹

Menurut Presiden yang berakhir masa jabatannya pertamanya di tahun 2019 ini, revolusi mental berarti warga Indonesia harus mengenal karakter orisinal bangsa. Indonesia memiliki landasan mental yang telah kokoh yang dari *Nawacita* tersarikan dalam *Catur* (empat) mental bangsa, yakni sebagai bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Karakter tersebut merupakan modal paling utama yang dapat membuat rakyat sejahtera.²²

Sebelumnya, dengan menggunakan istilah yang sama, *Nawacita* itu pernah digaungkan oleh Soekarno²³ pada peringatan hari kemerdekaan

²¹ Lihat Jokowi-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*, Jakarta: KPU, 2014. Lihat juga Munir A.s, *Romo Benny dan Jokowi, Siapa Plagiatornya?* <http://politik.kompasiana.com/2014/05/13/romo-benny-dan-jokowi-siapa-plagiatornya-652735.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018.

²² Fabian Januarius Kuwado, "Jokowi dan "Arti Revolusi Mental," dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/10/17/22373441/Jokowi.dan.Arti.Revolusi.Mental>. Diakses tanggal 12 Maret 2018.

²³ Istilah revolusi mental sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, kata-kata ini banyak digunakan dalam sejarah pemikiran, politikan bahkan sejarah musik. Adapun

17 Agustus 1956. Di sini pun Bung Karno sudah menyinggung istilah “Revolusi Mental” dengan menghubungkan tiga fase revolusi menuju kebangkitan Bangsa ini.²⁴ Dalam pidato “*Tahun Vivere Pericoloso*” pada 17 Agustus 1964, Bung Karno pun mengungkapkan tiga paradigma besar yang bisa membangkitkan Indonesia menjadi bangsa yang besar, baik secara politik maupun ekonomi dalam ideologi *Tri Sakti*. Adapun isi dari ideologi tersebut, yaitu berdaulat dalam politik, berdikari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.²⁵

Dalam konteks kekinian, pidato Trisakti Bung Karno adalah butir-butir gagasan yang layak dihidupkan dan ditumbuhkan oleh generasi muda Indonesia yang hidup pada era globalisasi penuh dengan kompetisi yang sangat ketat. *Nawacita* yang dijadikan pedoman tata kelola (manajemen) pemerintah pimpinan Presiden Joko Widodo, diturunkan dari cita-cita ideologi *Tri Sakti* yang dicetuskan Sukarno. Trisakti Revolusi Mental Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla menitikberatkan pada 3 (tiga) karakter revolusi Mental, yaitu: 1) Integritas yang terdiri dari nilai-nilai jujur, dipercaya, berkarakter, dan tanggung jawab; 2) Kerja-Keras yang terdiri dari etos kerja, daya saing, optimis, dan inovatif; dan 3) Gotong-Royong yang terdiri dari nilai-nilai kerja sama, solidaritas, komunal, dan kemaslahatan.²⁶

Konsepsi revolusi mental Trisakti di atas, penulis jadikan acuan landasan kajian teori untuk menggali terma-terma atau nilai-nilai Revolusi mental Qur’ani. Dalam khazanah keislaman, terkecuali kemaslahatan, nilai-nilai itu sama sekali tidak terdapat dalam khazanah ayat-ayat dalam al-Qur’an yang menurut informasi dari Quraish Shihab

pertama kali istilah ini digunakan di Indonesia dipakai oleh Presiden Soekarno pada pidatonya, tanggal 17 Agustus 1956. Karlina Supelli “Revolusi Mental Soekarno,” dalam *Makalah Mengartikan Revolusi Mental*, Seminar PDI-P, Lenteng Agung, Juni Tahun 2014, hal. 1.

²⁴ Yudi Latif dalam artikelnya menuliskan, “Dua fase telah dilalui secara berhasil dan satu fase lagi menghadang sebagai tantangan. Indonesia telah melewati taraf *Physical Revolution* (1945-1949) dan taraf *Survival* (1950-1955). Lantas ia menandakan, “Sekarang kita berada pada taraf *Investment*, yaitu taraf menanamkan modal-modal dalam arti yang seluas-luasnya: *investment of human skill, material investment, dan mental investment*” Yudi Latif, “Keharusan Revolusi Mental,” *Opini*, Kompas, 12 Juni 2014.

²⁵ Lihat uraian detail Pidato tersebut dalam Soekarno, *Vivere Pericoloso: Materi-materi Konperensi Pleno Pusat ke-II Baperki, 27-30 Agustus 1964, di Surabaya*, Jakarta: Bagian Penerbitan, Baperki Pusat, 1965.

²⁶ Lihat Jokowi-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*, hal. 5.

kosakata al-Qur'an berkisar berjumlah sebanyak 77.439 kata.²⁷ Oleh karenanya, untuk memahami apa yang dimaksud dengan terma-terma tersebut, penulis secara teoritis melacak pada pengertian dari asal katanya, kemudian mencari padanan katanya dalam Bahasa Arab, untuk kemudian melacaknya dalam kosakata-kosa kata yang terangkai dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

nilai-nilai revolusi mental Integritas, dikenal dengan terma *al-Shalîh*. Nilai-nilai revolusi mental kerja-keras, termasuk dalam kategorisasi *al-Âml*. Terakhir, nilai-nilai revolusi mental gotong-Royong dikenal dalam bentuk *al-Musâ'adah*. Alasan mengapa ketiga istilah tersebut dipilih penulis untuk mengkaji secara teoritik revolusi mental Qur'ani, perincian jawabannya ada dalam penjelasan di bawah ini.

1. Integritas

Kata integritas yang diusung oleh Program Revolusi Mental Indonesia merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, *integrity*. *Cambridge Dictionary*²⁸ dan *Oxfordlearnersdictionaries*²⁹ menjelaskan bahwa kata *integrity* merupakan *noun* (kata benda) dari *honesty*, kejujuran. Kata ini diterjemahkan dengan arti, “*the quality of being honest and having strong moral principles that you refuse to change,*” kualitas [seseorang] untuk menjadi jujur dan memiliki prinsip moral yang kuat yang Anda tolak, untuk berubah [menjadi lebih baik]. *Macmillandictionary*,³⁰ memperjelas pengertian tersebut dengan, “*the quality of always behaving according to the moral principles that you believe in, so that people respect and trust you,*” kualitas [seseorang untuk] selalu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang Anda yakini, sehingga orang menghormati dan mempercayai Anda. Kamus *Merriem-Webster Dictionary*³¹ membatasi kata *integrity* dalam beberapa kaidah pengertian, yaitu: “*1: firm adherence to a code of*

²⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 4.

²⁸<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/integrity>, diakses tanggal 15 September 2019.

²⁹<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/integrity?q=integrity>. Lihat jugapengertian yang sama dari kata Integritas dalam <https://www.lexico.com/en/definition/integrity>, diakses tanggal 15 September 2019.

³⁰ <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/integrity>, diakses tanggal 15 September 2019.

³¹<https://www.merriam-webster.com/dictionary/integrity?src=search-dict-box>, diakses tanggal 15 September 2019.

especially moral or artistic values : incorruptibility; 2: an unimpaired condition: soundness; 3: the quality or state of being complete or undivided: completeness,” 1: kepatuhan terhadap kode nilai moral atau artistik: tidak rusak; 2: kondisi yang tidak ter- atau mengganggu: kesehatan; 3: kualitas atau keadaan lengkap atau tidak terbagi: paripurna.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui *Daring-Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan integritas dengan pengertian yang sama dengan beberapa kamus bahasa Inggris di atas, yaitu: “mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.”³² Dengan demikian, Integritas yang dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang berkesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat, berkata, berlaku jujur, dapat dipercaya, berpegang teguh dengan prinsip-prinsip kebenaran, moral, dan etika.

Dalam khazanah peradaban Bahasa Arab, Kamus *Almaany*³³ menjelaskan bahwa kata integritas itu sinonim dengan kalimat-kalimat: نَزَاهَةٌ، صَلَاحٌ، شَرَفٌ، إِمَانَةٌ، إِخْلَاصٌ. Kecuali kalimat *nazâhah*, kalimat padanan itu semua telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia. Penulis memilih kalimat Saleh/*shalâha* (صَلَاحٌ) untuk memaknai integritas. Penulis berlandaskan pada penelusuran kalimat-kalimat itu dalam peradaban bahasa Indonesia, kata saleh memiliki kecenderungan ke arah makna integritas. Amanah dalam KBBI diartikan dengan, “sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain; keamanan; ketenteraman; dapat dipercaya (boleh dipercaya); setia.”³⁴ Kata amanah merujuk konsepsi Revolusi Mental dari Joko Widodo dan Jusuf Kalla merupakan bagian dari integritas. Begitu juga dengan Kata Ikhlas dan kata *Syarîf* yang masing-masing secara berurut diartikan dalam bahasa Indonesia dengan “bersih hati; tulus hati.”³⁵ *Syarîf* bermakna orang yang mulia juga bangsawan (sebutan bagi keturunan Nabi Muhammad

³²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integritas>, diakses tanggal 15 September 2019.

³³<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B5%D9%8E%D9%84%D8%A7%D9%8E%D8%AD/?c=Semua>, diakses tanggal 15 September 2019.

³⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/amanah>, diakses tanggal 15 September 2019.

³⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ikhlas>, diakses tanggal 15 September 2019.

SAW. yang langsung dari Hasan).³⁶ Kata *shalâha*, dalam KBBI, sekali lagi menurut penulis tepat diterjemahkan dalam kata Saleh. Kata ini menurut KBBI bermakna, “taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, juga suci dan beriman.”³⁷ Selain itu, sama dengan pengertian integritas dari kamus *Almaany*, kalimat saleh memiliki dua makna, yaitu: “1. kebaikan, kebenaran, keabsahan, kebugaran, kepantasan, kesopanan, integritas; 2. jasa, kemanfaatan, kegunaan, keperluan.”

Pilihan penulis atas integritas itu sepadan dengan kata saleh, selain *Almaany*, juga berlandaskan kamus *Corpus Qur'an* menjelaskan bahwa kata yang tersusun dari rangkaian huruf *sha-la-ha* (ص-ل-ح) itu bermakna: 1) “to be righteous;” menjadi bermoral atau berbudi; berintegritas; dan 2) “to correct, to reform, to improve, to make peace,” untuk memperbaiki, untuk memperbarui atau pembaharuan, untuk bertambah baik, untuk membuat perdamaian. Begitu juga dengan Malik Ghulam Farid dalam *Dictionary of the Holy Qur'an*, Elsaid M. Badawi dan Muhammad Abdel Haleem dalam *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*, maupun Sir Edward William Lane, Pakar Bahasa Arab dari Inggris dalam *Arabic-English Lexicon*,³⁸ semakna dengan penulis dan *Almaany*, yang menyinonimkan kata integritas dengan saleh. Para pakar tersebut memaknai kesalehan dengan pengertian, “It or he was or became good, right, just, righteous or incorrupt or honest.”³⁹ Pengertian yang disebut terakhir senada-seirama dengan pengertian saleh.

Corpus Qur'an lebih rinci menjelaskan bahwa kata saleh yang terbentuk dari akar kata *shâd-lâm-hâ* (ص ل ح) disebutkan 180 kali dalam Al-Qur'an, dengan delapan bentuk derivasinya, yaitu:⁴⁰

1) 2 kali dalam *form I verb*, *shalaha* (صَلَحَ).⁴¹

³⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syarif>, diakses tanggal 15 September 2019.

³⁷ [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh%20\(1\)](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh%20(1)), diakses tanggal 15 September 2019.

³⁸ <http://www.tyndalearchive.com/TABS/Lane/>, diakses tanggal 15 September 2019.

³⁹ Malik Ghulam Farid, *Dictionary of the Holy Qur'an: With References and Explanation of the Text*, London-UK: Islam International Publications Limited, 2006, hal. 486-487; Elsaid M. Badawi dan Muhammad Abdel Haleem, *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*, Leiden: Brill, 2008, hal. 531; Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm li al-Malayin, 1995, hal. 698.

⁴⁰ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=SIH>, diakses tanggal 15 September 2019.

⁴¹ Lihat misalnya Surat al-Ra'd/13: 23; Ghafir/40:8.

- 2) 28 kali dalam *form IV verb*, *ashlahā* (أَصْلَحَ).⁴²
- 3) 9 kali dalam *proper noun*, *shâlih* (صَلِح).⁴³
- 4) 2 kali dalam *noun*, *shulh* (صُلْح).⁴⁴
- 5) 65 kali dalam bentuk *active participle*, *shâlih* (صَلِح).⁴⁵
- 6) 62 kali dalam bentuk *active participle*, *shâlihât* (صَلِحَات).⁴⁶
- 7) 7 kali dalam *form IV verbal noun*, *ishlâh* (إِصْلَاح).⁴⁷
- 8) 5 kali dalam *form IV active participle*, *mushlih* (مُصْلِح).⁴⁸

Muhammad Fuad Abdul Baqi berpendapat dalam *al-Mu'jâm al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, bahwa dalam al-Quran dijumpai kata dengan rangkaian huruf *shâd-lâm-hâ* (ص ل ح) dengan segala bentuk perubahannya sebanyak 40 kali. Sedangkan kata *shalah* dengan berbagai perubahannya ditemukan sebanyak 140 kali.⁴⁹ Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya dalam *Mu'jâm Maqayis al-Lughah* menerangkan bahwa kata *shalih* berasal dari kata *sha-lu-ha* yang berarti “baik” atau keadaan yang semestinya, yang menjadi anti tesis dari makna “rusak”. Dari kata *shalaha* kemudian menghasilkan bentuk kata *shulhan* dan *yashlahu*, bermakna “berhentinya sesuatu dari kerusakan dan berubah menjadi baik dan manfaat.”⁵⁰

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata saleh dalam al-Qur'an secara makna berhadapan dengan kata *khair*, *birr*, *husn*, *ma'ruf* dan *haq*. Semua ungkapan tersebut menyimpan makna tentang “kebaikan”. Namun juga terdapat fokus makna yang berbeda pada masing-masing ungkapan tersebut. Makna khusus term saleh bisa dicermati pada dua bentukan kata tadi, yaitu *ishlah* dan *shalah*. Kata kerja yang berbentuk

⁴² Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 16, 182, 224; Ali Imran/3: 89; al-Nisa'/4: 16, 128, 129, 146; al-Maidah/5: 39, dst.

⁴³ Lihat misalnya Surat al-A'raf/7: 73, 75, 77; Hud/11: 61-62, dst.

⁴⁴ Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 128.

⁴⁵ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 62, 130; Ali Imran/3: 39, 46, 114; al-Nisa'/4: 69; al-Maidah/5: 69, dst.

⁴⁶ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 25, 82, 227; Ali Imran/3: 57; al-Nisa'/4: 34, 57, 122, 124, 173, dst.

⁴⁷ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 220, 228; al-Nisa'/4:35, 114; al-A'raf/7: 56, 85, dst.

⁴⁸ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 11, 220; al-A'raf/7: 170; Hud/11: 117; al-Kahfi/18: 19, dst.

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jâm al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, Bairût: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 410-412.

⁵⁰ Ahmad Ibnu Faris ibn Zakariyya, *Mu'jâm Maqayis al-Lughah*, 1392 H – 1972 H, hal. 145.

ishlah misalnya, memberi kesan bahwa objek yang dikenai pekerjaan sedang mengalami kerusakan dan pekerjaan tersebut diusahakan untuk menjadikan objek tersebut serasi dan baik. Bentuk kata *shalah* menggambarkan terpenuhinya nilai dalam perbuatan itu sendiri.⁵¹

Revolusi Mental Joko Widodo dan Jusuf Kalla mendedahkan bahwa integritas terbagi dalam empat komponen, yaitu: nilai-nilai jujur, dipercaya, berkarakter, dan tanggung Jawab. Penulis di bawah ini akan menelusuri komponen-komponen itu dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana yang terperinci di bawah ini.

a. Jujur

KBBI mendefinisikan jujur dengan dua pengertian, yaitu: “(1) lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku): tulus; ikhlas” dan “(2) uang yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada calon mertuanya.”⁵² Pengertian yang kedua bukanlah pengertian yang dipilih untuk kajian ini. Penelusuran penulis melalui *Almaany* bahwa terma jujur itu memiliki beberapa sinonim dalam perbendaharaan bahasa Arab, di antaranya adalah:⁵³

أَخْلَصَ - يُخْلِصُ، إِسْتِقَامَةً، أَمِينٌ، أَنْصَفَ - يُنْصِفُ، تَجَرَّدَ، شَرِيفٌ،
صَادِقٌ، صَالِحٌ، صَدَقَ - يَصْدُقُ، صَدُوقٌ، صِدِّيقٌ، عَادِلٌ، مَأْمُونٌ،
مُخْلِصٌ، مُسْتَقِيمٌ، نَزِيهٌ، نَصُوحٌ، وَفِيٌّ

Padanan kata jujur dalam Bahasa Arab tersebut penulis lebih memilih pada terma *Shiddiq* (صِدِّيقٌ). Uniknya, ternyata kata ini telah dibakukan dalam khazanah Bahasa Indonesia menjadi kalimat sidik yang salah satu maknanya berarti benar atau jujur, selain bermakna “selidik (tentang jari); periksa” dan [saat] “fajar.”⁵⁴ Oleh karenanya, bukan tanpa alasan penulis memilih kata sidik dengan pengertian jujur.

Corpus Qur'an menjelaskan kata sidik berakar kata dari rangkaian kata *shâd-dâl-qâf* (ص د ق) disebutkan 155 kali di Al-Qur'an, dalam 19 bentuk derivasi perubahan katanya, di antaranya adalah:⁵⁵

⁵¹ M. Quraish Syihab, “Iman dan Amal Saleh,” dalam *Majalah Amanah*, No 87, November Tahun 1988, hal. 177.

⁵² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jujur>, diakses tanggal 15 September 2019.

⁵³ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/jujur/>, diakses tanggal 15 September 2019.

⁵⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sidik>, diakses tanggal 15 September 2019.

⁵⁵ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Sdq>, diakses tanggal 15 September 2019.

- 1) 15 kali dalam *form I verb*, *shadaqa* (صَدَّقَ).⁵⁶
- 2) 10 kali dalam *form II verb*, *shaddaqa* (صَدَّقَ).⁵⁷
- 3) 6 kali dalam *form V verb*, *tashaddaqa* (تَصَدَّقَ).⁵⁸
- 4) 2 kali dalam *noun*, *ashdaq* (أَصْدَقَ).⁵⁹
- 5) 14 kali dalam *noun*, *shid'q* (صِدْق).⁶⁰
- 6) 8 kali dalam *noun*, *shadaqat* (صَدَقَات).⁶¹
- 7) 1 kali dalam *noun*, *shaduqat* (صَدَقَات).⁶²
- 8) 5 kali dalam *noun*, *shadaqat* (صَدَقَةٌ).⁶³
- 9) 2 kali dalam *noun*, *shadîq* (صَدِيق).⁶⁴
- 10) 5 kali dalam *noun*, *shiddîq* (صِدِّيق).⁶⁵
- 11) 1 kali dalam *noun*, *shiddîqat* (صِدِّيقَةٌ).⁶⁶
- 12) 59 kali dalam *active participle*, *shâdiq* (صَادِق).⁶⁷
- 13) 1 kali dalam *active participle*, *shâdiqât* (صَدِّقَات).⁶⁸
- 14) 2 kali dalam *form II verba noun*, *tashdîq* (تَصَدِّيق).⁶⁹
- 15) 19 kali dalam *form II active participle*, *mushaddiq* (مُصَدِّق).⁷⁰
- 16) 1 kali dalam *form V active participle*, *mutashaddiqât* (مُتَصَدِّقَات).⁷¹

⁵⁶ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 177; Ali Imran/3: 95, 152, al-Maidah/5:113; al-Taubah/9: 43; Yusuf/12: 26, dst.

⁵⁷ Lihat misalnya Surat al-Qasas/28: 34; Saba'/34: 20; al-Saffat/37: 37, 105; al-Zumar/39: 33; al-Waqi'ah/56:57, dst.

⁵⁸ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 280; al-Nisa'/4:92; al-Maidah/5: 45; al-Taubah/9: 75; Yusuf/12: 88; al-Munafiqun/63: 10, dst.

⁵⁹ Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 87, 122.

⁶⁰ Lihat misalnya Surat al-Maidah/5: 119; al-An'am/6: 115; Yunus/10: 2, 93; al-Isra'/17: 80, dst.

⁶¹ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 264, 271; al-Taubah/9: 58, 60, 79, 104; al-Mujadilah/58:13.

⁶² Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 4.

⁶³ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 196, 263; al-Nisa'/4: 114; al-Taubah/9: 103; al-Mujadilah/58: 12.

⁶⁴ Lihat misalnya Surat al-Nur/24: 61; al-Syu'ara/26: 101.

⁶⁵ Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 69; Yusuf/12: 46; Maryam/19: 41, 56; al-Hadid/57: 19.

⁶⁶ Lihat misalnya Surat al-Maidah/5: 75.

⁶⁷ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 23, 31, 94, 111; Ali Imran/3: 17, 93, 168, 183; al-Maidah/5: 119, dst.

⁶⁸ Lihat misalnya Surat al-Ahzab/33: 35.

⁶⁹ Lihat misalnya Surat Yunus/10: 37; Yusuf/12: 111.

⁷⁰ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 41, 91, 97; Ali Imran/3: 3, 39, 50; al-Nisa'/4: 47; al-Maidah/5: 46, dst.

⁷¹ Lihat misalnya Surat al-Ahzab/33: 35.

- 17) 2 kali dalam *form V active participle, mutashaddiqîn* (مُتَصَدِّقِينَ).⁷²
 18) 1 kali dalam *form V active participle, mushshaddiqât* (مُصَدِّقَات).⁷³
 19) 1 kali dalam *form V active participle, mushshaddiqîn* (مُصَدِّقِينَ).⁷⁴

Ibn al-Qayyim al-Jauziah menjelaskan bahwa sikap jujur atau disebut juga sikap yang benar (*al-shidq*), menurut melibatkan tiga aspek dalam diri manusia, yaitu: 1) perkataan (*aqwâl*), perbuatan (*af'âl*), dan sikap mental (*ahwâl*). Setiap aspek di atas memiliki ukuran dan kriterianya sendiri. Dalam kaitan ini, jujur atau benar dalam perkataan berarti adanya persesuaian perkataan dengan hati nurani dan dengan kenyataan atau realita. Jujur dalam bekerja dan berbuat berarti koherensi dan konsistensi antara perbuatan dan perintah Allah *subhanahu wata'ala* serta Sunnah Rasul. Adapun jujur dalam sikap mental berarti komitmen dan kesetiaan seorang dalam bekerja dan beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*.⁷⁵ Kejujuran seorang, lanjut Ibn al-Qayyim, harus dilihat dari intensitas dan kesungguhan orang yang bersangkutan dalam menjaga dan memelihara ketiga aspek di atas. Hanya karena kesungguhannya dalam menjaga ketiganya, maka Nabi Ibrahim, kata Ibn al-Qayyim, disebut dan diabadikan oleh Allah *subhanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an sebagai yang *Shiddîq*. Begitu pula Nabi Idris *'alaihi salam* (Maryam: 56).

Dari penjelasan di atas, nyatalah bahwa perkataan Arab *al-shidq*, tak hanya berarti jujur, tapi juga berarti benar, sungguh-sungguh, konsisten, teguh, dan tepat. Dalam Alquran, selain disebutkan ada perkataan yang benar (*lisan al-shidq*), juga disebutkan beberapa hal lain yang diberi atribut serupa (*al-shidq*). Misalnya, jalan keluar dan jalan masuk yang benar (*makhraj al-shidq* dan *madzkhal al-shidq*), langkah atau sepak terjang yang benar dan tepat (*qadam al-shidq*), dan tempat duduk atau kediaman yang benar dan sejati (*maq'ad al-shidq*). Yang dimaksud jalan keluar dan jalan masuk yang benar adalah komitmen seorang untuk selalu berjuang di jalan Allah, seperti keluarnya (hijrahnya) Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dari Mekah menuju Medinah. Sedang maksud langkah dan sepak terjang yang tepat adalah kerja dan amal saleh. Sementara yang dimaksud dengan tempat duduk atau kediaman yang benar dan sejati

⁷² Lihat misalnya Surat Yusuf/12: 88.

⁷³ Lihat misalnya Surat al-Hadid/57:18.

⁷⁴ Lihat misalnya Surat al-Hadid/57:18.

⁷⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziah, *Madârij al-Salikîn Baina Manazîl Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, Bairût: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyyah, 1988, Jilid II, hal. 270.

adalah surga. Ini semua memberi gambaran kepada kita bahwa ada korelasi positif antara komitmen yang benar dan perilaku yang benar dengan kesuksesan dan kebahagiaan seorang. Inilah sesungguhnya makna dari sabda Nabi dalam hadis *shahihain* (Bukhari Muslim) yang menyatakan bahwa kejujuran atau kebenaran (*al-shidq*) akan membawa manusia kepada kebajikan, sedang kebajikan akan mengantarkan dan menuntunnya menuju surga.

b. Dipercaya

Percaya dalam KBBI memiliki empat pengertian yaitu: 1) “Mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata; 2) Menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada; 3) Menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat dan sebagainya); 4) Yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya dan sebagainya).”⁷⁶ Kamus *Almaany* menyebutkan bahwa dalam khazanah Bahasa Arab, percaya memiliki beberapa kata, di antaranya adalah:⁷⁷

اِنْتَمَنَ - يَنْتَمِنُ، اِعْتَقَدَ - يَعْتَقِدُ، دَانَ بِدِينٍ، صَدَّقَ - يُصَدِّقُ

Seseorang yang percaya pada sesuatu, maka dalam ungkapan Bahasa Arab akan terucap:

آمَنَ - يُؤْمِنُ بِـ

Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* disebutkan bahwa gelar “*al-Amîn*” kepadanya disebabkan ibunya bernama *Amînah*. Padahal, faktanya orang-orang di Arab pada masa itu memberikan kesaksian atas gelar tersebut tanpa menghubungkan-hubungkan dengan ibunya. Gelar *al-Amîn* bagi Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* disandangkan oleh penduduk Mekkah karena dikenalnya Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* sebagai seorang laki-laki yang penuh amanah, jujur dan dapat dipercaya. Karena fakta ini, amanah dan jujur, saja yang menarik hati seorang Khadijah yang kemudian berharap dapat menikahinya, setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri saat dia dipekerjakan di usaha dagang yang

⁷⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/percaya>, diakses tanggal 15 September 2019.

⁷⁷ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/percaya/?c=Semua>, diakses tanggal 15 September 2019.

digelutinya.⁷⁸ Berdasarkan paparan bukti-bukti linguistic tersebut, penulis cenderung memilih terma *amanat* (أَمْنَةٌ) sebagai padanan kata dipercaya.

Corpus Qur'an menjelaskan kata-kata yang terbentuk berakar dari untaian huruf *Hamza-mîm-nûn* (أ م ن) disebutkan 879 kali di Quran, dalam 17 derivasi bentuk katanya, yaitu:⁷⁹

- 1) 20 kali dalam *form I verb*, *amina* (أَمِنَ).⁸⁰
- 2) 537 kali dalam *form IV verb*, *âmana* (ءَامَنَ).⁸¹
- 3) 1 kali dalam *form VIII verb*, *u'tumina* (أَوْثَمِنَ).⁸²
- 4) 4 kali dalam bentuk *noun*, *amânat* (أَمْنَات).⁸³
- 5) 2 kali dalam bentuk *noun*, *amnat* (أَمْنَت).⁸⁴
- 6) 5 kali dalam bentuk *noun*, *amn* (أَمْن).⁸⁵
- 7) 2 kali dalam bentuk *noun*, *amanat* (أَمْنَةٌ).⁸⁶
- 8) 14 kali dalam bentuk *adjective*, *amîn* (أَمِين).⁸⁷
- 9) 1 kali dalam bentuk *noun*, *ma'man* (مَأْمَن).⁸⁸
- 10) 6 kali dalam bentuk *active participle*, *âmin* (ءَامِن).⁸⁹
- 11) 10 kali dalam bentuk *active participle*, *âminîn* (ءَامِنِينَ).⁹⁰
- 12) 1 kali dalam bentuk *active participle*, *âminat* (ءَامِنَةٌ).⁹¹

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata A-J*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 83.

⁷⁹ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Amn>, diakses tanggal 15 September 2019.

⁸⁰ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 196, 239, 283; Ali Imran/3:75; al-Nisa'/4: 91; al-A'raf/7: 97-98.

⁸¹ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 3, 4, 6, 8, 9, 13, 14.

⁸² Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 283.

⁸³ Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 58; al-Anfal/8: 27; al-Mu'minun/23: 8; al-Ma'arj/70: 32.

⁸⁴ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 283; al-Ahzab/33: 72.

⁸⁵ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 125; al-Nisa'/4: 83; al-An'am/6: 81-82; al-Nur/24:55.

⁸⁶ Lihat misalnya Surat Ali Imran/3: 154; al-Anfal/8:11.

⁸⁷ Lihat misalnya Surat al-A'raf/7: 68; Yusuf/12: 54; al-Syu'ara'/26: 107, 125, 143.

⁸⁸ Lihat misalnya Surat al-Taubah/9: 6.

⁸⁹ Lihat misalnya Surat Ali Imran/3: 97; Ibrahim/14: 35; al-Ankabut/29: 67; Fussilat/41: 40; al-Baqarah/2: 126; al-Qasas/28: 57.

⁹⁰ Lihat misalnya Surat Yusuf/12: 99; al-Hijr/15: 46, 82; al-Syu'ara'/26: 146; al-Naml/27: 89, dst.

⁹¹ Lihat misalnya Surat al-Nahl/16: 112.

- 13) 1 kali dalam bentuk *passive participle*, *mamûn* (مَأْمُون).⁹²
 14) 45 kali dalam *form IV verbal noun*, *îmân* (إِيمَان).⁹³
 15) 202 kali dalam *form IV active participle*, *mu'min* (مُؤْمِن).⁹⁴
 16) 22 kali dalam *form IV active participle*, *mu'minât* (مُؤْمِنَات).⁹⁵
 17) 6 kali dalam *form IV active participle*, *mu'minah* (مُؤْمِنَةٌ).⁹⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata amanah adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *amina-ya`manu-amnan-wa amanatan*. Kata kerja ini berakar huruf-huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun*, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut.⁹⁷ Khazanah kata ini telah dibakukan juga dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti yang sama dengan asal kata tersebut, yaitu: 1) “sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain; 2) keamanan; ketenteraman; 3) dapat dipercaya (boleh dipercaya); setia.”⁹⁸

c. Berkarakter

Karakter dalam khazanah Bahasa Indonesia berarti, “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.”⁹⁹ *Almaany* menyebutkan beberapa kata dalam Bahasa Arab yang bersinonim dengan kata karakter, yaitu di antaranya adalah:

حَرْفٌ، خُلُقٌ، خَلْقَةٌ، خَائِقَةٌ، سَمَةٌ، شَخْصِيَّةٌ، شَيْمَةٌ، صِبْغَةٌ، طَابِعٌ،
 طِبَاعٌ، طَبِيعَةٌ، عَرِيكَةٌ، فِطْرَةٌ، نَوْعِيَّةٌ

Berdasarkan penelusuran penulis, yang cenderung sinonim dengan kata karakter adalah khazanah Bahasa Arab berupa kata *khulq* (خُلُق). *Almaany* memaknai kalimat itu dengan budi pekerti atau adat kebiasaan

⁹² Lihat misalnya Surat al-Ma'arij/70: 28.

⁹³ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 93, 108, 109, 143; Ali Imran/3: 86, 90.

⁹⁴ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 8, 91, 93, 97, 223, 248, 278, 285, dst.

⁹⁵ Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 23, 25; al-Maidah/5: 5; al-Taubah/9: 71-72; al-Nur/24: 12; al-Tahrim/66: 5, dst.

⁹⁶ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2:221; al-Nisa'/4: 92; al-Ahzab/33: 36, 50.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata A-J*, hal. 83.

⁹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/amanah>, diakses tanggal 15 September 2019.

⁹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, diakses tanggal 15 September 2019.

sebagaimana pengertian kata karakter itu.¹⁰⁰

Corpus Qur'an secara terperinci menjelaskan bahwa secara generik, kata yang tersusun dari rangkaian huruf *kh-lm-qf* (خ ل ق) tercatat sebanyak 261 kali di Al-Qur'an, dalam 8 bentuk derivasinya, yaitu:¹⁰¹

- 1) 184 kali dalam *form I verb*, *khalaqa* (خَلَقَ).¹⁰²
- 2) 2 kali dalam bentuk *noun*, *khallq* (خَلَّقَ).¹⁰³
- 3) 6 kali dalam bentuk *noun*, *khalq* (خَلْق).¹⁰⁴
- 4) 52 kali dalam bentuk *noun*, *khalq* (خَلْق).¹⁰⁵
- 5) 2 kali dalam bentuk *noun*, *khuluq* (خُلُق).¹⁰⁶
- 6) 12 kali dalam bentuk *active participle*, *khâliq* (خَالِق).¹⁰⁷
- 7) 2 kali dalam *form II passive participle*, *mukhallaqat* (مُخَلَّقَةٌ).¹⁰⁸
- 8) 1 kali dalam *form VIII verbal noun*, *ikhtilâq* (اِخْتِلَاق).¹⁰⁹

Ibn Misykawaih berpendapat bahwa kata akhlak, yang kemudian sepadan dengan karakter, merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*, atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-gadab*). Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau memenuhi beberapa syarat. (1) Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Bila dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. (2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dulu sehingga benar-benar telah

¹⁰⁰

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AE%D9%8F%D9%84%D9%8F%D9%82/?c=Semua>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁰¹ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=xlq>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁰² Lihat misalnya Surat al-Bawarah/2: 21, 29, 228; Ali Imran/3: 47, 49, 59, 191; al-Nisa'/4:1, dst.

¹⁰³ Lihat misalnya Surat al-Hijr/15: 86; Yasin/36: 81.

¹⁰⁴ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 102, 200; Ali Imran/3: 77; al-Taubah/9: 69.

¹⁰⁵ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 164; Ali Imran/3: 190-191; al-Nisa'/4: 119; al-A'raf/7: 54, 69, dst.

¹⁰⁶ Lihat misalnya Surat al-Syu'ara'/26: 137; al-Qalam/68: 43.

¹⁰⁷ Lihat misalnya Surat al-An'am/6: 102; al-Ra'd/13: 16; al-Hijr/15: 28; al-Mu'minun/23: 14; Fatir/35: 3, dst.

¹⁰⁸ Lihat misalnya Surat al-Hajj/22: 5.

¹⁰⁹ Lihat misalnya Surat Sad/38: 7.

menjadi suatu kebiasaan.¹¹⁰ Hal ini antara lain tercantum dalam hadis Rasulullah, “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR Ahmad, Baihaki, dan Malik). Pada riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, “Mukmin yang paling sempurna akhlaknya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR Tirmizi).

Akhlak Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* disebut dengan akhlak atau karakter Islami, karena bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Qur’an datang dari Allah *subhanahu wata’ala*. Karenanya, akhlak Islam berbeda dengan akhlak ciptaan manusia (*wad’iyah*). Ciri-ciri akhlak Islam adalah: (1) kebajikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mutlaqah*), (2) menyeluruh (*al-shalahiyyah al-‘ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan semua tempat, (3) tetap, langgeng, dan mantap, (4) merupakan kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*) yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang yang tidak melaksanakannya, dan (5) pengawasan yang menyeluruh (*al-raqabah al-muhitah*).¹¹¹

Lebih lanjut Ibn Misykawaih menjelaskan bahwa akhlak atau karakter merupakan perikeadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus difikirkan dan diperhitungkan. Dengan pengertian, sikap yang keluar itu spontan dan berangkat dari keadaan jiwa yang merupakan sumber dari segala perbuatan baik ataupun buruk. Keadaan tersebut dapat berupa bawaan fitrah alamiah dan bertolak dari watak ataupun berupa hasil latihan serta pembiasaan dalam diri. Karena itu, apabila jiwa diarahkan kepada yang baik maka konsekuensinya akan memunculkan akhlak yang baik, tetapi apabila sebaliknya maka menyebabkan tercela.¹¹²

¹¹⁰ Muḥammad ibn Ya’qûb Miskawayh, *Tahdhîb al-Akhlâk wa Tathhîr al-‘Arâq*, t.k: Maktabah al-Thaqâfah al-Dîniyyah, th, hal. 41. Lihat juga Muḥammad Sayyid Thanthawi, *al-‘Aqîdah wa al-Akhlâk*, Mesir: Nahdhatu Mishra, t.th, hal. 204; Imam Syamsuddîn Abû Abdillâh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawâid*, Bairût: Dâr al-Fikr, 1993, hal. 93; Jamil Shaliba, *al-Mu’jam al-Falsafî*, Juz 1, Mesir: Dâr al-Kitab al Misri, 1978, hal. 539; Luis Ma’luf, *al-Munjîd fî al-Lughah wa al-‘Alâm*, Bairût: Dâr al-Masyriq, 2002, hal. 194.

¹¹¹ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 1999, hal. 102-103.

¹¹² Muḥammad ibn Ya’qûb Miskawayh, *Tahdhîb al-Akhlâk wa Tathhîr al-‘Arâq*, hal. 41.

d. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dalam khazanah Bahasa Indonesia merujuk pada makna generik dari KBBI memiliki arti, yaitu: “1) Keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya); 2) fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.”¹¹³ *Almaany* merangkumkan bahwa tanggung jawab dalam perbendaharaan Bahasa Arab memiliki beberapa kata, yaitu:¹¹⁴

تَبِعَةٌ، دِرَايَةٌ، عِبَاءٌ، فَيْمَةٌ، مَسْئُولِيَّةٌ، تَضَامُنٌ، تَكَاْفُلٌ حَاسِبٌ - يُحَاسِبُ

Almaany lebih lanjut menjelaskan bahwa tanggung jawab dalam Bahasa Inggris itu sepadan dengan kata *responsible*. *Responsible* lebih cenderung sepadan dengan terma *al-masûliyyah* (مَسْئُولِيَّةٌ).

Corpus Qur'an secara runut dan runtut menjelaskan bahwa *al-masûliyyah* (مَسْئُولِيَّةٌ) berakar kata dari rangkaian huruf *sîn-hamza-lâm* (س أ ل) tercatat 129 kali di Al-Qur'an, dalam 6 bentuk derivasinya, yaitu:¹¹⁵

- 1) 106 kali dalam *form I verb*, *sa-ala* (سَأَلَ),¹¹⁶
- 2) 9 kali dalam *form VI verb*, *yatasâlu* (يَتَسَاءَلُونَ),¹¹⁷
- 3) 1 kali dalam bentuk *noun*, *suâl* (سُؤَالٌ).¹¹⁸
- 4) 1 kali dalam bentuk *noun*, *su'l* (سُؤُلٌ).¹¹⁹
- 5) 7 kali dalam bentuk *active participle*, *sâil* (سَائِلٌ).¹²⁰
- 6) 5 kali dalam bentuk *passive participle*, *masûl* (مَسْئُولٌ).¹²¹

Abdullah Nashih Ulwan, tokoh muslim yang juga sebagai

¹¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanggung%20jawab>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹¹⁴ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/tanggung-jawab/?c=Semua>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹¹⁵ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=sAl>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹¹⁶ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 61, 108, 119, 134, 141, 186, dst.

¹¹⁷ Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 1; al-Kahfi/18: 19; al-Mu'minun/23: 101; al-Qasas/28: 66; al-Saffat/37: 27, dst.

¹¹⁸ Lihat misalnya Surat Sad/38: 24.

¹¹⁹ Lihat misalnya Surat Taha/20: 36.

¹²⁰ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 177; Yusuf/12: 7; Fussilat/41: 10; al-Zariyat/51: 19; al-Ma'arij/70: 1, 25; al-Dhuha/93: 10.

¹²¹ Lihat misalnya Surat al-Isra'/17: 34, 36; al-Furqan/25: 16; al-Ahzab/33: 15; al-Saffat/37: 24.

pemerhati masalah pendidikan anak, memperhatikan tentang masalah mental anak ini. Dalam kitab karangannya, yaitu *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* terdapat satu bab yang secara khusus menjelaskan tentang pendidikan mental anak. Bab tersebut ia beri judul *Masûliyyah al-Tarbiyyah al-Nafsiyyah* yang berarti Tanggung Jawab Pendidikan Mental/Psikis.¹²² Oleh karenanya, penulis cenderung menyamakan makna *al-Masûliyyah* dengan terma tanggung jawab.

2. Kerja Keras

Kerja keras merupakan bentukan dari kata kerja dan kata keras. Kerja berarti, “1) Kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat); 2) Sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian; 3) Perayaan yang berhubungan dengan perkawinan, khitanan, dan sebagainya; pesta perjamuan; 4) pekerjaan; 5) bekerja.”¹²³ Sedangkan keras berarti, “1) padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah; 2) gigih; sungguh-sungguh hati; 3) sangat kuat; sangat teguh; 4) Dengan cepat.”¹²⁴ Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kerja keras adalah suatu kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan dengan gigih, sungguh-sungguh hati, sangat kuat, dan sangat teguh. *Almaany* menjelaskan bahwa dalam perbendaharaan Bahasa Arab, kerja keras bersinonim dengan beberapa kata, yaitu:

إِجْتِهَادٌ، جُهْدٌ، سَعْيٌ، عَنَاءٌ، نَصَبٌ

Corpus Qur'an secara terperinci menjelaskan bahwa kata yang tersusun dari rangkaian huruf *jîm-hâ-dâl* (ج ه د) tercatat sebanyak 41 di Al-Qur'an, dalam 5 bentuk derivasinya, yaitu:¹²⁵

- 1) 27 dalam *form III verb, jâhada* (جَهَدَ).¹²⁶
- 2) 4 dalam bentuk *noun, jihâd* (جِهَاد).¹²⁷
- 3) 1 kali dalam bentuk *noun, juh'd* (جُهْد).¹²⁸
- 4) 5 kali dalam bentuk *verbal noun, jahd* (جَهْد).¹²⁹

¹²²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015, hal. 167.

¹²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerja>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹²⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keras>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹²⁵ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=jhd>

¹²⁶ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 218; Ali Imran/3: 142; al-Maidah/5: 35, 54; al-Anfal/8: 72, 74, 75, dst.

¹²⁷ Lihat misalnya Surat al-Taubah/9: 24; al-Hajj/22: 78; al-Furqan/25: 52; al-Mumtahanah/60: 1.

¹²⁸ Lihat misalnya Surat al-Taubah/9: 79.

5) 4 kali dalam *form III active participle*, *mujâhidîn* (مُجَاهِدِينَ).¹³⁰

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pernyataan Al-Qur'an untuk melaksanakan jihad telah ada sejak diturunkannya pada periode Mekkah yaitu dengan turunnya ayat yang paling awal mengenai jihad yaitu Surat al-Furqan/25: 52. Berdasarkan ayat ini menjadi petunjuk bahwa jihad dalam Islam sudah diperintahkan jauh sebelum adanya perintah untuk melakukan perang, karena perintah perang baru diturunkan pada periode Madinah yaitu pada tahun kedua Hijriah yang dikenal dengan peristiwa Perang Badar. Perang ini selanjutnya menjadi catatan sejarah sebagai awal terjadinya kontak senjata kaum muslimin dengan orang kafir.¹³¹

Dalam kajian Nasaruddin Umar dinyatakan bahwa jihad adalah sebuah istilah yang '*debatable*' (diperdebatkan) dan multitafsir. Karena jihad memiliki makna yang beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik biasanya dimaknai sebagai '*holy war*' atau perang suci, pemaknaan ini karena terpengaruh oleh konsep Kristen dalam Perang Salib. Sedang secara esoterik, jihad atau mujahadah bermakna upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhānahu wata'ala*.¹³²

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan jihad sebagai: 1) Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga; 3) Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. Berjihad berarti berperang di jalan Allah; berjuang.¹³³ Dari segi bahasa (etimologis), term jihad dengan berbagai derivasinya berasal dari kata *jahd* atau *juhd*. Kata *Jahd* berarti letih atau sukar. Artinya bahwa jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Sedang kata *juhd* bermakna kemampuan, karena jihad menuntut kemampuan dan harus dilakukan sebesar kemampuan.¹³⁴

¹²⁹ Lihat misalnya Surat al-Maidah/5: 53; al-An'am/6: 38; al-Nur/24: 53; Fatir/35:42

¹³⁰ Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 95; Muhammad/47:31.

¹³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 506.

¹³²Nasaruddin Umar, "Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad," Gamal al-Banna, *Jihad* (terj.) Tim Mata Air Publishing, Jakarta: Mata Air Publishing, 2006, hal. v.

¹³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 584.

¹³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 501.

a. Etos Kerja

Kalimat etos kerja terdiri atas dua kata, yaitu etos dan kerja. Kata kerja telah dijelaskan dalam penjelasan di atas. Sedangkan etos, menurut KBBI berarti, “pandangan hidup yang khas dari suatu golongan social.” Dalam bahasa Inggris, kata padanannya adalah *ethics* yang berarti sebuah tingkah laku baik atau moral.¹³⁵ Bangsa Yunani menyebutnya dalam Bahasa mereka dengan “*ethos*” atau “*ethikos*” yang berarti adat serta kebiasaan, dan dalam bahasa Latin “*mores*” juga berarti sebuah adat.¹³⁶

Menurut John M Echols dan Hassan Shadily *ethos* adalah “jiwa khas suatu bangsa,”¹³⁷ di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).¹³⁸ Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.¹³⁹

Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang disebut dengan “*ethic*” yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun.¹⁴⁰ Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah

¹³⁵Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1995, hal. 393.

¹³⁶Fakhry Majid, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991, hal. 2.

¹³⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 219.

¹³⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 15.

¹³⁹ Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hal. 14.

¹⁴⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995, hal. 25.

kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh. Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.¹⁴¹

Toto Tasmara lebih lanjut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah “etos kerja”.¹⁴²

Izzuddin al-Khatib at-Tamimi memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka menfitnah.¹⁴³ Dengan demikian maka jelaslah bahwa etika kerja menurut Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak menghalalkan segala cara, sedangkan di dalam perolehan hasil usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam. Musa Asy'ari, menambahkan definisi dari Tasmara dengan menjelaskan bahwa etos kerja yang Islami sejatinya rajutan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai kekhalifahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.¹⁴⁴

Almaany merangkumkan bahwa etika atau etos dalam perbendaharaan Bahasa Arab memiliki beberapa kata yang

¹⁴¹ Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008, hal. 26.

¹⁴² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hal. 28.

¹⁴³ Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam*, Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, 1992, hal. 79.

¹⁴⁴ Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997, hal. 52.

mewakilinya, yaitu:

أَخْلَاقٌ، أَخْلَاقِيٌّ، آدَابُ السُّلُوكِ، تَهْذِيبٌ، أَخْلَاقٌ، خُلُقِيٌّ، مَرَأِسِمٌ، مَنَاقِبٌ،
مَنَاقِبِيٌّ

Tahdzīb menurut *Almaany* bermakna tata krama, kesopanan, adab, sopan santun, etika.¹⁴⁵ Namun demikian, menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam *Kerja dan Ketenagakerjaan*, berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, demikian ini bukan karena istilah etos kerja merupakan hal baru. Al-Qur'an adalah kitab hidayah sehingga wajar jika istilah ini tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun, sebagai Kitab Suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Al-Qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral yang berkaitan dengan upaya peningkatan etos kerja.¹⁴⁶

Untuk memudahkan dalam pencarian, penulis mencari ayat-ayat yang menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI sesuai dengan klasifikasi etos kerja dari beberapa kata-kata di antaranya yaitu: *عمل* yang bermakna kerja (al-Taubah/9: 105); *إِنْتِشَارَ*, yang bermakna bertebaran (al-Jumu'ah/62: 10); *فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا*, yang bermakna maka berjalanlah kamu pada segala penjuru (al-Mulk/67: 15); *مَعَاشًا*, yang bermakna penghidupan (al-Naba'/78: 11); *فَأَنْصَبْ*, yang bermakna maka kerja keraslah kamu (al-Insyirah/94: 6).¹⁴⁷

b. Daya Saing

Daya saing merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas kata daya dan saing. Daya diartikan oleh KBBI berarti, "1) Kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak; 2) Kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak dan sebagainya); 3) Muslihat; 4) Akal; ikhtiar; upaya; 5) Kemampuan untuk menghasilkan kekuatan

¹⁴⁵ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%87%D8%B0%D9%8A%D8%A8/?c=Semua>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012, hal. 126.

¹⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, hal. 126.

maksimal dalam waktu yang minimal.”¹⁴⁸ Sedang kata daya saing berarti, “kemampuan makhluk hidup untuk dapat tumbuh (berkembang) secara normal di antara makhluk hidup lain sebagai pesaing dalam satu habitat.”¹⁴⁹ Daya saing bersinonim dengan kata lomba yang berarti, “1) Adu kecepatan (berlari, berenang, dan sebagainya); 2) Adu keterampilan (ketangkasan, kekuatan, dan sebagainya).”¹⁵⁰ Masih menurut KBBI, kata musabaqah merupakan bentuk tidak baku dari kata musabakah. Kata yang disebut terakhir bermakna perlombaan,¹⁵¹ *Almaany* menyepadankan kata perlombaan dengan terma مُسَابَقَةٌ (*musâbaqah*).¹⁵²

Corpus Qur'an secara terperinci menjelaskan bahwa kata *musâbaqah* berasal dari rangkaian kata *sin-bâ-qâf* (س ب ق), tercatat 37 di al-Quran, dalam 7 bentuk derivasinya, yaitu:¹⁵³

- 1) 20 kali dalam *form I verb*, *sabaqa* (سَبَقَ).¹⁵⁴
- 2) 1 kali dalam *form III verb*, *sâbiqu* (سَابِقُ).¹⁵⁵
- 3) 5 kali dalam *form VIII verb*, *istabaqa* (أَسْتَبِقُ).¹⁵⁶
- 4) 1 kali dalam bentuk *noun*, *sabq* (سَبْق).¹⁵⁷
- 5) 7 kali dalam bentuk *active participle*, *sâbiq* (سَابِق).¹⁵⁸
- 6) 1 kali dalam bentuk *active participle*, *sâbiqât* (سَابِقَات).¹⁵⁹
- 7) 2 kali dalam bentuk *passive participle*, *masbûqîn* (مَسْبُوقِينَ).¹⁶⁰

¹⁴⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daya>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁴⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daya%20saing>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁵⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lomba>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁵¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musabaqah>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁵² <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/lomba/?c=Semua>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁵³ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=sbq>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁵⁴ Lihat misalnya Surat al-A'raf/7: 80; al-Anfal/8: 59, 68; Yunus/10: 19; Hud/11: 40, 110; al-Hijr/15:5, dst.

¹⁵⁵ Lihat misalnya Surat al-Hadid/57: 21.

¹⁵⁶ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 148; al-Maidah/5: 48; Yusuf/12: 17, 25; Yasin/36: 66.

¹⁵⁷ Lihat misalnya Surat al-Naziat/79: 4.

¹⁵⁸ Lihat misalnya Surat al-Taubah/9: 100; al-Mu'minun/23: 61; al-Ankabut/29: 39; Fatir/35: 32; Yasin/36: 40; al-Waqi'ah/56: 10.

¹⁵⁹ Lihat misalnya Surat al-Nazi'at/79: 4.

¹⁶⁰ Lihat misalnya Surat al-Waqi'ah/56: 60; al-Ma'arij/70:41.

Makna kalimat *fastabiqul khairât* dalam ayat ini adalah bersegera mentaati, menerima, dan mengikuti perintah/syariat Allah *Ta'ala*. Konteksnya adalah perintah Allah *Ta'ala* untuk mengalihkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Kalimat ini menanamkan sebuah prinsip keimanan di dalam dada kaum muslimin; yaitu bersegera, berlomba, serta menjadi yang terdepan dalam melaksanakan ketaatan dan meraih ridho Allah *Ta'ala*. Menurut Muhib Abdul Wahab, sejarah menunjukkan bahwa etos *fastabiqul khairât* yang dimiliki umat telah memacu spirit dan motivasi mereka meraih kemajuan peradaban Islam yang gemilang. Para pemimpin, ulama, pendidik, sastrawan, dan sebagainya bergandeng tangan mengaktualisasikan etos *fastabiq al-khairât* dalam mengembangkan sains, teknologi, seni, dan budaya demi terwujudnya peradaban Islam yang agung. Etos *fastabiqul khairât* merupakan kekuatan penggerak umat menuju berpikir kreatif, inovatif, dan konstruktif. Mereka selalu selangkah lebih maju dan lebih cepat dalam melakukan aksi kebaikan. Mereka ini bukan termasuk kategori kelompok yang menzalimi diri sendiri, dan juga bukan kelompok pertengahan.¹⁶¹

c. Optimis

Optimis secara etimologi berarti, “orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.”¹⁶² *Almaany* menyinonimkan kata optimis dengan kata *tafâul* (تَفَاؤُل).¹⁶³ Namun demikian, penulis lebih memilih kandungan ayat-ayat optimism dalam surat-surat Al-Qur'an. Ada banyak pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggiring kaum muslim harus bersikap optimis (Ali Imron/3: 139; Fushilat/41: 30) dan menjauh dari kubangan pesimisme atau keputusasaan, karena tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat (Al-Hijr/15:56). Al-Qur'an mendidik penganutnya agar melihat masa lalu yang suram menjadi pelajaran untuk merancang masa depan yang terang. Kisah-kisah sejarah dalam Al-Qur'an menyajikan beragam peristiwa, pola-pola peradaban dan bangsa-bangsa yang jatuh dan bangun, tokoh-tokoh keras yang dhalim dan pribadi-pribadi yang berkarakter kuat dengan

¹⁶¹ Muhib Abdul Wahab, “Etos *fastabiqul khairat*,” <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/02/03/01ybhy301-etos-fastabiqul-khairat>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁶² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/optimis>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁶³ <https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/optimist/>, diakses tanggal 15 September 2019.

berbagai model kepemimpinan, serta hukum-hukum ekologis yang bekerja di alam semesta yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Al-Qur'an mengajak agar manusia memiliki perspektif optimisme etis, yakni sikap dan pandangan bahwa kebenaran dan kebaikan akhirnya akan menang, kejujuran menggantikan kepalsuan, keadilan menggantikan kedhaliman, kebaikan menggantikan kebatilan, dosa-dosa digantikan ampunan. Sebaliknya, Al-Qur'an melarang sikap pesimis yang hanya menghentikan gairah dalam berkarya, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Zumar/39: 53).¹⁶⁴ Sudah barang tentu sikap optimisme etis itu akan meresap dalam perilaku sehari-hari bukan tanpa syarat. Syaratnya ada kemampuan dan kemauan untuk mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang lalu dan yang sedang terjadi, betatapun peristiwa itu amat menyedihkan dada. Disebutkan bahwa berbagai peristiwa merupakan peringatan untuk diambil pelajaran darinya. "Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa," (al-Baqarah/2: 66).

Perspektif optimis harus tetap menjadi kerangka dalam memahami berbagai persoalan yang terus melilit bangsa ini, baik persoalan hukum, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Kondisi karut-marut dalam segenap sendi kehidupan masa lalu dan saat ini tidak boleh dijadikan alasan untuk berpatah arang dan melihat masa depan suram. Ambil contoh dalam kasus hukum dan keadilan, masih rendahnya sanksi yang dijatuhkan terhadap pelaku korupsi yang kurang memberi efek jera bukan lantas mengendurkan semangat dan menguatnya pesimisme pemberantasan korupsi. Bila memang hukuman itu masih mencederai rasa keadilan di mata masyarakat dan ada kepalsuan dan ketidakjujuran dalam proses persidangan, suatu saat pasti akan terungkap, cepat atau lambat.

Optimisme-etis bukanlah sikap pasif dan pasrah kepada keadaan yang dipenuhi perilaku menyimpang oleh pemimpin dan warga masyarakat sambil menunggu perbaikan dari langit. Justru sikap optimis itu menggerakkan sikap kritis terhadap berbagai

¹⁶⁴ Mutohharun Jinan, "Optimisme Etis," <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/03/17/optimisme-etis/>, diakses tanggal 15 September 2019.

penyimpangan dan perusakan yang menghalangi tercapai tatanan masyarakat yang baik. Perspektif optimisme-etis dalam banyak hal memang lebih menguntungkan dari pada mengambil berputus asa. Ia akan mengarahkan segenap gerakan untuk kemaslahatan masyarakat dalam koridor moral dan dibenarkan tatanan hukum yang berlaku. Sementara pesimisme seringkali menjerumuskan ke jalan pintas dalam melakukan amar makruf nahi munkar. Optimisme-etis memelihara kekuatan dan kelenturan dalam melakukan kritik dan saran kepada setiap pelaku penyimpangan. Sedangkan pesimisme sering kali menjadikan gerakan terkooptasi oleh kekuatan lawan.¹⁶⁵

Dalam Islam, optimisme menyertai kebenaran sebab merupakan bagian dari perilaku orang beriman. Allah mengingatkan Muslim agar tak bersikap lemah dan bersedih hati karena Muslim merupakan orang-orang yang paling tinggi derajatnya, tentu jika mereka memang benar-benar orang beriman. Bagi orang beriman, bersikap optimistis merupakan wujud keyakinan kepada Tuhannya. Apalagi, Allah mengatakan Dia adalah sebaik penolong dan pelindung. Lebih jauh, Allah mengingatkan umat-Nya tak ada yang berputus asa dari rahmat-Nya, kecuali orang kafir. Optimisme berarti berpikir positif, yaitu percaya kepada Allah dan diri sendiri. Jika sikap ini berkembang dalam setiap diri, Muslim akan selalu baik sangka kepada Tuhannya, lalu bergerak berusaha mencapai apa yang dicita-citakan hingga akhirnya terwujud.¹⁶⁶

d. Inovatif

Inovatif secara etimologi menurut KBBR bermakna, “bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi

¹⁶⁵Christopher Cvitanovic dan Alistair J. Hobday, "Building Optimism at the Environmental Science-Policy-Practice Interface Through the Study of Bright Spots," dalam *Nature Communications*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2018, hal. 3466; David E. Bartz, "Managers Effectively Using Positive Psychology and Its Attributes of Flow, Mindfulness, Mindset, Optimism, and Happiness," dalam *International Journal of Education and Human Developments*, Vol. 4. No. 4 Tahun 2018, hal. 26-32.

¹⁶⁶H. Hasan, "Assimilating the Verses of Qur'an (VoQ) into Basic Physics (BP) Lecture at Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi," dalam *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1280. No. 5. IOP Publishing, Tahun 2019; Bilal Ahmad Bhat, "The Qur'anic Approach to Development-Spiritual and Social," dalam *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research (IJAMSR)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 87-91.

baru).”¹⁶⁷ *Almaany* menawarkan beberapa kosa kata Bahasa Arab sebagai padanan dari kata inovatif, yaitu:

بُسْرٌ، جَدِيدٌ، حَدِيثٌ، خَلَقٌ، طَارِحٌ، طَرِيٌّ، عَصْرِيٌّ، مُبْتَكِرٌ، مُتَجَدِّدٌ،
مُسْتَحْدَثٌ

Penulis merujuk pada pengertian KBBI dan rangkuman *Almaany* lebih cenderung memilih sinonimitas kata inovatif dengan terma *jadid* (جَدِيدٌ). *Corpus Qur'an* secara terperinci menjelaskan bahwa kata *jadid* (جَدِيدٌ) berasal dari rangkaian huruf *jîm-dâl-dâl* (ج د د) yang tercatat sebanyak 10 kali di Al-Qur'an, dalam 3 bentuk derivasinya, yaitu:¹⁶⁸

- 1) 1 kali dalam bentuk *noun*, *jadd* (جَدٌّ).¹⁶⁹
- 2) 1 kali dalam bentuk *noun*, *judad* (جُدْدٌ).¹⁷⁰
- 3) 8 kali dalam bentuk *adjective*, *jadid* (جَدِيدٌ).¹⁷¹

Al-Tajdîd berasal dari kata *jaddada* (جَدَّدَ) dan *jadîd* (جَدِيدٌ). Kata *jadîd* sering digunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, juga sering dipakai oleh para Ulama. *Al-Tajdîd*, menurut bahasa, maknanya berkisar pada menghidupkan (الإحياء), membangkitkan (البعث) dan mengembalikan (الإعادة). Makna-makna ini memberikan gambaran tentang tiga unsur yaitu keberadaan sesuatu (وُجُودٌ كَوْنِيَّةٌ) kemudian hancur atau hilang (بُلَى أَوْ دُرُوسٌ) kemudian dihidupkan dan dikembalikan (الإحياء أَوْ الإعادة).¹⁷² Dari sini, makna *tajdîd* memberikan gambaran pada pikiran kita terkumpulnya tiga arti yang saling berkaitan dan tidak terpisah: 1) bahwa sesuatu yang diperbaharui itu telah ada permulaannya dan dikenal oleh orang banyak; 2) bahwa sesuatu itu telah berlalu beberapa waktu, kemudian usang dan rusak; dan 3) sesuatu itu telah dikembalikan kepada keadaan semula sebelum usang dan rusak.2 Nampak dari keterangan ini bahwa kata “baru”

¹⁶⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovatif>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁶⁸ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=jdd>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁶⁹ Lihat misalnya Surat al-Jinn/72: 3.

¹⁷⁰ Lihat misalnya Surat Fatir/35: 27.

¹⁷¹ Lihat misalnya Surat al-Ra'd/13: 5; Ibrahim/14: 19; al-Isra'/17: 49, 98; al-Sajdah/32: 10; Saba'/34: 7; Fatir/35: 16; Qaf/50: 15.

¹⁷² Bustami Muhammad Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Terj. Mahsun al-Mundzir, Gontor-Ponorogo: PSIA ISID, 1991, hal. 2-3.

lawan dari kata “usang”, atau *jadîd* (baru) lawan kata *qadîm*, artinya lama.

Seiring perkembangan zaman, banyak permasalahan umat yang muncul yang tidak terdapat di Zaman Nabi SAW. Permasalahan-permasalahan tersebut memerlukan solusi yang tepat dan cepat. Salah satu media untuk pemecahannya adalah melalui metode tajdid dan ijtihad. *Tajdid* merupakan usaha pemulihan ajaran Islam yang telah dilupakan atau ditinggalkan oleh umat Islam untuk kemudian direformasi ke arah yang lebih baik. *Tajdid* tidak berarti membuat ajaran baru dalam Islam, tetapi Islam dikembalikan ke Zaman Nabi SAW dan empat khalifah pertama dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi. Sementara itu, *ijtihad* adalah pencurahan segala daya dan kemampuan untuk merumuskan dan menerapkan hukum Islam dalam permasalahan-permasalahan cabang (*furû'*) dalam hukum Islam. Permasalahan yang muncul adalah penyamaan gerakan *tajdid* dengan modernisasi yang berafiliasi kepada tradisi sekuler Barat. Padahal, makna keduanya berbeda, sehingga membawa implikasi yang berbeda pula jika diterapkan dalam Islam. Modernisasi dalam Islam adalah sebuah gerakan untuk mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan modern (Barat). Akibatnya, Islam harus menyesuaikan ajarannya dengan apa yang dimau Barat. Efek dari gerakan ini akan melemahkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan kemudian menyebabkan Umat Islam menyerah pada nilai-nilai modernitas Barat.¹⁷³

3. Gotong-Royong

Gotong-royong berarti, “bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu).”¹⁷⁴ *Almaany* menjelaskan bahwa padanan kata itu adalah *ta'âwun* (تَعَاوُن).¹⁷⁵ *Corpus Qur'an* secara runut dan runtut menjelaskan bahwa kata *ta'âwun* (تَعَاوُن) berakar kata dari rangkaian huruf 'ayn-wawu-nûn (ع و ن) yang tercatat sebanyak 11 kali di Al-Qur'an, dalam 5 bentuk derivasinya, yaitu:¹⁷⁶

¹⁷³Amal Fathullah Zarkasyi, “Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam,” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2, November Tahun 2013, hal. 396.

¹⁷⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotong%20royong>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁷⁵ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/tolong-menolong/>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁷⁶ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Ewn>, diakses tanggal 15 September 2019.

- 1) 1 kali dalam form IV *verb*, *a'âna* (أَعَانَ).¹⁷⁷
- 2) 2 kali dalam form VI *verb*, *ta'âwanu* (تَعَاوَنُ).¹⁷⁸
- 3) 4 kali dalam form X *verb*, *ista'înu* (أُسْتَعِينُ).¹⁷⁹
- 4) 1 kali dalam bentuk *noun*, *'awân* (عَوَانَ).¹⁸⁰
- 5) 2 kali dalam form X *passive participle*, *musta'ân* (مُسْتَعَانَ).¹⁸¹

Mengenai permasalahan tolong-menolong dan gotong-royong, dalam Al-Qur'an ditemukan kata *ta'âwun*. *Ta'âwun* adalah sikap tolong menolong, bantu membantu dan kesetia kawan. Ada juga yang mengartikan bahwa *ta'âwun* itu adalah lawan daripada sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, Chauvinistis, dan fanatisme golongan. *Ta'âwun* bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan. Semua bisa melakukannya; baik yang masih kecil, muda ataupun tua, sepanjang itu adalah dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. *Ta'âwun* juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun.¹⁸²

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku tolong-menolong sangat disukai dan dianjurkan. Pada umumnya masyarakat di belahan dunia mana pun sangat menyukai orang-orang yang memiliki kepribadian dermawan, suka menolong, solidaritas, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya orang yang bersifat kikir, egois atau individualis, sangat tidak disukai oleh orang lain. Dalam agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dianjurkan dan dihargai oleh para penganutnya.

a. Kerja Sama

Kerja sama berarti, “kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai

¹⁷⁷ Lihat misalnya Surat al-Kahfi/18: 95; al-Furqan/25: 4.

¹⁷⁸ Lihat misalnya Surat al-Maidah/5: 2.

¹⁷⁹ Lihat misalnya Surat al-Fatihah/1: 5; al-Baqarah/2: 45, 153; al-A'raf/7: 128.

¹⁸⁰ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 68.

¹⁸¹ Lihat misalnya Surat Yusuf/12: 18, 112.

¹⁸² Abû 'Abdullâh ibn Aḥmad ibn Abû Bakar ibn Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Dîn, *Al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'ân*, taḥqîq: 'Abd al-Razzâq al-Mahdi, Bairût: Dâr al-Kitab Al-'Arabi, 1421 H, Juz 6, hal. 45.

tujuan bersama.”¹⁸³ *Almaany* mendefinisikan kerja sama dengan terma *musytarak* (مُشْتَرِك). Kata ini memiliki beberapa arti, yaitu: bersama-sama, kolektif, kerja sama, partisipan, yang ikut andil, langganan, mengambil bagian, berbagi.¹⁸⁴ *Corpus Qur'an* secara runut dan runtut menjelaskan bahwa kata *musytarak* (مُشْتَرِك) berasal dari akar kata *syin-râ-kâf* (ش ر ك) tertulis sebanyak 168 kali di Quran, dalam 8 bentuk derivasinya, yaitu:¹⁸⁵

- 1) 1 kali dalam *form III verb, syârik* (شَارِك).¹⁸⁶
- 2) 71 kali dalam *form IV verb, asyraka* (أَشْرَكَ).¹⁸⁷
- 3) 5 kali dalam bentuk *noun, syirk* (شِرْك).¹⁸⁸
- 4) 40 kali dalam bentuk *noun, syarîk* (شَرِيك).¹⁸⁹
- 5) 44 kali dalam *form IV active participle, musyrik* (مُشْرِك).¹⁹⁰
- 6) 3 kali dalam *form IV active participle, musyrikât* (مُشْرِكَات).¹⁹¹
- 7) 2 kali dalam *form IV active participle, musyrikat* (مُشْرِكَةٌ).¹⁹²
- 8) 2 kali dalam *form VIII active participle, musytarikûn* (مُشْتَرِكُونَ).¹⁹³

Kata *syirk* berasal dari *syarîka* yang berarti 'berserikat', 'bersama', atau 'berkongsi'. Arti bahasa ini memberi kesan bahwa kata itu memiliki makna dua atau lebih yang bersama-sama dalam satu urusan atau keadaan' (*musyrikah*). Dalam dunia perdagangan, kata *syirkah* diartikan 'perkongsi' atau 'perseroan' karena di dalam jual-beli ini terdapat beberapa orang yang terlibat. Dari sejumlah ayat Al-Qur'an

¹⁸³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerja%20sama>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁸⁴ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%85%D9%8F%D8%B4%D9%92%D8%AA%D9%8E%D8%B1%D9%8E%D9%83/?c=Semua>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁸⁵ <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=%24rk>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁸⁶ Lihat misalnya Surat al-Isra'/17: 64.

¹⁸⁷ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 96; Ali Imran/3: 64, 151, 186; al-Nisa'/4: 36, dst.

¹⁸⁸ Lihat misalnya Surat Luqman/31: 13; Saba'/34: 22; Fatir/35: 14; al-Ahqaf/46: 4.

¹⁸⁹ Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 12; al-An'am/6: 22, 94, 100, 136, 137, dst.

¹⁹⁰ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 105, 135, 221; Ali Imran/3: 67, 95; al-An'am/6: 14, 23, 79, 106, 121, dst.

¹⁹¹ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 221; al-Ahzab/33: 73; al-Fath/48: 6.

¹⁹² Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2:221; al-Nur/24: 3.

¹⁹³ Lihat misalnya Surat al-Saffat/37: 33; al-Zukhruf/43: 39.

yang menyebut kata *syirk* dengan segala bentuknya itu diperoleh keterangan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata itu untuk arti berserikat atau bersekutu. Kata *syirkah* atau *syarîkah* berarti jalinan erat dua pihak. Secara harfiah, dalam Islam makna *syirkah* (kerjasama) berarti *al-ikhtilath* (penggabungan atau percampuran). Percampuran di sini memiliki pengertian pada seseorang yang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain, sehingga tidak mungkin untuk dibedakan.¹⁹⁴ Menurut istilah, *syirkah* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama.¹⁹⁵ Dalam bisnis syariah, kerjasama (*syirkah*) adalah kerjasama dua orang atau lebih yang sepakat menggabungkan dua atau lebih kekuatan (aset modal, keahlian dan tenaga) untuk digunakan sebagai modal usaha, misalnya perdagangan, agroindustri, atau lainnya dengan tujuan mencari keuntungan.¹⁹⁶

b. Solidaritas

Solidaritas berarti, “sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan.”¹⁹⁷ *Almaany* menerjemahkan ke dalam Bahasa Arab kata solidaritas dengan terma *takâful* (تَكَافُل), yang berarti tanggung jawab bersama, kesetiakawanan, solidaritas, saling menanggung, tenggang rasa.¹⁹⁸ *Corpus Qur'an* secara runut dan runtut menjelaskan bahwa kata *takâful* (تَكَافُل) berakar kata dari untaian huruf *kâf-fâ-lâm* (ك ف ل) terdapat di 10 ayat-ayat Quran, dalam 5 bentuk derivasinya, yaitu:

- 1) 3 kali dalam *form I verb*, *yakfulu* (يَكْفُلُ).¹⁹⁹
- 2) 1 kali dalam *form II verb*, *kaffala* (كَفَّلَ).²⁰⁰
- 3) 1 kali dalam *form IV verb*, *akfil* (أَكْفَلُ).²⁰¹

¹⁹⁴Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 99.

¹⁹⁵Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 218.

¹⁹⁶ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 241.

¹⁹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/solidaritas>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁹⁸ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%8E%D9%83%D9%8E%D8%A7%D9%81%D9%8F%D9%84/?c=Semua>, diakses tanggal 15 September 2019.

¹⁹⁹ Lihat misalnya Surat Ali Imran/3: 44; Taha/20: 40; al-Qasas/28: 12.

²⁰⁰ Lihat misalnya Surat Ali Imran/3: 37.

²⁰¹ Lihat misalnya Surat Sad/38: 23.

- 4) 4 kali dalam bentuk *noun*, *kifl* (كَيْفَل).²⁰²
 5) 1 kali dalam bentuk *noun*, *kafil* (كَفِيل).²⁰³

Secara bahasa, *takâful* artinya menolong, memberi nafkah dan mengambil alih perkara seseorang. Dalam *Kamus Al-Munawir* dijelaskan bahwa arti kata *kafala* yang merupakan kata dasar dari *takâful* adalah pertanggungan yang berbalasan, hal saling menanggung. Istilah kata *takâful* ini merupakan istilah yang relatif baru, jika dilihat tidak satupun ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan istilah *takâful* ini. Bahkan dalam hadits pun, juga tidak dijumpai kata yang menggunakan istilah takaful ini. Namun secara sistem keukhuwahan, *takâful* sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya melalui ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat di Madinah pada waktu itu sebagaimana yang banyak digambarkan oleh hadits. *Takâful* dalam pengertian muamalah ialah saling memikul resiko di antara sesama sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas resiko yang lainnya. Saling pikul resiko ini dilakukan atas dasar saling menolong dalam kebaikan dengan cara masing-masing mengeluarkan dana *tabarru*, dana ibadah, sumbangan, derma yang ditunjukkan untuk menanggung resiko.²⁰⁴

c. Komunal

Komunal berarti, “1) Bersangkutan dengan komune (wilayah administrasi terkecil yang ditandai oleh pemilikan dan pemakaian hak secara kolektif atau kelompok orang yang hidup bersama); 2) milik rakyat atau umum.”²⁰⁵ Komunal berasal dari Bahasa Inggris *communal* yang oleh *Almaany English Arabic Dictionary* diterjemahkan dengan *for common use*. Kata ini sinonim dengan terma-terma:

جَمَاعِيّ ؛ مُشَاع ؛ مُشْتَرَك

Penulis cenderung memilih terma *Jam'ah* untuk pengertian komunal. *Corpus Qur'an* secara runut dan runtut menjelaskan bahwa kata yang berakar dari rangkaian huruf *jîm-mîm-'ayn* (ج م ع) tertera 129 kali di Al-Qur'an, dalam 11 bentuk derivasinya, yaitu:

²⁰² Lihat misalnya Surat al-Nisa'/4: 85; al-Anbiya'/21: 85; Sad/38: 48; al-Hadid/57:28.

²⁰³ Lihat misalnya Surat al-Nahl/16: 91.

²⁰⁴ Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah (Life and General) Konsep dan Sistem Oprasional*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014, hal. 26.

²⁰⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunal>, diakses tanggal 15 September 2019.

- 1) 22 kali dalam *form I verb*, *jama' a* (جَمَعَ).²⁰⁶
- 2) 4 kali dalam *form IV verb*, *ajma' u* (أَجْمَعُ).²⁰⁷
- 3) 2 kali dalam *form VIII verb*, *ij'tama' u* (أَجْتَمَعُ).²⁰⁸
- 4) 26 kali dalam bentuk *noun*, *ajma' in* (أَجْمَعِينَ).²⁰⁹
- 5) 13 kali dalam bentuk *noun*, *jam' e* (جَمْعٌ).²¹⁰
- 6) 1 kali dalam bentuk *noun*, *jumu' at* (جُمُعَةٌ).²¹¹
- 7) 53 kali dalam bentuk *noun*, *jamî' e* (جَمِيعٌ).²¹²
- 8) 2 kali dalam bentuk *noun*, *majma' e* (مَجْمُوعٌ).²¹³
- 9) 3 kali dalam bentuk *active participle*, *jâmi' e* (جَامِعٌ).²¹⁴
- 10) 2 kali dalam bentuk *passive participle majmû' e* (مَجْمُوعٌ).²¹⁵
- 11) 1 kali dalam *form VIII active participle*, *muj'tami' ûn* (مُجْتَمِعُونَ).²¹⁶

Amal jama'i adalah amal yang dilakukan secara berjama'ah atau yang diatur dalam sebuah kelembagaan (*Tanzhîm*). Dan yang perlu pula diperhatikan hal-hal yang menyangkut masalah amal *jama'i*, *ma'alin* atau rambu-rambu dalam masalah amal *jama'i* karena hal ini merupakan satu topik yang sangat dibutuhkan oleh kita, dan semoga Allah membukakan kepada kita pintu-pintu rahmatNya dari perbendaharaan rahmat. Amal jama'i adalah sesuatu yang sangat urgen untuk dipelajari dalam kehidupan kita karena banyak dalam Al-Qur'an maupun hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan keutamaan atau pentingnya amal *jama'i* tersebut. Demikian pula dengan kenyataan yang kita lihat di lapangan yang menunjukkan kepada kita tentang pentingnya melakukan amal *jama'i*, bahkan banyak diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung menunjukkan tentang pentingnya hal tersebut. Dalam masalah *jama'i* ini

²⁰⁶ Lihat misalnya Surat Ali Imran/3: 25, 157, 173; al-Nisa'/4: 23, 87; al-Maidah/5: 109; al-An'am/6: 12, 35; Yunus/10: 58.

²⁰⁷ Lihat misalnya Surat Yunus/10: 71; Yusuf/12: 15, 102; Taha/20: 64.

²⁰⁸ Lihat misalnya Surat al-Isra'/17: 88; al-Hajj/22: 73.

²⁰⁹ Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 161; Ali Imran/3: 87; al-An'am/6: 149; al-A'raf/7: 18, 124; Hud/11: 119, dst.

²¹⁰ Lihat misalnya Surat Ali Imran/3: 155, 166; al-A'raf/7: 48; al-Anfal/8: 41; al-Kahfi/18: 99; al-Syu'ara'/26: 61, dst.

²¹¹ Lihat misalnya Surat al-Jumu'ah/62: 9.

²¹² Lihat misalnya Surat al-Baqarah/2: 29, 38, 148, 165, dst.

²¹³ Lihat misalnya Surat al-Kahfi/18: 60-61.

²¹⁴ Lihat misalnya Surat Ali Imran/3: 9; al-Nisa'/4: 140; al-Nur/24: 62.

²¹⁵ Lihat misalnya Surat Hud/11: 103; al-Waqi'ah/56: 50.

²¹⁶ Lihat misalnya Surat al-Syu'ara'/26: 39.

banyak kita dapatkan hal-hal yang dilontarkan oleh sebagian manusia yang tidak ridho dengan amal *jama'i* tersebut, dan jawabannya adalah *al-Waqi' al-musyahad* yaitu dengan menyaksikan kenyataan yang kita lihat di Lapangan, jadi syubhat itu dapat dibantah dengan melihat realitas ummat yang kita lihat di lapangan akan urgensi dari amal *jama'i* tersebut. Tujuan utama dari amal *jama'i* adalah agar kita lebih bersemangat untuk mengumpulkan atau menyimpulkan visi dalam rangka persaudaraan dan saling tolong-menolong antara yang satu dengan yang lain diantara kita ummat Islam. Oleh karena itu, selama tujuan kita dalam amal *jama'i* seperti yang kita sebutkan tadi maka wajib bagi kita untuk mengamalkan/merealisasikan masalah amal *jama'i* tersebut.

d. Kemaslahatan

Maslahat berarti, “Sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya); faedah; guna.” Sedangkan kemaslahatan didifinisikan sebagai, “kegunaan; kebaikan; kemanfaatan; kepentingan.”²¹⁷ Secara etimologi, kata (مَصْلَحَةٌ) *mashlahah* berasal kata (صَلَحَ) *shalaha* yang memiliki beberapa makna, di antaranya adalah kebaikan, kebermanfaatan, kelayakan, keselarasan dan kepatutan. Kata *al-mashlahah* adakalanya dilawankan dengan kata (مَفْسَدَةٌ) *mafsadah* dan adakalanya dilawankan dengan *madharrah* (مَضَرَّةٌ) yang berarti kerusakan atau keburukan.²¹⁸

Maslahat adalah satu term yang populer dalam kajian mengenai hukum Islam. Hal tersebut disebabkan masalah merupakan tujuan *syara'* (*maqâshid al-syari'ah*) dari ditetapkannya hukum Islam. Masalah di sini berarti *jalb al-manfa'ah wa daf' al-mafsadah* (menarik kemanfaatan dan menolak kemudaratatan).²¹⁹ Meski demikian, keberadaan masalah sebagai bagian tak terpisahkan dalam hukum Islam tetap menghadirkan banyak polemik dan perbedaan pendapat di kalangan ulama', baik sejak *Ushûl Fiqh* masih berada pada masa sahabat, masa imam madzhab, maupun pada masa ulama kontemporer saat ini. Perbedaan penentuan pola, kriteria, dan prioritas masalah tidak jarang justru melahirkan sebuah *mafsadat* berupa pertikaian

²¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maslahat>, diakses tanggal 15 September 2019.

²¹⁸ Jamaluddin Ibnu Muhammad Ibnu Manzur al-Ifriqy, *Lisanu al-Arab*, Jilid 2, Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003, hal. 348.

²¹⁹ Hasbi As-Shiddiqi, *Falsafah Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, hal. 171-171.

antara sesama kaum muslim. Perang Jamal, pada masa khalifah Ali RA, yang telah mengorbankan beribu-ribu putra terbaik Islam misalnya, hanyalah bermula dari perbedaan pandangan di dalam menentukan skala prioritas masalah, apakah harus mencari para pelaku kerusuhan dan pembunuhan terhadap khalifah Utsman RA, ataukah harus ditertibkan dahulu negara dengan membai'at seluruh rakyat baru kemudian melacak para perusuh.²²⁰

Maslahat Menurut al-Ghazâli adalah menarik kemanfaatan atau menolak *madharrat*, (sesuatu yang menimbulkan kerugian) namun, tidaklah demikian yang kami kehendaki, karena sebab mencapai kemanfaatan dan menafikan kemadharatan, adalah merupakan tujuan atau maksud dari makhluk, adapun kebaikan atau kemaslahatan makhluk terletak pada tercapainya tujuan mereka, akan tetapi yang kami maksudkan dengan masalah adalah menjaga atau memelihara tujuan syara', adapun tujuan syara' yang berhubungan dengan makhluk ada lima, yakni: pemeliharaan atas mereka (makhluk) terhadap agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, nasab atau keturunan mereka, dan harta mereka, maka setiap sesuatu yang mengandung atau mencakup pemeliharaan atas lima pokok dasar tersebut adalah masalah, dan setiap sesuatu yang menafikan lima pokok dasar tersebut adalah *mafsadat*, sedangkan jika menolaknya (sesuatu yang menafikan lima pokok dasar) adalah masalah. Semua yang mengandung pemeliharaan tujuan syara' yang lima ini, merupakan masalah, dan semua yang mengabaikan tujuan ini merupakan *mafsadat*. Sedangkan menolak yang mengabaikannya itu justru merupakan masalah.²²¹

Dalam Al-Qur'an, kata yang seakar dengan *mashlahah* juga ditemukan pada beberapa ayat, di antaranya: Surat al-Naml/27: 48; al-A'raf/7: 56. Dalam hadis, Rasulullah SAW juga menggunakan kata yang seakar dengan *mashlahah*, yaitu: "*Dari Katsir bin Abdullah bin Amru dari bapaknya dari kakeknya bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya agama Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang asing yaitu mereka yang senantiasa melakukan perbaikan atas kerusakan yang dilakukan oleh manusia setelahku dari sunahku."* (HR. Tirmidzi).

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, kedua 'umara di atas,

²²⁰Ali 'Audah, *Ali Bin Abi Tholib; Sampai Kepada Hasan dan Husein*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2007, hal. 231-232.

²²¹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazâli, *al-Mustashfa*, Juz I, Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 1997, hal. 416.

sepakat menyatakan bahwa Revolusi Mental menjadi kebutuhan mendesak bangsa ini di tengah dekadensi moral publik dalam menghadapi problem-problem kehidupan bangsa. Hancurnya karakter bangsa merupakan akar dari munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, etos kerja tidak baik, bobroknya birokrasi, hingga ketidaksiplinan. Uniknya, menurut Fadli Zon²²² bahwa konsep revolusi mental yang diusung oleh ‘*umara* itu, berakar kuat dalam tradisi komunisme. Komunisme dengan segala tradisinya bertentangan dengan religiusitas yang menjadi asas Pancasila, terutama sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa,” karena paham atheismenya. Terlepas dari benar atau tidaknya asumsi Fadli Zon itu, sebegus apapun revolusi mental, apalagi *a la* komunisme, ia justru akan semakin menjauhkan rakyat dari kebahagiaan ruhaninya jika tidak berlandaskan pada konsepsi keagamaan. Oleh karenanya, revolusi mental paradigma *umara* harus ditundukkan di bawah Al-Qur’andengan paradigma tafsir revolusi mental Qurani disesuaikan melalui tafsiran-tafsiran ‘*ulama* tafsir yang kompeten dalam hal ini.

C. Revolusi Mental dalam Dunia Pendidikan

Konsepsi mental dalam ilmu pendidikan tidak bisa dipahami dalam *vacuum*, sebab konsepsi revolusi mental, betapapun murni dan transendentalnya, dihasilkan oleh para pemikir yang hidup dalam semangat zaman tertentu.²²³ Apa yang kemudian dikenal sebagai

²²² Karl Marx menurut Fadli Zon, menggunakan istilah revolusi mental dalam satu bukunya yang berjudul *Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* yang terbit tahun 1869. Dia juga menyatakan, bahwa revolusi mental menjadi tujuan dari Gerakan 4 Mei (*May Four Enlightenment Movement*), sebuah gerakan perlawanan rakyat pertama untuk menentang kekuasaan kekaisaran China tahun 1919. Gerakan ini diparkarsai Chen Duxui, pendiri Partai Komunis China. “Fadli Zon: Revolusi Mental Itu Tradisi Komunisme”, *Www. Tribunnews.com*, Jumat 27 Juni 2014.

²²³ Lihat sejarah ketidakhampaan sejarah paradigma revolusi politik karya: W. Lance Bennett dan Shanto Iyengar, “A New Era of Minimal Effects? The Changing Foundations of Political Communication,” dalam *Journal of Communication*, Vol. 58, No. 4, Tahun 2008, hal. 707–731; David Karpf, Daniel Kreiss, dan Rasmus Nielsen, “A New Era of Field Research in Political Communication?” *Paper*, presented at the 2013 *International Communication Association Annual Conference and forthcoming*; ICA 2013 *Theme Book (in press)*. Versi online lihat di: http://qualpolicomm.files.wordpress.com/2013/06/karpfkreisnielsen_newerapolicomm.pdf; Holbert, R. L., K. Garrett, dan L. S. Gleason, “A New Era of Minimal Effects? A Response to Bennett and Iyengar,” dalam *Journal of Communication*, Vol. 60. No. 1, Tahun 2010, hal. 15–34; W. Russell Neuman dan Lauren Guggenheim, “The Evolution of Media Effects Theory: A Six-Stage Model of Cumulative Research,” dalam *Communication Theory* 21, Vol. 1. No. 2, Tahun 2011, hal. 169-196.

revolusi mental saat ini, dirintis dalam beberapa tahapan zaman yang diwarnai oleh gerakan-gerakan sosial-politis yang sangat kritis terhadap zaman sebelumnya. Oleh karena itu dalam bab ini, akan dibahas tiga gerakan penting yang merintis paradigma revolusi mental dalam beragam peradabannya. Istilah Revolusi Mental banyak dipakai dalam sejarah pemikiran, manajemen, sejarah politik dan bahkan sejarah musik. Penggunaan itu terjadi baik di dunia Barat maupun Timur, baik oleh pemikir Islam, Kristiani, Hinduisme maupun (Zen) Buddhisme, hatta atheism sekalipun. Presiden Indonesia Pertama, Soekarno pun pernah menggunakan istilah ini dalam pidato 17 Agustus 1956.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat strategis untuk membentuk revolusi mental melalui karakter individu sebagai pribadi dan warga Negara. Namun, unsur politisasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan bisa saja terjadi, yaitu masuknya berbagai macam kekuatan, kekuasaan, kepentingan politik dan ideologi yang memengaruhi kinerja lembaga pendidikan. Kodrat kelembagaan yang demikian membuat lembaga pendidikan berada dalam sebuah situasi konflik. Di satu sisi, lembaga pendidikan sangat rentan terhadap politisasi, dan di sisi lain, lembaga pendidikan memiliki potensi strategis dalam rangka revolusi mental pembentukan karakter kebangsaan.²²⁴

Pembentukan karakter kebangsaan yang dihasilkan melalui lembaga pendidikan diharapkan membentuk pribadi yang mampu menghargai kebinekaan, menjaga persatuan, dan menghormati keragaman bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa. Persoalan radikalisme yang menggejala di masyarakat, terutama yang terjadi di lingkungan pendidikan tentu menjadi persoalan serius bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan. Hasil riset yang dilakukan oleh Maarif *Institute* menunjukkan bahwa di satu sisi masih ada banyak tantangan dalam lembaga pendidikan untuk mengatasi masuknya paham radikal di lingkungan pendidikan, dan di sisi lain, riset ini juga menunjukkan adanya peluang dan harapan dalam rangka memperkuat semangat kebinekaan dan persatuan bangsa. Selain menemukan akar

²²⁴ Marc S. Atkins, et al. "Toward the Integration of Education and Mental Health in Schools," dalam *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, Vol. 37. No. 1-2, Tahun 2010, hal. 40-47; Marvin LeNoue, Tom Hall, and Myron A. Eighmy, "Adult Education and the Social Media Revolution," dalam *Adult Learning*, Vol. 22. No. 2, Tahun 2011, hal. 4-12; Afakhrul Masub Bakhtiar, "Curriculum Development of Environmental Education Based on Local Wisdom at Elementary School," dalam *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 15. No. 3, Tahun 2016, hal 1-20.

persoalan, riset ini juga menemukan praktik baik dalam lembaga pendidikan yang bisa diterapkan di sekolah lain.²²⁵

Munculnya kembali gagasan revolusi mental di bidang pendidikan direspon dengan mengetengahkan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti, menurut pakar pendidikan dan sejarah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi Azra, harus diakui berkiatan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khusus jenjang menengah dan tinggi, “telah gagal” dalam membentuk mental peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki mental kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan massal seperti tawuran, dan sebagainya.²²⁶

Pandangan simplitis menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Menurut Ramayulis, pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Dari pengertian di atas sangatlah jelas, bahwa pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan lebih menekankan kepada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.²²⁷ Atas dasar ini maka pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada peserta didik dapat dilakukan untuk membentuk kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek

²²⁵ Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*, Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2018, hal. 313.

²²⁶ Azyumardi Azra, “Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun kembali anak Bangsa,” dalam *Mimbar Pendidikan*, Vol. XX. No. 1, Tahun 2001, hal. 24.

²²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 21.

kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik.²²⁸ Berhadapan dengan berbagai kendala, *constraints*, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.²²⁹

Sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ) saja. Ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diajarkan kepada pengembangan akademik siswa yang sering diukur dengan kemampuan logika matematika dan abstraksi, kemampuan bahasa, menghafal, semuanya bermuara pada kemampuan IQ. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Menurut Gardner, sebagaimana disinyalir oleh Mansur Muslich, potensi akademik hanya sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.²³⁰ Namun yang terjadi dalam dunia pendidikan di tanah air, potensi dijadikan potensi utama dalam mengukur kecerdasan peserta didik.

Berbagai masalah dan isu pendidikan karakter yang disinggung di atas, hampir bisa dipastikan hanyalah merupakan *tif of eceberg* dari krisis yang dihadapi pendidikan nasional umumnya. Krisis yang dihadapi kelihatannya bukan hanya menyangkut kinerja sekolah atau dunia pendidikan umumnya dalam hal kualitas akademis lulusannya, tetapi juga dalam hal mentalitas, moral dan karakter. Tulisan ini tidak akan membahas krisis dan alternatif langkah dalam peningkatan kualitas akademis, tetapi akan memusatkan pembahasan pada tema pokok tentang peran sekolah dalam membangun kembali mentalitas. Moral dan etika, atau lebih tegas lagi karakter (*moral and character building*) peserta didik.²³¹ Tidak ragu lagi keberhasilan dalam mendidik

²²⁸ Lee Anne Bell and Maurianne Adams, "Theoretical Foundations for Social Justice Education," dalam Lee Anne Bell and Maurianne Adams (ed.) *Teaching for Diversity and Social Justice*, New York: Routledge, 2016, hal. 21-44; Frances Goldscheider, Eva Bernhardt, and Trude Lappegård, "The Gender Revolution: A Framework for Understanding Changing Family and Demographic Behavior," dalam *Population and Development Review*, Vol. 41. No. 2, Tahun 2015, hal. 207-239.

²²⁹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun kembali anak Bangsa," hal. 24.

²³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2013, hal. 32.

²³¹ Michael E. McCullough, and Charles R. Snyder, "Classical Sources of Human Strength: Revisiting an Old Home and Building a New One," dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 19. No. 1. Tahun 2000, hal. 1-10; Dana L.

dan membentuk akhlak, moral, budi pekerti atau karakter peserta-peserta didik pada tingkat dasar dan menengah merupakan langkah paling fundamental dan dasariah dalam membentuk karakter bangsa nantinya.²³²

Sejauh menyangkut krisis mentalitas dan moral peserta didik, terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional. Menurut Azra, Pertama, arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, di mana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk.²³³ Dengan kata lain, mendapat kecenderungan ketidakpedulian terhadap nilai dan moral yang dipraktekkan anak didik; terdapat keengganan di lingkungan guru untuk mendengar peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan peserta didik yang kurang pada tempatnya. Terutama di perkotaan, banyak guru merasa tidak memiliki *leveroge* dan wibawa yang memadai untuk menegur peserta-peserta didiknya, yang mungkin secara sosial-ekonomi lebih tinggi daripada para gurunya. Kenyataan ini jelas berkaitan erat dengan rendahnya tingkat sosial-ekonomi dan kesejahteraan guru.²³⁴

Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik dilingkungan sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (enkulturisasi). Sekolah selain berfungsi pokok untuk mengisi kognisi, afeksi dan psikomotorik peserta didik, sekaligus juga bertugas untuk mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan

Zeidler, "STEM Education: A Deficit Framework for the Twenty First Century? A Sociocultural Socioscientific Response," dalam *Cultural Studies of Science Education*, Vol. 11. No. 1. Tahun 2016, hal. 11-26.

²³² Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun kembali anak Bangsa," hal. 24.

²³³ Kathryn L. Bollich, et al. "Eavesdropping on Character: Assessing Everyday Moral Behaviors," dalam *Journal of Research in Personality*, Vol. 61. No. 1. Tahun 2016, hal. 15-21; Shannon A. Bowen, "Clarifying Ethics Terms in Public Relations from A to V, Authenticity to Virtue: BledCom Special Issue of PR Review Sleeping (with the) Media: Media relations," dalam *Public Relations Review*, Vol. 42. No. 4. Tahun 2016, hal. 564-572; Samson Tse, et al. "Uses of Strength-Based Interventions for People with Serious Mental Illness: A Critical Review," dalam *International Journal of Social Psychiatry*, Vol. 62. No. 3. Tahun 2016, hal. 281-291.

²³⁴ Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun kembali anak Bangsa," hal. 24.

merespon dan memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri maupun orang lain.²³⁵ Dengan demikian terjadi proses “pendewasaan” peserta didik secara bertahap dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bertanggungjawab. Pemecahan masalah secara tidak bertanggungjawab, seperti melalui tawuran dan bentuk-bentuk kekerasan lain, merupakan indikator tidak terjadinya proses pendewasaan melalui sekolah.²³⁶

Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan, bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah—bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam PBM—yang cenderung sangat ketat, juga karena beban kurikulum yang sangat berat (*overloaded*). Akibatnya, hampir tidak tersisa lagi ruang bagi para peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas kognitis, afeksi dan psikomotoriknya.²³⁷ Lebih parah lagi, interaksi yang berlangsung di sekolah telah hampir kehilangan human dan personal touchnya. Jadi proses pendidikan di sekolah hampir sama dengan interaksi manusia di pabrik yang akan menghasilkan produk-produk serba mekanistik dan robotis.²³⁸

Padahal salah satu upaya pendidikan yang perlu dilakukan di sekolah adalah untuk memanusiakan manusia. Jika dilihat dari aspek sejarah, sejatinya proses pendidikan yang memanusiakan manusia telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika menyampaikan ajaran Islam. Nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam bermuara kepada aplikasi iman untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan. Dari sinilah iman tidak sekedar dipahami meyakini dan mempercayai keberadaan Tuhan, tetapi teraktualisasi pula dalam membangun nilai-

²³⁵ Kathryn L. Bollich, et al. "Eavesdropping on Character: Assessing Everyday Moral Behaviors," hal. 15-21; Shannon A. Bowen, "Clarifying Ethics Terms in Public Relations from A to V, Authenticity to Virtue: BledCom Special Issue of PR Review Sleeping (with the) Media: Media Relations," hal. 564-572; Samson Tse, et al. "Uses of Strength-Based Interventions for People with Serious Mental Illness: A Critical Review," hal. 281-291.

²³⁶ Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun kembali anak Bangsa," hal. 25.

²³⁷ Kathryn L. Bollich, et al. "Eavesdropping on character: Assessing everyday moral behaviors," hal. 15-21; Shannon A. Bowen, "Clarifying Ethics Terms in Public Relations from A to V, Authenticity to Virtue: BledCom special issue of PR review sleeping (with the) media: Media relations," hal. 564-572; Samson Tse, et al. "Uses of Strength-Based Interventions for People with Serious Mental Illness: A Critical Review," hal. 281-291.

²³⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun kembali anak Bangsa," hal. 25.

nilai kemanusiaan. Sikap menghormati, menghargai, menciptakan toleransi dan sebagainya, adalah hal-hal konkret yang dapat dilakukan untuk merealisasikan iman dalam bingkai kemanusiaan.

D. Revolusi Mental dalam Pendidikan Islam Di Indonesia

Zainun Kamal berpendapat bahwa dalam disiplin keislaman, kajian tentang akhlak atau revolusi mental terdapat dalam tiga lapangan, yaitu dalam filsafat Islam klasik, teologi dan tasawuf. Zainun Kamal menyatakan bahwa keistimewaan pembahasan akhlak dalam bidang filsafat adalah metodologi yang digunakan oleh para filosof Islam berupa “Sistem Slolastik Akademis.” Sistem ini memulai pembahasan dengan pendahuluan, kemudian definisi, analisis, penjelasan, pembagian keutamaan, pembahasan tentang jiwa, dan seterusnya. Kemudian disertai dengan pembahasan umum di seputar kebahagiaan dan kebaikan, serta permasalahan lainnya di bidang akhlak.²³⁹ ia merupakan suatu pembahasan yang utuh. Pembahasan para filosof Islam dilatarbelakangi oleh kebudayaan asing, terutama oleh pemikiran para filosof Yunani, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Pythagoras, Plotinus, dan lainnya. Pada kesempatan-kesempatan tertentu dalam pembahasan filosof Muslim memperlihatkan keharmonisan antara agama dan filsafat dalam bidang akhlak, semisal Abu Bakr al-Razi dan Ibn Miskawaih.²⁴⁰

Zainun lebih rinci lagi mengatakan bahwa dalam bidang teologi, meskipun pembahasan tentang akhlak masih langka dijumpai pembahasan yang utuh, lengkap dan sempurna sebagaimana para filosof, para teolog juga mengkaji masalah akhlak secara detail.²⁴¹ Dalam khazanah teologi banyak dijumpai karya-karya yang membahas pelbagai persoalan akhlak atau revolusi mental. Semisal, tentang pengertian baik dan buruk, mana yang asal antara baik dan buruk,

²³⁹Lihat misalnya kitab akhlak paling monumental karya Ibn Miskawaih. Lihat Abi Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub al-Râzî al-Miskawaih, Qadama al-Syaikh Hasan Tamimi, *Tahzîb al-Akhlâq wa Tamhîr al-A'râqi*, Cet. II. (Beirut: Dâr Maktabah al-Hayat. 1398 H); M; Fakhruddîn al-Râzî, *Al-Firasah Dalîluka Ila Ma'rifatî Akhlak al-Nas wa Tabai'uhum wa Ka anahum Kitabu Maftuh* (Kairo: Maktabah al-Qur'an, t.th).

²⁴⁰Zainun Kamal, “Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia,” dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 11-12.

²⁴¹Lihat Abu Hasan Asy'ari, *al-Ibânah 'an Ushûli al-Diyânah*, Cet. I. (Beirut Libanon: Dâr Ibn al-Zaidun, T.Th.); Muhammad Abdulkarim Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*. Tahqîq oleh Abdul Aziz Muhammad al-Wakil. (Beirut: Dâr al-Fikr, T. Th.).

dapatkah keburukan dan kejelekan dinisbahkan kepada Allah, baik buruk antara akal dan agama, kebebasan kehendak dan keterpaksaan, dan lain-lainnya. Adapun dalam lapangan tasawuf, dijumpai kaitan yang erat antara pengalaman dan penuturan para sufi dengan segi-segi akhlak. Kitab-kitaf yang ditulis para sufi,²⁴² tidak lain mengandung materi yang sarat dengan nilai-nilai akhlak atau revolusi mental.²⁴³

Peradaban Revolusi mental dalam khazanah Islam itu tercermin, misalnya, pada fase kehidupan Nabi setelah hijrah ke Madinah *al-Munawwarah*. Di kota ini Nabi membentuk Piagam Madinah yang oleh banyak kalangan disebut sebagai konstitusi modern pertama di dunia. Melalui piagam tersebut, semua kalangan pemeluk agama diperbolehkan tinggal di Madinah, tentu dengan syarat-syarat yang telah disepakati. Dengan kata lain, Nabi sangat menghormati kebebasan beragama semua penduduk Madinah. Maka, jika pada saat Revolusi Perancis 1789 dikenal tiga credo, yakni kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, maka Islam sudah sejak lama mengamalkan ketiga credo tersebut di periode Madinah. Bukan sekadar *lip service* belaka, melainkan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan masyarakat secara konkret.²⁴⁴ Dengan pemaparan di atas, kita berharap bahwa umat Islam zaman sekarang, khususnya di Indonesia dapat meneladani apa yang telah dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya. Salah satu caranya adalah memahami secara benar semua ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-sumber utama, yakni Al-Qur'an dan Hadits, serta rujukan otoritatif karya ulama al-salaf al-shalih, bukan hanya secara *literlijk*.

Aktualisasi ajaran yang dibawa oleh Nabi ke madinah merupakan aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi dari Islam. Nilai-nilai ini hanya dapat dipahami dan diejawantahkan oleh mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh Nabi saw. sebuah revolusi ajaran

²⁴²Lihat misalnya Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Juz I dan III. Tahqiq Abi Hafsah (Kairo: Dâr al-Hadîs, 1998).

²⁴³Zainun Kamal, "Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia," hal. 11-12.

²⁴⁴Ihsan Yilmaz, *Muslim Laws, Politics and Society in Modern Nation States: Dynamic Legal Pluralisms in England, Turkey and Pakistan*, London: Routledge, 2016; Andi Faisal Bakti, "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy," dalam *Asian Journal of Social Science*, Vol. 33. No. 3. Tahun 2005, hal. 486-505; Madina Kenessaryevna, Bektenova, et al., "Problematization of the issue of Islamic Education in the Post-Secular World," dalam *European Journal of Science and Theology*, Vol. 13. No. 1. Tahun 2017, hal. 135-148.

mental yang memandang manusia atas dasar kemanusiaan meskipun berasal dari suku dan kelompok yang berbeda-beda.

Islam sendiri merupakan agama yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi alasan Islam diturunkan. Jika dilihat dari kondisi bangsa Arab sebelum Islam datang, mereka cenderung menafikan nilai-nilai tersebut. Pembunuhan terhadap bayi perempuan, marginalisasi kaum perempuan, perampokan, tribalisme (kebiasaan menghunus pedang) adalah bukti kalau bangsa Arab kala itu menafikan nilai kemanusiaan.²⁴⁵ Kemanusiaan universal akan tercipta, apabila kaum muslimin mampu menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'andan mencontoh keteladan Rasulullah. Salah satu ajaran dasar Islam yang berkaitan dengan kemanusiaan universal adalah keadilan. Tidak dapat diragukan bahwa tujuan utama Al-Qur'anditurunkan kepada umat Islam ialah menegakkan sebuah tatanan masyarakat adil berdasarkan etika dalam kehidupan.²⁴⁶

Penegakkan keadilan merupakan inti misi sosial para nabi, sejak Adam as. hingga Muhammad saw. Keadilan dalam kehidupan akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan prinsip egalitarianisme. Dalam prinsip ini semua manusia sama, sehingga setiap manusia dilarang untuk mengganggap diri paling benar. Merasa paling benar akan menjebak diri pada perangkap rasialisme. Sejatinya dosa makhluk yang pertama ialah rasialisme, yaitu ketika Iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam dengan alasan bahwa ia lebih baik dari Adam. Karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah. Padahal asal penciptaan bukan pilihan dia sendiri, melainkan pilihan Allah.²⁴⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa perbedaan yang ada dalam kehidupan merupakan sesuatu yang mesti dihargai oleh setiap manusia.

Model prinsip kemanusiaan yang dipraktekkan Nabi saw. dapat pula disimak dari khutbah wada' yang disampaikan oleh beliau ketika berada di kota Makkah dalam khutbah ini beliau menyampaikan:

“Wahai manusia! Perhatikanlah kata-kataku ini! Saya tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, tidak lagi saya akan bertemu dengan kamu sekalian. Wahai manusia! Sesungguhnya darah kamu dan harta benda kamu sekalian suci untuk kamu, seperti hari dan bulan ini yang suci,

²⁴⁵ ‘Amr Khalid, *Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang*, (terj.) Mansur, Yogyakarta: A Plus Book, 2009, hal. 72.

²⁴⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996, hal. 54.

²⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Umrah dan Haji: Perjalanan Religius*, Jakarta: Paramadina, 2008, hal. 69.

sampai datang masa kamu sekalian menghadap Tuhan. Pasti kamu akan menghadap Tuhan; pada waktu itu kamu dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatanmu. Ya, aku sudah sampaikan ini! “Siapa telah diserahi amanat, tunaikanlah amanat itu kepada yang berhak menerimanya.

Bahwa semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak menerima kembali modalmu. Janganlah kamu berbuat *zhalim*, dan jangan pula kamu teraniaya. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh ada lagi riba dan bahwa riba al-Abbas bin Abdul Muthalib semua sudah tidak berlaku. Bahwa semua tuntutan darah selama masa jahiliah tidak berlaku lagi dan bahwa tuntutan darah pertama yang kuhapuskan adalah darah Ibn Rabi’ah bin al-Haris bin Abdul Muthalib!

Wahai manusai! Hari ini nafsu setan yang meminta disembah di negeri ini sudah putus buat selama-lamanya. Tetapi, kalau kamu turutkan dia walaupun dalam hal yang kamu anggap kecil yang berarti merendahkan segala amal perbuatanmu, niscaya akan senenglah dia. Karena itu peliharalah agamamu ini baik-baik.

Wahai manusia! Menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci berarti memperbesar kekufuran. Dengan itu orang kafir itu sesat. Suatu tahun mereka langgar dan tahun yang lain mereka sucikan, untuk disesuaikan dengan jumlah yang sudah disucikan Allah. Kemudian mereka menghalalkan yang sudah diharamkan Allah dan mengharamkan yang sudah dihalalkan.

Zaman itu berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Jumlah bilangan bulan menurut Allah ada dua belas bulan, empat bulan di antaranya bulan suci, tiga bulan berturut-turut, bulan rajab antara bulan jumadil akhir dan sya’ban.

Wahai manusia! Sebagian kamu mempunyai hak atas istri kamu, juga istrimu sama mempunyai hak atas kamu. Hak kamu atas mereka ialah untuk tidak mengizinkan orang yang tidak kamu sukai menginjakkan kaki ke atas lantai rumahmu dan jangan sampai mereka dengan jelas membawa perbuatan keji. Kalau sampai mereka melakukan itu Allah mengizinkan kamu berpisah ranjang dengan mereka dan boleh menghukum mereka dengan suatu hukuman yang tidak sampai mengganggu. Apabila mereka sudah tidak lagi melakukan itu, maka kewajiban kamulah memberi nafkah dan pakaian kepada mereka dengan sopan santun. Berlaku baiklah kepada istrimu, mereka itu mitra yang membantumu, mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka. Kamu mengambil mereka sebagai amanat Allah, kehormatan mereka dihalalkan buat kamu atas nama Allah.

Perhatikan kata-kata saya ini wahai manusia! Saya sudah menyampaikan ini. Ada masalah yang sudah jelas saya tinggalkan di tangan kamu, jika kamu pegang teguh, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Wahai manusia! Dengarkan kata-kataku ini dan perhatikan! Kamu akan mengerti, bahwa setiap muslim saudara muslim yang lain, bahwa muslimin semua bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya, kecuali jika senang hati diberikan kepadanya. Janganlah kamu menganiaya diri sendiri. Ya Allah saksikanlah ini! “Katakanlah kepada mereka, bahwa darah dan harta kamu oleh Tuhan disucikan, seperti hari ini yang suci, sampai datang masa kamu sekalian bertemu Tuhan”. Ya Allah, saksikanlah

ini!²⁴⁸ Kemudian Rasulullah membacakan firman Allah: “*Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu*”. (al-Maidah/5: 3).

Pernyataan-pernyataan Rasulullah saw. dalam khutbah wada tidak dapat dilepaskan dari prinsip kemanusiaan universal. Sebagai sebuah warisan, prinsip ini harus dijaga dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Manusia akan menjadi mulia, apabila mereka mampu mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan dalam keseharian. Dengan memuliakan sesama, manusia akan mampu melepaskan diri dari jebakan egoisme kelompok yang cenderung mengarahkan mereka kepada pertikaian dan pertumpahan darah. Dalam hidup ini dua hal yang paling dilarang oleh Islam adalah pertikaian dan pertumpahan darah. Sebab, kedua hal ini dapat menjerumuskan manusia untuk menghalalkan tindak pembunuhan kepada sesama. Padahal, dalam Islam membunuh merupakan dosa besar yang tidak harus ditebus dengan jiwa. Dalam bahasa Al-Qur’an ditegaskan bahwa jiwa harus dibalas dengan jiwa:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
 بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصًا فَمَن
 تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ٤٥

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisahnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (al-Maidah/5: 45).

Setelah menyelesaikan Haji wada, Rasul dan para sahabat kembali ke madinah. Tidak lama dari peristiwa tersebut beliau sakit dan tutup usia pada umur 63 tahun.²⁴⁹ Pesan-pesan dalam khutbah wada yang

²⁴⁸ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2009), 564-566.

²⁴⁹ Sebelum kembali ke hadirat Allah, Rasulullah masih sempat memberikan pidato yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, terkait persahabatan. Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin SF, Jakarta: Serambi, 2009, hal. 639-640.

disampaikan Rasul tidak sangat erat dengan prinsip egalitarianisme dari ajaran Islam. Sebagai penyempurna ajaran-ajaran terdahulu Islam sangat menjunjung tinggi prinsip tersebut. Misalnya, dalam pembentukan piagam madinah. Di sini Rasulullah memerintah untuk saling bahu membahu antara semua penduduk madinah terlepas dari agama yang diyakini oleh penduduk tersebut. Bahkan, Rasul secara tegas melarang kaum muslimin dengan memberikan sanksi keras kepada mereka yang memaksakan penduduk madinah untuk melepaskan keyakinan agamanya.²⁵⁰

Perilaku kemanusiaan yang dicontohkan Rasulullah tidak berhenti sampai di situ. Di sisi lain, Rasul memerintahkan kepada kaum muslimin untuk tidak membongkar gereja-gereja dan biara-biara non-muslim, apabila mereka memerlukan bantuan untuk memperbaiki gereja-gereja dan biara-biara mereka kaum muslimin harus membantu.²⁵¹ Secara teologis sikap egalitarian merujuk kepada konsep tawhid yang terdapat dalam ajaran Islam. Konsep tawhid mengajarkan umat Islam untuk memiliki komitmen teguh dalam beriman kepada Allah swt. dan meneladani perilaku Rasulullah saw.²⁵²

Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan, serta paham politik. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku, rigid dan tidak kontekstual yang dalam bahasa peradaban global sering disebut sebagai kelompok radikalisme Islam.²⁵³

Sayangnya, banyak komponen sekolah, dari kepala sekolah, guru, pengurus OSIS, dan komite sekolah terlibat dalam aktivitasnya, atau setidaknya membiarkan aktivitas radikalisme berjalan dan mendampingi para siswanya. Dalam konteks masuknya paham radikalisme di sekolah, peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menjadi sangat penting. OSIS merupakan sasaran strategis mengingat mereka ini adalah anak-anak muda yang masih memiliki prospek di masa depan untuk dibentuk kepribadiannya. Bila tidak didampingi

²⁵⁰ Muhammad Iqbal, *Misi Islam*, terj. Sumarno, Jakarta: Gunung Jati, 1982, hal. 220.

²⁵¹ Muhammad Iqbal, *Misi Islam*, hal. 220.

²⁵² M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 36.

²⁵³ Sun, *Khoirol Ummah*, hal. 114.

dengan baik, OSIS bisa menjadi organisasi laten yang malah menyebarkan paham radikal di lingkungan sekolah. Lebih dari itu, sasaran kelompok radikal adalah para pemimpin muda yang berada di sekolah. Komunitas yang efektif untuk dipengaruhi ajaran seperti ini adalah para pengurus dan anggota OSIS. Sebagai organisasi internal di lingkungan sekolah, OSIS memiliki peranan dalam menentukan corak dan bentuk kegiatan peserta didik di sekolah melalui berbagai macam seksi dan program yang dimilikinya.²⁵⁴

Penelitian ini menunjukkan bahwa OSIS rentan mengalami infiltrasi dari paham dan gerakan radikal yang menyebabkan munculnya paham anti kebangsaan dan intoleransi pada siswa. Kerentanan ini terjadi dalam bentuk berbagai macam kegiatan yang dipromosikan di lingkungan sekolah yang sesungguhnya mendiskriminasi peserta didik lain yang berbeda ajaran agama dan keyakinan.²⁵⁵ Selain kegiatan keagamaan, paham radikal juga mulai masuk ke sekolah melalui para pelaku lain dari luar sekolah. Keterlibatan jaringan alumni, lembaga keagamaan, dan partai politik di dalam aktivitas dan organisasi kesiswaan menguatkan kenyataan di atas.²⁵⁶

Dalam praktiknya, organisasi kerohanian siswa seperti “kerajaan otonom” yang mengatur dan mengkoordinasikan sendiri kegiatannya tanpa kendali dari ketua OSIS dan pimpinan sekolah. Hal ini menjadi penanda penting bahwa gerakan dan paham radikalisme mulai memasuki lingkungan sekolah. Guru dan siswa yang sudah terinfiltrasi dengan paham radikal akan menjadi motor penggerak internal berbagai kegiatan yang memberikan ruang bagi paham radikal terus berkecambah. Hal ini semakin menguat ketika kebijakan nasional pendidikan tentang nilai-nilai kebangsaan, yang dikenal dengan penguatan pendidikan karakter, hanya diterjemahkan dengan penguatan nilai keagamaan saja, dan melupakan nilai-nilai universalitas sebuah bangsa. Beberapa sekolah yang menjadi lokasi penelitian proyek Maarif *Institute*, seperti SMA dan MA di wilayah Padang, Sukabumi,

²⁵⁴ Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah*, hal. 314.

²⁵⁵ Ismi Apriliani dan Hatim Ghazali, "Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat," dalam *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 1. No. 1. Tahun 2016, hal. 1-22; Hayadin, "Tragedi Kecelakaan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek Pada Aksi Radikalisme," dalam *Al-Qalam*, Vol. 19. No. 2. Tahun 2016, hal. 231-240;

²⁵⁶ Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah...*, hal. 315.

Cirebon, Surakarta, Denpasar, dan Tomohon, telah menunjukkan adanya penguatan paham radikalisme di kalangan siswa dan organisasi kesiswaannya. Muncul pertanyaan, mengapa siswa-siswi SMA/MA yang menjadi target penting dari paham dan gerakan radikal? Target kepada para siswa SMA/MA ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari persemaian benih-benih dan jaringan radikal di dunia kampus.²⁵⁷

Beberapa perguruan tinggi telah terkontaminasi dengan jaringan paham radikal sejak akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an. Institut Teknologi Bandung (ITB), Institute Pertanian Bogor (IPB), Universitas Padjajaran (Unpad), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan sebagainya merupakan kampus-kampus yang menjadi pionir utama dari persemaian paham radikal di dunia perguruan tinggi.²⁵⁸ Melalui dunia kampus, jejaring alumninya kemudian berusaha mengembangkan pahamnya ke sekolah-sekolah yang menjadi tempat bekerjanya atau tempat di mana ia dahulu bersekolah. Pola pengembangannya seperti sistem *Multi Level Marketing* (MLM) dalam jaringan perdagangan suatu produk. Ketokohan dan posisi seseorang sangat ditentukan di dalam proses rekrutmen para calon kader, baik dilihat dari sisi kuantitas ataupun kualitasnya.²⁵⁹

Siswa-siswi di SMA/MA menjadi target strategis dalam pengembangan paham radikal, baik secara sosial ataupun politik. Secara sosial, mereka akan menjadi agen-agen perubahan sosial masa depan sebagaimana yang diharapkan berdasarkan perspektif kelompok radikal. Persiapan dan pembinaannya harus dilakukan sedini mungkin, khususnya kepada anak-anak pada usia SMA/MA. Pelajar SMA/MA dianggap sedang berada pada usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia seperti ini disebut-sebut sebagai usia kritis dalam penerimaan nilai-nilai yang dianggapnya baik dan sesuai dengan kepribadiannya. Oleh karena itulah, para penanam nilai yang dianggap memesonakan dalam menyampaikan pahamnya akan lebih diterima dibandingkan penanam nilai yang biasa-biasa saja, terlebih ketika para

²⁵⁷ Hayadin, "Tragedi Kecolongan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek Pada Aksi Radikalisme," hal. 233.

²⁵⁸ Andik Wahyu Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1. Tahun 2013, hal. 133-147; Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," dalam *Maarif*, Vol. 8. No. 1. Tahun 2013, hal. 4-13.

²⁵⁹ Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah...*, hal. 316.

penanam paham tersebut merupakan kader-kader yang sangat militan, terorganisir, dan ulet.²⁶⁰

Internalisasi nilai radikal akan mudah dipahami oleh para siswa, dan bahkan ada keinginan kuat dari mereka untuk segera menerjemahkannya secara langsung pada praktik-praktik kehidupan kesehariannya. Identitas “hijrah” bagi mereka yang sudah menjalankan praktik yang diajarkan, dan identitas “jahiliyah” bagi para siswa yang belum mengikuti atau tidak mau melaksanakan ajaran dari murabbi adalah tanda-tanda yang seringkali disematkan dalam pergaulan sosial di sekolah-sekolah yang sudah terinfiltrasi dengan paham radikal ini.²⁶¹ Kegiatan pembelajaran dan penanaman paham-paham radikal pada siswa di atas pada akhirnya akan menghadirkan karakter radikalisme yang ada.²⁶²

Hemat Cak Nur, Islam merupakan agama yang memiliki semangat inklusif, sebab ajarannya mengandung pesan kemanusiaan secara universal. Islam memiliki potensi kuat dalam membangun *kalimatun sawâ'* dengan agama-agama lain, karena ajarannya sangat terbuka dan merupakan rahmat terhadap umat-umat lain. Dari sinilah dapat dikembangkan sikap baik sangka terhadap kelompok lain yang berbeda, bukan berburuk sangka.²⁶³ Perihal buruk sangka perlu mendapatkan catatan tersendiri. Pada dasarnya hal tersebut merupakan salah satu hambatan paling serius di tengah upaya membangun budaya inklusif. Jika tidak diatasi dengan sikap inklusif, sifat buruk sangka dapat berubah menjadi teologi buruk sangka. Teologi tersebut telah memberi saham besar bagi terbentuknya paham keagamaan eksklusif, yang di dalamnya berisi tentang kebencian, kecurigaan dan konflik.²⁶⁴

Salah satu solusi mendesak dan penting untuk dilakukan adalah merubah teologi buruk sangka menjadi teologi inklusif. Sejatinnya teologi yang dianut umat Islam ialah teologi inklusif, karena dalam rukun iman tertera kewajiban beriman kepada nabi-nabi dan kitab-kitab

²⁶⁰ Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," hal. 7.

²⁶¹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 2. Tahun 2012, hal. 159-181; Achmad Habibullah, "Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA pada Delapan Kota di Indonesia," dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 12. No. 3. Tahun 2014.

²⁶² Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah...*, hal. 317.

²⁶³ Nurcholish Madjid, "Kata Pengantar" dalam Sukidi, *Teologi Inklusif*, hal. xiii-xiv.

²⁶⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*, hal. 201.

yang dibawa mereka. Keimanan seperti ini, menegaskan bentuk sikap inklusif Islam terhadap agama-agama lain.²⁶⁵ Teologi inklusif membuka ruang bagi aktualisasi iman dari tertutup menjadi terbuka. Tuhan memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk merahmati seluruh manusia, apapun agama, ras dan warna kulitnya, tidak hanya kepada umat Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam merupakan ajaran yang berlaku bagi umat manusia. Bahkan, Tuhan pun mengutus para nabi lain untuk menyebarkan ajaran kebajikan, kemaslahatan, keadilan dan kedamaian.²⁶⁶ Teologi inklusif pada hakikatnya meyakini bahwa Tuhan itu Esa, tetapi nabi-nabi yang membawa perintah-Nya sangat beragam, untuk makhluk yang beragam pula. Karena itu setiap keragaman yang ada dapat dimaknai secara baik dengan menegaskan teologi buruk sangka. Dalam paradigma teologi buruk sangka, muncul keyakinan bahwa keimanan kepada Tuhan bersifat eksklusif, sehingga melahirkan klaim kebenaran bersifat tunggal terhadap pemahaman ajaran agama. Padahal, muara keberimanan bukan pada klaim kebenaran, tetapi pada ketakwaan terhadap Tuhan. Ketakwaan pada Tuhan dapat dilakukan dengan bersikap patuh, pasrah, Tunduk dan mengikuti segala aturan-aturan-Nya. Sikap-sikap yang merugikan kemanusiaan, menjadikan umat beragama menyimpang dari aturan-aturan-Nya. Ajaran Islam sangat menentang sikap yang merugikan dan menistakan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ini sekolah-sekolah yang terdapat di negeri ini perlu mengembang kurikulum pendidikan yang bersifat inklusif, terutama dalam konteks pendidikan agama. Namun anehnya, pendidikan agama yang seharusnya diarahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusivitas. Dampaknya, dalam masyarakat kerap tumbuh pemahaman yang tidak inklusif. Sehingga harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu niscaya akan menghasilkan corak paradigma beragama yang rigid dan tidak toleran.²⁶⁷ Untuk itu, diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengubah paradigma pendidikan yang eksklusif menuju paradigma pendidikan agama yang toleran dan inklusif. Model

²⁶⁵ Nurcholish Madjid, "Kata Pengantar" dalam Sukidi, *Teologi Inklusif*, hal. xviii.

²⁶⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*, hal. 202.

²⁶⁷ Sapendi, "Pendidikan Pluralisme Agama: Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah", dalam *Jurnal Khatulistiwa-Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, September Tahun 2012, hal. 167.

pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus 'dibongkar ulang'. Sebab cara pemahaman teologi yang eksklusif dan intoleran pada gilirannya akan dapat merusak harmonisasi agama-agama dan menghilangkan sikap untuk saling menghargai kebenaran dari agama lain.²⁶⁸

Di era revolusi digital ini, siswa begitu mudah mengakses berbagai layanan informasi, sehingga sangat rentan terpapar faham-faham keagamaan yang menyimpang, termasuk radikalisme di dalamnya. Doktrin teologis – syurgawi-- yang ditawarkan, bisa menjadi 'mesiu' yang cukup mematikan. Dalam kondisi psikologis siswa yang belum stabil, hadirnya pesantren²⁶⁹ di sekolah --dengan bimbingan para kyai/ustadz yang berwawasan luas dan mumpuni-- kiranya bisa menjadi solusi alternatif upaya Revolusi mental bidang pendidikan untuk menangkal berbagai faham intoleran yang berakar pada ideologi radikal di atas.

Harus diakui, pengelolaan pesantren di sekolah, nampaknya belum begitu populer. Namun di beberapa lembaga pendidikan swasta, justru sudah banyak yang berikhtiar ke arah itu. Konkretnya, mereka mendirikan asrama/pemondokan di lingkungan sekolah, dengan menjalankan sistem pesantren terpadu. Ini jelas berbanding terbalik kondisinya dengan sekolah-sekolah negeri pada umumnya. Kebijakan pemerintah yang belum memprogramkan pengelolaan pesantren di

²⁶⁸ H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005, hal. 117.

²⁶⁹ Beberapa pakar membagi pesantren menjadi empat tipologi: 1) Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan wetonan/balagan; 2) Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan; 3) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat; 4) Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Kemenag, 2003, hal. 24-25.

sekolah, tampaknya menjadi kendala utama. Dalam pengertian, belum ada legalitas secara yuridis-formalnya.²⁷⁰ Belum lagi, adanya stigma lama terhadap pesantren, yang cenderung dinilai tertutup, tradisional dan kaku (rigid). Terlebih, minimnya dukungan stakeholder dan masyarakat (orang tua siswa), makin mempersulit langkah untuk mewujudkan cita-cita ideal tersebut.²⁷¹

Sejatinya, pengelolaan pesantren di sekolah bisa dilakukan secara gradual dan multi-desain. Dengan kata lain, bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pertama, sekolah membangun gedung asrama/pemondokan bagi siswa secara mandiri, sebagaimana dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta dengan menganut sistem *boardingschool*.²⁷² Kedua, mengadakan kontrak kerja antar instansi terkait. Misalnya saja, sekolah dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Kementerian Agama yang secara institusional menangani penyelenggaraan kepesantrenan. Ketiga, sekolah menitipkan peserta didiknya di pesantren terdekat, dengan tetap melakukan monitoring berbagai kegiatan siswa. Keempat, menyelenggarakan pesantren kilat atau mengadakan kajian-kajian keagamaan (*religious study*), baik secara rutin (harian, mingguan atau bulanan), maupun insidental (hari-hari keagamaan tertentu), dengan mendatangkan beberapa narasumber, yang otoritas keilmuannya tidak diragukan.²⁷³

Begitu pula terkait dengan masalah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran pesantren sekolah. Pada prinsipnya bisa dilakukan lebih leluasa dengan cara adopsi, adaptasi dan seleksi dari beberapa pesantren yang ada. Bisa juga melakukan terobosan baru melalui berbagai inovasi dan elaborasi. Namun, intinya tetap mensinergikan antara kajian khasanah keislaman (tauhid, fiqih, akhlak, tafsir, hadis, ilmu bahasa dan lain-lain), kemodernan (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan berbagai kearifan lokal (tradisi dan budaya).

²⁷⁰ Menteri Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hal. 5-6.

²⁷¹ Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah...*, hal. 332.

²⁷² Dedi Efrizal, "Improving Students' Speaking Through Communicative Language Teaching Method at MTS Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia," dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2. No. 20. Tahun 2012, hal. 127-134.

²⁷³ Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah...*, hal. 333.

Dengan begitu, diharapkan akan lahir generasi (siswa/santri) yang religius, toleran dan berfikiran luas (*open minded*).²⁷⁴

Dengan dimensi kulturalnya, pesantren bukan saja harus memenuhi kebutuhan kognitif, afektif dan konatif para santri, namun lebih dari itu harus mampu menanamkan faham inklusif ---dengan perspektif keagamaan yang lebih luas dan luwes-- sebagai nilai instrinsik dalam kehidupan nyata. Sekaligus menyadarkan kepada para siswa, betapa pentingnya hidup harmoni, mau berdampingan dan saling menghormati dengan kelompok lain di negeri yang sangat heterogen ini.²⁷⁵ Ajaran 'tasamuh' dalam Islam, tidak boleh terdegradasi menjadi primordialisme sempit yang mengarah pada faham ekstrem kanan atau kiri. Ringkasnya, pesantren sekolah harus mampu menghadirkan 'wajah Islam yang ramah' namun tetap kritis terhadap berbagai isu dan persoalan yang muncul baik dalam skala lokal maupun global.²⁷⁶

Di wilayah kerja Kementerian Agama, rintisan pengelolaan pesantren sekolah sebenarnya sudah berjalan dan bisa dikatakan cukup berhasil. Ini dapat dilacak dari lahirnya sistem pendidikan terpadu yang pernah dilaksanakan pada sistem Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang diprakarsai oleh Menteri Agama RI (H. Munawwir Sadzali) melalui KMA No.57 tertanggal 30 April 1987, lalu didirikan MAPK di lima tempat, yaitu:²⁷⁷

No	Madrasah	Lokasi
1	MAN Darussalam	Ciamis, Jawa Barat
2	MAN 1 Yogyakarta	DI. Yogyakarta
3	MAN Ujung Pandang	Ujung pandang, Sulsel
4	MAN Kotabaru	Padang Panjang, Sumbar

²⁷⁴ Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," hal. 13.

²⁷⁵ Ismail Suardi Wekke, and Maimun Aqsha Lubis. "A Multicultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life," dalam *Sosiohumanika*, Vol. 1. No. 2. Tahun 2016; Ismail Suardi Wekke, "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua," dalam *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 37. No. 2. Tahun 2016.

²⁷⁶ Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah...*, hal. 333.

²⁷⁷ Kementerian Agama, *Keputusan Direktorat Kementerian Agama Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah*, Kementerian Agama, Jakarta, 2016, hal. 8- 9.

5	MAN Jember	Jember, Jawa Timur
---	------------	--------------------

Pada Tahun 1993, Menteri Agama RI (Dr. H. Tarmizi Taher) saat itu, melalui KMA No. 371 tertanggal 22 Desember 1993, merubah nama MAPK menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Penamaan MAK ini untuk membedakan dengan nama MA (Madrasah Aliyah). Struktur kurikulum MAK didominasi pelajaran agama Islam, berbeda dengan MA yang struktur kurikulum didominasi pelajaran umum. Perubahan nama ini, diikuti dengan perubahan struktur kurikulum berdasarkan KMA No. 374 tertanggal 22 Desember 1993 tentang Kurikulum MAK. Perkembangan kebijakan pemerintah selanjutnya, dalam hal ini Kementerian Agama terlihat semakin jelas, dengan diterbitkannya Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah. Semua program yang dilaksanakan di Madrasah, khususnya, Program Keagamaan dalam bidang pembinaan kehidupan keagamaan diupayakan untuk memunculkan kesadaran, partisipasi dan tanggung jawab peserta didik sebagai calon pemimpin di masa depan yang memiliki pemikiran terbuka, moderat, toleran serta berwawasan ke-Indonesiaan.²⁷⁸

Meskipun masih jauh dari konsep ideal mengenai pengelolaan pesantren sekolah, namun dengan tekad yang kuat, pada tanggal 1 Juli 2010 MAN 3 Sukabumi (MAN Surade) mendirikan Pondok Pesantren Ulul Albab, seiring dengan dibukanya Jurusan Ilmu Agama Islam (IAI) untuk pertama kalinya. Lahirnya pesantren ini didasari cita-cita mulia yakni menyiapkan wadah pembinaan pendidikan keagamaan siswa/santri dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung menggerus nilai-nilai moralitas dan spiritualitas. Tujuan ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Nurcholis Madjid.²⁷⁹ Yang tak kalah penting, dengan segala potensi yang dimiliki (SDM, Sarana dan

²⁷⁸ Kementerian Agama, *Keputusan Direktorat Kementerian Agama Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah*, hal. 8- 9.

²⁷⁹ Menurut Nurcholish Madjid, tujuan pembinaan santri pada pondok pesantren adalah “membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 6.

Prasarana serta Struktur Kurikulum).

Pesantren Ulul Albab MAN 3 Sukabumi (MAN Surade), berupaya menangkal berbagai paham ekstrem dan radikal yang sangat mencemaskan. Upaya ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada para santri/siswa, yang berorientasi pada konsep revolusi mental: *tawassuth* (moderasi), *tawazzun* (harmoni), *tasyawwur* (musyawarah) dan *'Adil* (proporsional dalam beraksi dan bereaksi). Pesantren Ulul Albab MAN 3 Sukabumi (MAN Surade) telah melakukan berbagai langkah strategis, agar para santri/siswa tidak mudah terprovokasi dengan isu-isu terkait SARA, yang bisa menyulut konflik. Misalnya saja dengan mengadakan berbagai kegiatan rutin maupun insidental, di antaranya: kulliyatul 'am (stadium general), Bahtsul Masa'il (Studi Kasus), halaqah ilmiah (diskusi panel) serta bimbingan dan konsultasi khusus. Adapun tema yang diangkat seperti: 1) Konsep Jihad dalam Islam; 2) Toleransi menurut ajaran Ahluss-Sunnah wal Jama'ah; 3) Islam dan Kearifan Lokal; 4) Wajahwajah Islam di Indonesia dan 5) Islam; Agama Rahmatan Lil'alamin. Pada akhirnya, ke depan, pesantren Ulul Albab MAN 3 Sukabumi (MAN Surade) diharapkan bisa menjadi lembaga strategis dan sinergis baik dalam pengkajian keilmuan keislaman maupun ilmu-ilmu lainnya, secara teoritis maupun secara praktis.²⁸⁰

Dengan adanya pengembangan nilai-nilai revolusi mental dalam pendidikan Islam, para peserta didik dapat memahami dengan baik konsep ajaran Islam yang inklusif, toleran dan menghormati kemanusiaan. Revolusi mental dalam pendidikan Islam dilakukan dalam rangka membangun pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sebagai bentuk manifestasi keimanan pada Tuhan. Di sisi lain, sebagai solusi dalam menangkal berbagai gerakan yang dapat menumbuhkan radikalisme. Radikalisme adalah akar bagi lahirnya terorisme. Jika paham ini dibiarkan dan tidak dicegah, dapat membahayakan bagi perkembangan pendidikan Islam di masa yang akan datang. Dengan demikian konsep revolusi mental dalam pendidikan Islam lahir untuk membatasi dan menghilangkan berbagai gerakan pemahaman keislaman yang mengarah pada bentuk radikalisme.

²⁸⁰ Fakhriati, "Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual," dalam *Jurnal Dialog*, Vol. 37. No. 2. Tahun 2014, hal. 221-234; Hasbiyallah, "The Development Quality of Islamic Education," dalam *Jurnal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9. No. 2. Tahun 2017, hal. 344-356.

BAB III

DINAMIKA SEJARAH PERADABAN REVOLUSI MENTAL

Dalam bab ini penulis akan menguraikan dialektika paradigma revolusi mental.¹ Dialektika ini penulis kemukakan terlebih dahulu untuk memaparkan bahwa saat ini revolusi mental dengan beragam variannya dan tak terkecuali dengan ilmu pendidikan, diwacanakan dan dikaji seolah-olah lepas dari perjuangan hidup dan mati manusia dalam sejarah. Konsepsi mental dalam ilmu pendidikan dianggap sebagai pengetahuan murni yang lepas dari keterlibatan praktis para penggagasnya.² Konsepsi mental yang untuk kemudian ber-evolusi

¹ Menurut Thomas Kuhn, paradigma merupakan landasan berpikir atau konsep dasar yang dianut atau dijadikan model atau pola yang dimaksud untuk para ilmuwan dalam upayanya mengadakan studi-studi keilmuan. Paradigma disini diartikan Kuhn sebagai kerangka referensi atau pandangan yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Secara etimologis, paradigma adalah konstruk berpikir pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan teori formal, ekperimentasi dan metode keilmuan yang terpercaya. Suatu pandangan terhadap dunia alam sekitarnya, yang merupakan prespektif umum, suatu cara untuk menjabarkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks. Lihat secara detail konsep paradigma dalam Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970, hal. 459-482; Thomas S. Kuhn, "Book and Film Reviews: Revolutionary View of the History of Science: The Structure of Scientific Revolutions," dalam *The Physics Teacher*, Vol. 8. No. 2. Tahun 1970, hal. 96-98.

² Andi Faisal Bakti, dkk, *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*, Jakarta: Churia Publishing, 2012.

menjadi bagian dari pembahasan dalam ilmu pendidikan memperlihatkan bahwa, bahkan ia terlibat dalam kebisingan semangat zaman (*Zeitgeist*) yang riuh-rendah.³ Konsepsi mental dalam ilmu pendidikan merupakan salah-satu bentuk dari beragam bentuk-bentuk ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kehidupan. Zaman berubah dan bentuk-bentuk revolusi mentalpun berubah, bukannya tanpa kaitan dengan perubahan praktik-praktik baru dalam kehidupan bermasyarakat, itu pula yang terjadi dalam dunia pendidikan.

A. Paradigma Revolusi Mental dalam Peradaban Barat

Fritjof Capra seorang ilmuwan berasal dari Barat mengungkapkan kegelisahannya mengenai mentalitas manusia peradaban Barat. Menurutnya saat ini, ahli-ahli Barat dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang muncul dalam bidang keahlian mereka. Para ekonom tidak mampu lagi memahami inflasi, Onkolog bingung tentang penyebab kanker; psikiater dikacaukan oleh schizofrenia, dan polisi semakin tidak berdaya oleh semakin tingginya tingkat kriminalitas.⁴ Selain itu juga, Capra memaparkan bahwa saat ini manusia tengah mengalami titik balik peradaban. Ini terlihat dari menurunnya kemampuan modernitas dalam mencapai tujuan kemanusiaan. Satu gerak yang terbarengi oleh dahaga spiritual dan kesadaran ekologis atas tata hidup manusia yang menjadi penyempurna kemanusiaan tersebut.

Modernitas yang pada awalnya menjadi alternatif tak mampu lagi mengangkat kemanusiaan karena telah melenceng dari prinsip dasar kebudayaan. Telah terjadi krisis multidimensional, yaitu dimensi-

³ Edward Hallett Carr, "The Realist Critique," *The Twenty Years' Crisis, 1919-1939*, Macmillan UK: Palgrave, 2016, hal. 62-83; Kathryn Ecclestone dan Daniel Goodley, "Political and Educational Springboard or Straitjacket? Theorising Post/Human Subjects in an Age of Vulnerability," dalam *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, Vol. 37. No. 2. Tahun 2016, hal. 175-188; Thomas Y. Patrick, "The *Zeitgeist* of Secession Amidst the March Towards Unification: Scotland, Catalonia, and the Future of the European Union," *BC Int'l & Comp. L. Rev.* Vol. 39 No. 1. Tahun 2016, hal. 195.

⁴ Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* London: Simon and Schuster, Bantam paperback 1983. Karya ini telah diterjemahkan dalam edisi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh M. Thoyibi dan diterbitkan Bentang Pustaka cetakan pertama tahun 1997 sampai cetakan keenam 2004. Lihat Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (terj.) M. Thoyibi, Jakarta: Bentang Pustaka, 2004, hal. 8.

dimensi intelektual, moral, dan spriritual yang tidak pernah terjadi sepanjang sejarah perjalanan umat manusia. Kini dimensi tersebut telah melahirkan berbagai fenomena sosial dan masyarakat pada tingkat yang sangat memprihatinkan seperti kejahatan tindak kekerasan, kecelakaan, bunuh diri, alkoholisme, penyalahgunaan obat-obatan, cacat mental, penyakit kejiwaan dan sebagainya. Dampak krisis terhadap lingkungan berupa pencemaran akibat limbah kimia dan nuklir sebagaimana terjadi di setiap negara, khususnya pada negara-negara maju. Problematika sosial tersebut akhirnya memunculkan pemberontakan-pemberontakan dalam masyarakat modern. Barat kemudian berusaha mengembangkan revolusi mental melalui pendidikan pendidikan nilai atau karakter yang berorientasi kepada nilai, etika dan moralitas yang diharapkan dapat memunculkan manusia-manusia yang humanis.⁵

Revolusi mental melalui pendidikan karakter dikembangkan oleh Barat karena mereka percaya, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter dasar yang akan mendukung terciptanya masyarakat yang baik. Namun, menurut James Arthur dalam bukunya *Education with Character*, berbicara tentang revolusi mental melalui pendidikan karakter berarti masuk ke dalam wilayah yang rawan dengan pertentangan, yaitu pertentangan antar definisi dan ideologi.⁶ Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena pendidikan karakter di Barat dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai budaya untuk membangun peradaban revolusi mentalnya. Nilai dalam kaitannya dengan budaya revolusi mental, merupakan ide tentang apa yang baik, buruk, dan memadai. Menurut para ahli sosiologi Barat, nilai (*value*) dan moralitas tidak bersifat universal, namun beragam atau berbeda-beda di tiap kultur sosial. Premis tentang nilai pun muncul dan berubah sesuai dengan perubahan meta-ideologi dari lingkungan tempat nilai tersebut muncul. Sebagai contoh, apabila sebuah masyarakat lebih dominan kepada agama akan condong kepada nilai-nilai supranatural, sedangkan apabila nilai lebih berorientasi pada

⁵ Fritjof Capra, "Sustainable Living, Ecological Literacy, and the Breath of Life," dalam *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, Vol. 12. No. 1. Tahun 2007, hal. 9-18; Fritjof Capra, "Speaking Nature's Language: Principles for Sustainability," dalam *Ecological Literacy: Educating Our Children for A Sustainable World*, Vol. 1. No. 1. Tahun 2005, hal. 18-29; Fritjof Capra, "Creativity and Leadership," *Makalah dalam Learning Communities. A Lecture at Mill Valley School District*, 18 April 1997, hal. 1-5; Fritjof Capra dan Michael K. Stone, "Smart by Nature: Schooling for Sustainability," dalam *The Journal of Sustainability Education*, Vol. 1. No. 0. Tahun 2010, hal. 1-20.

⁶ James Arthur, *Education with Character*, New York: Routledge, 2003.

pada ekonomi pasar, maka moral akan cenderung kepada uang, pendapatan dan kekayaan.⁷

Peradaban revolusi mental Barat modern menganggap nilai sebagai produk rasionalitas individu-individu, namun ketika nilai berada dalam konteks sosial dan budaya, maka nilai diartikan sebagai konsensus bersama sekelompok manusia. Sebagaimana pandangan Weber, salah seorang tokoh sosiologi Barat, yang menyatakan bahwa nilai itu ada secara objektif dalam subjektivitas manusia dan murni menjadi milik dari pribadi-pribadi.⁸ Dengan itu, konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika bersifat relatif dan sangat berbeda bahkan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah henti dari filosof-filosof Barat, sejak jaman Yunani sampai hari ini. Dari pendidikan yang berorientasi kepada etika Kristen sebagaimana pemikiran Thomas Aquinas, kemudian berubah menjadi paham materialisme yang dikembangkan Decartes. Sejak saat itu, ilmu dianggap sebagai *value free* atau bebas nilai sehingga pendidikan di Barat dikembangkan “tanpa” nilai. Moral, etika, agama, kemudian dijauhkan dari kurikulum dengan harapan manusia dapat lebih cerdas dan kreatif dalam menciptakan dan berinovasi di bidang sains dan teknologi.⁹

Basis peradaban revolusi mental Barat tersebut di atas, merupakan konsenkuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi menyebabkan pengukuran baik-buruk, benar-salah, semata-mata dilakukan melalui rasio dan pengalaman indera manusia. Masyarakat Barat pada akhirnya menganggap revolusi mental nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal. Konsepsi nilai dalam peradaban revolusi mental Barat terus berevolusi sesuai dengan tuntutan jaman akibat ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu yang mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan

⁷ Steven Hitlin dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of The Sociology of Morality*, New York: Springer, 2010, hal. 126.

⁸ Lynn Revell dan James Arthur, "Character Education in Schools and the Education of Teachers," dalam *Journal of Moral Education*, Vol. 36. No. 1. Tahun 2007, hal. 79-92; James Arthur, "Extremism and Neo-Liberal Education Policy: A Contextual Critique of the Trojan Horse Affair in Birmingham Schools," dalam *British Journal of Educational Studies*, Vol. 63. No. 3. Tahun 2015, hal. 311-328.

⁹ Steven Hitlin dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of The Sociology of Morality*, hal. 39.

moralitas. Konsep nilai berkembang sesuai dengan konsepsi revolusi mental masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama dan ilmu serta kehidupan itu sendiri. Perkembangan konsep nilai ini menunjukkan betapa revolusi mental Barat tidak pernah akan berhenti merumuskan nilai-nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya. Sejarah memperlihatkan perubahan radikal konsep nilai revolusi mental Barat, dimulai dari penerimaan pada etika moral gereja, sampai akhirnya berujung kepada penghapusan unsur-unsur metafisika dalam etika moralnya. Dahulu gereja mengharamkan tindakan homoseksual karena tidak sesuai dengan nilai etika revolusi mental agama tersebut, namun saat ini dunia menyaksikan seorang homoseksual telah diangkat menjadi Uskup di Gereja Anglikan, New Hamshire pada tahun 2003 lalu.¹⁰

Setiap bangsa, seperti ditengarai oleh Otto Bauer, mestinya memperlihatkan suatu “persamaan (persatuan) karakter”, yang terbentuk karena persatuan pengalaman.¹¹ Dengan kata lain, perilaku manusia adalah fungsi dari karakter personal dan budaya (karakter kolektif). Adapun pendidikan sebagai proses belajar memanusia berfungsi untuk memfasilitasi pengembangan karakter personal dan kebudayaan yang baik, benar, dan indah, sebagai wahana pembentukan bangsa beradab. Itulah landasan gagasan *nation and character building*. Revolusi di Inggris melahirkan *Magna Charta*, pada tanggal 15 Juni 1215, – atau “Piagam Besar” yang membatasi kekuasaan absolut monarki Inggris. Lahirnya *Magna Carta* merupakan suatu perubahan besar, suatu revolusi, Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika *Magna Carta* dianggap lambang perjuangan hak-hak asasi manusia, sebagai tonggak perjuangan lahirnya hak asasi manusia.¹² Hak Asasi

¹⁰ Gill Valentine, et al., "Transnational Religious Networks: Sexuality and the Changing Power Geometries of the Anglican Communion," dalam *Transactions of the Institute of British Geographers*, Vol. 38. No. 1. Tahun 2013, hal. 50-64; Robert M. Vanderbeck, "The Transnational Debate Over Homosexuality in the Anglican Communion," dalam Robert M. Vanderbeck, et al., *The Changing World Religion Map*, Dordrecht: Springer, 2015, hal. 3283-3301; Elias Kifon Bongmba, "Homosexuality, Ubuntu, and Otherness in the African Church," dalam *Journal of Religion and Violence*, Vol. 4. No. 1. Tahun 2016, hal. 15-37.

¹¹ Otto Bauer, *The Question of Nationalities and Social Democracy (1907, 1924)*, (terj.) J. O'Donnell. Minneapolis and London: University of Minnesota Press, 2000.

¹² Jesús Fernández-Villaverde, "Magna Carta, the Rule of Law, and The Limits on Government," dalam *International Review of Law and Economics*, Vol. 47. No. 1. Tahun 2016, hal. 22-28; Harshan Kumarasingham, "Sir Ivor Jennings: ‘The

Manusia (HAM) lebih penting daripada kedaulatan, hukum atau kekuasaan. Revolusi Amerika, yang mengumumkan lahirnya sebuah bangsa baru, yang berdaulat dan baru, pada tanggal 4 Juli 1776. Perang kemerdekaan Amerika, 1774—1783, kemenangan yang dicapai melahirkan *Declaration of Independence*, deklarasi kemerdekaan. Deklarasi ini mendeklarasikan sama derajat sesama manusia, bahwa pemerintah yang dibentuk untuk menjamin hak-hak memperoleh kekuasaannya dari rakyat, bahwa rakyat berhak mengganti suatu pemerintahan yang melanggar asas ini, dengan pemerintahan lain yang lebih sesuai dengan kehendak rakyat.¹³ Revolusi Perancis yang menggulingkan kekuasaan absolut monarki Perancis yang sewenang-wenang dan melahirkan kekuasaan baru di bawah semboyan *Liberté, Egalité, Fraternité*, kebebasan, keadilan, persaudaraan dan penyerbuan terhadap penjara Bastille, 14 Juli 1789.¹⁴

Selain itu, wacana tentang keperluan untuk perubahan mental, biasanya muncul pada periode ketimpangan orang kaya dan orang miskin melaju pesat. Pada waktu ekonomi neoliberal diberlakukan di Eropa pada dasawarsa 80-an, calon Kanselir Jerman Helmut Kohl menggunakan gagasan "*Geistig-moralische Erneuerung*" (pembaharuan mental-moral) sebagai slogan kampanyenya.¹⁵ Masyarakat harus siap untuk perubahan, yaitu memeluk kondisi ekonomi yang lebih liberal, harus bertanggung jawab untuk diri sendiri. Pembaruan mental ini membuat warga bersedia mengorbankan

Conversion of History into Law', " dalam *American Journal of Legal History*, Vol. 56. No. 1. Tahun 2016, hal. 113-127.

¹³ Leonard J. Kish dan Eric J. Topol, "Unpatients [mdash] Why Patients Should Own Their Medical Data," dalam *Nature Biotechnology*, Vol. 33. No. 9. Tahun 2015, hal. 921-924; Spyros Economides dan James Ker-Lindsay, "'Pre-Accession Europeanization': The Case of Serbia and Kosovo," dalam *JCMS: Journal of Common Market Studies*, Vol. 53. No. 5. Tahun 2015, hal. 1027-1044.

¹⁴ Caroline Rusterholz, "Fathers in 1960s Switzerland: A Silent Revolution?" dalam *Gender & History*, Vol. 27. No. 3. Tahun 2015, hal. 828-843; Justine Lacroix, "The 'Right to Have Rights' in French Political Philosophy: Conceptualising a Cosmopolitan Citizenship with Arendt," dalam *Constellations*, Vol. 22. No. 1. Tahun 2015, hal. 79-90.

¹⁵ Peter Hoeres, "Von der Tendenzwende zur Geistig-Moralischen Wende" Konstruktion und Kritik konservativer Signaturen in den 1970er und 1980er Jahren," dalam *Vierteljahrshefte für Zeitgeschichte*, Vol. 61. No. 1. Tahun 2013, hal. 93-119; Christian Wicke, "Between German and Eternal Spirit: Kohl's Politics of Historical Memory in Biographical Perspective," dalam *Moving the Social*, Vol. 52 No. 1 Tahun 2014, hal. 139-17.

kesejahteraan sosial karena sudah mempersepsikan diri sendiri sebagai perusahaan perseorangan.

Menurut Diane Tillman,¹⁶ ada dua belas nilai utama revolusi mental terhadap karakter yang perlu diinternalisasikan, yakni sebagai berikut: 1) kedamaian/*peace*, 2) penghargaan/*respect*, 3) cinta/*love*, 4) toleransi/*tolerance*, 5) kejujuran/*honesty*, 6) kerendahan-hati/*humility*, 7) kerjasama/*cooperation*, 8) kebahagiaan/*happiness*, 9) tanggungjawab/*responsibility*, 10) kesederhanaan/*simplificity*, 11) kebebasan/*freedom*, dan 12) persatuan/*unity*. Karakter ini juga merupakan nilai-nilai universal yang disepakati. Menurut Thomas Lickona, menawarkan dua nilai utama yang berdasar atas hukum moral, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Dua nilai utama tersebut sangat diperlukan untuk: 1) pengembangan mental (jiwa) yang sehat, 2) kepedulian akan hubungan interpersonal, 3) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dan 4) dunia yang adil dan damai.¹⁷ Tentunya nilai-nilai tersebut harus disesuaikan dengan konteks budaya dan falsafah negara masing-masing.

Revolusi mental dapat diartikan sebagai gerakan radikal dan progresif yang menuntut setiap orang untuk merubah dan memperbaiki mental dalam menghayati kehidupannya. Sebagai gerakan yang radikal dan progresif, perubahan dan perbaikan tersebut seharusnya secara signifikan dan implikatif mengemuka dalam mental cara berpikir, berperilaku dan berkemampuan hidup. Menurut idealnya, menurut Tom Lickona dan Matt Davidson, perbaikan dan perubahan mental berpikir, berperilaku, berketerampilan hidup dapat menyangkut sekurang-kurangnya tiga dimensi, yakni: personal, sosial dan budaya.¹⁸

¹⁶ Diane Tillman dan Pilar Quera Colomina, "Living Values Activities for Children Ages 8-14, Health Communications, 2000." lihat http://www.enchantedchildren.net/images/pdf/free_resources/Living_Values_Activities_for_Children8-14Intro_PeaceUnit.pdf, diakses tanggal 25 Desember 2017.

¹⁷ Tom Lickona dan Matt Davidson, *Character Quotations Activities That Build Character and Community* (Darwin: Hawker Brownlow Education, 2007).

¹⁸ Sabriah Razak, "Karya Sastra Sebagai Media Revolusi Mental (*Literature Work as Mental Revolution Media*)," dalam *Sawerigading*, Vol. 20. No. 3. Tahun 2016, hal. 495-505; Kholid Junaidi, "Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi dan *Holistic Education* Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan terhadap Gerakan Revolusi Mental," dalam *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 7. No. 01. Tahun 2017, hal. 1-12; Maragustam Siregar, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12. No. 2. Tahun 2016, hal. 161-175.

1. Dimensi Personal

Sependapat dengan Tom Lickona dan Matt Davidson, Merujuk pada konsep Massimiliano Pollini, Piotr Wajszczyk, Louise A. Mitchell, mereka sependapat menyatakan bahwa Revolusi mental sangat berhubungan dengan eksistensi seseorang. Revolusi mental sejatinya harus menegaskan personalitas seseorang dalam memiliki karakter-karakter manusiawi. Revolusi mental merubah hakikat manusia dari hanya sekedar bertindak manusia (*actus hominis*), menuju pada pribadi manusia yang mampu bertindak manusiawi (*actus humanus*). Revolusi mental perlu merubah personalitas manusia Indonesia pada berbagai tindakan-tindakan manusiawi yang berdampak pada kondisi dan situasi bersama yang lebih baik, lebih maju dan lebih bermartabat.¹⁹

Pollini menyatakan bahwa Tindakan-tindakan manusiawi ini termanifestasi dalam beberapa modus: *Pertama*, modus berpikir, yakni perubahan pola konvensional, tradisionalistik, fundamentalistik, monolitik dan monokulturalis yang cenderung destruktif menuju pola berpikir yang lebih modern, moderat, multikulturalis yang mengarah pada hal-hal yang konstruktif. Modus ini membentuk pribadi yang mampu berpikir positif (*positive thinking*) terhadap orang lain dan terhadap perubahan. Cara berpikir ini juga berkaitan dengan keberanian berpikir alternatif, *out of box*, kritis dan selektif; berani keluar dari kegelapan budi; ketidaktahuan menuju keadaan berpengetahuan. Karakter-karakter cara berpikir ini menjadikan manusia lebih berdaya dan diperhitungkan oleh manusia lain.²⁰

Kedua, Wajszczyk menambahkan bahwa modus bersikap yang terbentuk dalam perubahan dari sikap egosentris, egosektoral, arogan, antikritik, eksklusif, defensif, ambigu menuju pola laku yang mementingkan kebaikan umum (*bonum commune*), rendah hati, mampu menerima kritik, inklusif, bermoral, beretika, dan terbuka pada masukan dan mampu mengambil keputusan secara arif dan bijaksana. Banyak masalah yang terjadi dewasa ini, antara lain: pelecehan,

¹⁹ Massimiliano Pollini, "The Communion Rhythm of Life: The Personalistic Meditation on Human Life According to Karol Wojtyła," dalam *Synesis*, Vol. 6. No. 2. Tahun 2015, hal. 122-139; Piotr Wajszczyk, "The Role of Discretion in Professional Practice," dalam *Annales. Ethics in Economic Life*, Vol. 19. No. 4. Tahun 2016, hal. 113; Louise A. Mitchell, "Integrity and Virtue: The Forming of Good Character," dalam *The Linacre Quarterly*, Vol. 82. No. 2. Tahun 2015, hal. 149-169.

²⁰ Massimiliano Pollini, "The Communion Rhythm of Life: The Personalistic Meditation on Human Life According to Karol Wojtyła," hal. 122.

pembunuhan, perang, dan korupsi, bukan karena masalah pola pikir, tetapi lebih karena pola sikap yang tidak cukup berkualitas. Banyak orang Indonesia yang memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi karena tidak didukung oleh sikap yang baik, tetap saja melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan sesama, melawan norma dan hukum yang berlaku.²¹

Ketiga, menurut Mitchell,²² modus berterampil atau berkemampuan hidup (*life skill*) yang terpapar dalam kemampuan untuk bertahan, berjuang dan meningkatnya kualitas hidup. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang, diafirmasi dengan berbagai keterampilan hidup yang berkualitas secara jasmani maupun rohani dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi dan politik. Revolusi mental berorientasi pada terbentuknya pribadi yang mampu bekerja keras, menghindari mental instan, pragmatis dan *easy going*, lebih mementingkan proses, dan menghindari kerja yang menghalalkan segala macam cara.

2. Dimensi Sosial

Lickona dan Davidson lebih lanjut menjelaskan bahwa revolusi mental juga menyangkut hubungan relasional dalam suatu masyarakat bangsa.²³ Idealnya revolusi mental mampu membangun dan membentuk relasi sosial yang konstruktif dan mengandung rasa adil, setara, nyaman dan sejahtera. Revolusi mental mesti menjadi proses untuk memfasilitasi perubahan kondisi masyarakat dari yang berkarater arkais-brutal, yang melihat sesama sebagai lawan (*homo homini lupus*), kepada kondisi masyarakat yang melihat sesama sebagai sesama manusia (*homo homini socius*), dimana harkat dan martabatnya dihargai; atau ke tingkat taraf masyarakat bangsa yang lebih madanis-religius, yakni melihat sesama sebagai gambaran Tuhan yang menciptakannya (*homo homini Deus*). Revolusi mental menjadi basis dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara lebih bermartabat dengan menjunjung tinggi rasa keadilan, kebaikan dan kebenaran umum. Manusia terkenal dengan keramahan, kesantunan, tolong menolong, dalam bermasyarakat. Revolusi mental menegaskan karakter-karakter sosial ini agar tidak kemudian hilang,

²¹ Piotr Wajszczyk, "The Role of Discretion in Professional Practice," hal. 115.

²² Louise A. Mitchell, "Integrity and Virtue: The Forming of Good Character," hal. 150.

²³ Tom Lickona dan Matt Davidson, *Character Quotations Activities That Build Character and Community*, hal. 20-23.

tetapi justru dapat diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya dengan kurikulum pewarisan yang berdesain jelas, sistematis dan terstruktur.²⁴

3. Dimensi Kultural

Terakhir, menurut Lickona dan Davidson menyatakan bahwa revolusi mental berkaitan dengan kemampuan manusia dalam suatu masyarakat bangsa untuk memperjuangkan, mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan serta memberdayakan kehidupannya pada kondisi yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.²⁵ Revolusi mental ini berkaitan dengan dimensi kultural, di mana berlangsungnya pembudayaan (kulturasi) dalam membentuk karakter manusia dalam memahami dan menghayati budaya sebagai bagian dari kesehariannya. Revolusi mental menjadi wahana agar entitas, identitas dan integritas budaya masyarakat Indonesia semakin dikenal oleh masyarakat berbudaya lain. Revolusi mental memformasi pribadi-pribadi manusia yang arif, bijaksana, berintegritas, inklusif dan demokratis. Kulturasi yang bermakna terkonfirmasi dari menguatnya sistem pengetahuan, mampu berteknologi tingkat tinggi, berbahasa secara baik, benar, dan santun, membangun sistem ekonomi berbasis kerakyatan dan kemaslahatan umum, membangun sistem sosial politik yang demokratis, membangun kearifan lokal, menjaga lingkungan alam, membangun kehidupan yang bersih dan sehat, membangun kerja sama dan jaringan kerja yang luas dan bermanfaat.²⁶

²⁴ Kim Seung Chul, "Religion and Science in Dialogue: An Asian Christian View," dalam *Zygon*, Vol. 51. No. 1. Tahun 2016, hal. 63-70; John T. Slotemaker, "Fuisse in Forma Hominis" Belongs to Christ Alone': John Calvin's Trinitarian Hermeneutics in his Lectures on Ezekiel," dalam *Scottish Journal of Theology*, Vol. 68. No. 4. Tahun 2015, hal. 421-436.

²⁵ Tom Lickona dan Matt Davidson, *Character Quotations Activities That Build Character and Community*, hal. 25.

²⁶ Jan Wynen dan Koen Verhoest, "Do NPM-Type Reforms Lead to A Cultural Revolution Within Public Sector Organizations?" dalam *Public Management Review*, Vol. 17. No. 3. Tahun 2015, hal. 356-379; Rong Zeng dan Patricia M. Greenfield, "Cultural Evolution Over the Last 40 Years in China: Using the Google Ngram Viewer to Study Implications of Social and Political Change for Cultural Values," dalam *International Journal of Psychology*, Vol. 50. No. 1 Tahun 2015, hal. 47-55; Frances Goldscheider, Eva Bernhardt, dan Trude Lappegård, "The Gender Revolution: A Framework for Understanding Changing Family and Demographic Behavior," dalam *Population and Development Review*, Vol. 41. No. 2 Tahun 2015, hal. 207-239.

Namun demikian, inti dari revolusi mental dari peradaban Barat adalah membentuk manusia modernitas yang pada intinya adalah *state of mind* atau cara berfikir yang diaplikasikan ke dalam berbagai bidang kehidupan. Penerapan cara berfikir rasional kedalam keseluruhan aspek kehidupan pada akhirnya menjelma menjadi suatu idea yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat rasional, (*rational society*), yaitu suatu masyarakat yang segala kegiatannya termasuk bidang sains dan teknologi serta kehidupan politik dikontrol oleh rasio itulah yang dikehendaki dalam revolusi mental peradaban Barat.

Revolusi mental manusia bagi peradaban Barat bertujuan untuk menyadari dan mempertanyakan keberadaan atau eksistensi manusia itu sendiri di jagat raya ini, sementara hewan tidak. Eksistensi manusia mendahului esensi manusia. Eksistensi manusia adalah tema sentral dalam revolusi mental peradaban Barat. Paradigma revolusi mental ini pada dasarnya adalah protes terhadap pandangan bahwa manusia adalah benda atau obyek belaka, serta tuntutan agar eksistensi personal seseorang harus diperhatikan dan dioptimalkan secara serius.²⁷ Asal-usul paradigm revolusi mental ini dapat dilacak dari gerakan filsafat eksistensialisme pada abad 19 M yang berpusat di Denmark. Eksistensialisme memperoleh pengaruh cukup besar sesudah Perang Dunia II, terutama pada tahun 1945–1955. Perwujudan populer lewat karya-karya kesusastraan dengan tema eksistensialis juga membantu masyarakat untuk menangkap pesan-pesan revolusi mental eksistensialisme tersebut. Makin lama, aliran ini tersebar ke seluruh Eropa, bahkan pengaruhnya meluas sampai ke benua-benua lain. Ada yang membagi aliran eksistensialisme dalam dua kubu paradigma revolusi mental. Pertama, adalah kubu revolusi mental Katolik (agama), seperti Soren Kierkegaard, Jaspers dan Marcel yang bergerak menuju Tuhan. Kubu lainnya adalah revolusi mental eksistensialis atheis, yaitu Nietzsche, Sartre, Heidegger, dan Camus.²⁸

²⁷ Sonia Kruks, "Existentialism and Phenomenology," dalam *A Companion to Feminist Philosophy*, Tahun 2017, hal. 66-74; David West, "Continental Philosophy," *A Companion to Contemporary Political Philosophy*, Tahun 2017, hal. 36-68; Malcolm McDonald, "Existentialism—A School of Thought Based on A Conception of the Absurdity of the Universe," dalam *International Journal of Market Research*, Vol. 52. No. 4 Tahun 2010, hal. 427-430; Steve Dixon, "Cybernetic-Existentialism in Interactive Performance: Strangers, Being-for-Others and Autopoiesis," dalam *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, Vol. 13. No. 1 Tahun 2017, hal. 55-76.

²⁸ Stephen Cranney, "Do People Who Believe in God Report More Meaning in Their Lives? The Existential Effects of Belief," *Journal for the Scientific Study of*

Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Jean-Paul Sartre merupakan pelopor utama paradigma revolusi mental atheisme. Bagi Nietzsche²⁹ dan Sartre,³⁰ kebebasan, tanggung jawab, absurditas menjadi tema-tema dalam paradigma revolusi mentalnya. Dalam filsafat paradigma revolusi mentalnya, kedua tokoh ini sependapat untuk menyatakan bahwa manusia modern untuk upaya merevolusi mental harus menghadapi fakta bahwa tuhan tidak ada. Mereka mengkhutbahkan propaganda bahwa untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan, manusia semurni-murninya harus merevolusi mental manusia itu sendiri, karena tuhan telah mati terkubur menurut Nietzsche,³¹ dan tuhan memang tidak ada menurut Sartre.³² Dunia dan benda-benda yang membentuknya adalah benda yang ada tanpa alasan dan tujuan, mereka sekadar ada. Namun demikian, manusia berbeda dari benda, dalam artian manusia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri. Benda tidak bisa memilih moralitas yang diinginkannya.

Nietzsche dan Sartre lebih lanjut mendedahkan bahwa dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri, benda-benda maupun nilai

Religion, Vol. 52. No. 3 Tahun 2013, hal. 638-646; Penny Edgell, Jacqui Frost, dan Evan Stewart, "From Existential to Social Understandings of Risk: Examining Gender Differences in Nonreligion," dalam *Social Currents*, Vol. 4. No. 6 Tahun 2017, hal. 556-574; Magali Clobert, Vassilis Saroglou, dan Kwang-Kuo Hwang, "East Asian Religious Tolerance Versus Western Monotheist Prejudice: The Role of (in) Tolerance of Contradiction," dalam *Group Processes & Intergroup Relations*, Vol. 20. No. 2 Tahun 2017, hal. 216-232.

²⁹ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Nietzsche: Human, All Too Human: A Book for Free Spirits*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996; Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Helen Zimmern, *Beyond Good and Evil*. Vol. 7, New York: Naxos, 2008; Friedrich Wilhelm Nietzsche, *On the Genealogy of Morals and Ecce Homo*, London: Vintage, 2010; Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Nietzsche: Untimely Meditations*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

³⁰ Jean-Paul Sartre, Frantz Fanon, dan Constance Farrington, *The Wretched of the Earth*. Vol. 36. New York: Grove Press, 1963; Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, London: Open Road Media, 2012; Jean-Paul Sartre dan Steven Ungar, *"What is Literature?" and Other Essays*, Harvard: Harvard University Press, 1988.

³¹ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra* (terj.) Thomas Common, Adelaide: The University of Adelaide Library, 2001, hal. 3.

³² John H. Gillespie, "Sartre and God: A Spiritual Odyssey? Part 2," dalam *Sartre Studies International*, Vol. 20. No. 1 Tahun 2014, hal. 45-56; J. P. Sartre dan J. Genet, *The Thief's Journal*, London: Bantam Books, 1965, hal. 18-22; Miguel Farias, et.al., "Scientific Faith: Belief in Science Increases in the Face of Stress and Existential Anxiety," dalam *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 49. No. 6 Tahun 2013, hal. 1210-1213; John H. Gillespie, "Sartre and God: A Spiritual Odyssey? Part 2," dalam *Sartre Studies International*, Vol. 20. No. 1 Tahun 2014, hal. 45-56.

untuk dirinya sendiri, maka manusia membentuk hakikatnya sendiri, menciptakan dirinya sendiri. Manusia menjadi tolok ukur bagaimana ia seharusnya merevolusi mentalnya sendiri. Dalam menciptakan dirinya dengan pilihan moralitasnya, ukuran apa yang dipakai sebagai upaya untuk merevolusi mental? Karena tuhan tidak ada, maka tidak ada hukum mengenai moralitas yang objektif dalam revolusi mental manusia. Setiap orang sepenuhnya milik dirinya sendiri, maka ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri dan harus memilih sendiri pula. Setiap orang adalah juri moralitas tertinggi. Dalam memilih untuk dirinya sendiri, setiap manusia mengalami suatu perasaan bebas yang memuaskan karena tidak ukuran yang diikuti. Ada rasa takut akan keputusan, banyak kemungkinan yang tidak bisa dikontrolnya, padahal ia harus membuat keputusan. Itulah keabsurdan hidup untuk merevolusi mental bagi manusia. Nietzsche dan Sartre mengingatkan manusia untuk yakin bertindak merevolusi mentalnya, tanpa berharap pada tuhan.

Paradigma revolusi mental atheis dari Nietzsche dan Sartre senada-seirama pendapatnya dengan Albert Camus, seorang sastrawan dan filosof atheis. Karya-karya filosofis revolusi mental Albert Camus menyiratkan tentang absurditas pula. Menurut Camus, perasaan mengenai absurditas muncul karena manusia mencari pemahaman yang lengkap mengenai suatu dunia yang tidak dapat dipahami. Manusia menginginkan kebenaran universal sementara dunia hanya menunjukkan kebenaran yang terpenggal. Apa yang harus dilakukan untuk menghadapi absurditas bagi revolusi mental manusia ini? Pemberontakanlah yang ditawarkan Camus dengan menjadi manusia absurd. Bagi Camus, manusia yang absurd adalah manusia yang mengerti arti absurditas, tidak lari dari absurditas tetapi menjaganya dalam kesadaran. Ia berdiri menantang, berjuang tanpa harapan. Meski tahu akan hancur, ia tetap melawan. Pemberontakan tersebut memberi nilai baru pada kehidupan, mengembalikan kebebasan pada eksistensi manusia. Hal tersebut ia ilustrasikan dalam karyanya yang berjudul *Mite Sisifus* dan Pemberontakan. Perhatian manusia absurd adalah pada yang langsung, yaitu saat ini dan di sini.³³

Soren Kierkegaard, yang kerap dianggap sebagai “Bapak Eksistensialisme,” bersifat religius dari ketiga pendapat revolusi mental atheism di atas. Kierkegaard mengkritisi tiga hal yang menjadi

³³ Albert Camus, *The Myth of Sisyphus*, London: Penguin-UK, 2013; Albert Camus, *The Rebel: An Essay on Men in Revolt*, New York: Vintage books, 1956.

perhatian dalam tulisan-tulisannya tentang paradigma revolusi mental manusia, yaitu atheisme, filsafat idealisme Hegelian dan agama Kristen. Dalam paradigma revolusi mental manusia menurut filsafat Hegel, segala bentuk pertentangan dan konflik dalam realitas dan perjalanan hidup manusia, termasuk perang dan revolusi dalam beragam bentuknya, dapat didamaikan. Dengan filsafat, melalui proses dialektika, pada akhirnya menjadi pengetahuan tak terbatas mengenai segala sesuatu dan yang dapat menjelaskan segala sesuatu bagi manusia, termasuk diri manusia itu sendiri. Bagi Kierkegaard, pemikiran abstrak paradigma filosofis revolusi mental dari Hegel tersebut menghilangkan eksistensi kepribadian manusia. Filsafat revolusi mental Hegel mereduksi segala kompleksitas manusia dalam pergulatan hidupnya. Menurut Kierkegaard, yang manusia butuhkan untuk merevolusi mentalnya bukanlah kumpulan pengetahuan sistemik mengenai suatu kebenaran objektif, melainkan bagaimana hidup, membuat pilihan, mengambil keputusan dan bertindak yang benar dalam menjalani kehidupan.³⁴

Mengenai paradigma revolusi mental kekristenan, Kierkegaard melihat bahwa umat Kristen mudah membicarakan ajaran Kristen, namun sedikit yang hidup dengan ajaran tersebut. Agama Kristen sudah menjadi hal biasa, membosankan, dan biasa saja. Kierkegaard memandang bahwa filsafat idealism paradigma revolusi mental Hegel merusak pemikiran yang benar mengenai iman Kristen. Apa pasalnya merusak mental manusia? Karena pemikiran Hegel telah membuat keimanan lebih rendah dibanding akal manusia, sementara agama Kristen mengajarkan iman ada di atas dan di luar akal manusia. Manusia selalu ingin menggapai kebenaran atau realitas objektif. Manusia juga ingin tahu dengan pasti mengenai dunia sebagaimana adanya, begitu pula tentang dunia Ilahi dan kematian. Pun, manusia ingin tahu secara pasti bahwa perbuatannya akan baik, dan sebagainya. Sebuah realitas sebagaimana adanya, tidak terpengaruh oleh pemahaman manusia sebagai manusia, dan menjadi tolok ukur apakah penilaian manusia itu benar atau salah. Bagi Kierkegaard, manusia

³⁴ Søren Kierkegaard, *Kierkegaard: Concluding Unscientific Postscript*, Cambridge: Cambridge University Press, 2009; Søren Kierkegaard, et.al. *Cumulative Index to Kierkegaard's Writings: The Works of Søren Kierkegaard*. Vol. 26. Princeton: Princeton University Press, 2000; Søren Kierkegaard, *Kierkegaard's Writings, VI, Volume 6: Fear and Trembling/Repetition*, Vol. 6. Princeton: Princeton University Press, 2013; S. Kierkegaard, D.F. Swenson, dan L.M. Swenson, *Works of Love*, Princeton: Princeton University Press, 1946, hal. 281.

tidak akan pernah menggapai realitas objektif tersebut. Baginya, kebenaran sebagai subjektivitas. Subjektivitas adalah poros utama argumen Kierkegaard. Filsafat idealisme Hegel menekankan pada realitas objektif. Kierkegaard tidak berbicara mengenai semua bentuk kebenaran, melainkan hanya bentuk-bentuk kebenaran yang secara konkret menentukan cara manusia menjalani hidupnya, yakni kebenaran moral dan religius. Kebenaran moral dan religius secara hakiki menentukan bagaimana manusia akan menghayati hidup sehari-hari dan nilai-nilai apa yang manusia peluk. Menjadi Kristen, bagi Kierkegaard, adalah menyerap ajaran itu ke dalam eksistensinya, memasukkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Kierkegaard menyatakan ada 3 tahap bereksistensi tahap jalan hidup untuk revolusi mental manusia, yaitu: tahap estetis, tahap etis, tahap religius. Menurutnya, demikianlah cara manusia merevolusi mental di dunia ini. Pertama, tahap estetis adalah usaha mendefinisikan dan menghayati hidup tanpa merujuk pada yang baik (*good*) atau yang jahat (*evil*). Ketika bertindak tertentu, tidak memikirkan apakah tindakan tersebut baik atau tidak. Tindakan yang berdasar pada pemenuhan atas keinginan yang langsung dan spontan. Kedua, pada tahap etis, manusia mulai mempertimbangkan kategori baik atau jahat. Saat bertindak, tidak sekadar berusaha memenuhi keinginannya yang langsung dan spontan, melainkan sudah membuat pilihan-pilihan konkret berdasar rasio. Manusia cenderung ingin menggapai realitas objektif, sementara pengetahuan manusia hanya mampu mendekati realitas objektif, dan tak akan pernah menguasai sepenuhnya. Manusia mengalami ketakpastian karena tak mampu sepenuhnya mencapai realitas objektif. Namun, justru keterbatasan inilah yang menjadi peluang bagi manusia. Ketakpastian membuatnya mengintensifkan hasrat batinnya yang tak terbatas. Dia memasuki kebenaran objektif dengan hasratnya yang tak terbatas. Inilah iman. Manusia memeluk kebenaran tentang apa yang melampaui keterbatasan pengetahuannya. Saat itulah manusia memasuki tahap ketiga, yaitu revolusi mental yang religius. Menghayati hidupnya dengan penuh gairah. Manusia yang menghayati kebenaran religius secara setengah-setengah, tanpa gairah, dan hanya tampilan luar merupakan tanda ketidakautentikan penghayatan diri dan

³⁵ Søren Kierkegaard, *Attack Upon Christendom*, Vol. 116, Princeton: Princeton University Press, 1968; Søren Kierkegaard, *Papers and Journals: A Selection*, London: Penguin, 1996; Soren Kierkegaard, *Provocations: Spiritual Writings of Kierkegaard* (ed.) Charles E. Moore, Farmington-PA-USA: The Bruderhof Foundation. Inc., 2002.

eksistensinya.³⁶ Tiap manusia adalah individu yang sadar, bukan sekadar bagian dari kerumunan, angka-angka dalam kelompok. Jadi, untuk hidup secara eksistensial adalah mengekspresikan dan menyelami kedalaman-kedalaman dari apa yang disebut orang sebagai pandangan kehidupannya, atau, mengutip Socrates, untuk merubah revolusi mental, *gnothi seauton*, kenalilah dirimu terlebih dahulu.

Filsafat revolusi mental eksistensialisme menawarkan refleksi kehidupan manusia yang akan memunculkan dialog, pertama dengan diri sendiri dan orang-orang yang dicintai. Eksistensialisme berarti sebuah minat yang menggebu-gebu terhadap persoalan hidup manusia. Bahwa kehidupan yang sementara dan absurd ini mesti dijalani dengan penuh gairah lewat pilihan dan keputusan. Kebudayaan revolusi mental Barat, sejarahnya, adalah warisan yang dikembangkan oleh bangsa Eropa dari akar kebudayaan Yunani kuno, yang kaya dengan konsep filsafat, ilmu pengetahuan, politik, pendidikan dan kesenian, yang dicampur dengan kebudayaan Romawi yang terkenal dengan rumusan undang-undang dan hukum serta prinsip ketatanegaraan, dan unsur-unsur lain dari budaya bangsa-bangsa Eropa, khususnya bangsa Jerman, Inggris dan Perancis. Agama Kristen yang tersebar ke Eropa justru lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Barat daripada mempengaruhi, sehingga dalam agama ini unsur-unsur kepercayaan Yunani kuno, Rumawi, Mesir dan Persia. Inilah agama satu-satunya yang pusat asalnya berpindah, yaitu dari Yerusalem ke Roma, Italy. Ini pertanda bahwa agama ini telah diambil alih oleh bangsa Eropah. Jadi kebudayaan Barat bukan berdasarkan pada agama Kristen, ia adalah kebudayaan yang berdasarkan pada filsafat. Oleh sebab itu, perlu dicatat disini adalah bahwa kepesatan perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi Barat tidak berangkat dari ajaran agama. Ia adalah kebudayaan yang bersendikan pandangan hidup sekuler. Pengaruh gelombang kebudayaan Barat melalui kolonialisme dan imperialisme telah membawa dampak yang cukup serius terhadap negara-negara dunia ketiga yang terjajah. Pandangan hidupnya yang sekuler dan kultural itu mengandung elemen-elemen yang efektif

³⁶ S. Kierkegaard, D.F. Swenson, L.M. Swenson, & W. Lowrie, *Either/Or*, Vol. 2, Garden City, NY: Doubleday, 1959, hal. 171; Søren Kierkegaard, *Kierkegaard's Writings, VI, Volume 6: Fear and Trembling/Repetition*. Vol. 6. Princeton: Princeton University Press, 2013; Søren Kierkegaard and Walter Lowrie, *The Concept of Dread*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1957.

merubah atau sekurang-kurangnya mengacaukan pandangan hidup masyarakat yang menjadi obyek westernisasi.³⁷

Dari penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa karena rasionalitas adalah satu-satunya prinsip yang mengatur kehidupan individu dan sosial termasuk kehidupan keagamaan, maka rasionalisasi berkaitan erat dengan tema sekularisasi. Jadi dua elemen penting peradaban revolusi mental modern adalah rasionalisasi dan sekularisasi. Dengan kedua elemen ini maka pandangan hidup revolusi mental Barat tidak lagi bersifat teistik dalam memandang segala sesuatu sebagaimana dalam peradaban revolusi mental Indonesia terlebih lagi dalam peradaban revolusi mental Islam.³⁸ Anggapan bahwa kebudayaan revolusi mental Barat lebih unggul dibanding peradaban revolusi mental Islam telah lama ada dalam benak sebagian umat Islam, dan akhir-akhir ini anggapan itu terasa semakin kuat sehingga mereka menganggap Islam perlu belajar dari revolusi mental Barat dalam segala hal, bahkan termasuk dalam memahami revolusi mental Islam. Sementara itu terdapat pula kalangan umat Islam yang bersikap sebaliknya, yaitu menganggap kebudayaan revolusi mental Barat tidak sesuai dengan peradaban revolusi mental Islam dan segala sesuatu yang berasal dari revolusi mental Barat harus ditolak, padahal orang-orang ini pada saat yang sama sedang menikmati hasil kepesatan teknologi Barat yang dimanfaatkan oleh hampir seluruh Negara di dunia. Kedua anggapan di atas sama ekstrimnya dan sudah dapat diduga bahwa keduanya tidak berangkat dari pemahaman yang akurat tentang peradaban revolusi mental Islam dan kebudayaan revolusi mental Barat.

³⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5. No. 1 Tahun 2009, hal. 1-28; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7. No. 1 Tahun 2011, hal. 1-30; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat," dalam *Kalimah*, Vol. 11. No. 2 Tahun 2013, hal. 175-190; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9. No. 1 Tahun 2013, hal. 15-38; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11. No. 1 Tahun 2015, hal. 1-28; Nur Hasan, "Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap *Western Worldview*," dalam *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2014, hal. 115-145.

³⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9, No. 1, April Tahun 2013, hal. 16-36.

B. Paradigma Revolusi Mental menurut Islam

Berbeda dari kebudayaan revolusi mental Barat yang berasaskan pada filsafat, peradaban Islam berlandaskan pada agama Islam yang berasal dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Esensi peradaban revolusi mental dalam Islam dapat ditelusur melalui kajian konsep-konsep kunci revolusi mental di dalamnya, seperti *'ilm*, *'amal*, *adab*, *dîn* dan sebagainya. Berfikir dan berilmu dalam Islam adalah kewajiban yang sama derajatnya dengan kewajiban beramal saleh, bahkan iman merupakan sesuatu yang *concomitant* pada kesemua kegiatan berfikir dan beramal, dalam artian keberadaan yang satu tidak sempurna tanpa disertai oleh yang lain. Proses revolusi mental secara psikologis dan psikis yang terpadu ini sudah di set dalam diri manusia sebagai potensialitas yang jika diaktualisasikan secara proporsional ia akan memenuhi tujuan penciptaannya sebagai sebaik-baik makhluk Tuhan (*ahsanu taqwîm*) dan sebaliknya, ia akan menjadi makhluk yang paling hina (*asfala sâfilîn*).³⁹

Di Barat berfikir rasional yang membawa kepada doktrin revolusi mental secara rasionalisme tidak memiliki dimensi iman dan amal. Lagipun, konsep akal bukan sekedar bermakna *mind*, ia meliputi *qalb*, *fuad*, *bashar*, *'aql* dan sebagainya; dan karena itu konsep berfikir dalam revolusi mental Islam bukan sekedar bermakna *reasoning* dalam pengertian Barat, tapi lebih kaya dari itu dan meliputi unsur-unsur kejiwaan yang lebih menyeluruh seperti *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'auqul*.⁴⁰ Konsep berfikir ini juga berkaitan dengan konsep 'ilmu yang merupakan pemberian Allah Yang Maha Suci kepada manusia. Jika rasionalitas adalah esensi revolusi mental Islam, maka para filosof Barat yang menjunjung prinsip rasionalitas itu dapat disebut Ulama yang dapat dipastikan takut kepada Allah (*yakhshallâh*), padahal sejatinya tidak. Jika rasionalitas revolusi mental dikaitkan dengan *'ilm* maka ia tidak dapat dipisahkan dari iman, dan orang yang berilmu itu menjadi superior jika ia berangkat dari atau berdasarkan pada iman

³⁹ Syed Naquib Al-Attas, "Islam dan Kebudayaan Melayu," *Makalah* dalam Seminar Peradaban Islam Se-Malaysia, Tahun 1972; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hal. 133-134; Alparslan Acikgenc, *Islamic Science Towards a Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996, hal. 21-23.

⁴⁰ Muhammad Imdad, Didin Hafidhuddin, dan Syamsuddin Arif, "Defining Education: al-Farabi and Ibn Sina Terminologies," dalam *Ta'dibuna*, Vol. 1, No. 1, November Tahun 2017, hal. 1-9; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, hal. 2.

kepada Allah (al-Mujadilah/58:11). Sebelum seseorang beriman ia perlu mengetahui apa yang diimaninya, dan seorang mukmin harus berilmu agar dapat beramal. Ilmu tanpa amal adalah gila, kata al-Ghazzali, dan amal tanpa ilmu adalah sombong. Amal tanpa ilmu lebih banyak merusak daripada memperbaiki dan amal tanpa ilmu akan menyesatkan, kata para ahli hikmah. Jadi ilmu adalah prasyarat bagi amal dan memiliki peranan sentral dalam peradaban Islam.⁴¹

Peradaban revolusi mental menurut Islam adalah bersendikan pada makna filosofis dari kata peradaban itu sendiri, yang secara *generic* merupakan derivasi dari kata adab. Adab sesungguhnya berarti jamuan makan yang dalam konteks ini al-Qur'an merupakan jamuan spiritual (*ma'dubah*) yang terbaik bagi ummat manusia. Maka para ulama terdahulu mengartikan adab sebagai ilmu, *ta'dib* adalah pendidikan atau penanaman ilmu dan konsekuensi terkait, seperti iman, amal, dan akhlak. *Ta'dib* adalah usaha pengkaderan manusia-manusia beradab, yaitu manusia yang mempunyai ilmu dan mempunyai moralitas yang tinggi atau manusia-manusia yang ilmunya disertai amal dan sebaliknya.⁴² Manusia beradab adalah individu yang dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukan dan tempatnya; individu yang dapat menempatkan kedudukan dirinya dihadapan Penciptanya dan dikalangan masyarakatnya. Jika ia seorang rakyat jelata ia mengetahui hak dan kewajibannya, jika ia seorang pemimpin ia mengerti arti keadilan dan berlaku adil, jika ia seorang ulama ia berani mengatakan yang hak dan yang batil kepada siapapun dan dimanapun, jika ia seorang wakil rakyat (politisi) ia dapat meletakkan (memilih) seseorang sesuai dengan kapasitas dan keutamaannya baik dihadapan Tuhan maupun dan dihadapan manusia (rakyat).⁴³

⁴¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," hal. 1-28; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," hal. 1-30; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat," hal. 175-190; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," hal. 15-38; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," hal. 1-28.

⁴² Alparslan Acikgenc, "A Concept of Philosophy in the Qur'anic Context", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 11, No. 2, Summer Tahun 1994, hal. 160; Alparslan Acikgenc, "the Impact of the Concept of 'Urf (Local Culture) in Islamic Legal Philosophy on Multi Cultural Harmony and World Peace," didownload dari http://www.iosworld.org/download/Impact_of_Urf.pdf. diakses 25 Mei 2018.

⁴³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," hal. 1-28; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi

Jika umat Islam memahami adab seperti itu, maka umat Islam harus merubah pemahaman terhadap makna peradaban selama ini. Peradaban revolusi mental Islam adalah suatu struktur sosial dan spiritual yang merupakan sumbangan Islam yang berharga bagi ummat manusia. Realitas sosial dan spiritual itu harus dipahami secara integral, tidak dapat dipisah-pisahkan atau dilihat secara sendiri-sendiri tanpa saling-berkaitan seperti dalam tradisi dan kebudayaan revolusi mental Barat.⁴⁴ Oleh sebab itu, peradaban revolusi mental Islam tidak sama dengan kebudayaan revolusi mental Barat atau kebudayaan asing lainnya, karena akarnya memang berbeda.⁴⁵

Di Barat, revolusi mental masyarakat berbudaya atau *civil society* hanya menggambarkan kedudukan individu-individu itu dihadapan Negara,⁴⁶ sedang masyarakat beradab dalam peradaban revolusi mental Islam menggambarkan kedudukan individu dihadapan Tuhan dan didepan masyarakatnya sekaligus. Struktur revolusi mental *civil society* tidak melibatkan unsur-unsur spiritual, sedang struktur revolusi mental masyarakat beradab adalah kombinasi aspek-aspek fisik dan spiritual yang sesuai dengan esensi kemanusiaannya. Revolusi mental manusia berbudaya adalah manusia yang tunduk pada aturan-aturan Negara, sedang revolusi mental manusia beradab tunduk pada perintah Tuhan, aturan Negara dan masyarakatnya sekaligus. Dalam revolusi mental *civil society* Tuhan "tidak boleh campur tangan" mengenai urusan negara, sedang dalam revolusi mental masyarakat beradab aturan-aturan dan perintah Tuhan mengejawantah dalam setiap gerak individu masyarakat dan pemimpin Negara dan menghiasai berbagai gerak dan

Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," hal. 1-30; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat," hal. 175-190; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," hal. 15-38; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," hal. 1-28.

⁴⁴ Ilyas Ba-Yunus, "Contemporary Sociology: An Islamic Critique", dalam International Institute of Islamic Thought, *Islam: Source and Purpose of Knowledge Proceedings and Selected Papers of Second Conference on Islamization of Knowledge 1402 AH/1982 AC*, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988, hal. 275-276.

⁴⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," hal. 1-28; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," hal. 1-30; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat," hal. 175-190; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," hal. 15-38; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," hal. 1-28.

⁴⁶ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, London: Penguin Books, 1994, hal. 356-357.

kegiatan institusi negara, dalam suatu bangunan peradaban yang manusiawi. Atas dasar itu iman, ilmu dan amal setiap individu masyarakat adalah *sine qua non* dalam bangunan peradaban Islam, yang aktualisasinya pasti tercermin secara institusional dan tak terbantahkan, baik dalam bentuk organisasi sosial, partai politik, lembaga pendidikan, bahkan Negara. Sebaliknya, organisasi sosial, partai politik, lembaga pendidikan dan juga Negara yang dibentuk oleh individu-individu Muslim yang tidak beradab atau yang memenuhi prasyarat bagi pembentukan bangunan peradaban Islam hanya akan menjadi simbol-simbol dan wadah-wadah yang secara substantif tidak mencerminkan wajah peradaban Islam bahkan mungkin malah merusaknya.⁴⁷

Revolusi sejati yang berdampak besar dalam transformasi kehidupan harus mengandung kebaruan dalam struktur mental, yaitu meniscayakan perubahan mentalitas (pola pikir dan sikap) yang lebih kondusif bagi perbaikan kehidupan. Urgensi revolusi mental seperti ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Al-Quran (al-Ra'd: 11/al-Anfal: 53): "Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada sebuah kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada jiwa (dalam konteks ini bisa disebut "mental") mereka." Dalam rangkaian ayat Al-Qur'an sesungguhnya tidak ditemukan sebuah term yang persis sepadan dengan revolusi mental, namun Said Aqil Siradj menyamakannya dengan konsepsi *al-tsaurah al-rûhiyah*, (الثورة الروحية).⁴⁸ Pendapat Siradj ini dikritik oleh Zainun Kamal, bahwa padanan khazanah Bahasa Arab yang tepat untuk konsep revolusi mental adalah *al-tsaurah al-aqliyyah* (الثورة العقلية). Penulis sepakat dengan Zainun, karena berdasarkan penelusuran penulis di berbagai kamus bahasa Arab, revolusi mental diterjemahkan dengan terma *al-tsaurah al-aqliyyah*.⁴⁹

⁴⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," hal. 1-28; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," hal. 1-30; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat," hal. 175-190; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," hal. 15-38; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," hal. 1-28.

⁴⁸ Said Aqil Siradj, "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Makalah*, Orasi Ilmiah Said Aqil Siroj, dalam Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tasawuf, UIN Sunan Ampel Surabaya, 30 November Tahun 2014; Saifuddin, "Revolusi Mental dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab," hal. 66.

⁴⁹lihat misalnya kamus Almaany online, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, الثورة العقلية.

Pada tataran nilai Al-Qur'an secara jelas telah membawa gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi mental-spiritual maupun revolusi sosial. Menurut M. Quraish Shihab, sejak semula Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Atau, dalam bahasa Al-Qur'an, “mengeluarkan manusia dari kegelapan (الظلمات) menuju terang benderang (النور),⁵⁰ sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (Ibrahim/14:1).

Dalam al-Thalaq/65: 11 juga disebutkan:

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مَبِينَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ۝

(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.

Ayat di atas—sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an—menggunakan bentuk jamak untuk kata الظلمات (aneka gelap), sedangkan kata النور berbentuk tunggal. Sayyid Quthb, dengan merujuk pendapat para ulama tafsir, hal ini mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam serta

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 245; M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 421.

beraneka ragam dan sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Penyebutan kata الظلمات (aneka gelap) lebih didahulukan atas kata النور (terang), bukan saja karena gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi agaknya juga untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah perubahan positif (terang).⁵¹

Bertolak dari ayat-ayat Al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab, bahwa perubahan masyarakat baru dapat terjadi manakala terpenuhi dua syarat pokok. Pertama, adanya nilai-nilai atau ide. Syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah swt. melalui petunjuk Al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad, walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Kedua, adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat kedua mengenai para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.⁵²

Menurut Quthb, Al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan. Dalam Al-Qur'an sarat dengan uraian tentang hukum-hukum yang mengatur lahir, tumbuh, dan runtuhnya suatu masyarakat. Hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Ahzab/33: 62.⁵³ M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas bahwa kata sunnah antara lain mengandung arti kebiasaan. Dengan demikian, sunnatullāh berarti kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Menurutnya, dalam Al-Qur'an, kata sunnatullāh dan yang semakna dengannya, seperti sunnatunā, sunnah al-awwalīn, terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan. Apa yang disebut hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia, dan dari ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan-kebiasaan itu dinyatakan Allah tidak akan mengalami perubahan. Karena sifatnya demikian, sunnatullāh dapat juga dinamai dengan "Hukum-hukum

⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid. 2, (terj.) As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 48-49.

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 245-246.

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid. 2, hal. 50.

kemasyarakatan” atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat. Siapa pun tidak akan mampu mengubah cara yang ditetapkan Allah dalam memperlakukan manusia.⁵⁴ Hal serupa juga terjadi dalam hukum-hukum kemasyarakatan. Manusia tidak mungkin menjadikan masyarakat yang saling bermusuhan atau yang malas meraih sukses atau kesejahteraan hidup. Sebaliknya, siapa pun yang mengikuti hokum-hukum Tuhan menyangkut syarat-syarat meraih sukses pasti akan meraihnya. Bagi pekerja keras, tidak mungkin sukses usahanya diraih oleh orang yang malas.⁵⁵

Perubahan mental (pola pikir dan sikap) sangat ditentukan arahnya oleh sistem keyakinan sebagai modal penggerak. Dalam istilah Alquran, sistem keyakinan ini disebut dengan “iman” yang secara mendasar (etimologis: إيمان) berarti sistem kesiapan dan keterbukaan menerima kebaikan dan kebenaran yang bernilai universal dan absolut yang berasal dari Tuhan. Betapapun, sifat dan kebutuhan dasar manusia adalah meraih kebaikan dan kebahagiaan hidup, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Pemenuhan atas kebutuhan dasar tersebut diyakini bersumber dari Tuhan. Maka dalam pemenuhan kebutuhan dasar, manusia seyogyanya tunduk dan komitmen pada kebaikan dan kebenaran, dan tidak menutup diri (kafir) sehingga menimbulkan penolakan dan penyimpangan dalam bentuk kejahatan.⁵⁶

Ketika manusia kehilangan komitmennya pada kebaikan dan kebenaran, maka pada saat yang sama muncullah kejahatan dan dekadensi kemanusiaan. Meminjam istilah statistika, hubungan kebaikan dan keburukan adalah hubungan negatif (*negative correlation*). Sehingga dapat dipastikan, jika iman seseorang stabil dan kokoh, maka yang lahir dari pikiran dan sikap adalah tebaran-tebaran kebaikan dan keadilan. Namun jika iman mengalami degradasi, maka yang muncul adalah pikiran dan sikap yang jahat. Dalam kontek ini, sangat tepat kalau Rasulullah Muhammad selalu mengingatkan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, 537; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, hal. 93-94.

⁵⁵ Said Aqil Siradj, "Samā dalam Tradisi Tasawuf," hal. 360-380.

⁵⁶ Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung: A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 26. No. 4 Tahun 2009, hal. 1-23; Andrew Rippin, "The Reception of Euro-American Scholarship on the Qur'an and tafsīr: An Overview (Editorial Preface)," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 14. No. 1 Tahun 2012, hal. 1-8.

umatnya dengan mengatakan: *جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ*: “perbaharuilah selalu iman mu”, secara lengkap bunyi teks Hadis yaitu:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ بَعْنِي الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى السَّلْمِيُّ الدَّقِيقِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ عَنْ شَتِيرِ بْنِ نَهَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَوْ أَنَّ عِبَادِي أَطَاعُونِي لَأَسْقَيْتُهُمُ الْمَطَرَ بِاللَّيْلِ وَأَطَّلَعْتُ عَلَيْهِمُ الشَّمْسَ بِالنَّهَارِ وَلَمَّا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ اللَّهِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نَجِدُ إِيمَانَنَا قَالَ أَكْثَرُوا مِنْ قَوْلٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Dawud al-Thayalisi berkata; telah menceritakan kepada kami Shadaqah ibn Musa al-Sulami al-Daqiqi berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Wasi' dari Syutair ibn Nahar dari Abu Hurairah berkata; Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kalian telah berfirman: 'Kalau saja hambahamab-Ku taat kepada-Ku niscaya Aku akan menyiram mereka dengan hujan di waktu malam, dan Aku akan menerbitkan matahari kepada mereka di waktu siang serta Aku tidak akan memperdengarkan suara halilintar kepada mereka.'" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah 'Azza Wajalla termasuk beribadah kepada Allah dengan baik." Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perbaharuilah iman kalian, " maka ditanyakan kepada beliau; "Bagaimana kami memperbaharui iman kami wahai Rasulullah?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perbanyaklah mengucapkan; Lâ Ilâha illa Allah, tiada Tuhan selain Allah." (HR. Ahmad dari Abu Hurairah).

Sistem keyakinan/iman, *إيمان*, memiliki implikasi yang paling nyata dalam kehidupan, baik pikiran maupun sikap atau perbuatan. Implikasi iman ini dapat ditelusuri lewat citra etimologis dari perubahan kata iman itu sendiri.⁵⁷ Menurut Ibnu Faris dalam *al-Maqâyis fî al-Lughah*, bahwa iman setidaknya terkait dengan *amânah* (أمانة), *aman* (أمن) dan *amîn* (أمين) dalam suatu lingkaran eksis yang sinergi. *Amânah* (أمانة) berarti kesiapan dan keterbukaan untuk menjalankan fungsi dan tanggungjawab yang dibebankan kepada seseorang dengan integritas yang tinggi, profesional dan berkeadilan, sehingga tidak terjadi penyelewengan atau disfungsi peran (khianat). Amanah ini yang diingatkan Allah dalam firmanNya (al-Nisa/4: 59):

⁵⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*, Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2004, hal. 360; M. Qurais Syihab, “Iman dan Amal Saleh,” *Amanah*, No. 87, November Tahun 1988, hal. 177.

“Sesungguhnya, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil.”⁵⁸

Aman (أمن) berarti kesiapan dan keterbukaan untuk menerima amanah tersebut, sehingga si pemberi amanah dan yang menerima amanah sama-sama merasakan adanya kenyamanan dan kedamaian, bersikap toleran, saling bekerjasama, saling percaya dan tidak saling mencurigai dan apalagi menyakiti, baik ucapan maupun perbuatan tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Rasulullah SAW berujar: “Orang muslim adalah orang yang lisan dan perbuatannya bisa mencitrakan kedamaian antar sesama” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr). Sedangkan *Amîn* (أمين) berarti kesiapan dan keterbukaan untuk menerima harapan-harapan baru, sehingga memunculkan sikap optimis dan rasa percaya diri, kreatif dan inovatif, tanpa harus ada ketergantungan yang berlebihan dengan pihak lain. Kata “amin” inilah sering terucap dalam setiap doa yang dipanjatkan mengiringi setiap langkah perbuatan, dengan tujuan agar Allah mengabulkan segala maksud dan kehendak.⁵⁹ Dalam konteks ini cukup terkenal ungkapan Latin: *ora et labora* (berdoa sambil bekerja) karena doa dalam ungkapan arab adalah “otaknya” amal ibadah (*addu’a mukhul ibadah*). Impliasi-implikasi iman tersebut di atas memiliki nilai strategis dalam penerapan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama jika dikaitkan dengan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, “Indonesia yang berdaulat secara politik”, “Indonesia yang mandiri secara ekonomi”, dan “Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya”.

Semua penjelasan itu menunjukkan diskursus revolusi mental merupakan bagian dari agama Islam, dan dikotomi antara Islam dan ilmu-ilmu kesehatan serta kedokteran tidaklah bisa dibenarkan. Pandangan dikotomis tersebut malah hanya akan melemparkan umat Islam ke dalam posisi yang jauh ke belakang di antara percaturan bangsa-bangsa di dunia. Di samping itu, pandangan tersebut mengingkari sunnatullah, baik yang termaktub (Al-Qur’an) maupun

⁵⁸ Ahmad Ibnu Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1392 H – 1972 H, hal. 145. Lihat juga dalam Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufharras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Bairut, Dar Fikr 1981, hal. 410-412.

⁵⁹ Ahmad Ibnu Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, hal. 145. Lihat juga dalam Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufharras li Alfaz al-Quran al-Karim*, hal. 410-412.

yang tak termaktub, yakni alam raya ini.⁶⁰ Bukan merupakan sesuatu yang berlebih-lebihan apabila mengatakan bahwa para sufi adalah pakar ilmu jiwa sekaligus dokter jiwa.⁶¹ Seringkali datang kepada Syekh sufi, orang-orang yang menderita penyakit kejiwaan,⁶² lalu mereka mendapatkan di sisinya perasaan santun, keikutsertaan perasaan, perhatian, rasa aman, dan ketenangan.⁶³

Mengingat adanya hubungan dan relevansi yang sangat erat antara spritualitas (tasawuf) dan ilmu jiwa, terutama ilmu kesehatan mental, kajian tasawuf tidak dapat lepas dari kajian tentang kejiwaan manusia itu sendiri karena hakikat tasawuf membahas tentang kejiwaan seseorang. Yusuf Musa mengatakan, kebajikan membuat jiwa menjadi tenang (*tuma'ninah*), sedangkan kejahatan menyebabkan jiwa menderita.⁶⁴ Ungkapan ini semakin mempererat persinggungan antara tasawuf dengan kesehatan mental. Shaykh Kabbāni murid dari Shaykh Abdullah al-Daghisthāni dan Shaykh Muḥammad Nazīm al-Ḥaqqāni itu menegaskan bahwa tasawuf adalah zikir.⁶⁵ Konsepsi zikir tersebut menunjukkan bahwa zikir merupakan pelatihan hati untuk ber-*mushāhadah* kepada Allah. *Mushāhadah* inilah yang merupakan makna hidup yang telah lama menghilang dari kehidupan, sehingga manusia terperangkap ke dalam berbagai krisis, mulai dari krisis sosial, krisis struktural, hingga krisis moral. Hilangnya *mushāhadah* dari dalam diri manusia beriringan dengan orientasi hidup yang serba materialistis.

⁶⁰ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 67.

⁶¹ Reynold Alleyne Nicholson, *Studies In Islamic Mysticism*, Cambridge: Cambridge University Press, 1921, hal. 58.

⁶² Dalam laporan tahunan organisasi psikiatri yang terbit pada tahun 1952 dinyatakan bahwa gangguan kejiwaan adalah merupakan sejumlah kelainan yang terjadi bukan karena kelainan jasmani, anggota tubuh, atau kerusakan pada sistem otak (kendatipun gejalanya bersifat badaniah). Lihat Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Jilid II*, Jakarta: Bulan Bintang, tt, hal. 58.

⁶³ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal. 314.

⁶⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlāq fi al-Islām*, Kairo: Mu'assat al-Khaniji, 1963, hal. 141.

⁶⁵ Di dalam ayat al-Qur'an yang merupakan dasar tasawuf, memberikan perintah untuk selalu mengingat dan merindukan Allah, melalui ajaran-Nya, yaitu berdzikir. Karena berdzikir akan menenggelamkan diri dan menjadi sangat cinta kepada Allah, serta melalui ajaran-ajaran Nya seperti shalat, puasa, akan membawa manusia pada maqam tasawuf. Baca juga Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan "Antivirus Kebatilan dan Kezaliman"*, (Terj.) Zaimul Am, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 107-110.

Inilah yang menyebabkan manusia terjerumus untuk memakai obat-obat penenang diri.⁶⁶

Sehat dan sakit dalam pandangan tasawuf memiliki titik singgung dengan pandangan menurut psikologi karena terkait dengan kejiwaan (mental). Namun dalam pandangan tasawuf, kejiwaan manusia memiliki cakupan yang lebih luas. Dalam pandangan tasawuf, jiwa manusia mencakup unsur-unsur ruh, akal, nafsu, dan kalbu. Dalam pandangan tasawuf, ruh itu bagaikan lampu, sedangkan kehidupan laksana cahaya.⁶⁷ Gerakan ruh dan penyebarannya ke seluruh tubuh bagaikan gerakan lampu di dalam rumah. Inilah yang dimaksudkan dengan ruh oleh para dokter, akan tetapi para dokter yang ingin membimbing ruh menuju wilayah suci tidak menerima makna ini. Arti kedua dari makna ruh adalah *Laṭīfah al-Mudrikah* atau sebuah organ pengetahuan. Inilah yang disebut al-Quran dalam Al-Isra 17: 85.⁶⁸ Karena terkait dengan aspek kejiwaan (ruh, akal, nafsu, dan kalbu), sehat dan sakit dalam pandangan tasawuf bisa kaitkan antara kesehatan jiwa dengan agama.⁶⁹

Sebuah penelitian menunjukkan ada korelasi positif antara spritualitas dengan kesetabilan mental yang sehat. Salah satunya yang menunjukkan hal tersebut adalah penelitian Lisa Miller dan Brien S. Kelly yang mengatakan bahwa religiusitas dan spritualitas berkontribusi terhadap sehatnya mental, dapat menumbangkan distorsi dan pengaruh psikopatologi, dan mempengaruhi fungsi-fungsi psikis

⁶⁶ *Mushāhadah* adalah upaya pengabdian manusia terhadap segenap yang destruktif, sekaligus sebagai obsesi untuk menjadi pribadi yang sempurna.

⁶⁷ Manusia di dalam perspektif Islam terdiri atas jasad dan ruh, yang mendapat perhatian secara seimbang, Maka aspek amal dan aspek iman, aspek kerja dan aspek ibadah, aspek syariat, akidah dan tasawuf (kerohanian), serta aspek moral harus diselaraskan secara seimbang pula di dalam realitas sehari-hari. Lihat Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 111.

⁶⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyah menekankan pentingnya kesehatan jiwa yang diistilahkan dengan “kebahagiaan jiwa” atau pola hidup yang baik dan sehat kaitannya dengan manusia. Menurutnya, istilah hidup yang sehat atau kebahagiaan jiwa sebagai ungkapan kesehatan jiwa. Baginya, wahyu adalah sumber kehidupan ruh, sedangkan ruh merupakan sumber kehidupan jasmani. Karenanya, barang siapa yang kehilangan ruh, maka ia akan kehilangan kehidupan yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Lihat Abdul Aziz bin Abdullah al-Ahmad, *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, hal. 72.

menjadi lebih baik.⁷⁰ Sementara itu, al-Rāzī dalam *al-Ṭibb al-Rûḥânî* melekatkan cara perawatan dan penyembuhan penyakit-penyakit kejiwaan dengan melakukan pola hidup sufistik.⁷¹ Di bawah ini adalah pernyataan yang dapat dipahami kaitannya antara tasawuf dan kesehatan mental.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

*Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka akan mengenal Tuhannya.*⁷²

Pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa diri adalah ciptaan dari Tuhan jika diri dapat mengenali Tuhannya, maka perbuatannya perbuatan Tuhan pula sudah barang tentu segala perbuatan Tuhan selalu yang baik-baik. Hadis ini juga menerangkan bahwa Tuhan dan manusia hakekatnya adalah satu, oleh sebab itu barang siapa yang ingin mengenal Tuhannya, cukup mengenal dengan merenungkan prihal dirinya.⁷³ Hadis tersebut menyatakan bahwa Tuhan ingin dikenal, dan untuk dikenal, Tuhan menciptakan makhluk. Hal ini berarti bahwa Tuhan dengan makhluk adalah satu karena melalui makhluk, Tuhan dikenal. Dari sini jelas pembahasan yang ingin penulis teliti bahwa sakitnya mental manusia dikarenakan hatinya atau jiwanya tidak mengenal tuhannya, jika jiwa atau hati mengenal Tuhan sudah barang tentu perilaku akan baik pula karena Tuhan tidak memiliki sifat buruk.⁷⁴

⁷⁰ Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, New York: The Guildford Press, 2005, hal. 472.

⁷¹ al-Rāzī, *Pengobatan Ruhani*, Terj. MS. Nasrullah dan Hilman. Bandung: Mizan, 1994, hal. 21. Berkas karya ini al-Rāzī dinobatkan sebagai “seorang bidan dan master bagi lahirnya ilmu perawatan jiwa”.

⁷² Menurut imām al-Nawawī bahwa hadis tersebut hanya perkataan seorang sufi Yaḥyā ibn Mu’ādh al-Rāzī. Muḥammad ibn ‘Abd al-Rahmān al-Sakhāwī, *al-Maqāṣidu al-Ḥasanah*, Bairūt: Dār al Kutub al-‘Ilmiyyah, 1979, hal. 419. Landasannya dalam al Quran surah al-Fushilat/41 ayat 53.

⁷³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 61.

⁷⁴ Menurut Robert Frager seorang Syekh sufi dan profesor psikologi pada Institute of Transpersonal Psychologi, California dalam bukunya hati dibagi menjadi dua, pertama hati batiniah, Kedua hati jasmaniah yang fungsinya hampir sama. Hati jasmaniah terletak di titik pusat batang tubuh; hati batiniah terletak di antara diri rendah dan jiwa. Hati jasmaniah mengatur fisik; hati batiniah mengatur psikis. Hati jasmaniah memelihara tubuh dengan mengirimkan darah segar dan beroksigen kepada tiap sel dan organ di dalam tubuh. Ia juga menerima darah kotor melalui

Tasawuf berhubungan dengan kesehatan mental manusia, karena erat kaitan antara hati dan mental. Sedangkan dalam hal kesehatan rohani, Islam memerintahkan untuk meninggalkan segala sesuatu yang dapat merusak akal dan segala sesuatu yang dapat menghilangkan akal dalam surah al-Baqarah/2: 219. Dalam hadis juga dikatakan:

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير الهمداني حدثنا أبي حدثنا زكرياء عن الشعبي عن النعمان بن بشير قال سمعته يقول سمعت رسول الله يقول وأهوى النعمان باصبعيه الى أذنيه, ان الحلال بين وان الحرام بين وبينهما مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس فمن اتقى الشبهات استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الحرام كالراعى يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه الا وان لكل ملك حمى الا وان حمى الله محارمه الا وان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهى القلب (رواه المسلم)

Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Numair al-Hamadânî telah berkata kepada kami, ayahnya telah berkata, Zakariya berkata kepada kami, dari Sya’b dari Nu’man ibn basyir berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar, belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka barangsiapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal yang) haram. Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, maka hampir-hampir (dikhawatirkan) akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap penguasa (raja) memiliki kawasan terlarang. Ketahuilah, sesungguhnya kawasan terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkanNya. Ketahuilah,

pembuluh darah. Demikian pula, hati batiniah memelihara jiwa dengan memancarkan kearifan dan cahaya, dan ia juga menyucikan kepribadian dari sifat-sifat buruk. Hati memiliki satu wajah yang menghadap ke dunia spritual, dan satu wajah lagi menghadap ke dunia diri rendah dan sifat-sifat buruk kita. Jika hati jasmaniah terluka, maka kita menjadi sakit. Jika ia mengalami kerusakan berat, maka kita pun meninggal dunia. Jika hati batiniah kita terjangkiti sifat-sifat buruk dari *nafs* (atau diri rendah), maka kita akan sakit secara spritual. Jika hati tersebut secara keseluruhan didominasi oleh *nafs*, maka kehidupan spritual kita pun akan mati. Lihat buku Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri, dan Jiwa*, Terj. Hasmiyah Rauf, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002, hal. 54.

sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik, (maka) baiklah seluruh tubuhnya. Dan apabila segumpal daging tersebut buruk, (maka) buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Muslim dari Nu'man ibn Basyîr).

Ibn Arabî dalam Kitab *Fushush al-Hikam*, ketika mengomentari hadis di atas menyatakan demikian:

فَالْقَلْبُ عِنْدَ الصُّوفِيَّةِ هُوَ مَحَلُّ الْكَشْفِ وَالْإِلْهَامِ وَأَدَاةُ الْمَعْرِفَةِ وَالْمِرَاةِ
تَتَجَلَّى عَلَى صَفْحَتِهَا مَعَانِي الْغَيْبِ

*Kalbu dalam pandangan kaum sufi adalah tempat kedatangan kashf dan ilham. Ia pun berfungsi sebagai alat untuk makrifat dan menjadi cermin yang memantulkan (tajalli) makna-makna kegaiban.*⁷⁵

Dalam dunia tasawuf, hati merupakan pengetahuan tentang hakikat-hakikat, termasuk di dalamnya adalah hakikat makrifat. Hati yang dapat memperoleh makrifat adalah hati yang telah tersucikan dari berbagai noda atau akhlak buruk yang sering dilakukan manusia.⁷⁶ Oleh karena itu hati yang ternoda dengan akhlak *mazmumah* akan mengalami kerusakan jiwa, sehingga setiap perbuatan selalu mengarah kepada keburukan dan tidak dapat menerima cahaya ilahi yang masuk kedalam jiwa.⁷⁷ Menariknya apa yang disebut revolusi mental oleh suatu bangsa atau peradaban seringkali dinegasikan oleh bangsa atau

⁷⁵ Ibn Arabî, *Fushush al-Hikam*. Jilid II (tt; tp. t.th), 4. Lihat juga Ibn Arabî, *Fushush al-Hikam*, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003, hal. 3-4. Landasannya dalam al Quran surah al-Kahfi ayat 65.

⁷⁶ al-Ghazali menyebut Penyucian *qalb* dengan *taḥhîr al-Qalb*, yakni menyucikan *qalb* dari akhlak buruk dan sifat-sifat *bahimiyyah* (hewan berkaki empat), sehingga yang menjadi pakaian *qalb* adalah sifat-sifat malaikat. al-Ghazali, *Kimiya al-Sa’adah*, Mesir: Maktabatu al Mirghanî al-Layktruniyyah, tt, hal. 123.

⁷⁷ Citra hati sebagai sebuah cermin yang memantulkan atau gagal memantulkan hakikat-hakikat yang berada diluar jangkauan pikiran. Seperti yang disabdakan Nabi, kotoran menumpuk pada permukaan cermin kecuali jika ia terus menerus dibersihkan, dan cara yang paling baik untuk memeliharanya agar tetap bersih hanyalah ingat kepada Allah. Meskipun dia selalu berada, namun, hanya dengan cara mengingat-Nya kita akan selalu menyadari keberadaan ini, dan hanya jika kita menyadarinya, kotoran hati itu dapat dihilangkan, sehingga hati menjadi jernih dan dapat memantulkan cahaya seperti saat pertama kali ia diciptakan. Ditengah-tengah rumitnya kehidupan, ia perlu semakin dibersihkan dari kotoran yang meredupkan cahaya hati. Ia perlu digosok dengan baik jika kemurnian yang inheren padanya ingin terus disimpan dan dijaga. Lihat Charles Le Gai Eaton, *Zikir: Nafas Peradaban Modern*, Terj. Zaimul Am, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006, hal. 234.

peradaban lainnya. Klaim kebenaran dan penetrasi budaya merupakan satu fakta bahwa secara epistemologis revolusi mental terdapat perbedaan yang tidak saja mendasar namun sangat bertolak belakang. Kasus antara Islam dan Barat adalah salah satu bukti dalam pertentangan ini.⁷⁸ Seperti diketahui bersama, kini antara cara berpikir ilmiah dan spirit agama tentang revolusi mental telah mengalami ketegangan yang sangat kuat. Sepanjang sejarah Barat, Kristen telah lama takluk dengan epistemologi Barat. Saat ini umat Islam juga dihadapkan dengan situasi yang serupa. Ketegangan ini telah berhasil menggiring sebagian umat Islam dalam fragmentasi “liar” yang di Indonesia khususnya telah banyak menimbulkan keresahan dan menyesatkan cara pandang umat Islam secara umum pada cara berpikir yang liberal.

Ironisnya di saat yang sama, tidak banyak dari kalangan umat Islam yang secara mendasar memahami bahwa fenomena revolusi mental di atas merupakan dampak dari ketegangan peradaban yang tidak lain disebabkan oleh perbedaan epistemologi yang sangat mendasar. Fakta ini menjelaskan secara nyata bahwa revolusi mental dalam berbagai aspeknya tidak mungkin bebas nilai. Sebaliknya, revolusi mental sarat dengan nilai bahkan mungkin dalam konteks

⁷⁸ Dalam Islam, epistemologi berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadits, akal, pengalaman dan intuisi. Ini berarti bahwa pengetahuan dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*thawabit*) dan dinamis (*mutaqhayyirat*) dan samar-samar (*mutashabih*), yang asasi (*usul*) dan yang tidak (*furu'*). Oleh sebab itu pemahaman terhadap wahyu tidak dapat dilihat secara dikotomis: historis-normatif, tekstual-kontekstual, subyektif-obyektif dan lain-lain. Wahyu, pertama-tama harus dipahami sebagai realitas bangunan konsep yang membawa pandangan hidup baru. Realitas bangunan konsep ini kemudian harus dijelaskan dan ditafsirkan agar dapat dipergunakan untuk memahami dan menjelaskan realitas alam semesta dan kehidupan ini. Karena bangunan konsep dalam wahyu yang membentuk *worldview* itu sarat dengan prinsip-prinsip tentang ilmu, maka epistemologi merupakan bagian terpenting didalamnya. Tak heran jika tradisi intelektual dalam peradaban Islam dapat hidup dan berkembang secara progresif. Jadi peradaban Islam itu bermula dari kegiatan *tafaqquh* terhadap wahyu yang kemudian berkembang tradisi intelektual dan akhirnya menjadi peradaban yang kokoh. Disitu pandangan hidup atau *worldview* dan epistemologi sama-sama bekerja. Yang akan dibuktikan dalam pembahasan ini adalah bahwa epistemologi Islam lahir dan berkembang berasaskan pandangan hidup Islam. Jika itu terbukti maka dapat dipostulasikan bahwa epistemologi Islam hanya dapat dikembangkan dengan merujuk kepada *worldview* Islam. lihat Al-Attas, *A Commentary on the Hujat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri*, hal. 464-465

dunia modern sarat dengan kepentingan.⁷⁹ Melihat kondisi tersebut berbagai respon pun muncul. Mulyadhi Kartanegara misalkan, dia menegaskan bahwa perlu adanya gerakan revolusi mental ilmiah yang berbasis Islam dalam menjawab tantangan pemikiran ilmiah ala Barat. Mulyadhi menjelaskan bahwa pascarenaissance, motivasi Barat dalam menggali revolusi mental mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat metafisik guna berpihak kepada yang fisik. Bahkan lebih berani Rene Descartes, filosof Prancis abad ke-16 ini telah mereduksi realitas-realitas metafisik ke dalam matematik, sebuah kecenderungan orientasi revolusi mental dari kualitatif kepada kuantitatif.⁸⁰ Pemikiran revolusi mental ilmuwan Barat tersebut, bukan saja bertentangan dengan prinsip keagamaan manapun di dunia, tetapi juga menisbikan segala konsep keyakinan yang ada, termasuk ketika berhadapan dengan agama Islam. Pertanyaannya kemudian, mengapa paradigm revolusi mental Barat sangat anti terhadap Tuhan atau agama? Secara historis mungkin bisa dilihat sebagai dampak traumatik Barat terhadap otoritas Gereja yang absolut dan irasional. Namun kalau diteliti, semua itu berangkat dari konsep epistemologis revolusi mental yang hanya berdimensi sekuler dan menafikan dimensi metafisik yang mereka tetapkan sebagai sesuatu yang nihil.

Menjadi suatu problem besar dan sangat ahistoris apabila pengalaman manusia Barat secara epistemologis dalam revolusi mental juga akan diterapkan untuk kebangkitan peradaban revolusi mental Islam kontemporer. Seolah-olah kasus serupa – seperti pengalaman Barat – juga dirasakan dan dialami umat Islam. Asumsi bahwa kebangkitan dan kemajuan revolusi mental di dunia Islam hanya dapat terwujud jika kaum Muslim mau mengikuti dan meniru bangsa-bangsa Barat, yakni dengan menganut sekularisme dan mempraktekkan sekularisasi kurang progresif bisa diterima secara rasional. Tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban Islam tegak di atas dasar-dasar kepengetahuan.⁸¹ Dengan demikian secara historis revolusi mental Islam

⁷⁹ Hamid Fahmy Zarkasy menjelaskan bahwa ilmu di zaman modern kini tidak lagi diorientasikan untuk maslahat, atau dengan kata lain ilmu untuk ilmu. Tapi ilmu untuk tenaga profesional, tenaga ahli dan ilmu untuk kepentingan ekonomi. Oleh karena itu mayoritas universitas saat ini telah tereduksi fungsinya dalam berbagai kepentingan yang sangat pragmatis. Lihat *Jurnal Pemikiran Islamia*, volume III No.3 Tahun 2008.

⁸⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 44.

⁸¹ Hal ini bertentangan secara diametris dengan klaim para penulis sejarah Islam kawakan dari Barat, seperti De Boer, Eugene Myers, Alfred Gullimaune, O'leary,

tidak bisa bangkit dengan ide-ide yang sifatnya imitatif. Sebaliknya, peradaban revolusi mental Islam akan bangkit kembali manakala secara epistemologis, bangunan konsep pengetahuan yang ada sama sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah kejayaan peradaban revolusi mental Islam pada zamannya. Karena bukan saja epistemologi yang menjadi penentu, lebih penting dari epistemologi adalah pandangan dunia.⁸²

Dalam Islam, epistemologi revolusi mental berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadith, akal, pengalaman dan intuisi. Ini berarti bahwa pengetahuan dalam Islam merupakan produk dari pemahaman atau *tafaqquh* terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen dan dinamis, pasti, dan samar-samar, yang asasi dan yang tidak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap wahyu tidak bisa dilakukan secara dikotomis, historis-normatif, tekstual-kontekstual, subyektif-obyektif dan lain-lain.⁸³ Wahyu, pertama-tama harus dilihat sebagai realitas bangunan konsep revolusi mental yang membawa pandangan dunia baru. Realitas bangunan konsep revolusi mental ini kemudian harus dijelaskan dan ditafsirkan agar dapat dipergunakan

Lihat T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, Richmond, U.K: Curzon Press, 1994, hal. 28-29, 309. Untuk tuduhan bahwa bahwa sains Islam hanya melulu terjemahan lihat Eugene A. Myers, *Arabic Thought and The Western World*, New York: Fredrick Ungar Publishing Co, 1964, hal. 7-8; Alfred Gullimaune, "Philosophy and Theology" dalam *The Legacy of Islam*, Oxford University Press, 1948, hal. 239; Demikian juga O'Leary menganggap pemikiran Arab hanyalah transmisi filsafat Yunani dari versi Hellenisme Syriac kepada Barat Latin. De Lacy O'Leary, *Arabic Thought and Its Place in History*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1963, hal 8; dan banyak lagi yang menganggap sains dalam Islam tidak ada asal usulnya. Seakan akan tidak ada sesuatu apapun yang berasal dari dan disumbangkan oleh Islam kecuali penterjemahan karya-karya Yunani. Framework seperti ini diikuti oleh penulis modern seperti Radhakrishnan, Majid Fakhry, W. Montgomery Watt dan lain-lain. Majid Fakhry menekankan pengaruh kebudayaan asing seperti Yunani, India dan Persia kedalam filsafat Islam. Lihat Radhakrishnan, "History of Philosophy, Eastern and Western", George Allan & Unwin "*Islamic Philosophy*", Bab XXXII, George Allan & Unwin Ltd. London, hal. 120-149; Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 1983, hal. 8-11; M.W. Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburg, University of Edinburg Press, 1985, hal. 33-64, 69-128.

⁸² Pembahasan lebih jauh tentang konsep Islamic worldview, lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

⁸³ Adian Husaini, "Islamic Worldview," *Makalah*, yang disampaikan dalam diskusi di Fakultas Hukum UGM, 16 Mei 2007.

untuk memahami dan menjelaskan realitas alam semesta dan kehidupan ini. Karena bangunan konsep dalam wahyu yang membentuk pandangan dunia itu sarat dengan prinsip-prinsip tentang pengetahuan revolusi mental, maka epistemologi merupakan bagian terpenting di dalamnya.⁸⁴

Lahirnya pengetahuan revolusi mental dalam Islam didahului oleh adanya tradisi intelektual yang tidak lepas dari lahirnya pandangan dunia Islam sendiri, sedangkan kelahiran pandangan revolusi mental dunia Islam tidak lepas dari kandungan Al-Qur'an dan penjelasannya dari Nabi. Sehingga jika diklasifikasikan secara periodik maka urutannya terdiri dari: 1) Turunnya wahyu dan lahirnya pandangan hidup Islam 2) Adanya struktur pengetahuan revolusi mental dalam Al-Qur'an dan Hadith 3) Lahirnya tradisi revolusi mental Islam dan 4) lahirnya disiplin pengetahuan-pengetahuan revolusi mental Islam.⁸⁵ Dengan demikian, pemikiran para filosof Barat yang mencoba menghilangkan agama dari arena kehidupan revolusi mental manusia tidaklah bisa diterapkan dalam masyarakat Muslim. Hal ini bukan semata bentuk apologi umat Islam, melainkan secara konsep dan berdasarkan pengalaman sejarah, tesis mereka sama sekali terbantahkan dan tidak memiliki relevansi signifikan dalam upaya untuk memajukan masyarakat Muslim. Bahkan dalam tataran pandangan dunia, apa yang dimiliki masyarakat Muslim jauh lebih jelas, komprehensif dan final.

Pandangan dunia revolusi mental Islam tidak terbatas semata pada pandangan akal manusia terhadap dunia fisik atau keterlibatan manusia di dalamnya baik dari segi historis, sosial, politik dan kultural, tapi mencakup aspek dunia dan akhirat, dimana aspek dunia harus terkait secara erat dan mendalam dengan aspek akhirat, sedangkan aspek akhirat harus diletakkan sebagai aspek final.⁸⁶ Dengan demikian, konsep obojektivitas revolusi mental yang dalam pandangan Barat modern meniscayakan sekularisme, Barat dan pluralisme tidaklah bisa menembus dan bercampur dengan cara pandang Islam tentang

⁸⁴ Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam *Islamia* Tahun II No. V April – Juni Tahun 2005, hal. 9 – 10.

⁸⁵ Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam *Islamia* Tahun II No. V April – Juni Tahun 2005, hal. 11; lihat juga Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilisation, 1973, hal. 51-2.

⁸⁶ Spahic Omer, "Integrating the Islamic Worldview into the Planning of Neighbourhoods", dalam *Journal of Construction in Developing Countries*, Universiti Sains Malaysia, Vol. 12, No. 2, Tahun 2007, hal. 66-77.

obyektivitas revolusi mental. Islam tidak bisa menerima paham relativisme dalam epistemologi revolusi mental dan etika yang menjadikan manusia sebagai tolok ukur segala sesuatu. Islam juga tidak bisa mengambil skeptisisme, agnostisme dan subyektivisme, sebab semua itu sebagian aspek-aspek penting dalam proses sekularisasi yang bertanggung jawab terhadap lahirnya modernisme dan postmodernisme.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, jelaslah bahwa Islam sebagai agama dan peradaban berdiri di atas teori revolusi mental atau epistemologinya sendiri. Dalam Islam, revolusi mental tentang realitas sesuatu dan hakekatnya dapat diketahui dengan pasti melalui panca indera, akal, intuisi dan kabar yang benar dari agama yang ditransmisikan oleh orang-orang yang memiliki kredibilitas akhlak dan otoritas imu. Karena itu berfikir yang benar adalah bagian dari keberagamaan yang fundamental, dan sebaliknya pemikiran yang tidak sah alias tidak berbasis pada prinsip epistemologi revolusi mental Islam akan berdampak *fasad* atau menimbulkan kerusakan terhadap kehidupan keberagamaan dan peradaban Islam. Obyektivitas revolusi mental sangat bergantung dari bagaimana cara pandang atau pandangan dunia yang berkembang dalam suatu peradaban, yang selanjutnya membentuk konsep epistemologi revolusi mental yang khas, berbeda antara satu peradaban dengan peradaban yang lain. Oleh karena itu sikap yang mengidentikkan kemajuan revolusi mental Islam haruslah seperti tindakan Barat dalam modernisme merupakan cara berpikir yang partikular dan tidak berbasis sejarah yang kuat. Selain itu sikap demikian lebih menunjukkan kuatnya sikap inferior secara pengetahuan dan pada saat yang sama menafikan keunggulan ajaran revolusi mental Islam yang terbukti secara historis dan dirindukan masyarakat masa depan. Islam bangun dan tegak karena konsepnya tentang revolusi mental maka dengan demikian tegaknya Islam untuk kedua kalinya juga mensyaratkan pengetahuan yang berbasis epistemologi Islam bukan yang lain. Dan, obyektivitas revolusi mental hanya benar jika relevan dengan pandangan dunia Islam.

C. Paradigma Revolusi Mental dalam Peradaban Indonesia

Dalam perjalanan sejarah peradaban Indonesia, gagasan revolusi mental tidak bisa dipisahkan dari Presiden Soekarno. Sebagai pencetus dan pengonsepanya, gagasan revolusi mental mulai dikumandangkan Bung Karno pada tahun 1957. Soekarno memandang saat itu revolusi nasional Indonesia sedang “mandek” padahal tujuan revolusi belum tercapai. Dalam konsepsi Soekarno, revolusi mental adalah perubahan

cara pandang, cara pikir, sikap, perilaku dan cara kerja bangsa Indonesia yang mengacu nilai-nilai strategis instrumental, yaitu integritas, etos kerja dan gotong-royong berdasarkan Pancasila, agar Indonesia menjadi negara yang maju, modern, makmur, sejahtera dan bermartabat.⁸⁷

Gerakan revolusi mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi tiga problem pokok bangsa yaitu; merosotnya wibawa negara, merebaknya intoleransi, dan terakhir melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional. Soekarno mengatakan bahwa, "Dalam kehidupan sehari-hari, praktek revolusi mental adalah menjadi manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong." "Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala." Itulah adalah gagasan revolusi mental yang pertama kali dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956 dalam pidato kenegaraan yang berjudul Satu Tahun Ketentuan (*A Year of Decision*).⁸⁸ Soekarno melihat revolusi nasional Indonesia saat itu sedang mandek, padahal tujuan revolusi untuk meraih kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya belum tercapai. Revolusi di jaman kemerdekaan adalah sebuah perjuangan fisik, perang melawan penjajah dan sekutunya, untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini, setelah bangsa ini merdeka, sesungguhnya perjuangan itu belum, dan tak akan pernah berakhir. Rakyat Indonesia semua masih harus melakukan revolusi, namun dalam arti yang berbeda. Bukan lagi mengangkat senjata, tapi membangun jiwa bangsa.

⁸⁷ Muhammad Masdar, Harifuddin Halim, dan Rasyidah Zainuddin, "Implementasi Nilai Karakter Sebagai Bagian Revolusi Mental dalam Pembelajaran Pendidikan IPS," dalam *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 1. No. 1. Tahun 2016; Mawardi Lubis, "The Involving Boarding School in Mental Revolution," dalam *Nuansa*, Vol. 9. No. 2 Tahun 2016; Mariman Darto, "Membumikan Revolusi Mental," *Jurnal Borneo Administrator*, Vol. 11. No. 2 Tahun 2015; Muhammad Haris, "Internalisasi Revolusi Mental," dalam *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 4. No. 1 Tahun 2017, hal. 106-120; Mulyo Kadarmanto, "Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen [Assessing the Mental Revolution from a Christian Education Perpective]," dalam *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, Vol. 12. No. 1 Tahun 2016, hal. 103-118.

⁸⁸ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid Kedua, Jakarta: Penerbit Panitya, 1965, hal. 203.

Soekarno menjelaskan bahwa revolusi mental bangsa Indonesia adalah:

“Dengan angan-angan rakyat, api rakyat, kekuatan rakyat inilah kita pada tanggal 17 Agustus 1945 mencapai kemerdekaan. Sekali lagi: mencapai kemerdekaan, karena mempergunakan angan-angan rakyat, karena ikut berkobar dalam kobarnya api rakyat, karena berjuang membanting-tulang di tengah-tengah gegap-gempitanya dan gegap-gemuruhnya kekuatan rakyat. Pendek kata: karena menyusun tenaga-tenaga objektif yang ada pada rakyat. Rakyat apa? Rakyat mana? Rakyat Indonesia. Rakyatnya si Bang Samiun dan Cik Zulaeha, Rakyatnya Pak Kromo dan si Kampret, bukan rakyat di tanah orang lain, bukan rakyat bangsa orang lain. Maka oleh karena itu Revolusi kita ini mempunyai karakteristik Indonesia sendiri, – berbeda dengan revolusi-revolusi orang lain. Maka oleh karena itu, Revolusi kita ini mempunyai kepribadian Revolusi Indonesia sendiri, – bukan jiplakan revolusi-revolusi orang lain –, mempunyai “cap” Indonesia sendiri, dan dus mempunyai “cap” persoalan-persoalan Indonesia sendiri, yang berbeda daripada persoalan-persoalan revolusi orang lain. Rakyat Indonesia tidak sama dengan rakyat negeri lain; bangsa Indonesia tidak sama dengan bangsa negeri lain; Revolusi Indonesia yang benar-benar Revolusi Rakyat, dus tidak sama dengan revolusi-revolusi negeri lain, dan mempunyai persoalan-persoalan yang tidak sama dengan revolusi-revolusi lain. Lebih-lebih lagi: Revolusi Indonesia mempunyai persoalan-persoalan yang tidak sama dengan persoalan rakyat-rakyat lain yang tidak di dalam revolusi!”⁸⁹

Membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kenapa membangun jiwa bangsa yang merdeka itu penting? Membangun jalan, irigasi, pelabuhan, bandara, atau pembangkit energi juga penting. Namun seperti kata Bung Karno, membangun suatu negara, tak hanya sekadar pembangunan fisik yang sifatnya material, namun sesungguhnya membangun jiwa bangsa.⁹⁰ Dengan kata lain, modal utama membangun suatu negara, adalah membangun jiwa bangsa. Inilah ide dasar dari digaungkannya kembali gerakan revolusi mental oleh Presiden Joko Widodo Presiden Indonesia periode 2014-2019. Jiwa bangsa yang terpenting adalah jiwa merdeka, jiwa kebebasan untuk meraih kemajuan. Jiwa merdeka disebut Presiden Jokowi sebagai positivisme.⁹¹

⁸⁹ Herbert Feith dan Lance Castlrs, *Pemikiran politik Indonesia 1945-1965*, Jakarta: LP3ES, 1988, hal. 24.

⁹⁰ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid Kedua, hal. 204.

⁹¹ Joko Widodo, "Revolusi Mental." *Diunduh dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10>*

Menurut Joko Widodo, revolusi mental berarti warga Indonesia harus mengenal karakter orisinal bangsa. Indonesia, sebut Jokowi, merupakan bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong. Dia mengatakan, karakter tersebut merupakan modal yang seharusnya dapat membuat rakyat sejahtera. Tapi sedikit demi sedikit karakter itu berubah, baik secara sadar maupun tidak, lebih parah lagi karena tidak ada yang berupaya untuk memperingatkan hal itu. Perubahan karakter bangsa tersebut merupakan akar dari munculnya korupsi, kolusi, nepotisme, etos kerja tidak baik, bobroknya birokrasi, hingga ketidaksiplinan. Kondisi itu dibiarkan selama bertahun-tahun dan pada akhirnya hadir di setiap sendi bangsa. Oleh sebab itu, ia menawarkan ada sebuah revolusi mental.⁹²

Terminologi revolusi, menurut Jokowi, tidak selalu berarti perang melawan penjajah. Menurut dia, kata revolusi merupakan refleksi tajam bahwa karakter bangsa harus dikembalikan pada aslinya. Satu-satunya jalan untuk revolusi sebagaimana yang dia maksudkan itu, adalah lewat pendidikan yang berkualitas dan merata, serta penegakan hukum yang tanpa pandang bulu. Bangsa Indonesia harus mengembalikan karakter warga negara ke apa yang menjadi keaslian yang santun, sebagai identitas. Jokowi berkeyakinan, dengan komitmen pemerintah yang kuat disertai kesadaran seluruh warga negara, Indonesia dapat berubah ke arah yang lebih baik.⁹³

Masih menurut Jokowi, dalam pembangunan bangsa, saat ini bangsa Indonesia cenderung menerapkan prinsip-prinsip paham liberalisme yang jelas tidak sesuai dan kontradiktif dengan nilai, budaya, dan karakter bangsa Indonesia. Sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, tetapi dengan mencanangkan revolusi mental menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan *nation building* baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan. Penggunaan istilah revolusi tidak berlebihan. Sebab, Indonesia memerlukan suatu terobosan budaya politik untuk memberantas setuntas-tuntasnya segala praktik-praktik yang buruk yang sudah terlalu lama dibiarkan tumbuh kembang sejak zaman Orde Baru sampai sekarang. Revolusi mental beda dengan revolusi fisik karena ia tidak memerlukan pertumpahan darah. Namun,

⁹² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

⁹³ Joko Widodo, "Revolusi Mental." *Diunduh dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/14>*, hal. 05-10.

usaha ini tetap memerlukan dukungan moril dan spiritual serta komitmen dalam diri seorang pemimpin—dan selayaknya setiap revolusi—diperlukan pengorbanan oleh masyarakat.⁹⁴

Dalam melaksanakan revolusi mental, Jokowi menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, “Indonesia yang berdaulat secara politik”, “Indonesia yang mandiri secara ekonomi,” dan “Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya.” Hal itu merupakan kontekstualisasi konsep Trisakti Bung Karno ini. Kedaulatan rakyat sesuai dengan amanat sila keempat Pancasila haruslah ditegakkan di Bumi kita ini. Negara dan pemerintahan yang terpilih melalui pemilihan yang demokratis harus benar-benar bekerja bagi rakyat dan bukan bagi segelintir golongan kecil. Kita harus menciptakan sebuah sistem politik yang akuntabel, bersih dari praktik korupsi dan tindakan intimidasi.⁹⁵

Menurut Jokowi nilai yang perlu direvolusi di Indonesia ialah dapat dipercaya dan kewargaan, mandiri dan kreatif, saling menghargai dan gotong royong. Setiap nilai tersebut akan dilihat dari dua sisi, yakni atribut vertikal yang dilakukan oleh pemerintah dan atribut horizontal yang dilakukan oleh masyarakat. Intinya, nilai-nilai baru ini dihidupi oleh kedua pihak atau butuh kolaborasi antara pemerintah dan rakyat. Dengan struktur mentalitas seperti itu, kemerdekaan dan pembangunan Indonesia tidak diikuti oleh kemandirian dalam ekonomi, kedaulatan dalam politik, dan kepribadian dalam kebudayaan. Lemahnya mentalitas kemandirian membuat wajah perekonomian bangsa ini belum kunjung beranjak dari gambaran perekonomian negeri terjajah yang dilukiskan Bung Karno pada 1930-an. Pertama, sumber daya alamnya hanya dijadikan bahan baku murah oleh negara maju. Kedua, negeri kita hanya dijadikan pasar untuk menjual produk-produk hasil industri negara maju tersebut. Ketiga, dijadikan tempat memutarakan

⁹⁴ Sunaryo Kartadinata, *Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045: Sistem Pendidikan yang Memungkinkan Dihasilkannya Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Kompeten Untuk Mempersiapkan Generasi 2045*, Yogyakarta: Konaspi, 2015, hal. 4.

⁹⁵ Ika Irmawansah dan Abbas Hammami Mintaredja, “Pemikiran Soekarno Tentang Trisakti; Perspektif Epistemologi Kenneth Gallagher,” *Disertasi*: Universitas Gadjah Mada, 2015; Mochdar Soleman dan Mohammad Noer, “Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015,” dalam *Politik*, Vol. 13. No. 1 Tahun 2017.

kelebihan kapital (modal) oleh negara-negara kapitalis tersebut atau dengan kata lain menjadi tempat investasi asing.⁹⁶

Penulis sependapat dengan Amien Rais yang mengkritik paradigma Revolusi mental yang diusung Jokowi dengan menyodorkan jargon Revolusi Moral. Menurut Amien, Revolusi Mental selama ini tidak jelas arahnya lantaran tidak ada dukungan yang serius dari pemerintahan Jokowi. Dalam bukunya, Amien menyebut sedikitnya ada lima agenda Revolusi Mental ala Jokowi yang tidak jelas, yakni Gerakan Indonesia Melayani, Gerakan Indonesia Bersih, Gerakan Indonesia Tertib, Gerakan Indonesia Mandiri, dan Gerakan Indonesia Bersatu. Mengenai Gerakan Indonesia Melayani, Amien mempertanyakan siapa yang dilayani oleh Jokowi. Mantan Ketua MPR itu menuduh Jokowi justru memilih melayani kepentingan luar negeri serta konglomerat asing dibandingkan masyarakat. Sementara soal Gerakan Indonesia Bersih, Amien menyoroti korupsi yang masih belum berhasil dibersihkan Jokowi. Gerakan Indonesia Bersih, kata Amien, seharusnya bukan hanya sekedar untuk lingkungan saja. Korupsi paling kolosal justru dilakukan oleh kekuasaan sendiri. Dia juga menilai kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di era pemerintahan Jokowi belum berdampak signifikan. Untuk Gerakan Indonesia Tertib, Amien juga menganggap tertib hukum tak berjalan di era Jokowi.⁹⁷

Tertib hukum, seharusnya berarti setiap pejabat dan tokoh-tokoh pemerintahan harus tunduk pada hukum yang berlaku. Sedangkan mengenai Gerakan Indonesia Mandiri, Amien menyatakan gerakan ini hanya slogan abal-abal. Sebab, ia menyebut Indonesia terperangkap dalam utang, terutama dari Cina. Ia menyebut Cina sudah meminta konsesi wilayah, menguasai pelabuhan, serta dapat mendikte pemerintah. Terakhir, Amien menyatakan Gerakan Indonesia Bersatu juga tidak terealisasi. Dia menuduh pemerintahan Jokowi melakukan politik pecah belah. Amien menyesalkan pemerintahan Jokowi tak menyadari telah melakukan politik pecah belah, dan justru menyebut politik pecah belah itu dilakukan oleh oposisi. Ia mengklaim revolusi moral jauh lebih penting dari revolusi mental. Menurut Amien, moralitas memungkinkan manusia untuk menentukan baik atau buruknya perilaku. Moralitas, kata dia, juga menentukan sebuah

⁹⁶ Joko Widodo, "Revolusi Mental." *Diunduh dalam* <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10>.

⁹⁷M. Amien Rais, *Hijrah: Selamat Tinggal Revolusi Mental Selamat Datang Revolusi Moral*, Yogyakarta: t.p, 2018, hal. 13-14.

perilaku benar atau salah. Sementara mental, kata dia, hanya sebuah sikap yang muncul dari jiwa.

Selain Amien, penulis juga senada-seirama dengan pernyataan yudi latif bahwa bahwa lemahnya mentalitas kedaulatan membuat politik negeri ini tidak leluasa mengembangkan pilihan sistem dan kebijakan politik sendiri. Ke luar, kewibawaan Indonesia dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam hubungan internasional kian memudar. Ke dalam, pilihan-pilihan pembangunan tak lagi ditentukan oleh apa yang disebut Tan Malaka sebagai "kemauan, pelor, atau bambu runcingnya rakyat Indonesia sendiri." Tanpa kedaulatan mengembangkan sistem pemerintahan sendiri, demokrasi padat modal membuat pilihan-pilihan politik kerap dimenangi kepentingan korporasi karena aspirasi rakyat tidak memiliki sarana yang efektif untuk mengekspresikan diri.⁹⁸

Lemahnya mentalitas kepribadian membuat kebudayaan bangsa ini tak memiliki jangkar karakter yang kuat. Tanpa kekuatan karakter, Indonesia adalah bangsa besar bermental kecil; bangsa besar mengidap perasaan rendah diri. Bangsa yang selalu melihat dunia luar sebagai pusat teladan, tanpa menyadari dan menghargai kelebihan-kelebihan bangsa sendiri. Atau sebaliknya, melakukan kompensasi berlebihan dengan mengembangkan mentalitas jago kandang yang menolak belajar dari kelebihan bangsa lain. Tanpa kekuatan karakter, kita sulit jadi pemenang dalam era persaingan global. Itu karena, seperti diingatkan Napoleon Bonaparte, "Dalam pertempuran (persaingan), tiga perempat faktor kemenangan ditentukan kekuatan karakter dan relasi personal, adapun seperempat lagi oleh keseimbangan antara keterampilan manusia dan sumber daya material."⁹⁹

Begitu terang benderang bahwa krisis mentalitas merupakan akar tunjang dari krisis kebangsaan. Bisa dipahami apabila pesan lagu kebangsaan lebih mendahulukan pembangunan jiwa daripada raga. Celakanya, perhatian yang berlebihan terhadap investasi material membuat bangsa ini mengabaikan investasi mental. Dunia pendidikan yang biasanya dijadikan sandaran terakhir bagi transformasi sosial bukannya memberi harapan, malah menjadi bagian dari krisis itu

⁹⁸ Yudi Latif, *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010, hal. 18; Yudi Latif, *Revolusi Pancasila*, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 65; Yudi Latif, *Negara Paripurna*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 383.

⁹⁹ Mochdar Soleman dan Mohammad Noer, "Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015," hal. 9-8.

sendiri. Lembaga pendidikan sebagai benteng kebudayaan mengalami proses pengerdilan, tergerus dominasi etos instrumentalisme; suatu etos yang menghargai seni, budaya, dan pendidikan sejauh yang menyediakan instrumen untuk melayani tujuan-tujuan praktis.¹⁰⁰

Suatu usaha *national healing* perlu dilakukan dengan melakukan gerakan revolusi mental, yang wahana utamanya melalui proses persemaian dan pembudayaan dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, nonformal, maupun informal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan mental-karakter yang sehat dan kuat. Untuk itu, perlu ada reorientasi dalam dunia pendidikan dengan menempatkan proses kebudayaan (olahpikir, olahraga, olahkarsa, dan olahraga) di jantung kurikulum. Pendidikan dan kebudayaan harus dipandang sebagai proses kreatif yang tak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi dari keping uang yang sama. Bung Hatta secara tepat menyatakan bahwa yang diajarkan dalam proses pendidikan adalah kebudayaan, sedangkan pendidikan itu sendiri adalah proses pembudayaan.¹⁰¹

Pendidikan sebagai proses belajar menjadi manusia berkebudayaan berorientasi ganda: memahami diri sendiri dan memahami lingkungannya. Ke dalam, pendidikan harus memberi wahana kepada peserta didik untuk mengenali siapa dirinya sebagai “perwujudan khusus” (*diferensiasi*) dari alam. Sebagai perwujudan khusus dari alam, setiap orang memiliki keistimewaan-kecerdasan masing-masing. Proses pendidikan harus membantu peserta didik menemukannya kekhlasan potensi diri tersebut, sekaligus kemampuan untuk menempatkan keistimewaan diri itu dalam konteks keseimbangan dan keberlangsungan jagat besar. Aktualisasi dari kesadaran ini adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki kepercayaan diri, daya tahan, daya emban, dan daya saing dalam perjuangan hidup, dengan tetap memiliki sensitivitasnya terhadap nilai-nilai kebudayaan yang baik, benar, dan indah. Pengenalan terhadap kekhlasan potensi diri dan komitmennya terhadap kebersamaan nilai-nilai kebudayaan itulah yang menjadi dasar pembentukan karakter. "Karakter" dalam arti ini adalah kecenderungan psikologis yang membentuk kepribadian moral. Sementara ke luar, pendidikan harus memberi wahana kepada anak didik untuk mengenali

¹⁰⁰ Yudi Latif, *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*, hal. 20; Yudi Latif, *Revolusi Pancasila*, hal. 67; Yudi Latif, *Negara Paripurna*, hal. 385.

¹⁰¹ Saifuddin, "Revolusi Mental dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab," dalam *Maghza*, Vol. 1. No. 2 Tahun 2016, hal. 51.

dan mengembangkan kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama melalui olahpikir, olahraga, olahkarsa, dan olahraga. Kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku ini secara keseluruhan membentuk lingkungan sosial yang dapat menentukan apakah disposisi karakter seseorang berkembang jadi lebih baik atau lebih buruk.¹⁰²

Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam bukunya, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1993), merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*). Kata al-Attas, “*The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab.*”¹⁰³ Siapakah manusia yang baik atau manusia beradab itu? Dalam pandangan Islam, menurut Adian Husaini, manusia seperti ini adalah manusia yang kenal akan Tuhannya, tahu akan dirinya, menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai *uswah hasanah*, mengikuti jalan pewaris Nabi (ulama), dan berbagai kriteria manusia yang baik lainnya. Manusia yang baik juga harus memahami potensi dirinya dan bisa mengembangkan potensinya, sebab potensi itu adalah amanah dari Allah SWT. Dalam al-Quran dikatakan, manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya (QS adz-Dzariyat: 56) dan menjadi khalifah Allah di muka bumi (QS al-Baqarah: 30). Manusia dikaruniai akal, bukan hanya hawa nafsu dan naluri. Tugas manusia di bumi berbeda dengan binatang. Manusia bukan hanya hidup untuk memenuhi syahwat atau kepuasan jasadiyahnya semata. Ada kebutuhan-kebutuhan ruhaniah yang harus dipenuhinya juga. Semua fungsi dan tugas manusia itu akan bisa dijalankan dengan baik dan benar jika manusia menjadi seorang yang beradab.¹⁰⁴

Husaini lebih lanjut menjelaskan bahwa banyak orang Indonesia hafal bunyi sila kedua dari Pancasila, yaitu: “*Kemanusiaan yang adil dan beradab.*” Tapi, apakah banyak yang paham, sebenarnya, apa arti kata “adil” dan kata “beradab” dalam sila tersebut? Mungkin Presiden

¹⁰² Yudi Latif, *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*, hal. 20; Yudi Latif, *Revolusi Pancasila*, hal. 67; Yudi Latif, *Negara Paripurna*, hal. 385.

¹⁰³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1993, hal. 150-151.

¹⁰⁴ Adian Husaini, "Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup," *Makalah*, dalam *Diskusi Sabtu*. Bogor: Insists Tahun 2010; Adian Husaini, "Makna"Adab"dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2018, hal. 1-20.

atau para pejabat negara juga tidak paham benar apa makna kata-kata “adil” dan “beradab”, sebab faktanya, banyak pejabat yang perilaku dan kebijakannya tidak adil dan tidak beradab. Lihatlah, banyak pejabat menggunakan mobil dan sarana mewah dengan uang rakyat, padahal begitu banyak rakyat yang kelaparan, kurang gizi, tidak bisa berobat dan kesulitan biaya pendidikan. Bahkan menurut Husaini, di kalangan ulama dan tokoh agama. Begitu sering manusia mendengar seruan untuk menjadi orang taqwa. Kata “taqwa” begitu mudah diucapkan; lancar didengarkan; pejabat bicara taqwa, ulama berkhotbah meyerukan taqwa. Ayat al-Quran juga sering dilantunkan: Yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang taqwa (*Inna akramakum 'inda-Allaahi atqaakum*).¹⁰⁵

Adian Husaini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan makna “adil” dan beradab” dalam sila kedua Pancasila sebagai berikut, yaitu:

“Seperti diketahui, rumusan sila kedua itu merupakan bagian dari Piagam Jakarta yang dilahirkan oleh Panitia Sembilan BPUPK, tahun 1945, dan kemudian disahkan dan diterima oleh bangsa Indonesia, sampai hari ini. Sila kedua ini juga lolos dari sorotan berbagai pihak yang keberatan terhadap sebagian isi Piagam Jakarta, terutama rumusan sila pertama yang berbunyi: *Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*. Jika dicermati dalam sudut “pandangan-alam Islam” (*Islamic worldview*), lolosnya sila kedua sebagai bagian dari Pancasila, itu cukup menarik. Itu menunjukkan, pengaruh besar dari konsep Islam terhadap rumusan sila kedua tersebut. Perlu dicatat, rumusan sila kedua itu sangat berbeda dengan rumusan yang diajukan oleh Bung Karno pada 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPK. Ketika itu, Bung Karno mengusulkan “lima sila” untuk Indonesia Merdeka, yaitu: (1) Kebangsaan Indonesia (2) Internasionalisme atau Perikemanusiaan (3) Mufakat atau Demokrasi (4) Kesejahteraan Sosial (5) Ketuhanan. Jadi, berdasarkan sila kedua Pancasila yang resmi berlaku, maka konsep kemanusiaan yang seharusnya dikembangkan di Indonesia adalah kemanusiaan yang adil dan beradab; bukan kemanusiaan yang zalim dan biadab. Pertanyaannya kemudian, pandangan alam manakah yang bisa menjelaskan makna “adil” dan “adab” secara tepat? Jawabnya, tentu “Pandangan-alam Islam”. Sebab, kedua istilah dan konsep itu memang istilah yang khas Islam. Cobalah simak dan cermati, apakah ada padanan kata yang tepat untuk istilah “adil” dan “adab” dalam bahasa-bahasa yang ada di wilayah Nusantara? Apakah bahasa Jawanya “adil”? Apakah bahasa Sundaanya “adab”?”¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan, kedua istilah dan konsep itu – yakni “adil” dan “adab” – mulanya memang hanya

¹⁰⁵ Adian Husaini, "Makna "Adab" dalam Perspektif Pendidikan Islam," hal. 2-3.

¹⁰⁶ Adian Husaini, "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib," dalam *Tsaqafah*, Vol. 9. No. 2 Tahun 2013, hal. 371-394.

ditemukan dalam konsep Islam, dan karena itu harus dicarikan maknanya dalam Islam. Minimal, tidaklah salah, jika orang Muslim di Indonesia menafsirkan kedua istilah itu secara Islami. Rumusan sila kedua Pancasila itu menunjukkan, bahwa Pancasila sejatinya bukan sebuah konsep sekular atau konsep netral agama, sebagaimana sering dipaksakan penafsirannya selama beberapa dekade ini. Masuknya kata “adil” dan “adab” dalam rumusan Pancasila, sebenarnya merupakan indikasi yang lebih jelas tentang cukup kuatnya pengaruh pandangan-alam Islam (*Islamic worldview*) pada rumusan Pancasila. Itu juga ditandai dengan terdapatnya sejumlah istilah kunci lain yang maknanya sangat khas Islam, seperti kata “hikmah” dan “musyawarah”. Karena dua kata – *adil* dan *adab* — ini jelas berasal dari kosakata Islam, yang memiliki makna khusus (*istilāhan*), maka hanya bisa dipahami dengan tepat jika dirunut pada pandangan-alam Islam.¹⁰⁷

Kata “adil” adalah istilah “khas” yang terdapat dalam banyak sekali ayat al-Quran.¹⁰⁸ Sebagai contoh dalam al-Quran disebutkan, (yang artinya): “Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan dan memberi kepada keluarga yang dekat dan melarang dari yang keji, dan yang dibenci, dan aniaya. Allah mengingatkan kalian, supaya kalian ingat.” (QS 16:90). Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar*, menjelaskan tentang makna adil dalam ayat ini, yaitu: “Menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim, aniaya.” Lawan dari adil adalah zalim, yaitu memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri; mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat, pergaulan hidup manusia, maka selama itu

¹⁰⁷ Adian Husaini, "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dīb," hal. 371-374; Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini," dalam *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2018, hal. 108-127; Nesia Andriana, Imas Kania Rahman, dan Muhyani Muhyani, "Japanese Eating and Drinking Culture in View of Adab Education Concept as Guided in Relevant Ahaadeeth Muttafaqun 'Alayh," dalam *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2017, hal. 11-21.

¹⁰⁸ Di dalam al-Qur'an kata *al-'adl* disebutkan sebanyak 28 kali. Lihat Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bâqī, *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1994, hal. 550-551; 'Alamī Zādah Fayḍullāh ibn Mūsā al-Ḥasanī al-Maqdisī, *Fath al-Raḥmān li Ṭālib Ūyāt al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012, hal. 486-487).

pula pergaulan akan aman sentosa, timbul amanat dan percaya-mempercayai.”¹⁰⁹

Jadi, adil bukanlah sama rata-sama rasa. Konsep adil adalah konsep khas Islam yang oleh orang Islam, seharusnya dipahami dari perspektif pandangan-alam Islam, karena konsep ini terikat dengan konsep-konsep Islam lainnya. Jika konsep adil dipahami dalam kerangka pandangan-alam Barat (*western worldview*), maka akan berubah maknanya. Sejumlah aktivis “Kesetaraan Gender” atau feminis liberal, yang berpedoman pada konsep “setara” menurut pandangan-alam Barat, misalnya, mulai menggugat berbagai ajaran Islam yang dinilai menerapkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.¹¹⁰ Dipertanyakan, misalnya, mengapa aqiqah untuk bayi laki-laki, misalnya, adalah dua kambing dan aqiqah untuk bayi perempuan adalah 1 kambing. Konsep itu dinilai tidak adil dan diskriminatif.

Dalam Islam, laki-laki berhak menjadi imam shalat bagi laki-laki dan perempuan adalah adil. Menurut konsep yang lain, bisa dikatakan tidak adil. Dalam pandangan demokrasi Barat, tidak ada perbedaan antara hak “orang jahat” dengan “orang baik” dalam kesaksian dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Bagi hukum pidana yang berlaku sekarang, dianggap adil jika Presiden – yang tidak ada hubungan keluarga apa pun – berhak memberikan grasi kepada seorang terhukum. Tetapi, dalam Islam, yang lebih adil adalah jika hak pengampunan itu diberikan kepada keluarga korban kejahatan. Jadi, kata adil, memang sangat beragam maknanya, tergantung pandangan-alam apa yang digunakan. Sejumlah kalangan, dengan alasan HAM, menilai aturan Islam tidak adil, karena melarang wanita Muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim. Juga dengan dasar yang sama, mereka menuntut keadilan, agar kaum homoseksual dan lesbian juga diberikan hak yang sama untuk diakui keabsahan pernikahan mereka, sebagaimana pernikahan kaum hetero. Lama-lama, bisa juga mereka menuntut hak untuk pengesahan perkawinan manusia dengan binatang, dengan alasan, tidak mengganggu orang lain. Ada juga tuntutan hak untuk mati, sebagaimana hak untuk hidup. Dan sebagainya. Karena itu, jika

¹⁰⁹ Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Wijaya, 1951, hal. 43.

¹¹⁰ Siti Musdah Mulia, "Menuju Undang-undang Perkawinan Yang Adil," *Makalah*, Seminar Nasional dan Lokakarya “Amandemen Undang-undang Perkawinan dan Keluarga untuk Melindungi Hak-hak Perempuan dan Anak”, PSW UIN Yogyakarta, Tahun 2006; Siti Musdah Mulia, "Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama," dalam *Human Rights and Freedom of Religion*, Vol. 9 Tahun 2007.

istilah “adil” dalam sila kedua – Kemanusiaan yang adil dan beradab – dilepaskan maknanya dari sudut pandangan-alam Islam, maka akan terlepas pula maknanya yang hakiki.¹¹¹

Bagi kaum Muslim, khususnya, cendekiawan Muslim Syed Muhammad Naquib al-Attas mengingatkan perlunya memperhatikan masalah penggunaan bahasa atau istilah-istilah dasar dalam Islam dengan benar agar jangan sampai terjadi kekeliruan yang meluas dan kesilapan dalam memahami Islam dan pandangannya tentang hakikat dan kebenaran. Menurut Naquib, banyak istilah kunci dalam Islam yang kini menjadi kabur dipergunakan sewenang-wenang sehingga menyimpang dari makna yang sebenarnya. Ia menyebutnya sebagai penafi-islaman bahasa (*de-Islamization of language*). Contoh kasus penafi-islaman bahasa adalah pemaknaan istilah “keadilan” yang diartikan sebagai “tiada menyebelahi mana-mana pihak, dan menyamaratakan taraf tanpa batasan, atau sebagai tata cara belaka. Contoh lain, penyalahpahaman makna istilah adab, yang diartikan hanya sebagai adat peraturan mengenai kesopanan, yang lazimnya merupakan amalan berpura-pura sopan.¹¹²

Bedanya pada konsep adab yang diperlukan oleh seluruh rakyat Indonesia bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab. Pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy’ari, misalnya, dalam kitabnya, *Ādab al-Ālim wa al-Muta’allim*, mengutip pendapat Imam al-Syafi’i yang menjelaskan begitu pentingnya kedudukan adab dalam Islam. Bahkan, Sang Imam menyatakan, beliau mengejar adab laksana seorang ibu yang mengejar anak satu-satunya yang hilang. Lalu, Syaikh Hasyim Asy’ari mengutip pendapat sebagian ulama: “*al-Tawhîdu yûjibu al-îmâna, faman lâ îmâna lahû lâ tawhîda lahû; wa al-îmânu yûjibu al-syarî’ata, faman lâ syarî’ata lahû, lâ îmâna lahû wa lâ tawhîda lahû; wa al-syarî’atu yûjibu al-adaba, faman lâ âdaba lahû, lâ syarî’ata lahû wa lâ îmâna lahû wa lâ tawhîda lahû.*”¹¹³ Jadi, secara umum, menurut Kyai Hasyim Asy’ari, Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syariat

¹¹¹ Adian Husaini, "Makna "Adab" dalam Perspektif Pendidikan Islam," hal. 2-3.

¹¹² Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007.

¹¹³ Hasyim Asy’ari, *Ādab al-Ālim wa al-Muta’allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H, hal. 11.

mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya. Jadi, betapa pentingnya kedudukan adab dalam ajaran Islam.

Lalu, apa sebenarnya konsep adab dalam revolusi mental? Uraian yang lebih rinci tentang konsep adab dalam Islam yang berkesesuaian dengan Pancasila disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pakar filsafat dan sejarah Melayu. Menurut Naquib al-Attas, adab adalah: “Pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.” Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. “Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan.”¹¹⁴ Begitu pentingnya masalah adab ini, maka bisa dikatakan, jatuh-bangunya umat Islam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan revolusi mental mereka. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya.

Adab juga terkait dengan ketauhidan, sebab adab kepada Allah mengharuskan seorang manusia tidak menserikatkan Allah dengan yang lain. Tindakan menyamakan *al-Khaliq* dengan makhluk merupakan tindakan yang tidak beradab. Karena itulah, maka dalam al-Quran disebutkan, Allah murka karena Nabi Isa a.s. diangkat derajatnya dengan *al-Khaliq*, padahal dia adalah makhluk. Tauhid adalah konsep dasar bagi pembangunan manusia beradab. Menurut pandangan Islam, masyarakat beradab haruslah meletakkan *al-Khaliq* pada tempat-Nya sebagai *al-Khaliq*, jangan disamakan dengan makhluk. Itulah adab kepada Allah SWT. Nabi Muhammad saw adalah juga manusia. Tetapi, beliau berbeda dengan manusia lainnya, karena beliau adalah utusan Allah.¹¹⁵ Adab adalah kemampuan dan kemauan untuk mengenali segala sesuatu sesuai dengan martabatnya. Revolusi mental manusia beradab dalam pandangan Pancasila selaras dengan ajaran Islam. Karena itulah, sudah sepatutnya dunia pendidikan di Indonesia sangat menekankan proses *ta'dib*, sebuah proses pendidikan

¹¹⁴ M. Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Jakarta: Istac, 2001.

¹¹⁵ Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hal. 150-151.

yang mengarahkan para siswanya menjadi orang-orang yang beradab. Sebab, jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat dan lainnya.

Ringkasnya, paradigam revolusi mental Islam telah terjabarkan dalam paradigam revolusi mental yang tersarikan dari ajaran Pancasila adalah agama yang berangkat dari kebenaran mutlak dari wahyu Tuhan yang dalam dirinya terdapat nilai universal yang dapat mengakomodir kebudayaan dan pemikiran asing dengan melalui proses Islamisasi. Sedangkan revolusi mental Barat adalah kebudayaan yang bermula dari spekulasi akal belaka yang tiada memiliki rujukan kepada kebenaran mutlak dan tiada akan pernah mencapai kebenaran. Masalah yang dihadapi kebudayaan revolusi mental Islam hakekatnya bukanlah kemunduran dalam bidang-bidang yang sifatnya fisik, akan tetapi adalah kerancuan (tumpah tindih) pemikiran, yaitu antara konsep-konsep Islam dan konsep-konsep Barat sekuler. Karena itu perbedaan dan pembedaan revolusi mental Islam dan revolusi mental Barat perlu dilakukan secara konsisten, agar dapat mengenali asal usul suatu konsep dan pemikiran dan mengetahui proses ilmiah selanjutnya, apakah harus diadopsi atau ditolak. Islamisasi revolusi mental bukanlah adopsi pemikiran asing kedalam Islam, tapi lebih merupakan adaptasi pemikiran luar dengan proses epistemologis yang meletakkan realitas dan kebenaran dalam suatu kesatuan *tawhidi*. Kita tidak anti-Barat tapi bukan pula menganggap revolusi mental Barat sama atau bahkan lebih unggul dalam segala segi dari revolusi mental Islam. Kita dapat mengambil manfaat dari kemajuan teknologi Barat, tapi tidak dapat meniru pandangan hidup revolusi mental Barat yang sama sekali berbeda dari pandangan hidup revolusi mental Islam.

Untuk memperjelas konsep revolusi mental Jokowi dan revolusi mental Islam, maka penulis mencoba untuk menyajikannya dalam tabel berikut ini:

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Islam/Qurani	Keterangan
1	Mengenal kepada karakter orisinal bangsa	Membangun dimensi spritual manusia	Revolusi mental Jokowi lebih difokuskan pada pengembangan karakter bangsa.

			Sementara itu revolusi mental islami/Qur'ani lebih pada pengembangan sisi spritualitas manusia.
2	Membangun sikap santun, berbudi pekerti luhur, ramah dan gotong royong	Membangun keimanan secara totalitas kepada Allah	Revolusi mental Jokowi lebih berupaya dalam pembangunan sikap-sikap kemanusiaan. Revolusi mental islami/Qur'ani lebih didasarkan pada dimensi keimanan
3	Menjadi manusia yang dapat dipercaya, mandiri dan kreatif	Menjadi manusia yang berilmu, beradab dan beragama	output dari revolusi mental Jokowi adalah menjadi manusia yang dapat dipercaya, mandiri dan kreatif. Revolusi mental islami/Qur'ani outputnya adalah menjadi manusia berilmu, beradab dan beragama.
4	Berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan	Berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan	Revolusi mental Jokowi dan Revolusi mental islami/Qur'ani berkolarelasasi pada pengembangan wilayah kemanusiaan.

Berdasarkan pembahasan bab kedua di atas, maka disimpulkan bahwa peradaban revolusi mental di Barat Sejak abad ke enam belas ketika dogma gereja dipisahkan dari ilmu pengetahuan maka pada saat itulah awal mula terjadi sekularisasi. Paham agama dan aturan-aturan gereja termasuk tentang pendidikan mental, di anggap tidak sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang membuat ilmu pengetahuan berdiri sendiri tanpa ada pemikiran berdasarkan paham gereja dalam menanggapi ilmu-ilmu pengetahuan. Eropa dan Barat mengalami sekularisasi dalam berbagai bidang dalam hal revolusi mental. Semua aturan dan hukum serta pengembangannya revolusi mental dibuat berdasarkan kepentingan pribadi masing-masing sehingga terjadi kerancuan.

Semangat renaissance (kebangkitan) dan *aufklarung* (pencerahan) pada abad ke 16 inilah terjadi perubahan yang besar terhadap masyarakat Eropa Barat. Manusia di anggap menjadi titik sentral dan berhak menentukan baik dan buruk tanpa harus menyertakan peran gereja. Hal ini pula terjadi hingga sekarang di Eropa dan Amerika mensekulerkan berbagai aspek kehidupan mereka dan agama bagi mereka hanya ada di gereja sedangkan pendidikan, ekonomi, politik, seni dan budaya serta hal lainnya berdiri sendiri. Hal ini tidak terjadi dalam revolusi mental Islam jika kita berkaca. Ilmu pengetahuan berjalan bersama-sama dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Tidak ada saling berbenturan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan seperti yang di alami para pemikir abad ke 16 dengan kaum gereja. Dalam pendidikan revolusi mental misalnya, ajaran al-Qur'an dan Hadits tentang mental sejalan dengan pengetahuan dan itu sudah dibuktikan selama bertahun-tahun yang lalu hingga kini dan nanti. Tidak ada dalam al-Qur'an ajaran tentang mental yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan sampai sekarang padahal kitab Al Qur'an sudah lebih 1600 tahun lebih.

Revolusi mental di negara Indonesia, jika konsisten tiap rezim penguasa yang memimpin negeri ini dan seluruh komponen bangsanya melandaskan revolusi mentalnya pada konstitusi Pancasila, maka dinamikanya sama seperti peradaban revolusi mental Islam. Karena Pancasila itu adalah pantulan-pantulan atau tersaripatkan dari nilai-nilai luhur ajaran Islam. Namun jika sebaliknya, maka sekuleristik yang hanya berkecenderungan pada sisi revolusi mental intelektualisme atau karakter manusia yang dominan. Sisi religiusitas revolusi mental berkecenderungan besar untuk diabaikan dan dilalaikan. Tujuan revolusi mental sekuler, hanya menghedoniskan kehidupan di dunia ini

semata.

BAB IV

KONSEPSI REVOLUSI MENTAL QUR'ANI DALAM KAJIAN TAFSIR

Pada bab ini penulis membahas tentang revolusi mental Qur'ani dalam kajian tafsir, baik berasal dari mufassir klasik, kontemporer maupun dari pandangan mufassir yang ada di tanah air. Penafsiran tentang revolusi atas mental menurut perspektif Al-Qur'an yang disajikan berikut ini merupakan bagian dari upaya peneliti untuk mengkritisi ajaran revolusi mental konsepsi Pemerintah Indonesia saat ini yang cenderung mengabaikan asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, pembahasan dalam bab ini akan mengkaji terma-terma dalam Kitab Suci berkenaan dengan konsepsi Revolusi Mental yang telah dibakukan oleh Pemerintahan Indonesia, yaitu: 1) Integritas/Kesalehan (*shalih*) yang terdiri atas jujur (*shidq*), dipercaya (*Amanah*), berkarakter (*Khuluq*), dan bertanggung jawab (*Mas'ûliyyah*); 2) Kerja keras (*Jihâd*) yang terdiri atas etos kerja (*'amal*), daya saing (*musâbaqah*), optimis (*tafâ'ul*), dan inovatif (*Jadîd*); 3) Gotong-royong (*Ta'âwun*) yang terdiri atas kerja sama (*Syirkah*), solidaritas (*Takâful*), komunal (*Jamâ'ah*), dan kemaslahatan (*mashlahah*).

A. Paradigma Revolusi Mental Qur'ani Mufassir Klasik

Mufassir klasik yang penulis pilih untuk menjelaskan revolusi mental Qur'ani merujuk pada dua kitab tafsir, yaitu Abû al-Fidâ Ismâil ibn Umar ibn Katsîr Dimasyqi, dengan *Tafsîr ibn Katsîr* dan Jalâluddîn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Makhallî dan Jalâluddîn ibn

‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyuî dengan kitab *Tafsîr al-Imâmmain al-Jalîlain*. Di bawah ini tafsiran atas Integritas/Kesalehan (*Shalîh*) yang terdiri atas jujur (*Shidq*), dipercaya (*Amanah*), berkarakter (*Khuluq*), dan bertanggung jawab (*Mas’ûliyyah*);

1. Integritas/Kesalehan (صَلَاح)

Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia periode 2014-2019 di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla, sebagai mana telah dipaparkan dalam bab dua, menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan integritas adalah, “Kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat, berkata, dan berlaku jujur, dapat dipercaya, berpegang teguh dengan prinsip-prinsip kebenaran, moral dan etika.”¹ Penulis menyepadankan terma integritas dengan terma Saleh (صَلَاح) dalam Al-Qur’an. Integrator mencerminkan pribadi yang baik dan kesalehanpun demikian. Pelaku kesalehan dalam khazanah Al-Qur’an disebut *mushlih* (مُصْلِح). Terma *mushlih* ditemukan 5 kali dalam Al-Qur’an, yaitu Surat al-Baqarah/2: 11, 220; al-A’râf/7: 170; Hûd/11: 117; dan al-Kahfi/18: 19. Komponen pertama ini dibahas sesuai dengan penjelasan di bawah ini.

Tabel 4.1. Integritas/Shalîh

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur’ani	Ayat Qur’an
1	Integritas: a. Jujur b. Dipercaya c. Berkarakter d. Bertanggung Jawab	Shalîh: a. <i>Shidq</i> b. <i>Amanah</i> c. <i>Khuluq</i> d. <i>Mas’ûliyyah</i>	Al-Baqarah/2: 11 dan 220: a. Al-Hujurat/49:15; Maryam: 41; al-Taubah/9: 119 b. Al-Nisâ`/4:58; al-Ahzâb/33:72. c. Al-Qalam/68: 4; al-Baqarah/2:177. d. Al-Isrâ’/17: 34 dan 36.

Karena menurut penulis terma ini cukup representatif mewakili semua derivasi terma saleh, maka dipilih hanya menafsirkan dua ayat dari 180 kali kata ini tertera dalam Al-Qur’an, yaitu: al-Baqarah/2: 11

¹Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Jakarta: Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, t.th, hal. 9.

dan 220. Pemilihan kedua ayat tersebut karena penulis merujuk pada pendapat Qurasih Shihab bahwa makna khusus term saleh bisa dicermati pada dua bentukan kata tadi, yaitu *ishlâh* (إِصْلَاحٌ) dan *salah*. Kata kerja yang berbentuk *ishlâh* misalnya, memberi kesan bahwa objek yang dikenai pekerjaan sedang mengalami kerusakan dan pekerjaan tersebut diusahakan untuk menjadikan objek tersebut serasi dan baik. Dan bentukan kata *shalah* menggambarkan terpenuhinya nilai dalam perbuatan itu sendiri,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (al-Baqarah/2: 11);

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah/2: 220).

Ibn Katsîr,² dengan bersandar pada penafsiran al-Saddi, Abu Ja'far, al-Rabi ibn Anas, Qatadah dan Ibn Juraij, memahami penafsiran bagaimana manusia yang berintegritas atau Saleh (صَالِحٌ) itu dengan memahami bagaimana penafsiran atas antonim katanya, yaitu kata *tufsidû*/kerusakan (تُفْسِدُوا) yang mendahuluinya di ayat yang sama. Al-

²Abû Fida Ismail ibn 'Umar ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid I Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 Hijriyah/1997 M. Lihat juga Abû al-Fidâ Ismâil ibn Umar Ibn Katsîr Dimasyqi, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jilid 1 (terj) M. Abdul Ghoffar E.M, Abdulrahîm Mu'thi, Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, hal. 64-67.

fasad merupakan orang-orang munafik. Tafsiran Ibn Katsîr sama dengan penafsiran *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, meski tanpa mengutip penafsiran-penafsir lainnya.³ Adapun kerusakan yang dipahami dari ayat tersebut adalah bentuk kekufuran dan perbuatan kemaksiatan. Lebih lanjut Ibn Katsîr menjelaskan, dengan mengutip pendapat dari Abu Ja'far bahwa kerusakan yang diperbuat oleh orang munafik itu adalah: pertama, perbuatan melanggar larangan Allah. Karena barangsiapa yang berbuat melanggar perintah Allah Allah atau memerintahkan selain dirinya untuk melanggar perintah Allah, maka ia telah berbuat kerusakan di muka bumi ini, karena ketenteraman dan kebahagiaan langit dan bumi ini terletak pada ketaatan atau integritas manusia.

Integritas revolusi mental di Indonesia juga tidak bisa terlepas dari eskatologi, karena Pancasila sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Para pendiri bangsa telah meletakkan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa hal ini bukti bangsa ini merupakan bangsa beragama dan berintegritas. Dalam konteks bangsa yang tengah menghadapi persoalan dalam hal penegakan moral, etika dan akhlak, peran revolusi mental integratif dan agamis sangat dibutuhkan. Harus disadari dalam berbangsa yang berintegritas dengan mengedepankan nilai Pancasila, kesalahan seseorang tidak hanya dalam hal spiritual saja, namun juga kesalahan sosial. Bangsa ini tengah Menghadapi ironi besar, sebagai bangsa yang mendasarkan falsafahnya pada Pancasila dan mayoritas muslim ini jamak disinyalir sebagai bangsa yang berbudaya korupsi, kolusi dan nepotisme. Dengan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sila ke-V, revolusi mental Pancasila akan terwujud jika semua elemen bangsa memiliki integritas dengan mengedepankan kesalahan spiritual dan kesalahan sosial. Dengan demikian, tafsiran integritas Pancasila dari konsep revolusi mental selaras dengan konsepsi atau saleh yang Qur'ani dalam tafsiran klasik dari Ibn Katsîr dan *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*.

a. **Jujur/Shidq** (صدق)

Ibn Katsîr dalam tafsirnya menyatakan bahwa manusia sangat butuh untuk selalu berperilaku dengan akhlak yang terpuji agar kehidupannya selalu mendekati pada kebenaran.⁴ Menurut Ibn Katsîr, contoh akhlak terpuji yang harus dimiliki adalah selalu membiasakan

³Jalâluddîn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Makhallî dan Jalâluddîn ibn 'Abd al-Raḥmân ibn Abu Bakr al-Suyufî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, Bairût: Dâr Ibn Katsîr, tth, hal. 3.

⁴Abû Fida Ismail ibn Umar ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid VII, hal. 364.

diri untuk berkata dengan benar atau jujur, *shidq* (صدق). Dalam ayat di bawah ini, menurut tafsiran Ibn Katsîr, diinformasikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahwa manusia yang beriman dengan segenap daya integritasnya beupaya untuk membangun peradaban manusia yang madani dengan seluruh potensinya, baik harta maupun jiwa mereka. *Mafhûm mukhâlafah*-nya bahwa yang termasuk orang jujur ketika mereka setelah mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka mereka tidak lagi ragu berjihad dengan segala kemampuannya, bahkan jiwanya sekalipun. Ibn Katsîr lebih lanjut menjelaskan dalam tafsirnya ketika Allah SWT berfirman dalam Surat al-Hujurat/49:15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang shâdiqûn, orang yang benar dan jujur.

Ibn Katsîr menjelaskan ayat di atas bahwa Firman Allah, sesungguhnya orang-orang beriman, yakni yang sempurna imannya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu dan tidak goyang sedikitpun, bahkan mereka tetap dalam kondisi itu, yakni dengan benar-benar yakin, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, yakni mereka sungguh-sungguh berkorban dengan segenap jiwa dan hartanya dalam ketaatan kepada Allah dan mencari rida-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar dalam perkataan mereka (*shâdiqûn*) ketika mereka mengatakan. Mereka itulah orang-orang yang beriman. Tidak seperti sebagian orang-orang Arab pedesaan yang tidak beriman kecuali hanya lewat ucapan secara lahiriah.⁵

Tafsîr al-Imâmain al-Jalilain sekepemahaman dengan tafsir Ibn Katsîr dengan menyatakan bahwa akhlak untuk berkata jujur/*shidq* bagian urgen dalam interaksi manusia dengan manusia lainnya, baik dalam kaitannya dengan kepentingan-kepentingan hidup mereka maupun kepentingan sosial yang lebih luas lagi. Berkata benar

⁵Abû Fida Ismail ibn Umar ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid VII, hal. 364.

memiliki konsekuensi invidual dan sosial, sehingga berkata benar bagian penting dari kemanusiaan.⁶

Syaikh al-Sa'dî menerangkan makna *Shiddîq* dalam ayat di atas adalah:⁷

كَمَلُوا مَرَاتِبَ الْإِيمَانِ وَالْعَمَلَ الصَّالِحَ، وَالْعِلْمَ النَّافِعَ، وَالْيَقِينَ الصَّادِقَ

Mereka yang menyempurnakan iman, amalan shalat dan ilmu nafi' (ilmu yang bermanfaat), juga punya rasa yakin yang tulus dan sempurna.

Syaikh al-Sa'dî menerangkan pula makna *Shiddîq* adalah orang yang jujur dalam perkataan, perbuatan, keadaan, membenarkan semua perintah Allah, sehingga ilmu yang dimiliki meresap dan berperngaruh ke dalam hati, ilmunya pun memberikan rasa yakin yang besar dan menghasilkan amalan saleh yang sempurna.⁸ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Surat al-Taubah/9: 119, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Ibn Katsîr dan *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, sependapat mengatakan bahwa ayat di atas menerangkan orang yang beriman akan memenuhi perintah Allah untuk bertaqwa dan merasa takut kepadaNya dengan meninggalkan segala larangan-Nya. Termasuk larangan untuk tidak bersama-sama dengan orang munafik melakukan dosa, yaitu dengan berdusta dan bersumpah untuk kedustaan itu.⁹ Dengan demikian, Kata "sidik" (*al-shidq*) yang memiliki arti: pikiran yang benar, ucapan yang jujur, dan perilaku yang lurus, merupakan sebuah sikap ketika seorang penempuh jalan kebenaran menahan dirinya dari segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, sembari merancang hidupnya agar sesuai dengan prinsip sidik dan istiqamah, sehingga

⁶Jalâluddîn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Makhallî dan Jalâluddîn ibn 'Abd al-Raḥmân ibn Abu Bakr al-Suyuṭî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 517.

⁷Syaikh 'Abdurrahmân ibn Naṣîr al-Sa'dî, *Tafsîr al-Sa'dî*, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1433 H., hal. 890.

⁸Syaikh 'Abdurrahmân ibn Naṣîr al-Sa'dî, *Tafsîr al-Sa'dî*, hal. 519.

⁹Abû Fida Ismaîl ibn Umar ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid XI, hal. 227; Jalâluddîn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Makhallî dan Jalâluddîn ibn 'Abd al-Raḥmân ibn Abu Bakr al-Suyuṭî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 206.

dirinya dapat menjadi teladan terpercaya yang menunjukkan sifat jujur dan tulus.

Kesimpulan dari paparan di atas adalah, menurut tafsir klasik, sifat jujur adalah jalan paling lurus yang akan menghantarkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Orang-orang jujur adalah para calon yang akan dapat meraih pencapaian ini. Kejujuran adalah roh dan kandungan utama dari semua amal perbuatan, serta tolok ukur paling tepat untuk kelurusan pikiran. Dengan jujur, orang beriman menjadi dapat dibedakan dari orang munafik, dan penghuni surga menjadi dapat dibedakan dari penghuni neraka. Kejujuran adalah sifat kenabian bagi mereka yang bukan nabi. Berkat adanya sifat yang satu ini, para pelayan dapat mencapai derajat yang setara dengan para majikan dalam kenikmatan yang sama. Martabat paling rendah dari kejujuran adalah keselarasan antara hati dengan penampilan, batin dengan lahir, dalam segala kondisi. Martabat berikutnya di atas itu adalah kejujuran dalam perasaan, tafakur, imajinasi, dan niat. Berdasarkan ini maka para pelaku kejujuran adalah para pahlawan yang tidak pernah berhenti bersikap jujur dan teguh dalam semua ucapan dan keadaan mereka. Para *shiddiqûn* adalah para wali kebenaran sejati yang selalu setia bergerak menuju kebenaran dalam segenap khayalan, imajinasi, perasaan, dan pikiran mereka, bahkan termasuk dalam perangai dan watak mereka.

b. Dipercaya/Amanah (أمانة)

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa adalah semua tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia. Amanah bersumber pada dua hal, yaitu dari Allah dan Manusia. Amanah yang bersumber dari Allah terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan. Sedangkan amanah yang datang dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik berupa harta, jabatan dan lain sebagainya. Setiap perbuatan pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Menjalankan tugas sesuai dengan yang diamanatkan adalah sesuatu yang esensial dalam membangun tatanan masyarakat yang madani dan sejahtera, terutama untuk konteks kehidupan saat ini. Ibn Katsîr menafsirkan kata amanah berpangkal kepada pengertian amanah sebagai *taklîf* (beban kewajiban) baik dari Allah atau manusia yang harus dijaga dan ditunaikan sebaik-baiknya. Amanah dari Allah berupa penerimaan perintah serta larangan secara bersyarat. Artinya jika seseorang melaksanakannya maka diganjar dan jika meninggalkannya diberi sanksi. Sedangkan amanah sesama

manusia dalam bentuk kepercayaan, harta, jabatan dan lain sebagainya,¹⁰ dalam Surat al-Nisâ`/4: 58, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik pemberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Ibn Katsîr mengemukakan berbagai pandangan para ulama mengenai pengertian amanah dalam ayat di atas. Seperti Ibn ‘Abbâs yang berpendapat bahwa maksud amanah di sini untuk orang baik maupun durhaka. Muhammad ibn Hanafiyyah berkata, “Amanah di sini bersifat umum, yakni bagi orang baik maupun durhaka. Ulama lain, Abu ‘Aliyah, mengatakan, “Amanah adalah apa yang diperintahkan kepadanya dan dilarang darinya.” Ubay ibn Ka‘ab berkata, “Termasuk amanah adalah seorang wanita yang menjaga kemaluannya.” Dan Rabi’ ibn Anas berkata, “Termasuk bagian dari amanah adalah sesuatu yang ada di antara kamu dan di antara manusia.”¹¹

Ibn Katsîr maupun *Tafsîr al-Imâmmain al-Jalîlain* menuturkan bahwa ayat itu diturunkan sehubungan dengan kasus ‘Utsman ibn Ṭalhah, penjaga Ka‘bah yang mulia. Ayat ini diturunkan karena tatkala Rasulullah Muhammad mengambil kunci Ka‘bah pada peristiwa Penaklukan Mekkah, beliau mengembalikannya kepada Utsmân. Sebagian ahli ilmu menceritakan bahwa Rasulullah saw berdiri di pintu Ka‘bah lalu bersabda, “Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Maha benar janji-Nya. Dia Yang Esa menolong hamba-Nya dan mengalahkan berbagai golongan.” Ketahuilah, segala kehormatan, darah atau kekayaan yang diadukan, maka ia berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali soal pemeliharaan *Baitullah* dan pemberian air minum kepada jemaah haji.” Dia menuturkan kalimat selanjutnya yang terdapat dalam hadits yang

¹⁰Al-Imâm Abî Al-Fidâ’ al-Ḥâfîzh Ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Azîm*, Jilid I, hal. 505.

¹¹Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsîr*, Jilid II, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993, hal. 448-449.

merupakan khutbah Nabi saw pada saat itu hingga ia berkata: “Rasulullah duduk di masjid, lalu datanglah Ali ibn Abi Ṭhâlib sedangkan kunci Ka‘bah berada di tangannya, kemudian berkata, “Ya Rasulullah, berikanlah tanggung jawab tentang penjagaan Ka‘bah dan pemberian minum jama‘ah haji kepada kami. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepadamu.” Maka Rasulullah saw bersabda, “Di manakah Utsmân bin Ṭalhah?” Maka Utsmân dipanggil supaya menghadap beliau. Lalu Nabi bersabda kepadanya, “Hai Utsmân, ini ambillah kuncimu! Hari ini merupakan hari pemenuhan janji dan hari kebaikan.” Ibn Jarîr berkata, telah menceritakan kepadaku Al-Qâsim, telah menceritakan kepada kami al-Husain dari Hajjâj dari Ibn Juraij berkaitan dengan ayat ini, dia berkata, “Meskipun ayat ini diturunkan berkaitan dengan pengembalian kunci Ka‘bah, hal ini merupakan amanah yang dulu diserahkan oleh Utsmân bin Ṭalhah kepada Rasulullah yang kemudian beliau mengembalikannya kepada Utsmân sebagaimana dikemukakan hadits tersebut.¹²

Jika dilihat dari pengklasifikasian ayat-ayat amanah dalam tafsir Ibn Katsîr maupun tafsir Jalalain, maka dapat dipercaya atau amanah yang berakar dari kata *amîna* mengandung beberapa makna yakni, beban kewajiban, janji, barang titipan, kepercayaan; Amanah dengan pengertian pembebanan ialah agama yakni *taklîf* (pembebanan kewajiban-kewajiban agama). Ketika Allah ingin melihat keimanan hamba-Nya. Ia menetapkan seperangkat perintah dan larangan untuk dijalankan dan dihindari oleh manusia. Pada hakikatnya pembebanan tersebut demi kebaikan dan kepentingan manusia itu sendiri, sebaliknya ketika mereka menghindari *taklîf* tersebut berarti mereka menolak kebaikan yang sudah direncanakan Allah untuk dirinya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; Amanah dengan makna perjanjian, perjanjian merupakan pembebanan atas diri sendiri dan pertanggungjawaban kepada Allah swt. Pertanggungjawaban tidak hanya menyangkut dilaksanakan atau tidaknya perjanjian tersebut, namun perlunya loyalitas dan disiplin terhadap pelaksanaannya. Setiap janji dan ikrar yang dibuat harus dipenuhi dan dilaksanakan semaksimal mungkin sesuai dengan janji yang telah disepakati.

c. Berkarakter/*Khuluq* (خُلُق)

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan tuntunan-tuntunan yang mengatur segala kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu,

¹²Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmâin al-Jalilain*, hal. 86.

Al-Qur'an menekankan begitu pentingnya akhlak, kendati pun kata *khuluq* dalam artian akhlak hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an akan tetapi petunjuk-petunjuk mengenai akhlak telah memenuhi ayat-ayat-Nya. Allah berfirman, Surat al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Ibn Katsîr menafsirkan Surat al-Qalam/68: 4 di atas, dengan mengutip pendapat al-‘Aufi yang meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas bahwa yang dimaksud dengan “khuluqin adim” adalah agama yang agung, yaitu Islam. Menurut penelusuran Ibn Katsîr, penafsiran yang serupa dengan itu juga disampaikan pula oleh Mujahid, Abu Malik, al-Suddi, dan al-Rabi’ ibn Anas, al-Dhahhak dan Ibn Zaid. Penafsiran yang agak berbeda diberikan oleh ‘Athiyyah bahwa khuluq adalah akhlak yang agung dengan bersandar pada riwayat Ma’mar yang menceritakan dari Qatadah bahwa ‘Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka dia menjawab: “akhlak beliau adalah Al-Qur’an.” Hal itu, menurut Ibn Katsîr bahwa Nabi Muhammad menjadi percontohan Al-Qur’an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Nabi Muhammad berperangai Al-Qur’an dan meninggalkan perangainya yang di bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan Al-Qur’an, maka ia pasti mengerjakannya dan apapun yang dilarangnya, maka ia pun pasti akan menghindarinya. Hal tersebut disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepadanya berupa akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia.¹³

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain mengartikan ayat ini, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti,” dengan maksud beragama yang agung.¹⁴ Penafsiran ini mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan makhluknya dalam aturan dan norma-norma, sehingga makhluknya tidak bebas berbuat apapun yang diinginkannya. Allah mengilhamkan potensi ketaqwaan ke dalam jiwa manusia, namun Allah juga mengilhamkan *fujûr* dalam jiwa tersebut. Al-Qur’an memberikan ajaran tentang arti hidup dan kehidupan bahwa setiap insan/manusia

¹³Al-Imâm Abî al-Fidâ’ al-Hâfîzh Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Azîm*, Jilid 1, hal. 250-251.

¹⁴Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 563.

seharusnya dapat merealisasikan hubungan vertikalnya secara langsung, menghubungkan dirinya kepada Allah dengan cara melakukan hukum-hukum tertulis dalam Al-Qur'an, dan mengimplementasikan hubungan horizontalnya dengan cara menghubungkan dirinya pada masyarakat sekitarnya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, akan tercipta kehidupan yang makmur dan sejahtera serta bermartabat yang tinggi.

Dengan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, individu muslim akan dapat menjalankan tugasnya. Dan bertanggung jawab atas akibat seluruh perkataan dan perbuatannya. Dengan tindakannya itu, ia turut serta membangun masyarakat yang beriman dan aman sentosa, serta dapat mewujudkan kehidupan di dunia dan akhirat baginya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan mempunyai misi *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy an al-munkar*, hal ini Allah inginkan suatu kebaikan di dalamnya maka Allah pun tidak mengabaikan akhlak yang lurus itu. Sebab kendatipun pengetahuan manusia sudah begitu maju, demikian pula peradaban yang begitu canggih, itu tidak akan sempurna sekiranya akhlak tidak ada.¹⁵ Hal tersebut dapat dilihat pada ajaran tentang ibadah yang penuh dengan muatan peningkatan keimanan, ketakwaan yang diwujudkan dalam akhlak yang mulia. Sebab antara keimanan dan ketakwaan dengan akhlak mulia mempunyai keterkaitan yang erat.

d. Bertanggung Jawab/*al-Mas'ûliyyah* (مَسْئُولِيَّة)

Ibn Katsîr ketika menafsirkan pertanggungjawaban (*al-Mas'ûliyyah*) pada Surat al-Isrâ'/17:34;

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ
إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik sampai dia dewasa dan mampu mengelola sendiri hartanya dengan baik, dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.

Ibn Katsîr menyatakan bahwa firman Allah, “dan penuhilah janji,” yaitu perjanjian yang diperbuat oleh seorang manusia kepada manusia

¹⁵As'ad al-Sahmarâni, *al-Akhlâq fî al-Islâm wa al-Falsafah al-Qadîmah*, Bairût: Dâr al-Nafâis, 1414 H./1994 M., hal. 99.

dan ikatan kerja yang seseorang pekerjaan seseorang dengan ikatan kerja tersebut. Kedua hal itu akan dimintai pertanggung jawaban dari pelakunya. Itulah yang dimaksud dari penafsiran firman Allah, “Sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.¹⁶ Perjanjian dan ikatan perjanjian tersebut merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari bentuk-bentuk pertanggungjawaban yang lebih komprehensif lagi yang Allah rincikan dalam ayat berikutnya masih dalam surat yang sama, yaitu: Surat al-Isrâ’/17:36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ
مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, adalah amanah dari Tuhanmu, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Ibn Katsîr dengan mengutip riwayat Ali ibn Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa makna *lâ taqfu* dalam ayat di atas ialah *lâ taqul*, janganlah kamu mengatakan. Menurut Al-Aufi, janganlah kamu menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentangnya. Muhammad ibn al-Hanafiyah mengatakan, makna yang dimaksud ialah kesaksian palsu. Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya; atau kamu katakan bahwa kamu mendengarnya, padahal kamu tidak mendengarnya; atau kamu katakan bahwa kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahui. Karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan. Kesimpulan pendapat mereka dapat dikatakan bahwa Allah Swt. melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan *zan* (dugaan) yang bersumber dari sangkaan dan ilusi. Hal-hal tersebut, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya, tidak hanya nanti di akhirat, namun juga di dunia ini.

Tafsîr al-Imâm al-Jalîlain sepenafsiran dengan Ibn Katsîr baik ketika menafsirkan Surat al-Isrâ’/17: 34 maupun al-Isrâ’/17: 36. Ayat

¹⁶Al-Imâm Abî Al-Fidâ’ al-Hâfîzh Ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Azîm*, Jilid 5, hal. 163-164.

yang disebut pertama, ditafsirkan oleh Jalalain dengan penafsiran, “Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik/bermanfaat sampai ia dewasa dan penuhilah janji,” jika kalian berjanji kepada Allah atau kepada manusia (sesungguhnya janji itu pasti akan diminta pertanggungjawabannya)-nya. Sedangkan ayat yang disebut kedua dengan penafsiran, “Dan janganlah kamu mengikuti,” dengan menuruti, “apa yang kami tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,” yakni kalbu, “semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya,” pemiliknya akan dimintai pertanggungjawabannya, yaitu apakah yang diperbuat dengannya.¹⁷

Muhammad ‘Abdullâh Darrâz mempertegas penafsiran ayat di atas dengan menyatakan bahwa Islam sangat menghargai sikap tanggung jawab. Menurut Darrâz hal tersebut tercermin dalam lima prinsip dasar akhlak yang salah satunya adalah prinsip *al-mas’ûliyah*, yakni prinsip tanggung jawab, yang mana di dalam sebuah akhlak tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa didasari prinsip *mas’ûliyah* tadi yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim yang baik.¹⁸

Sebagai makhluk yang diutus ke bumi untuk menjadi khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk dapat menjalankan amanah tersebut. Seseorang paling tidak harus memiliki empat jenis *mas’ûliyah*, yaitu:

- 1) *Mas’ûliyyah Rabbanî*, adalah tanggung jawab kepada Allah yang muatannya adalah ibadah. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, semuanya adalah dalam rangka beribadah kepada Allah.
- 2) *Mas’ûliyyah Islâmiyah*, visi, misi hidup haruslah untuk meningkatkan *izzah* Islam. Bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang lain.
- 3) *Mas’ûliyyah Dakwiyah*, adalah tanggung jawab untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Saling menasihati dalam kebaikan dan terus berdakwah meskipun pasti tidak mudah.
- 4) *Mas’ûliyyah Waṭaniyah*, adalah tanggung jawab kepada kesatuan negara, sebagai seorang warga negara yang baik.¹⁹

Manusia diciptakan di dunia tidak hanya semata-mata untuk makan, minum, tidur, dan berbuat sebebas-bebasnya. Karena di dalam Islam sendiri telah jelas mengajarkan di samping manusia harus

¹⁷Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyufî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalâlain*, hal. 285.

¹⁸Muhammad Abdullâh Darrâz, *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur’ân*, hal. 687-771.

¹⁹Muhammad Abdullâh Darrâz, *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur’ân*, hal. 687-771.

berhubungan vertikal ke atas, dalam artian mengabdikan dan menyembah Allah, manusia juga harus memperhatikan keadaan sekitar, yang kaitannya dengan tanggung jawab dengan lingkungan bumi ini. Manusia disertai tanggung jawab untuk memakmurkan dan melestarikan bumi ini, karena Allah telah melebihkan makhluk manusia dibandingkan makhluk lain. Atas catatan itu manusia disebut sebagai khalifah. Allah telah menciptakan manusia lengkap dengan segala peralatannya, diberi hidup, akal, dan budi. Semua pemberian itu harus dipelihara. Terhadap hidup manusia dituntut tanggung jawabnya (*al-Mas'ûliyyah*) di samping menggunakan akal dan budinya itu sebagaimana mestinya, juga dituntut menanggung resiko akibat dari perbuatan akal dan budinya. Bila akal dan budi berbuat jahat ataupun sebaliknya, manusia bersangkutan harus berani menanggung resiko, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

2. Kerja Keras/*Jihâd* (جهد)

Komponen Revolusi mental Jokowi kedua adalah Kerja keras (*Jihâd*) yang terdiri atas etos kerja (*'amal*), daya saing (*musabaqah*), optimis (*tafâ'ul*), dan inovatif (*Jadîd*). Adapun pembahasan revolusi mental Qur'ani dan kandungan ayat-ayatnya dalam Al-Qur'an seperti berikut:

Tabel 4.2. Kerja Keras

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur'ani	Ayat Qur'an
2	Kerja keras: a. Etos kerja b. Daya saing c. Optimis d. Inovatif	<i>Jihâd</i>: a. <i>'Amal</i> b. <i>Musabaqah</i> c. <i>Tafâ'ul</i> d. <i>Jadîd</i>	Alî Imrân/3: 142 a. Al-Taubah/9: 105; al-Jumu'ah/62. b. Al-Baqarah/2:148; al-Maidah/5:48. c. Ali Imran/3: 139; Fushilat/41: 30; al-Hijr/15:56. d. Al-Ra'd/13:5; Ibrahim/14:19;

Allah SWT berfirman Allah Surat Alî Imrân/3: 142;

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ
الصَّابِرِينَ

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Ibn Katsîr menafsirkan ayat di atas dengan, “Yakni apakah kalian mengira bahwa kalian masuk surga, sedangkan kalian belum mendapat ujian melalui peperangan dan keadaan-keadaan yang susah.” Lafal *Jâhadû* disinonimkan oleh Ibn Katsîr dengan kata *al-Qitâl*, yang berarti perang. Hal ini bisa dimengerti karena ayat ini merupakan kesinambungan dari ayat Surat Alî Imrân/3: 141, yang melukiskan kegigihan perjuangan kaum mukmin ketika mereka mengalami musibah dalam Perang Uhud hingga tujuh puluh orang di antara mereka gugur.²⁰ Secara generikpun, derivasi dari makna jihad di antaranya adalah *al-qitâl*. Namun demikian, tidak sama pengertian antara jihad dengan *al-qitâl*, atau perang. Secara bahasa, menurut Yusuf Qardhawi, jihad dan *al-qitâl* maknanya berbeda. *al-Qitâl* adalah bentuk mashdar dengan *wazn* (timbangan) *fi’âl* dari *qatala-yuqatilu-qitâlan-muqatalan*, dan bentuk *musytaq* dari kata *qatala-yaqtulu-qatlan* yang berarti menghilangkan jiwa orang lain.²¹ Kata jihad adalah bentuk *isim mashdar* dari kata *jâhada-yujûhidu-jihâdan-mujahadah*. Kata ini merupakan derivasi dari kata *jahada- yajhadu-jahdan*. Secara etimologi, jihad berarti mencurahkan usaha, kemampuan, dan tenaga. Dengan kata lain, ia berarti bersungguh-sungguh.²²

Uniknya, justru jihad dengan makna mencurahkan usaha, kemampuan, dan tenaga, dan bersungguh-sungguh yang menjadi argumen-argumen Ibn Katsîr untuk penafsirannya tersebut. Ibn Katsîr melandaskan penafsirannya dengan dalil *naqli* Seperti halnya yang disebutkan di dalam surat al-Baqarah, melalui firman-Nya:²³

²⁰Al-Imâm Abî al-Fidâ’ al-Hâfîzh Ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, Jilid 2, hal. 128.

²¹Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, Bandung, Mizan, 2010, hal. 72.

²²Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, hal. 3.

²³Al-Imâm Abî al-Fidâ’ al-Hâfîzh Ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, Jilid 2, hal. 128.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا ...

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan).... (al-Baqarah/2: 214),”

Juga seperti makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِشِرْكٍَ كَبِيرٍ

Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi?" (al-'Ankabut/29: 1-2).

Ibn Katsîr lebih lanjut berargumen bahwa karena itu, maka dalam surat Ali Imran ini disebutkan melalui firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ
الصَّابِرِينَ

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Alî Imrân/3: 142).

Ibn Katsîr akhirnya menafsirkan *Jâhadû* dengan penafsiran, “yakni kalian tidak dapat masuk surga sebelum diuji dan Allah melihat di antara kalian ada orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan bersabar dalam melawan musuh-musuh Allah.”²⁴ Oleh karenanya, penulis lebih cenderung berkeyakinan bahwa makna jihad dalam ayat ini adalah sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh al-Qardhawi maupun oleh argumen-argumen Ibn Katsîr tersebut. *Tafsîr al-Imâm al-Jalîlain* menafsirkan *Jâhadû* sama dengan pengertian Ibnu Kasir, dengan menafsirkan bahwa “Atau,” artinya apakah, “kamu mengira

²⁴Al-Imâm Abî al-Fidâ' al-Hâfîzh Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 2, hal. 128.

bahwa kamu akan masuk surga padahal belumlah diketahui oleh Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu,” yakni secara lahirnya, “dan belum diketahui-Nya orang-orang yang sabar,” dalam menghadapi kesusahan.²⁵ Penafsiran tersebut juga sesuai dengan makna dalam *al-Munjîd*, jihad adalah bentuk *isim mashdar* dari *fi'il jahada*, artinya mencurahkan kemampuan.²⁶ Ibnu Mandzûr dalam *Lisân al-Arâb* merangkumkan makna, jihad ialah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga, berupa kata-kata, perbuatan, atau segala sesuatu yang dimampui.²⁷

Definisi jihad yang lebih konprehensif dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi. Dalam *Fiqih Jihad*, Ia mendefinisikan jihad sebagai mencurahkan segenap upaya di jalan Allah untuk melawan keburukan dan kebatilan. Dimulai dengan jihad terhadap keburukan yang ada di dalam diri dalam bentuk nafsu dan godaan syetan, dilanjutkan dengan melawan keburukan di sekitar masyarakat, dan berakhir dengan melawan keburukan di manapun sesuai kemampuan. Ia juga menjelaskan bahwa jihad melibatkan aktifitas hati berupa niat dan keteguhan, aktifitas lisan berupa dakwah dan penjelasan, aktifitas intelektual berupa pemikiran dan ide, serta aktifitas tubuh berupa perang dan lain sebagainya.²⁸

a. Etos Kerja/'Amal (عمل)

Untuk memudahkan dalam pencarian, penulis mencari ayat-ayat yang menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI sesuai dengan klasifikasi etos kerja dari beberapa kata-kata di antaranya yaitu: *عمل* yang bermakna kerja (al-Taubah/9: 105); *إِنْتَشَارَ*, yang bermakna bertebaran (al-Jumu'ah/62: 10); *فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا*, yang bermakna maka berjalanlah kamu pada segala penjuru (al-Mulk/67: 15; *مَعَاشًا*, yang bermakna penghidupan (al-Naba'/78: 11; *فَأَنْصَبْ*, yang bermakna maka kerja keraslah kamu (al-Insyiroh/94: 6).²⁹ Penulis hanya memilih dua ayat untuk karakter

²⁵Jalâluddîn ibn 'Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 68.

²⁶Abû Louis Ma'lûf, *al-Munjîd fî Lughah wa al-A'lam*, Bairût: Dâr al-Masyriq, 1986, hal. 106. Lihat juga Muhammad Chirzin, *Jihad dalam Perspektif al-Quran*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997, hal. 11.

²⁷Abû Mandzûr, *Lisan Arab al-Muhîth*, juz I, (Bairût: Dâr-lisan Arab, t.t.), hal. 521.

²⁸Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, 5.

²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 126.

revolusi mental inikerja keras ini, yaitu Surat al-Taubah/9: 105 dan al-Jumu'ah/62: 10.

Pertama, Surat al-Taubah/9: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan ayat di atas dengan kecenderungan simpatik dan optimis, "Dan katakanlah," kepada mereka atau kepada manusia secara umum, "Bekerjalah kalian," sesuka hati kalian, "maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu dan kalian akan dikembalikan," melalui dibangkitkan dari kubur, "kepada Yang Mengetahui alam gaib dan alam nyata," yakni Allah, "lalu diberikan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan," lalu Dia akan membalasnya kepada kalian.³⁰ Sedangkan Ibn Katsîr lebih berkecenderungan dengan makna antagonistik. Ibn Katsîr dengan mengutip tafsiran Mujahid mengatakan bahwa hal ini merupakan ancaman dari Allah terhadap orang-orang yang menentang perintah-perintah-Nya, bahwa amal perbuatan mereka kelak akan ditampilkan di hadapan Allah Swt. dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin. Hal ini pasti akan terjadi kelak di hari kiamat, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya: "Pada hari itu kalian akan dihadapkan (kepada Tuhan kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi Allah). (al-Haqqah/69: 18); "Pada hari ditampakkan segala rahasia." (al-Thariq/86: 9); dan "Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada." (al-'Adiyat/100: 10).

Kedua, Surat al-Jumu'ah/62: 10, yaitu:

³⁰Jalâluddîn ibn 'Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 203.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Tafsîr al-Imâm al-Jalîlain menjelaskan bahwa ayat itu ditafsiri, “Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi,” perintah ini menunjukkan pengertian *ibahah* atau boleh, “dan carilah,” carilah rezeki, “karunia Allah, dan ingatlah Allah,” dengan ingatan, “sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung,” yakni memperoleh keberuntungan. Secara eksplisit, *Tafsîr al-Imâm al-Jalîlain* mengingatkan bahwa bekerja itu boleh namun jangan samoi melanggar etika atau etos kerja itu sendiri. Karena, menurut *Tafsîr al-Imâm al-Jalîlain*, ayat ini turun berkenaan dengan kisah pada suatu hari Jumat, Nabi saw. berkhotbah akan tetapi tiba-tiba datanglah rombongan kafilah membawa barang-barang dagangan, lalu dipukullah genderang menyambut kedatangannya sebagaimana biasanya. Maka orang-orang pun berhamburan keluar dari mesjid untuk menemui rombongan itu, kecuali hanya dua belas orang saja yang masih tetap bersama Nabi saw. lalu turunlah ayat ini.³¹

Tafsir Ibn Katsîr secara antropologis dan sosiologis lebih rinci dan runut menceritakan bahwa sesungguhnya hari Jumat dinamakan *Jumu'ah* karena berakar dari kata *al-jam'u*, mengingat kaum muslim melakukan perkumpulan untuk setiap tujuh harinya sebanyak sekali di dalam masjid-masjid yang besar. Dan pada hari Jumat semua makhluk telah sempurna diciptakan, dan sesungguhnya hari Jumat itu merupakan hari keenam dari tahun yang Allah menciptakan padanya langit dan bumi. Pada hari Jumat pula Allah menciptakan Adam, pada hari Jumat Adam dimasukkan ke dalam surga, pada hari Jumat Adam dikeluarkan dari surga, dan pada hari Jumat pula hari kiamat terjadi. Di dalam hari Jumat terdapat suatu saat yang tiada seorang hamba pun yang beriman dapat menjumpainya, sedangkan ia dalam keadaan memohon kebaikan

³¹Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâm al-Jalîlain*, hal. 553.

kepada Allah di dalamnya, melainkan Allah akan mengabulkan apa yang dimintanya.³²

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja merupakan totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang bermakna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*). Etos kerja muslim didefenisikan sebagai sikap kepribadian yang dapat melahirkan berbagai keyakinan mendalam bagi setiap orang bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian sebagaimana firman Allah, “Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (al-Dâriyat/51: 56).

b. Daya Saing/*Fastabiq al-Khairat* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ)

Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 148, yaitu:

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan ayat tersebut bahwa, “Dan bagi masing-masing,” maksudnya masing-masing umat, “ada arah dan tujuan,” maksudnya kiblat, “tempat ia menghadapkan wajahnya,” di waktu shalatnya. *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain* menjelaskan, menurut suatu *qirâat* bukan *muwallihâ*, tetapi *muwallâhâ*, yang berarti majikan atau yang menguasainya, “maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan,” yakni segera menaati dan menerimanya.

³²Al-Imâm Abî Al-Fidâ' Al-Hâfîzh Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 8, hal. 119.

“Di mana saja kamu berada, pastilah Allah akan mengumpulkan kamu semua,” yakni di hari kiamat, lalu dibalas-Nya amal perbuatanmu, “Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”³³ Tafsiran ini serupa dengan tafsiran *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain* atas al-Maidah/5:48,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
لَيَبْلُوكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^١

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan ayat di atas dengan, “Dan telah Kami turunkan kepadamu,” hai Muhammad, “kitab,” yakni Al-Qur’an, “dengan kebenaran,” berkaitan dengan *anzalnâ*, “membenarkan apa yang terdapat di hadapannya,” maksudnya yang sebelumnya, “di antara kitab dan menjadi saksi,” atau batu ujian, “terhadapnya,” kitab di sini maksudnya ialah kitab-kitab terdahulu. “Sebab itu putuskanlah perkara mereka,” maksudnya antara ahli kitab jika mereka mengadu kepadamu, “dengan apa yang diturunkan Allah,”

³³Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyuṭî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 23.

kepadamu, “dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka,” dengan menyimpang, “dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Bagi tiap-tiap umat di antara kamu Kami beri,” hai manusia, “aturan dan jalan,” maksudnya jalan yang nyata dan agama dan yang akan mereka tempuh. “Sekiranya dikehendaki Allah tentulah kamu dijadikan-Nya satu umat,” dengan hanya satu syariat, “tetapi,” dibagi-bagi-Nya kamu kepada beberapa golongan, “untuk mengujimu,” mencoba, “mengenai apa yang telah diberikan-Nya kepadamu,” berupa syariat yang bermacam-macam untuk melihat siapakah di antara kamu yang taat dan siapa pula yang durhaka, “maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan,” berpaculah mengerjakannya. “Hanya kepada Allahlah kembali kamu semua,” dengan kebangkitan, “maka diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perbantahkan itu,” yakni mengenai soal agama dan dibalas-Nya setiap kamu menurut amal masing-masing.³⁴

Tafsir Ibn Katsîr dengan mengutip penafsiran dari al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan pengertian, “tiap-tiap umat mempunyai kiblatnya yang ia menghadap kepadanya,” ialah semua pemeluk agama. Dengan kata lain, tiap-tiap kabilah mempunyai kiblatnya sendiri yang disukainya, dan kiblat yang diridai oleh Allah ialah kiblat yang orang-orang mukmin menghadap kepadanya. Abu al-Aliyah mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya, dan orang-orang Nasrani mempunyai kiblatnya sendiri yang mereka menghadap kepadanya. Allah memberikan petunjuk kepada kalian, hai umat Muhammad, kepada kiblat yang merupakan kiblat yang sesungguhnya. Allah memerintahkan kepada semua kaum agar salat menghadap ke arah Ka'bah. Ibnu Abbas, Abu Ja'far al-Baqir, dan Ibnu Amir membaca ayat ini dengan bunyi *walikullin wajhatun huwa muwallaha*, bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang diperintahkan oleh Dia (Allah) agar mereka menghadap kepadanya. Ayat ini serupa maknanya dengan firman-Nya dalam Surat al-Maidah/5: 48. Dalam Tafsir Jalalain *fastabiqul khairat* diartikan dengan segera menaati dan menerimanya. Sedangkan dalam Ibn Katsîr diartikan ta'at kepada Allah dan mengikuti syari'at-Nya, yaitu yang dijadikan-Nya me-*mansukh* syariat pendahulunya serta membenarkan

³⁴Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyufî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalilain*, hal. 116.

kitab Al-Qur'an yang merupakan akhir dari kitab yang diturunkan-Nya.³⁵

Prinsip *fastabiqul khairat* ini mengisyaratkan kepada umat Islam agar menjauhi sikap yang berlebih-lebihan dalam berlomba menikmati dunia. Hendaknya setiap muslim mampu bersikap proporsional dalam meraih dunia. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Qashshah/28: 77).

Ayat ini mengarahkan agar orang yang dianugerahi oleh Allah *Ta'ala* kekayaan yang berlimpah-limpah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkannya di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekati diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan di akhirat. Ayat ini juga mengarahkan manusia agar tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah *Ta'ala*, dan dalam kerangka ibadah kepada-Nya.

c. Optimis/*Tafâul* (تفاؤل)

Ada banyak pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggiring kaum muslim harus bersikap optimis, misalnya Surat Ali Imran/3: 139 dan Fushilat/41: 30, dan menjauh dari kubangan pesimisme atau keputusasaan, karena tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat (al-Hijr/15:56).

Surat Ali Imran/3: 139, yaitu:

³⁵Al-Imâm Abî Al-Fidâ' al-Hâfîzh Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 3, hal. 126-130.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan, “Janganlah kamu merasa lemah,” dalam memerangi orang-orang kafir, “dan jangan pula bersedih hati,” atas sesuatu musibah yang menimpa dirimu, “padahal kamu orang-orang yang tertinggi,” hingga mampu mengalahkan mereka, “jika kamu orang-orang yang beriman,” maksudnya benar-benar beriman sedangkan yang menjadi jawab syarat ialah apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat-kalimat yang sebelumnya.³⁶ Tafsiran tersebut senada dengan tafsiran *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain* ketika menafsirkan Surat Fushilat/41: 30,³⁷

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka,” dalam ajaran tauhid dan lain-lainnya yang diwajibkan atas mereka, “maka malaikat akan turun kepada mereka) sewaktu mereka mati, "Hendaknya kalian jangan merasa takut,” akan mati dan hal-hal yang sesudahnya, “dan jangan pula kalian merasa sedih,” atas semua yang telah kalian tinggalkan, yaitu istri dan anak-anak, maka Kamilah yang akan menggantikan kedudukan mereka di sisi kalian, “dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan

³⁶Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 67.

³⁷Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 480.

Allah kepada kalian.” Karena, putus asa dari rahmat Allah adalah ciri orang yang sesat, yaitu seperti firman Allah Surat al-Hijr/15:56:

قَالَ وَمَنْ يَفْتِنُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".

Ibn Katsîr lafal *yaqnaṭu* dapat dibaca *yaqniṭu* dan *yaqniṭu*, berputus asa dari rahmat Rabbnya melainkan orang-orang yang sesat, yakni orang-orang kafir. Ibn Katsîr menafsirkan runtutan ayat optimesme ini dengan menafsirkan bahwa “Janganlah kalian bersikap lemah, (Ali Imran/3: 139), yakni janganlah kalian menjadi lemah dan patah semangat karena apa yang baru kalian alami; “dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman.” (Ali Imran/3: 139), maksudnya, akibat yang terpuji dan kemenangan pada akhirnya akan kalian peroleh, wahai orang-orang mukmin.³⁸ Lebih detail dari penafsiran *Tafsîr al-Imâm al-Jalîlain*, pada ayat berikutnya Ibn Katsîr menafsirkan bahwa Firman Allah Swt, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah, " kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka..." (Fushshilat/41: 30), yakni mereka ikhlas dalam beramal hanya karena Allah Swt., yaitu dengan menaati apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. kepada mereka.³⁹

Ibn Katsîr menafsirkan, “Janganlah kamu merasa takut,” (Fushshilat/41: 30), berlandaskan dengan penafsiran Mujahid, Ikrimah, dan Zaid ibnu Aslam yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu takut dalam menghadapi kehidupan masa mendatang di akhirat. Sedangngakan, “dan janganlah kamu merasa sedih,” terhadap urusan dunia yang kamu tinggalkan, seperti urusan anak, keluarga, harta benda, dan utang; karena sesungguhnya Kami akan menggantikanmu dalam mengurusnya. Adapun, “dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu,” para malaikat menyampaikan berita gembira kepada mereka akan lenyapnya semua keburukan dan akan memperoleh semua

³⁸Al-Imâm Abî Al-Fidâ' Al-Hâfiz Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 4, hal. 540-541.

³⁹Al-Imâm Abî Al-Fidâ' Al-Hâfiz Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 7, hal. 175-176.

kebaikan.⁴⁰ Tafsir Surat al-Hijr/15, ayat 56 oleh Ibn Katsîr ditafsiri dengan menyatakan bahwa Ibrahim a.s. dirinya tidaklah berputus asa, melainkan selalu berharap kepada Allah agar memberinya anak, sekalipun usianya telah lanjut, begitu pula istrinya. Karena sesungguhnya Ibrahim a.s. mengetahui benar akan kekuasaan Allah dan rahmat-Nya yang jauh lebih besar dari hal tersebut.⁴¹

Al-Qur'an memandang sikap optimis terhadap masa depan berkaitan erat dengan *Sunnatullah*. Pondasi optimisme terhadap masa depan dalam Al-Qur'an adalah memperbanyak keutamaan karya dan meninggalkan keburukan. Hanya orang yang optimis dan berkaryalah yang akan meraih kemenangan dan mencapai kebahagiaan sejati. Dunia adalah tempat ujian bagi manusia, sekaligus sebagai kesempatan untuk memperbanyak keutamaan sebagai bekal di akhirat kelak. Manusia akan mendapatkan pahala atas perbuatan baik yang dilakukannya. Sebaliknya akan memperoleh hukuman atas tindakan buruknya.

Al-Qur'an memberikan berbagai perumpamaan yang sangat banyak tentang optimisme terhadap masa depan. Al-Qur'an mengingatkan manusia terutama orang-orang yang beriman dan beramal saleh untuk optimis dalam mengaruhi bahtera kehidupan. Sebab, Allah tidak pernah mengingkari janjinya. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang muslim dilarang pesimis dan berputus asa dalam kehidupannya. Karena sikap putus asa merupakan karakter orang kafir. Surat Yusuf/12 ayat 87 mengabadikan seruan itu, "Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. Salah satu metode menumbuhkan sikap positif adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah swt melalui dzikir. Dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram dan jiwa pun lebih terkendali.

d. Inovatif/*Tajdîd* (تجدید)

Allah berfirman dalam Surat al-Ra'd/13:5 dan Ibrahim/14:19; Pertama,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ يَئُودُكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ
جَدِيدٍ

⁴⁰Al-Imâm Abî al-Fidâ' al-Hâfîẓ Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 7, hal. 176.

⁴¹Al-Imâm Abî Al-Fidâ' al-Hâfîẓ Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 4, hal. 540-541.

Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (al-Ra'd/13:5).

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan dengan, "Dan jika kamu merasa heran," hai Muhammad, tentang pendustaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap dirimu, "maka yang patut mengherankan," lebih berhak untuk ditakjubi, "adalah ucapan mereka," orang-orang yang mengingkari adanya hari berbangkit, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan menjadi makhluk yang baru?," karena sesungguhnya Dzat yang mampu menciptakan makhluk dan hal-hal yang telah disebutkan tadi yang tanpa tandingan mampu pula untuk mengembalikan mereka menjadi hidup kembali. "orang-orang itulah yang kafir kepada *Rabb* mereka dan orang-orang itulah yang diletakkan belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain* memaknai *jadid* dengan kebaruan.⁴² *Tafsîr Ibn Katsîr* lebih rinci menjelaskan bahwa, setiap orang yang berilmu dan berakal telah mengetahui bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia yang baru, dan bahwa Tuhan yang telah memulai penciptaan makhluk-Nya, lebih mudah bagiNya untuk menghidupkannya kembali setelah semuanya mati. *Al-Tajdîd* menurut bahasa, maknanya berkisar pada menghidupkan (الإحياء), membangkitkan (البعث) dan mengembalikan (الإعادة). Makna-makna ini memberikan gambaran tentang tiga unsur yaitu keberadaan sesuatu (وُجُودٌ كَوْنِيَّةٌ) kemudian hancur atau hilang (بَلَى أَوْ ذُرُوسٌ) kemudian dihidupkan dan dikembalikan (الإحياء أَوْ الإعادة).⁴³ Hal tersebut sebagaimana misalnya tersirat dari Firman Allah Surat Ibrahim/14: 19;⁴⁴ "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki,

⁴²Jalâluddîn ibn 'Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 249.

⁴³Al-Imâm Abî Al-Fidâ' al-Hâfîzh Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 4, hal. 432.

⁴⁴Al-Imâm Abî Al-Fidâ' al-Hâfîzh Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 4, hal. 487-488.

niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru.”

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan, “Tidakkah kamu perhatikan,” hai orang yang diajak bicara, tidakkah kamu memperhatikan. *Istifham* atau kata tanya di sini mengandung makna menetapkan, “bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak,” lafal *bi al-haqqi* ber-*ta'alluq* atau berkaitan maknanya dengan lafal *khalaqa*, “Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kalian,” hai manusia, “dan mengganti kalian dengan makhluk yang baru,” sebagai pengganti kalian. Tafsir Ibn Katsîr memperjelas bahwa maksud ayat itu bahwa Allah Swt. menyebutkan tentang kekuasaan-Nya dalam menghidupkan kembali tubuh manusia kelak di hari kiamat, bahwasanya Dialah yang menciptakan langit dan bumi, menciptakan keduanya jauh lebih berat ketimbang menciptakan manusia. Maka bukankah Tuhan yang mampu menciptakan langit — yang tinggi, luas, lagi besar— beserta segala sesuatu yang ada padanya, seperti bintang-bintang yang tetap pada tempatnya dan yang beredar pada garis edarnya serta tanda-tanda (kekuasaan-Nya) yang ada padanya; dan bumi ini beserta segala sesuatu yang ada padanya, yaitu dataran-dataran rendahnya, gunung-gunungnya, hutan rimbanya, padang saharanya, laut-lautnya, pohon-pohonnya, tumbuh-tumbuhannya; dan segala macam hewan yang beraneka ragam jenis, manfaat, bentuk dan warnanya; mampu pula untuk menghidupkan manusia? Jawabannya, tentu saja mampu.

Dari sini nampak dengan jelas hubungan antara *ijtihâd* dan *tajdîd*, karena *tajdîd* berarti memperbaharui dan menghidupkan kembali, sedangkan *ijtihâd* ialah menerangkan hukum tentang masalah-masalah yang belum jelas hukumnya dalam Islam. Untuk itu, seorang *mujadîd* yang ingin mengembalikan manusia ke dalam lingkup agama dan mewarnai kehidupan mereka dengan agamanya, haruslah mampu memecahkan masalah-masalah agama dengan pikiran dan penelitian, menjelaskan dan mengajukan alternative pemecahan masalah, serta meletakkan potokan-patokan dan batasan-batasan, yang mana dalam satu sisi memberikan kesempatan bagi kehidupan untuk berkembang dan berubah. Sedangkan pada sisi yang lain menjadikan perubahan itu tetap berada dalam lingkup agama dan nilai-nilainya.⁴⁵ Oleh sebab itu,

⁴⁵Abu al-A'la Maududi, *Mafâhim Maulûd al-Dîn wa al-Daulah*, Kuwait: Dâr al-Qalam, 1974, hal. 147.

sebagian ulama salaf menetapkan syarat bahwa seorang *mujadid* haruslah seorang *mujtahid* dan memiliki akhlak yang baik.⁴⁶

3. Gotong-Royong/Tolong Menolong/*Ta'âwun* (تَعَاوُن)

Komponen revolusi mental Jokowi ketiga adalah gotong-royong yang terdiri dari nilai kerja sama, solidaritas, komunal, dan kemaslahatan. Adapun pembahasan revolusi mental Qur'ani dan kandungan ayat-ayatnya dalam Al-Qur'an seperti berikut:

Tabel 4.3. Gotong-Royong/*Ta'âwun*

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur'ani	Ayat Qur'an
3	Gotong-royong: a. Kerja sama b. Solidaritas c. Komunal d. Kemaslahatan	<i>Ta'âwun:</i> a. <i>Syirkah</i> b. <i>Takâful</i> c. <i>Jama'ah</i> d. <i>mashlahah</i>	Al-Mâidah/5:2 a. Al-Isra'/17:64. b. Ali Imran/3:37; Ali Imran/3: 44. c. Ali Imran/3: 103. d. Al-Naml/27: 48; al-`Araf/7: 56.

Allah berfirman tentang tolong menolong/kerjasama/*ta'âwun* (تَعَاوُن), misalnya dalam QS. al-Mâidah/5 ayat 2;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,

⁴⁶Ibn Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bâri*, Juz 13, Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1978, hal. 295.

jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menjelaskan bahwa ayat di atas tafsiran *Ta'âwun* (تَعَاوُن) adalah, “Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan,” dalam mengerjakan yang dititahkan, “dan ketakwaan,” dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang, “dan janganlah kamu bertolong-tolongan,” pada *ta'âwanû* dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya, “dalam berbuat dosa,” atau maksiat, “dan pelanggaran,” artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. “Dan bertakwalah kamu kepada Allah,” takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya, “sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya,” bagi orang yang menentang-Nya.⁴⁷ Selaras dengan penafsiran *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, Ibn Katsîr menafsirkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan, yaitu kebajikan, dan meninggalkan hal-hal yang mungkar: hai ini dinamakan ketakwaan. Allah Swt. melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa dosa itu ialah meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan. Pelanggaran itu artinya melampaui apa yang digariskan oleh Allah dalam agama kalian, serta melupakan apa yang difardukan oleh Allah atas diri kalian dan atas diri orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, tolong menolong dimaksudkan karena manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, berlatar belakang beda satu sama lain, dan memiliki ciri khas satu dengan banyak hal lain. Maka dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat

⁴⁷Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abû Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 106.

apatis. Dengan tolong menolong manusia dapat menciptakan kegotongroyongan.

a. Kerja Sama/Musyarakah (مشركة)

Allah SWT berfirman dalam Surat al-Isra'/17:64;

وَاسْتَفْزِرْ مَنْ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ
وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ^{قُل} وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan ayat di atas dengan, “Dan godalah,” bujuklah, “siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan rayuanmu,” dengan ajakanmu melalui nyanyian dan tiupan serulingmu serta semua seruanmu yang menjurus kepada perbuatan maksiat, “dan kerahkanlah,” mintalah bantuan, “terhadap mereka dengan pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki,” mereka adalah pasukan yang berkendaraan dan berjalan kaki dalam keadaan maksiat, “dan berserikatlah/bekerjasamalah dengan mereka pada harta benda,” yang diharamkan; seperti hasil dari riba dan rampasan atau rampokan, “dan anak-anak,” dari perbuatan zina, “dan beri janjilah mereka,” bahwasanya hari berbangkit dan hari pembalasan itu tidak ada. “Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka) tentang hal-hal tersebut (melainkan tipuan belaka,” kebatilan belaka.⁴⁸ Ibn Katsîr memperinci dan memperjelas tafsiran Ibn Katsîr bahwa maksud ayat, “dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak,” tidak memberikan pengkhususan terhadap makna serikat/kerja sama yang ada di dalamnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan yang menjurus kepada perbuatan durhaka terhadap Allah Swt. atau taat kepada setan, berarti setan ikut andil di dalamnya. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini mempunyai alasan yang cukup

⁴⁸Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abû Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 288.

terarah, semuanya bersumberkan dari ulama Salaf yang masing-masingnya menafsirkan sebagian dari pengertian perserikatan.⁴⁹

Allah tidak lagi memberikan rahmat dan keberkahan bagi kegiatan perkongsian tersebut. Hal ini tentu saja berlaku pula pada kerja sama dalam bidang lain, seperti dalam bidang politik. Dalam perspektif syariat Islam, kerja sama dalam bidang politik untuk membangun kekuatan riil, termasuk pemerintahan yang solid dan kuat, haruslah dilandasi dengan amanah dan kejujuran. Jika selama ini dalam bidang politik dikenal istilah 'tidak ada kawan dan lawan sejati, yang ada hanyalah kepentingan abadi', sebenarnya mencerminkan sikap politisi-politisi yang curang, culas, dan khianat, yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat dan sementara. Dari politikus semacam ini tentu tidak banyak diharapkan adanya perubahan yang signifikan ke arah kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Bahkan, yang terjadi adalah penggembosan dan penghancuran. Karena itu, masyarakat harus semakin memiliki ketajaman hati dan kekuatan pikiran untuk melihat dengan jernih dan kemudian bisa membedakan antara politisi yang amanah dan politisi yang khianat. Hanya politikus yang jujur, amanah, cerdas, dan berani yang mampu membangun kerja sama secara lebih bermakna dan lebih efektif. Mudah-mudahan dalam alam keterbukaan ini, dunia politik Indonesia tidak semakin menghidupsuburkan politisi yang culas yang hanya memikirkan dirinya sendiri dengan mengatasnamakan rakyat dan masyarakat.

b. Solidaritas/*Takâful* (تَكَافُل)

Allah SWT berfirman tentang bagaimana revolusi mental tentang solidaritas/*takâful* misalnya dalam Surat Ali Imran/3:37,

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤُمَّ اتَى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk

⁴⁹Al-Imâm Abî al-Fidâ' al-Hâfiz Ibn Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Jilid 5, hal. 94.

menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan ayat di atas dengan, " (Maka Tuhannya menerimanya) menerima Maryam sebagai nazar dari ibunya (dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik pula) Di samping pendidikan akhlaknya, Allah memperhatikan pula pertumbuhan jasmaninya, hingga dalam sehari besarnya bertambah seakan-akan dalam satu tahun. Ayat di atas menyontohkan solidaritas terkecil yang bisa diwujudkan dalam skala minimal keluarga. Solidaritas antar anggota keluarga merupakan cerminan solidaritas suatu bangsa.⁵⁰

Tafsir Ibn Katsîr lebih lanjut menafsirkan ayat di atas bahwa Allah Swt. memberitakan bahwa Dia menerima nazar yang telah diucapkan oleh ibu Maryam, dan bahwa Dia menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik, yakni menjadikan rupanya cantik dengan penampilan yang bercahaya serta memberinya rahasia untuk doa yang dikabulkan, dan menitipkannya kepada orang-orang yang saleh dari hamba-hamba-Nya; dia belajar dari mereka ilmu, kebaikan, dan agama.

Selain Ali Imran/3 ayat 37 diatas, nilai-nilai ajaran tentang solidaritas juga terdapat dalam Ali Imran/3: 44, yaitu:

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيْهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ اَيْهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan ayat tersebut dengan, "Demikian itu," yakni apa yang telah disebutkan mengenai Zakaria dan Maryam, "adalah sebagian dari berita-berita gaib," berita-berita yang kamu tidak ketahui, "yang Kami wahyukan kepadamu," hai

⁵⁰Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abû Bakr al-Suyuṭî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 54.

Muhammad, “padahal kamu tidak hadir bersama mereka ketika mereka lemparkan anak-anak panah mereka,” ke dalam air untuk mengundi, “siapakah di antara mereka yang akan mengasuh,” atau mendidik, “Maryam. Dan kamu juga tidak hadir bersama mereka ketika mereka bersengketa,” tentang pengasuhannya sehingga bagaimana kamu akan dapat mengetahui dan menceritakan kisahnya padahal kamu mengetahuinya hanyalah dengan perantaraan wahyu.⁵¹

Solidaritas dalam konsep Al-Qur’an dilukiskan dengan konsep persaudaraan Islami. Persaudaraan Islami adalah persaudaraan lahir batin, persaudaraan sejati. Persaudaraan yang didasari oleh iman. Allah SWT memastikan hanya orang-orang mukmin yang bersaudara (al-Hujurat/49: 10). Iman kepada Islam itulah yang membuat kaum Aus dan Khazraj yang bermusuhan ratusan tahun itu menjadi bersaudara (Ali Imran/3: 103). Mereka menjadi satu umat yang solid dan kuat. Mereka siap menolong Rasul dan risalahnya, kaum Anshar. Iman dan Islam telah membuat kaum Muslimin bersaudara dalam arti sesungguhnya. Bukan sekadar retorika, tetapi persaudaraan nyata, sebagaimana yang diamanatkan ayat tersebut.

Hakekat dan inti dari solidaritas islami berdasarkan paparan tafsir ayat di atas adalah tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, saling menjamin, saling berlemah lembut, saling menasehati dalam al kebenaran dan bersabar atasnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang mana ia memerlukan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi.

c. Komunal/Jamâ’ah (جماعه)

Allah berfirman dalam Al-Qur’an tentang revolusi mental berkarakter komunal atau jama’ah di antaranya misalnya Surat Alî Imrân/3: 103, yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

⁵¹Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyufî, *Tafsîr al-Imâmâin al-Jalilain*, hal. 55.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalilain menafsirkan ayat tersebut dengan, “Berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah,” maksudnya agama-Nya, “kesemuanya dan janganlah kamu berpecah-belah,” setelah menganut Islam, “serta ingatlah nikmat Allah,” yakni karunia-Nya, “kepadamu,” hai golongan Aus dan Khazraj, “ketika kamu,” yakni sebelum Islam, “bermusuh-musuhan, maka dirukunkan-Nya,” artinya dihimpun-Nya, “di antara hatimu,” melalui Islam, “lalu jadilah kamu berkat nikmat-Nya bersaudara,” dalam agama dan pemerintahan, “padahal kamu telah berada dipinggir jurang neraka,” sehingga tak ada lagi pilihan lain bagi kamu kecuali terjerumus ke dalamnya dan mati dalam kekafiran, “lalu diselamatkan-Nya kamu daripadanya,” melalui iman kalian. “Demikianlah,” sebagaimana telah disebutkan-Nya tadi, “Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya supaya kamu beroleh petunjuk.”⁵²

Ibn Katsîr menafsirkan ayat di atas bahwa Firman Allah Swt, “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai,” menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *hablillah* ialah janji Allah. Seperti yang disebutkan di dalam ayat selanjutnya, yaitu firman-Nya, “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. (Alî Imrân/3: 112), yakni janji dan jaminan. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud ialah Al-Qur’an.⁵³ Ibn Katsîr lebih lanjut menafsirkan Firman Allah, “Dan jangan kalian bercerai-berai,” yakni Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk menetapi jamaah (kesatuan) dan melarang mereka bercerai-berai.

Hidup berjamaa’ah menurut pandangan Islam merupakan syarat utama terpeliharanya akidah, tegaknya syari’ah dan tersebarnya da’wah Islamiyah. Islam sebagai akidah tauhid senantiasa menghadapi banyak

⁵²Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalilain*, hal. 63.

⁵³Al-Imâm Abî al-Fidâ’ al-Hâfîzh Ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, Jilid 2, hal. 89-90.

tantangan dari berbagai ajaran yang berihak kepada kekufuran dan kemusyrikan. Al Islam diturunkan untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada berhala dan dari tunduk kepada selain Allah. Karena itu, tokoh-tokoh musyrikin yang menjadikan manusia sebagai hambanya tidak pernah merasa tenang mendengar tersebarnya ajaran tauhid terutama bila mereka berdekatan dengan kaum Muslimin. Sebab Islam menyadarkan ummat untuk tidak tunduk kepada manusia dan mengajak mereka untuk tunduk hanya kepada Allah.

d. Kemaslahatan/*Mashlahah* (مصلح)

Dalam Al-Qur'an, kemaslahatan atau *mashlahah* ditemukan pada beberapa ayat, di antaranya: Surat al-Naml/27: 48; al-'Araf/7: 56. Ayat yang disebut kedua adalah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (al-'Araf/7: 56).

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan ayat tersebut dengan, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," dengan melakukan kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan maksiat, "sesudah Allah memperbaikinya," dengan cara mengutus rasul-rasul, "dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut," terhadap siksaan-Nya, "dan dengan penuh harap," terhadap rahmat-Nya. "Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik," yakni orang-orang yang taat. Lafal *qarîb* berbentuk *mudzakkar* padahal menjadi *khobar* lafal *rahmah* yang *muannats*, hal ini karena lafal *rahmah* dimudhalkan kepada lafal Allah.⁵⁴ Lebih rinci, Ibn Katsîr menafsirkan Firman Allah Swt, "Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya," bahwa Allah SWT melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatunya berjalan sesuai dengan

⁵⁴Jalâluddîn ibn 'Abd al-Rahmân ibn Abû Bakr al-Suyufî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 157.

kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Maka Allah Swt. melarang hal tersebut, dan memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya dan berdoa kepada-Nya serta berendah diri dan memohon belas kasihan-Nya.⁵⁵

Selain ayat di atas, kemaslahatan juga terdapat dalam firman Allah al-Naml/27 Ayat 48, yaitu:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.

Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain menafsirkan ayat di atas dengan, “Dan adalah di kota itu,” yakni kota kaum Tsamud itu, “sembilan orang laki-laki,” dari kalangan kaum laki-laki, “yang gemar membuat kerusakan di muka bumi,” dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat antara lain mereka merentankan uang-uang Dirham, “dan mereka tidak berbuat kebaikan,” tidak pernah melakukan ketaatan.⁵⁶ Ibn Katsîr menafsirkan bahwa pada garis besarnya orang-orang kafir lagi pendurhaka itu mempunyai ciri khas yaitu gemar menimbulkan kerusakan di muka bumi dengan berbagai macam cara yang mereka kuasai. Antara lain ialah melakukan perbuatan, seperti yang telah disebutkan oleh para imam di atas dan perbuatan-perbuatan lainnya yang merusak.⁵⁷

Selain hal-hal di atas, penulis tambahkan bahwa Revolusi mental qurani dalam perspektif Ibn Katsîr dan *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain* juga dapat dilihat ketika dirinya menafsirkan Surat al-Ra’d/13: 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

⁵⁵Al-Imâm Abî al-Fidâ’ al-Hâfîzh Ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, Jilid 3, hal. 429.

⁵⁶Jalâluddîn ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Abû Bakr al-Suyutî, *Tafsîr al-Imâmain al-Jalîlain*, hal. 381.

⁵⁷Al-Imâm Abî al-Fidâ’ al-Hâfîzh Ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, Jilid 6, hal. 199.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Ibn Katsîr ayat ini berbicara tentang penjagaan manusia dari para malaikat. Penjagaan malaikat kepada manusia dilakukan secara bergiliran, ada yang berjaga di pagi hari, malam hari, sore hari, siang hari dan ada pula yang menjaganya dari kecelakaan dan kejahatan. Selain itu ada pula malaikat lain yang mencatat perbuatan manusia, baik maupun buruk. Jadi dalam menjalani kehidupan ini manusia dikelilingi oleh malaikat-malaikat.⁵⁸ Ini adalah nikmat yang luar biasa yang patut disyukuri oleh setiap manusia. Jika manusia tidak mampu mensyukuri dengan baik nikmat yang Allah berikan itu, maka Dia akan merubah dari sesuatu yang disenangi manusia menjadi sesuatu yang dibenci.⁵⁹ Dengan demikian konteks perubahan di sini adalah bagian dari ancaman Allah kepada setiap manusia yang tidak mengikuti kebaikan yang berasal dari-Nya. Artinya, manusia yang baik mentalnya adalah yang senantiasa mengikuti perintah Allah dan yang tidak baik mentalnya adalah yang melanggar perintah-Nya. Pada wilayah pelanggaran inilah, kondisi mental manusia perlu dirubah dengan melakukan revolusi mental.

Apabila menelaah secara mendalam tafsir Ibn Katsîr terhadap Surat al-Ra'd/13: 11, revolusi mental dapat dimulai dengan membangun kesadaran tentang keberadaan Allah dan segala nikmat-Nya yang telah diberikan kepada manusia. Upaya membangun kesadaran tersebut dapat dimulai dengan memperbaiki dan meningkatkan keimanan serta mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dalam aspek kehidupan. Sejatinya, iman tidak sekedar perkara ucapan, tetapi juga perkara keyakinan yang bersumber dari hati dan pengejawantahan dalam wilayah kemanusiaan. Dari sini setidaknya dapat dipahami bahwa revolusi mental yang patut dibangun oleh manusia adalah yang berdasarkan pada keimanan dan aktualisasinya dalam kehidupan. Keduanya perlu berjalan beriringan, tidak boleh timpang antarsatu dengan keduanya. Justru keimanan akan menjadi lebih sempurna jika

⁵⁸Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Tahqiq Abdullah Bin Muhammad dan Abdurrahman Bin Ishaq al-Sheikh, Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004, hal. 482.

⁵⁹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, hal. 483.

diaktualisasikan pada wilayah kemanusiaan. Tanpa aktualisasi tersebut keimanan menjadi hampa. Akhirnya, revolusi mental menjadi bisa menjadi tidak tercapai.⁶⁰

Penjelasan ketiga komponen revolusi mental Qur'ani dari mufassir klasik di atas, diskemakan sebagai berikut.

Tabel 4.4. Paradigma Revolusi Mental Qur'ani Mufassir Klasik

No	Ayat tentang Revolusi Mental	Penafsiran Ibn Katsir	Tafsir Jalalain
1	Al-Baqarah/2:11 Pribadi Berintegritas	Pribadi saleh selalu berbuat dan mengadakan perbaikan, tidak berbuat kerusakan berupa kekufuran dan kemaksiatan	Pribadi saleh selalu berbuat dan mengadakan perbaikan, tidak berbuat kerusakan berupa kekufuran dan kemaksiatan
-	Al-Hujurat/49: 11 Pribadi Jujur	Pribadi yang beriman kepada Allah dan Rasul, berjihad dengan harta dan jiwa dalam rangka taat pada Allah	Pribadi yang memiliki akhlak baik secara individu dan sosial
-	Al-Nisa'/3: 58 Pribadi dipercaya	Pribadi yang mampu melaksanakan perintah dan larangan serta amanah dalam menjalankan kewajiban dan tidak lalai dalam melaksankannya	Pribadi yang mampu menjalankan kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang dan taat beribadah, melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya
-	Al-Qalam/68: 4	Pribadi yang berpegang	Pribadi berbudi pekerti

⁶⁰Blake Victor, Matt Bradshaw, and Jeremy E. Uecker. Kent, "Forgiveness, Attachment to God, and Mental Health Outcomes in Older US Adults: A Longitudinal Study," dalam *Research on Aging*, Vol. 40. No. 5 Tahun 2018, hal. 456-479; Jonathan Baron, "Individual Mental Abilities vs. the World's Problems," dalam *Journal of Intelligence*, Vol. 6. No. 2 Tahun 2018, hal. 23; Somnook Chandsoda dan Phra Sirichai Saising, "Compassion and Cooperation: The Two Challenging Ethical Perspectives in the Fourth Industrial Revolution (4IR)," dalam *Journal of International Buddhist Studies (JIBS)*, Vol. 9. No. 1 Tahun 2018, hal. 101-115; Jeffrey C. Alexander, "The Sixties and Me: From Cultural Revolution to Cultural Theory," *Revista Mexicana de Ciencias Políticas y Sociales*, Vol. 63. No. 234 Tahun 2018, hal. 99-110; Munoda Mararike, "Theoretical Locations of Mugabeism, Land "Terrorism," and Third Chimurenga Neo-Coloniality Discourse in Zimbabwe: A Rejoinder of a Revolutionary," dalam *Journal of Black Studies*, Vol. 49. No. 3 Tahun 2018, hal. 191-211.

	Pribadi Berkarakter	teguh dan melaksanakan ajaran Islam	lujur, berpegang teguh pada agama yang agung (Islam)
-	Al-Isra/17: 34 dan 36; Pribadi bertanggung jawab	Pribadi yang mampu menunaikan janji dan mempertanggungjawabkan janjinya Pribadi yang tidak memberikan keterangan dan kesaksian palsu	Pribadi yang bertanggungjawab atas janjinya Pribadi yang memberikan kesaksian palsu
2	Ali Imran/3: 142 Pribadi pekerja keras	Pribadi yang bersungguh-sungguh dalam berjuang di jalan Allah	Pribadi yang bersungguh-sungguh dalam berjuang di jalan Allah
-	SI-Taubah/9: 105 Pribadi beretos kerja	Pribadi yang patuh terhadap perintah Allah, baik berupa ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah	Pribadi yang memiliki kecenderungan simpatik dan optimis
-	Al-Baqarah/2: 148 Pribadi berdaya saing	Pribadi yang menjauhi sikap berlebih-lebihan dalam berlomba-lomba menikmati dunia.	Pribadi yang senantiasa berlomba-lomba dalam menciptakan kebaikan
-	Ali Imran/3: 139 dan Fushilat/41: 30; Pribadi Optimis	Pribadi yang tidak bersikap lemah dan patah semangat, tidak takut dalam menghadapi kehidupan dengan selalu yakin terhadap ketentuan Allah	Pribadi yang kuat dalam mengarungi kehidupan, tidak bersedih hati atas setiap cobaan, teguh pendirian dalam beriman kepada Allah
-	Al-Ra'd/13:5 dan Ibrahim/14:19; Pribadi Inovatif	Pribadi yang senantiasa berjuang dan melakukan pembaharuan	Pribadi yang senantiasa berjuang dan melakukan pembaharuan
3	Al-Mâidah/5 ayat 2; Pribadi suka tolong menolong	Pribadi yang menjadikan sikap tolong menolong dalam kebaikan sebagai bentuk keimanan	Pribadi yang selalu tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan
-	Al-Isra'/17:64; Pribadi suka bekerja sama	Pribadi yang menjunjung tinggi amanah kebersamaan dan menjauhi pengkhianatan	Pribadi yang bekerja sama dalam kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang mendurhakai Tuhan
-	Ali Imran/3:37; Pribadi	Pribadi yang menjaga	Pribadi yang menjaga

	bersolidaritas	persaudaran Islami didasarkan atas iman serta menjauhkan diri dari permusuhan	persaudaran Islami didasarkan atas iman serta menjauhkan diri dari permusuhan
-	Alî Imrân/4: 103; Pribadi berkarakter komunal (jama'ah)	Pribadi yang menjaga jamaah dan tidak bercerai berai	Pribadi yang menjunjung persatuan, tidak bercerai berai dan tidak bermusuhan
-	Al-Naml/27: 48; al-`Araf/7: 56; Pribadi yang menjaga kemashlahatan	Pribadi yang tidak berbuat kerusakan di bumi, berbuat kemusyrikan dan kemaksiatan	Pribadi yang tidak berbuat kerusakan di bumi, berbuat kemusyrikan dan kemaksiatan

Berdasarkan Tabel di atas disimpulkan bahwa menurut konsepsi pendidikan mental Qur'ani dari mufassir klasik, orang berintegritas/Kesalehan (*Shalih*) berarti memiliki pribadi yang memiliki karakter kuat, sikap yang teguh mempertahankan prinsip, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral seperti kejujuran, dipercaya, berkarakter, dan tanggung jawab.

1. Jujur (*Shidq*), merupakan nilai dasar yang menjadi landasan utama bagi penegakan integritas diri seseorang.
2. Dipercaya (*Amanah*), dua syarat utama orang yang layak disebut memiliki karakter integritas, yaitu kuat dan amanah. Menurut mufassir klasik, yang dimaksud dengan kuat bukan semata-mata fisik dan ekonomi, melainkan juga kuat mental spiritual, kuat iman, ilmu, dan amalannya.
3. Menurut mufassir klasik, bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan semata, juga bukan kemampuan berbuat dan bukan pula pengetahuan. Akan tetapi, akhlak ialah upaya mengintegrasikan akhlak itu sendiri dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk, bukan hanya sesaat, namun selamanya.
4. Sebagai wujud kesempurnaannya, manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada Nya sebagai bentuk tanggung jawab *'ubudiyah* terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, sebagai khalifah yang memiliki jabatan *Ilahiyah* sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam.

Dalam kajian para mufasir klasik Al-Qur'an dinyatakan bahwa seorang muslim merupakan seorang dengan mental pekerja keras.

Mental kerja keras bagi muslim adalah sebagai sikap keyakinan yang mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, tetapi suatu manifestasi dari amal sholeh. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya bekerja keras dengan menyeimbangkan tujuan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat dengan memiliki mental etos kerja, daya saing, optimis dan inovatif.

1. Ayat-ayat etos kerja dalam Al-Qur'an, menurut penafsir klasik mengharuskan manusia untuk bekerja untuk memakmurkan bumi dengan mengelolanya. Tauhid adalah modal utama dalam bekerja, sehingga memiliki sikap etos kerja yang tinggi.
2. Optimis adalah suatu paham atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap yang selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Harapan dalam perbendaharaan bahasa Arab lebih dikenal dengan "*Tauful*", harapan dapat disamakan dengan optimisme.
3. Inovatif/*Tajdid* adalah menghidupkan kembali apa yang telah dilupakan/ditinggalkan dari ajaran-ajaran agama guna mereformasi kehidupan Kaum Muslim secara umum ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini makna tajdid bukanlah mengubah yang lama dan menghilangkannya dari aslinya untuk kemudian digantikan dengan sesuatu yang baru.

Mental Gotong-royong, menurut tafsir klasik, al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk saling bergotong-royong di antara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya semisal melalui kerja sama (*Syirkah*), solidaritas (*Takâful*), komunal (*Jama'ah*), dan kemaslahatan (*mashlahah*).

B. Paradigma Revolusi Mental Qur'ani Mufassir Kontemporer

Penulis membatasi penafsir dan kitab tafsir kurun kontemporer pada dua kitab yaitu; pertama, Kitab *Zubdat al-Tafsîr bi Hâmisy Mushhaf al-Madînah al-Munawwarah* karya Muḥammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar,⁶¹ *mudarris* tafsir Universitas Islam Madinah, dan *Tafsîr al-Wajîz alâ Hâmisy al-Qur'ân al-Azîm wa Ma'ahu Asbâb al-Nuzûl wa Qawâid al-Tartîl* karya Wahbah Zuhailî.⁶² Kedua kitab

⁶¹Muḥammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr bi Hâmisy Mushhaf al-Madînah al-Munawwarah*, Kuwait: Wazârah al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 1985. Selanjutnya kitab ini akan ditulis hanya dengan *Zubdat al-Tafsîr*.

⁶²Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz alâ Hâmisy al-Qur'ân al-Azîm wa Ma'ahu Asbâb al-Nuzûl wa Qawâid al-Tartîl*, Dimasq: Dâr al-Fikr, 2015. Selanjutnya kitab ini hanya disebut dengan *Tafsîr al-Wajîz*.

tersebut dirujuk, tanpa mengesampingkan kitab tafsir kontemporer yang lain, karena populer di kancah akademik, terutama kajian tafsir. Sebagaimana telah diskemakan atau ditabelkan ketika membahas komponen pendidikan revolusi mental Jokowi dan pendidikan revolusi mental Qur'ani, maka agar memudahkan, penulis tampilkan kembali ayat-ayat revolusi yang dikaji oleh mufasir komtemporer tersebut, yaitu:

Tabel 4.5. Integritas/Shalih

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur'ani	Ayat Qur'an
1	Integritas: a. Jujur b. Dipercaya c. Berkarakter d. Bertanggung jawab	Shalih: a. <i>Shidq</i> b. <i>Amanah</i> c. <i>Khuluq</i> d. <i>Mas'ûliyyah</i>	Al-Baqarah/2: 11 dan 220: a. Al-Hujurat/49:15; Maryam: 41; al-Taubah/9: 119 b. Al-Nisâ`/4:58; al-Ahzâb/33:72. c. Al-Qalam/68: 4; surah al-Baqarah/2:177. d. Al-Isrâ'/17:34; QS. al-Isrâ'/17:36.

1. Integritas

Wahbah al-Zuhailî dalam *Tafsîr al-Wajîz*, menafsiri Surat al-Baqarah/2: 11, bahwa maksudnya apabila mereka (orang-orang munafik) dilarang berbuat kerusakan di atas bumi yaitu melakukan kekefuran dan kemaksiatan, dan di antara perbuatan itu adalah menyebarkan rahasia-rahasia kaum Mukminin kepada musuh-musuh mereka dan memberikan loyalitas mereka (orang-orang munafik) itu kepada orang-orang kafir, mereka menjawab, “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” Sehingga mereka mengumpulkan antara merusak di muka bumi dan sikap menampakkan bahwa itu bukanlah suatu tindakan pengrusakan, akan tetapi hal itu adalah perbaikan, sebagai suatu pemutarbalikan fakta dan penyatuan antara perbuatan batil dengan keyakinan bahwa hal itu benar. Mereka itu lebih besar kejahatannya daripada orang yang melakukan kemaksiatan dengan keyakinan akan keharamannya, maka yang terakhir ini lebih dekat kepada keselamatan dan lebih diharapkan untuk bertaubat. Dan ketika perkataan mereka, ”sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan “ ini adalah suatu pembatasan

terhadap perbaikan hanya dari pihak mereka dan termasuk di dalamnya bahwa kaum Mukminin bukanlah dari orang-orang yang melakukan perbaikan.⁶³

Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, menjelaskan bahwa tidak semua pengakuan yang dilontar oleh seseorang tentang suatu perkara mesti dibenarkan; karena orang-orang munafiq tatkala mereka berkata: {إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ} "sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan," Allah kemudian membantah perkataan mereka dengan firman-Nya: {أَلَا إِنَّهُمْ أَلَا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ} "Ketahuilah sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang mendatangkan kerusakan" ; dan tidak semua apa yang dihiasi oleh jiwa selalu baik; sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: {أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ حَسَنَاتٌ فَإِنْ يُدْرِكْهُ مِنْ شَاءٍ لَّهُ سَوْءٌ} "Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya".⁶⁴

Orang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya berpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan. Berdasarkan pendapat al-Zuhailî dan al-Asyqar, maka terkandung makna kejujuran (*al-shidq*) dan konsistensi (*istiqamah*) dalam memperjuangkan kebenaran. Kedua makna atau sifat ini, merupakan watak dasar dari kepribadian seorang Muslim. Menurut keduanya, orang yang memiliki integritas adalah orang yang dimensi batinnya sama dengan dimensi lahirnya dan laku perbuatannya sama dengan omongannya. Ini berarti orang yang ingin memiliki integritas tinggi harus menjauhkan diri dari unsur hipokritas dan kemunafikan. Tampaknya, demi integritas ini, Allah SWT mengingatkan kaum Muslim agar sekali-kali mereka tidak mengidap penyakit nifak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka menurut penafsiran kontemporer, kata kunci untuk menjadi seorang yang berintegritas ada tiga kata; kejujuran, komitmen, dan konsisten. Ketiga sifat itu menghasilkan sikap profesional, semangat juang, dan loyalitas baik saat memimpin atau dipimpin. Dan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, orang yang memiliki integritas akan diiringi oleh prestasi dan reputasi.

⁶³Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 4.

⁶⁴Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 3.

Sikap-sikap tersebut sebetulnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. integritas beliau tidak hanya berlaku sejak beliau dilantik menjadi Rasulullah saw, akan tetapi jauh sebelum beliau dilantik. Bahkan karena sikapnya itu beliau mendapat julukan *al-Amin* atau yang dipercaya oleh masyarakat.

a. Jujur

Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, menjelaskan bahwa tafsir Surat al-Hujurat/49:15 itu sesungguhnya orang-orang mukmin sesungguhnya/*shâdiqûn* adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, lalu mereka tidak mengeluhkan sedikitpun tentang iman dan berjihad untuk menaati Allah dan mencari ridhaNya dengan harta benda dan diri mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang benar keimanannya, bukan orang yang berkata: “Kami beriman, namun hati kami tidak” Tidak ditemukan apapun dalam diri mereka kecuali Islam yang secara zhahir saja.”⁶⁵ Diperjelas ketika al-Asyqar menafsiri Surat al-Taubah/9: 119, bahwa “wahai orang-orang mukmin, takutlah kepada Allah dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya serta teruslah beriman dengan benar baik dalam perkataan maupun perbuatan.”⁶⁶

Wahbah al-Zuhailî menafsirkan bahwa Allah mengabarkan sifat dari hambanya yang beriman secara benar/*shâdiqûn*, karenanya Allah berkata: sesungguhnya orang-orang yang beriman secara hakiki//*shâdiqûn* mereka adalah yang beriman kepada Allah dengan jujur, membenarkan rasul-Nya, tidak masuk dalam relung hati mereka keraguan, dan tidak bercampur padanya kerancuan. Kemudian setelah itu mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta-harta mereka dan diri-diri mereka, serta mendahulukan apa yang Allah mudahkan; Maka merekalah orang-orang yang jujur dalam keimanan, di mana mereka membenarkan keimanan mereka dengan amalan-amalan yang nampak.⁶⁷ Hal tersebut sebagaimana tafsiran al-Zuhailî pada Surat al-Taubah/9: 119 dengan menjelaskan bahwa baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan, di mana hati mereka selamat dari niat buruk, berhati ikhlas dan berniat baik. Perlu diketahui. Bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa seseorang ke surga.⁶⁸

⁶⁵Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 517.

⁶⁶Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 206.

⁶⁷Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 518.

⁶⁸Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 207.

Al-Asyqar dan al-Zuhailî sependapat bahwa kunci utama dalam integritas adalah keterbukaan, kejujuran dan keikhlasan tanpa kesewenang-wenangan dan keangkuhan, karena secara akhlak dua sifat ini tidak dibenarkan agama baik ketika menjadi pemimpin ataupun tidak, baik dalam menata rumah tangga ataupun masyarakat luas. Jujur merupakan suatu sikap mental yang ada pada seseorang mukmin apabila orang tersebut dekat atau merasa dekat dengan Sang Khalik, Allah. Tingkat kejujuran seseorang berkorelasi positif dengan tingkat kedekatannya dengan Allah. Atau dengan kata lain, semakin seseorang itu dekat atau merasa dekat dengan Allah, maka semakin tinggi pula tingkat kejujurannya, begitu juga sebaliknya, apabila seseorang jauh dengan Allah maka semakin rendah pula tingkat kejujurannya.

Dari penjelasan di atas, penafsiran kontemporer atas *al-shidq* tak hanya berarti jujur, tapi juga berarti benar, sungguh-sungguh, konsisten, teguh, dan tepat. Selain itu, dalam Al-Qur'an, selain disebutkan ada perkataan yang benar (*lisan al-shidq*), juga disebutkan beberapa hal lain yang diberi atribut serupa *al-sidq*. Misalnya, jalan keluar dan jalan masuk yang benar (*makhraj al-shidq* dan *madzkhal al-shidq*), langkah atau sepak terjang yang benar dan tepat (*qadam al-shidq*), dan tempat duduk atau kediaman yang benar dan sejati (*maq'ad al-shidq*). Jalan keluar dan jalan masuk yang benar adalah komitmen seorang untuk selalu berjuang di jalan Allah, seperti keluarnya (hijrahnya) Nabi Muhammad dari Mekah menuju Madinah. Sedang maksud langkah dan sepak terjang yang tepat adalah kerja dan amal saleh. Sementara yang dimaksud dengan tempat duduk atau kediaman yang benar dan sejati adalah sorga. Ini semua memberi gambaran bahwa ada korelasi positif antara komitmen yang benar dan perilaku yang benar dengan kesuksesan dan kebahagiaan seorang. Dengan demikian, kejujuran atau kebenaran (*al-shidq*) akan membawa manusia kepada kebajikan, sedang kebajikan akan mengantar dan menuntunnya menuju sorga.

Dalam agama Islam terdapat beberapa macam sifat jujur yang dibedakan berdasarkan penerapan sifat jujur tersebut; (1) Jujur dalam niatnya atau kehendaknya, artinya seseorang terdorong untuk berbuat sesuatu atau bertindak dengan dorongan dari Allah. (2) Jujur dalam ucapan, yaitu seseorang yang berkata sesuai dengan apa yang dia ketahui atau terima. Ia tidak berkata apapun, kecuali perkataan tersebut merupakan kejujuran. (3) Jujur dalam perbuatan, yaitu seseorang yang beramal dengan sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang ada dalam batinnya. (4) Jujur dalam janji, artinya dia selalu menepati janji yang telah diucapkan kepada manusia. Dia hanya mengucapkan janji yang dia tahu bisa dia tepati. (5) Jujur sesuai

kenyataan, yang berarti dia menerapkan kejujuran pada segala hal yang dia alami di dalam hidupnya. Alangkah idealnya kalau lima kejujuran ini melekat pada diri seseorang, yang tercermin dalam segala aktifitas sehari-hari.

Yunahar Ilyas memerinci ruang lingkup kejujuran dibagi menjadi lima bagian, yaitu: 1). Jujur dalam perkataan (*sidq al-Hadis*); 2). Jujur dalam Pergaulan (*sidq al-mu'amalah*). Jujur dalam pergaulan ini adalah sikap benar dalam bermu'amalah, tidak menipu, tidak khianat, tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap jujur ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan riya, serta mendorongnya untuk selalu berbuat jujur kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi; 3). Jujur dalam kemauan (*sidq al-azam*). Hal penting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Jujur dalam kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya. Akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif; 4) Jujur dalam janji (*sidq al-wa'du*). Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan 'azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan; 5) Jujur dalam kenyataan (*sidq al-hal*). Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.⁶⁹

Untuk mempertahankan faktor jujur tersebut perlu menganalisis beberapa faktor yang dapat menurunkan sikap jujur tersebut. Ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap jujur yaitu: faktor pribadi, faktor pengaruh orang lain yang dianggap lebih modern, faktor kebudayaan, faktor media masa, faktor pendidikan dan agama, dan faktor emosional.⁷⁰ Secara umum terdapat tiga unsur penting yang

⁶⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007, hal 82-85.

⁷⁰Stefan Pfattheicher, Simon Schindler, and Laila Nockur. "On the impact of Honesty-Humility and a cue of being watched on cheating behavior," *Journal of Economic Psychology* 71 (2019): 159-174; Youngduk Lee, Christopher M. Berry, and Erik Gonzalez-Mulé. "The importance of being humble: A meta-analysis and incremental validity analysis of the relationship between honesty-humility and job performance." *Journal of Applied Psychology* (2019); 1-20; Katharina Allgaier, et al.

menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu: 1) adanya tekanan (*perceived pressure*); (2) adanya kesempatan (*perceived opportunity*); 3) berbagai cara untuk merasionalisasi agar kecurangan dapat diterima (*some way to rationalize the fraud as acceptable*).⁷¹ Ketiga unsur tersebut membentuk segitiga kecurangan, dan selanjutnya penulis modifikasi menjadi hal yang mempengaruhi kejujuran, yaitu: (1) tekanan (*pressure*) meliputi tekanan dari keluarga, tekanan dari teman sejawat; (2) kesempatan (*opportunity*) meliputi peraturan yang lemah, Pendidikan agama yang kurang, Pendidikan kejujuran yang kurang jelas dan aspek kejujuran yang nyaris tidak terevaluasi; (3) Rasionalisasi (*rationalize*). Enam aspek kejujuran tersebut secara sadar atau tidak disadari selalu terjadi ditengah-tengah masyarakat dan kalau tidak diperharikan akan dapat merusak sendi-sendi pergaulan kehidupan.

Sikap jujur atau disebut juga sikap yang benar (*al-shidq*), berdasarkan penafsiran kontemporer, melibatkan tiga aspek dalam diri manusia, yaitu perkataan (*aqwal*), perbuatan (*af'al*), dan sikap mental (*ahwal*). Setiap aspek di atas memiliki ukuran dan kriterianya sendiri. Dalam kaitan ini, jujur atau benar dalam perkataan berarti adanya persesuaian perkataan dengan hati nurani dan dengan kenyataan atau realita. Jujur dalam bekerja dan berbuat berarti koherensi dan konsistensi antara perbuatan dan perintah Allah swt serta Sunnah Rasul. Adapun jujur dalam sikap mental berarti komitmen dan kesetiaan seorang dalam bekerja dan beribadah kepada Allah swt. Kejujuran seorang, dalam penafsiran kontemporer, harus dilihat dari intensitas dan kesungguhan orang yang bersangkutan dalam menjaga dan memelihara ketiga aspek di atas. Hanya karena kesungguhannya dalam menjaga ketiganya, maka Nabi Ibrahim disebut dan diabadikan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an sebagai yang *siddiq*. Begitu pula Nabi Idris (Maryam: 56). Kejujuran harus dijaga dan ditegakkan dalam

"Honesty-humility and dictator and ultimatum game-giving in children." *Journal of Research in Personality* 85 (2020): 103907.

⁷¹Charles F. Hickman, et.al. "Academic misconduct and criminal liability: Manipulating academic journal impact factors." *Science and Public Policy* 46.5 (2019): 66; Yudha Pramana, et.al. "Fraud factors of financial statements on construction industry in Indonesia stock exchange." *International journal of social sciences and humanities* 3.2 (2019): 187-196; Abdul Ghafoor, Rozaimah Zainudin, and Nurul Shahnaz Mahdzan. "Factors eliciting corporate fraud in emerging markets: Case of firms' subject to enforcement actions in Malaysia." *Journal of Business Ethics* 160.2 (2019): 587-608; Bossler, Adam M., et al. "Policing fraud in England and Wales: Examining constables' and sergeants' online fraud preparedness." *Security Journal* (2019): 1-18.

pergaulan hidup agar dapat mewujudkan ketentraman dan kepribadian yang sehat (*healty personality*).

b. Dipercaya

Zubdat al-Tafsîr menafsirkan Surat al-Nisâ`/4: 58, kata amanah dengan penafsiran, “Wahai manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk memberikan amanat itu kepada ahlinya,” yaitu setiap sesuatu yang diamanatkan seseorang yang merupakan hak orang lain, baik amanat yang diperuntukkan untuk Allah atau para hamba. Wahai para hakim dan wali, ketika kalian menentukan hukum di antara manusia maka kalian harus memutuskan dengan adil, yaitu wali atau hakim tidak condong kepada salah satu pihak, dia harus memutuskan dengan sesuai kebenaran yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dan sunnah. Betapa nikmatnya sesuatu yang diajarkan (diperintahkan) oleh Allah kepada kalian, yaitu menunaikan amanah, dan menentukan hukum dengan adil.⁷²

Tafsîr al-Wajîz menafsirkan makna kata: {أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ} *an tu’addul amaanât*, yaitu menunaikan amanah adalah menyerahkannya kepada orang yang berhak. Amanah adalah suatu hal yang dipercayakan seseorang, berupa perkataan, pekerjaan ataupun benda. Sedangkan {الْعَدْلِ} *al ‘adl*, keadilan adalah lawan dari kezhaliman dan melenceng dengan mengurangi atau menambah. adapun *ni’immâ ya’izhukum*, {نِعْمًا يَعِظُكُمْ} memerintahkan untuk menunaikan amanah dan hukum dengan adil. Makna Ayat: Diriwayatkan bahwa ayat yang pertama {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ} “Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah-amanah”, ayat ini diturunkan dalam perkara ‘Utsman bin Tholhah al Hajabi, tatkala kunci ka’bah ditanggannya sebagai orang yang biasa menjamu para jamaah haji, Rasulullah meminta kunci Ka’bah darinya pada subuh saat Fathumakkah, kemudian Rasulullah mendirikan sholat di Ka’bah sebanyak 2 rakaat lalu keluar, Al-Abbas berkata, “Berikanlah kuncinya kepadaku, wahai Rasul, untuk mengambil alih komando kebiasaan memberi makan dan minum para jamaah haji.” maka turunlah ayat ini dan ayat setelahnya, lalu Rasul membacanya kepada orang-orang, dan memanggil ‘Utsman bin Tholhah serta memberikan kepadanya kunci Ka’bah. Dikarenakan pelajaran dari ayat ini adalah dengan mengambil keumuman lafaznya bukan dikarenakan kekhususan sebab diturunkannya, maka ayat ini berlaku untuk diterapkan dalam setiap

⁷²Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 87.

amanah. Maka wajib bagi setiap orang yang dipercayakan kepadanya suatu hal agar menjaga dan mengurusnya sampai amanah hal tersebut ditunaikan dan disampaikan kepada orang yang berhak. Oleh karenanya ayat ini membahas tentang para pemimpin kaum muslimin terlebih dahulu dengan indikasi { وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ } “Jikalau kalian menghukumi di antara para manusia, maka hukumilah secara adil”, yaitu seimbang, kebalikan dari zhalim. Dan makna adil adalah menyampaikan semua hak kepada yang berhak dari setiap rakyat. Dan firman Allah { إِنَّ اللَّهَ نَعْمَٰ يَعْظُمُ بِهِ }, yang dikehendaki Allah adalah memerintahkan umat Islam, pemimpin ataupun rakyatnya agar menunaikan amanah dan berhukum dengan adil dan itu adalah sesuatu yang baik. Demikian pula kerana tegaknya kehidupan yang mulia adalah dengan dibangkitkannya penunaian amanah dan berhukum dengan adil. Dan firman Allah: { إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا } “Sesungguhnya Allah Maha mendengar dan maha melihat” di dalamnya ada anjuran kepada para manusia agar memunculkan rasa diawasi oleh Allah di dalam dirinya. Karena barang siapa yang mengingat bahwa Allah mendengar setiap perkataan dan melihat setiap perbuatannya, niscaya dia akan menjadi lurus dalam perkataan tanpa ada kedustaan serta dalam perbuatannya tidak akan ceroboh. Pelajaran dari ayat ini yaitu wajibnya menyampaikan amanah setelah usai dijaga, juga wajibnya berlaku adil dalam menghukumi dan haramnya kezhaliman dan ketidakadilan.⁷³

Surat al-Ahzâb/33: 72 di tafsiri oleh *Zubdat al-Tafsîr* dengan pernyataan bahwa sesungguhnya Allah telah memberikan amanat dan tanggung jawab untuk melakukan ketaatan juga kehendak kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Allah meminta mereka untuk melaksanakan dan menjaga amanah itu, dan mereka khawatir untuk tidak bisa mengemban amanah itu. Sehingga dipikullah amanat itu oleh Adam bapak para manusia dengan segala kelemahannya, juga oleh jin. Mereka itu amat dhalim dan bodoh atas dirinya sendiri dan amanah mereka, ketika mereka diminta untuk menjaga amanah.⁷⁴ Sementara itu dalam *Tafsîr al-Wajîz*, menjelaskan bahwa Allah memuliakan urusan amanah yang ia merupakan kebebasan dalam pilihan dalam menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dan antara menjadi seorang yang beriman atau kafir, kemudian Allah menjadikan

⁷³Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 88.

⁷⁴Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 427.

balasan dan adzab berdasarkan pilihannya; Karena sebab agungnya amanah ini, Allah menawarkan kepada makhluk-Nya; yaitu langit dan bumi serta gunung; memberikan pilihan dengan tanpa mewajibkan; Maka para makhluk tadi menolak semuanya untuk membawa amanah ini, mereka berharap untuk pasrah tanpa memilih; Karena sebab mereka takut tidak menjalankannya sebagaimana perintah Allah; Adapun manusia yang lemah mereka menerima amanah ini; Karena sebab mereka dzalim bagi diri mereka, bodoh secara tabiat dalam mengemban amanah.⁷⁵

Berdasar paparan di atas, maka menurut penafsiran kontemporer, Amanah, yang aslinya berasal dari kata *amuna*, berarti tidak meniru, terpercaya, jujur, atau titipan. Dengan demikian, amanah bisa didefinisikan dengan segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT. Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, menurut penafsiran kontemporer, amanah setidaknya-tidaknya terdiri atas lima varian makna. Pertama, terkait dengan larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar (al-Baqarah/2:283). Kedua, terkait dengan keadilan atau pelaksanaan hukum secara adil (al-Nisa/4:58). Ketiga, terkait dengan sifat khianat, "Hai orang-orang beriman janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kami mengetahui," (al-Anfal/8:27). Keempat, terkait dengan sifat manusia yang mampu memelihara stabilitas rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan (al-Ma'arij/70:32). Kelima, dipahami dalam pengertian sangat luas sebagai tugas keagamaan maupun kemanusiaan.

Penafsiran kontemporer berkesimpulan bahwa amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun, dengan kemampuannya, dia juga bisa menyalahgunakan amanah tersebut. Dalam hubungan antarsesama manusia, amanah menjadi jaminan terpeliharanya keselamatan hubungan tersebut. Misalnya, keselamatan suatu negara dan bangsa terjamin karena pemerintah mengemban dengan baik amanah politik pemerintahan. Rusaknya amanah akan merusak hubungan antarmanusia. Semakin tinggi kadar keimanan seseorang semakin besar sifat amanahnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pada gilirannya akan semakin besar pula pengaruhnya dalam menciptakan keamanan dan ketenteraman bawahan

⁷⁵Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 428.

atau rakyat yang dipimpinnya. Orang amanah adalah pembawa keamanan dan penebar kebajikan serta kedamaian bagi setiap individu dan masyarakat. Ia berusaha mengajak manusia pada petunjuk Allah dan perbaikan umat, serta membimbing ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Berkarakter

Surat al-Qalam/68: 4 ditafsiri oleh Kitab Tafsir *Zubdat al-Tafsîr* dengan tafsiran bahwa sesungguhnya kamu wahai Rasulallah benar-benar berakhlak mulia karena engkau dididik oleh Tuhanmu dalam Al-Qur'an. 'Aisyah RA ditanya mengenai akhlak beliau (sebagaimana ditetapkan dalam hadits shahih), lalu dia menjawab: "Sesungguhnya Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Tidakkah kamu membaca Al-Qur'an ayat {*Qad aflahal mu'minûn*} [al-Mu'minûn/23: 1] sampai sepuluh ayat?".⁷⁶ Secara rinci, *Tafsîr al-Wajîz*, menjelaskan bahwa Nabi memiliki akhlak yang luhur. Ini adalah persaksian dan pujian dari Allah bagi Rasul. Telah ditanya Ummul Mukminin Aisyah tentang akhlak Rasul, maka ia berkata: Akhlak Rasul adalah Al-Qur'an.⁷⁷

Al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, menambahkan informasi bahwa menanamkan nilai dan keyakinan tentang kesempurnaan agama Islam dan keagungan akhlak Nabi Muhammad saw sangat menentukan pembentukan dan perkembangan akhlak seseorang. Seorang yang tidak yakin akan kesempurnaan agama Islam akan mencari agama lain atau ideologi lain sebagai pembimbing hidupnya. Sebaliknya orang yang yakin Islam sebagai agama sempurna maka ia menjadikannya sebagai pembentuk akhlaknya dan pembimbing dalam meniti perjalanan hidupnya. Keyakinan akan kesempurnaan Islam ini akan mengantarkan dirinya pada tingkatan akhlak yang dia wujudkan dalam doa yang ia bacakan setiap pagi dan sore hari, *radîtu billâhi rabbâ wa bil islâmi dînâ wa bimuhammadin nabiyyan wa rasûla*, aku rela Allah sebagai Tuhanku, dan Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Nabiku.⁷⁸

Doa di atas mengandung tiga hal yang sangat pokok dan mendasar dalam keyakinan seorang yang beriman dan berakhlak mulia dan agung. Kesadaran penuh seseorang akan keberadaan Allah sebagai *Rabb*, yaitu Tuhan yang menciptakan dirinya, memeliharanya, memenuhi kebutuhannya, dengan segala kesempurnaan *rububiyyah*

⁷⁶Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 564.

⁷⁷Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 565.

⁷⁸Al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Juz 15, Bairût: Dâr al-Fikri al-Mu'âsir, 1998, hal. 49.

Allah SWT mengantarkan orang tersebut untuk memiliki akhlak rela Allah sebagai Tuhannya yang ditindak lanjuti dengan kesadaran dan kerelaan melaksanakan agama Islam secara sadar dan sungguh-sungguh sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhannya.⁷⁹

Kepasrahan dan penyerahan diri kepada Allah (Islam) dengan sadar mengantarkan orang tersebut siap melaksanakan perintah-perintah Allah. Perintah-perintah Allah yang pokok yang mengatur akhlak seseorang kepada Allah dan kepada manusia terkumpul dalam 5 rukun Islam: 1) menyatakan dan mengucapkan 2 kalimat syahadat, aku bersyaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, 2) menegakkan shalat, 3) menunaikan shalat, 4) berpuasa Ramadhan dan 5) berhaji ke Baitullah jika mampu. Contoh lain akhlak agung Rasulullah dan itu menjadi sifat wajib rasul adalah 4 sifat: *al-sidq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *faṭānah* (cerdas) dan *tablīgh* (menyampaikan kebenaran). Karena kemuliaan dan keagungan akhlak Rasulullah tersebut maka ia layak dicontoh dan diteladani oleh seluruh umat manusia sepanjang jaman.⁸⁰

Al-Zuhailî berkeyakinan bahwa cara mudah dan efektif membentuk dan membangun akhlak mulia dan agung adalah dengan keteladanan. Keteladanan adalah sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan oleh orang yang mencontohnya. Anak menyontoh dan meniruk akhlak orang tuanya. Jika anak melihat langsung dan merasakan akhlak orang tua yang rajin salat, membaca al-Quran dan suka bersedakah maka anakpun berakhlak seperti orang tuanya. Para sahabat meneladani akhlak Rasulullah Muhammad saw, mereka salat seperti Nabi Muhammad salat. Mereka makan dan minum seperti nabi mereka. Mereka menghormati yang tua dan menyayangi yang muda sebagaimana Nabi Muhammad saw melakukan dan memperagakannya dalam kehidupan bersama mereka. Jadi sistematika pendidikan akhlak yang pertama adalah mencintai Allah sebagai rabb, mencintaai agama Islam yang sempurna dan mencintai Rasulullah Muhammad saw sebagai teladan hidupnya. Selain itu, menurut al-Zuhailî, cara menanamkan cinta kepada Allah, agama Islam, dan Nabi Muhammad adalah dengan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an yang mengandung 8 dimensi, yaitu: menyimak bacaan Al-Qur'an, menirukan bacaan Al-Qur'an, memahami petunjuk Al-Qur'an, mengamalkan petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, mengajarkan Al-Qur'an, mengulang-

⁷⁹Al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr*, Juz 15, hal. 51.

⁸⁰Al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr*, Juz 15, hal. 52.

ulang membaca Al-Qur'an, membetulkan bacaan Al-Qur'an di depan guru yang ahli dan menulis teks Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut, sistematika pertama pendidikan akhlak yang harus ditanamkan adalah meyakini kesempurnaan agama Islam dan menjadikan Rasulullah Muhammad saw sebagai teladan terbaik sepanjang umurnya.⁸¹

Setelah Allah mengenalkan akhlak mulia Rasulullah Muhammad saw, Allah mengenalkan pula contoh-contoh akhlak tercela yang biasa dilakukan oleh orang kafir agar ditinggalkan dan dijauhi oleh orang-orang yang beriman. Jika tidak dikenalkan bisa jadi akan terjerumus dalam akhlak tercela tersebut dan merusak akhlak mulia yang mereka lakukan. Akhlak tercela yang disebutkan dalam surah al-Qalam secara sistematis, yaitu: mendustakan kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw, mencampuradukkan akidah dan ibadah antar agama, banyak bersumpah dengan kebatilan, banyak mencela dan menyebutkan keburukan orang lain, melakukan adu domba untuk merusak umat manusia, mencegah orang Islam dari iman kepada Allah, dari infak dan dari amal salih, berlaku lalim meninggalkan perintah Allah dan melakukan larangan Allah, banyak berbuat dosa, kemungkar, berlaku kaku dan kasar, banyak melakukan keburukan dan kejahatan. Akhlak tercela tersebut dijelaskan oleh ayat 8-16 surah al-Qalam.⁸²

Berdasarkan penjelasan karakter dari penafsir kontemporer di atas, penulis merujuk pada pendapat Wahbah az-Zuhaili> membagi akhlak muslim menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta, dan hubungan manusia dengan masyarakat. Penafsiran kontemporer tentang karakter akhlak mulia disimpulkan bahwa akhlak mulia dimaksudkan sebagai perilaku yang baik yang tampak melalui lisan dan perbuatan, serta selalu ada pada diri seseorang, dan tidak temporer. Tanda-tanda adanya akhlak mulia pada diri seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya berkaitan hubungan dengan diri sendiri, Tuhan maupun masyarakat. Perilaku mereka selalu ingin berbuat kebaikan. Sebaliknya, tanda-tanda orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia kecenderungannya selalu berbuat kejelekan dan tidak segan-segan melanggar aturan. Faktor adanya akhlak mulia adalah keturunan, lingkungan, dan pendidikan baik formal maupun nonformal. Pengaruh adanya akhlak mulia pada seseorang, secara individu akan membawa

⁸¹Al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*, Juz 15, hal. 52.

⁸²Al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*, hal. 52.

ketenangan dan ketenteraman. Sedangkan secara sosial ia akan diterima oleh masyarakatnya dan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat karena penuh dengan rasa tanggung jawab.

d. Bertanggung Jawab

Surat al-Isrâ'/17:34 ditafsiri oleh *Zubdat al-Tafsîr*, bahwa tanggung jawab dan berkomitmenlah dalam janji, yaitu memikul tanggung jawab dari Allah dan janji dengan manusia kecuali janji dengan surat perjanjian yang rusak. Sesungguhnya orang yang berjanji itu bertanggung jawab untuk memuliakan dan melaksanakan janji tersebut.⁸³ *Tafsîr al-Wajîz* mencontohkan tanggung jawab pada Surat al-Isrâ'/17:34 dengan menunjukkan kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada anak yatim yang ditinggal mati bapaknya ketika ia masih kecil, di mana ia tidak mengetahui hal yang bermaslahat bagi dirinya. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada walinya untuk bertanggung jawab dengan cara menjaganya, menjaga hartanya dan mengurusnya dengan baik. Seperti mendagangkannya dan tidak menjatuhkannya ke dalam bahaya hilang atau binasa, berusaha mengembangkannya, dan hal itu terus berlangsung sampai anak yatim itu baligh dan akalinya cerdas. Jika sudah demikian, maka lepaslah kewaliannya dan harta itu diserahkan kepadanya. Ketika kamu berjanji dengan Allah atau dengan manusia. Apakah bertanggung jawab dengan dipenuhi atau tidak? Jika dipenuhi, maka ia mendapatkan pahala, dan jika tidak, maka ia akan mendapatkan dosa.⁸⁴

Tanggungjawab itu bukan saja terhadap apa yang diperbuatnya akan tetapi melebar sampai semua akibat dan bekas-bekas dari perbuatan tersebut. Orang yang meninggalkan ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah atau anak yang sholeh, kesemuanya itu akan meninggalkan bekas kebaikan selama masih berbekas sampai kapanpun. Dari sini jelaslah bahwa Orang yang berbuat baik atau berbuat jahat akan mendapat pahala atau menanggung dosanya ditambah dengan pahala atau dosa orang-orang yang meniru perbuatannya. Tanggung jawab seorang berkaitan erat dengan kewajiban yang dibebankan padanya. Semakin tinggi kedudukannya di masyarakat maka semakin tinggi pula tanggungjawabnya. Seorang pemimpin negara bertanggung jawab atas prilaku dirinya, keluarganya, saudara-saudaranya, masyarakatnya dan rakyatnya. Hal ini ditegaskan Allah sebagai berikut; "Wahai orang-orang mukmin peliharalah dirimu

⁸³Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 285.

⁸⁴Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 286.

dan keluargamu dari api neraka.” (al-Tahrim/66: 6) Sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah saw: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”

Tanggungjawab vertikal ini bertingkat-tingkat tergantung levelnya. Kepala keluarga, kepala desa, camat, bupati, gubernur, dan kepala negara, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya sesuai dengan ruang lingkup yang dipimpinnya. Seroang mukmin yang cerdas tidak akan menerima kepemimpinan itu kecuali dengan ekstra hati-hati dan senantiasa akan mempeprbaiki dirinya, keluarganya dan semua yang menjadi tanggungannya. Para salafus sholih banyak yang menolak jabatan sekiranya ia khawatir tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Pemimpin dalam level apapun akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah atas semua perbuatannya disamping seluruh apa yang terjadi pada rakyat yang dipimpinnya. Baik dan buruknya prilaku dan keadaan rakyat tergantung kepada pemimpinnya. Sebagaimana rakyat juga akan dimintai pertanggungjawabannya ketika memilih seorang pemimpin. Bila mereka memilih pemimpin yang bodoh dan tidak memiliki kapabilitas serta akseptabilitas sehingga kelak pemimpin itu akan membawa rakyatnya ke jurang kedurhakaan rakyat juga dibebani pertanggungjawaban itu. Seorang penguasa tidak akan terlepas dari beban berat tersebut kecuali bila selalu melakukan kontrol, mereformasi yang rusak pada rakyatnya, menyingkirkan orang-orang yang tidak amanah dan menggantinya dengan orang yang sholeh.

Berdasarkan penafsiran kontemporer di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang muslim mempunyai tanggung jawab sosial yang berat, karena harus menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi orang lain. Karena itu ditegaskan, sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain (*khairunnas anfa'uhum li al-nass*). Pandangan tersebut memberikan arahan yang jauh lebih autentik tentang tanggung jawab seorang muslim. Tujuannya, seorang muslim di negeri ini harus menjadi solusi atas masalah kebangsaan, bukan justru sumber masalah itu. Ini mutlak diperlukan agar keberislaman dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa. Islam harus menjadi sumber inspirasi yang dapat membebaskan umat dari berbagai masalah yang diderita bangsa ini, seperti kemiskinan dan korupsi.

2. Kerja Keras

Komponen kedua pendidikan revolusi mental Qur'ani yang dibahas oleh mufassir kontemporer seperti table berikut:

Tabel 4.6. Kerja Keras

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur'ani	Ayat Qur'an
2	Kerja keras: a. Etos kerja b. Daya saing c. Optimis d. Inovatif	Jihâd: a. <i>'Amal</i> b. <i>Musabaqah</i> c. <i>Tafâ'ul</i> d. <i>Jadîd</i>	Alî Imrân/3: 142 a. Al-Taubah/9: 105; al-Jumu'ah/62. b. Al-Baqarah/2:148; al-Maidah/5:48. c. Ali Imran/3: 139; Fushilat/41: 30; Al-Hijr/15:56. d. Al-Ra'd/13:5; Ibrahim/14:19;

Surat Alî Imrân/3: 142 dijelaskan dalam *Zubdat al-Tafsîr* bahwa barangsiapa yang ingin menyusuri jalan menuju syurga maka hendaklah ia mempersiapkan dirinya dengan kerja keras untuk menghadapi penderitaan dan rintangan, dan bersabar dari segala maksiatan yang menggiurkan, dan bersabar pula di atas ketaatan yang berat tanpa mengurangi nilai keutamaannya.⁸⁵ Sedangkan *Tafsîr al-Wajîz* menafsirkannya dengan janganlah kamu mengira bawa seseorang masuk surga bisa dilakukan dengan santai, tanpa kerja keras, tanpa ada rasa *masyaqqah* (kesulitan) sama sekali dan tanpa memikul beban-beban berat di jalan Allah, karena sesungguhnya surga yang penuh kenikmatan adalah cita-cita yang paling tinggi. Semakin tinggi sesuatu yang diharapkan, maka semakin berat pula sarana untuk mencapai ke arah sana. Tidak mungkin kenikmatan yang begitu besar diraih dengan santai dan berleha-leha dan tanpa kerja keras. Namun demikian, beban-beban berat itu akan menjadi ringan di sisi orang-orang yang memiliki *bashirah* (mata hati) dan beban-beban itu menjadi nikmat, yang demikian merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Jihad atau kerja keras dapat berarti: a. Berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; b. Memerangi hawa nafsu; c. Mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; d. Memberantas kejahatan dan menegakkan kebenaran.⁸⁶

⁸⁵Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 68.

⁸⁶Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 69.

Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk selalu bekerja dan bekerja dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan, mempersembahkan kerja dan amal yang terbaik (ihsan), baik dalam kaitannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, bahkan dengan dirinya sendiri. Karena, hanya dengan cara inilah seorang Muslim akan meraih kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun akhirat. “Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (al-Taubah/9: 105), juga, “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya (bekerja keras) dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (al-Mulk/67: 15).

Rasulullah sangat memuji orang yang berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, seperti digambarkan dalam hadis riwayat Imam Bukhari; “Sesungguhnya seseorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta, baik diberi atau tidak.” Dalam hadis lain riwayat Bukhari, “Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil usahanya sendiri dan Nabi Dawud AS juga makan dari usahanya sendiri.” Bahkan, jika seseorang tertidur kelelahan karena mencari rezeki yang halal, tidurnya itu akan dipenuhi dengan ampunan dari Allah (HR Imam Tabrani). Sebaliknya, Rasulullah sangat membenci bermalasan-malasan, tidak mau bekerja. Dan, beliau selalu memohon perlindungan Allah dari sifat malas. “*Allahumma inni a’udzu bika min al-‘ajzi wa al-kasali wa al-jubni wa al-harami wa a’udzu bika min fitnati al-mahya wa al-mamat wa a’udzu mika min ‘adzabi al-qabri*,” Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sikap lemah, malas, pengecut, dan kepikunan dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur.” (HR Bukhari).

Penafsiran kontemporer menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk selalu bekerja dan bekerja dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan, mempersembahkan kerja dan amal yang terbaik (ihsan), baik dalam kaitannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, bahkan dengan dirinya sendiri. Karena, hanya dengan cara inilah seorang Muslim akan meraih kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun akhirat.

a. Etos Kerja

Pertama Surat al-Taubah/9: 105 dalam tafsir *Zubdat al-Tafsîr* dengan penafsiran, “Wahai rasul, katakanlah kepada orang-orang yang bertaubat: “Beramal baiklah dan ikhlaskanlah amal kalian kepada Allah, niscaya Dia (Allah), rasulallah dan orang-orang mukmin akan melihat amal kalian sebagai amal baik atau buruk, Dan setelah mati kalian akan dikembalikan kepada Dzat yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang tampak. Lalu Dia akan memberitahu kalian tentang amal kalian lalu membalas kalian atas amal tersebut.”⁸⁷ Sedangkan menurut *Tafsîr al-Wajîz*, ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik. Dalam ayat ini seakan menyatakan bahwa sesuka hatimu dan tetaplah di atas kebatilanmu, namun jangan kamu kira, bahwa yang demikian tersembunyi bagi-Nya. Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi mereka yang tetap di atas kebatilan, kesesatan dan maksiatnya, yakni amalmu akan semakin jelas. Makna ayat ini bisa juga, bahwa amal yang kamu lakukan baik atau buruk, maka Allah mengetahuinya, demikian pula Rasul-Nya dan kaum mukmin meskipun tersembunyi diberikan balasan.⁸⁸

Kedua, al-Jumu'ah/62: 10, *Zubdat al-Tafsîr* menafsirkan jika kalian telah melaksanakan shalat dan memiliki waktu lengang, maka menyebarkan kalian di bumi, carilah rejeki dari keutamaan Allah dengan sungguh-sungguh dan banyak-banyaklah mengingat Allah dengan ucapan dan lisan kalian di majelis-majelis kalian yang berbedabeda dengan bertahmid, bertasbih, beristighfar dan dzikir lain yang serupa supaya kalian dapat memenangkan kebaikan dunia-akhirat.⁸⁹ Sementara itu, dalam *Tafsîr al-Wajîz* dijelaskan maka jika selesai kalian dari mengerjakan shalat wahai orang-orang yang beriman; Bertebaranlah di muka bumi untuk berikhtiar dan berdagang, dan carilah rezeki Allah dengan usaha dan amal, dan ingatlah Allah dengan banyak berdzikir pada segala kondisi kalian dan janganlah perdaganganmu melalikan dari dzikir kepada Allah, dan barangsiapa yang banyak mengingat Allah maka dia adalah orang-orang yang beruntung, menang dengan kemenangan yang besar.⁹⁰

Kemuliaan pekerjaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu etika amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta

⁸⁷Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 187.

⁸⁸Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 188.

⁸⁹Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 554.

⁹⁰Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 555.

patut untuk diberi perhatian. Amalan atau etos pekerjaan yang demikian selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak; apakah masuk golongan ahli syurga atau sebaliknya. Istilah etos kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, kategori ahli Syurga seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Tetapi sebaliknya, al-Quran menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (*al-falah*) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khususy sholatnya, baik tutur katanya, memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mu'minûn/23: 1-11.

Penafsir kontemporer berdasarkan penjelasan tersebut berkesimpulan, setidaknya ada empat prinsip etos kerja yang diajarkan oleh Islam. Pertama, bekerja secara halal (*thalaba al-dunya halalan*). Halal dari segi jenis pekerjaan sekaligus cara menjalankannya. Antitesa dari halal adalah haram, yang dalam terminologi fiqih terbagi menjadi '*haram lighairihi*' dan '*haram lidzatihi*'. Kedua, bekerja demi menjaga diri supaya tidak menjadi beban hidup orang lain (*ta'affufan an al-mas'alah*). Kaum beriman dilarang menjadi benalu bagi orang lain. Ketiga, bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga (*sa'yan ala iyalihi*). Mencukupi kebutuhan keluarga hukumnya fardlu ain, tidak dapat diwakilkan, dan menunaikannya termasuk kategori jihad. Keempat, bekerja untuk meringankan beban hidup tetangga (*ta'athufan ala jarihi*). Penting dicatat, etos kerja yang Islami mendorong kerja keras untuk kebutuhan diri dan keluarga, tetapi Islam melarang kaum beriman bersikap egois. etos kerja yang Islami menganjurkan solidaritas sosial, dan mengancam keras sikap tutup mata dan telinga dari jerit tangis lingkungan sekitar. Setelah memenuhi

empat prinsip di atas, nilai sebuah pekerjaan akan diukur dari kualitas niat (*shahihatun fi al-niyat*) dan pelaksanaannya (*shahihatun fi al-tahshil*). Itulah etos pekerjaan yang bernilai ibadah dan kelak akan mengantarkan pelakunya ke pintu surga.

b. Daya Saing

Surat al-Baqarah/2:148 dalam *Zubdat al-Tafsîr* diuraikan bahwa masing-masing kelompok dari berbagai pengikut agama itu memiliki kiblat yaitu arah yang mereka hadap ketika shalat, lalu mereka saling berlomba (*musabaqah*) berbuat ketaatan, amal baik dan menghadap kiblat. Dimanapun tempat kalian di bumi, Allah akan tetap mengumpulkan kalian pada hari kiamat untuk dibalas. Sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa untuk membangkitkan dan mengumpulkan kalian.⁹¹

Tafsîr al-Wajîz menyatakan bahwa maksudnya perintah untuk berlomba (*musabaqah*) kepada kebaikan merupakan suatu yang lebih dari sekadar perintah untuk berbuat baik, karena berlomba berbuat kebaikan (*musabaqah*) meliputi beberapa hal, yaitu dengan melakukannya, menyempurnakannya, dan menempatkannya dalam bentuk yang paling sempurna, serta bersegera kepadanya. Barangsiapa yang berlomba kepada kebaikan di dunia, maka dia akan menjadi pemenang di akhirat dengan surga, dan orang-orang yang terdepan dalam perlombaan adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya. Kebaikan itu meliputi segala hal yang diwajibkan dan disunahkan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, umroh, dan Jihad serta Memberikan manfaat secara luas maupun sempit Ketika suatu hal yang paling mendorong jiwa untuk berlomba-lomba kepada kebaikan dan menggiatkan nya adalah apa yang dijanjikan oleh Allah terhadapnya dari pahala, maka Allah berfirman, "Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian pada hari kiamat Sesungguhnya Allah Maha penguasa atas segala sesuatu," Allah akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat dengan kuasaNya, kemudian Allah akan membalas segala perbuatan setiap orang sesuai dengan perbuatannya, "Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." QS an-najm ayat 31. Ayat yang mulia ini dapat dijadikan dalil untuk mengadakan setiap hal yang mulia yang berkaitan dengan suatu perbuatan, seperti shalat pada awal waktu, bersegera dalam menunaikan

⁹¹Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 23.

kewajiban, seperti puasa, haji, umroh, mengeluarkan zakat, mengerjakan sunah-sunah Ibadah dan adab-adabnya. Sungguh hanya milik Allah sajalah ayat yang sangat lengkap dan paling bermanfaat ini.⁹²

Surat al-Maidah/5:48, dalam *Zubdat al-Tafsîr* dijelaskan dalam syari'at yang dibawakan oleh Rasulullah Muhammad begitu banyak bentuk *fastabiq al-khairat*, seperti misalnya kelembutan, toleransi, ampunan, dan contoh akhlak yang baik, dan ia merupakan syari'at yang lebih agung dan lebih mulia dari apa yang diterangkan oleh injil, dan dilamnya pula ada ketegasan dan jihad, dan ada pula penetapan hukuman bagi orang-orang kafir dan munafiq, yang sesungguhnya syari'at itu jauh lebih luhur dari Taurat, sesungguhnya syariat ini berada pada kesempurnaan yang amat tinggi; oleh karena itu sebagian ulama mengatakan: Musa diutus dengan kehebatannya, Isa diutus dengan keindahannya, dan Muhammad diutus dengan kesempurnaannya.⁹³

Tafsîr al-Wajîz menafsirkan ayat di atas bahwa Al-Qur'an mengandung apa yang dikandung dalam kitab-kitab sebelumnya, dan menambah lagi tuntutan-tuntutannya dan akhlak bagi diri. Al-Qur'an mengandung semua kebenaran yang dibawa kitab-kitab sebelumnya, sehingga ia memerintahkannya dan mendorongnya untuk berlomba-lomba dalam bentuk kebbaikannya. Di dalam Al-Qur'an terdapat berita tentang orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang, di dalamnya terdapat hukum dan hikmah serta hukum-hukum yang ditunjukkan kitab-kitab sebelumnya, oleh karenanya isi kitab-kitab terdahulu, jika disaksikan oleh Al-Qur'an sebagai kebenaran, maka hal itu diterima, namun jika tidak disaksikan demikian, bahkan didustakan, maka hal itu ditolak karena telah dirobah oleh tangan manusia. Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan tolok ukur benar tidaknya kita memahami Al Qur'an. Syari'at bagi setiap umat berbeda-beda sesuai kondizi zaman dan keadaan pada waktu itu, dan semua syari'at itu merujuk kepada keadilan yang memang layak diterapkan pada zaman itu, adapun ushul (dasar-dasar agama) yang menjadi maslahat dan kebijaksanaan di setiap zaman, maka tidak berbeda-beda, seperti pada ayat berikut: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan [berlomba-lomba] berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

⁹²Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 24.

⁹³Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 114.

orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri." (al-Nisâ'/4: 36) dan ayat-ayat yang lain seperti di al-Baqarah/2: 83 dan 177, al-An'âm/6: 151-153, al-Isrâ'/17': 23-38 dan Luqman/31: 12-19.⁹⁴

Lebih lanjut *Tafsîr al-Wajîz* menjelaskan bahwa kalau Allah menghendaki, tentu Dia menjadikan kamu satu umat saja dan di atas satu syari'at, akan tetapi Dia pecah-pecahkan kamu untuk mengujimu terhadap syari'at yang berbeda sesuai keadaan waktu itu, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang taat dan siapa di antara kamu yang bermaksiat. Demikian juga agar kamu dapat berlomba-lomba (*fastabiq al-khairat*) dalam kebaikan dengan umat sebelum kamu. Ayat ini menunjukkan agar seseorang bersegera melaksanakan ketaatan dan tidak menundanya, seperti melaksanakan shalat di awal waktu, dan agar seseorang tidak membatasi diri melakukan kewajiban saja, bahkan sepatutnya ia mengerjakan hal yang sunat yang mampu dikerjakan agar amalan menjadi sempurna dan dapat membalap orang lain dalam mengerjakan kebaikan. Baik kamu maupun umat-umat terdahulu. Tentang syari'at dan amal, lalu Dia akan memberikan balasan kepada pengikut kebenaran dan pelaku amal salih, serta akan memberikan balasan kepada pengikut kebatilan dan pelaku amal buruk.⁹⁵

Terkait dengan daya saing, berdasarkan paparan tafsir kontemporer dapat disimpulkan bahwa membangun daya saing Sumber Daya Insaniyyah umat Islam dengan orientasi Islam sangat diperlukan. Dimana umat dibangun dan berdaya saing atas dasar iman, takwa, berakhlak, berilmu, dan beramal saleh. Untuk membangun daya saing itu semua, mereka harus dinamis, produktif, mandiri, berwawasan ke depan, punya keunggulan dan daya saing, Mereka juga harus memiliki tekad kuat, keberanian menghadapi tantangan, kesabaran, dan ketulusan. Mereka terpancang dan berwibawa di masyarakat. Kualitas daya saing umat yang demikianlah yang harus umat Islam siapkan. Untuk memberikan semangat dalam kualitas daya saing, gerakan amal sholeh yang beraneka ragam rupa perlu dilakukan. Sehingga dengan gerakan ini akan memunculkan inovasi dan kreativitas di berbagai bidang. Dengan demikian niscaya keberadaan para pemimpin yang mampu memberikan penyelesaian masalah akan selalu didekati oleh masyarakat. Begitu sebaliknya, pemimpin yang tidak mampu menjawab permasalahan akan dijauhi oleh masyarakat. Sekali lagi, nilai-nilai profetikisme dalam membangun peradaban harus selalu linier dalam setiap kehidupan. Sehingga segala sepak terjang dalam

⁹⁴Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 115.

⁹⁵Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 115.

membangun umat selalu menempatkan daya saing dan reputasi sebagai orientasinya. Semua itu akan tercapai jika umat berfikir jangka panjang dalam menyiapkan regenerasi kepemimpinan dan pembangunan Sumber Daya Insani.

c. Optimis

Optimis dalam Al-Qur'an di antaranya tersurat dalam Surat Alî Imrân/3: 139. *Zubdat al-Tafsîr* menjelaskan bahwa kalian adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya [maka optimislah] terhadap apa yang kalian perjuangkan, maka sesungguhnya kalian tengah berada dalam kebenaran, sedangkan mereka sedang berada dalam kebathilan. [Alasan lain untuk optimis karena] kalian adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Dzat yang kalian perjuangkan nama-Nya: maka peperangan yang kalian ikuti adalah untuk Allah, sedangkan peperangan mereka untuk setan. [Juga optimis karena] kalian adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya di tempat yang paling mulia bagi kalian: maka peperangan yang kalian perjuangkan akan terbalas dengan syurga Allah, sedangkan usaha mereka hanya akan dibalas dengan api neraka. Dikatakan kepada orang-orang beriman setelah mereka ditimpa oleh kekalahan dan kerugian pada perang Uhud: "padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman," oleh karena itu umat Islam mesti optimis, sekalipun keterbelakangan umat Islam pada perkara dunia, tetapi sesungguhnya umat Islam adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya dengan keimanan.⁹⁶ Tafsiran itu sependapat dengan *Tafsîr al-Wajîz* yang menyatakan bahwa di ayat ini, Allah membangkitkan semangat kaum mukmin untuk selalu optimis dalam berjihad melawan segala bentuk kebatilan orang-orang kafir.⁹⁷

Optimisme juga diajarkan dalam Surat Al-Hijr/15:56. *Zubdat al-Tafsîr* menafsirkan kisah dalam al-Hijr/15:56 dengan menjelaskan bahwa Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat dari jalan kebenaran, yaitu orang kafir yang tidak mengetahui kesempurnaan kuasa Allah dan keluasan rahmat-Nya. *Tafsîr al-Wajîz* menerangkan bahwa bentuk keputusan yaitu orang-orang yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak mengetahui sempurnanya kekuasaan-Nya. Adapun orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan hidayah dan ilmu, maka ia akan selalu optimis dan tidak akan berputus asa.

⁹⁶Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 67.

⁹⁷Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 68.

Allah telah mempertegas untuk selalu bersikap optimis berfirman dalam Fushshilat/41: 30, yang oleh *Zubdat al-Tafsîr* ditafsirkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah. Tiada sekutu bagiNya”, Kemudian mereka meneguhkan jiwa dan terus ber-*istiqamah* dalam beramal shalih serta mengikrarkan ketauhidannya, maka para malaikat rahmat akan mendatangi mereka dengan membawa kabar gembira yang menyenangkan ketika mereka mati, berada di kubur dan dibangkitkan darinya. Selayaknya mereka tidak khawatir tentang apa yang akan mendatangi mereka berupa urusan-urusan akhirat dan tidak bersedih tentang apa yang telah lewat dari mereka berupa urusan-urusan dunia. Dikatakan kepada mereka: “Bergembiralah kalian dengan surga yang dijanjikan untuk kalian di dunia melalui lisan para rasul. Sesungguhnya kalian telah sampai kepadanya”. Ayat ini diturunkan untuk Abu Bakar As-Siddiq yang berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah. Tiada sekutu bagiNya. Dan Muhammad SAW adalah hamba dan utusanNya” Lalu dia beristiqamah (dalam beribadah). Lalu orang-orang musyrik berkata: “Tuhan kami adalah Allah dan para malaikat adalah puteri-puteriNya. Mereka adalah penolong-penolong kami di sisi Allah” Kemudian mereka tidak beristiqamah.⁹⁸

Tafsîr al-Wajîz menafsirkan ayat tersebut dengan pernyataan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka dalam ajaran tauhid dan lain-lainnya yang diwajibkan atas mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, sewaktu mereka mati. Hendaknya kalian jangan merasa takut akan mati dan hal-hal yang sesudahnya dan jangan pula kalian merasa sedih atas semua yang telah kalian tinggalkan, yaitu istri dan anak-anak, maka Kamilah yang akan menggantikan kedudukan mereka di sisi kalian dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian.⁹⁹

Dari ayat-ayat optimism tersebut di atas, disimpulkan terhadap sikap optimism umat Islam harus yakin, mantap, dan tidak ragu atau bimbang jika memunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan segala cita-cita yang sesuai dengan jalan-Nya. Allah tidak menyukai orang-orang yang berputus asa atau lemah, karena sikap yang demikian itu berpeluang untuk “membuka pintu bujuk rayu setan.” Akan tetapi, harus juga diingat, bahwa sikap optimistis tanpa perhitungan dan pertimbangan yang tepat, juga merupakan sebuah kekonyolan dan

⁹⁸Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 480.

⁹⁹Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 481.

merupakan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan, yang dalam beberapa hal sangat dibenci oleh Allah. Tetapi, pada prinsipnya, sikap pesimistis merupakan halangan utama bagi seseorang untuk menerima tantangan. Orang yang bersikap pesimistis hampir bisa dipastikan selalu merasa bahwa hidupnya penuh dengan kesulitan. Ia selalu merasa berada dalam ketidakberdayaan dalam menghadapi masa depan, dan sikap seperti inilah sangat dibenci oleh Allah. Ketika sudah yakin, bahwa apa yang diperjuangkan dalam hidup ini adalah ‘benar’, maka umat tak boleh surut untuk memerjuangkannya sampai titik darah penghabisan. Sebagai seorang yang mengaku beriman, manusia tak boleh sekejap pun merasa bimbang dan ragu untuk berusaha meraihnya.

d. Inovatif

Inovatif (*tajdid*) yang tersurat dan tersirat dalam Surat al-Ra’d/13:5 ditafsiri oleh *Zubdat al-Tafsîr* dengan kebangkitan sebagaimana pernyataan kaum non-muslim ketika mempertanyakan Hari kebangkitan dengan pernyataan, “Apakah mungkin kita dibangkitkan lagi (*tajdid*) setelah kita menjadi tanah yang sudah rusak?”¹⁰⁰ *Tafsîr Al-Wajîz* menafsirkan kalimat (أَلْفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ) *lafti khalqin jadid*, dengan pengertian kami kembali hidup seperti sediakala, padahal kami sudah hancur dan binasa.¹⁰¹ Selain ayat itu, inovatif juga merupakan tuntunan dan tuntutan dari Surat Ibrahim/14: 19. *Zubdat al-Tafsîr* mendedahkan bahwa inovatif itu sangat dianjurkan oleh Islam, karena dalam ayat ini Allah berfirman tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak sebagai petunjuk akan kesempurnaan kekuasaan-Nya? Dengan hikmah dan petunjuk yang jelas bahwa Dia-lah Yang telah menciptakannya. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan menggantinya dengan makhluk yang baru (*jadid*) yang lebih taat dan lebih baik dari kalian.¹⁰² *Tafsîr al-Wajîz* menjelaskan kalimat, “dan menciptakan ciptaan yang baru,” yaitu selain kalian yang menyembah-Nya dan mengesakan-Nya.¹⁰³

Aktivitas inovasi atau *al-tajdid* adalah membuat karya baru tanpa meniru dan mengikuti (yang lain). Salah satu definisi dari *al-tajdid* yaitu *bada’a al-syai’*, *yabda’uhu bad’an wa ibtada’ahu*, yakni mengadakan dan memulai sesuatu, menemukan sesuatu yang tidak ada pendahulunya, tanpa contoh. Jadi, kata *ibdaa’* berarti mengadakan

¹⁰⁰Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 249.

¹⁰¹Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 250.

¹⁰²Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 258.

¹⁰³Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 259.

sesuatu yang baru, yang tidak ada pendahulunya dan rekayasa yang tidak ada contoh sebelumnya, baik itu rekayasa pemikiran maupun rekayasa produk karya sesuatu. Hasil karya inovasi disebut dengan bid'ah. Cara paling mudah mencermati apakah bid'ah yang dilakukan ini baik atau buruk, rumusnya sederhana. Jika bid'ah dilakukan dalam hal ritual ibadah, maka bid'ah ini adalah *bid'ah sayyi'ah* (bid'ah yang buruk). Dalam menjalankan ritual ibadah harus ada dalil perintahnya, sehingga kita tidak boleh kreatif dalam hal ritual ibadah. Misalnya, Sholat Subuh itu dua rakaat, tidak bisa diubah menjadi 3 rakaat. Sedangkan dalam hal muamalah (transaksi motif profit dan nonprofit), inovasi boleh dilakukan sampai ada dalil keharamannya. Contoh inovasi di bidang muamalah adalah adanya Lembaga Keuangan Syariah seperti Bank Syariah, Asuransi Syariah, Pasar Modal Syariah, Pegadaian Syariah, dan lain-lain.

Beberapa ayat Al-Qur'an tentang inovasi yang telah diulas itu mencerminkan adanya kesenyataan manusia dalam melakukan inovasi ini. Ayat-ayat ini mendorong kita untuk berpikir, memproduksi, berinovasi dan menghadirkan kreativitas. Ayat-ayat ini jelas merangsang akal manusia untuk terus meraih ilmu dan melakukan inovasi di berbagai bidang, termasuk melakukan eksplorasi terhadap alam semesta. Eksplorasi ilmiah bisa menghadirkan inovasi-inovasi dari sisi peralatan, mesin, metode dan karya-karya lain yang bisa menjawab kebutuhan manusia terkait keberadaan semua hal yang ada di langit dan bumi. Ayat tersebut mendorong manusia untuk mempelajari keberadaan alam semesta ini dengan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan Al-Qur'an, hadits, beserta dalil lainnya. Manusia boleh melakukan inovasi dengan tetap bersandar pada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber penerangan.

3. Gotong-Royong

Komponen ketiga mufassir kontemporer menafsirkan ayat-ayat pendidikan revolusi mental berikut ini:

Tabel 4.7. Gotong-Royong

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur'ani	Ayat Qur'an
3	Gotong-royong: a. Kerja sama b. Solidaritas	Ta'âwun: a. <i>Syirkah</i> b. <i>Takâful</i>	Al-Mâidah/5:2 a. Al-Isra ³ /17:64. b. Ali Imran/3:37; Ali Imran/3: 44.

c. Komunal d. Kemaslahatan	c. <i>Jama'ah</i> d. <i>mashlahah</i>	c. Ali Imran/3: 103. d. Al-Naml/27: 48; Al- `Araf/7: 56.
-------------------------------	--	--

Ta'âwun (تَعَاوُن), dalam *Zubdat al-Tafsîr* dijelaskan bahwa dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan meninggalkan kemungkar. Dan jangan tolong-menolong kalian dalam berbuat dosa dan pelanggaran kepada Allah dan menzalimi manusia. Takutlah kamu kepada azab Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya kepada orang-orang yang bermaksiat dan tidak bertaubat. Ayat ini turun ketika sebagian sahabat Nabi mencoba menghalangi beberapa orang musyrikin dari Umroh ketika tahun Hudaibiyah, kemudian orang-orang musyrik berkata: kami menghalangi mereka sebagaimana kelompok mereka telah menghalangi kami. *Tafsîr al-Wajîz* sependapat dengan *Zubdat* tafsir dalam menafsirkan ayat ini.¹⁰⁴

Secara tegas konsepsi gotong-royong ditegaskan dalam Al-Qur'an al-Taubah/9:71; “*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah Subhânahu wa Ta'âlâ: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling ber-*ta'âwun* di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan *al-Birr*, kebajikan dan agar meninggalkan kemungkar yang mana hal ini merupakan *at-Taqwa*. Allah melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman.”

¹⁰⁴Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 198; Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 199.

a. Kerja Sama

Surat al-Isra'/17:64 menurut *Zubdat al-Tafsîr* dicontohkan dengan fakta negatif atau kebalikannya. Dengan kata lain, untuk memahami kerja sama yang dikehendaki oleh ayat ini adalah dengan kebalikan terhadap apa yang dipaparkan. Tafsiran ayat ini, yaitu dan rendahkanlah anak cucu Adam yang bisa kamu ajak menuju kemaksiatan menggunakan suara, bujuk rayu dan gangguanmu. Dan kerahkanlah kepada mereka dengan sungguh-sungguh kavalerimu dan pasukanmu yang berjalan kaki. Berserikatlah dengan mereka pada harta agar diinfakkan untuk barang haram dan pada anak agar dihasilkan melalui zina, serta beranikan mereka untuk mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan. Dan berikanlah mereka janji-janji palsu bahwa mereka tidak akan dibangkitkan dan tidak ada balasan atas hal itu, dan harapan palsu seperti pertolongan dari berhala. Tidak ada yang dijanjikan setan untuk mereka kecuali janji palsu dan menipu.¹⁰⁵

Tafsîr al-Wajîz menambahkan informasi tidak semua gotong-royong itu positif, misalnya seperti dengan nyanyian, alat musik, dan semua seruan yang mengajak kepada maksiat. Termasuk pula pasukan berkuda dan pejalan kaki dari kalangan manusia yang berjalan dalam bermaksiat kepada Allah, ia termasuk pasukan setan. Hal ini mencakup semua maksiat yang terkait dengan harta dan anak, seperti enggan membayar zakat, *kaffarat* dan hak-hak yang wajib, harta riba, mengambil harta tanpa haknya, dan harta hasil *ghasb* (rampasan). Demikian pula tidak mendidik anak di atas kebaikan; di atas 'aqidah yang benar, ibadah yang sah dan akhlak yang mulia. Bahkan banyak mufassir yang menggolongkan pula dalam keikutseraan setan pada harta dan anak, yaitu tidak membaca basmalah ketika makan, minum, masuk dan keluar rumah, dan berjima'; yakni jika tidak disebut nama Allah, maka setan ikut serta di dalamnya. Bahwa kebangkitan dan pembalasan itu tidak ada, atau menyampaikan janji-janji palsu yang dihias. Maksud ayat ini adalah Allah menguji manusia dengan memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala cara dan kemampuan yang ada padanya; baik dengan perkataannya maupun tindakannya. Tetapi segala tipu daya setan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang beriman sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.¹⁰⁶

Musyarakah merupakan kerjasama antara kedua belah pihak untuk memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan resiko akan

¹⁰⁵Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 288.

¹⁰⁶Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 289.

ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Menurut al-Nabhani, berdasarkan kajian beliau terhadap berbagai macam *syirkah* dan dalil-dalilnya, terdapat lima macam *syirkah* dalam Islam, yaitu: *syirkah inan*, *syirkah abdan*, *syirkah mudharabah*, *syirkah wujuh*, dan *syirkah mufawwadah*. *Syirkah Inan* adalah kerjasama atau percampuran dana antara dua pihak atau lebih dengan porsi dana yang tidak harus sama. Dimana setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja, kedua pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati antara mereka, akan tetapi porsi masing masing pihak, baik dalam dana maupun kerja atau bagi hasil, tidak harus sama dan identik sesuai dengan kesepakatan mereka. Dalam *syirkah* ini, disyaratkan modalnya harus berupa uang (*nuqud*), sedangkan barang (*urudh*), misalnya rumah atau mobil, tidak boleh dijadikan modal *syirkah*, kecuali jika barang itu dihitung nilainya (*qimah al-urudh*) pada saat akad.¹⁰⁷

Syirkah Abdan adalah *syirkah* antara dua pihak atau lebih yang masing masing hanya memberikan kontribusi kerja (*amal*), tanpa kontribusi modal (*mâl*). Kontribusi kerja itu dapat berupa kerja pikiran maupun kerja fisik. Dalam *syirkah* ini tidak disyaratkan kesamaan profesi atau keahlian, tetapi boleh berbeda profesi. *Syirkah al-Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul mâl*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya sebagai pengelola. Secara umum, *mudharabah* terbagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) *Mudharabah Mutlaqah*, merupakan bentuk kerjasama antara *shahibul mâl* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, daerah bisnis. Dalam pembahasan Fiqih Ulama *Salafus Shalih* seringkali dicontohkan dengan ungkapan *if'al ma syi'ta* (lakukanlah sesukamu) dari *shohibul maal* ke *mudharib* yang memberi kekuasaan sangat besar; 2) *Mudharabah Muqayyadah*, merupakan salah satu jenis *mudharabah*, dimana *mudharib* (pengelola) dibatasi haknya oleh *shahibul mâl* (pemodal), antara lain dalam hal jenis usaha, waktu atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan

¹⁰⁷Lihat lebih detail tentang *syirkah* dalam Wahbah al-Zuhailî, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Damaskus: Dâr Al-Fiqr, 1989; al-Syirazi, *Al-Muhadzab*, Juz 1, Libanon: Dâr al-Kutub al-Alamiyah, 376 H; Al-Shan'ani, *Subûl al-Salâm*, Juz 3, Bairût, Libanon: Dâr al-Kutub al-Alamiyah, 1998; Ibn Rushd, *Bidâyat al-Mujtahid*, Juz 2, Libanon: Dâr al-Kutub al-Alamiyah, 595 H.

kecenderungan umum si *shahibul mâl* dalam memasuki jenis dunia usaha.¹⁰⁸

Syirkah wujuh disebut juga *syirkah 'ala al-dzimam*. Disebut *syirkah wujuh* karena didasarkan pada kedudukan, ketokohan, atau keahlian (*wujuh*) seseorang di tengah masyarakat. *Syirkah wujuh* adalah *syirkah* antara dua pihak (misal A dan B) yang sama sama memberikan kontribusi kerja (*'amal*) dengan pihak ketiga (misalnya C) yang memberikan kontribusi modal (*mâl*). Dalam hal ini, pihak A dan pihak B adalah tokoh masyarakat. *Syirkah* semacam ini, hakikatnya termasuk dalam *syirkah mudaharabah* sehingga berlaku ketentuan ketentuan *syirkah mudharabah* padanya. Bentuk kedua dari *syirkah wujuh* adalah *syirkah* antara dua pihak atau lebih yang bersyariah dalam barang yang mereka beli secara kredit, atas dasar kepercayaan perdagangan kepada keduanya, tanpa kontribusi modal dari masing masing pihak.¹⁰⁹

Syirkah mufawwadah adalah *syirkah* antara dua pihak atau lebih yang menggabungkan semua jenis *syirkah* diatas (*syirkah inan, abdan, mudharabah, dan wujuh*). Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan jenis *syirkahnya*, yaitu ditanggung oleh para pemodal sesuai dengan porsi modal (jika berupa *syirkah inan*), atau ditanggung pemodal saja (jika berupa *syirkah mudharabah*), atau ditanggung mitra-mitra usaha berdasarkan persentase barang dagangan yang dimiliki (jika berupa *syirkah wujuh*).¹¹⁰

Kerja sama yang baik adalah sikap orang beriman yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jegal-menjegal, tidak jatuh-menjatuhkan, tidak rugi-merugikan dan tidak saling memfitnah. Kerja sama yang baik juga mengandung arti kerja sama

¹⁰⁸Diana Farid, "The Waqf of Money as a Community Economic Empowerment Efforts," dalam *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2016, hal. 27-36; Zuhairah Ariff Abd Ghadas dan Mohd Shahril Nizam Md Radzi, "Limited Liability Partnership (LLP); the Alternative Corporate Entity for Islamic Businesses," *Proceedings-ICLG 2018*, Tahun 2018, hal. 481.

¹⁰⁹Diana Farid, "The Waqf of Money as a Community Economic Empowerment Efforts," hal. 27-36; Zuhairah Ariff Abd Ghadas dan Mohd Shahril Nizam Md Radzi, "Limited Liability Partnership (LLP); the Alternative Corporate Entity for Islamic Businesses," hal. 481.

¹¹⁰Fadziani Yaakub dan Ahmad Hidayat Buang, "Kedudukan Janji dalam Undang-Undang Islam dan Akta Kontrak 1950," dalam *Journal of Shariah Law Research*, Vol. 2. No. 1 Tahun 2017, hal. 1-20; Hadenan Towpek, "Aspek Pembiayaan Hutang Menurut Syekh Daud Al-Fatani aalam Furû 'Al-Masâ'il," dalam *Jurnal Syariah*, Vol. 25. No. 3 Tahun 2018, hal. 395-414.

dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama. Demikian pula kerja sama yang baik bukan sekedar yang penting sama-sama bekerja, akan tetapi ada pembagian tugas sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tidak memberi tugas kepada yang bukan ahlinya, sehingga diharapkan mendapat hasil yang optimal. Yang menarik bahwa redaksi seperti ayat ini “*Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa*” ternyata hanya tersebut sekali dalam Al-Qur’an, sehingga ayat ini harus difahami dalam konteks umum; umum dari segi sarannya dan umum dari segi jenis kebaikan yang dituntutnya. Sungguh sebuah pesan universal dari Islam yang merupakan karakter dan fitrah dasarnya sebagai *Rahmatan lî al-‘Alamîn*.

b. Solidaritas

Solidaritas tergambar dari uraian Surat Alî Imrân/3:37. *Zubdat al-Tafsîr* mengisahkan ayat tersebut dengan narasi maka Allah menerimanya Maryam sebagai nazar dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik yang menjadikan segala keadaannya baik. Dan Allah menjadikan Zakariya (suami bibinya) sebagai pengasuhnya (*takâful*) yang bertanggungjawab atas kebaikannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrabnya (tempat duduk paling mulia, sebagai tempat beribadah), Zakariya mendapati makanan dan buah-buahan yang tidak sesuai dengan musim yang ada. Zakariya berkata: “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh makanan ini?” Maryam menjawab: “Makanan itu dari Allah. Allah menurunkannya utukku”. Sesungguhnya Allah Maha memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan maupun batas.¹¹¹ *Tafsîr al-Wajîz* menafsiri ayat tersebut bahwa Allah mengabdikan do'anya dan menerima nadzarnya dengan penerimaan yang baik. Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia bersolidaritas (*takâful*) dengan membesarkan Maryam dalam keadaan yang sempurna, tumbuh beribadah kepada Allah dan mengungguli semua wanita, menyibukkan dirinya dengan beribadah serta menetapi mihrab (tempat shalatnya). Dalam ayat ini terdapat dalil adanya karamah para wali.¹¹²

Solidaritas juga tergambar dalam Surat Alî Imrân/3: 44 yang oleh *Zubdat al-Tafsîr* bahwa {إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ} "ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa

¹¹¹Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 54.

¹¹²Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 55.

di antara mereka yang akan memelihara Maryam" Yakni dalam lingkungan keluarga mereka ketika itu terdapat banyak orang-orang shalih yang saling mengajukan diri untuk memelihara Maryam, sampai akhirnya mereka mengadakan pengundian.¹¹³ *Tafsîr al-Wajîz* mengisahkan bahwa saat ibu Maryam pergi membawa Maryam ke para pelayan Baitul Maqdis, maka orang-orang yang berada di sana bertengkar, siapa di antara mereka yang akan mengurus Maryam. Mereka pun mengadakan undian dengan melempar pena mereka ke sungai. Bagi pena yang tidak terbawa air, maka dialah yang mengurusnya, dan ternyata pena yang tidak terbawa air adalah pena Zakariya; nabi mereka dan orang yang utama di antara mereka.¹¹⁴

Kesimpulan dari tafsiran ayat di atas adalah bahwa Umat Islam tidak tegak kokoh, kecuali atas pondasi persatuan dan solidaritas di kalangan anggotanya dalam menghadapi kehidupan ini, saling membahu dalam memikul beban dan tanggungjawabnya, saling menopang menghadapi krisis dan problematika. Sesungguhnya ukhuwah itu bertumpu pada hubungan antar individunya yang menjadi satu eksistensi dan melangkah bersama dalam medan kehidupan secara gotong-royong. Hal itu akan melindungi umat tersebut dari kesia-siaan dan kehinaan. Minimal ada dua aspek solidaritas Islam sebagai ciri pembedanya dari semua sistem yang ada, yaitu solidaritas spiritual dan solidaritas material.

Islam memberikan perhatiannya untuk menebar pilar solidaritas moral spiritual di tengah masyarakat. Ia merupakan landasan utama bagi solidaritas material dan melanggengkannya yang menjadikan individu di dalam masyarakat itu bagaikan satu raga yang merasakan apa yang dirasakan oleh bagian raga lainnya dan dalam menghadapi kehidupan mereka memiliki sikap yang sama. Hal itu digambarkan oleh firman Allah "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (al-Taubah/9: 71). Justru itu, mereka adalah rekan sejawat dalam menjalani kehidupan, tidak saling menghalangi dan membelakangi serta tidak berlepas diri dari apa yang dialami oleh sebagian lainnya. Itulah tujuan dari perumpamaan hubungan di antara kaum Muslimin itu dengan hubungan antar anggota badan yang satu, seperti disabdakan oleh Rasulullah saw "Perumpamaan kaum mukmin dalam hal saling cinta dan saling kasih-mengasihi di antara mereka itu adalah bagaikan satu jasad yang apabila salah satu dari anggotanya mengalami keluhan

¹¹³Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 55.

¹¹⁴Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 56.

penyakit, maka seluruh anggota badannya akan turut mengalaminya dengan tidak dapat tidur dan demam." (HR. Bukhari). Dan inilah yang menjadi tujuan diarahkannya seluruh masyarakat untuk menggalang solidaritas sesama mereka, yaitu agar mempertajam sensitifitas, saling bahu-membahu menyatakan perasaan-perasaan mereka dan saling mendukung satu sama lain. Semuanya berusaha mencapai satu tujuan, yaitu merealisasikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Komunal

Surat Surat Alî 'Imrân Ayat 103 sebagai ayat yang mengajarkan tentang komunal/jama'ah oleh *Zubdat al-Tafsîr* pada frasa { **وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ** } "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan," yakni sebagaimana yang kamu ketahui bahwa kenikmatan dan kesempurnaan akan datang setelah hilangnya kesengsaraan, maka hal yang lebih baik setelah itu adalah berusaha dengan segala keteguhan hati untuk kamu menyelamatkan orang lain dari keburukan yang mereka alami menuju kebaikan yang kamu jalani saat ini. Berpegang teguhlah kamu semuanya kepada Al-Qur'an dan tali agama Allah yaitu Islam, dan janganlah kamu bercerai-berai seperti saat zaman Jahiliyyah, seperti memusuhi sesama kalian. Jangan bercerai-berai dalam hal agama. Ingatlah wahai suku Aus dan Khazraj atas anugerah nikmat Allah kepada kalian berupa kerja sama dan persatuan dalam kalimat Islam, padahal kalian sebelumnya pada masa Jahiliyyah adalah saling bermusuhan. Kalian saling merampok dan membunuh satu sama lain, hingga sekarang kalian menjadi saudara yang saling mencintai karena Allah. Bersama-sama taat dan beribadah kepada Allah. Padahal kalian telah berada di tepi jurang neraka Jahannam, kalian akan berada di dalamnya jika kalian mati dalam keadaan kafir, lalu Allah menyelamatkan kamu dari jurang neraka Jahannam dengan anugerah keimanan atau Islam dan diutusnyanya nabi Muhammad. Juga berbagai penjelasan dan bukti serta tanda dari Allah yang menunjukkan kebaikan dan persatuan, dan peringatan dari tipu daya orang-orang Yahudi. Itu semua agar kalian mendapat petunjuk menuju jalan kebenaran untuk selamanya. Sehingga tidak kembali lagi kepada kesesatan Jahiliyyah berupa perpecahan dan permusuhan, serta penyembahan berhala.¹¹⁵

Tafsîr al-Wajîz menafsirkannya bahwa setelah menjadi muslim, di mana ketika itu tidak ada penghalang antara kalian dengan neraka selain kematian. Dengan beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu

¹¹⁵Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 63.

'alaihi wa sallam. Yakni dapat mengetahui yang hak serta dapat mengamalkannya. Ayat ini menunjukkan, bahwa Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang secara berjama'ah, secara komunal, mengingat nikmat-Nya baik dengan hati maupun lisan agar bertambah syukur dan cinta mereka kepada-Nya dan agar Dia mengaruniakan kepada mereka karunia dan ihsan-Nya. Demikian juga menunjukkan bahwa nikmat besar yang layak sekali diingat adalah nikmat beragama Islam, mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta bersatunya kaum muslimin dan tidak berpecah belah.¹¹⁶

Membangun komitmen berjamaah/kebersamaan sesungguhnya refleksi dari keimanan. Dalam al-Quran tidak ada satu pun ayat yang diserukan kepada orang beriman secara individu (*infiradi*), tetapi secara komunal (*jama'i*). "*Ya ayyuhalladzîna amanû*", tidak "*ya ayyuh al-mukmîn*". Manusia pada dasarnya adalah makhluk social (*makhluk madani*). Bahkan sesungguhnya inti keislaman di antaranya diukur dari ketrampilan dalam menjalin komunikasi (*al-dîn huwa al-mu'amalah*). Ketika pergaulan yang manusia bangun selama ini, yakni ber-*mu'amalah* dan ber-*mua'asyarah*, tidak melahirkan kultur *ta'ârûf* (saling kenal-mengenal), *tafâhum* (saling memahami), *ta'âwun* (saling bersinergi), *tarâhum* (saling menyayangi), *takâful* (saling menanggung), *ta'âkhi* (saling bersaudara), *al-mawaddah fi al-qurba* (kecintaan kekerabatan), sesungguhnya manusia membangun ikatan yang paling lemah dan sangat rapuh. Sebaliknya, jika ikatan komunal manusia dibangun dengan dasar aqidah/*mabda'* (prinsip), maka secara jama'ah pula akan mengadakan reuni di surga kelak. Sebuah ikatan mulia di dunia ini, yang akan berlanjut hingga pada kehidupan akhirat.

Umat Islam berkumpul karena ikatan prinsip (*ijtama'ana 'ala al-mabadi*). Umat Islam bergabung karena ikatan tauhid *Lâ Ilâha illa Allâh Muhammadur Rasûlullâh*. Inilah yang disebut kalimat *tsabitah*, kalimat yang meneguhkan. Jika dihayati kandungannya dan diamalkan akan menjadikan pelakunya memiliki keimanan yang teguh, kuat. Bagaikan batu karang di tengah samudra. Tahan uji terhadap hempasan gelombang yang menghantamnya. Bukan sekedar ikatan geografis (territorial). *Jama'ah* berbeda dengan *al-Majmu'ah*, bergerombol, berkerumun. Ikatan yang dibangun atas dasar kepentingan duniawi, akan melahirkan permusuhan. Sebagaimana kamus kehidupan sosial sekuler, "Tidak ada pertemanan abadi, yang abadi hanyalah kepentingan."

¹¹⁶Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 64.

d. Kemaslahatan

Maslahat adalah satu *term* yang populer dalam kajian mengenai hukum Islam. Hal tersebut disebabkan masalah merupakan tujuan *syara'* (*maqâshid al-syarî'ah*) dari ditetapkannya hukum Islam. Masalah di sini berarti *jalb al-manfa'ah wa daf' al-mafsadah* (menarik kemanfaatan dan menolak kemudaratan).¹¹⁷ Gambaran kemaslahatan tersirat dalam QS. al-Naml/27 Ayat 48. *Zubdat al-Tafsîr* mengisahkan bahwa di kota Shaleh, yaitu al-Hijr ada sembilan orang laki-laki dari anak para petinggi yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan/kemaslahatan. Mereka telah sepakat untuk membunuh Nabi Shaleh dan menyembelih unta-untanya.¹¹⁸ *Tafsîr al-Wajîz* menambahkan informasi tafsiran bahwa Allah mengabarkan bahwa Shalih bertempat di kota Hijr, yaitu sebuah kota yang terdapat Sembilan laki-laki yang merusak bumi dan sabotase, dan tidak ada sedikitpun di antara mereka yang menginginkan kebaikan/kemaslahatan selamanya.¹¹⁹

Lebih lanjut, ketika menafsirkan kemaslahatan dalam Surat al-A'raf/7 Ayat 56, *Zubdat al-Tafsîr* menjelaskan bahwa *mufasssîr* 'Athiyah menyatakan jauhilah oleh kalian kemaksiatan di dunia karena sesungguhnya Allah akan menahan hujan-Nya dan mematikan tanaman kalian karena kemaksiatan itu, kemudian Al-Baghawi memberi komentar, oleh karena itu makna {بَعْدَ إِصْلَاحِهَا} adalah setelah Allah memperbaiki bumi ini dengan hujan-Nya. Tatkala firman Allah: {وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا} mencakup seluruh tingkatan-tingkatan iman dan ihsan, yang terdiri dari *al-hub*, dan *al-khauf*, dan *al-Raja'*, Allah kemudian mengatakan setelahnya: {إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ}, "Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik", yakni sesungguhnya hanyalah orang yang takut dan berharap kepada Allah yang akan meraih apa yang ia minta, dan sesungguhnya ia adalah orang yang berbuat baik, dan rahmat Allah akan senantiasa dekat dengannya. Allah menyebutkan "الطمع" - yang berarti "*al-Raja'*" atau harapan- dalam ayat doa ini; karena doa dibangun atas dasar harapan, maka jika seorang hamba berdoa tetapi tidak ada harapan dalam hatinya, maka seakan-akan ia tidak mengharapkan sesuatu dari doanya, dan permintaan yang tidak disertai

¹¹⁷Hasbi As-Shiddiqi, *Falsafah Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, hal. 171-171.

¹¹⁸Muhammad Sulaimân 'Abd Allâh al-Asyqar, *Zubdat al-Tafsîr*, hal. 381.

¹¹⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Wajîz*, hal. 382.

di dalamnya harapan akan ada halangan untuk terkabulnya doa dan permintaan itu.

Tafsîr al-Wajîz menambahkan tafsiran bahwa berdasarkan ayat ini, seorang yang berdoa hendaknya tidak merasa ujub dengan dirinya, menempatkan dirinya melebihi kedudukannya, dan berdoa dengan hati yang lalai lagi lengah. Ini semua termasuk ihsan dalam berdoa, karena ihsan dalam beribadah berarti ia melakukannya dengan sungguh-sungguh dan melakukannya dengan sempurna. Yakni orang-orang yang berbuat ihsan dalam ibadahnya dan berbuat ihsan terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika seorang hamba banyak berbuat kemaslahatan ihsan, maka semakin dekat dengan rahmat Allah. Dalam ayat ini terdapat anjuran berbuat ihsan. Disebutkan kata-kata “*qarîb*” (dekat) dengan bentuk *mudzakkar* sebagai khabar dari rahmat Allah, karena disandarkan rahmat tersebut kepada Allah, atau karena rahmat tersebut berarti pahala. Kemaslahatan terpenuhi dengan memenuhi *maqâsid* syar’iat-nya meliputi, memelihara hak beragama (*Hifzh al-Dîn*) dijelaskan dalam al-Baqarah/2: 256, memelihara jiwa (*Hifzh al-Nafs*), dijelaskan dalam al-Nisâ’/4: 5, 8 dan 9 dan al-Nahl/16: 80, memelihara akal (*Hifzh al-’Aql*), dijelaskan dalam al-Baqarah/2: 83, memelihara keturunan (*Hifzh al-Nasl*), dijelaskan dalam al-Nisâ’/4: 3 dan 4 dan memelihara harta (*Hifzh al-Mâl*), dijelaskan dalam al-Nisâ’/4: 2, 6 dan 10.

Selain pandangan mufassir klasik di atas, paradigma revolusi mental qur’ani pun terdapat dalam pandangan mufassir kontemporer, salah satunya adalah Sayyid Qutb yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *tafsir fi dzilalil quran*. Untuk mengkaji konsep revolusi mental qur’ani dalam perspektif Sayyid Qutb setidaknya perlu berangkat dari pemikirannya tentang inti ajaran Islam. Menurut Sayyid Qutb, inti ajaran Islam adalah pembebasan mental manusia. Pembebasan ini tidak mungkin terjadi jika manusia tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan yang dimulai dari dalam dirinya, seperti yang tertera dalam al-Ra’d/13: 11.¹²⁰ Menurut Sayyid Qutb ayat ini berbicara

¹²⁰ Sayyid Qutb, *Beberapa Studi Tentang Islam*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Media Dakwah, 2001, hal. 29; Rahmi, Aulia. "An Analysis of the Implementation of Islamic Brotherhood Value on the Students of MTsN Jeurela Sukamakmur," dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 6. No. 3 Tahun 2018, hal. 549-562; Mawardi Hasan, "The Concept of Lifelong Education in Islam," dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2018, hal. 257-272; Education, Hamka Uhamka in Developing Holistic. "The Role of University of Muhammadiyah," dalam *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Vol 7 No. 1 Tahun 2018, hal. 4.

tentang malaikat-malaikat yang bergiliran mengikuti setiap orang, menjaga setiap yang pergi dan datang, setiap yang bergetar dan masuk. Semua ini termasuk urusan Allah. Lebih lanjut Sayyid Qutb mengatakan dalam ayat ini Allah pun memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah diri, keadaan mereka dan nanti Allah sendiri yang akan merubah kondisi manusia itu. Allah tidak akan mengubah nikmat, bencana, kemuliaan, kerendahaan, kedudukan maupun kehinaan, kecuali jika mereka mau mengubah perasaan, perbuatan dan kenyataan hidup mereka.¹²¹ Perubahan-perubahan yang dilakukan manusia ke arah yang lebih baik inilah yang dinamai dengan konsep revolusi mental qur'ani. Dari sini dapat dikatakan bahwa konsep revolusi mental qur'ani dalam perspektif Sayyid Qutb adalah konsep perubahan mental manusia dari tidak baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik.

Meskipun Allah swt. telah memberikan amanah kepada manusia, namun tidak sedikit manusia mampu untuk melaksanakannya. Bahkan, banyak dari mereka sering terjebak pada penjara-penjara duniawi yang menjauhkan dirinya untuk melaksanakan amanah tersebut. Pada konteks ini revolusi mental mutlak dibutuhkan, sehingga manusia mampu menjalankan amanah tersebut. Ketidakmampuan dalam melaksanakannya dapat menjadikan masuk dalam golongan dzalim dan bodoh, *dzaluman jahula*. Revolusi mental yang digagas oleh Sayyid Qutb, sejatinya adalah revolusi akidah secara berkelanjutan. Karena kecenderungan keimanan manusia yang bersifat naik turun, maka revolusi ini perlu dilaksanakan secara terus menerus atau sepanjang hayat. Sulit untuk membangun nilai-nilai revolusi mental dalam kehidupan, seperti integritas, kerja keras dan gotong royong tanpa didahului dengan revolusi mental berbasis akidah. Justru melalui revolusi ini nilai-nilai revolusi mental dalam wilayah kemanusiaan dapat mudah diwujudkan. Dalam wilayah revolusi mental konsep integritas meliputi sikap jujur, dapat dipercaya, berkarakter, dan tanggung Jawab. Sedangkan kerja keras terdiri dari etos kerja, daya saing, optimis, dan inovatif. Adapun Gotong-royong meliputi kerja sama, solidaritas, komunal, dan kemaslahatan.¹²² Dengan demikian nilai-nilai revolusi mental itu dapat diaktualisasikan dalam wilayah kemanusiaan jika revolusi akidah dalam diri manusia dilakukan dengan baik.

¹²¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, hal. 38.

¹²² Lihat Jokowi-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*, hal. 5.

Namun dalam konteks saat ini nampaknya gerakan revolusi mental saat ini memiliki kecenderungan menafikan revolusi akidah, termasuk revolusi mental yang dijadikan visi pemerintah saat ini. Padahal jika revolusi mental sebatas pada revolusi nilai-nilai kemanusiaan, manusia dapat melalaikan amanah yang telah diberikan Tuhan. Berbagai kasus korupsi, jual beli jabatan yang terdapat pada lembaga pemerintahan saat ini menunjukkan jika revolusi kemanusiaan tanpa diiringi dengan revolusi akidah sangat berdampak tidak signifikan bagi kemanusiaan. Karena itu, revolusi mental dalam wilayah ketuhanan dan kemanusiaan tidak boleh untuk dipisahkan, keduanya perlu berjalan beriringan dan tidak boleh menonjolkan salah satunya.¹²³ Di sinilah Sayyid Qutb memberikan sebuah interpretasi terhadap revolusi mental bahwa revolusi mental adalah revolusi yang dimulai dari revolusi akidah, yaitu pemahaman akidah yang baik kepada Tuhan (*ihsan*) untuk diaktualisasikan pada wilayah kemanusiaan.

**Tabel 4.8. Paradigma Revolusi Mental Qur’ani
Mufassir Kontemporer**

No	Ayat tentang Revolusi Mental	Muhammad Sulaimân ‘Abd Allâh al-Asyqar	Wahbah Zuhaili
1	Al-Baqarah/2: 11; Pribadi Integritas	Pribadi konsisten dalam memperjuangkan kejujuran dan kebenaran	Pribadi konsisten dalam memperjuangkan kejujuran dan kebenaran
-	Al-Hujurat/49:15 dan al-Taubah/9: 119; Pribadi jujur	Pribadi yang takut kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya serta terus beriman dengan benar baik dalam perkataan maupun perbuatan	Pribadi yang konsisten dalam beriman kepada Allah dan membenarkan keimanan dengan perbuatan-perbuatan baik yang nampak dan satu kata antara perkataan dan perbuatan
-	Al-Nisâ`/4: 58 dan al-Ahzâb/33: 72; Pribadi	Pribadi yang mampu memutuskan perkara	Pribadi yang mampu menjaga kepercayaan

¹²³ Samuel R. Weber and Kenneth I. Pargament, "The Role of Religion and Spirituality in Mental Health," dalam *Current Opinion in Psychiatry*, Vol. 27. No. 5 Tahun 2014, hal. 358-363; Engin Şenel and Emre Demir. "Bibliometric and Scientometric Analysis of the Articles Published in the Journal of Religion and Health between 1975 and 2016," dalam *Journal of Religion and Health*, Vol. 57. No. 4 Tahun 2018, hal. 1473-1482; Mario Fernando Prieto Peres, et al. "Mechanisms behind Religiosity and Spirituality's Effect on Mental Health, Quality of Life and Well-Being," dalam *Journal of Religion and Health*, Vol. 57. No. 5 Tahun 2018, hal. 1842-1855.

	dipercaya/amanah	secara adil dan Pribadi yang bertanggung jawab dalam menerima kepercayaan	dalam mengurus hal yang dipercayakannya dan pribadi yang memuliakan kepercayaan
-	Al-Qalam/68: 4; Pribadi berkarakter	Pribadi yang memiliki akhlak luhur	Pribadi yang memiliki keteladanan
-	Al-Isrâ'/17:34; Pribadi bertanggung jawab	Pribadi yang memiliki komitmen dengan janji, memuliakan dan melaksanakan janji	Pribadi yang memenuhi janjinya dengan Allah dan manusia
2	Alî Imrân/3: 142; Pribadi pekerja keras	Pribadi yang kuat dalam menghadapi cobaan dan rintangan dan bersabar dari segala maksiat yang menggiurkan	Pribadi yang siap dalam menghadapi kesulitan, sanggup menempuh beban berat dalam menuju pada jalan Allah
-	Al-Taubah/9: 105 dan al-Jumu'ah/62: 10; pribadi berkarakter etos kerja	Pribadi yang beramal/bekerja dengan baik dan ikhlas karena Allah Pribadi yang senantiasa mencari rezeki karena Allah	Pribadi yang senantiasa ikhtiar dengan usaha dan amal yang sungguh-sungguh dan selalu berdzikir kepada Allah
-	Al-Baqarah/2:148; Pribadi berkarakter daya saing	Pribadi yang senantiasa berlomba-lomba dalam ketaatan	Pribadi yang berjiwa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai bagian untuk mencari pahala Allah
-	Alî Imrân/3: 139, Fushshilat/41: 30 dan al-Hijr/15:56; Pribadi Optimis	Pribadi yang senantiasa berjuang dan berjihad di jalan Allah dan tidak putus asa serta pribadi yang tidak mudah bimbang dan memiliki keinginan kuat	Pribadi yang bangkit berjuang di jalan Allah dan tidak putus asa dan memiliki keinginan kuat
-	Al-Ra'd/13:5; Pribadi berkarakter inovatif	Pribadi yang senantiasa menciptakan hal-hal yang baru	Pribadi yang senantiasa menghasilkan karya-karya baru tanpa meniru dan mengikuti orang lain
3	Al-Taubah/9:71; Pribadi tolong menolong	Pribadi yang berkerjasama dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan serta	Pribadi yang berkerjasama dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan serta

		selalu meninggalkan kemunkaran	selalu meninggalkan kemunkaran
-	Al-Isra'/17:64; Pribadi Pekerja sama	Pribadi yang senantiasa menolak untuk melakukan kerjasama/berserikat pada hal-hal yang diharamkan Tuhan	Pribadi yang tidak bekerjasama dalam kemaksiaatan, namun bekerjasama membangun kepedulian terhadap sesama
-	Alî Imrân/3:37 dan Alî Imrân/3: 44; Pribadi Bersolidaritas	Pribadi yang perhatian dan menjaga persatuan	Pribadi yang peduli, suka membantu, tidak pamrih dan menjaga persatuan
-	QS. Alî 'Imrân Ayat 103; Pribadi Komunal/Berjamaah	Pribadi yang menyeru pada kebajikan, berusaha secara teguh dalam menjaga persatuan, tidak bercerai berai	Pribadi yang berkomitmen membangun semangat persatuan/kebersamaan atas dasar keimanan
-	Al-Naml/27: 48 dan Al-A'raf/7; 56 Pribadi Mashlahat	Pribadi yang tidak membuat kerusakan di bumi, senantiasa membangun kebaikan dalam wilayah kemanusiaan dan tidak melakukan kemaksiaatan, selalu berharap kepada Allah untuk dapat melakukan kebaikan	Pribadi yang tidak membuat kerusakan di bumi, senantiasa membangun kebaikan dalam wilayah kemanusiaan; pribadi muhsin yang selalu berdoa kepada Allah untuk berbuat kebaikan

Berdasarkan paparan penafsir kontemporer atas ayat-ayat pendidikan mental di atas, maka dapat disimpulkan bahwa integritas/kesalehan didefinisikan sebagai kesesuaian antara hati, ucapan dan tindakan, atau dalam bahasa agama lebih dikenal dengan istilah munafik bagi orang yang tidak sesuai antara kata dan perbuatan. Integritas juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk senantiasa memegang teguh prinsip-prinsip moral dan menolak untuk mengubahnya walaupun kondisi dan situasi yang dihadapi sangat sulit, serta banyak tantangan yang berupaya untuk melemahkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dipegang teguhnya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa lawan dari integritas adalah hipokrit atau munafik. Orang yang berintegritas, menurut tafsir kontemporer, apabila bertindak, maka tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegang teguhnya.

1. Integritas kejujuran dalam penafsiran kontemporer meliputi ruang lingkup benar dalam perkataan (*shidq al-hadits*), benar dalam pergaulan (*shidq al-mu'amalah*), benar dalam kemauan (*shidq al-'azam*), benar dalam janji (*shidq al-wa'du*), dan benar dalam kenyataan (*shidq al-hal*).
2. Amanah adalah segala sesuatu yang wajib dipelihara dan ditunaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Konsisten dalam keimanan serta merawayatnya dengan faktor-faktor yang menyebabkan berkembang dan kekalnya adalah amanah, memurnikan ibadah kepada Allah adalah amanah, berinteraksi secara baik dengan perorangan dan kelompok adalah amanah; dan memberikan setiap hak kepada pemiliknya adalah amanah.”
3. Berkarakter atau berakhlak memiliki makna yang sama dengan adab, dan terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaq madzmumah*). Sedangkan secara rinci akhlak terpuji adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu. Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu.
4. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan konsekuensi tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan kewajiban.

Mufasir kontemporer menyatakan bahwa Kerja-keras terejawantah dalam nilai-nilai etos kerja, daya saing, optimism dan inovatif. Etos bekerja yang paling pokok untuk mendapatkan rezeki yang *halalan thayiban* dan nilainya termasuk kedalam jihad di jalan Allah yang nilainya sejajar dengan melaksanakan rukun Islam. Dengan demikian bekerja adalah ibadah dan menjadi kebutuhan setiap umat manusia. etos bekerja yang baik adalah wajib sifatnya dalam ajaran Qur'an. Daya saing yang dituntut oleh Qur'an adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Dalam Qur'an, bagi orang beriman, bersikap optimistis merupakan wujud keyakinan kepada Tuhannya. Lebih jauh, Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah mengingatkan umat-Nya tak ada yang berputus asa dari rahmat-Nya, kecuali orang kafir. Sedangkan dalam Al-Qur'an, berpikir inovatif, yaitu proses berpikir yang menghasilkan solusi dan gagasan di luar bingkai konservatif atau kejumudan.

Penafsiran kontemporer menyatakan bahwa gotong royong harus dilandasi dengan landasan cinta, seorang muslim menjadi penolong bagi muslim yang lain, juga bagi umat manusia di seluruh penjuru bumi bahkan makhluk-makhluk yang lain di alam semesta ini. Konsepsi ini terdiri atas kerja sama, solidaritas, komunal, dan kemaslahatan. Dalam pandangan Al-Qur'an bahwa perintah kerja sama untuk menghadirkan kebaikan dan ketakwaan di tengah-tengah manusia merupakan sebuah perintah yang memiliki korelasi dengan prinsip *'hablum minallah dan hablum minannas*. Sehingga tidak sempurna jika kerja sama itu hanya dalam *al-Birr*, tetapi harus diteruskan dalam konteks takwa juga. Sementara itu, dalam istilah Islam, solidaritas bermakna "tadhamun" atau "takaful". Lebih dalam lagi, solidaritas merupakan termasuk bagian dari nilai islam yang humanistik-transendental. Istilah tersebut berusaha mengajak manusia sebagai umat maupun anak bangsa untuk tidak menganggap cukup *hablumminallah* dalam berkehidupan berbangsa dan beragama. Melainkan juga harus *hablumminannas*, yakni dengan shaleh ritual dan Shaleh sosial. Sehingga solidaritas meniscayakan jama'ah atau komunalitas. Komunalisme Islami ingin menciptakan kumpulan jamaah/masyarakat yang terdiri tanpa adanya golongan untuk membentuk kemaslahatan kemanusiaan atau hak asasi manusia yang selaras dengan konsep *maqashid syari'ah* (tujuan bersyariat) yang enam dalam Islam, yaitu menjaga agama (*hifd al-dîn*), menjaga keturunan (*hifd al-nasl*), menjaga harta (*hifd al-mâl*), menjaga nyawa (*hifd al-nafs*), dan menjaga akal (*hifd al-'aql*).

C. Paradigma Revolusi Mental Qur'ani Mufassir Indonesia

Kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam pembahasan kali ini adalah karya tafsiran dari Muhammad Quraish Shihab dengan beragam karya ilmiahnya, tak terkecuali dengan tafsir al-Misbah, dan *Tafsir Kementerian Agama Lengkap* dari Kementerian Republik Indonesia.¹²⁴

¹²⁴*Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW) dirilis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) pada acara ekspos produk kelitbangan pada hari Selasa, 24 September 2019 akan mempermudah masyarakat, terutama dunia akademis, untuk mengutip ayat Al-Qur'an ke dalam dokumen Microsoft Word. Kepala LPMQ, Muchlis M. Hanafi, menjelaskan bahwa keberadaan *add-ins* Qur'an Kemenag in *Microsoft Word* nanti adalah sebuah upaya LPMQ untuk lebih mengenalkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) kepada masyarakat dan menghadirkan kemudahan untuk mengutip teks ayat Al-Qur'an ke dalam dokumen *Microsoft Word* sesuai Mushaf Standar Indonesia. Lebih lanjut, Kabid Pentashihan menerangkan bahwa Qur'an Kemenag in *Microsoft Word* telah melewati serangkaian proses pentashihan teks ayat dan pengujian aplikasi. Pentashihan teks ayat dilakukan oleh tim pentashih LPMQ.

Tabel 4.9. Integritas

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur'ani	Ayat Qur'an
1	Integritas:	Shalih:	Al-Baqarah/2: 11 dan al-Baqarah/2: 220:
	a. Jujur	a. <i>Shidq</i>	a. Al-Hujurat/49:15; Maryam: 41; al-Taubah/9: 119
	b. Dipercaya	b. <i>Amanah</i>	b. Al-Nisâ'/4:58; al-Ahzâb/33:72.
	c. Berkarakter	c. <i>Khuluq</i>	c. Al-Qalam/68: 4; surah al-Baqarah/2:177.
	d. Bertanggung jawab	d. <i>Mas'ûliyyah</i>	d. Al-Isrâ'/17:34; al-Isrâ'/17:36.

1. Integritas

Muhammad Quraish Shihab menafsiri Surat al-Baqarah/2: 11 bahwa apabila salah seorang yang telah diberi petunjuk oleh Allah berkata kepada orang-orang munafik, "Janganlah kalian berbuat kerusakan di atas bumi dengan menghalang-halangi orang yang berjuang di jalan Allah, menyebarkan fitnah dan memicu api peperangan," mereka justru mengklaim bahwa diri mereka bersih dari perusakan. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Itu semua adalah akibat rasa bangga diri mereka yang berlebihan.¹²⁵ Seorang *mushlih* adalah siapa yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu

Sedangkan pengujian aplikasinya telah dilakukan di seluruh komputer LPMQ dan komputer pribadi pegawai LPMQ. Selain itu, juga mengujinya di beberapa Universitas Islam Negeri dan komunitas Al-Qur'an. Lihat <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/481-qur-an-kemenag-in-microsoft-word-permudah-mengutip-ayat-al-qur-an-sesuai-mushaf-standar-indonesia>, diakses 27 September 2019.

¹²⁵M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan Pesan dan Kesorasian al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 104-105.

itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula. Orang-orang munafik menduga diri mereka mencapai peringkat ini.

Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Tafsir Kementerian Agama Lengkap, menafsirkan al-Baqarah/2: 11 dengan menyatakan bahwa bila mereka dinasihati agar meninggalkan perbuatan yang menimbulkan kerusakan di bumi, mereka selalu membuat dalih dan alasan dengan mengatakan bahwa mereka sebenarnya berusaha mengadakan perbaikan. Mereka bahkan menganggap apa yang mereka kerjakan sebagai usaha untuk kebaikan orang-orang Islam dan untuk menciptakan perdamaian antara kaum Muslimin dengan golongan lainnya. Mereka mengatakan bahwa tindakan-tindakan mereka yang merusak itu sebagai suatu usaha perbaikan untuk menipu kaum Muslimin.¹²⁶

Quraish Shihab lebih terperinci lagi penafsiran integritas atau kesalehan ketika menafsiri Surat al-Nahl/16: 97, menafsiri amal saleh berdasar kata dasar saleh (*shalîh*) yang berasal dari *shalaha* yang dalam kamus bahasa Al-Qur'an diartikan sebagai antonim dari kata *fasîd* yang bermakna rusak (kerusakan). Oleh karenanya kata saleh memiliki tekanan arti terhentinya kerusakan atau sesuatu yang bermanfaat dan sesuai. Sehingga amal saleh dapat dinyatakan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudharat. Mudahnya amal saleh dinyatakan dengan aktivitas (amal) yang padat nan penuh manfaat.¹²⁷ Menurut Surat al-Nahl/16): 97 di atas, amal saleh merupakan indikator kualitas hidup mukmin, pria maupun wanita. Di ayat lain, amal saleh menjadi hiasan dunia yang lebih baik dan berpahala dari harta-benda duniawi, serta lebih dapat dijadikan tumpuan harapan di akhirat. (al-Kahfi/18: 46). Suatu penelitian menyebutkan kata *shalaha* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 180 kali dalam *muta'adîy* atau membutuhkan obyek, sehingga berkonotasi aktifitas, atau pun dalam bentuk *lazîm* atau tidak membutuhkan obyek, berkonotasi sifat. Mengingat penggunaannya, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu dinamai saleh apabila obyeknya telah memenuhi atau sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan.

a. Jujur

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan *shâdiqûn* dalam akhir ayat al-Hujurat/49:15 dengan makna orang-orang yang benar-benar beriman, "Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenarnya adalah

¹²⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹²⁷M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, hal. 346-348.

orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hati mereka terhadap apa yang diimaninya, dan berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Hanya mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.”¹²⁸ Tafsir Lengkap Kemenag mengartikan akhir ayat itu dengan pengertian orang-orang yang mempunyai keimanan yang sungguh-sungguh. Orang yang *shâdiqûn* adalah mereka yang memiliki integritas untuk menyerahkan harta dan jiwa dalam berjihad di jalan Allah semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan Sabda Rasulullah, bahwa:¹²⁹

الْمُؤْمِنُونَ فِي الدُّنْيَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَجْزَاءٍ، الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَالَّذِي يَأْمَنُهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ بِأَنْفُسِهِمْ وَالَّذِي إِذَا أَشْرَفَ عَلَى طَمَعٍ تَرَكَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه أحمد عن أبي سعيد الخدري)

Orang mukmin di dunia ada tiga golongan: pertama, orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu dan berjihad fi sabilillah dengan harta dan dirinya. Kedua, orang yang tidak mengganggu harta dan diri orang lain. Ketiga, orang yang mendapatkan kemuliaan ambisi, ia meninggalkannya karena Allah. (HR. Ahmad dari Abu Sa'îd al-Khudrî).

Menurut Tafsir Lengkap Kemenag, ketika ciri khas *shâdiqûn* dalam hadis di atas sebagai pertanda bagi mereka orang-orang yang imannya diakui oleh Allah. Tidak seperti orang-orang Arab Badui, yang hanya mengucapkan beriman dengan lidah belaka, sedangkan hati mereka kosong karena mereka masuk Islam itu hanya karena takut akan tebasan pedang, hanya sekadar untuk mengamankan jiwa dan harta bendanya.¹³⁰

QS. al-Taubah: 119, ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa wahai orang-orang yang beriman, tetaplah kalian dalam ketakwaan dan keimanan, dan jadilah kalian bersama orang-orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan mereka.¹³¹ Tafsir Lengkap Kemenag menafsirkannya dengan redaksi Allah menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya

¹²⁸M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 13, hal. 267.

¹²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹³⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹³¹M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, hal. 745.

dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan rida-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan bergabung kepada kaum munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

Berdusta selamanya terlarang kecuali bila terpaksa, sebagai tipu muslihat dalam peperangan, atau untuk mendamaikan antara pihak-pihak yang ber-sengketa, atau kebohongan seorang lelaki kepada isterinya yang dimaksud-kan untuk menyenangkan hatinya, misalnya dalam memuji kecantikannya, akan tetapi bukan kebohongan dalam masalah keuangan dan kepentingan kehidupan rumah tangga atau lainnya. Dalam hal ini Rasulullah saw telah bersabda:¹³²

كُلُّ الْكَذِبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلَّا رَجُلٌ كَذَبَ فِي خَدِيعَةِ حَرْبٍ أَوْ إِصْلَاحِ بَيْنِ
اثنَيْنِ أَوْ رَجُلٌ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ لِيَرْضِيَهَا (رواه ابن أبي شيبة وأحمد عن أسماء بنت يزيد)

Setiap kebohongan yang dilakukan oleh seseorang selalu dituliskan sebagai dosanya kecuali bagi seorang yang berbohong sebagai tipu muslihat dalam peperangan, atau kebohongan untuk mendamaikan dua orang yang bersengketa atau kebohongan yang dilakukan seseorang terhadap isterinya dengan maksud untuk menyenangkan hatinya. (HR. Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad, dari Asma' binti Yazid).

Muhammad Quraish Shihab dalam memaknai kata *Shidq* senantiasa memahaminya dengan orang-orang yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebathilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kejujuran, yang tampak dipelupuk mata mereka hanya yang hak, karena selalu mendapat bimbingan Ilahi. Menurut Quraish Shihab kata *shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq/benar*, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan selalu tampak di pelupuk matanya yang *haq*. Selain itu pula *shiddiq* berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan

¹³²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word (QKIW)*.

pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan.¹³³ Menurut pandangan Imam Al-Ghazali *shidq* merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa.

Dalam hal ini *shidq* ada 3 macam yaitu: 1) *Shidq* dalam perkataan, artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya; 2) *Shidq* dalam perbuatan, artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad; 3) *Shidq* dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan. Pendapat ini selaras dengan firman Allah: “Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (al-Ahzab/33: 24).

b. Dipercaya

Surat al-Nisâ`/4: 58, ditafsiri oleh Qurish Shihab bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini adalah pesan Tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah selalu Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui orang yang melaksanakan amanat dan yang tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zalim. Masing-masing akan mendapatkan ganjarannya.¹³⁴ Tafsir Lengkap Kemenag menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan agar menyampaikan “amanat” kepada yang berhak. Pengertian “amanat” dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata “amanat” dengan pengertian ini sangat luas, meliputi “amanat” Allah kepada hamba-Nya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri.¹³⁵ Amanat Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat

¹³³M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7, hal. 458.

¹³⁴M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, hal. 479-481.

¹³⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, “Tafsir Lengkap Kemenag,” dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya.

Amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apa pun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya dan termasuk juga di dalamnya ialah:

- 1) Sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apa pun dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat ini, "... Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil..." (al-Nisâ'/4:58). Dalam hal ini cukuplah Nabi Muhammad saw menjadi contoh. Di dalam satu pernyataannya beliau bersabda: "Andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya saya potong tangannya" (HR. al-Syaikhân dari 'Âisyah).
- 2) Sifat adil ulama (yaitu orang yang berilmu pengetahuan) terhadap orang awam, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, membimbingnya kepada amal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menganjurkan usaha yang halal, memberikan nasihat-nasihat yang menambah kuat imannya, menyelamatkan dari perbuatan dosa dan maksiat, membangkitkan semangat untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat di dalam melaksanakan syariat dan ketentuan Allah.
- 3) Sifat adil seorang suami terhadap istrinya, begitu pun sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, tidak membeberkan rahasia pihak yang lain, terutama rahasia khusus antara keduanya yang tidak baik diketahui orang lain. Amanat seseorang terhadap dirinya sendiri; seperti berbuat sesuatu yang menguntungkan dan bermanfaat bagi dirinya dalam soal dunia dan agamanya. Janganlah ia membuat hal-hal yang membahayakannya di dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.¹³⁶

Surat al-Ahzâb/33: 72 ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa Kami telah menawarkan kepada bumi, langit dan gunung untuk mengemban tugas-tugas keagamaan. Tapi mereka tidak bersedia melaksanakan misi itu karena takut. Tetapi manusia menyanggupinya. Sungguh manusia itu sangat zalim pada diri sendiri dan tidak mengetahui kemampuan

¹³⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

dirinya.¹³⁷ Tafsir Lengkap Kemenag menafsirkan bahwa Sesungguhnya Allah telah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Karena ketiganya tidak mempunyai persiapan untuk menerima amanat yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul amanat yang ditawarkan Allah itu.

Kemudian amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badannya lebih kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi, dan gunung-gunung), manusia berani menerima amanat tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah menyifatinya dengan amat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan amanat itu.

Kesalehan merupakan antonim dari kata *fasid* atau 'rusak'. Kata saleh diartikan sebagai 'tiadanya atau terhentinya keburukan'. Saleh juga bermakna sesuai dan bermanfaat. Dengan demikian, orang yang saleh adalah mereka yang selalu berbuat baik dan memberikan manfaat. Perkataan, tindakan, dan perbuatannya tidak menimbulkan kerusakan bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Dalam makna lain, setiap manusia harus memiliki kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Jika orang memiliki kesalehan ritual dan sosial yang melekat pada pribadi dan karakternya secara konsisten, maka ia menjadi model utama dalam membentuk pribadi yang saleh.

c. Berkarakter

Surat al-Qalam/68: 4 ditafsiri oleh Qurish Shihab dengan menyatakan bahwa sesungguhnya kamu benar-benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah untukmu.¹³⁸ Tafsir Lengkap Kemenag secara rinci menafsirkan bahwa ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat di atas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah saw sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-

¹³⁷M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 11, hal. 331-336.

¹³⁸M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, hal. 381.

hamba-Nya yang lain. Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikit pun, karena semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat ia kepada penyakit gila. Nabi Muhammad adalah seorang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila.¹³⁹

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي عن أبي هريرة)

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia). (HR. al-Baihaqî dari Abû Hurairah).

Dalam bukunya, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, Quraish Shihab menjelaskan secara runut mengapa Islam adalah akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan dengan budi pekerti. Kata ini terambil dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata خُلُقٌ *khuluq*. Pada mulanya ia bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari makna pertama (ukuran) lahir kata makhluk, yakni ciptaan yang mempunyai ukuran tertentu; sedang dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu—positif maupun negatif—yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa merasa terpaksa. Makna-makna di atas mengisyaratkan bahwa akhlak adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan yang dicapai setelah latihan berulang-ulang dan dengan membiasakan diri untuk melakukannya.¹⁴⁰

Sementara pakar merumuskan bahwa akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab. Dapat juga dikatakan bahwa akhlak, jika ditinjau dari segi tujuannya, merupakan sekumpulan nilai yang harus diindahkan manusia dalam kegiatannya demi terciptanya hubungan harmonis dengan selainnya, bahkan demi meraih kebahagiaan pribadi dan masyarakat. Nabi Muhammad saw. datang membawa ajaran Islam yang

¹³⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word (QKIW)*.

¹⁴⁰M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2019.

mengajarkan aneka kebajikan terhadap sekian banyak objek. Beliau menyimpulkan aneka kebajikan yang beliau bawa itu dengan sabdanya *أَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ al-Birru husn al-khuluq* (Kebajikan adalah budi pekerti luhur (HR. Muslim). Kata *أَلْبِرُّ al-birr/kebajikan* adalah satu kata yang mencakup aneka kebaikan dan berkaitan dengan aneka objek. Secara tegas Al-Qur'an menyebutkan sekian banyak ragam kebajikan dalam firman-Nya pada Surat al-Baqarah/2: 177. Di sana Allah berfirman: "Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan shalat secara sempurna, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji mereka apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."¹⁴¹

Sebagaimana terbaca di atas, dalam *al-birr* ada keimanan/kepercayaan, ada juga pengamalan syariat, yakni shalat dan zakat, sebagaimana juga ada kegiatan yang melahirkan hubungan harmonis, yakni akhlak, seperti memberi bantuan kepada yang butuh dan menepati janji. Jika demikian, iman adalah bagian dari *al-birr*. Pelaksanaan syariah juga merupakan akhlak/budi pekerti, sebagaimana halnya kegiatan yang melahirkan hubungan harmonis. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan, "Ajaran Islam adalah akhlak/budi pekerti". Hal ini sejalan dengan sabda Nabi yang menyatakan bahwa beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak. Atau paling tidak dinyatakan bahwa pada setiap ajaran Islam, akidah maupun syariah, demikian juga tuntunannya yang tidak berkaitan dengan akidah dan syariah, terdapat akhlak/budi pekerti.¹⁴²

Menurut Quraish Shihab, akhlak yang Islam ajarkan bersifat menyeluruh, menyangkut segala aspek kegiatan manusia, sesuai dengan salah satu ciri/karakteristik ajarannya, yakni asy-Syumul/menyeluruh; mencakup segala aspek kegiatan, bahkan kegiatan manusia yang berada di luar kontrolnya, seperti saat bersin ada akhlaknya. Bahkan ada akhlak yang hendaknya ditampilkan seorang muslim ketika mendengar orang lain bersin atau ketika mendengar guntur bergelegar. Walhasil,

¹⁴¹M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, hal. 3.

¹⁴²M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, hal. 3.

tuntunan akhlak yang Islam ajarkan mengarah kepada Allah, manusia, bintang, tumbuh-tumbuhan, bahkan alam raya dan benda-benda tak bernyawa. Tentu saja semua aspek itu tidak dapat dihidangkan dalam buku ini, namun seperti kata orang bijak: “Apa yang tidak dapat diraih seluruhnya jangan ditinggalkan seluruhnya.” Kita dapat berkata bahwa akhlak dan sopan santun yang Islam ajarkan mencakup sekian banyak nilai luhur yang hendaknya menghiasi kepribadian muslim. Nilai-nilai ini disebut secara jelas dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad, di antaranya: ketulusan, rahmat dan kasih sayang, amanat, kejujuran, kesungguhan, lapang dada dan toleransi, sabar, rasa malu, harga diri/kemuliaan, menghargai waktu dan lain-lain.¹⁴³

d. Bertanggung Jawab

Surat al-Isrâ’/17:34 sebagai gambaran revolusi mental yang bertanggungjawab dilukiskan oleh Quraish shihab dengan pernyataan janganlah kalian menggunakan harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik untuk mengembangkan dan menginvestasikannya. Lakukan hal itu terus sampai anak-anak itu dewasa. Bila mereka sudah dewasa serahkanlah harta itu. Peliharalah setiap janji yang kalian berikan. Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban orang yang tidak menepati janji dan akan membalasnya.¹⁴⁴

Tafsir Lengkap Kemenag secara rinci menafsirkan ayat tersebut bahwa kemudian Allah swt melarang para hamba-Nya mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik. Mendekati harta anak yatim maksudnya ialah mempergunakan harta anak-anak yatim tidak pada tempatnya atau tidak memberikan perlindungan kepada harta itu, sehingga habis sia-sia. Allah swt memberikan perlindungan pada harta anak yatim karena mereka sangat memerlukannya, sedangkan ia belum dapat mengurus hartanya, dan belum dapat mencari nafkah sendiri. Namun demikian, Allah swt memberikan pengecualian, yaitu apabila untuk pemeliharaan harta itu diperlukan biaya, atau dengan maksud untuk mengembangkannya, maka diperbolehkan bagi orang yang mengurus anak yatim untuk mengambilnya sebagian dengan cara yang wajar. Oleh sebab itu, diperlukan orang yang bertanggung jawab untuk mengurus harta anak yatim. Orang yang bertugas melaksanakannya disebut *wajiy* (pengampu) dan diperlukan pula badan atau lembaga yang mengurus harta anak yatim. Badan atau lembaga tersebut hendaknya diawasi aktivitasnya oleh pemerintah, agar tidak terjadi

¹⁴³M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, hal. 4.

¹⁴⁴M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, hal. 468-469.

penyalahgunaan atau penyelewengan terhadap harta anak yatim tersebut.¹⁴⁵

Kemudian dalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila anak yatim itu telah dewasa dan mempunyai kemampuan untuk mengurus dan mengembangkan hartanya, berarti sudah saatnya harta itu diserahkan kembali oleh pengampu kepadanya. Setelah ayat itu turun, para sahabat Rasulullah yang mengasuh anak-anak yatim merasa takut, sehingga tidak mau makan dan bergaul dengan mereka. Oleh sebab itu, Allah menurunkan ayat ini: “Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan,” (al-Baqarah/2: 220). Dari ayat ini jelas bahwa membelanjakan harta anak yatim dilarang apabila digunakan untuk kepentingan pribadi. Akan tetapi, apabila dibelanjakan untuk pemeliharaan harta itu sendiri, atau untuk keperluan anak yatim, dan si pengampu betul-betul orang yang tidak mampu, maka hal itu tidak dilarang. Allah swt berfirman; “Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. (al-Nisâ’/4: 6), Allah swt memerintahkan kepada hamba-Nya agar memenuhi janji, baik janji kepada Allah ataupun janji yang dibuat dengan sesama manusia, yaitu akad jual beli dan sewa menyewa yang termasuk dalam bidang muamalah.¹⁴⁶

Al-Zajaj menjelaskan bahwa semua perintah Allah dan larangan-Nya adalah janji Allah yang harus dipenuhi, termasuk pula janji yang harus diikrarkan kepada Tuhannya, dan janji yang dibuat antara hamba dengan hamba. Yang dimaksud dengan memenuhi janji ialah melaksanakan apa yang telah ditentukan dalam perjanjian itu, dengan tidak menyimpang dari ketentuan agama dan hukum yang berlaku. Di akhir ayat, Allah swt menegaskan bahwa sesungguhnya janji itu harus dipertanggungjawabkan. Orang-orang yang mengkhianati janji, ataupun membatalkan janji secara sepihak akan mendapat pembalasan yang setimpal.

¹⁴⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ)-Kemenag RI, “Tafsir Lengkap Kemenag,” dalam *Qur’an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁴⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ)-Kemenag RI, “Tafsir Lengkap Kemenag,” dalam *Qur’an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

Surat al-Isrâ'/17: 36, sebagai gambaran ayat-ayat tentang tanggung jawab ditafsiri oleh Quraish Shihab dengan janganlah kalian ikuti, hai manusia, perkataan atau perbuatan yang kamu tidak ketahui. Jangan kamu ucapkan, "Aku telah mendengar," padahal sebenarnya kamu tidak mendengar; atau "Aku telah mengetahui," padahal kamu tidak mengetahui. Sesungguhnya, pada hari kiamat, nikmat yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban dari pemiliknya atas apa-apa yang telah diperbuatnya.¹⁴⁷ Tafsir Lengkap Kemenag menafsirkannya bahwa Allah swt melarang kaum Muslimin mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri, baik perkataan maupun perbuatan. Untuk mendapat keterangan lebih jauh dari kandungan ayat ini, berikut ini dikemukakan berbagai pendapat dari kalangan sahabat dan *tabi'in*:¹⁴⁸

- 1) Ibnu 'Abbâs berkata, "Jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang telah engkau lihat dengan kedua mata kepalamu, apa yang kau dengar dengan telingamu, dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran."
- 2) Qatadah berkata, "Jangan kamu berkata, "Saya telah mendengar," padahal kamu belum mendengar, dan jangan berkata, "Saya telah melihat," padahal kamu belum melihat, dan jangan kamu berkata, "Saya telah mengetahui," padahal kamu belum mengetahui."
- 3) Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan larangan mengatakan sesuatu yang tidak diketahui ialah perkataan yang hanya berdasarkan prasangka dan dugaan, bukan pengetahuan yang benar, seperti tersebut dalam firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa." (al-Hujurât/49: 12), dan seperti tersebut dalam hadis: "Jauhilah olehmu sekalian prasangka, sesungguhnya prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta. (HR. Muslim, Ahmad, dan al-Tirmizî dari Abu Hurairah).
- 4) Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah larangan kepada kaum musyrikin mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka, dengan taklid buta dan mengikuti keinginan hawa nafsu. Di antaranya adalah mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka menyembah berhala, dan memberi berhala itu dengan berbagai macam nama, seperti tersebut dalam firman Allah: "Itu tidak lain

¹⁴⁷M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, hal. 471-473.

¹⁴⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengadakankannya.” (al-Najm/53: 23).¹⁴⁹

Allah swt lalu mengatakan bahwa sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan ditanya, apakah yang dikatakan oleh seseorang itu sesuai dengan apa yang didengar suara hatinya. Apabila yang dikatakan itu sesuai dengan pendengaran, penglihatan, dan suara hatinya, ia selamat dari ancaman api neraka, dan akan menerima pahala dan keridaan Allah. Tetapi apabila tidak sesuai, ia tentu akan digiring ke dalam api neraka. Allah swt berfirman: “Pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan, (al-Nûr/24: 24).

2. Kerja Keras

Mufassir Indonesia yang karyanya akan dirujuk dalam pembahasan ini ditujukan kepada penafsiran ayat-ayat Qur’an yang berkaitan dengan revolusi mental Qur’ani ayat berikut ini:

Tabel 4.10. Kerja Keras

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur’ani	Ayat Qur’an
2	Kerja keras: a. Etos kerja b. Daya saing c. Optimis d. Inovatif	Jihâd: a. <i>‘Amal</i> b. <i>Musabaqah</i> c. <i>Tafâ’ul</i> d. <i>Jadîd</i>	Alî Imrân/3: 142 a. Al-Taubah/9: 105; al-Jumu’ah/62. b. Al-Baqarah/2:148; al-Maidah/5:48. c. Ali Imran/3: 139; Fushilat/41: 30; Al-Hijr/15:56. d. Al-Ra’d/13:5; Ibrahim/14:19;

Surat Alî Imrân/3: 142, sebagai tuntunan dan tuntunan Allah kepada umat manusia untuk bekerja keras ditafsiri oleh Quraish Shihab dengan tafsiran janganlah kalian semua mengira, wahai orang-orang Mukmin, bahwa kamu semua akan masuk surga begitu saja tanpa kejelasan siapa saja pejuang-pejuang kalian yang tabah dan tersaring oleh berbagai cobaan dan kesulitan.¹⁵⁰ Tafsir Lengkap Kemenag

¹⁴⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ)-Kemenag RI, “Tafsir Lengkap Kemenag,” dalam *Qur’an Kemenag in Microsoft Word (QKIW)*.

¹⁵⁰M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, hal. 229-230.

menafsirkannya secara lebih rinci bahwa ulama-ulama tafsir menerangkan bahwa setelah Nabi saw, mengetahui persiapan pihak Quraisy berupa pasukan yang berjumlah besar untuk menyerang kaum Muslimin sebagai balasan atas kekalahan mereka dalam Perang Badar, maka Nabi saw bermusyawarah dengan para sahabatnya, apakah mereka akan bertahan saja di kota Medinah atau akan keluar untuk bertempur di luar kota. Meskipun Nabi sendiri lebih condong untuk bertahan di kota Medinah, namun beliau mengikuti pendapat terbanyak yang menghendaki agar menyerang musuh di luar kota. Dengan demikian Rasulullah saw keluar kota ke bukit Uhud dengan pasukan sebanyak 1.000 orang untuk melawan orang Quraisy yang berjumlah lebih dari 3.000 orang. Pasukan Muslimin yang jauh lebih sedikit ini hampir memperoleh kemenangan, tetapi akhirnya suasana berbalik menjadi kegagalan disebabkan kurang sabar mematuhi perintah Rasulullah sebagai komandan dalam peperangan itu.¹⁵¹

Banyak korban berguguran di sana-sini dan ada pula yang lari ketakutan. Nabi sendiri terdesak dan terancam, bahkan tersiar berita bahwa Nabi saw telah terbunuh. Yang terbunuh sebagai syuhada ialah para sahabatnya seperti Abu Dujanah, ibn ‘Ubaidillâh, Ummu ‘Imarah dan lain-lain yang telah mengorbankan diri dan nyawa mereka sebagai perisai Rasulullah. Terbunuh juga dalam Perang Uhud, Hamzah ibn ‘Abdul Muṭalib, paman Rasul yang dicintainya. Pada ayat 142, Allah mengatakan, “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.”¹⁵²

Ini adalah satu celaan dan koreksi Tuhan terhadap sebagian kaum Muslimin yang turut dalam Perang Uhud itu, yaitu kepada orang-orang yang semula ingin berperang dengan semangat berapi-api dan mendorong Rasulullah, agar keluar kota untuk memerangi pihak Quraisy dan jangan hanya bertahan di kota Medinah saja. Mereka dengan tegas menyatakan sanggup berbuat segala sesuatu untuk menghadapi musuh meskipun mereka akan mati seperti pahlawan-pahlawan Badar. Tetapi nyatanya setelah mereka berada dalam suasana yang sulit dan keadaan gawat, bukan saja mereka kehilangan semangat dan tidak dapat melaksanakan apa yang tadinya mereka nyatakan kepada Rasulullah, bahkan kebanyakan dari mereka sudah kehilangan

¹⁵¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ)-Kemenag RI, “Tafsir Lengkap Kemenag,” dalam *Qur’an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁵²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ)-Kemenag RI, “Tafsir Lengkap Kemenag,” dalam *Qur’an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

pegangan, terkecuali sebagian yang memang semangat tempur dan juangnya bernyala-nyala terus, karena keteguhan keyakinan dan keimanan yang tidak dapat digoyahkan oleh keadaan dan suasana apa pun juga. Mereka inilah pembela-pembela Rasulullah, pembela Islam dan kebenaran.

a. Etos Kerja

Etos kerja dalam Al-Qur'an terdapat dadalam beberapa ayat, di antaranya pertama, QS al-Taubah: 105, oleh Quraish Shihab ditafsiri bahwa katakan kepada manusia, wahai Rasulullah, "Bekerjalah kalian dan jangan segan-segan melakukan perbuatan baik dan melaksanakan kewajiban. Sesungguhnya Allah mengetahui segala pekerjaan kalian, dan Rasulullah serta orang-orang Mukmin akan melihatnya. Mereka akan menimbanginya dengan timbangan keimanan dan bersaksi dengan perbuatan-perbuatan itu. Kemudian setelah mati, kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui lahir dan batin kalian, lalu mengganjar dengan perbuatan-perbuatan kalian setelah Dia memberitahu kalian segala hal yang kecil dan besar dari perbuatan kalian itu.¹⁵³

Tafsir Lengkap Kemenag menafsiri ayat di atas dengan penafsiran bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar beliau mengatakan kepada kaum Muslimin yang mau bertobat dan membersihkan diri dari dosa-dosa dengan cara bersedekah dan mengeluarkan zakat dan melakukan amal saleh sebanyak mungkin. Di samping itu, Allah juga memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyampaikan kepada umatnya, bahwa apabila mereka telah melakukan amal-amal saleh tersebut maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin lainnya akan melihat dan menilai amal-amal tersebut. Akhirnya mereka akan dikembalikan-Nya ke alam akhirat, akan diberikannya kepada mereka ganjaran atas amal-amal yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Kepada mereka dianjurkan agar tidak hanya merasa cukup dengan melakukan tobat, zakat, sedekah dan salat semata-mata, melainkan haruslah mereka mengerjakan semua apa yang diperintahkan kepada mereka. Allah akan melihat amal-amal yang mereka lakukan itu, sehingga mereka semakin dekat kepada-Nya. Rasulullah dan kaum Muslimin akan melihat amal-amal kebajikan itu, sehingga merekapun akan mengikuti dan mencontohnya pula. Sedangkan Allah memberikan pahala yang berlipat ganda bagi mereka

¹⁵³M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, hal. 711-713.

yang menjadi panutan, tanpa mengurangi pahala mereka yang mencontoh.¹⁵⁴

Sebagaimana diketahui, kaum Muslimin akan menjadi saksi di hadapan Allah pada Hari Kiamat mengenai iman dan amalan dari sesama kaum Muslimin. Persaksian yang didasarkan atas penglihatan mata kepala sendiri adalah lebih kuat dan lebih dapat dipercaya. Oleh sebab itu, kaum Muslimin yang melihat amal kebajikan yang dilakukan oleh mereka yang insaf dan bertobat kepada Allah, tentulah akan menjadi saksi yang kuat di Hari Kiamat, tentang benarnya iman, tobat dan amal saleh mereka itu. Ayat inipun berisi peringatan keras terhadap orang-orang yang menyalahi perintah agama, bahwa amal mereka itupun nantinya akan diperlihatkan kepada Rasul dan kaum Muslimin lainnya kelak di Hari Kiamat. Dengan demikian akan tersingkaplah aib mereka, karena akan terbukti bahwa amal-amal kebajikan mereka adalah amat sedikit, dan sebaliknya dosa dari kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan lebih banyak. Bahkan di dunia inipun akan diperlihatkan pula kurangnya amal saleh mereka dan banyaknya kejahatan yang mereka lakukan. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa amalan orang-orang yang hidup, diperlihatkan kepada orang-orang yang telah mati, yaitu dari kalangan kaum keluarga dan sanak famili yang ada di alam barzakh. Dengan wafatnya seseorang maka ia dikembalikan ke alam akhirat. Di sana Allah akan memberitahukan kepada setiap orang tentang hasil dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selagi ia di dunia dengan cara memberikan balasan terhadap amal mereka. Kebaikan dibalas dengan kebaikan, dan kejahatan dibalas dengan azab dan siksa.¹⁵⁵

Kedua, Surat al-Jumu'ah/62: 10, ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa apabila kalian telah melakukan salat, maka bertebaranlah untuk berbagai kepentingan. Carilah karunia Allah dan berzikirlah kepada-Nya banyak-banyak, dalam hati maupun dan dengan ucapan. Mudah-mudahan kalian memperoleh keberuntungan dunia dan akhirat.¹⁵⁶ Tafsir Lengkap Kemenag menjelaskan pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah selesai melakukan salat Jumat, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang

¹⁵⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁵⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁵⁶M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, hal. 229-232.

bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lain-lainnya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi apalagi yang tampak nyata, sebagaimana firman Allah: Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Tagâbun/64: 18). Dengan demikian, tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

b. Daya Saing

Surat al-Baqarah/2:148, sebagai petunjuk akan daya saing yang qur'ani ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwasanya kiblat yang Aku perintahkan dirimu, Muhammad, untuk beralih kepadanya (Ka'bah), bukan hanya untukmu saja tetapi juga kiblat umatmu. Demikianlah, bahwa tiap umat memiliki kiblat tempat mereka menghadap dalam salat sesuai syariat masing-masing. Dalam hal ini Tuhan tidak bermaksud melebihkan satu umat atas umat yang lain, karena kelebihan itu sesungguhnya terletak pada kadar ketaatan dan kebajikan. Maka berlomba-lomba dan bersainglah dalam mengejar berbagai kebaikan dan Allah akan membalas perbuatan baik kalian. Allah akan mengumpulkan kalian semua di mana pun berada dan tidak akan ada seorang pun yang luput dari perhitungan-Nya. Di tangan-Nyalah kekuasaan untuk mematikan, menghidupkan, membangkitkan manusia dan mengumpulkannya di hari kiamat.¹⁵⁷

Tafsir Lengkap Kemenag menafsirinya bahwa setiap umat mempunyai kiblat masing-masing. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail a.s, menghadap ke Ka'bah. Bani Israil menghadap ke Baitulmakdis dan orang Nasrani menghadap ke timur, yang prinsip ialah beriman kepada Allah dan mematuhi segala perintah-Nya. Karena Allah telah memerintahkan agar kaum Muslimin menghadap ke Ka'bah dalam salat, maka fitnah dan cemoohan dari orang yang ingkar itu tidak perlu dilayani, tetapi hendaklah kaum Muslimin bekerja dengan giat, beramal, bertobat dan berlomba membuat kebajikan. Allah nanti akan menghimpun umat manusia untuk menghitung serta membalas segala amal perbuatannya, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu; tidak ada yang dapat melemahkan-Nya untuk mengumpulkan semua manusia pada hari pembalasan.¹⁵⁸

¹⁵⁷M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 1, hal. 355-356.

¹⁵⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

c. Optimis

Optimis yang terlukiskan dalam Surat Ali Imran/3: 139, ditafsiri oleh Quraish Shihab selain itu, janganlah kalian merasa lemah lalu tidak berjuang dan berperang karena hal-hal yang menimpa diri kamu sekalian! Jangan pula meratapi saudara-saudara kalian yang gugur! Kalian, berkat dukungan Allah, keimanan, dan kekuatan kebenaran yang kalian bela, adalah lebih tinggi dari itu semua. Dan kemenangan akan selalu berada di pihak kalian bila keimanan kalian betul-betul kuat dan sepenuh hati.¹⁵⁹ Tafsir Lengkap Kemenag menyatakan bahwa ayat ini menghendaki agar kaum Muslimin jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami pukulan berat dan penderitaan yang cukup pahit dalam Perang Uhud, karena kalah atau menang dalam suatu peperangan adalah hal biasa yang termasuk dalam ketentuan Allah. Yang demikian itu hendaklah dijadikan pelajaran. Kaum Muslimin dalam peperangan sebenarnya mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi serta lebih unggul jika mereka benar-benar beriman.¹⁶⁰

Selain ayat di atas, optimis juga dilukiskan oleh al-Hijr/15:56, yang oleh Quraish Shihab ditafsiri bahwa Ibrâhîm menjawab, 'Aku tidak akan pernah putus asa dari kasih sayang Allah. Sebab, hanya orang-orang sesat yang tidak mengerti keagungan kekuasaan-Nyalah yang berputus asa dari rahmat-Nya.¹⁶¹ Tafsir Lengkap Kemenag menafsirkan bahwa melihat Ibrahim merasa takut, maka para tamu itu mengatakan kepadanya, agar tidak takut karena maksud kedatangan mereka ialah untuk menyampaikan kabar gembira dari Allah, bahwa ia akan dianugerahi seorang anak laki-laki yang saleh. Dalam firman Allah yang lain disebutkan bahwa anak yang akan dianugerahkan itu akan mempunyai kedudukan yang penting di kemudian hari.¹⁶²

Allah berfirman: "Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh." (al-SHaffât/37: 112); Ibrahim merasa heran atas berita gembira yang disampaikan para malaikat itu. Dia hampir saja tidak mempercayainya, apalagi berita itu disampaikan oleh orang yang belum dikenalnya dan ketika itu Ibrahim dan istrinya Sarah telah berusia lanjut. Menurut

¹⁵⁹M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, hal. 226-227.

¹⁶⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁶¹M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, hal. 145-147.

¹⁶²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

kebiasaan, orang yang sudah berusia lanjut tidak mungkin lagi mempunyai anak. Sudah tentu berita itu dianggapnya aneh, apalagi istrinya juga seorang yang mandul.¹⁶³

Tamu-tamu Ibrahim itu menegaskan bahwa berita yang disampaikan mereka itu adalah berita yang benar, sebab kelahiran seorang putra yang diinginkan itu termasuk nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah kuasa melimpahkan nikmat itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia juga kuasa untuk mengadakan atau menciptakan sesuatu yang menyimpang dari sunnah-Nya sendiri. Setelah mendengar keterangan para malaikat itu, timbullah keyakinan pada diri Ibrahim bahwa tamu yang aneh itu bukanlah sembarang tamu. Mereka adalah malaikat-malaikat Allah yang diutus kepadanya untuk menyampaikan berita gembira. Karena keyakinan itulah Ibrahim segera menjawab perkataan mereka bahwa tidak ada orang yang putus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat. Dalam hadis Nabi saw diterangkan betapa banyak dan luasnya nikmat Allah: Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah swt telah menciptakan rahmat, ketika itu Dia menciptakan seratus rahmat, maka ditahan-Nya sembilan puluh sembilan rahmat, dan melepaskan satu rahmat kepada makhluk-Nya seluruh-Nya. Kalau orang kafir mengetahui semua rahmat yang ada pada sisi Allah, niscaya mereka tidak putus asa dari rahmat itu, dan kalau orang mukmin mengetahui semua macam azab yang ada pada Allah swt, niscaya mereka tidak merasa aman dari api neraka.” (HR. al-Bukhârî dan Muslim dari Abu Hurairah); Dalam hal ini, Ibrahim a.s. sebagai nabi dan rasul Allah pasti mengetahui betapa banyaknya rahmat yang ada pada sisi Allah. Oleh karena itu, beliau yakin akan kebenaran yang disampaikan para malaikat itu.¹⁶⁴

Optimis juga tergambar dari Surat Fushshilat/41: 30, yang oleh Quraish Shihab ditafsiri bahwa orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," sebagai pengakuan atas kemahaesaan-Nya, kemudian menjalankan syariat-Nya secara istikamah, benar-benar akan selalu dikunjungi oleh para malaikat dengan mengatakan, "Kalian tak perlu merasa takut dengan kesusahan yang menimpa kalian, juga tak perlu bersedih dengan kebaikan yang tidak bisa kalian dapatkan. Sebaliknya, bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepada kalian melalui para

¹⁶³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁶⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

nabi dan rasul."¹⁶⁵ Tafsir Lengkap Kemenag menyatakan bahwa ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa Tuhan Yang Menciptakan, Memelihara, dan Menjaga kelangsungan hidup, Memberi rezeki, dan yang berhak disembah, hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka tetap teguh dalam pendiriannya itu, maka para malaikat akan turun untuk mendampingi mereka pada saat-saat diperlukan. Di antaranya pada saat mereka meninggal dunia, di dalam kubur, dan dihisab di akhirat nanti, sehingga segala kesulitan yang mereka hadapi terasa menjadi ringan. Dalam hadis Nabi saw diterangkan bahwa teguh dalam pendirian itu merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang mukmin.¹⁶⁶

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ: إِنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرِّنِي بِأَمْرِ فِي الْإِسْلَامِ لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ: قُلْ اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ ثُمَّ اسْتَقِم. قُلْتُ: فَمَا أَتَّقِي؟ فَأَوْيَ إِلَيَّ لِسَانِهِ. (رواه مسلم)

Sufyan ibn 'Abdullâh al-Tsaqafi meriwayatkan bahwa seseorang berkata, "Ya Rasulullah, perintahkan kepadaku tentang Islam suatu perintah yang aku tidak menanyakan lagi kepada orang selain engkau." Rasulullah menjawab, "Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu." Aku berkata, "Apa yang harus aku jaga?" Maka Rasulullah mengisyaratkan kepada lidahnya sendiri. (HR. Muslim).

Menurut Abu Bakar, yang dimaksud dengan perkataan "istiqmah" ialah tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Kepada orang yang beriman dan berpendirian teguh dengan tidak mempersekutukan-Nya, Allah menurunkan malaikat yang menyampaikan kabar menggembirakan, memberikan segala yang bermanfaat, menolak kemudaratannya, dan menghilangkan duka cita yang mungkin ada padanya dalam seluruh urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Dengan demikian, adanya menjadi lapang dan tenteram, tidak ada kekhawatiran pada diri mereka. Sedangkan kepada orang-orang kafir, datang setan yang selalu menggoda mereka, sehingga menjadikan perbuatan buruk indah menurut pandangan mereka. Waki' dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa para malaikat memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman pada tiga keadaan yaitu,

¹⁶⁵M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 12, hal. 234.

¹⁶⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word (QKIW)*.

ketika mati, di dalam kubur, dan di waktu kebangkitan.¹⁶⁷

Kepada orang-orang yang beriman itu para malaikat mengatakan agar mereka tidak usah khawatir menghadapi hari kebangkitan dan hari perhitungan nanti. Mereka juga tidak usah bersedih hati terhadap urusan dunia yang luput dari mereka seperti yang berhubungan dengan keluarga, anak, harta, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan janganlah kamu khawatir bahwa Allah tidak memberi pahala amalmu, sesungguhnya kamu itu diterima Allah, dan janganlah kamu bersedih hati atas perbuatan dosa yang telah kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah mengampuninya. Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa para malaikat mengatakan kepada orang-orang beriman agar bergembira dengan surga yang telah dijanjikan para rasul. Mereka pasti masuk surga, dan kekal di dalamnya.

d. Inovatif

Surat al-Ra'd/13:5 merupakan missal dari ajaran Al-Qur'an tentang inovatif. ayat tersebut oleh Quraish Shihab ditafsiri bahwa keadaan orang-orang musyrik dalam menghadapi bukti-bukti yang nyata dan jelas itu sungguh aneh! Kalau kamu merasa heran, wahai Muhammad, maka yang sebenarnya mengherankan adalah ucapan mereka yang mengatakan, "Apakah, setelah kami mati dan menjadi tanah, kami akan hidup kembali?" Itu adalah sikap orang yang kafir terhadap Sang Pencipta. Akal mereka telah sesat dan tempat kembali mereka adalah neraka yang akan hidup kekal di dalamnya. Padahal, Tuhan yang mampu menciptakan tentu mampu pula mengembalikan penciptaan-Nya.¹⁶⁸

Tafsir Lengkap Kemenag menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan sikap orang kafir terhadap keesaan Allah, dimana Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad bahwa jika beliau heran terhadap penyembahan mereka kepada berhala-berhala yang tidak memberi mudarat dan membawa manfaat setelah dikemukakan dalil-dalil keesaan Allah, maka yang lebih patut mengherankan adalah ucapan mereka yang mendustakan hari kebangkitan pada hari kiamat. Mereka berkata, "Apabila kami telah menjadi tanah apakah kami benar-benar akan dikembalikan lagi menjadi makhluk yang baru?" Mereka mengucapkan kata-kata pengingkaran itu padahal mereka tidak mengingkari kekuasaan Allah dalam menciptakan mereka sejak berada

¹⁶⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word (QKIW)*.

¹⁶⁸M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6, hal. 556-558.

dalam kandungan ibunya. Pertanyaan yang mengandung keingkaran itu berulang-ulang disebut dalam sebelas tempat di delapan surah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah al-Ra'd/13: 5, al-Isrâ'/17: 49 dan 98, al-Mu'minûn/23: 35 dan 82, al-Nahl/16: 38, al-Sajdah/32: 10, al-Shaffât/37: 16 dan 53, al-Wâqi'ah/56: 47, dan al-Nâzi'ât/79: 11. Semuanya mengandung keingkaran yang sangat keras sehingga mengesankan bahwa hari kebangkitan itu mustahil akan terjadi. Menurut mereka tidak mungkin orang yang sudah meninggal dunia dan menjadi tulang-belulang akan hidup kembali. Kemudian Allah menegaskan bahwa orang yang ingkar pada hari kebangkitan itulah yang juga ingkar terhadap Tuhannya. Mengingkari kekuasaan Allah sama halnya dengan mengingkari Allah itu sendiri. Mereka akan dipasangkan belenggu di lehernya sebagai akibat di dunia tidak meyakini kebenaran dan mengikuti petunjuk. Ada pula yang menafsirkan bahwa mereka itu pada hari kiamat ketika diadili dan dipasangkan beberapa belenggu di lehernya seperti seorang tawanan. Firman Allah: "Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api." (al-Mu'min/40: 71-72). Mereka adalah penghuni neraka yang kekal di dalamnya dan hidup dalam kehinaan sebagai akibat dari keingkaran dan kejahatannya selama hidup di dunia.¹⁶⁹

Allah swt dengan sifat kemahakuasaan-Nya, mampu menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik yang hidup dan bergerak, maupun yang mati, bahkan dari tidak ada menjadi ada. Oleh karena itu, Allah akan dengan mudah membangkitkan kembali manusia setelah mati. Firman Allah: "... dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh? Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkan-nya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali..." (Yâsîn/36: 78-79); Firman Allah: "Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? (Bahkan), Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna." (al-Qiyâmah/75: 3-4).¹⁷⁰

Selain ayat inovatif di atas, Surat Ibrahim/14: 19, merupakan petunjuk tentang hal ini, yang oleh Quraish Shihab ditafsiri bahwa apakah engkau tidak mengetahui, wahai orang yang diajak bicara oleh

¹⁶⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁷⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

ayat ini, bahwa Allah sungguh telah menciptakan langit dan bumi atas dasar aturan yang benar menurut kebijaksanaan-Nya. Wahai orang-orang kafir, Zat yang mampu melakukan hal itu juga mampu membinasakan kalian dan mendatangkan makhluk baru selain kalian yang mau mengakui wujud dan keesaan-Nya, jika Dia berkehendak.¹⁷¹ Tafsir Lengkap Kemenag menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan bahwa Dialah yang menciptakan planet bumi ini dengan langitnya (atmosfernya) dengan hak. Maksudnya, Allah menciptakan semuanya itu bukanlah dengan percuma melainkan penuh pengetahuan dan hikmah. Secara ilmiah bumi kita dan atmosfernya, mengandung substansi atau materi yang mendukung adanya proses kehidupan. Atmosfer bumi 70% terdiri gas nitrogen (N_2), yang bersifat inert (tak berbahaya bagi makhluk hidup), namun sangat dibutuhkan untuk timbulnya suatu proses kehidupan, apalagi oleh dunia flora (tanaman). Sedang 20% dari atmosfer kita adalah gas oksigen (O_2), yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan kehidupan semua makhluk hidup, karena oksigen akan memberikan energi untuk berlangsungnya proses metabolisme semua makhluk untuk kelangsungan hidupnya; melalui suatu proses yang kita kenal dengan respirasi (pernafasan).¹⁷²

Bumi kita sendiri 70% berisi air (H_2O), suatu zat (molekul kimia) yang sangat diperlukan sebagai media berlangsungnya proses-proses reaksi metabolisme untuk suatu kehidupan. Jarak bumi dengan matahari cukup moderat, yaitu 92,9 juta Mil atau sekitar 139,35 juta Km; sehingga sinar matahari mampu mengkatalisis (membantu) berlangsungnya proses kehidupan. Baik pada manusia (proses pembentukan vitamin D pada kulit), hewan, atau tumbuhan (asimilasi). Suhu bumi pada garis equator juga sangat moderat, rata-rata hanya 28-35°C. Bayangkan dengan planet-planet lain yang masih dalam berada dalam tata surya, seperti planet Mars, yang atmosfernya mayoritas berisi gas metana (CH_4) yang mematikan, jarak dari matahari sekitar 141,6 juta Mil atau 212,40 juta Km; suhu permukaan planet Mars (pada equator) 0-10°C; jadi lebih dingin dibanding Bumi. Atau Planet Venus dengan atmosfer yang sangat tebal dan jaraknya dengan matahari 67,2 juta Mil atau 100,80 juta Km, namun suhu planet tersebut cukup dingin karena adanya selimut atmosfer yang tebal. Suhu permukaan Venus pada equator diperkirakan -32°C. Sedangkan planet Jupiter dan Saturnus yang masing-masing jaraknya dari matahari adalah 483,4 juta

¹⁷¹M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, hal. 44-46.

¹⁷²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

Mil (725,10 juta Km) dan 886,3 juta Mil (1329,45 juta Km) mempunyai suhu rata-rata permukaan planet pada equator -143°C . Atmosfer Jupiter dan Saturnus didominasi oleh gas ammoniak (NH_3).

Jika Allah menghendaki, bumi dapat diubah dengan mudah menjadi kondisi seperti planet-planet itu, dan maka matilah semua makhluk bumi ini. Oleh sebab itu, manusia yang telah dijadikan Allah sebagai khalifah-Nya di bumi ini hendaklah memanfaatkan semua itu dengan cara yang baik dan untuk tujuan yang baik pula, sesuai dengan peraturan dan ketentuan-Nya. Akan tetapi, jika manusia itu menyimpang dari peraturan dan ketentuan Allah, maka Dia tidak akan membiarkan mereka berbuat kezaliman. Maka pada akhir ayat ini, Allah swt menegaskan kepada rasul-Nya bahwa jika Dia menghendaki maka Dia akan membinasakan umatnya dan akan mengganti mereka dengan makhluk yang baru. Penegasan ini adalah untuk mengingatkan rasul dan umatnya yang taat dan beriman kepada Allah, betapa besar dosa orang-orang kafir itu, karena dengan kekafiran tersebut mereka tidak mengakui kekuasaan Allah sebagai pencipta, dan pemelihara makhluk-Nya. Apabila manusia memikirkan kekuasaan Allah dan rahmat-Nya terhadap manusia, niscaya mereka akan sampai kepada keyakinan bahwa hanya Allah sajalah yang berhak untuk disembah dan dipuji serta ditakuti azab dan siksa-Nya.

3. Gotong-Royong

Penafsir Indonesia dalam hal ini akan menafsiri ayat-ayat berikut ini, yaitu:

Tabel 4.11. Gotong-Royong

No	Revolusi Mental Jokowi	Revolusi Mental Qur'ani	Ayat Qur'an
3	Gotong-royong: a. Kerja sama b. Solidaritas c. Komunal d. Kemaslahatan	Ta'âwun: a. <i>Syirkah</i> b. <i>Takâful</i> c. <i>Jama'ah</i> d. <i>mashlahah</i>	Al-Mâidah/5:2 a. Al-Isra'/17:64. b. Ali Imran/3:37; Ali Imran/3: 44. c. Ali Imran/3: 103. d. Al-Naml/27: 48; al-`Araf/7: 56.

Surat al-Mâ'idah/5 ayat 2 ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar syiar-syiar Allah seperti manasik haji pada waktu ihram sebelum *tahallul*

('berhalal' dengan cara mencukur rambut) dan hukum-hukum syariat yang lainnya. Jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram dengan mengobarkan api peperangan, dan jangan pula menghalangi binatang yang dikhususkan untuk dibawa ke Bayt Allâh (Baitullah, Ka'bah) dengan merampas atau menghalanginya untuk sampai ke tempatnya. Jangan melepas kalung-kalung yang ada pada leher binatang sebagai tanda bahwa binatang itu akan dibawa ke Bayt Allâh untuk disembelih pada musim haji, dan jangan pula menghalangi orang-orang yang pergi ke Bayt Allâh dengan maksud mencari karunia dan keridaan-Nya. Jika kalian selesai melaksanakan ihram kemudian melakukan tahallul, maka kalian boleh berburu. Janganlah kebencian kalian kepada kaum yang menghalangi kalian pergi ke al-Masjid al-Haram, mendorong kalian untuk memusuhi mereka. Hendaknya kalian, wahai orang-orang Mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah terlebih dahulu beberapa ratus tahun menganjurkan konsep kerjasama dalam kebaikan, dibanding semua undang-undang positif yang ada.¹⁷³

Tafsir Lengkap Kemenag menafsirkan bahwa menurut riwayat Ibnu Juraij dan Ikrimah, bahwa seorang bernama al-Bakri datang ke Medinah dengan unta membawa bahan makanan. Setelah dijualnya makanan itu ia menjumpai Nabi, lalu membaiaat diri masuk Islam. Setelah ia berpaling pergi, Nabi memperhatikannya seraya bersabda kepada para sahabatnya yang ada di situ: "Dia datang kepada saya dengan wajah orang yang berdusta dan berpaling pergi membelakangi saya seperti penipu." Setelah tiba di Yamamah, lalu ia murtad dari Islam. Berikutnya pada bulan Zulkaidah, ia keluar lagi dengan untanya hendak menjual barang makanan ke Mekah. Tatkala para sahabat Nabi mendengar berita ini, beberapa orang dari golongan Muhajirin dan Ansar, bersiap keluar untuk menghajarnya di tengah jalan, maka turunlah ayat yang kedua ini. Akhirnya mereka tidak jadi melakukannya.¹⁷⁴

Pada ayat kedua ini Allah menerangkan kepada orang-orang yang beriman; lima larangan penting yang tidak boleh dilanggar yaitu:

¹⁷³M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 3, hal. 9-10.

¹⁷⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

- 1) Melanggar larangan-larangan Allah, yaitu melanggar amalan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah dalam ibadah haji dan lain-lainnya.
- 2) Melanggar kehormatan bulan haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab, yang dilarang pada bulan-bulan tersebut berperang kecuali membela diri karena diserang.
- 3) Mengganggu binatang-binatang *hadyu*, yaitu unta, lembu dan sejenisnya, kambing, biri-biri dan sejenisnya yang dihadiahkan kepada Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin.
- 4) Mengganggu *qal'id* yaitu binatang-binatang *hadyu* (kurban), yang sudah dikalungi dengan tali, yang menunjukkan bahwa binatang itu dipersiapkan secara khusus untuk dikurbankan dan dihadiahkan kepada Ka'bah. Menurut pendapat yang lain, termasuk juga orang-orang yang memakai kalung yang menunjukkan bahwa dia hendak mengunjungi Ka'bah yang tidak boleh diganggu, seperti yang dilakukan orang Arab pada zaman jahiliah.
- 5) Menghalangi dan mengganggu orang yang mengunjungi Baitullah untuk mencari karunia (rezeki) Allah seperti berdagang dan mencari keridaan-Nya, yaitu mengerjakan haji dan umrah. Menurut jumhur yang tidak boleh dihalang-halangi itu ialah orang-orang mukmin, sedang orang-orang kafir tidak diperbolehkan lagi masuk tanah haram sesuai dengan firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang yang musyrik itu najis (jiwa), sebab itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini ." (al-Taubah/9: 28).¹⁷⁵

Selanjutnya ayat itu menjelaskan, bahwa kalau sudah tahallul, artinya, sesudah selesai mengerjakan ibadah haji atau umrah, dibolehkan berburu di luar tanah haram sedang di tanah haram tetap tidak dibolehkan, dilarang mencabut tumbuh-tumbuhan dan mengganggu binatang buruannya, berbuat aniaya terhadap orang yang menghalang-halangi masuk Masjidilharam, seperti kaum musyrikin menghalang-halangi orang-orang mukmin mengerjakan umrah yang ditetapkan pada perdamaian Hudaibiyah. Kemudian bahagian terakhir ayat ini mewajibkan orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam berbuat kebaikan dan bertakwa, untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa

¹⁷⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat.

a. Kerja Sama

Surat al-Isra'/17:64 sebagai tuntunan Islam untuk selalu bekerja sama ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa ajaklah--jika kamu sanggup--siapa saja di antara mereka untuk berbuat maksiat kepada Allah. Kerahkanlah semua kekuatanmu untuk menyesatkan mereka. Berserikatlah dengan mereka dalam mencari harta yang haram, lalu belanjakanlah harta itu untuk hal-hal yang haram pula. Perintahkan anak-anak mereka berbuat kufur dan jahat. Berilah mereka janji-janji kosong seperti syafâ'ah (pertolongan) tuhan- tuhan mereka, atau karâmah (kemuliaan) di sisi Allah dengan nasab-nasab mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan setan kepada para pengikutnya, melainkan tipuan belaka.¹⁷⁶

Tafsir Lengkap Kemenag menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan lebih jauh, sampai di mana kemampuan Iblis untuk menggoda keturunan Adam di muka bumi ini. Allah swt membiarkan Iblis menghasut siapa saja di antara keturunan Adam, sesuai kesanggupan dan kemampuannya dengan bujukan dan tipu dayanya. Tipu daya Iblis untuk menggoda keturunan Adam digambarkan seakan-akan panglima yang sedang mengerahkan bala tentara berkuda dan diperkuat dengan tentara yang berjalan kaki. Mereka menyerang musuhnya dengan iringan suara yang gegap gempita guna mengejutkan musuh-musuhnya agar segera tunduk dan takluk di bawah kekuasaannya.¹⁷⁷

Sehubungan dengan penafsiran ayat ini, Imam Mujahid menjelaskan bahwa setiap tentara berkuda yang digunakan menyerang musuh dengan melanggar hukum-hukum Allah, adalah bala tentara yang tergoda Iblis. Dan bala tentara yang berjalan kaki yang berperang dengan melanggar ketentuan Allah termasuk bala tentara Iblis. Mufasir lain menjelaskan bahwa setan tidak lagi mempunyai bala tentara berkuda dan bala tentara yang berjalan kaki. Maksud perumpamaan itu ialah sebagai gambaran pengikut-pengikut Iblis dan pendukung-pendukungnya, tanpa mempedulikan keadaannya, apakah yang bertindak sebagai pendukung atau pengikut itu tentara berkuda atau tentara yang berjalan kaki.¹⁷⁸

¹⁷⁶M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, hal. 513-516.

¹⁷⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁷⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

Sebagai gambaran yang jelas, Allah mengumpamakan Iblis dan pengikut-pengikutnya dalam menggoda keturunan Adam sebagai orang yang berserikat mengumpulkan harta kekayaan dan anak-anak, yang mendorong mereka terjerumus kepada kemaksiatan dan menuruti hawa nafsu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Iblis berusaha dengan sekuat tenaga untuk menggoda keturunan Adam, agar mereka terjerumus ke dalam larangan Allah. Iblis menggoda hati mereka agar tertarik pada agama yang tidak diridai Allah, menggodanya supaya berzina, atau senang membunuh dan menguburkan anaknya hidup-hidup. Allah juga membiarkan Iblis memberikan janji-janji kepada keturunan Adam dengan janji yang dapat memperdayakan mereka sehingga terlena dari perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya. Akan tetapi, janji-janji setan hanya tipuan belaka, tidak ada satu pun godaan yang bisa mencegah hukum-an Allah yang akan ditimpakan kepada mereka. Janji-janji setan itu hanya tipuan yang memukau sehingga mereka tidak mampu lagi membedakan mana yang benar dan mana yang batil. Allah swt berfirman: “Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri.” (Ibrâhîm/14: 22).¹⁷⁹

b. Solidaritas

Surat Ali Imran/3:37 ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa Allah menerima Maryam sebagai persembahan dan mengabulkan doa ibunya. Maryam diberi pertumbuhan yang baik, penuh keberkahan, pengawasan dan pendidikan yang membentuk pertumbuhan tubuhnya. Kemudian Allah menjadikan Zakariyyâ sebagai pengasuhnya. Setiap kali memasuki tempat ibadah Maryam, Zakariyyâ mendapatkan rezeki yang tidak biasa pada waktunya. "Dari mana ini semua, Maryam?" tanya Zakariyyâ heran. "Ini semua rezeki dari Allah. Allah memberi rezeki tanpa perhitungan dan tanpa batas kepada hamba yang dikehendaki-Nya."¹⁸⁰

Tafsir Lengkap Kemenag menafsirkan bahwa Allah menerima Maryam sebagai nazar disebabkan permohonan ibunya. Allah

¹⁷⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word (QKIW)*.

¹⁸⁰M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, hal. 82-83.

meridainya untuk menjadi orang yang semata-mata beribadah dan bakhidmat di Baitulmakdis walaupun Maryam masih kecil dan hanya seorang perempuan. Padahal orang yang dikhususkan untuk berkhidmat di Baitulmakdis biasanya laki-laki yang akil balig dan sanggup melaksanakan pengkhidmatan. Allah juga memelihara dan mendidiknya serta mem-besarkannya dengan sebaik-baiknya.¹⁸¹

Pendidikan yang diberikan Allah kepada Maryam, meliputi pendidikan rohani dan jasmani. Maka dia menjadi orang yang berbadan sehat dan kuat serta berbudi baik, bersih rohani dan jasmaninya. Allah telah pula menjadikan Nabi Zakaria sebagai pengasuh dan pelindungnya. Diriwayatkan bahwa ibunya menjemput dan membawanya ke masjid, lalu meletakkannya di depan rahib-rahib yang ada di sana. Dia berkata, “Ambillah olehmu anak yang kunazarkan ini”. Maka mereka saling memperebutkan bayi itu, karena dia adalah putri dari pemimpin mereka. Masing-masing ingin menjadi pengasuhnya. Nabi Zakaria kemudian berkata, “Aku lebih berhak mengasuhnya, karena bibinya adalah istriku”. Tetapi mereka menolak kecuali jika ditentukan dengan undian. Maka pergilah mereka ke sungai Yordan, melepaskan anak panah mereka masing-masing ke sungai, dengan maksud siapa yang anak panahnya dapat bertahan terhadap arus air sungai dan dapat cepat naik, maka dialah yang berhak mengasuh bayi Maryam. Ternyata kemudian anak panah Nabi Zakaria-lah yang dapat bertahan dan timbul meluncur di permukaan air, sedang anak panah yang lainnya hanyut tenggelam dibawa arus. Maka dalam undian itu, Nabi Zakaria yang menang dan Maryam segera diserahkan kepadanya untuk dipelihara dan dididik di bawah asuhan bibinya sendiri.¹⁸²

Manakala Maryam sudah mulai dewasa, dia telah mulai beribadah di mihrab. Tiap kali Nabi Zakaria masuk ke dalam mihrab, ia dapati di sana makanan dan bermacam buah-buahan yang tidak ada pada waktu itu karena belum datang musimnya. Zakaria pernah menanyakan kepada Maryam tentang buah-buahan itu dari mana dia peroleh padahal saat itu musim kemarau. Maka Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.” Kisah tersebut dikemukakan untuk meneguhkan kenabian Muhammad saw, dan mengalihkan pikiran Ahli Kitab yang membatasi karunia kenabian pada

¹⁸¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, “Tafsir Lengkap Kemenag,” dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁸²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, “Tafsir Lengkap Kemenag,” dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

keturunan Bani Israil saja. Juga untuk mengoreksi pendapat orang musyrik Arab yang menolak kenabian Muhammad saw. karena menganggap dia hanya manusia seperti mereka.¹⁸³

Allah telah menjadikan Adam sebagai orang pilihan dan khalifah di atas bumi, serta menjadikan Nuh sebagai orang pilihan dan bapak yang kedua dari umat manusia dan kemudian memilih Ibrahim serta keluarganya untuk menjadi manusia pilihan dan pembimbing manusia. Orang Arab dan para Ahli Kitab mengetahui hal itu, tetapi orang musyrik Arab menyombongkan diri sebagai keturunan Ismail dan pemeluk agama Ibrahim, dan Ahli Kitab menyombongkan diri atas terpilihnya keluarga Imran dari keturunan Bani Israil cucu Nabi Ibrahim. Banyak orang Arab maupun ahli Kitab mengetahui bahwa Allah telah memilih mereka semata-mata hanyalah atas kehendak-Nya, sebagai karunia dan kemurahan-Nya. Maka apakah yang menghalangi Allah untuk menjadikan Muhammad orang pilihan di atas bumi ini, sebagaimana Allah memilih mereka juga? Allah memilih siapa pun yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya. Allah telah memilih Muhammad serta menjadikannya sebagai pemimpin bagi umat manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik, dan kebodohan, kepada cahaya kebenaran dan keimanan. Tidak seorang pun dari keluarga Ibrahim dan Imran lebih besar pengaruhnya daripada Muhammad saw.¹⁸⁴

Selain ayat di atas, Ali Imran: 44 dalam kerangka solidaritas ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa pada saat tersebar isu terbunuhnya Nabi Muhammad para perang Uhud, sebagian orang Islam ada yang berniat hendak keluar dari agama (murtad). Allah menyayangkan hal itu terjadi pada mereka dengan mengatakan, "Muhammad hanyalah seorang rasul, sama seperti rasul-rasul yang telah mati sebelumnya. Ia sendiri akan mati dan berlalu sebagaimana mereka telah mati dan berlalu. Oleh karena itu, apabila ia mati, apakah kalian akan kembali berbalik kepada kekufuran?" Barangsiapa kembali kepada kekufuran setelah menyatakan keimanan, tidak akan merugikan Allah sedikit pun, bahkan akan merugikan diri mereka sendiri: mereka terancam siksaan. Allah akan selalu memberi pahala kepada mereka yang tetap teguh dalam keislaman dan mensyukuri nikmat-Nya.¹⁸⁵

¹⁸³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁸⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁸⁵M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, hal. 89-91.

Tafsir Lengkap Kemenag menjelaskan bahwa ayat ini ditutup dengan mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad bahwa cerita itu termasuk cerita yang belum diketahuinya, sedang hal itu sesuai dengan isi Kitab Taurat. Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa apa yang telah dikisahkan, yaitu kisah Maryam dan Zakaria adalah kisah-kisah yang tidak pernah disaksikan oleh Nabi Muhammad saw, atau keluarganya, dan tidak pula Muhammad pernah membacanya dalam suatu kitab, serta tidak pula diajarkan oleh seorang guru. Itulah wahyu, yang diturunkan Allah kepadanya dengan perantara Rūḡul-Am³n, untuk menjadi bukti atas kebenaran kenabiannya, dan untuk mematahkan hujjah (argumentasi) orang yang mengingkarinya. Kemudian Allah menyatakan pula bahwa Nabi Muhammad, belum ada dan tentu saja tidak menyaksikan mereka ketika mengadakan undian di antara Zakaria dengan mereka, untuk menetapkan siapa yang akan mengasuh Maryam.¹⁸⁶

Nabi Muhammad saw tidak hadir dalam perselisihan mereka untuk mengasuh Maryam. Mereka terpaksa mengadakan undian untuk menyelesaikan perselisihan itu. Mereka yang berselisih adalah orang-orang terkemuka yakni para pendeta mereka. Perselisihan itu semata-mata didorong oleh keinginan yang besar untuk mengasuh dan memelihara Maryam. Boleh jadi keinginan ini disebabkan karena bapaknya yaitu Imran adalah pemimpin mereka, sehingga mereka mengharapkan akan mendapatkan berkah dari tugas mengasuh Maryam. Boleh jadi pula disebabkan mereka mengetahui dalam kitab-kitab agama, bahwasanya kelak akan terjadi peristiwa besar bagi Maryam dan putranya. Atau mungkin disebabkan mereka berpendapat bahwa mengasuh bayi perempuan itu adalah suatu kewajiban agama, karena bayi itu dinazarkan untuk mengabdikan di Baitulmakdis.¹⁸⁷

Ayat ini diletakkan sesudah menerangkan kisah Maryam tersebut, adalah untuk menjelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membaca cerita keluarga Imran (Bani Israil), karena beliau seorang umm³. Lagi pula beliau tidak pernah mendengar dari seseorang sebab beliau juga hidup waktu itu di tengah-tengah orang yang umm³. Tidak ada jalan bagi Nabi, untuk mengetahui seluk beluk cerita ini kecuali dengan jalan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, atau dengan jalan wahyu. Menyaksikan dengan mata kepala sendiri adalah suatu hal

¹⁸⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁸⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

yang mustahil, karena peristiwa itu terjadi pada zaman sebelum lahirnya Nabi Muhammad. Kalau demikian tentulah Nabi Muhammad mengetahuinya dengan jalan wahyu.¹⁸⁸

Para Ahli Kitab yang mengingkari Al-Qur'an mengatakan bahwa isi Al-Qur'an yang sesuai dengan isi Kitab mereka itu adalah berasal dari kitab mereka, sedang yang bertentangan dengan isi kitab mereka itu mereka katakan tidak benar. Isi Al-Qur'an yang tidak terdapat dalam Kitab mereka juga dianggap tidak benar. Sikap demikian itu hanyalah karena sifat sombong dan sifat permusuhan mereka. Kaum Muslimin meyakini bahwa segala yang diterangkan Al-Qur'an adalah benar. Karena cukup dalil-dalil yang membuktikan bahwa Muhammad saw adalah seorang nabi. Ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan kitab-kitab terdahulu dipandang sebagai koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang terdapat pada kitab-kitab itu, karena sudah diubah-ubah atau tidak sesuai lagi dengan kemaslahatan umat.

c. Komunal

Surat Ali 'Imran Ayat 103 ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa berpegang teguhlah kepada agama Allah dan tetaplah bersatu. Janganlah berbuat sesuatu yang mengarah kepada perpecahan. Renungkanlah karunia Allah yang diturunkan kepada kalian pada masa jahiliah, ketika kalian masih saling bermusuhan. Saat itu Allah menyatukan hati kalian melalui Islam, sehingga kalian menjadi saling mencintai. Saat itu kalian berada di jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian dengan Islam. Dengan penjelasan yang baik seperti itulah, Allah selalu menerangkan berbagai jalan kebaikan untuk kalian tempuh.¹⁸⁹

Tafsir Lengkap Kemenag menafsirkan bahwa Diingatkan hendaklah mereka berpegang teguh kepada Allah dan ajaran-Nya dan selalu mengingat nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Dahulu pada masa jahiliah mereka bermusuhan sehingga timbullah perang saudara beratus-ratus tahun lamanya, seperti perang antara kaum 'Aus dan Khazraj. Maka Allah telah mempersatukan hati mereka dengan datangnya Nabi Muhammad saw dan mereka telah masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong. Allah telah mencabut dari hati mereka sifat dengki dan memadamkan dari mereka api permusuhan sehingga jadilah mereka orang-orang yang bersaudara

¹⁸⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word (QKIW)*.

¹⁸⁹M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, hal. 169-172.

dan saling mencintai menuju kebahagiaan bersama. Juga karena kemusyrikan, mereka berada di tepi jurang neraka, hanya terhalang oleh maut saja. Tetapi Allah telah menyelamatkan mereka. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, agar kaum Muslimin mendapat petunjuk dan mensyukuri nikmat agar nikmat itu terpelihara.¹⁹⁰

d. Kemaslahatan

Surat Al-Naml Ayat 48 ditafsiri oleh Quraish Shihab bahwa ada sembilan tokoh kaum Tsamûd yang memelopori tindakan perusakan di muka bumi, melalui pendapat dan propaganda-propagandanya. Mereka tak pernah sekali pun berbuat kebajikan.¹⁹¹ Tafsir Lengkap Kemenag menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan sebab-sebab banyak timbul kebinasaan di dalam negeri mereka karena di dalam kota Hijr itu terdapat sembilan orang yang suka berbuat kekacauan dalam masyarakat. Mereka yang sembilan orang itu adalah anak dari para bangsawan yang berkuasa di negeri itu. Segala perbuatan baik atau buruk dapat mereka lakukan dengan leluasa dan tidak seorang pun dapat menghalanginya. Perbuatan-perbuatan jahat yang mereka lakukan itu selalu dilindungi dan dibela oleh orang tua mereka yang berkuasa di negeri itu. Dengan demikian, orang yang sembilan itu menjadi sumber perbuatan buruk dan angkara murka.¹⁹² Ada beberapa riwayat yang menerangkan nama-nama dari orang yang sembilan itu, seperti yang diterangkan oleh al-Gaznawi, Ibnu Ishâq, Zamakhsyari, al-Mawardi, dan sebagainya. Masing-masing mereka mengemukakan nama-nama yang berbeda. Akan tetapi, yang penting dari semuanya itu ialah bahwa kerusakan dan perbuatan dosa yang dilakukan oleh sembilan penjahat itu diketahui dan direstui oleh pembesar-pembesar negeri Samud. Karena berasal dari kaum bangsawan yang berkuasa di negeri itu, mereka mempunyai pengaruh yang amat besar kepada kaum Samud.

selain ayat di atas, kemaslahatan juga terdapat dalam Surat Al-A'raf Ayat 56, oleh Quraish Shihab ditafsiri bahwa jangan kalian membuat kerusakan di muka bumi yang telah dibuat baik dengan menebar kemaksiatan, kezaliman dan permusuhan. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan siksa-Nya dan berharap pahala-Nya. Kasih sayang Allah sangat dekat kepada setiap orang yang berbuat baik, dan

¹⁹⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁹¹M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 10, hal. 236-237.

¹⁹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

pasti terlaksana.¹⁹³ Tafsir Lengkap Kemenag menafsiri bahwa dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.¹⁹⁴

Paradigma revolusi mental dapat disimak pula dari pandangan mufassir Indonesia, yaitu Quraish Shihab. Bagi Quraish Shihab, paradigma tentang revolusi mental sejatinya adalah paradigma yang bersifat qurani. Karena sejak semula Al-Qur'an memperkenalkan diri kepada manusia sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Perubahan positif ini adalah perubahan dalam bentuk sikap dan perilaku. Manusia yang berperilaku baik berarti berada pada jalur kebenaran, sementara mereka yang tidak berlaku baik berarti telah menempuh jalan kesesatan. Jalan kebenaran dan kesesatan dalam bahasa Al-Qur'an ditegaskan dengan kalimat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang:¹⁹⁵

الرَّ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim/14: 1).

Dalam al-Thalaq/65: 11 pun disebutkan:

¹⁹³M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, hal. 123-126.

¹⁹⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)-Kemenag RI, "Tafsir Lengkap Kemenag," dalam *Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (QKIW).

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 245.

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya”.

Jika diperhatikan secara seksama dua ayat tersebut menggunakan bentuk jamak untuk kata *dzulumat* (aneka kegelapan), sedangkan kata *al-Nur* (terang benderang) berbentuk tunggal. Menurut Quraish Shihab, hal ini mengisyaratkan bahwa kegelapan bentuknya bermacam-macam dan beraneka ragam. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan itu adalah gelap, sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya yang tidak memiliki bayangan ada hanya satu. Penyebutan kata *dzulumat* lebih didahulukan atas kata *al-Nur* bukan karena gelap lebih dahulu wujudnya daripada terang, tetapi untuk mengisyaratkan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan hendaknya selalu menuju ke arah yang terang (*al-Nur*), yaitu menuju pada perubahan yang bersifat positif.¹⁹⁶ Dengan demikian revolusi mental adalah perubahan diri manusia dari keadaan yang bersifat negatif menuju pada keadaan yang bersifat positif.

Menurut Quraish Shihab revolusi mental dapat terlaksana apabila terpenuhi dua syarat pokok, yaitu adanya nilai-nilai dan adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah swt. melalui petunjuk Al-Qur'an, walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Sedangkan syarat kedua mengenai para pelakunya adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan terikat dengan

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, hal. 309-310.

hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan.¹⁹⁷ Artinya, revolusi mental dapat terjadi jika manusia mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam Al-Qur'an pada lingkungan masyarakat. Tanpa aktualisasi nilai-nilai tersebut revolusi mental sulit, bahkan mustahil untuk terjadi. Hemat Quraish Shihab, Alquran adalah kitab pertama umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan. Al-Qur'an sarat dengan uraian tentang hukum-hukum yang mengatur lahir, tumbuh, dan runtuhnya suatu masyarakat. Hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan:¹⁹⁸

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

“Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.” (al-Ahzab/33: 62).

Demikian juga, disebutkan dalam Surat Fâthir/35: 43:

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

“Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.”

Dalam Al-Qur'an paling tidak terdapat dua ayat yang sering disebut dalam konteks perubahan masyarakat (sosial), yaitu al-Ra'd/13: 11 dan al-Anfâl/8: 53.¹⁹⁹ Menurut Quraish Shihab, kedua ayat di atas

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 245-246.

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 245.

¹⁹⁹ Hopkins, Nick, dan Vered Kahani-Hopkins, "Minority Group Members' Theories of Intergroup Contact: A Case Study of British Muslims' Conceptualizations of Islamophobia and Social Change," dalam *British Journal of Social Psychology*, Vol. 45. No. 2 Tahun 2006, hal. 245-264; Eva F. Nisa, "Social Media and the Birth of

berbicara tentang perubahan. Ayat pertama yang menggunakan kata *mâ* (apa) berbicara tentang perubahan apa pun, baik dari *ni'mat* atau sesuatu yang positif menuju ke *niqmat* (murka Ilahi) atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Sedangkan ayat kedua berbicara tentang perubahan nikmat. Quraish Shihab menggarisbawahi ada beberapa hal menyangkut kedua ayat; *pertama*, kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari kata *qaum* (masyarakat) pada kedua ayat tersebut. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia. Boleh saja perubahan bermula dari seseorang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima oleh masyarakat. Di sini, ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat.²⁰⁰ Pola pikir (*mindset*) dan sikap perorangan itu menular kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit diterima oleh masyarakat luas.

Kedua, penggunaan kata *qaum* pun menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan itu tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya, karena ayat tersebut berbicara tentang *qaum*, ini berarti *sunnatullâh* yang dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. *Ketiga*, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat atau sisi luar (lahiriah) masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat tersebut *mâ bi anfusihim* (apa yang terdapat dalam diri mereka).²⁰¹

Keempat, kedua ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang

an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia," dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46. No. 134 Tahun 2018, hal. 24-43; Ziba Mir-Hosseini, "Justice and Equality and Muslim Family Laws: New Ideas, New Prospects," dalam *Sharia and Justice: An Ethical, Legal, Political, and Cross-cultural Approach*, Tahun 2018, hal. 73.

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, hal. 232.

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, hal. 232; Mohammad Rehman, "Nation as a Neo-Idol: Muslim Political Theology and the Critique of Secular Nationalism in Modern South Asia," dalam *Religions*, Vol. 9. No. 11 Tahun 2018, hal. 355; Khanum Shaikh, "Gender, Vulnerability, and the Optics of Violence: The Case of Afiya Siddiqui," *Frontiers: A Journal of Women Studies*, Vol. 39. No. 3 Tahun 2018, hal. 29-54.

dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, maka sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an yang paling pokok guna perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia karena sisi inilah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat, serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat apakah positif atau negatif.²⁰²

Seorang anak yang dilahirkan ke dunia selain telah membawa kesucian, juga pada hakikatnya telah membawa dan mengakui akan adanya Allah swt. yang Maha Tunggal dan bersaksi bahwa Dia satu-satunya yang akan menjadi Tuhannya. Sebagaimana perjanjiannya dengan Allah swt. yang telah diikrarkan ketika masih dalam alam kandungan. Kesucian anak akan ternodai atau dipengaruhi dari orangtua dan lingkungannya. Jika orangtua dan lingkungannya, tidak baik maka anak tersebut dapat menjadi tidak baik. Namun sebaliknya, jika orangtua mendidik anak dengan baik dan menempatkannya dalam lingkungan yang baik, maka anak tersebut berpotensi tumbuh untuk menjadi orang baik. Di sinilah dapat dikatakan *fitrah* sebagai pengakuan bawaan manusia akan keesaan Tuhan. Semakin kuat keesaan ini dipegang, akan semakin suci diri manusia.²⁰³

Kesucian ini menjadi nilai penting dalam membangun revolusi mental pada diri manusia. Artinya, revolusi mental akan sulit terbangun jika manusia tidak mampu membangun kesucian pada dirinya. Justru hal ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan revolusi tersebut. Kesucian yang merupakan bagian dari *fitrah* manusia adalah modal dalam membangun perubahan hidup manusia, baik secara individu maupun dalam wilayah kebangsaan untuk menjadi lebih baik. Hal itulah yang merupakan tujuan dari revolusi mental, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mengenai perubahan (revolusi) mental sebagaimana telah diuraikan di muka, pada dasarnya ditulis dan dikemukakan jauh sebelum Joko Widodo menggulirkan gagasan revolusi mentalnya. Namun demikian, apa yang dia disampaikan masih relevan dengan gagasan dan gerakan revolusi mental yang ramai diperbincangkan akhir-akhir ini. Terlebih kondisi

²⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, hal. 233.

²⁰³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, hal. 432.

mental anak bangsa dan para pemimpinnya saat ini yang sangat dari nilai-nilai mental yang berbasis Qurani. Padahal nilai-nilai mental ini jika diaktualisasikan dengan baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, setidaknya dapat membuat kondisinya menjadi lebih baik.

Dari Pembahasan di atas, dapat disimpulkan skema pemikiran sebagai berikut:

**Tabel 4. 12 Paradigma Revolusi Mental Qur’ani
Mufassir Indonesia**

No	Ayat tentang Revolusi Mental	Tafsir al-Mishbah	Tafsir Kementerian Agama
1	Al-Baqarah/2: 11 dan al-Nahl/16: 97 Pribadi Berintegritas	Pribadi yang tidak berbuat kerusakan di bumi dan melakukan amal shaleh	Pribadi yang mampu meninggalkan kerusakan di bumi
-	Al-Hujurat/49:15; Pribadi jujur	Pribadi yang beriman, hatinya tidak ragu pada kebenaran Tuhan	Pribadi yang memiliki iman yang sungguh-sungguh, perkataannya sesuai dengan perbuatan
-	Al-Nisâ`/4: 58 dan al-Ahzâb/33: 72 Pribadi dapat dipercaya	Pribadi yang menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil	Pribadi yang menyampaikan amanat kepada yang berhak
-	Al-Qalam/68: 4; Pribadi berkarakter	Pribadi yang benar-benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah	Pribadi yang memiliki budi pekerti luhur
-	Al-Isrâ`/17:34 Pribadi bertanggung jawab	Pribadi yang mampu memelihara dan menepati janji	Pribadi yang menepati janji
2	Alî Imrân/3: 142; Pribadi pekerja keras	Pribadi yang senantiasa berjuang dan tabah dalam menghadapi cobaan dan ujian	Pribadi yang berjuang dengan sungguh-sungguh (jihad) dan memiliki sifat sabar
-	Al-Taubah: 105 dan al-Jumu`ah/62: 10 Pribadi beretos kerja	Pribadi yang tidak segan dalam melakukan perbuatan baik juga senantiasa berjuang mencari keuntungan dunia dan akhirat	Pribadi yang melakukan amal shaleh sebanyak mungkin dan berjuang untuk urusan duniawi dan ukhrawi

-	Al-Baqarah/2:148; Pribadi berdaya saing	Pribadi yang berlomba-lomba dan bersaing dalam mengejar berbagai kebaikan	Pribadi yang senantiasa bekerja dengan giat, beramal, bertobat dan berlomba membuat kebajikan
-	Ali Imran/3: 139 dan al-Hijr/15:56; Pribadi optimis	Pribadi yang tidak lemah dan selalu berjuang juga tidak pernah putus asa dari kasih sayang Allah	Pribadi yang tidak putus asa dan bersedih hati
-	QS. al-Ra'd/13:5; Pribadi Inovatif	Pribadi yang senantiasa melakukan perubahan dalam kebaikan	Pribadi yang senantiasa melakukan perubahan dalam kebaikan
3	Al-Mâ'idah/5: 2 Pribadi penolong	Pribadi yang selalu tolong menolong dalam melakukan ketaatan	Pribadi yang tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan
-	Al-Isra'/17:64; Pribadi pekerja sama	Pribadi yang mengerahkan kekuatan secara bersama-sama untuk melakukan setiap perintah Tuhan	Pribadi yang senantiasa bekerja sama untuk meninggalkan kemaksiatan yang dilarang oleh Allah
-	Ali Imran/3:37 Pribadi bersolidaritas	Pribadi yang selalu peduli dalam memperhatikan dan membantu kepada sesama	Pribadi yang selalu peduli dalam memperhatikan dan membantu kepada sesama
-	Ali 'Imran/3:103; Pribadi berjamaah (komunal)	Pribadi yang berpegang teguh pada ajaran Allah dan melakukan persatuan, tidak suka terhadap perpecahan	Pribadi yang berpegang teguh pada ajaran Allah dan menolak permusahan
-	Al-Naml/27:48 dan al-A'raf/7:56; Pribadi mashlahat	Pribadi yang tidak melakukan kerusakan di bumi dan suka berbuat kebajikan juga tidak membuat kemaksiatan, kezaliman dan permusuhan	Pribadi yang menjaga kebaikan bangsa dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat dan tidak melakukan perusakan di bumi

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat revolusi mental Qur'ani di atas, maka disimpulkan bahwa nilai revolusi mental Qur'ani berupa integritas ini terpenuhi jika: Pertama, *Shiddiq* merupakan bentuk

hiperbola dari kata *shidq*/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Selain itu pula *shiddiq* berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan membenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan. Kedua, amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Ada amanah antara manusia dan Allah, manusia dan manusia, manusia dan lingkungannya, serta manusia dan dirinya. Ketiga, akhlak/karakter adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan yang dicapai setelah latihan berulang-ulang dan dengan membiasakan diri untuk melakukannya. Keempat, semua umat manusia mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki apa yang bisa manusia perbaiki. Dalam Qur'an, manusia dinamai salah satunya dengan *basyar* karena dikaitkan dengan kedewasaan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Akibat kemampuan mengemban tanggung jawab inilah, maka pantas tugas kekhilafahan dibebankan kepada manusia.

Nilai Revolusi mental Qur'ani kerja keras ditafsirkan sebagai penggunaan daya dan upaya manusia secara optimal. Manusia secara garis besar dianugerahi Allah empat daya pokok, yaitu daya fisik, daya piker, daya kalbu, dan daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan serta menanggulangi kesulitan. Penggunaan salah satu dari daya-daya tersebut—betapapun sederhananya—melahirkan kerja atau amal. Tetapi perlu diingat bahwa etos kerja atau amal yang dituntut-Nya bukan asal kerja, tetapi kerja yang saleh atau amal saleh. Perlombaan/persaingan dalam kebajikan berbeda dengan persaingan dalam dunia bisnis karena apa yang terhampar di alam raya ini sangat terbatas dibanding dengan apa yang terdapat di sisi Allah. Sedangkan optimis dalam Qur'an berarti orang yang selalu berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Keoptimisan seseorang sangatlah bergantung pada tingkat keyakinan kepada Tuhan. Sementara itu Inovasi bukan hanya terdiri dari sekedar lontaran gagasan-gagasan atau ide-ide yang hebat saja, dibalik itu seyogyanya diperlukan kepercayaan yang kuat atas gagasan atau ide tersebut, bahwa ide itu bisa dilakukan atau dikerjakan, dan selain daripada itu juga dibutuhkan kerja keras, fokus yang tajam pada hasil akhir, dan tetap gigih ketika menghadapi hambatan-hambatan dalam merealisasikannya.

Gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu

secara bersama-sama demi meraih ridho Allah. Nilai ini terejawantahkan melalui: Pertama, perilaku kerja sama, yang dalam ajaran Islam adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk meringankan beban bersama yang dilakukan secara ikhlas dan tulus untuk saling menolong dan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Kedua, membangun solidaritas antarmanusia. Islam mengokohkan persaudaraan umat manusia sebagai keturunan Adam. Ketiga, dalam Qur'an, ajaran komunal/jama'ah merupakan suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan, kesepakatan atas pemahaman serta pembelaan kepada Islam sebagai agama yang diridhai Allah. Iman menghendaki terwujudnya persaudaraan yang hakiki di antara orang beriman yang terikat oleh hubungan yang murni dan kekerabatan yang fitri. Keimanan melahirkan keharusan persaudaraan yang hakiki di antara manusia, yaitu hubungan persaudaraan yang tak dapat diukur dengan hubungan kasih sayang, baik secara kejiwaan maupun secara jasmani. Nilai komunal adalah nilai bersama yang dengan mudah menggugah kesadaran orang untuk merasa, berpikir dan bertindak secara bersama-sama berdasarkan dorongan hati yang berjumpa dengan dorongan hati orang lain. Keempat, mashlahat yang merupakan tujuan Tuhan dalam syariat-Nya itu mutlak diwujudkan karena keselamatan dan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi tidak akan mungkin dicapai tanpa mashlahah, terutama yang meliputi dharuriyah, meliputi lima hal: pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Kesimpulannya, berdasarkan analisa dan pembahasan dari tafsir klasik, tasir kontemporer, ataupun tafsir Nusantara dalam bab ini, tidak ditemukan tafsiran yang berbeda atas Revolusi Mental Qur'ani, yaitu: 1) Integritas/Kesalehan (*Shalîh*) yang terdiri atas jujur (*Shidq*), dipercaya (*Amanah*), berkarakter (*Khuluq*), dan bertanggung jawab (*Mas'ûliyyah*); 2) Kerja keras (*Jihâd*) yang terdiri atas etos kerja ('amal), daya saing (*musabaqah*), optimis (*tafâ'ul*), dan inovatif (*Jadîd*); 3) Gotong-royong (*Ta'âwun*) yang terdiri atas kerja sama (*Syirkah*), solidaritas (*Takâful*), komunal (*Jama'ah*), dan kemaslahatan (*mashlahah*). Para penafsir klasik, kontemporer, dan Nusantara secara dinamis menafsirkan konsep revolusi mental Qur'ani sama karena menurut penulis, tema-tema mental merupakan tema-tema Qur'ani yang Muhakam atau jelas pemaknaannya. Oleh karenanya, wajar jika tidak ditemukan perbedaan yang signifikan atas tema ini dari mufasir klasik, komtemporer, maupun Nusantara.

BAB V

IMPLEMENTASI REVOLUSI MENTAL QURANI DI BIDANG PENDIDIKAN INDONESIA

Revolusi mental qurani penting untuk diimplementasikan dalam bidang pendidikan, tak terkecuali dalam pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan yang berbasis kepada revolusi mental qurani dapat menjadikan peserta didik untuk memiliki sikap terpuji. Dari sikap ini dapat terlahir perilaku-perilaku terpuji dan mulia. Adapun nilai-nilai revolusi mental Qurani yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah: (1) nilai-nilai integritas meliputi kejujuran, terpercaya, berkarakter dan bertanggung jawab; (2) nilai-nilai kerja keras meliputi etos kerja berdaya saing, optimis dan inovatif; (3) nilai-nilai gotong royong meliputi kerjasama, solidaritas, dan kemaslahatan.

A. Praksis Nilai-nilai Integritas

Integritas merupakan nilai penting dari ajaran Islam. Integritas berarti bilangan bulat atau entitas yang lengkap. Kata ini pun bermakna potensi atau kemampuan untuk memancarkan kewibawaan.¹ Dengan

¹ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 560; Mishal, et al., "Integrity Verification for Digital Holy Quran Verses Using Cryptographic Hash Function and Compression," dalam *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, Tahun 2018; Saqib Hakak, "A Framework for Authentication of Digital Quran," dalam Saqib Hakak, et al., *Information Systems Design and Intelligent Applications*, Singapore, Springer, 2018, hal. 752-764; Azrin Ibrahim, "The Element of Halal, Hisbah and Integrity in the Islamic Based-Development Institutions," dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social*

demikian seseorang yang berintegritas dapat muncul dalam diri sikap kewibawaan. Integritas dapat lahir manakala dalam diri seseorang terdapat sikap kejujuran, dapat dipercaya, berkarakter dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan sikap jujur menjadi perihal penting. Sikap ini dapat menjadi tolak ukur tentang baik dan tidaknya seseorang. Bahkan dalam ajaran agama, termasuk ajaran Islam, sikap ini dapat dijadikan dasar tentang keberimanan seseorang. Artinya, orang yang memiliki keimanan kepada Tuhan pasti dalam dirinya terdapat sikap kejujuran. Dalam ungkapan lain, kejujuran sangat berkorelasi terhadap keimanan.²

Kejujuran selalu diidentikkan dengan kebenaran. Orang yang berbuat dengan cara benar, maka dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sikap jujur. Menurut Albert Hendra wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.³ Dalam ungkapan lain, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar. Justru ia akan senang hati menyampaikan informasi berkaitan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkan informasi tersebut. Sejatinya, sikap ini adalah sikap yang diajarkan dalam agama. Bahkan, dalam konteks agama apa pun, termasuk agama Islam, ajaran tentang kejujuran merupakan salah satu ajaran yang keberadaannya sangat diperhatikan. Dalam Surat al-Taubah/9: 199 ditegaskan:

Sciences, Vol. 8. No. 2 Tahun 2018, hal. 636-647; Agus Sholahuddin dan Kridawati Sadhana, "Policy Implementation of Nazhir Endowments," dalam *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2018, hal. 63-72; Teddy Surya Gunawan, Nur Atikah Muhamat Saleh, dan Mira Kartiwi, "Development of Quranic Reciter Identification System using MFCC and GMM Classifier," dalam *International Journal of Electrical & Computer Engineering (2088-8708)*, Vol. 8. No. 1 Tahun 2018.

² Shafwat Abdul Fattah, *Jujur Menuju Jalan Yang Benar*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001, hal. 61; Farzad Fesharaki dan Saied Sehat, "Islamic Human Resource Management (iHRM) Enhancing Organizational Justice and Employees' Commitment: Case of a Qard al-Hasan Bank in Iran," dalam *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 9. No. 1 Tahun 2018, hal. 204-218; Minoos Asadzandi, "Dream Theory from the Perspective of Islam," dalam *International Journal of Psychotherapy Practice and Research*, Vol. 1. No. 3 Tahun 2018, hal. 1; Agus Sholahuddin dan Kridawati Sadhana, "Policy Implementation of Nazhir Endowments," dalam *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2018, hal. 63-72; Suriadi Samsuri, Mursidin, dan Mujahidin, "Character Education Based on Gender Justice in The Islamic Perspective," dalam *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol. 2. No. 2 Tahun 2018, hal. 202-212; Azharsyah Ibrahim, "Islamic Work Ethics and Economic Development in Islamic Countries: Bridging Between Theory and Reality," dalam *International Conference of Moslem Society*. Vol. 2. Tahun 2018.

³ Albert Hendra Wijaya, "Kejujuran dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Inovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011, hal. 5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ١١٩

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Menurut Quraish Shihab kata *al-shâdiqîn* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *al-shadîq* yang terambil dari kata *shidq* (benar). Dengan demikian perintah untuk menjadi orang yang bertakwa dan mengikuti jalan orang-orang yang benar dimaksudkan agar umat Islam menjadi pribadi-pribadi yang jujur. Pribadi yang jujur adalah pribadi yang senang dalam menjunjung tinggi segala sesuatu yang bersifat benar. Kebenaran dapat mengantarkan seseorang pada kebajikan dan kebajikan mengantar kepada surga. Seseorang yang selalu berucap dan bertindak benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai *shiddîq*, yaitu orang-orang yang jujur atau yang berpegang teguh pada kebenaran.⁴ Dalam ayat yang berbeda Allah menjelaskan bahwa jujur menjadi ciri khas dari perilaku kaum muslimim, seperti tertera dalam Surat al-Ahzab/33: 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّٰدِقِينَ وَالصَّٰدِقَاتِ وَالصَّٰبِرِينَ وَالصَّٰبِرَاتِ وَالْخٰشِعِينَ
وَالْخٰشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّٰئِمِينَ
وَالصَّٰئِمَاتِ وَالْحٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحٰفِظَاتِ
وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا ٣٥

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Perkataan *al-shidq* pada ayat di atas juga mengacu kepada pengertian jujur. Jujur dalam hal di atas di anjurkan kepada laki-laki dan perempuan. Bukan hanya menganjurkan kejujuran, Allah pun melarang untuk melakukan dusta (*Al-Kidzb*). Kata *al-kidzb* dipahami sebagai lawan dari kata *shidq*, yang memiliki arti bohong.⁵ Kebohongan sangat erat dengan kemunafikan. Bahkan, salah satu ciri sifat munafik adalah senantiasa mengumbar kebohongan. Dalam ajaran Islam kebohongan merupakan perihwal yang tidak

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hal. 280-281.

⁵ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 72.

dapat dibenarkan. Kebohongan adalah awal dari hilangnya kejujuran. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan merasakan kehadiran Allah dalam hatinya. Tidak pernah terlintas di hati untuk melakukan kebohongan. Sehingga tampaklah sebuah keyakinan yang mendalam bahwa dirinya tidak pernah sendirian, karena merasa selalu diperhatikan oleh Allah. Balasan dari keyakinan ini Allah akan membukakan pintu rahmat kepadanya juga akan memberikan rezki dan anugerah kepadanya di dunia dan akhirat.⁶

Jujur memiliki tiga tempat, yaitu pada lisan, perbuatan dan hati.⁷ Jujur dengan lisan berarti mengucapkan setiap perkataan sesuai dengan kebenaran tidak mengurangi ataupun menambahkan atau berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi. Adapun jujur dengan perbuatan adalah senantiasa melakukan dengan benar sesuai dengan tuntutan agama, seperti tidak berbuat curang, tidak korupsi dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama. Sedangkan jujur dengan hati meyakini dengan secara mendalam bahwa kejujuran merupakan perintah Allah yang patut dilaksanakan oleh setiap manusia dan meyakini pula jika perbuatan jujur akan mendatangkan kebahagiaan dunia dan kesenangan akhirat. Dalam ungkapan lain, berbagai kebaikan dan pahala akan diberikan oleh Allah kepada orang yang jujur, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ia akan dimasukkan ke dalam surat surga dan mendapat gelar yang terhormat. Seperti ditegaskan dalam Surat al-Maidah/5: 119, yaitu;

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-

⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 200.

⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap, Jakarta: Qasthi Press, 2005, hal. 213; Zehra F. Arat, Kabasakal, dan Abdullah Hasan, "Muslim Masculinities: What is the Prescription of the Qur'an?" dalam *Journal of Gender Studies*, Vol. 27. No. 7 Tahun 2018, hal. 788-801; Moch Afrizal Miradji dan Ferry Hariawan, "The Influence of Anti-Corruption Values in Honesty, Awareness, And Independence On the Application of the Principles of Islamic Financial System," dalam *Majalah Ekonomi*, Vol. 23. No. 1 Tahun 2018, hal. 148-163; R. Johar dan A. Ahmad, "The Quality of Learning Materials Through Mathematics Reaslitic to Improve Students' Mathematical Communication Ability in the Elementary School," dalam *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1088. No. 1. IOP Publishing, Tahun 2018; F. Kristanti, C. Ainy, dan S. Shoffa, "The Effect of Creative Problem-Solving Learning Model Using Geometry Transformation Book Based on Al-Qur'an on Students' Van Hiele Thinking Level and Learning Outcome," dalam *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1088. No. 1. IOP Publishing, Tahun 2018; Shahid Khan, Mohd Anuar Arshad, dan Kalimullah Khan, "Self-Development Through Soul Management: Context of Islamic Spiritual Intelligence," dalam *Research Journal of Commerce Education & Management Sciences*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2018.

orang yang benar (jujur) kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.

Quraish Shibab menafsirkan ayat dengan mengatakan, bahwa akan ada suatu hari dimana Allah mengumpulkan para rasul dan umatnya dan hari itu akan bermanfaat sekali bagi orang-orang yang jujur (*al-shiddiqîn*), yakni orang-orang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Kebenaran selama ini telah mendarang daging bagi mereka (*al-shiddiqîn*). Bagi mereka disediakan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya.⁸ Dengan demikian seseorang yang memegang prinsip kejujuran tidak perlu khawatir tentang balasan yang akan didapat oleh, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks keseharian sikap jujur sangat dibutuhkan. Di samping merupakan bagian dari sikap terpuji, jujur adalah bagian dari identitas seorang muslim. Seseorang yang mengaku dirinya muslim, maka patut lekat dengan sikap tersebut. Setiap muslim perlu membiasakan sifat ini dalam mengaktualisasikan diri pada kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Semakin sering seseorang mengaktualisasikan sifat jujur akan semakin dipercaya dirinya pada lingkungannya.⁹

Sikap jujur dapat terlihat dalam berbagai bentuk. Pertama, benar dalam perkataan. Setiap Muslim patut selalu berkata benar dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun. Seorang muslim yang berkata benar akan dikasihi Allah swt. dan dipercaya oleh masyarakat. Di sisi lain, di dalam masyarakat pun seseorang yang selau berkata benar akan memiliki kedudukan terhormat dan sangat dihargai keberadaannya. Kedua, benar dalam pergaulan. Seorang Muslim tidak cukup hanya benar dalam perkataan, tetapi juga benar dalam pergaulannya. Dalam konteks ini, setiap Muslim dilarang menipu, bohong, khianat, dan yang sejenisnya. Dengan kejujuran, ia dapat bergaul dengan baik di masyarakat. Ketiga, benar dalam kemauan. Setiap Muslim juga harus benar dalam kemauannya. Kejujuran yang terhujam dalam dirinya dapat menuntun pada kemauan yang benar. Kemauan patut dipraktikkan dengan cara-cara yang benar, misalnya memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin, maka patut menghindari diri dari perilaku sogok menyogok. Jangan sampai kemauan yang benar dicampuradukkan dengan cara yang tidak benar, karena hal itu dilarang

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 3, hal. 308.

⁹ Rahmad Djatnika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hal. 49.

dalam agama, seperti ditegaskan dalam Surat al-Baqarah/2: 42:¹⁰

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Dalam pandangan Quraish Shihab ayat ini bicara tentang dua hal. Pertama, pada kalimat *wa lâ talbisu al-haqqa bi al-bâthil*, jangan mencampuradukan yang benar, yakni kebenaran yang ingin dipertahankan dengan yang batil untuk maksud disebarluaskan. Dalam konteks ayat, Quraish Shihab mengkaitkan dengan bentuk propaganda di mana yang sebagian isinya benar, bahkan mungkin lebih banyak yang benar, tetapi dalam celah yang benar dicampakkan pula kebohongan-kebohongan dalam bentuk yang sangat halus yang hampir tidak terasa kecuali oleh diperhatikan oleh orang yang jeli. Kedua, dalam kalimat *wa taktumu al-haqq*, janganlah sembunyikan yang benar atas orang-orang yang tidak tahu. Menyembunyikan kebenaran dengan mengikarinya atau tidak menyampaikannya saat dibutuhkan. Karena itu, diam seseorang yang tahu tentang satu persoalan, saat persoalan itu dibutuhkan merupakan salah satu bentuk dari penyembunyian kebenaran.¹¹

Pandangan yang diutaran Quraish Shihab terhadap Surat al-Baqarah/2: 42, menunjukkan bahwa kejujuran merupakan sesuatu yang patut ditampilkan oleh setiap orang. Jangan sampai demi sebuah keinginan sesuatu yang jujur digantikan dengan kebohongan (kebatilan). Dengan demikian, segala hal yang bersifat bohong pasti sangat dilarang dalam ayat tersebut, termasuk ketika seseorang menyembunyikan kebenaran sedangkan saat itu kebenaran sedang dibutuhkan. Setiap orang yang menyembunyikan kebenaran yang dibutuhkan sesungguhnya telah berada dalam jalan kebatilan.

Keempat, benar dalam berjanji. Seorang Muslim harus selalu menepati janji ketika ia berjanji. Seseorang yang telah berjanji berarti telah terikat dengan perkataannya. Seseorang yang jujur tidak mungkin akan mengkhianati perkataannya sendiri. Justru akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan perkataan yang berasal dari lisannya, terlebih berkaitan dengan janji yang diucapkan.¹² Seorang yang menanamkan

¹⁰ Marzuki Ali, "Mahalnya Kejujuran", dalam *Makalah*, disampaikan di Universitas Negeri Yogyakarta dalam acara seminar tentang pendidikan karakter islami, http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag._+Mahalnya+Kejujuran.pdf. Diakses 11 Juni 2019. Lihat pula Imam Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosda Karya, 2006, hal. 185.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hal. 214.

¹² Marzuki Ali, "Mahalnya Kejujuran", dalam *Makalah*, disampaikan di Universitas Negeri Yogyakarta dalam acara seminar tentang pendidikan karakter islami,

kejujuran dalam dirinya akan sangat berhati-hati dalam mengucapkan janji. Ia akan selalu memikirkan terlebih dulu segala ucapan yang akan dijanjikan. Baginya, sesuatu yang dijanjikan memiliki tanggung jawab moral tidak hanya kepada orang yang dijanjikan, tetapi juga kepada Allah swt. Ia sangat mengerti jika Allah swt. sangat menyukai dan memuji orang-orang yang menepati janji:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا
٥٤

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi". (Maryam/19: 54).

Ayat ini berbicara tentang keteladanan nabi Ismail as. sebagai seseorang yang dinamai oleh ayat di atas dengan *shâdiq al-wa'di*, yakni seseorang yang mampu memenuhi janji. Ini antara lain dapat dilihat dalam kesungguhannya dalam menepati janji untuk sabar dan tabah dalam melaksanakan perintah Allah. Ayat ini pula menjadi perintah kepada nabi Muhammad saw. untuk menyebarkan kisah Ismail as. kepada umat Islam agar dapat menjadi umat yang selalu mampu dalam menepati janji.¹³ Seseorang yang mampu dalam menepati janji berarti dalam dirinya telah terhujam sifat kejujuran.

Dalam situasi apa pun seseorang patut berpegang teguh pada kejujuran. Kejujuran adalah tonggak utama dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Bangsa yang berpegang teguh pada kejujuran adalah bangsa yang memiliki standar moralitas tinggi. Namun anehnya sebagai bangsa yang mayoritas dihuni oleh penduduk muslim, budaya kejujuran masih belum dipegang teguh oleh bangsa ini. Kondisi ini dapat dilihat dari praktik korupsi yang masih sulit dihilangkan dari bangsa ini.¹⁴ Sejatinya, sebagai bangsa yang penduduk muslimnya besar kejujuran merupakan bagian dari yang tidak dapat dilepaskan dari negeri ini, tetapi kondisi ini masih belum dapat diwujudkan.

Kondisi tentang minimnya perilaku jujur dalam kehidupan berbangsa tentu membutuhkan solusi, salah satunya adalah dengan mengajarkan

http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Mahalnya+Kejujuran.pdf. Diakses 11 Juni 2019.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, hal. 476-477.

¹⁴ KPK sebagai lembaga penegak hukum terdepan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia menetapkan setidaknya 256 orang sebagai tersangka kasus korupsi sepanjang 2018. Sebanyak 256 tersangka itu terjerat sekitar 53 kasus baru, 30 di antaranya merupakan hasil Operasi Tangkap Tangan (OTT). Tim Pikiran Rakyat, "Membaca Tren Korupsi Tahun 2019, Akankah Rekor OTT Pecah?", dalam *Pikiran Rakyat*, Rabu 2 Januari 2019.

perilaku tersebut melalui lembaga-lembaga pendidikan.¹⁵ Salah satu tugas utama lembaga pendidikan adalah menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kejujuran. Setidaknya praktik kejujuran di sekolah dapat di lakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran.

Pertama, keteladanan guru. Keteladanan guru dalam bersikap jujur memiliki peran penting untuk membentuk siswa berperilaku jujur. Sebelum guru berbicara tentang kejujuran kepada siswa, sejatinya guru terlebih dahulu untuk menjadi teladan dalam bersikap tersebut.¹⁶ Memberi teladan berbuat jujur dapat dilakukan guru dengan berbicara sesuai kenyataan, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. Yang perlu digaris bawahi orang setiap guru bahwa dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya seorang guru hendaklah menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap maupun tindakannya.¹⁷

Dalam ungkapan lain, untuk membangun tradisi kejujuran di sekolah, guru dapat memulai dengan menjadi teladann dalam berkata, berbuat dan bertindak secara berkesesuaian, tidak boleh berbeda antarsatu dan lainnya.¹⁸ Ketika guru mengatakan kepada siswa akan memberikan hadiah bagi siswa yang berperilaku baik dan berprestasi serta akan memberikan hukuman bagi siswa yang berperilaku tidak baik, maka guru harus benar-benar mempraktikkannya. Jangan sampai hal itu hanya terjadi dalam bentuk perkataan, tetapi tidak terjadi dalam bentuk perbuatan dan tindakan. Di sinilah seorang guru patut memiliki kesadaran bahwa setiap ucapan, perilaku

¹⁵ Tugas lembaga pendidikan tidak sekedar membangun peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang berbasis kepada kognitif semata, melainkan memiliki kewajiban pula untuk membangun nilai-nilai yang berbasis kepada pembentukan karakter, salah satu nilai tersebut adalah nilai kejujuran. Lihat Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 44.

¹⁶ Sikap jujur merupakan bagian dari kompetensi yang perlu dimiliki guru. Dari empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru kejujuran masuk dalam ranah kompetensi kepribadian. Agar bisa menjadi profesional, seorang guru harus mempunyai kompetensi sebagai guru profesional. Dalam hal ini, menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lihat UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1.

¹⁷ Muhammad Amin, "Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan", dalam *Tabdir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, Tahun 2017, hal. 119.

¹⁸ Muhammad Amin, "Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan", hal. 120.

maupun tindakan yang dilakukannya di sekolah pasti akan diikuti oleh anak didiknya.

Di sisi lain guru pun perlu memiliki kesadaran bahwa keteladanan dalam kejujuran merupakan bagian dari pendidikan karakter. Mendidik karakter adalah menanamkan nilai kepada siswa. Untuk menanamkan nilai, tidak cukup hanya melalui ranah kognitif, tetapi perlu sampai pada ranah afektif. Karena nilai adalah berada pada ranah afektif, bukan pada ranah kognitif. Namun untuk sampai pada ranah afektif dimulai melalui ranah kognitif terlebih dahulu, yaitu berupa penjelasan dan pengetahuan tentang kejujuran. Dalam membangun penjelasan dan pengetahuan ini guru dapat mengajarkan kepada anak didik bahwa apapun yang dilakukan, Tuhan akan selalu melihat dan mencatat seluruh perilaku manusia, meskipun mereka tidak melihatnya. Di samping itu guru dapat pula mengajarkan kejujuran itu lebih nikmat daripada kebohongan. Karena kejujuran dapat menghantarkan pada kedamaian, kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan hidup. Melalui hal ini proses penanaman karakter jujur itu dapat dilaksanakan. Tetapi ini semua harus dimulai dari guru itu sendiri.¹⁹ Ketika pengetahuan tentang kejujuran telah didapat oleh anak didik. Maka guru perlu mempraktikkannya terlebih dulu. Sehingga dapat menjadi teladan bagi anak didiknya untuk mempraktikkan sikap jujur.

Kedua, kegiatan dalam kelas. Selain keteladanan guru dalam mempraktikkan kejujuran, kegiatan di kelas pun dapat dijadikan jalan bagi guru untuk membangun sikap jujur bagi para siswa. Kegiatan dalam kelas adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar ini guru bisa membangun sikap jujur kepada siswa dengan pemberian tugas secara individu, tidak secara berkelompok.²⁰ Dalam konteks ini bukan berarti tugas kelompok ditiadakan, tetapi hanya sekedar mengurangi porsi. Pada pembelajaran yang membutuhkan tugas kelompok tentu saja hal itu (tugas kelompok) dibutuhkan keberadaannya. Namun untuk membangun kejujuran, nampak tugas individu lebih dibutuhkan keberadaannya.

Dengan pemberian tugas individu siswa dilatih untuk menyelesaikan

¹⁹ Muhammad Amin, "Peran Guru...", hal. 118; Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hal. 83.

²⁰ Berbagai tugas individu yang dapat diberikan guru kepada siswa meliputi soal latihan di dalam kelas, Pekerjaan Rumah (PR), membuat kliping, menggambar, membuat resensi buku, membuat cerita dan sebagainya. Setidaknya, tugas yang diberikan kepada siswa, termasuk tugas individu, memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1996, hal. 133; Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, Semarang: Toha Putra, 1976, hal. 43; Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995, hal. 81.

secara mandiri. Kemandirian ini dapat melatih siswa untuk berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan tugasnya tanpa mengharapkan bantuan (contekan) dari siswa yang lain. Agar juga individu yang diberikan menjadi efektif guru dapat memberikan arahan kepada seluruh siswa jika tugas tersebut diselesaikan dengan mencontek, berarti telah melakukan perbuatan yang tidak jujur. Di sini pun guru dapat menjelaskan konsekuensi dari perbuatan tersebut, yaitu mendapatkan nilai yang tidak baik, membohongi diri sendiri karena bangga terhadap jawaban yang bukan berasal darinya, melakukan tindakan yang dilarang oleh sekolah dan agama.²¹

Penjelasan bersifat demikian perlu dilakukan secara terus menerus oleh setiap guru ketika memberikan berbagai tugas bersifat individual. Sehingga para siswa memiliki pengertian yang baik tentang pentingnya untuk melakukan tugas individu secara jujur. Apa pun hasil yang diraih dari tugas individu tersebut, baik ataupun belum baik, guru yang memberikan tugas tetap harus memberikan apresiasi terhadap hasil tersebut. Apresiasi terhadap hal itu dapat memotivasi siswa untuk terus berlaku jujur dalam menyelesaikan tugas-tugas individunya.²² Terkadang ketidakmampuan siswa untuk berlaku jujur justru disebabkan minimnya apresiasi yang diberikan guru kepada siswa ketika mereka mampu menyelesaikan tugas individu secara mandiri.

Umumnya apresiasi diberikan hanya kepada siswa yang mendapatkan nilai baik, tetapi tidak terhadap siswa yang sebaliknya. Padahal kondisi semacam ini dapat menyebabkan siswa untuk berlomba-lomba mendapatkan nilai yang baik, tanpa melakukan proses yang baik. Artinya didapatkan secara jujur ataupun tidak asalkan nilai yang diraih baik tidak menjadi masalah bagi siswa, meskipun didapat dari hasil mencontek. Dalam menanamkan karakter jujur yang seharusnya diperhatikan oleh guru adalah proses yang dilakukan oleh siswa bukan pada hasilnya.²³ Dengan memberikan apresiasi positif atas proses kejujuran yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas individu berarti seorang guru telah menghujamkan sifat kejujuran dalam diri siswa. Ketika sifat itu berhasil terhujam, pada akhirnya siswa dapat menjadi terbiasa untuk menyelesaikan tugas individunya secara mandiri dan dilakukan dengan proses-proses yang jujur.

Selain dengan pemberian tugas individu penanaman kejujuran pada

²¹ Nikmah Rochmawati. "Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur pada Anak", dalam *al-Fikr: Jurnal Studi dan Penelitian Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Agustus Tahun 2018, hal. 10.

²² Daviq Chairilsyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini", dalam *Educhild*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hal. 11.

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 100.

siswa di kelas dapat pula dilakukan dengan menceritakan pribadi-pribadi orang-orang yang jujur, seperti pribadi Rasulullah, para sahabat, tokoh-tokoh dunia dan sebagainya. Penceritaan pribadi-pribadi tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk bersikap jujur.²⁴ Pada wilayah ini guru dilarang untuk mengarah cerita tentang kejujuran, justru cerita yang disampaikan hendak berasal dari tokoh-tokoh nyata bukan khayalan. Bercerita tentang tokoh nyata yang memiliki kejujuran lebih mengena dalam diri peserta didik daripada tokoh khayalan. Namun yang paling penting adalah dengan menceritakan tokoh-tokoh nyata yang memiliki sikap kejujuran, sejatinya guru dengan sendiri telah melakukan kejujuran.

Dalam melakukan cerita tentang orang-orang yang memiliki kejujuran guru dapat memberikannya di dalam mata pelajaran ataupun di luarnya. Jika di dalamnya, maka guru dapat menyesuaikan dengan pelajaran yang sedang diberikan. Tetapi jika di luarnya guru dapat melakukannya ketika akan memulai pelajaran atau ketika hendak menutup pelajaran. Model cerita yang disampaikan di dalam pelajaran dan di luar keduanya sama baiknya, namun menjadi lebih bermakna jika cerita yang disampaikan tidak terpisah dari mata pelajaran yang sedang diajarkan guru di kelas. Karena cerita tersebut langsung terinternalisasi dari pelajaran yang sedang diberikan. Internalisasi ini pada gilirannya dapat membentuk siswa untuk menjadi pribadi-pribadi jujur dan berkarakter.²⁵

Yang lebih penting dari cerita tentang orang-orang jujur yang diberikan kepada siswa adalah kemampuan guru dalam menyampaikan cerita tersebut. Jangan sampai isi ceritanya bagus, justru menjadi tidak bagus akibat disampaikan dengan cara yang tidak menarik oleh guru. Setiap guru perlu memahami bahwa dengan bercerita berarti ia telah menuturkan kisah tentang suatu kejadian. Jika bercerita tentang kejujuran, berarti guru telah menuturkan hal tersebut. Kemampuan ini sangat berkorelasi dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan.²⁶ Dengan demikian guru yang bercerita tentang orang-orang jujur patut memiliki kemampuan komunikasi lisan secara baik. Sehingga setiap siswa yang mendengarkan cerita yang

²⁴ Kegiatan bercerita bertujuan menjelaskan suatu perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan. Kegiatan cerita yang disampaikan dengan menceritakan pengalaman tentang kejujuran seseorang dapat melahirkan pengetahuan bagi siswa tentang pentingnya melakukan kejujuran. Lihat Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 3.

²⁵ Model pendidikan yang mengutamakan kejujuran sebaiknya diberikan sejak usia dini. Pada usia ini anak-anak akan dengan mudah menerima setiap ajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu dapat membantu perkembangan jasmani dan ruhani siswa. Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 14.

²⁶ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: PT. Indeks, 2013, hal. 83.

disampaikan menjadi menarik dan membekas di dalam jiwa.

Bercerita tentang kejujuran merupakan salah satu aspek baik untuk menerapkan aspek pembangunan karakter siswa. Menyampaikan pelajaran di kelas dengan menggunakan cerita tentu akan lebih diminati oleh siswa daripada dengan menyampaikan teori-teori pelajaran sekedar menggunakan ceramah. Bukti terbaik dari penggunaan teknik bercerita adalah ketika Al-Qur'an banyak menyampaikan ajarannya dengan menggunakan cerita, seperti ditegaskan dalam Surat Yusuf/12: 111:²⁷

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Pada dasarnya tujuan utama dalam bercerita tentang kejujuran adalah selain untuk berkomunikasi juga menanamkan karakter luhur kepada peserta didik tentang cerita tersebut agar membekas dalam dirinya. Agar cerita yang disampaikan tentang kejujuran berbekas dalam diri siswa, setiap guru yang akan bercerita perlu memahami terlebih dulu alur dan makna dari cerita tersebut.²⁸ Adapun tujuan dari bercerita tentang kejujuran kepada peserta didik adalah; (1) mendorong dan memberi semangat kepada siswa. Implikasi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi kepada agar siswa memiliki keinginan untuk berbuat jujur; (2) memberikan pengaruh dan keyakinan kepada siswa. Dalam hal ini cerita tentang kejujuran dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa dan memberikan keyakinan bahwa kejujuran adalah salah satu bingkai kehidupan yang dapat memberi kebahagiaan kepada yang melakukannya. Pada konteks ini guru perlu menampilkan fakta-fakta dari cerita yang disampaikan, sehingga cerita yang disampaikan benar-benar meyakinkan siswa; (3) melatih kecerdasan emosional. Bercerita tentang kejujuran pun dapat membangkitkan

²⁷ Pada ayat ini yang menjadi obyek cerita adalah kisah Yusuf as. dan kisah-kisah para rasul lain yang disampaikan Allah swt., bahwa sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Dengan demikian cerita yang disampaikan oleh Alquran bukan merupakan cerita yang dibuat-buat, melainkan cerita nyata yang dapat diambil pelajaran bagi siapa pun yang ingin mempelajarinya. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, hal. 193.

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE. 2001, hal. 277.

kecerdasan emosional pada siswa. Dalam pembelajaran di sekolah atau kegiatan di kelas kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk siswa untuk menjadi berkarakter. Bahkan tempat pembentukan katakter terdapat dalam kecerdasan ini. Jika kecerdasan kognitif untuk membentuk siswa menjadi pintar, kecerdasan emosional membentuk siswa untuk menjadi manusia-manusia yang bermoral dan berkarakter. Dengan demikian cerita yang berkaitan dengan tema kejujuran yang disampaikan guru dapat berdampak dalam membangun sikap dan perilaku siswa untuk menjadi jujur.²⁹

Di samping bercerita tentang kejujuran, penanaman sikap jujur kepada siswa dapat pula dilakukan dengan memberikan *reward* dan *punishment* yang mendidik. Dalam hal pemberian *reward* guru dapat melakukannya tanpa biaya, seperti ketika siswa melakukan perbuatan jujur, tidak mencotek dalam mengerjakan tugas guru dapat merespon dengan memberikan pujian. Pujian inilah yang merupakan *reward* dari perilaku jujur yang dilakukan siswa. Pemberian kata-kata pujian sesungguhnya telah menunjukkan *reward* yang baik. Para siswa umumnya akan merasa bangga dengan ucapan tersebut, terlebih ucapan tersebut datang dari gurunya sendiri. Pada gilirannya, mereka akan berusaha untuk berperilaku jujur dalam lingkungan sekolah, termasuk ketika mengikuti pelajaran di kelas.³⁰

Reward pun dapat dilakukan guru dengan memberikan hadiah kepada para siswa yang melakukan kejujuran, seperti ketika siswa jujur dalam mengerjakan tugas dan melakukan piket kelas. Pada konteks ini guru dapat melakukan penilaian terlebih dulu kepada para siswanya. Kemudian melakukan identifikasi kelayakan kepada mereka, mana anak yang paling jujur dalam mengerjakan tugas dan kelompok mana yang paling jujur dalam mengerjakan piket di kelas. Mereka yang memiliki nilai baik yang layak mendapatkan *reward* tersebut. *Reward* dalam bentuk ini dapat dilakukan guru persemester sekali atau hanya diakhir semester. Sejatinya, *reward* yang diberikan guru dapat memberikan stimulus bagi siswa untuk selalu bersikap jujur, baik berupa pujian maupun hadiah. Dalam menumbuhkan kejujuran, nampaknya pemberian *reward* dapat memiliki dampak positif dalam merubah sikap siswa dari tidak baik menjadi baik dari tidak atau kurang jujur menjadi pribadi-pribadi jujur.³¹

Di samping *reward*, pemberian *punishment* pun dibutuhkan dalam melatih dan membiasakan siswa untuk berbuat jujur. Namun pemberiannya hanya berlaku bagi para siswa yang melakukan pelanggaran. Di sisi lain *punishment* hanya berlaku ketika sekolah mencantumkan secara jelas dalam

²⁹ Mudini, *Pembelajaran Berbicara*, Jakarta: Depdiknas, 2009, hal. 17.

³⁰ Muhammad Amin, "Peran Guru...", hal. 122.

³¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal. 187.

peraturan sekolah. Yang patut menjadi catatan bagi guru adalah *punishment* yang diberikan tidak boleh berlebihan, karena dapat berdampak tidak baik bagi pihak sekolah. Artinya, *punishment* yang diberikan harus berupa hal-hal yang baik, sehingga dapat merubah siswa menjadi pribadi-pribadi baik.³² Dengan demikian, setiap siswa yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidajujurannya. Misalnya, jika anak ditanya apakah sudah shalat, lalu mengatakan bahwa ia sudah shalat, padahal sesungguhnya ia belum mengerjakan shalat, maka hukumannya adalah disuruh untuk shalat dengan pengawasan guru, lalu hukuman atas ketidajujurannya adalah membersihkan ruangan kelas atau membersihkan sampah yang ada di sekitar sekolah.

Di lain pihak, *punishment* yang diberikan kepada siswa yang tidak jujur dapat dilakukan dalam bentuk teguran secara spontanitas. Misalnya, jika ditemukan siswa mencontek saat ujian atau mencontoh tugas temannya, maka pada saat itu guru dapat merespon secara cepat dengan memberikan teguran, sehingga siswa dapat memahami bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan sesuatu yang tidak baik. *Punishment* yang bersifat berat dapat diberikan oleh guru jika ketidajujuran yang dilakukan siswa berdampak besar terhadap siswa lainnya atau peraturan yang ada di sekolah, seperti ketika dilakukan razia tentang senjata tajam yang dilarang oleh peraturan sekolah, siswa tidak mengakuinya padahal ia membawanya.³³ Perilaku tidak jujur ini apabila tidak diberikan sanksi yang serius dapat berakibat sangat fatal. Karena tidak hanya akan merugikan sekolah, tetapi juga dapat membahayakan siswa sendiri. Setidaknya pemberian *punishment* yang diberikan guru dapat memberikan efek jera kepada siswa yang tidak bersikap jujur dalam lingkungan sekolah, termasuk ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Ketiga, program kejujuran. Program kejujuran adalah program yang diinisiasi sekolah untuk menjadikan siswa sikap jujur. Program ini dapat berjalan dengan baik jika seluruh komponen sekolah terlibat di dalamnya, mulai dari Kepala Sekolah, Guru, Karyawan Sekolah dan seluruh siswa di dalamnya. Program ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti pembuatan fasilitas kantin kejujuran dan tempat penampungan barang-barang hilang atau temuan. Pengadaan fasilitas-fasilitas tersebut menjadi

³² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993, hal. 153.

³³ Punishment adalah perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan hukuman kepada orang lain, baik dari segi jasmani maupun ruhani. Punishment diberikan sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa kembali menjadi baik. Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Putra, 1991, hal. 150.

penting dalam membangun sikap jujur siswa di sekolah. Di sisi lain, program kejujuran dengan penyediaan fasilitasnya merupakan unsur penting yang seyogyanya patut ada dalam setiap lembaga pendidikan. Keberadaannya bagian dari sarana pendukung dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya jujur di sekolah.³⁴

Kantin kejujuran merupan salah satu media penting di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa.³⁵ Di kantin ini siswa dapat melakukan transaksi pembelian tanpa dilayani oleh penjual. Artinya, di kantin ini siswa melayani diri sendiri, mengambil barang belian yang tersedia dan menaruh uang di dalam kotak yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Setidaknya ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar program kantin kejujuran berjalan dengan baik; pertama, pihak sekolah perlu menempatkan posisi kantin tersebut di tempat yang ketat dengan pengawasan atau di tempat strategis, seperti didekat ruang kepala sekolah, guru atau ruang tata usaha. Tempat yang strategis akan menentukan keberhasilan kantin kejujuran dalam pelaksanaannya. Penempatan kantin kejujuran di tempat strategis dapat mencegah perbuatan tidak jujur yang akan dilakukan siswa ketika melakukan transaksi di kantin tersebut.³⁶

Kedua, memasang kata-kata himbaun untuk bersikap jujur di dalam kantin kejujuran, bentuknya bisa bermacam-macam, dari tulisan dinding hingga pamflet. Untuk kata-kata himbaun jujur berbentuk pamflet dapat ditempel di rak-rak tempat barang atau makanan dijual juga di kotak uang atau didekatnya. Tujuan utama kata-kata himbaun ini adalah untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya berlaku jujur. Agar kata-kata himbauan itu mengena ke siswa, pihak sekolah dapat menugaskan siswa secara bergiliran untuk membuat kata-kata himbauan tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Penugasannya dapat dibuat setiap minggunya oleh siswa dan dilakukan secara bergantian. Dengan membaca kata himbauan untuk jujur yang dibuat oleh siswa sendiri, maka akan mendorong rasa malu baginya jika berlaku curang dan berbuat tidak jujur ketika melakukan pembelian di kantin kejujuran.³⁷

Ketiga, melakukan pengawasan menggunakan CCTV. Di era

³⁴ Yulianti, “Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Kreatif”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid I, No. 2, September Tahun 2013, hal. 53.

³⁵ Alfurkan, “Implementasi Kantin Kejujuran Sebagai Garda Depan Pendidikan Antikorupsi untuk Pembentukan Karakter Jujur Warga Negara Muda” dalam *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 11 November 2017, hal. 104.

³⁶ Yulianti, “Kajian Kantin Jujur...,” hal. 49.

³⁷ Salah satu bentuk kata himbauan yang dapat ditulis di kantin kejujuran, seperti berbuat jujurilah, karena Allah melihat, Allah mencatat. <https://news.detik.com/berita/d-1095378/allah-melihat-malaikat-mencatat-di-kantin-smpn-80-jakarta>. Diakses 24 Juli 2019.

teknologi saat ini cara melakukan pengawasan yang paling efektif adalah dengan menggunakan CCTV, termasuk pengawasan di kantin kejujuran. Karena kantin ini diprogramkan sekolah tanpa penjagaan, maka keberadaan CCTV di kantin tersebut mutlak untuk dilakukan. Frekuensi CCTV dinyalakan yaitu setiap jam-jam kantin kejujuran beroperasi, yaitu dari jam 07.00 - 14.00 setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Pengawasan Kamera CCTV dioperasikan oleh petugas khusus yang ditunjuk oleh sekolah. Di samping itu pimpinan lembaga sekolah dapat pula memberi jadwal kepada guru untuk melakukan pengawasan dengan media CCTV. Pengawasan dengan menggunakan CCTV dimaksudkan agar tidak ada celah sedikit pun bagi siswa yang memiliki keinginan untuk berbuat tidak jujur di kantin kejujuran.³⁸

Keempat, melibatkan siswa dalam kepengurusan kantin kejujuran. Salah satu upaya terpenting di dalam menjalankan program kantin kejujuran adalah adanya struktur kepengurusan kantin kejujuran. Bentuk strukturnya dibuat langsung oleh pihak sekolah. Namun pihak sekolah perlu pula untuk melibatkan siswa dalam kepengurusan tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa juga mempunyai peran di dalam menjalankan dan mengembangkan kantin kejujuran. Dengan melibatkan siswa dalam program ini dapat muncul sikap tanggung jawab dalam diri mereka untuk menjalankan kepengurusan kantin tersebut dan dapat menjadikan mereka sadar tentang penting melakukan kejujuran, termasuk ketika membeli sesuatu di kantin tersebut.³⁹

Untuk membangun sikap jujur siswa selain melalui program kantin kejujuran, sekolah pun dapat menyediakan tempat penampungan berbagai barang temuan. Para guru di sekolah dapat memberikan informasi masih kepada seluruh siswa di sekolah, jika menemukan barang yang bukan miliknya untuk ditaruh di tempat penampungan tersebut. Terkadang di setiap sekolah ada saja barang-barang siswa yang tertinggal dan sering ditemukan oleh temannya atau siswa lain. Jika siswa itu kenal teman yang kehilangan barang, ia akan dengan mudah untuk mengembalikannya. Tetapi jika tidak kenal akan kesulitan untuk melakukannya.⁴⁰

Tempat ini menjadi media bagi siswa untuk mengembalikan setiap barang temuan tersebut. Dengan demikian, tempat ini dapat menjadi salah satu media efektif bagi siswa dalam menumbuhkan sikap jujur. Peran guru dalam hal ini sangat penting. Pada wilayah ini guru patut memaksimalkan

³⁸ Andayani Budi Hermaini, dkk, "Designing Kantin Kejujuran Corner at SMP Negeri 1 Kemang, Bogor Regency", dalam *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1, No. 1, Tahun 2019, hal. 10.

³⁹ Nyimas Atika, "Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDN 114 Palembang", dalam *Jurnal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No. 2, Desember Tahun 2016, hal. 109.

⁴⁰ Muhammad Amin, "Peran Guru...", hal. 122.

pengajaran kejujuran kepada siswa dengan baik. Semakin baik pengajaran itu, semakin sadar siswa untuk mengembalikan barang temuannya atau menaruhnya di tempat penampungan barang temuan. Dalam ungkapan lain, program ini dapat berjalan dengan baik apabila doktrin pendidikan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dapat disampaikan dengan baik oleh guru kepada siswanya.⁴¹

Dengan menumbuhkan sikap jujur kepada siswa berarti seorang guru telah melakukan revolusi mental kepada siswa tersebut. Namun revolusi mental ini dapat berhasil jika guru mampu memberikan teladan tentang kejujuran secara baik kepada siswa. Di sisi lain revolusi mental yang berkaitan tentang kejujuran dapat berjalan dengan baik di sekolah, ketika pihak sekolah mampu mewujudkan berbagai program yang berkaitan dengan sikap tersebut, baik pada ranah kelas maupun di luarnya. Kejujuran merupakan salah satu sikap mental sangat penting yang penumbuhannya dapat dimulai melalui lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan sekolah pada semua tingkatan.⁴²

Selain kejujuran nilai revolusi mental yang berkaitan dengan integritas adalah dapat dipercaya. Sikap dipercaya lahir dari kemampuan seseorang dalam menjalankan sebuah kepercayaan. Kepercayaan ini diberikan karena menaruh harapan dari orang yang dipercaya, seperti mewujudkan rasa keadilan dalam lingkungan sosial masyarakat. Semakin mampu seseorang dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan, semakin mampu dirinya dalam mewujudkan rasa keadilan, begitu pun sebaliknya. Artinya, kepercayaan yang diterima oleh seseorang patut dijaga dan dijalankan sehingga dirinya menjadi seseorang yang dapat dipercaya.

Dalam konsep Islam kepercayaan diistilahkan dengan amanah. Amanah sangat luas cakupannya, meliputi hubungan interpersonal antarmanusia dan hubungan dengan Pencipta. Amanah dapat pula dikatakan sebagai tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia. Amanah merupakan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk ditunaikan kepada yang berhak.⁴³ Orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas yang diberikan secara baik dan benar. Dalam Al-Qur'an terdapat enam kata amanah yang membahas tentang amanah, yaitu al-Aḥzab/33: 72, menegaskan amanah sebagai tugas atau kewajiban; al-Baqarah/2: 283, menerangkan amanah sebagai hutang atau janji yang harus ditunaikan; al-

⁴¹ Muhamad Fauzan Muttaqin, dkk, "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School", dalam *Journal of Primary Education*, JPE, Vol. 7 No. 1, Tahun 2018, hal. 109.

⁴² Nikmah Rochmawati. "Peran Guru dan Orangtua...", hal. 9.

⁴³ T. M. Amirin, "Kepemimpinan Yang Amanah", dalam *Dinamika Pendidikan*, No. 1, Vol. 14, Tahun 2007, hal. 11.

Nisâ'/4: 58, mengatakan amanah sebagai tugas yang harus disampaikan pada yang berhak; al-Anfâl/8: 27, kemampuan tentang menjaga amanah; al-Mu'minûn/23: 8 dan al-Ma'arij/70: 32, yang berbicara tentang anjuran memelihara amanah.⁴⁴

Al-Maraghî menjelaskan definisi amanah ke dalam tiga bagian, yaitu: Pertama; amanah hamba dengan Rabb-nya; yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan juga anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkan kepada Tuhan. Kedua; amanah hamba dengan sesama manusia; di antaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan sebagainya. Ketiga; amanah manusia terhadap dirinya sendiri, seperti hanya memilih yang paling pantas dan bermanfaat bagi dirinya dalam masalah agama dan dunianya.⁴⁵

Ibn Katsîr menafsirkan kata amanah berpangkal kepada pengertian amanah sebagai *taklîf* (beban kewajiban) baik dari Allah atau manusia yang patut dijaga dan ditunaikan sebaik-baiknya. Amanah dari Allah berupa penerimaan perintah serta larangan secara bersyarat. Artinya jika seseorang melaksanakannya maka diganjar pahala dan jika meninggalkannya diberi sanksi.⁴⁶ Sementara itu Sahmiar menegaskan bahwa amanah mempunyai beberapa pecahan makna, yaitu aman, ditujukan kepada arti keamanan, ketenteraman, hilangnya rasa takut. Di sisi lain amanah pun dapat mengadung makna agama, kepercayaan, kekuasaan, titipan, pembebanan, tanggung jawab dan janji.⁴⁷ Sikap amanah yang diamanatkan kepada setiap orang patut dilaksanakan secara ikhlas dan sabar. Mereka yang mampu menjalankan amanah dengan baik, berarti telah berpegang teguh kepada kepercayaan yang diberikan oleh Allah.⁴⁸ Konsep amanah yang bersumber dari Allah dapat dipahami dari Surat al-Ahزاب/33: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit,

⁴⁴ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, Tahun 2016, hal. 195.

⁴⁵ Ahmad Mushthafâ al-Maraghî, *Tafsîr al-Maraghî*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang: Toha Putra, 1986, Juz. V, hal. 116.

⁴⁶ Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm*, Beirut: Maktabah Al-Nûr Al-Ilmiyyah, 1992, Juz. 3, hal. 502.

⁴⁷ Sahmiar Pulungan, "Wawasan Tentang Amanah Dalam Al-Qur'an" *Disertasi* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2006.

⁴⁸ Sahri, "Penafsiran Ayat-ayat Al-Quran Tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab", dalam *Madaniyah*, Vol. 1 No. 1, Januari Tahun 2018, hal. 135.

bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Dalam menafsirkan al-Ahzâb/33: 72 di atas, Ibn Katsîr menyebutkan suatu riwayat dari Ibn Abbâs yang diriwayatkan oleh al-Aufî bahwa yang dimaksud dengan amanah dalam ayat ini adalah ketaatan kepada Allah dan kewajiban-kewajiban agama. Sebelumnya ketaatan dan kewajiban ini telah ditawarkan Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung sebelum ditawarkannya kepada Adam. Setelah mereka enggan memikulnya, berfirmanlah Allah kepada Adam: “Aku telah tawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung yang semuanya enggan memikulnya, sanggupkah engkau menerimanya?” Bertanya Adam: “Ya Tuhanku, dan apa di dalamnya?” Allah berfirman: “Jika engkau lakukan dengan baik, engkau dapat pahala dan jika engkau menyalahgunakannya, engkau disiksa, kemudian diterimalah amanah itu oleh Adam.⁴⁹ Penerimaan amanah yang dilakukan oleh Adam, sejatinya karena terdapat harapan jika ia mampu memikul amanah tersebut, yaitu mendapatkan pahala yang berlimpah dari Tuhan Semesta Alam.⁵⁰

Sementara itu menurut Quraish Shihab, ayat di atas mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan oleh Allah kepada seluruh makhluk yang disebutkan dalam ayat ini. Tawaran ini bukan bersifat paksaan. Tentu saja, siapa yang ditawari, dinilai oleh yang menawarkan memiliki potensi untuk melaksanakannya. Atas dasar itu, sementara ulama menambahkan bahwa tawaran Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung itu, dan informasinya bahwa mereka menolak, merupakan pertanda sebenarnya mereka semua bukanlah makhluk yang dapat memikul amanah tersebut. Di sisi lain, penyerahan amanah kepada manusia dan penerimaan atasnya, menunjukkan jika manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Allah tidak mungkin akan menyerahkan amanah kepada manusia, jika Dia mengetahui ketiadaan potensi itu. Tidak ubahnya seperti seorang ayah yang akan tercela jika memerintahkan anak di bawah umur untuk mengemudi kendaraan. Ayah yang bijaksana baru akan menyerahkan

⁴⁹ Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, Juz. 3, hal. 501.

⁵⁰ Menurut al-Thabari amanah pada ayat tersebut adalah semua bentuk amanah dalam agama dan amanah manusia, karena tidak terdapat penghususan pada amanah di sana. Sedangkan al-Qurṭubi lebih jauh memahami amanah ini dengan kewajiban-kewajiban. Ada pula yang memahami ayat ini dengan kisah Nabi Adam yang memberi amanah kepada anaknya Qabil untuk menjaga keluarganya. Lihat Al-Thabari, *Jami’ al-Bayân an Ta’wîl Ayyi al-Qur’ân*, terj. Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 289; Al-Qurṭubi, *Jami’ li Ahkâm al-Qur’ân*, terj. Faturrahman Abdul Hamid, dkk, Jakarta: Pustaka Azaam, 2009, hal. 615; Ibn Mas’ûd, *Tafsîr Ibn Mas’ûd*, terj. Ali Murtadho Syahudi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 821.

hal tersebut ketika seorang anak telah dewasa dan memiliki potensi untuk melakukannya.⁵¹

Selain berasal dari Allah, seperti telah disampaikan sebelumnya, amanah pun bisa berasal dari sesama manusia, seperti tertera dalam Surat al-Baqarah/2: 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَىٰ
بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا
الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨٣

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'adalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sahmiar Pulungan menjelaskan, bahwa ayat ini berkaitan dengan muamalah terhadap sesama, tepatnya berkaitan dengan masalah hutang-piutang. Ia menjelaskan jika seseorang dalam perjalanan dan bermuamalah tidak secara tunai, sedangkan tidak mendapatkan seorang penulis yang dapat menulis hutang-hutang sebagaimana mestinya, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Di sini jaminan bukan berbentuk tulisan atau saksi, tetapi berbentuk kepercayaan dan amanah yang bersifat timbal balik. Amanah dalam ayat ini adalah kepercayaan dari yang memberi terhadap yang diberi dan harus dipelihara.⁵²

Bagi Quraish Shihab, amanah dalam konteks ayat ini adalah kepercayaan dari yang memberi terhadap yang diberi atau yang dititipi. Sesuatu yang diberikan atau dititipkan kepada yang dititipi patut terpelihara sebagaimana mestinya. Pada saat yang menitipi memintanya kembali, ia akan menerimanya utuh seperti apa adanya (awalnya). Yang penerima pun menerimanya atas dasar kepercayaan dari pemberi bahwa apa yang

⁵¹ Ibn Asyur, sebagaimana diungkapkan Quraish Shihab cenderung memahami kata amanah dalam ayat ini dengan arti hakiki, yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin serta menghindari segala bentuk penyalahannya, baik secara sengaja maupun karena alpa dan lupa. Yang sengaja menyalahkannya itulah yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata *dzaluman*. Sedangkan yang lengah dan alpa itulah yang dimaksud dengan kata *jahulan*. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, hal. 549-550.

⁵² Sahmiar Pulungan, "Wawasan Tentang Amanah...", hal. 39.

diterimanya, diterima sebagaimana adanya dan kelak pemberi tidak akan meminta melebihi apa yang diberikan atau disepakati oleh kedua belah pihak. Karena itu, lanjutan ayat ini mengingatkan agar, dan hendaklah ia, yakni yang menerima dan memberi bertakwa kepada Allah Tuhan Pemeliharanya.⁵³

Berikutnya Quraish Shihab menjelaskan perihal saksi yang pada hakikatnya memikul amanah kesaksian, diingatkan janganlah kamu, wahai para saksi, menyembunyikan persaksian, yakni jangan mengurangi, melebihkan atau tidak menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya.⁵⁴ Jika dikontekskan pada kehidupan saat ini, setidaknya dapat dikatakan bahwa seseorang yang diberikan amanah oleh orang lain, namun tidak mampu menjalankan dengan baik, posisinya sama seperti orang yang berhutang. Termasuk bagi para saksi yang tidak menyampaikan kesaksiannya secara benar, maka sejatinya ia tidak amanah dan kedudukan sama pula seperti orang yang memiliki hutang. Dalam Islam hutang perlu untuk dilunaskan, siapa pun yang tidak melunasinya akan berdosa. Begitu pun dengan amanah, siapa yang menjalankan dengan baik, maka ia akan dipercaya. Sedangkan yang tidak menjalankannya, ia akan berdosa.

Amanah merupakan tugas yang wajib ditunaikan.⁵⁵ Seseorang yang mampu menunaikan akan dapat menjadi orang yang dipercaya. Kepercayaan bagi orang yang amanah sesuatu yang tidak boleh untuk dikhianati. Berkhianat atas kepercayaan yang diberikan oleh orang lain dapat membawa kerugian kepada orang yang melakukannya, baik kerugian di dunia, berupa ketidakpercayaan atau hilangnya kepercayaan dari yang memberinya juga kerugian akhirat, yaitu berupa ancaman ketidakbahagiaan dalam menjalani kehidupan di tempat tersebut.⁵⁶ Dengan demikian siapa pun yang dipercaya untuk mengemban amanah, maka ia patut menunaikannya meskipun berat untuk dilakukan, termasuk amanah dalam membangun keadilan dalam wilayah kemanusiaan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hal. 740.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hal. 740.

⁵⁵ Fachrudin HS., *Ensiklopedia Alquran*, Jakarta: PT. Melton Putra, 1992, hal. 105.

⁵⁶ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akhlak Islam*, Jakarta: Kencana. 2009, hal. 62.

*Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*⁵⁷ (al-Nisâ'/4: 58).

Amanah memiliki peran penting dalam relasi interpersonal individu. Sikap dan perilaku amanah mampu membentuk hubungan positif antar individu dan kelompok. Amanah merupakan pondasi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Amanah merupakan perekat sosial dalam membangun solidaritas di masyarakat yang bertujuan membentuk kerja sama, baik antarindividu maupun masyarakat.⁵⁸ Dalam ungkapan lain, jalinan kerja sama tersebut dapat terjalin manakala sikap amanah diaktualisasikan secara baik. Pada wilayah kebangsaan pun amanah merupakan sikap yang sangat diperlukan, terutama bagi bangsa yang para pemimpinnya sering terjebak pada perilaku-perilaku tidak amanah, seperti korupsi, tidak menepati janji dan sebagainya. Dengan menjadikan amanah sebagai perisai kehidupan seseorang ataupun para pemimpin bangsa dapat menjadi manusia-manusia yang dipercaya dan dapat terhindar dari hunusan sikap khianat.

Amanah sebagai sebuah sikap yang berkaitan dengan karakter patut diberikan atau diajarkan kepada peserta didik dalam setiap lembaga pendidikan pada semua tingkatan. Penerapan sikap amanah dapat dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memimpin organisasi sekolah, mulai dari ketua kelas, pengurus OSIS, pengurus ROHIS dan sebagainya.⁵⁹ Pada level sekolah dasar yang paling mungkin untuk dilakukan

⁵⁷ Menurut Ibn Mardawih yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, seperti yang diutarakan Ahmad al-Hasyimiy, ayat ini turun ketika Rasulullah meminta kunci Ka'bah kepada Utsman bin Talhah setelah Makkah ditaklukkan. Kemudian Abbas meminta kunci tersebut dengan tujuan agar ia dapat mendapatkan rangkap tugas sebagai pemegang kunci Ka'bah dan pemberi minum. Akan tetapi Utsman enggan untuk memberikan kunci tersebut, seraya berkata bahwa kunci itu amanah dari Allah Swt. Kemudian Rasulullah meminta kunci tersebut dan membuka pintu Ka'bah dan masuk ke dalamnya. Setelah beliau thawaf malaikat Jibril datang menyampaikan pesan dari Allah Swt., agar kunci itu dikembalikan kepada Utsman. Kemudian Rasulullah Saw., menyerahkan kunci itu kepada Utsman. Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyyah wa al-Hukum al-Muhammadiyyah*, Surabaya: Imaratullah, t.t., hal. 14.

⁵⁸ Agung dan Husni, "Pengukuran Konsep Amanah...", hal. 195.

⁵⁹ Organisasi Siswa Sekolah. (OSIS) merupakan organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk melatih siswa-siswi dalam berorganisasi sejalan dengan visi misi sekolah. Selain OSIS, ROHIS menjadi sarana yang sangat relevan, dari penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik melalui kegiatan yang rutin diadakan (mingguan, tengah bulanan, bulanan atau semesteran dan tahunan) maupun kegiatan yang sifatnya insidental, (seperti seminar anti narkoba, mengikuti lomba antar sekolah dan sebagainya). Dua organisasi ini menjadi penunjang bagi siswa dalam melatih diri untuk menjadi pribadi amanah. Imran Siregar, "Eksistensi ROHIS Sebagai Basis

adalah memberikan kepercayaan untuk menjadi ketua kelas. Sedangkan untuk level Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dilakukan seluruhnya.

Pemberian kepercayaan ini dapat menjadikan siswa untuk mengaktualisasikan diri sebaik mungkin dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Umumnya siswa yang diberikan kepercayaan untuk memimpin organisasi sekolah, baik pada lingkup kelas maupun lingkup sekolah akan merasa percaya diri dan bangga dengan apa yang didapatkannya, terlebih kepercayaan itu diberikan oleh guru secara langsung.⁶⁰ Kebanggaan ini bisa menjadi positif dapat pula menjadi negatif. Menjadi positif jika dengan kebanggaan itu siswa mampu menjalankan kepercayaan yang diberikan, yaitu melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan jabatan yang dimiliki dengan baik dan tidak dijadikan sebagai ajang pamer kepada siswa lainnya. Menjadi jadi negatif jika kebanggaan ini dijadikan ajang untuk menyombongkan diri, tidak menerima masukan dari siswa lainnya dan menganggap diri sebagai siswa paling baik diantara siswa lainnya, karena telah diberi kepercayaan oleh guru di sekolah.

Untuk menghindari dampak negatif tersebut, para guru hendaknya tidak memilih siswa yang pintar dan menonjol di kelas atau di sekolah untuk menjadi pimpinan dalam organisasi sekolah. Model pemilihannya dapat dilakukan dengan cara menawarkan terlebih dulu seluruh siswa siapa yang hendak ingin menjadi pimpinan pengurus pada organisasi sekolah. Tawaran ini pasti akan memunculkan lebih dari satu siswa yang menginginkannya. Ketika calon-calon pemimpin organisasi sekolah ada dan jumlahnya lebih dari satu siswa, maka guru di sekolah dapat meminta siswa yang lain untuk memilih para calon tersebut. Siswa yang paling banyak menerima suara dari temannya dialah yang layak menjadi pemimpin organisasi sekolah.⁶¹ Pola pemilihan ini dapat dilakukan guru pada setiap organisasi sekolah, termasuk organisasi kelas. Di sisi lain pola ini dapat mengikis sifat jumawa siswa, bahwa kepercayaan yang diberikan bukan karena ia memiliki kepintaran, tetapi karena dipercaya oleh teman-temannya.

Pola ini pun sejatinya dapat dijadikan bagian dari pembelajaran demokrasi. Di mana setiap siswa dididik untuk memilih siswa lainnya

Penguatan Pendidikan Islam (PAI) di SMAN 2 Semarang”, dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 1, Tahun 2007, hal. 50-51.

⁶⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2005, hal. 6; Mardatillah, *Pengembangan Diri*, Balikpapan: STIE Madani, 2010, hal. 174.

⁶¹ Sarbaini dkk. “Persepsi Siswa Terhadap Pemilihan Ketua OSIS Di SMA KORPRI Banjarmasin Dilihat Dari Nilai-Nilai Demokrasi”, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 10, November Tahun 2015, hal. 81; Hanun dan Setyowati, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan,” dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2013, hal. 540.

sebagai pimpinan organisasi sekolah, tanpa ada intervensi dari guru ataupun teman lainnya. Pendidikan demokrasi tentu menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Terlebih jika melihat kondisi bangsa saat ini di mana demokrasi seakan-akan telah hilang tajinya. Dewasa ini tidak sedikit dari masyarakat bangsa yang justru karena perbedaan melahirkan pertikaian dan tidak jarang melahirkan korban. Dengan demikian pendidikan demokrasi yang dilakukan pada setiap lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai jalan keluar untuk meminimalkan perbedaan, jika perlu menghilangkan pertikaian disebabkan perbedaan. Padahal, perbedaan merupakan sesuatu yang mutlak terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terlebih bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang justru terbentuk dari berbagai perbedaan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap demokratis bagi setiap peserta didik, dengan begitu dapat sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama siswa.⁶²

Sejatinya, langkah yang paling mungkin untuk membangun demokrasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan bersifat komunikatif. Pola komunikasi dalam pendidikan yang banyak berkembang saat ini, nampaknya masih diliputi oleh kecenderungan komunikasi yang bersifat satu arah, yaitu hanya dari pendidik kepada peserta didik. Pada model komunikasi semacam ini, pendidik merupakan satu-satunya sumber belajar dengan otoritas yang paling tinggi.⁶³ Model komunikasi pendidikan seperti ini hanya bertumpu pada penguasaan materi dan aspek hafalan belaka, bukan pada kemampuan analisis. Akibatnya melahirkan kecenderungan bagi peserta didik untuk tidak kritis, tidak membebaskan dan menjadikan mereka sebagai penonton bagi setiap gejolak situasi zaman. Model komunikasi tersebut mengandaikan peserta didik laksana bejana-bejana kosong. Peserta didik tak lebih sebagai manusia yang perlu dikasihani dan disuapi berbagai pengetahuan sesuai selera pendidik tanpa ada hak untuk menolak.⁶⁴

Model komunikasi tersebut jika tidak diperbaiki dapat menjadikan peserta didik tidak optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Perbaikan dalam model komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model komunikasi ke segala arah yang memosisikan sumber belajar tidak hanya terletak pada pendidik, melainkan terletak pula pada

⁶² H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta, Kompas, 2012, hal. 110; H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006, hal. 120.

⁶³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 62.

⁶⁴ Uci Sanusi, "Proses Pembelajaran dan Pendidikan Demokratis dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Empirika*, Vol. 1 No. 1 Juli Tahun 2011, hal. 3;

peserta didik.⁶⁵ Model komunikasi seperti ini dapat membangun kesadaran kepada peserta didik untuk berpikir kreatif dan terampil. Di samping itu, dapat memberi kesan kepada peserta didik, bahwa pengetahuan yang diberikan oleh pendidik bukanlah sesuatu yang tidak boleh diperdebatkan dan tidak dapat digugat. memperhatikan aspek kesetaraan atau kesederajatan dalam kebersamaan antara pendidik dengan peserta didik. Tidak ada lagi pemaksaan kehendak dari pendidik, tetapi dapat terjadi tawar-menawar di antara kedua belah pihak dalam menentukan tujuan dari proses pembelajarannya. Melalui komunikasi dua arah antara pendidikan dan peserta didik, dapat terjadi interaksi yang sehat, wajar, dan bertanggungjawab. Peserta didik boleh saja berpendapat, berperasaan, dan bertindak sesuai dengan langkah-langkah sendiri, asalkan berdasarkan kepada argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Yang terpenting dari model komunikasi ini adalah tidak hanya lahirnya sikap menghargai dan menghormati setiap pendapat yang muncul dari proses pembelajaran, melainkan juga dapat membentuk peserta didik untuk berpikir secara terbuka. Menjadi jelas bahwa sikap amanah yang diajarkan dalam lembaga pendidikan dapat mengarahkan peserta didik untuk bersikap demokratis.⁶⁶

Praktik amanah di sekolah pun dapat diberikan dalam bentuk penugasan, seperti mempercayai siswa untuk menjadi petugas upacara dan menjadi petugas piket di kelas. Indikator penilaian dalam konteks ini akan lebih mudah, karena dapat terlihat secara kasat mata. Jika para siswa yang dipercaya menjadi petugas upacara menjalankan dengan baik tugasnya, maka dapat dikatakan sebagai siswa yang amanah. Begitu pun bagi mereka yang diberikan tugas untuk piket di kelas. Ketika kelas menjadi rapih dan bersih, maka dipastikan siswa yang ditugaskan telah menjalankan kepercayaan dengan baik, namun jika kondisi kelas menjadi sebaliknya, berarti para siswa yang menjadi petugas piket tidak menjalankan kepercayaan dengan baik.⁶⁷

⁶⁵ Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 62.

⁶⁶ Subali, B., "The Integration of Al-Qur'an and Hadith Studies on Biology Learning at Islamic Senior High Schools in Magelang Indonesia," dalam *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1097. No. 1. IOP Publishing, Tahun 2018.

⁶⁷ User Usman Moh dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993, hal. 125; Sayed Mohammad Naim Khalid dan Sayed Mansoor Sediqi, "Improving Nutritional and Food Security Status in Muslim Communities: Integration of Quranic Practices in Development Programs: A Review," dalam *International Journal of Nutrition Sciences*, Vol. 3. No. 2 Tahun 2018, hal. 65-72; Anita T. Iskandariata, "The Policy of Women's and Children's Empowerment in Aceh (An Analysis of the Aceh Qanun on Women's Empowerment and Children's Protection)," dalam *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 7. No. 2 Tahun 2018; Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, et al. "The Manifestations of a Decent Life for

Praktik pendidikan amanah di sekolah merupakan bagian penting dari revolusi mental. Dalam pendidikan ini siswa diarahkan untuk memiliki mentalitas yang amanah. Sehingga dalam dirinya dapat terbentuk keinginan untuk melaksanakan kepercayaan yang diberikan oleh guru dan siswa-siswa lainnya secara baik. Mentalitas ini penting untuk diberikan kepada para siswa, agar mereka dapat mengimplementasikan dalam aspek kehidupan, baik saat ini atau dewasa kelak. Pribadi amanah adalah cerminan manusia yang memiliki mentalitas yang baik. Di tengah kondisi bangsa yang kemarau akan amanah, pembelajaran mengenai sikap ini pada lingkungan pendidikan sekolah menjadi tidak terelakkan. Lembaga pendidikan sekolah patut memiliki kesadaran terkait sikap ini, karena pondasi dalam membangun bangsa adalah lembaga pendidikan tersebut. Sekolah yang sadar akan hal ini, sesungguhnya telah menyadari penting melakukan revolusi mental. Pembentukan mental yang baik kepada siswa adalah awal dari terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter luhur. Dari karakter ini dapat muncul pribadi-pribadi berintegritas tinggi.⁶⁸

Tema revolusi mental yang berkaitan dengan nilai integritas selain kejujuran dan dipercaya meliputi pula tentang berkarakter dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan kedua hal itu adalah pribadi dari manusianya. Pribadi berkarakter adalah pribadi yang memiliki moralitas tinggi. Sementara itu pribadi bertanggung jawab adalah pribadi yang memiliki komitmen penuh dalam melakukan sesuatu secara baik dan berkomitmen pula untuk menyelesaikannya, terlebih berkaitan dengan kepentingan khalayak.⁶⁹ Untuk menjadi pribadi bertanggung jawab, perlu menjadi manusia berkarakter terlebih dulu. Manusia berkarakter adalah pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi moralitas luhur dan bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya.

Dalam konsep Islam karakter diidentikan dengan moral. Bahkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an banyak menyangkut tentang ajaran moral.⁷⁰ Selain Islam, setiap agama pun mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Ada dua macam ajaran moral dalam agama. *Pertama*, ajaran moral yang berbicara secara

Mankind in the Quran and Sunnah," dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8. No. 10 Tahun 2018; Ahmad Asrof Fitri, "Management Concept in Quranic Perspective," dalam *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 121-157.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 3; Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 43.

⁶⁹ Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Alquran," *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember Tahun 2013, hal. 367.

⁷⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966, hal. 241.

mendetail dan hanya mengikat suatu agama, suatu misal ajaran tentang makanan haram, puasa dan sebagainya. *Kedua*, ajaran yang lebih bersifat umum dan berlaku lintas agama. Suatu misal ajaran tentang larangan membunuh, jangan berbohong, jangan berzina dan sebagainya.⁷¹ Dalam bahasa latin moral berasal dari kata *mos* yang jamaknya adalah *mores*, berarti tata-cara atau adat-istiadat. Secara terminologi, moral merupakan ajaran baik dan buruk yang berkaitan dengan tingkah laku.⁷² Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan moral dengan ajaran tentang baik buruk yang dapat diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti.⁷³ Moral bisa pula dipandang sebagai ajaran-ajaran, nasihat-nasihat (lisan dan tulisan) tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar menjadi manusia baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam berbagai kedudukan, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, juga kitab-kitab sci dalam ajaran agama.⁷⁴ Bagi Zakiyah Darajat, moral adalah kelakuan yang sesuai dengan urutan (niali-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.⁷⁵

Moral dalam bahasa agama identik dengan kata akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq* atau *al-Khulq*, yang secara etimologi mempunyai arti tabiat (*al-sajiyyat*), watak (*al-thab*) budi pekerti, kebijaksanaan, adat sopan santun (*al-muru'at*), keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama (*al-dîn*). Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk.⁷⁶

Dalam perspektif al-Ghazali akhlak adalah suatu keadaan yang mengakar dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Jika perbuatan yang muncul dari keadaan itu adalah perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka dia disebut akhlak yang baik, jika yang muncul adalah

⁷¹ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 38.

⁷² K. Bertens, *Etika*, hal. 7.

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 225.

⁷⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hal. 113.

⁷⁵ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1995, hal. 63.

⁷⁶ M. Abdul Mujiieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009, hal. 38.

perbuatan yang buruk maka dia disebut akhlak yang buruk.⁷⁷ Menurut Al-Jurjani, seperti dikatakan Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik dan sebaliknya.⁷⁸

Dalam Islam Akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena ajaran Islam menjadikan akhlak sebagai aspek penting. Kemaslahatan dalam kehidupan hanya dapat direalisasikan melalui akhlak mulia yang ada di dalam diri manusia.⁷⁹ Akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat, maka rusaklah suatu bangsanya, Sya'iqi sebagaimana diungkapkan Umar ibn Ahmad Baraja pernah menulis, sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi rakyat di dalam bangsa menjadikan akhlak sebagai perangai utama, maka bangsa itu akan maju, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah rakyat pada sebuah bangsa.⁸⁰ Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, namun dinilai berdasarkan akhlak yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia pasti dihormati masyarakat, karena keberadaannya dapat membuat orang sekitar merasa tenang dan ia pun menjadi mulia di lingkungannya.⁸¹ Bahkan, dapat menjadi seseorang yang mampu memajukan bangsanya.

Dalam setiap wilayah kehidupan, akhlak yang merupakan ajaran moral agama penting untuk dimiliki. Semakin baik sebuah masyarakat dan bangsa, menunjukkan semakin baik nilai-nilai moral yang dianut oleh bangsa tersebut. Dengan demikian aspek moral patut dijunjungtinggi dalam wilayah kehidupan, terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa moral sebuah bangsa akan berada pada fase kehancuran. Menjadi tidak salah jika kualitas sebuah bangsa ditentukan dari kualitas moral masyarakat di dalamnya. Membentuk masyarakat bermoral dalam sebuah bangsa memang

⁷⁷ Abû Ḥamîd Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazâlî, *Iḥyâ' 'Ulûmiddîn*, Semarang: Karya Taha, 2007, Juz. III, hal. 52.

⁷⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 27.

⁷⁹ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali*, hal. 40.

⁸⁰ Umar ibn Aḥmad Baraja, *Akhlak li al-Banîn*, Surabaya: Aḥmad Nabhan, t.th, hal. 2.

⁸¹ Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hal. 120.

bukan perkara mudah dibutuhkan usaha serius dalam merealisasikannya, salah satu usaha yang dapat dimaksimalkan adalah melalui dunia pendidikan.⁸²

Pada konteks ini sebuah bangsa patut memiliki kebijakan yang berpihak pada dunia pendidikan, yaitu dengan merealisasikan kurikulum berbasis moral. Tumpuan kurikulum ini tidak sekedar membentuk peserta didik cerdas secara kognitif, tetapi juga membentuk mereka untuk menjadi-manusia-manusia berkarakter.⁸³ Pendidikan karakter di sekolah, tidak dapat dilakukan hanya sekedar berbasis pada teori, sekedar memberikan pembelajaran karakter melalui metode ceramah. Namun akan lebih baik jika pembelajaran karakter yang mengarah pada pembentukan moral dilakukan secara praktik. Praktik pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan metode pembiasaan.⁸⁴ Di sini para pendidik dapat mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang bersifat baik, melatih siswa untuk membiasakan perilaku 3 S (Senyum, Salam, Sapa). Perilaku ini memang terlihat sederhana, namun jika dibiasakan dapat membentuk keakraban antarsiswa satu dengan lainnya. Praktik seperti ini tentu saja tidak hanya diperuntukan antarsiswa, tetapi dapat pula dilakukan antarsiswa dengan guru dan warga sekolah, seperti tenaga kependidikan, keamanan sekolah juga para pekerja kebersihan di sekolah. Implikasi dari pembiasaan ini adalah lahir sikap saling menghargai dan menghormati antarsiswa dan seluruh warga sekolah.

Dua sikap ini merupakan sikap yang patut ditanamkan oleh siswa pada semua tingkatan, terutama dalam konteks saat ini. Karena tidak sedikit ditemukan siswa-siswi dewasa ini yang justru tidak memiliki keduanya. Tawuran antarsesama, perilaku melawan guru, dan sejenisnya adalah bukti jika kedua sikap ini tidak dijadikan pegangan bagi siswa-siswa dalam bergaul pada lingkungan sekolah. Menjadi wajar jika pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah masih belum maksimal. Di sinilah lembaga pendidikan sekolah mesti memiliki kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan perilaku Senyum, Salam, Sapa, meskipun terlihat sederhana tetapi dampaknya sangat positif bagi siswa.

Selain pembiasaan 3 S, pendidikan karakter di sekolah dapat pula

⁸² Rukiyati, "Pendidikan Moral di Sekolah," *Jurnal Humanika*, Vol. XVII, No. 1, Maret Tahun 2017, hal. 2; Thomas Armstrong, *The Best School*, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 2006, hal. 17.

⁸³ Achmad Saeful, *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 5; Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011, hal. 59.

⁸⁴ Lailatus Shoimah, dkk, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Juni Tahun 2018, hal. 172.

dilakukan dengan hal sederhana lainnya, seperti membiasakan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini dapat melahirkan karakter cinta kebersihan. Karakter tersebut dapat menjadi modal penting bagi lembaga pendidikan, semakin sering siswa diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, akan semakin bersih lingkungan sekolah yang dijadikan tempat untuk belajar. Pada tahap selanjutnya, sesungguhnya pembiasaan ini pun dapat memberikan keuntungan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kondisi lingkungan masyarakat dan bangsa yang bersih pasti berasal dari pendidikan yang mengajarkan untuk mencintai kebersihan.⁸⁵ Jika melihat kondisi Indonesia saat ini, pembelajaran mengenai pembiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya, masih relevan untuk dilakukan. Karena tidak sedikit masyarakat Indonesia yang belum mempraktikkan hal tersebut. Bukti yang paling jelas dari hal ini dapat dilihat dari kondisi sungai-sungai atau kali-kali yang ada, khususnya di wilayah perkotaan. Dampak yang paling dapat dirasakan adalah banjir yang sampai saat ini masih sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Anehnya, justru lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan yang masyarakat berpendidikannya jauh lebih banyak dari masyarakat desa. Dengan demikian pembelajaran pembiasaan membuang sampah pada tempatnya melalui lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan, masih menjadi niscaya untuk dilakukan.

Praktik pendidikan karakter di sekolah dapat pula dilakukan dengan melakukan aktualisasi pembelajaran agama. Dalam pembelajaran agama teori saja sangat tidak cukup, tetapi juga membutuhkan praktik. Karena semua nilai-nilai dari pembelajaran agama adalah karakter, maka melakukan pembelajaran karakter akan lebih relevan jika dilakukan dengan praktik.⁸⁶ Sehingga nilai-nilai kebaikan dari pembelajaran itu dapat terinternalisasi dengan baik. Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan kepada umatnya, maka menjadi wajar jika pembelajaran agama memiliki muatan nilai-nilai karakter yang sangat kuat. Salah satu bentuk praktik dari pembelajaran agama yang penting untuk dilakukan saat ini adalah toleransi.⁸⁷ Dalam kehidupan masyarakat plural, seperti Indonesia sikap toleran sangat diperlukan kehadirannya. Sikap ini dapat dilahirkan melalui pendidikan

⁸⁵ Satria Irwandi, dkk, "Peran Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, Maret Tahun 2016, hal. 493.

⁸⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 169.

⁸⁷ Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti kesabaran atau kelapangan dada. Secara etimologi toleransi memiliki makna kesediaan untuk menerima pendapat, kepercayaan dan kebudayaan lain yang berbeda. Dalam ungkapan lain, toleransi adalah sikap yang meniscayakan penghormatan terhadap berbagai macam perbedaan. AS. Hornby, *Oxford*, hal. 909.

karakter. Pembelajaran nilai toleransi di sekolah, memiliki output yang sama dari pembiasaan 3 S, yaitu melahirkan pemahaman siswa untuk saling menghormati dan menghargai sesama dengan tidak menafikan perbedaan. Dari sini toleransi dapat dikatakan sebagai sikap yang membiarkan dalam damai setiap masyarakat (warga sekolah) yang memiliki keyakinan dan praktik hidup yang beragam.⁸⁸ Dengan demikian pembelajaran toleransi di sekolah adalah pembelajaran yang ingin mengembangkan kedewasaan anak didik dalam melihat dan memahami perbedaan di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, pembelajaran toleransi dapat dirujuk dari Hadits Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad: “Perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi terdahulu, yaitu seperti seseorang membangun rumah lalu menyempurnakannya dan memperindahkannya kecuali sebuah batu di bagian pojok rumah. Kemudian orang-orang mengelilingi dan mengagumi tempat tersebut. Mereka bertanya mengapa batu ini tidak diletakkan? Rasulullah saw. menjawab, “Saya adalah batunya dan saya adalah penutup para nabi (HR. Muslim-Ahmad).⁸⁹

Perkataan Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tersebut adalah salah satu pijakan penting dalam memberikan pembelajaran mengenai toleransi kepada peserta didik.⁹⁰ Rasul sebagai manusia terpilih begitu menghargai keyakinan-keyakinan lain, bahkan mengibaratkan sebagai sebuah bangunan rumah. Islam yang dibawa Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tidak untuk merusak atau menghancurkannya, melainkan untuk menyempurnakan dan memperindah agama-agama sebelumnya. Pembelajaran karakter semacam inilah yang patut ditanamkan kepada seluruh peserta didik, sehingga mereka dapat memahami betul arti perbedaan yang ada pada diri mereka. Apa pun keyakinan yang dimiliki oleh siswa sejatinya mereka adalah saudara dalam lingkup sebagai warga sekolah dan warga bangsa, yakni Indonesia. yang diumpamakan dengan rumah yang indah. Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* datang dengan membawa

⁸⁸ Gerald O’ Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 335.

⁸⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’ân Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hal. 219.

⁹⁰ Contoh toleransi lain yang dapat diberikan pembelajarannya kepada peserta didik adalah sikap nabi dalam mempraktikkan toleransi dalam wilayah agama dan politik. Dikisahkan, bahwa pada suatu hari ketika delegasi Kristen Najran yang dipimpin oleh Abu Haritsah Ibn al-Qamah datang ke Madinah, beliau menerima mereka di masjid. Ketika itu Rasul dan para sahabatnya hendak melakukan shalat ashar. Ketika waktu kebaktian mereka tiba, mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk melakukan kebaktian di masjid. Rasul pun mengizinkan mereka melakukan kebaktian di masjid dengan menghadap ke arah timur. Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Khayr, 2004, jilid II, hal. 164..

batu yang diletakan di bagian pojok rumah dengan meneguhkan pesan keesaan Tuhan dan kemanusiaan.⁹¹

Memberikan pembelajaran karakter yang berkaitan dengan toleransi kepada setiap peserta didik merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan ini. Praktek toleransi yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* dapat dijadikan rujukan oleh pendidik untuk mengajarkannya kepada peserta didik. Dengan begitu peserta didik dapat berlaku baik kepada sesamanya. Di sisi lain yang tidak kalah penting adalah benih-benih toleransi yang diajarkan di sekolah jika terinternalisasi secara baik dalam diri peserta didik, bukan tidak mungkin sikap ini menjadi pegangan ketika dewasa. Sehingga perilaku yang ditunjukkannya adalah perilaku yang selalu mengharai setiap perbedaan yang ada.⁹² Terlebih saat ini kondisi masyarakat Indonesia masih sering pada sikap-sikap intoleran, seperti merasa diri paling benar, melihat kelompok lain sebagai lawan, dan sebagainya, yang justru keberadaannya sangat mengganggu perjalanan bangsa menuju arah yang lebih baik. Tujuan pembelajaran toleransi adalah membangun hidup damai antarpeserta didik dari berbagai perbedaan latar belakangnya meliputi suku, tempat tinggal, keturunan, termasuk di dalamnya adalah agama. Pembelajaran mengenai toleransi bermuara pada sikap untuk menerima perbedaan, mengakui dan menghargai eksistensi yang lain dan mendukung secara antusias segala perbedaan yang ada pada setiap didik lainnya.⁹³

Praktik kegiatan agama seperti membiasakan berdoa bersama sebelum belajar, kegiatan shalat dhuha, dzikir bersama setelah shalat penting

⁹¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'ân Kitab Toleransi*, hal. 219-220.

⁹² Pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai toleransi sejatinya dapat diberikan sejak usia dini, teapatnya pada usia 2 tahun. Namun dalam peraturan pemerintah, hal ini justru baru ada ketika anak berusia 3 tahun. Adapun urutannya adalah; (i) Umur 2 s/d < 3 tahun, (1) Mulai meniru gerakan berdo'a/sembahyang sesuai dengan agamanya, (2) Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya, (3) Mulai memahami kapan mengucapkan salam; (ii) Umur 3 s/d < 4 tahun (1) Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benarsalah, sopan-tidak sopan. (2) Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan; (iii) Umur 4 s/d < 5 tahun (1) Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, (2) Meniru gerakan beribadah, (3) Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. (4) Mengenal prilaku baik sopan/buruk. (5) Membiasakan diri berperilaku baik. (6) Mengucapkan salam dan membalas salam; (iv) Umur 5 s/d < 6 tahun (1) Mengenal agama yang dianut. (2) Membiasakan diri beribadah, (3) Memahami prilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb), (4) Membedakan prilaku baik dan buruk, (5) Mengenal ritual dan hari besar agama, (6) Menghormati agama orang lain. Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonseia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

⁹³ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas, 2010, hal. 10

pula untuk dilakukan dalam membangun pendidikan karakter kepada siswa. Selain bagian dari upaya membangun kesadaran ketuhanan, kegiatan ini pun sangat berpengaruh untuk membentuk sikap rendah hati bagi siswa. Sikap ini merupakan sikap penting, karena dapat berimplikasi menghilangkan sikap sombong. Dalam aspek kehidupan sikap ini tidak dapat dibenarkan, sebab dapat melahirkan sikap memandang rendah yang lain. Padahal, setiap manusia memiliki kesamaan dihadapan Tuhan yang dapat membedakannya adalah kualitas kebaikan yang dilakukan dalam wilayah kemanusiaan (amal shaleh).⁹⁴ Dengan demikian praktik kegiatan keagamaan yang telah disebutkan di atas memiliki korelasi dengan wilayah kemanusiaan. Adapun bentuk kesadaran ketuhanan dari praktik kegiatan tersebut adalah untuk membangun kesadaran kepada siswa bahwa adanya dirinya karena berasal dari adanya Tuhan. Berdoa, berdzikir, shalat yang dilakukan dalam pembelajaran praktik keagamaan merupakan upaya besar dari pendidik kepada peserta didik agar selalu mengakui keberadaan-Nya. Implikasinya, siswa akan selalu berusaha untuk berbuat baik pada lingkungan sekolah, baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Karena mereka merasa setiap kegiatan yang dilakukannya selalu diperhatikan oleh Tuhan.⁹⁵

Praktik pendidikan karakter di sekolah dimaksudkan untuk membentuk sikap bertanggung jawab bagi peserta didik di sekolah. Sebagai bagian dari nilai revolusi mental tanggung jawab memiliki peran penting pula dalam membangun kehidupan masyarakat ke arah lebih baik. Dalam konsep Islam tanggung jawab bersifat kodrati sudah menjadi bagian kehidupan manusia, artinya setiap manusia pasti dibebani dengan tanggungjawab. Apabila ia tidak mau bertanggungjawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggungjawab itu. Dengan demikian tanggungjawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggungjawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya).⁹⁶ Manusia merasa bertanggungjawab karena ia menyadari

⁹⁴ Amal shaleh sangat berkaitan dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. A. M. Saefuddin, "Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah", dalam *Makalah: Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya*, Yogyakarta: SMFT UII, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992, hal. 1.

⁹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1997, hal. 76; Muhammad Jadwal Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hal. 78.

⁹⁶ Dalam kamus hukum, tanggung jawab adalah suatu keserhasan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya. Di sisi lain tanggung jawab dapat dikatakan sebagai suatu akibat atas konsekuensi kebebasan seorang tentang perbuatannya yang berkaitan dengan etika atau moral dalam melakukan suatu perbuatan. Soekidjo Notoatmojo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2010;

akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Tanggungjawab meliputi beberapa aspek, yakni tanggungjawab kepada Allah swt., tanggung atas diri sendiri, tanggungjawab atas masyarakat serta tanggungjawab kepada negara.⁹⁷

Tanggung jawab kepada Allah adalah tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama.⁹⁸ Sebab tujuan utama dari beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat kepada Tuhannya akan memberikan efek positif kepada bentuk tanggung jawab lainnya (kepada makhluk). Adapun bentuk Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan diantaranya adalah: 1) Mengabdikan diri kepada Allah sebagai esensi dari seorang hamba dengan beribadah dan beramal shaleh. Pengabdian dalam bentuk ini berarti tidak menduakan keberadaan-Nya dan meyakini jika Ia satu-satunya yang patut disembah. Dengan demikian manusia yang mengabdikan kepada Allah mesti mampu menegasikan tuhan-tuhan dalam bentuk lainnya yang dapat menjadi penyebab manusia enggan mengabdikan kepada Tuhan Yang Sejati, Allah *subhanahu wata'ala*; 2) Berpegang teguh kepada ajaran Allah. Pada wilayah ini manusia dituntut memiliki kepatuhan tinggi terhadap ajaran yang berasal-Nya. Kepatuhan ini dapat terlaksana jika manusia memiliki kesadaran tinggi bahwa setiap perintah dan larangan yang berasal dari Tuhan memiliki kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain hal ini bermakna bahwa manusia patut memiliki kesadaran ketuhanan, yaitu senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan dalam melakukan setiap perbuatan.⁹⁹ Semakin merasa diawasi, akan semakin tumbuh sikap tanggung jawab yang ada dalam diri manusia.

Adapun tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan tanggung jawab personal yang menuntut motivasi dari dalam diri sendiri. Tanggung jawab personal ini terkadang begitu berat jika tidak dilakukan melalui latihan secara terus menerus. Banyak orang yang mampu bertanggung jawab kepada orang lain atau hal lain karena adanya dorongan rasa malu atau keterpaksaan, akan tetapi tanggung jawab personal tergantung kepada diri manusia sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang

Titik Triwulan dan Shinta Febrina, *Perlindungan Hukum Bagi Pasien*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010, hal. 48.

⁹⁷ Abd. Shomad, *Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 78.

⁹⁸ Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Ḥurr al-‘Amili, *al-Fusūl al-Muḥimmah fī Usūl al-A‘immah ‘Alaihim al-Salam*, Najaf: al-Maktabah wa al-Matba‘ah al-Haydariyyah, 1378/1958, hal. 73.

⁹⁹ Muḥammad Baqīr al-Majlisī, *Bihar al-Anwār al-Jamī‘ah li Durar Akhbar al-A‘immah al-Athar*, Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, Mu’assasah al-Tarikh al- ‘Arabi, 1412/1992, Juz. V, hal. 440.

untuk memenuhi kewajibannya sendiri. Artinya, seseorang yang bertanggung jawab kepada diri sendiri pasti dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Tanggung jawab kepada diri sendiri menjadi ukuran moral bagi setiap manusia. Seseorang yang bermoral akan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab kepada sendiri.¹⁰⁰

Bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri meliputi; 1) Kemampuan membersihkan diri secara fisik dan ruhani. Membersihkan diri secara berarti menjaga kesehatan diri. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan oleh manusia. Dengan menjaga kesehatan diri berarti manusia telah bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Menjaga kesehatan diri dapat dilakukan dengan olahraga, olah nalar dan mengatur pola sehat. Sedangkan membersihkan dilakukan dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, caranya dengan banyak berdzikir, meditasi dan sebagainya;¹⁰¹ 2) Mandiri dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan. Kemandirian ini menyangkut tanggung jawab dalam menjalani aktivitas kehidupan dan berupaya sebaik mungkin untuk meminimalkan dalam meminta bantuan dari yang lain, bentuknya bisa berupa mengerjakan tugas-tugas kantor, perkuliahan, dan sekolah sendiri, serta hal-hal yang sejenis. Kemandirian menjadi unsur penting dalam membentuk pribadi menjadi manusia-manusia merdeka. Dengan kata lain, seseorang yang merdeka akan senantiasa melatih diri untuk menjadi mandiri; 3) Mematuhi segala aturan yang ada. Seseorang yang bertanggung jawab pasti akan mematuhi setiap peraturan yang ada. Ia memiliki kesadaran tinggi jika segala aturan yang ada merupakan konsensus yang patut untuk ditaati. Di sisi lain, menyadari jika aturan tersebut dibuat untuk mewujudkan kemaslahatan bagi kemanusiaan. Contoh yang paling sederhana akan hal ini adalah aturan mengenai lalu lintas. Seseorang yang bertanggung jawab pasti akan mematuhi aturan tersebut, meskipun kondisi jalan dalam keadaan sepi.

Selain tanggung jawab kepada diri sendiri, manusia pun memiliki tanggung jawab kepada sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Karena membutuhkan manusia lain maka ia

¹⁰⁰ Tanggung jawab kepada diri sendiri sangat berkaitan dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan yang dimiliki manusia dalam melakukan segala hal untuk dirinya yang menjadikan ia patut bertanggung jawab untuk diri sendiri. Lihat Dwi Siswanto, "Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean Paul Sartre," dalam *Jurnal Filsafat*, Juli Tahun 1997, hal. 29.

¹⁰¹ Dalam ajaran Islam, dzikir memiliki makna mengingat nikmat Allah swt. atau menyebut lafadh-Nya, seperti bertahlil, bertahmid, bertasbih, ber-taqdis, bahkan termasuk membaca al-Qur'an dan membaca doa-doa. Hasbi ash-Shiddieqy, *al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 566; Rudy Haryanto, "Dzikir: Psikoterapi dalam Perspektif Islam", dalam *al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 9, No. 2, Desember Tahun 2014, hal. 340.

harus berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian manusia sebagai anggota masyarakat tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, termasuk masyarakat Islam.¹⁰²

Masyarakat Islam merupakan masyarakat universal, tidak rasial dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh manusia tanpa memandang jenis, warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan.¹⁰³ Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat Islam patut menjadi dasar kerangka kehidupan bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.

Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepada manusia. Aturan moral ini didasarkan pada suatu sistem nilai yang berisi norma-norma religius, seperti ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.¹⁰⁴ Fazlur Rahman sebagai-mana yang dikutip oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, bahwa tujuan sentral Al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tata sosial yang baik, adil berasaskan pada etika. Dalam perspektif Islam apakah individu yang lebih penting ataukah masyarakat, tidak menjadi soal benar, yang jelas antara individu dan masyarakat saling bergantung dan berkaitan. Seseorang tidak akan mengenal individu tanpa masyarakat.¹⁰⁵ Yang ditekankan Islam ialah perlunya keamanan ontologis bagi masyarakat dan peradaban di mana prinsip moral transendental menjadi asas utama.¹⁰⁶

Tanggung jawab berikutnya yang patut dilakukan oleh manusia adalah tanggung jawab kepada negara. Negara adalah wilayah yang didiami oleh penduduk secara tetap dan mempunyai sistem pemerintahan. Setiap individu yang hidup dalam negara disebut sebagai warga negara. Dalam berpikir, berbuat dan bertindak manusia dalam sebuah negara tidak dapat

¹⁰² Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 128

¹⁰³ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1978, hal. 70

¹⁰⁴ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, hal. 125.

¹⁰⁵ Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 64.

¹⁰⁶ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 127.

berbuat semaunya. Jika perbuatan yang dilakukan salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negaranya. Negara merupakan suatu wilayah yang memiliki suatu sistem atau aturan yang berlaku bagi semua individu di wilayah tersebut. Setiap masing-masing individu yang hidup dalam suatu negara memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Upaya itu dapat dilakukan dengan mengikuti aturan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintahan negara. Salah satu bentuk tanggung jawab bernegara yang paling penting adalah mempertahankan kedaulatannya dari renggutan penjajah, baik dalam bentuk penjajahan kekayaan negara maupun penjajahan moral. Setiap penjajahan yang terjadi dalam sebuah negara pasti akan merugikan masyarakat di dalamnya, karena itu bertanggung jawab mempertahankan kedaulatannya merupakan keniscayaan. Dengan demikian tanggung jawab adalah sikap yang sejatinya patut dimiliki oleh semua masyarakat bangsa, tanpanya kehidupan masyarakat bangsa dapat menjadi kacau.¹⁰⁷

Membangun sikap bertanggung jawab bukan perkara mudah. Untuk mewujudkannya mesti dilakukan secara terus-menerus dan secara sistematis. Adalah sekolah lembaga yang sejatinya mampu melakukan hal tersebut. Dalam ungkapan lain, sikap tanggung jawab dapat lahir dalam pribadi setiap orang jika lembaga pendidikan pada semua tingkatan menjadikan sikap ini sebagai bagian dari pendidikan karakter yang model pembelajarannya dilakukan secara berkelanjutan. Untuk membangun sikap tanggung jawab, para guru di setiap lembaga pendidikan dapat memberikan kepada peserta didik melalui penerapan tata tertib sekolah baik di kelas ataupun di luar kelas. Yang patut diperhatikan oleh pendidik di sekolah bahwa sikap tanggung jawab dapat dilakukan tidak sekedar melalui teori, tetapi juga dengan praktik. Langkah awal untuk mewujudkan sikap tersebut dapat dilakukan dengan pemberian tugas individu dan kelompok. Dalam pemberian tugas ini pendidik menekankan kepada seluruh peserta untuk mengerjakan tugas tersebut dengan baik dan dikumpulkan tepat waktu atau sesuai dengan waktu yang disepakati bersama antarguru dan murid. Selain melatih siswa untuk memiliki tanggung jawab, kegiatan ini pun berkaitan dengan kedisiplinan.¹⁰⁸

Tanggung jawab yang berkaitan dengan kedisiplinan dapat pula diterapkan kepada peserta didik melalui aturan main ketika hendak belajar, datang ke sekolah/kampus dengan tepat waktu dan pulang sesuai waktu. Dengan menerapkan aturan yang ketat akan hal tersebut peserta didik dapat terbiasa untuk mematuhi aturan main yang ada di sekolah. Aturan ini patut

¹⁰⁷ AKH. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 321.

¹⁰⁸ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hal. 192.

dilihat sebagai sesuatu yang bersifat prinsipil oleh seluruh peserta didik di sekolah. Tidak mungkin lembaga pendidikan dapat menjadi baik, jika peserta didik dibiarkan oleh menjadi pribadi yang tidak disiplin.¹⁰⁹ Semakin tidak disiplin dapat semakin hilang tanggung jawab yang ada pada dirinya. Ketika lembaga pendidikan tidak mampu untuk membangun sikap tersebut, berarti telah melakukan pembiaran penanaman karakter buruk bagi para peserta didiknya.¹¹⁰

Di samping berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab pun memiliki kaitan erat dengan hukuman. Artinya, pendidik tidak boleh segan untuk memberikan hukuman bagi para siswa yang tidak bertanggung jawab dalam mengikuti setiap aturan pembelajaran di sekolah. Hukuman yang diberikan tentu bukan hukuman menyakitkan, seperti hukuman bersifat fisik. Namun lebih kepada hukuman yang bernuansa moral, misalnya ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah atau datang ke kelas dengan tanpa tepat waktu, hukuman awal yang dapat diberikan oleh guru berupa teguran. Jika teguran bisa merubah siswa untuk bertanggung jawab, maka hukumannya cukup sampai di sini. Tetapi jika belum merubah siswa guru dapat memberikan hukuman yang lebih dari sebelumnya, misalnya dengan menambah tugas yang akan dikerjakan, membersihkan kelas, membersihkan lingkungan sekolah dan sebagainya. Yang terlebih penting ketika memberikan hukuman kepada siswa guru patut menelaah penyebab siswa tidak disiplin dan tanggung jawab, sehingga guru dapat menemukan jawaban dari lahir sikap tidak bertanggung jawab pada siswa.¹¹¹

Tanggung jawab pun dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui himbauan, seperti himbauan menaruh buku perpustakaan di tempat semula ketika selesai dibaca. Himbauan seperti ini dapat dipasang atau ditempelkan pada meja-meja perpustakaan. Agar himbauan ini dijalankan dengan baik oleh siswa, pendidik atau petugas perpustakaan melakukan kontrol kepada setiap siswa yang membaca untuk memastikan apakah buku yang telah selesai dibaca ditaruh kembali ditempat sebelumnya. Jika pendidik atau petugas perpustakaan menemukan siswa yang selesai membaca, tetapi tidak menaruh kembali buku seperti sedia kala, maka wajib untuk menegur para siswa yang melakukan perbuatan tersebut. Teguran ini dimaksudkan agar

¹⁰⁹ Waidi, *On Becoming A Personal Excellent*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006, hal. 104.

¹¹⁰ S. Elliot, "The Effect of Teachers' Attitude Toward Inclusion on the Practice and Success Levels of Children with and without Disabilities in Physical Education", dalam *International Journal of Special Education*, Vol. 23 No. 3, Tahun 2008, hal. 13.

¹¹¹ Ucok Setia Siregar, "Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang pada Siswa Kelas V SD", dalam *Manajer Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Maret Tahun 2017, hal. 112.

siswa dapat menjadi pribadi bertanggung jawab.¹¹²

Selain itu pemberian tanggung jawab dapat dilakukan pula dengan menetapkan tugas sederhana, seperti membagi tugas untuk jadwal piket dan jadwal petugas upacara sekolah. Selain melatih siswa untuk peduli terhadap kebersihan dan melatih sikap berani pada siswa. Penugasan seperti dapat menjadikan siswa patuh terhadap aturan yang diberikan oleh pendidik. Sikap patuh adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sikap tanggung jawab. Bahkan, dapat dikatakan konsekuensi dari kepatuhan adalah tanggung jawab. Semakin patuh siswa kepada aturan main yang ada di sekolah, semakin dapat dijadikan ukuran jika siswa tersebut bertanggung jawab.¹¹³

Langkah yang paling penting dari semua hal di atas adalah keteladanan guru dan seluruh elemen sekolah dalam mengajarkan sikap bertanggung jawab.¹¹⁴ Jangan sampai para pendidik di sekolah memerintahkan untuk melakukan kebersihan kelas, namun ruang guru di sekolah tidak bersih. Begitu pun ketika guru meminta siswa untuk datang tepat waktu di sekolah. Para pendidik di sekolah perlu mencontoh terlebih dulu baik ketika datang ke sekolah ataupun ketika masuk ke kelas, jangan sampai guru terlambat datang. Jika itu yang terjadi pihak sekolah tidak boleh mengharapkan akan memiliki siswa-siswi bertanggung jawab. Dapat dikatakan pembelajaran mengenai tanggung jawab sangat berkorelasi dengan sikap teladan guru di sekolah. Tanpanya sikap ini akan sulit hadir pada diri siswa.

Guru yang memcontohkan sikap bertanggung jawab kepada siswa berarti telah memiliki kesadaran tentang pentingnya hal tersebut. Sikap ini jika terus konsisten diajarkan dengan keteladanan dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab pula. Dalam konteks ini para guru di sekolah patut sadar jika setiap tingkah laku yang dipraktikkan pasti akan dicontoh oleh siswa. Dengan memcontohkan sikap bertanggung jawab kepada siswa, berarti para guru telah melakukan pembentukan mental baik kepada siswanya.¹¹⁵ Semakin baik mental siswa, semakin dapat dirinya untuk mempraktikkan sikap bertanggung jawab.

¹¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 155.

¹¹³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011, hal. 84.

¹¹⁴ Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2000, hal. 119.

¹¹⁵ Guru sebagai sosok pendidik, sangat dihormati karena memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter dan keberhasilan peserta didik masa yang akan datang. Guru merupakan sosok yang akan digugu dan ditiru, diteladani dan dicontoh seluruh aspek kehidupannya. Dengan mengaktualisasikan sikap bertanggung jawab, sejatinya guru telah melakukan pembentukan karakter luhur kepada peserta didik. B. Gourneau, "Five Attitudes of Effective Teachers: Implications for Teacher Training", dalam *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, Vol. 19 No. 4, Tahun 2012, hal. 113.

Sejatinya, sikap ini adalah sikap yang dapat menjadikan kehidupan bangsa menjadi lebih baik. Dengan kata lain, Indonesia dapat menjadi bangsa yang baik, jika para pememimpinnya menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab. Sebagai bangsa yang besar Indonesia sangat membutuhkan masyarakat-masyarakat yang bertanggung jawab. Dari masyarakat itulah dapat lahir pribadi-pribadi yang peduli dalam membangun bangsa. Pribadi seperti ini tidak mungkin lahir jika tidak didik dan diarahkan oleh melalui lembaga pendidikan. Dengan demikian lembaga pendidikan adalah pusat membangun karakter bertanggung jawab.

B. Praksis Nilai-nilai Kerja-Keras

Selain integritas, revolusi mental berkaitan pula dengan nilai-nilai kerja keras. Nilai-nilai ini meliputi etos kerja berdaya saing, optimis dan inovatif. Etos kerja berdaya saing merupakan bagian dari nilai revolusi mental yang sejatinya patut ada dalam setiap pribadi anak bangsa. Melalui hal ini anak bangsa dapat mengaktualisasikan dirinya untuk selalu memberikan yang terbaik. Konsep etos kerja berdaya saing berkaitan dengan kemampuan untuk berlomba memberikan yang terbaik dalam kehidupan (*fastabiqul khairât*). Dalam hidup ini setiap manusia perlu sadar tentang tugas di dunia, yaitu bekerja sebaik mungkin untuk membangun kemashlahatan bagi dirinya juga bagi banyak orang. Namun hal ini sulit untuk terwujud jika manusia tidak memiliki etos kerja yang tinggi.¹¹⁶

Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang memiliki arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.¹¹⁷ Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, *ethos* adalah jiwa khas suatu bangsa yang tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok dan masyarakat.¹¹⁸ Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya,

¹¹⁶ Jihad Mohammad, et al. "Organisational Citizenship Behaviour in the Islamic Financial Sector: Does Islamic Work Ethic Make Sense?" dalam *International Journal of Business Governance and Ethics*, Vol. 10. No. 1 Tahun 2015, hal. 1-27; Ghulam Murtaza, et al., "Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Citizenship Behaviors and Knowledge-Sharing Behaviors," dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 133. No. 2 Tahun 2016, hal. 325-333; Mohammed YA Rawwas, Basharat Javed, dan Muhammad Naveed Iqbal, "Perception of Politics and Job Outcomes: Moderating Role of Islamic Work Ethic," dalam *Personnel Review*, Vol. 47. No. 1 Tahun 2018, hal. 74-94; Amilin, et al., "Islamic Work Ethics and Organizational Justice Implementation in Reaching Accountants'job Satisfaction," dalam *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22. No. 1 Tahun 2018, hal. 1-11; Jihad Mohammad, et.al., "The Relationship Between Islamic Work Ethic and Workplace Outcome: A Partial Least Squares Approach," dalam *Personnel Review*, Vol. 47. No. 7 Tahun 2018, hal. 1286-1308.

¹¹⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 15.

¹¹⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 219.

serta sistem nilai yang meyakinkannya. Menurut Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos lahirilah *ethic* yaitu pedoman, moral, perilaku, dan dikenal pula dengan istilah etiket yang berarti sopan santun.¹¹⁹ Secara terminologi kata dapat etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang bertujuan mencapai kualitas sempurna.¹²⁰

Umumnya kata etos didampingin dengan kata kerja. Dalam KBBI kerja diartikan dengan kegiatan untuk melakukan sesuatu.¹²¹ Sementara itu menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang dilakukan secara sungguh sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan zikir untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*).¹²² Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang secara sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu meliputi jasmani dan ruhani.¹²³ Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya untuk bertahan dalam kehidupan. Melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia perlu bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan, di dunia maupun akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai kebahagiaan menjadi tidak bernilai. Etos kerjalah yang menjadikan pekerjaan yang dilakukan manusia menjadi memiliki nilai.¹²⁴

Menurut Izzuddin al-Khatib at-Tamimi batasan etos/etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, menjaga diri dari rasa iri terhadap orang lain dan menghindari diri dari sifat suka menfitnah.¹²⁵ Menurut Musa Asy'ari, etos kerja Islami sejatinya merupakan rajutan nilai-nilai kekhalfahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian setiap

¹¹⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995, hal. 25.

¹²⁰ Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 50.

¹²¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009, hal. 242.

¹²² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hal. 25.

¹²³ Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008, hal. 26.

¹²⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hal. 28.

¹²⁵ Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam*, Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, 1992, hal. 79.

muslim. Nilai-nilai kekhalifahan meliputi kreatif, produktif, inovatif berdasarkan pengetahuan konseptual. Sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama, masyarakat juga negara.¹²⁶ Bekerja bagi seorang muslim merupakan ibadah. Di samping itu sebagai bukti pengabdian dan rasa syukur untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar menjadi hamba terbaik. Muslim yang memiliki etos kerja tinggi memiliki kesadaran bahwa bumi diciptakan sebagai ujian untuk manusia yang memiliki etos terbaik, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِيَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (al-Kahfi/18: 7).

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan, Islam telah mengajarkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup ini dapat diteladani dari sikap hidup Rasulullah.¹²⁷ Sebagai teladan umat Nabi sangat menghendaki umatnya untuk memiliki etos kerja tinggi. Hal ini dicontohkan dari pribadi beliau yang senantiasa bekerja dengan cara berdagang. Setiap pekerjaan yang dijalankannya selalu dilakukan dengan cara-cara terbaik, seperti jujur dalam melakukan pekerjaan, tidak menyinggung rekan bekerjanya dan sebagainya. Semua pekerjaan yang dilakukan dijadikan sebagai bentuk amal kebaikan (*ahsanu 'amalan*). Islam membuka pintu kerja kepada setiap muslim yang sesuai dengan kemampuannya. Islam pun tidak pernah membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali jika pekerjaan itu akan merusak diri dan masyarakat sekitar. Karena setiap pekerjaan yang merusak sangat diharamkan oleh Islam.¹²⁸ Etos kerja dalam Islam tidak untuk sekedar memenuhi kebutuhan fisik semata. Semua usaha, aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan seorang muslim, pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencari keridhaan Allah *subhanahu wata'ala* Perintah untuk bekerja secara tegas disampaikan Allah *subhanahu wata'ala* dalam Surat al-Zumar/39: 39:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلٌۢ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ ۙ ۙ

Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.

Ayat ini bermakna perintah (*amar*), karenanya mempunyai nilai

¹²⁶ Musa Asy'ari, Islam, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997, hal. 52.

¹²⁷ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992, hal. 6.

¹²⁸ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 51.

hukum yang wajib untuk dilaksanakan. Siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri, tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah melanggar perintah Allah. Setiap muslim perlu sadar bahwa bekerja merupakan keniscayaan dalam kehidupan. Selain ayat di atas, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk bekerja, seperti dalam surat al-Ashr. Dalam surat ini dikatakan secara tegas bahwa manusia akan berada dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (*amal shaleh*). Jika diperhatikan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an, niscaya ditemukan kata amal saleh yang berdampingan dengan kata iman. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan manusia tak cukup hanya mengandalkan iman, tetapi patut diikuti dengan perbuatan nyata (*amal shaleh*). Dalam ungkapan berbeda, iman tanpa kerja, ibarat pohon rindang tanpa buah. Jadi dapat dikatakan amal (kerja) adalah buah dari iman.¹²⁹

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap bagi perbuatan dan kegiatan individu. Di antara fungsi etos kerja, adalah;¹³⁰ (1) pendorong timbulnya perbuatan; (2) penggairah dalam aktivitas; (3) penggerak kegiatan. Dari konteks ini dapat dikatakan jika fungsi etos kerja bagi seorang yang bekerja sama seperti nafsu bagi diri seseorang. Nafsu dapat dimaknai sebagai potensi ruhaniah yang berfungsi mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, baik terpuji maupun tidak terjadi karena dorongan nafsu, sehingga posisi nafsu dalam hal ini sebagaimana etos adalah netral. Etos maupun nafsu akan sangat dipengaruhi oleh motivasi. Dengan demikian, bekerja sejatinya bukan sekedar aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, tetapi patut diyakini sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.¹³¹ Jika seseorang memandang bekerja sebagai ibadah, maka ia akan memiliki kesadaran untuk selalu memberikan yang terbaik dari pekerjaannya. Untuk mewujudkannya, maka etos sangat dibutuhkan.

Pekerjaan tanpa adanya etos sama seperti hidup tanpa semangat. Dengan adanya etos, pekerjaan yang dilakukan dapat menjadi lebih berkualitas. Namun jika etos dimiliki tanpa adanya iman, meskipun berkualitas hasilnya bisa menjadi tidak manfaat. Etos dan iman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan ketika manusia melakukan pekerjaan. Etos yang didasari keimanan akan menjadikan pekerjaan tidak sekedar untuk

¹²⁹ Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 107-108.

¹³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan: Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Aku Bisa, 2012, hal. 129.

¹³¹ Novi Indrayani Sitepu, "Etos Kerja Ditinjau dari Perspektif Alquran dan Hadits: Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Studi Tematik", dalam *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 1, No. 2, September Tahun 2015, hal. 144.

kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan khalayak. Di sisi lain akan memunculkan sikap jujur, tawadhu, dan ikhlash melakukan apa pun selama untuk kepentingan positif banyak orang.¹³² Pada konteks ini etos tidak hanya berfungsi sebagai motivasi atau penggerak saja, namun bisa dijadikan acuan atau landasan dalam melakukan pekerjaan. Setiap muslim yang memiliki etos kerja akan melakukan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang ada dan tidak akan terlintas dalam pikirannya untuk bertindak negatif dalam melakukan pekerjaan. Hal ini dapat terjadi disebabkan ia selalu merasa diawasi oleh Pencipta.¹³³ Dengan demikian, etos kerja yang dilandasi iman akan membentuk pribadi muslim menjadi kuat, kreatif, inovatif, patuh dan taat. Dalam dirinya selalu terdapat komitmen kuat untuk menjauhkan segala bentuk pekerjaan yang dilarang oleh Tuhan.

Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi tidak akan mudah menyerah dalam hidupnya. Ia akan sekuat tenaga untuk selalu memberikan yang terbaik bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Sikap ini menjadikan dirinya selalu siap bersaing dalam kehidupan global. Baginya persaingan merupakan sesuatu yang pasti bersifat niscaya ketika melakukan pekerjaan. Persaingan yang dimaksud bukan persaingan kepada pekerjaan yang bersifat negatif, namun persaingan bersifat positif, yaitu persaingan kerja yang menuju pada kebaikan.¹³⁴ Dalam Al-Qur'an hal ini diistilahkan dengan *fastabiqul khairat*. Istilah ini tertera dalam Surat al-Baqarah/2: 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Menurut Quraish Shihab ayat ini berbicara tentang kiblat masing-masing umat yang ia menghadapnya. Apa pun kiblatnya, setiap manusia patut memersempahkan kebaikan dalam kehidupannya.¹³⁵ Di sisi lain, dalam memersempahkan kebaikan tersebut hendaknya manusia melakukannya secara berlomba-lomba. Karena hal itu dapat memotivasi diri memberikan karya terbaik dihadapan Tuhan. Setiap manusia dituntut memiliki karya yang bermanfaat dalam kehidupan. Dengan karya itu manusia dapat dikenang oleh manusia lainnya, terlebih jika karya itu memiliki manfaat besar bagi setiap orang, seperti lembaga pendidikan, masjid, karya

¹³² Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, hal. 3.

¹³³ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hal. 4.

¹³⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hal. 37.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 1, hal. 423.

tulis dan sebagainya. Pembeda antara manusia dengan binatang ada karya yang miliknya. Dengan demikian tuntutan bekerja yang terdapat pada manusia adalah untuk mempersembahkan karya terbaik dalam hidupnya, sehingga ia menjadi berbeda dengan binatang. Kunci untuk mewujudkan karya ini adalah dengan membangun etos kerja berdaya saing.

Sebagai bagian dari konsep revolusi mental, etos kerja berdaya saing merupakan hal yang patut dimiliki oleh masyarakat Indonesia, terlebih dalam globalisasi saat ini. Tanpanya, Indonesia dapat sulit bersaing dengan negara-negara lainnya. Di sisi lain tanpa etos kerja berdaya saing, masyarakat Indonesia akan kesulitan untuk menciptakan karya-karya terbaik untuk bangsa dan negara.¹³⁶ Saat ini pun masyarakat Indonesia sangat kesulitan ketika harus bersaing dengan negara-negara lain. Bukti dari kondisi ini dapat dilihat dari ketidakmampuan masyarakat Indonesia dalam membuat karya-karya dibidang teknologi. Yang paling kasat mata adalah teknologi komunikasi berupa HP. Jika diperhatikan sebagaimana besar HP yang tersebar di Indonesia merupakan produk asing, jarang ditemukan yang merupakan produksi asli dalam negeri. Ketidakmampuan masyarakat Indonesia dalam membuat karya dibidang ini menjadikannya bersifat konsumtif terhadap alat tersebut. Kalaupun ada HP buatan Indonesia, tetapi jarang sekali dari masyarakat Indonesia yang menjadikan pilihan untuk digunakan. Mereka lebih merasa bangga dengan produk luar negeri.

Untuk mengatasi kondisi tersebut etos kerja berdaya saing mutlak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sehingga mereka siap bersaing dalam menciptakan karya-karya terbaik. Jika hal ini benar-benar dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan tidak mungkin perilaku konsumtif dapat dihilangkan. Sejatinya, Indonesia memiliki sumber daya besar yang memungkinkan masyarakatnya untuk menciptakan karya-karya terbaik. Penyebab ketidakmampuan dalam membuat karya-karya itu, karena cara pandang keliru yang dimiliki dari sebagian masyarakat Indonesia. Patut diakui masyarakat Indonesia lebih senang bekerja untuk mendapatkan hasil daripada menciptakan karya. Implikasi dari cara pandang ini menghasilkan menjadi masyarakat Indonesia hanya mampu mencari pekerjaan, tetapi tidak menciptakan lapangan pekerjaan. Padahal karya terbaik dalam kehidupan dapat terwujud, manakala masyarakat mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian etos kerja berdaya saing adalah etos kerja yang dapat mengarahkan masyarakat bangsa untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk menghasilkan karya-karya terbaik yang diperuntukkan bagi

¹³⁶ Riswandha Imawan, "Peningkatan Daya Saing: Pendekatan Paradigmatik-Politis", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 6, No. 1, Juli Tahun 2002, hal. 84; George Steiner dan John Steiner, *Business, Government and Society*, New York, NY.: McGraw-Hill Inc., 1994, hal. 368.

bangsa dan negara.¹³⁷

Penanaman etos kerja berdaya saing sejatinya dapat diajarkan dan ditumbuhkan dalam dunia pendidikan. Model pembelajarannya dapat dilakukan dengan meningkatkan etos belajar terlebih dulu kepada siswa. Jika etos belajar yang dimiliki siswa baik, maka etos kerja berdaya saing yang akan dimiliki siswa pasti akan menjadi baik. Dalam meningkatkan etos belajar para guru di sekolah dapat memulainya dengan memberikan motivasi kepada siswa. Setiap guru tidak boleh memandang sebelah mata motivasi. Karena motivasi dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang terbaik, baik dalam pembelajaran di kelas, di luar kelas maupun pada kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹³⁸

Setidaknya ada dua fungsi motivasi. Pertama, mengarahkan. Dalam konteks ini motivasi berfungsi untuk mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang ingin dicapai. Pada konteks sekolah, tentu saja yang didekatkan adalah hal-hal yang bersifat positif terkait dengan aturan dan tata tertib sekolah. Sedangkan yang patut dijauhkan adalah segala aturan dan tata tertib yang dilarang sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kedua, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Pada konteks ini motivasi dapat dijadikan alat bagi guru untuk mengajak siswa aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. Dengan begitu dapat terbangun kesadaran bagi siswa-siswi di sekolah akan pentingnya berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah.¹³⁹

Sementara itu dalam pandangan Ngalim Purwanto, motivasi memiliki tiga fungsi pokok. Pertama, mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi tersebut berfungsi sebagai penggerak atau pemberi energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang diberi motivasi oleh guru untuk mengerjakan tugas pasti akan tergerak dan terdorong untuk melakukannya. Kedua, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah suatu cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang ditempuh untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Guru yang memberi motivasi kepada siswa di sekolah dapat mengarahkan mereka untuk membangun cita-cita yang diinginkan. Dengan begitu guru telah menanamkan motivasi kepada siswa untuk tidak

¹³⁷ Andik Wahyu Muqoyyidin, "Meningkatkan Daya Saing Indonesia Melalui Etos Kerja Profesional Guru PAI dalam Rangka Era Regionalisasi ASEAN 2015", dalam *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Tahun 2012, hal. 16-17.

¹³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1999, hal. 60.

¹³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 62.

melakukan sesuatu yang buruk. Karena hal ini dapat menghalangi mereka untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan. Ketiga, menyeleksi perbuatan. Motivasi dapat dijadikan guru dalam menentukan perbuatan-perbuatan para siswa-siswi di sekolah. Dengan begitu para siswa dan siswi dapat memiliki pengetahuan baik, tentang segala hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luarnya. Fungsi-fungsi tersebut menjadi penting untuk diketahui oleh guru di sekolah. Sebab fungsi-fungsi ini jika dijalankan dengan baik oleh guru dapat melahirkan etos belajar yang tinggi bagi siswa yang sangat berkorelasi terhadap penanaman etos kerja berdaya saing bagi siswa.¹⁴⁰

Motivasi dapat dijadikan sarana paling efektif guna mengarahkan anak didik mencapai tujuan dan mengaktifikannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru mesti selalu berupaya membangun motivasi siswa agar terpacu meraih prestasi yang memuaskan. Dilihat dari sifatnya, motivasi juga terbagi dalam tiga macam, yaitu:

Pertama, motivasi takut (*fear motivation*). Motivasi ini ditandai oleh perbuatan seseorang karena didasari rasa takut. Motivasi ini dapat menjadi pembatas bagi siswa agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang. Di sisi lain dapat melahirkan konsekuensi hukuman bagi yang melakukannya, seperti tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak mengerjakan tugas piket dan sebagainya. Kedua, motivasi insentif (*incentive motivation*), motivasi melakukan suatu perbuatan mendapatkan insentif. Motivasi bentuk ini berguna untuk memberikan semangat bagi siswa atas prestasi yang diraihinya. Dengan demikian siswa yang berprestasi akan meraih intensif, berupa hadiah yang diberikan oleh pihak sekolah maupun guru.¹⁴¹ Motivasi insentif sangat berkorelasi dengan prestasi yang diraih oleh siswa di sekolah. Tidak mungkin siswa yang tidak berprestasi akan mendapatkan insentif dari pihak sekolah dan guru. Ketiga, motivasi sikap (*attitude/self motivation*). Dalam konteks siswa di sekolah, motivasi ini dapat muncul dari dorongan-dorongan positif yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dengan hal itu, siswa dapat menjadi tergerak hatinya untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif. Agar motivasi ini dapat berjalan dengan baik, guru dapat memberikannya setiap hari kepada siswa, khususnya diberikan ketika hendak melakukan pembelajaran.¹⁴²

Selain pemberian motivasi penanaman etos belajar siswa dalam rangka membangun etos kerja berdaya saing dapat pula dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler guru dapat melakukannya dengan pemberian tugas, baik dalam bentuk

¹⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 71.

¹⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal. 21.

¹⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hal. 64.

pemberian tugas di kelas ataupun pemberian tugas di rumah. Sifatnya bisa berupa perorangan ataupun kelompok. Dalam pemberian tugas ini guru memberikan himbauan dan arahan kepada siswa bahwa siapa pun atau kelompok siswa mana pun akan diberikan nilai yang baik jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.¹⁴³ Himbauan dan arahan ini dapat menjadikan para siswa untuk berlomba-lomba dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemampuan siswa untuk berlomba-lomba dalam menyelesaikan tugas merupakan bagian dari konsep berdaya saing. Adapun keinginan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan bagian dari penanaman etos belajar yang berkorelasi dengan etos kerja.

Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa mesti tugas yang membangun, yaitu tugas yang dapat memacu diri siswa untuk semangat dalam belajar. Tugas seperti ini dapat terwujudkan manakala guru memberikannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Jika itu yang terjadi dapat dipastikan siswa tidak menjadi tidak tertarik untuk mengerjakannya. Selain itu yang patut diperhatikan guru adalah tugas yang diberikan kepada siswa jangan terlampau banyak, karena dapat menjadi beban bagi siswa, termasuk tugas dalam bentuk pekerjaan rumah. Ukuran dari tugas sekolah bukan dilihat dari banyaknya tugas yang diberikan, namun lebih pada kenyamanan siswa untuk mengerjakannya. Tujuan tugas yang diberikan kepada siswa adalah menjadikan mereka terampil. Salah satu ukurannya adalah tugas yang diberikan guru harus bersifat mudah (dipahami peserta didik). Semakin mudah tugas yang diberikan dapat semakin termotivasi siswa untuk mengerjakannya.¹⁴⁴ Motivasi dalam mengerjakan tugas ini yang dapat melahirkan etos belajar tinggi.

Untuk mendukung kegiatan intrakurikuler dalam rangka menanamkan etos belajar sehingga memunculkan motivasi siswa untuk melakukan hal tersebut, guru pun patut menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dalam konteks ini guru perlu mengelola kelas dengan sebaik-baiknya guna membangun motivasi belajar siswanya.¹⁴⁵ Suasana kelas yang kondusif dapat memperlancar proses pembelajaran. Penciptaan suasana kondusif di kelas bisa dilakukan dengan beberapa cara; pertama, dari segi fisik. Dalam hal ini ruangan kelas perlu diupayakan untuk tidak monoton. Guru pun dapat mengubah tempat duduk dari yang biasa, menjadi melingkar,

¹⁴³ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 135-136.

¹⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 113.

¹⁴⁵ Wenny Irawaty Sitorus dan Jana Sojanah, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Keterampilan Mengajar Guru", dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2, Juli Tahun 2018, hal. 95.

dibuat kelompok, dan sebagainya. Selain itu, guru pun dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang berbeda, misalnya di luar ruangan, mengunjungi tempat-tempat tertentu, seperti perpustakaan, museum, panti asuhan dan sebagainya. Kedua, suasana kondusif dalam kelas dapat diwujudkan dengan cara menciptakan suasana keterbukaan antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan konsep keterbukaan dapat mengarahkan siswa di kelas untuk tidak malu dalam berdiskusi dan memberikan masukan konstruktif pada guru dan teman. Di sisi lain dapat memunculkan sikap saling menghargai antarkomponen yang terlibat dalam pembelajaran. Suasana kondusif dalam pembelajaran di kelas dapat pula ditempuh melalui permainan-permainan singkat (*ice breaking*), tujuannya agar suasana pembelajaran tidak menjadi tegang dan dapat mencegah siswa untuk tidak mengantuk di kelas.¹⁴⁶

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler penanaman etos belajar yang bermuara pada etos kerja berdaya saing dapat ditanamkan melalui kegiatan olahraga dan minat bakat. Pada kegiatan olahraga sekolah atau lembaga pendidikan dapat membuat perlombaan antarsiswa, seperti futsal, basket, voli dan sebagainya.¹⁴⁷ Di setiap perlombaan yang diselenggarakan, pihak sekolah wajib menyampaikan aturan-aturan lomba dan menyiapkan hadiah. Jika ingin mendapatkan hadiah, maka seluruh peserta lomba wajib mengikuti aturan-aturan tersebut. Sedangkan dalam kegiatan minat bakat para siswa dapat mengikuti kegiatan yang digemarinya. Dari kegiatan itu pihak sekolah dapat melihat bakat-bakat yang dimiliki siswa-siswinya. Mereka yang benar-benar berbakat, dapat dipilih oleh sekolah untuk mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) yang setiap tahunnya diadakan oleh Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan wilayah setempat.

Dalam hal ini yang patut menjadi perhatian guru adalah mendorong suasana persaingan yang sehat. Persaingan adalah bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan, termasuk bagi para siswa di lingkungan sekolah.

¹⁴⁶ Karwadi, "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Mei-Oktober Tahun 2004, hal. 48.

¹⁴⁷ Olahraga adalah kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan, dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau perjuangan dengan orang lain. Kegiatan olahraga bertujuan adalah sebagai latihan, pengkondisian diri, dan pendidikan. Adapun tujuan utamanya adalah sebagai latihan meningkatkan ketrampilan dan mendapatkan prestasi maksimal. Sungkono dan Sri Haryono, "Minat dan Bakat Olahraga Siswa SD dan SMP di Kabupaten Demak Tahun 2014", dalam *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Desember Tahun 2013, hal. 107; Langgeng Asmoro Budi Mardanto dan Rumini, "Penelusuran Bakat Olahraga Anak Usia Dini di Sekolah Dasar," dalam *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, Vol. 1 No. 3, Tahun 2016, hal. 127.

Kompetisi secara sehat akan menimbulkan motivasi tertentu dalam diri seseorang untuk meraih sesuatu secara sehat pula. Sebaliknya, jika persaingan dilakukan dengan cara tidak sehat, dapat timbul berbagai cara yang tidak tepat dan cenderung merugikan orang lain. Pada saat siswa berlomba untuk menjadi yang terbaik, sejatinya mereka sedang melakukan kompetisi untuk menjadi yang terbaik. Guru perlu menjadi wasit yang adil atas setiap kegiatan yang dilakukan siswa, baik berkaitan dengan olahraga maupun minat bakat. Artinya, guru tidak boleh berpihak kepada siswa tertentu saja, tetapi harus melihat siswa secara setara.¹⁴⁸

Kegiatan ekstrakurikuler dan minat bakat dalam bentuk di atas dapat membantu siswa dalam meningkatkan etos belajar yang dimilikinya. Mereka akan sekuat tenaga untuk melakukan yang terbaik agar mampu meraih juara dari berbagai perlombaan yang disediakan di sekolah, baik dalam bentuk olahraga maupun minat dan bakat. Di sisi lain, hal ini dapat membangun mental berdaya saing para siswa.¹⁴⁹ Mental yang demikian pasti dibutuhkan keberadaannya oleh siswa-siswi di sekolah. Setidaknya kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan kesadaran kepada para siswa-siswi di sekolah bahwa segala kegiatan yang dilakukan dengan kesungguhan (etos kerja tinggi) dapat membuahkan hasil yang baik, yaitu meraih dan menjadi juara.

Dengan demikian ada dua hal yang dapat dilakukan lembaga pendidikan dalam menanamkan etos kerja berdaya saing kepada peserta didik, pertama dengan menumbuhkan etos belajar dengan jalan motivasi, kedua melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagai bagian dari nilai revolusi mental etos kerja berdaya saing merupakan sesuatu yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Dengan begitu mereka akan menjadi orang-orang yang siap berdaya saing di masa yang akan datang. Di sisi lain memberikan kesadaran kepada para siswa bahwa hidup tidak akan pernah lepas dari persaingan, mereka yang memiliki etos kerja baik yang dapat menjalankan dan menaklukkan persaingan.

Selain etos kerja berdaya saing konsep revolusi mental yang berkaitan dengan nilai-nilai kerja keras meliputi juga sikap optimis dan inovatif. Optimis memiliki pengertian selalu percaya diri, berpandangan dan berpengharapan baik dalam segala hal.¹⁵⁰ Menurut HM. Thahir, optimis adalah jenis suasana hati yang positif, sehingga menyebabkan seseorang

¹⁴⁸ Karwadi, "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah," hal. 50-51.

¹⁴⁹ Asmani dan Jamal Ma'mur, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2002, hal. 20.

¹⁵⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hal. 545.

menghayati sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan.¹⁵¹ Optimis pun dapat dikatakan sebagai paham atas segala sesuatu yang selalu memiliki harapan baik dalam segala hal. Harapan merupakan keinginan hati untuk menunggu segala sesuatu yang disukai.¹⁵² Pengertian optimis tersebut bisa dipahami sebagai suatu keyakinan positif dan harapan baik terhadap segala sesuatu. Seseorang yang optimis dapat melahirkan kepercayaan diri untuk meraih segala tujuan yang diinginkan. Dalam diri tertanam sikap pantang menyerah. Ketika sesuatu yang diinginkan belum tercapai, ia akan selalu mencari cara untuk mendapatkannya. Sikap optimis yang tertanam dalam diri setiap pribadi dapat menghindarkan manusia dari sifat buruk sangka, baik terhadap diri sendiri, lingkungan juga kepada Tuhan.

Setidaknya ada dua hal yang dapat dijadikan dasar bagi seseorang untuk membangun sikap optimis. Pertama, keyakinan kuat yang terpatri di dalam hati. Untuk meraih sesuatu yang diinginkan setiap orang patut memiliki keyakinan kuat jika dia mampu meraihnya. Ibarat orang yang ingin menaklukkan puncak gunung, ia patut yakin terlebih dulu jika mampu melakukannya. Tanpa keyakinan tersebut manusia akan untuk meraih dan menaklukkan apa pun yang diinginkannya. Keyakinan yang baik adalah yang muncul dari dalam hati, bukan disebabkan adanya pengaruh dari yang lain. Karena boleh jadi pengaruh yang diberikan oleh yang lain belum tentu benar adanya. Di sinilah seseorang perlu melakukan meditasi (dzikir) secara dalam, sehingga melahirkan keyakinan yang kuat dalam dirinya. Meditasi (dzikir) sejatinya merupakan perintah yang berasal dari Tuhan. Seseorang yang sering melakukannya dapat meraih bisikan hati yang terdalam. Bisikan hati ini dapat dikatakan sebagai suara Tuhan. Maka tidak salah jika dikatakan suara hati adalah suara Tuhan. Melalui bisikan hati inilah seseorang memperoleh keyakinan kuat yang bermuara dari dalam hati. Keyakinan kuat yang terpatri dalam hati merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. Sebagai daya positif, keyakinan dapat membantu setiap orang untuk mengejar impian.¹⁵³

Sementara itu menurut Khalil al-Masawi bahwa keyakinan adalah derajat tertinggi dari ilmu dan pengetahuan (makrifat). Keyakinan adalah penyangga pokok keimanan. Iman tanpa keyakinan tak ubahnya seperti bangunan tanpa tiang penyangga. Keyakinan dapat membebaskan jiwa manusia dari keraguan yang berasal dari bisikan setan dan memberikan

¹⁵¹ H. Mursal H.M. Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1977, hal. 93.

¹⁵² Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Khalb Wahyu Syarakah, t.th, Juz. X, hal. 139.

¹⁵³ Syayid Mujtaba Musyayi Kari, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hidayyah, t.th, hal. 25; Denis Waitley, *Butir-Butir Kebesaran Jiwa*, Semarang: Dahara Prize, 1994, hal. 100.

ketenangan dan kepastian. Sayyida Ali pernah berkata; “*Jangan engkau membuat ilmu menjadi kebodohan dan keyakinanmu menjadi keraguan. Jika engkau mengetahui lakukanlah. Jika engkau yakin majulah.*”¹⁵⁴ Keyakinan dapat dipahami sebagai niat dalam hati. Artinya, jika seseorang melakukan sesuatu diiringi dengan niat yang sungguh-sungguh, maka keberhasilan sangat mungkin diraih. Dengan demikian, keberhasilan seseorang untuk memperoleh sesuatu sangat ditentukan dari keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan merupakan unsur paling ampuh dalam membangun sikap optimis bagi seluruh manusia.

Kedua, berpikir positif. Berpikir positif adalah cara pikir yang selalu mengajar seseorang untuk berpikir tentang kebaikan. Seseorang yang selalu berpikir positif dapat mengatasi keresahan dan kegalauan dalam dirinya. Di sisi lain, dapat membangun sikap mental optimis. Tetapi dalam konteks kekinian banyak orang yang sering kali tidak mampu berpikir positif. Padahal salah satu penyebab utama kunci kegagalan ketika seseorang memiliki ketidakmampuan untuk berpikir tersebut. Pikiran selalu berusaha menanggapi segala hal yang digambarkan. Jika yang digambarkan baik, maka wujudnya akan baik dan sebaliknya. Karena itu berpikir positif adalah tindakan yang dapat mengantarkan seseorang meraih kesuksesan. Dalam pikiran tersebut selalu hal-hal yang bersifat optimistik.¹⁵⁵

Berpikir positif pun dapat menghilangkan seseorang untuk melakukan prasangka-prasangka negatif dalam kehidupannya, baik prasangka kepada diri sendiri, orang lain maupun kepada Tuhan. Prasangka model ini jika dipertahankan dapat melahirkan keresahan dalam kehidupan. Di sisi lain melahirkan pikiran-pikiran yang tidak jernih. Padahal pikiran-pikiran tersebut sumber bagi seseorang untuk mendapatkan inspirasi. Pikiran jernih laksana mata air yang mengalir deras. Dengannya segala persoalan dapat dicarikan jalan keluar. Pikiran jernih sangat dianjurkan dalam Islam, seseorang yang berpikir jernih akan mengganggap orang lain dengan cara pandang positif, tidak pernah curiga dan memiliki khawatiran berlebih pada yang lain. Kecurigan dan khawatiran hanya berlaku setelah ada bukti jelas. Seseorang yang dugaanya terhadap orang lain negatif akan mengurangi kemampuan akal secara logis. Karena pikiran yang dimunculkannya berangkat hawa nafsu. Ketika hawa nafsu mengendalikan pikiran seseorang, maka sulit bagi dirinya untuk berpikir positif. Implikasinya yang hadir dalam pikiran-pikiran hanya kedengkian yang muaranya adalah permusuhan.¹⁵⁶

Sikap optimis patut dikembangkan dalam diri setiap orang, tak terkecuali bagi peserta didik. Karena itu lembaga pendidikan memiliki peran

¹⁵⁴ Khalil al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Jakarta: Lentera Basri Tama, 1998, hal. 7.

¹⁵⁵ Norman Vincent Peale, *Berfikir Positif*, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992, hal. 2.

¹⁵⁶ Khalil al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, hal. 35.

penting dalam mengembangkan sikap tersebut. Sikap ini jika terus dilatih kepada peserta didik dapat melahirkan cara pandang yang optimistik, tidak mudah menyerah dan berpikir positif. Sikap optimis dapat dipraktikkan di sekolah melalui pembelajaran di kelas, yaitu dengan meminta para siswa di sekolah untuk merumuskan visi hidup/cita-cita yang dimilikinya.¹⁵⁷ Dalam melakukan hal ini para guru perlu menjelaskan terlebih dulu tentang visi. Tujuan penjelasan ini dimaksudkan agar siswa mengetahui makna visi tersebut, sehingga mereka tidak merasa bingung untuk membuatnya. Visi/cita-cita merupakan keinginan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Ia bukan khayalan semata, tetapi keinginan kuat yang akan diwujudkan. Seseorang yang memiliki visi/cita-cita dapat meraih prestasi yang diinginkan dengan mudah.¹⁵⁸

Setelah memberikan penjelasan tentang visi guru harus memberi contoh tentang visi yang dimilikinya, sehingga para siswa di kelas dapat dengan mudah membuat visi hidupnya. Jangan sampai guru mengajarkan untuk membuat visi/cita-cita sementara ia sendiri tidak memiliki visi/cita-cita. Adapun contoh yang dapat diberikan guru berkaitan dengan visi/cita-cita dapat dilakukan secara tertulis, seperti visi/cita-cita saya (guru) “pada tahun 2025 saya akan membuat lembaga pendidikan dengan konsep *boarding school* dengan target 200 siswa yang memiliki keahlian *publik speaking* dan *tahfid* Qur’an”. Target tahun 2025 dan 200 siswa adalah tujuan dari sebuah visi/cita-cita yang akan dicapai.¹⁵⁹ Setelah siswa paham, selanjutnya guru meminta mereka untuk menuliskan visinya di kertas selebar berukuran A4 dengan posisi *landscap* dan memintanya untuk menulis dengan rapih. Karena visi yang telah ditulis akan ditempel di kamar rumah masing-masing. Tujuannya agar para siswa-siswi di sekolah selalu ingat dengan visi/cita-cita yang ingin dicapai. Sehingga visi/cita-cita itu menjadi motivasi bagi diri untuk selalu belajar di sekolah dengan baik, semangat dan selalu optimis.

Pembelajaran tentang visi/cita-cita yang diberikan guru di sekolah dapat melatih siswa-siswi di sekolah untuk memiliki harapan positif. Dengan harapan itu para siswa-siswi dapat termotivasi untuk senantiasa memberikan yang terbaik dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran mengenai penyusunan visi/cita-cita patut dianggap penting oleh semua guru. Karena implikasi dari pembelajaran ini adalah capaian hidup siswa di masa yang akan datang. Para guru yang mengajar di lembaga pendidikan perlu membuka diri terhadap seluruh aspek pembelajaran di sekolah. Sehingga

¹⁵⁷ Al-Farini, dkk, *Tema 7 Cita-citaku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 1.

¹⁵⁸ Mack R. Douglas, *Menuju Puncak Prestasi*, Yogyakarta: kanisius, 1995, hal. 25.

¹⁵⁹ Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2008, hal. 118.

dapat menganggap penting semua pelajaran yang ada. Sebab, selama ini tidak sedikit guru yang menganggap hanya pelajaran yang berkaitan dengan UN saja yang dianggap penting. Padahal pelajaran yang berkaitan dengan hal itu hanya membangun kemampuan siswa untuk piawai dalam ranah kognitif. Sementara aspek pendidikan tidak sekedar mengurus hal-hal yang bersifat kognitif, tetapi juga yang berkaitan dengan kehidupan masa yang akan datang. Pembelajaran tentang penyusunan visi/cita-citalah yang dapat menjadikan siswa-siswi di sekolah memandang penting kehidupan yang akan datang dengan cara berpikir positif dan semangat optimistik.¹⁶⁰

Selain penyusunan visi/cita-cita, penanaman sikap optimis dapat diberikan di lembaga pendidikan dengan mengembangkan cara berpikir secara luas. Untuk melakukan hal ini pembelajaran yang dapat dipraktikkan guru adalah pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah.¹⁶¹ Dalam konteks ini guru dapat memberikan persoalan kepada siswa-siswi di sekolah yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang mesti dipecahkan. Untuk memperoleh jawaban yang beragam dari siswa-siswi di sekolah, ada baiknya persoalan yang diberikan berkaitan dengan masalah-masalah sosial dengan jawaban bersifat terbuka,¹⁶² misalnya jika melihat teman yang kesusahan apa yang akan kamu lakukan, sementara temanmu itu suka menjahili kamu? Jawaban dari persoalan ini pasti beragam, yaitu: (1) boleh jadi ada yang menjawab tidak usah membantu; (2) membantu dengan syarat tidak boleh jahil lagi; (3) membantu dengan alasan bahwa sesama manusia harus saling menolong antarsatu dengan lain dan pasti suatu saat ketika menolong teman pasti akan ditolong lagi. Jawaban-jawaban yang diberikan siswa-siswi di sekolah dapat menjadi indikator dari sikap yang dimiliki olehnya. Apabila siswa tidak optimis, ia akan memberikan jawaban pertama dan kedua. Sementara itu siswa yang optimis akan memberikan jawaban ketiga.

Persoalan lain yang dapat diberikan guru bisa pula berkaitan dengan musibah, misalnya apabila rumahmu terkena musibah banjir apa yang akan kamu lakukan? Jawaban yang diberikan siswa pasti juga beragam bisa menjawab: (1) pasrah menerima musibah; (2) mengungsi ke rumah saudara yang tidak terkena banjir; (3) membuat perahu sebagai sarana untuk

¹⁶⁰ Mulyaningtyas, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 40.

¹⁶¹ Metode pemecahan masalah (*problem solving*) bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lainnya, dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan. Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010, hal. 91-92.

¹⁶² Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka, 2009, hal. 62.

mengatasi banjir. Dari ketiga jawaban ini, guru pun bisa melihat sikap optimis dan tidak optimis pada siswa. Jawaban pertama menunjukkan sikap tidak optimis. Jawaban kedua menunjukkan sikap optimis tetapi dengan solusi yang diberikan terlampaui biasa. Sebab setiap orang yang terkena musibah banjir pasti solusinya adalah mengungsi. Untuk jawaban ketiga sudah pasti menunjukkan sikap optimis. Bahkan, solusi yang diberikan dari jawaban tersebut melampaui jawaban pada umumnya. Siswa yang ditanamkan cara berpikir luas pasti akan memberikan jawaban-jawaban dari persoalan-persoalan yang diberikan guru secara tidak terduga. Dengan jawaban tidak terduga itulah, sejatinya guru telah menanamkan sikap optimis kepada mereka. Sikap ini tentu merupakan bekal berharga bagi siswa-siswi di sekolah dalam menjalani kehidupannya. Dalam menjalani kehidupan terkadang seseorang menemui banyak persoalan dalam hidup. Hanya mereka yang optimis yang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dengan memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah, berarti guru di sekolah telah melatih siswa untuk berpikir secara luas dan bersikap optimis.¹⁶³

Penanaman sikap optimis dapat pula dilakukan oleh guru dengan membangun sikap percaya diri kepada siswa-siswi. Sikap ini sangat berkaitan dengan kemampuan dalam menangani segala sesuatu. Seseorang yang percaya diri akan menghadapi setiap persoalan dengan keadaan tenang. Karena dia optimis dapat mengatasi persoalan tersebut. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu diri mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya. di samping itu akan mampu pula membuat perubahan bagi diri dan lingkungannya.¹⁶⁴ Menurut Hamka, percaya diri adalah tiang budi pekerti utama yang hanya sanggup dipikul oleh orang yang memiliki derajat kemanusiaan tinggi. Seseorang yang percaya diri akan tertanam kekuatan kemauan dan kehendak pada dirinya serta menimbulkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Sikap percaya diri lahir dari jiwa yang merdeka dan menginginkan kemenangan hidup.¹⁶⁵

Untuk membentuk sikap percaya diri guru dapat melakukannya dengan memberikan ruang kepada siswa untuk tampil dalam mengaktualisasikan diri, misalnya dengan memberikan kepercayaan memimpin upacara, melakukan praktik mengajar dan mengutus siswa untuk mengikuti perlombaan antarsekolah. Sehingga mereka dapat unjuk diri

¹⁶³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 110; Jamaludin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 200.

¹⁶⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001, hal. 79.

¹⁶⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984, hal. 244.

dalam rangka membangun kepercayaan yang diberikan guru.¹⁶⁶ Kepercayaan-kepercayaan ini jika tentu dapat membentuk sikap percaya diri mereka, terlebih diberikan oleh guru. Selain hal-hal tersebut penanaman sikap percaya diri praktiknya dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan publik speaking. Dalam kegiatan para siswa diminta untuk berpidato di depan guru dan teman-teman di kelas. Sebelum tampil di depan kelas, guru terlebih dulu memberi tugas kepada siswa yang hendak tampil untuk menyiapkan isi pidato. Setelah siap dengan isi pidato guru bisa mempersilahkan siswa untuk tampil di depan. Tugas guru di sini tidak sekedar menjadi pendengar, tetapi juga memberikan masukan-masukan yang bersifat positif. Di sisi lain, guru patut memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk berpidato. Dengan demikian seluruh siswa yang ada di kelas mendapat giliran untuk berpidato di depan kelas.¹⁶⁷

Pada tahap awal pasti para siswa enggan untuk melakukan pidato di dalam kelas. Namun keengganan itu dapat diatasi jika kegiatan ini diprogramkan oleh pihak sekolah. Artinya, kegiatan pidato menjadi kegiatan wajib yang mesti diikuti oleh semua siswa tanpa terkecuali. Meskipun terkesan memaksa jika program ini dapat dijalankan dengan baik oleh pihak sekolah sikap percaya diri dapat terlahir dalam diri siswa. Umumnya program semacam ini banyak dilakukan oleh pendidikan-pendidikan berbasis pesantren dengan konsep pidato tiga bahasa, Arab, Inggris dan Indonesia. Tujuan agar para santri mampu berbicara di depan publik. Di sisi lain menjadikan santri untuk percaya diri ketika penyampaian isi pembicaraan kepada banyak orang. Ketika kepercayaan diri telah benar-benar terhujam pada diri seseorang, maka sikap optimis akan selalu ada pada dirinya.

Di samping optimis, konsep revolusi mental yang berkaitan dengan nilai-nilai kerja keras adalah inovatif. Inovatif bermakna mengarah pada pembaruan. Seorang yang inovatif senantiasa melakukan pembaharuan dalam kehidupannya, tidak monoton, tetapi selalu mencari cari untuk melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik. Dalam hal ide dan gagasan seorang yang inovatif memiliki kesenangan terdapat pikiran-pikiran baru atau pikiran-pikiran yang mengajak ke arah perubahan untuk menciptakan kebaikan, baik untuk kepentingan pribadi, masyarakat maupun bangsa. Selain itu, seorang yang inovatif selalu mampu memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁶⁸ Dengan demikian inovatif dalam dikatakan sebagai perubahan

¹⁶⁶ Pradita Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska, 2014; Pradita Sarastika, *Stop Minder dan Groggi: Saatnya Tampil Beda dan Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska, 2014, hal. 44.

¹⁶⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 170.

¹⁶⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal. 293.

sikap, dari buruk kepada baik, baik kepada lebih baik.¹⁶⁹

Dalam Islam sikap inovatif sangat dibenarkan keberadaannya. Hal ini dikarenakan Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi manusia-manusia yang mampu mengaktualisasikan ide dan gagasan secara kreatif. Tanpa aktualisasi tersebut tidak mungkin umat Islam akan memiliki sikap inovatif. Indikasi dari perintah Islam untuk memiliki sikap inovatif dapat dilihat dari ajaran yang meminta manusia untuk senantiasa berpikir. Dalam Al-Qur'an banyak ayat memerintahkan untuk berpikir. Namun kebanyakan umat Islam sekarang justru kurang memahami hal tersebut. Akibatnya umat saat ini sekarang mengalami kemunduran dibanding umat-umat lainnya. Padahal berpikir adalah sumber kekuatan bagi manusia untuk mencapai kemajuan dalam membangun peradaban dan diri untuk bersikap inovatif.¹⁷⁰

Setidaknya, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh seseorang ketika sering mengaktualisasikan pikirannya. Pertama, termotivasi dalam melakukan kebaikan. Seseorang yang sering melakukan aktivitas pikir dalam dirinya akan termotivasi untuk melakukan kebaikan. Karena akal yang menjadi alat untuk berpikir dapat semakin jernih. Dari sinilah seseorang yang berpikir akan mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Petunjuk ini yang menjadikan dirinya untuk selalu berbuat baik. Tidak mungkin seseorang yang mendapat petunjuk dari-Nya akan melakukan keburukan.¹⁷¹ Kejernihan pikiran yang dimiliki oleh seseorang yang sering mengaktualisasikan pikiran membawa dirinya untuk bersikap inovatif. Dalam dirinya terdapat keyakinan bahwa sikap tersebut dapat membuat manusia melakukan perubahan dalam hidup. Sebagai manusia dalam kondisi kehidupan apa pun dituntut menjadi inovatif. Semakin inovatif seorang manusia, semakin banyak mendapat sesuatu yang bersifat positif. Di sisi lain, semakin dapat pula pengetahuan-pengetahuan yang bersifat baru. Bahkan, terkadang pembaruan itu muncul dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain.

Kedua, mendapatkan pengetahuan. Seseorang yang sering berpikir pasti dapat pengetahuan. Pengetahuan ini menjadi modal penting bagi dirinya untuk membedakan antarkebaikan dan keburukan. Dengannya pula ia dapat mampu berpikir inovatif. Pengetahuan dapat mempermudah seseorang dalam menjalani kehidupan. Siapa pun yang memilikinya dapat bertindak untuk kepentingan banyak orang. Para ahli yang menemukan berbagai ilmu, baik fisika, matematika, kedokteran, biologi, geografi dan sebagainya, tidak dari pengetahuan yang dimilikinya. Dari pengetahuan itu muncul rasa ingin tahu

¹⁶⁹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 8.

¹⁷⁰ Taufik Hidayat, dkk, "Konsep Berpikir dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah: Studi Tematik Tentang Ayat-ayat Yang Mengandung Term al-Fikr," dalam *Tarbawy*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2016, hal. 2.

¹⁷¹ Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, terj. I. Hasan, Jakarta: Penerbit Lentera, 2011, Vol. 3, hal. 351.

untuk mendalami ilmu sesuai dengan keinginan/bidang masing-masing. Rasa ingin tahu ini yang pada akhirnya menjadikan para ahli untuk berpikir inovatif. Di sisi lain seseorang yang memiliki pengetahuan akan selalu terbuka dalam melihat perkembangan ilmu. Baginya, setiap ilmu yang berkembang patut diapresiasi keberadaannya selama ilmu itu bermanfaat bagi kehidupan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki pengetahuan tidak akan berkata bahwa ilmu merupakan sesuatu yang final. Justru setiap perkembangan ilmu yang terjadi saat ini dijadikan sarana untuk inovatif. Dengan demikian, semakin sering seseorang berpikir, semakin sering dirinya mendapat pengetahuan. Implikasinya, dapat semakin inovatif dalam menjalani kehidupannya.¹⁷²

Sebagai bagian dari revolusi mental sikap inovatif patut dimiliki oleh semua masyarakat Indonesia, karena dengan sikap tersebut dapat muncul inovasi-inovasi baru dalam berbagai bidang untuk kepentingan bangsa, seperti inovasi dibidang ekonomi dan teknologi. Perkembangan zaman menuntut semua masyarakat bangsa, tak terkecuali masyarakat Indonesia untuk bersikap inovatif. Sebab sikap ini dapat membangkitkan kreatifitas. Agama pun mengajarkan umatnya agar kreatif dan inovatif.¹⁷³ Jika sikap ini tidak dimiliki oleh masyarakat bangsa dapat dipastikan akan tertinggal. Dalam konteks ekonomi misalnya, jika dulu orang sering bertransaksi secara langsung, saat ini banyak orang lebih senang untuk melakukan transaksi secara online. Bagi sebagian orang transaksi ini sangat memberikan kemudahan, sehingga mereka tak perlu banyak meluangkan waktu untuk sesuatu yang diinginkan. Cukup dengan memilih sesuatu yang diinginkan melalui aplikasi, maka sesuatu itu akan datang. Pada konteks ini masyarakat Indonesia perlu melakukan inovasi baru dengan tidak sekedar menjadi masyarakat konsumtif, tetapi menjadi masyarakat pencipta, yaitu dengan membuat aplikasi-aplikasi yang berkaitan dengan inovasi dibidang ekonomi. Untuk hal ini nampaknya, masyarakat Indonesia perlu bangga karena banyak aplikasi yang diciptakan oleh anak bangsa dalam perkara tersebut, seperti Bukalapak, Go-jek dan sebagainya.

Kebangaan dalam hal tersebut tidak berbanding lurus pada bidang teknologi. Karena sampai saat ini teknologi yang berkembang di tanah air masih dikuasai oleh teknologi asing. Yang paling nampak adalah teknologi dibidang komunikasi dan komputerisasi. Pada dua bidang ini harus diakui jika masyarakat Indonesia belum mampu bersaing dengan negara-negara lain, seperti Cina, Amerika, Jepang dan sebagainya. Tentu saja penyebab utamanya adalah kekurangan inovatifan dari masyarakat Indonesia untuk

¹⁷² al-Jazairi, *Tafsir Alquran al-Aisar*, terj. Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), Jilid. IV, hal. 233.

¹⁷³ M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Alquran: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012, hal. 67.

membangun hal tersebut. Sehingga melahirkan pola konsumtif bagi masyarakat Indonesia. Padahal sumber daya Indonesia sangat memungkinkan untuk mengembangkan segala hal yang bersifat teknologi. Sebab itu sangat disayangkan jika dalam bidang ini Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lainnya. Solusi dari persoalan ini adalah dengan membangun sikap inovatif terhadap seluruh masyarakat Indonesia, sehingga dapat menciptakan produk-produk berkualitas dibidang teknologi.¹⁷⁴

Sikap inovatif pantas menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Karena sebagai bangsa yang besar Indonesia perlu memiliki SDM-SDM yang inovatif, SDM-SDM yang selalu membuat dan menemukan sesuatu yang baru bagi perkembangan dan perbaikan bangsa. Hal ini yang sejatinya dapat membawa bangsa menjadi lebih baik. Di sisi lain dapat menjadikan peradaban bangsa cemerlang dihadapan bangsa lain. Jika melihat dari kaca mata sejarah bangsa yang berperadaban tinggi adalah bangsa yang didalamnya terdapat SDM-SDM yang inovatif, seperti yang pernah terjadi dalam peradaban Islam masa Daulat Bani Abbasiyah.¹⁷⁵ Kejayaan Abbasiyah menjadikan banyak negara-negara dunia berkiblat kepadanya, terutama dalam persoalan ilmu pengetahuan. Sejak Khalifah Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun membuka dan mengembangkan Bait al-Hikmah banyak para ilmuan-ilmuan muslim yang muncul dengan berbagai bidang, baik bidang filsafat, astronomi, kedokteran, ilmu hitung dan sebagainya. Sikap inovatif para pemimpin Daulat Bani Abbasiyah yang menjadikan banyak lahir ilmuan-ilmuan pada masa itu.¹⁷⁶ Dengan demikian sikap inovatif para pemimpin bangsa sangat berpengaruh besar bagi tercipta para ilmuan-ilmuan yang kreatif dan inovatif.

Dalam konteks ini, nampaknya Indonesia dapat mencontoh kemajuan yang pernah diraih pada masa kejayaan Islam dari Daulat tersebut. Terlebih Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Menjadi tidak salah jika negara yang mayoritas muslim mencontoh kepada masa pemerintahan muslim yang pernah sukses, khususnya Daulat Bani Abbasiyah.¹⁷⁷ Dengan berkaca kepada sejarah tersebut, setidaknya masyarakat bangsa ini dapat membangun SDM-SDM yang berkualitas dan inovatif. Sehingga dalam perjalannya mampu membangun persaingan dengan bangsa-bangsa lain dibidang apa pun, khususnya pada bidang

¹⁷⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 252.

¹⁷⁵ Naif, "Urgensi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan", dalam *Jurnal Kordinat*, Vol. XV, No. 1 April Tahun 2016, hal. 3.

¹⁷⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 134.

¹⁷⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010, Cet. I, hal. 369.

teknologi.

Penanaman sikap inovatif bagi masyarakat Indonesia merupakan keniscayaan. Di sisi lain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangun bangsa di masa yang akan datang. Dengan memiliki SDM-SDM yang inovatif Indonesia pasti dapat menjadi bangsa yang maju dan berperadaban. Salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan sikap inovatif adalah lembaga pendidikan formal (sekolah). Sebagai lembaga yang mengajarkan tentang karakter, maka penumbuhan sikap inovatif menjadi tak terelakkan. Setidaknya, penanaman sikap inovatif di sekolah dapat dilakukan dengan; pertama, penanaman budaya literasi. Penanaman budaya ini menjadi penting untuk dilakukan terlebih kepada siswa-siswi di sekolah. Dengan penanaman tersebut mereka dapat menjadi terbiasa untuk senantiasa membaca.¹⁷⁸ Kegiatan membaca adalah kegiatan yang dapat menjadikan siswa untuk berpikir inovatif. Dari hasil bacaan itu siswa dilatih untuk mengaktualisasikan kemampun berpikir yang dimilikinya. Dari sini dapat lahir pula ide dan gagasan baru yang dapat mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan inovatif. Sikap inovatif akan sulit dimiliki siswa jika penanaman budaya literasi tidak maksimal dilakukan di sekolah. Di tengah pesatnya kecenderungan siswa menyukai media sosial, penanaman budaya literasi di sekolah dapat dijadikan salah satu jalan keluar bagi siswa untuk senang membaca. Semakin sering siswa meluangkan waktu untuk membaca, semakin mungkin bagi dirinya memiliki sikap inovatif.¹⁷⁹

Penanaman budaya literasi perlu diaktualisasikan dalam lembaga pendidikan pada semua tingkatan, disebabkan Indonesia merupakan negara yang minat literasinya rendah. Kondisi ini jika tidak dicarikan solusi dapat berakibat buruk bagi peradaban bangsa di masa depan. Tidak mungkin sebuah bangsa dapat menjadi maju, jika literasi masyarakat di dalamnya rendah.¹⁸⁰ Minimnya literasi masyarakat Indonesia menjadi penyebab utama

¹⁷⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada huruf (F) berisi tentang Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan pembiasaan. Pada point keenam salah satu kewajiban seorang anak dalam pembelajaran adalah Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Lihat Permendikbud No.23 tahun 2015.

¹⁷⁹ Salah satu faktor penyebab rendahnya Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan, yang juga berpengaruh langsung pada sektor ekonomi dan kesehatan. Keadaan tersebut lebih diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca. Budaya ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat yang seharusnya mampu mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri melalui membaca. H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 75.

¹⁸⁰ Literasi masyarakat Indonesia berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempa

ketidakmampuan bersikap inovatif. Implikasinya, masyarakat Indonesia cenderung menjadi masyarakat yang sekedar ikut-ikutan terhadap perkembangan zaman, tanpa mampu memilih hal positif dan negatif. Justru yang sering dipraktikkan adalah gaya hidup yang bersifat negatif, mulai dari pola hidup yang konsumtif sampai pada gaya hidup yang hedonis. Bahkan, pola hidup dan gaya hidup tersebut tidak sekedar terjadi pada masyarakat perkotaan, tetapi juga terjadi pada masyarakat pedesaan. Rendahnya budaya literasi dapat menjadi penyebab hilang karakter luhur dalam kehidupan masyarakat bangsa.¹⁸¹ Di sisi lain menjadi penyebab tidak mampu bersikap inovatif. Dengan demikian penanaman budaya literasi di sekolah merupakan solusi jitu untuk membangun sikap inovatif generasi penerus bangsa.

Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti SMP, SMA dan Perkuliahan, penanaman budaya literasi dapat ditingkatkan tidak sekedar pada kemampuan membaca, namun bisa diarahkan kepada kemampuan menulis. Karena, literasi sejatinya tidak sekedar melatih peserta didik dalam membaca, tetapi juga membaca dan menulis.¹⁸² Menulis merupakan aktualisasi bacaan yang dituangkan dalam kata-kata tertulis. Kemampuan ini meniscayakan peserta didik untuk menuangkan gagasan inovatif. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari larangan untuk tidak melakukan plagiasi. Tulisan yang dibuat hasil dari plagiasi tidak dapat dibenarkan keberadaannya. Dengan demikian lembaga pendidikan yang melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan menulis, berarti telah membangun sikap inovatif untuk mereka. Jika membaca melatih peserta didik untuk inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan, menulis melatih peserta didik untuk inovatif dalam membuat karya. Karya tulis yang lahir dari sikap inovatif peserta didik merupakan karya tulis yang mahal harganya, terlebih jika karya itu dapat berguna bagi kepentingan kemanusiaan.

Penanaman budaya literasi, terkait melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis dapat berjalan dengan baik. Jika guru/dosen di lembaga-lembaga pendidikan tidak sekedar menjadi pengarah, tetapi mampu mempraktikkan kedua hal tersebut.

urutan 57 dari 65 negara. Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi", dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015, hal. 147.

¹⁸¹ UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan penduduk di negara-negara anggota ASEAN. Angka tersebut kian timpang saat disandingkan dengan warga Amerika Serikat yang terbiasa membaca 10-20 buku per tahun. Saat bersamaan, warga Jepang membaca 10-15 buku setahun. Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi...", hal. 146.

¹⁸² Mursalim, "Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa", dalam *Jurnal Calls*, Vol. 3, No. 1 Juni Tahun 2017, hal. 36.

Ketidakmampuan guru/dosen dalam melakukan keduanya dapat berimbang pada ketidakmampuan dan kemauan peserta untuk melakukannya. Pada konteks ini sebelum program penanaman literasi diaktualisasikan ada baiknya jika program itu terejawantahkan terlebih dulu di level pendidik.¹⁸³ Selain dapat dijadikan motivasi bagi peserta untuk piawai dalam literasi, di lain pihak tidak dapat dijadikan alasan bagi peserta untuk tidak melaksanakan budaya literasi pada lembaga pendidikan. Patut disadari oleh seluruh pendidik bahwa kemampuan peserta didik sangat berkorelasi dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika guru memiliki kemampuan dibidang literasi secara (membaca dan menulis), maka peserta didik pasti akan mencontoh hal tersebut, tak terkecuali jika sebaliknya. Karenanya apabila program literasi tidak berjalan di lembaga pendidikan, maka kesalahan tidak semata-mata berada pada peserta didiknya, tetapi juga berada pada pendidiknya. Justru pendidik yang memiliki peran utama untuk mengembangkan budaya literasi dalam dunia pendidikan.

Kedua, mengembangkan budaya diskusi. Pengembangan budaya diskusi dalam pembelajaran penting untuk dilakukan. Budaya ini tidak saja melatih siswa untuk berani berbicara, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk melatih siswa untuk mengembang ide, gagasan dan pikiran secara kreatif dan inovatif. Budaya diskusi adalah budaya yang diterapkan di sekolah dengan menggunakan metode diskusi. Sebagai salah satu metode pembelajaran, diskusi sering dikesampingkan, bahkan tidak digunakan. Padahal penerapan metode ini dapat membangun nalar kritis, kreatif dan inovatif pada siswa.¹⁸⁴ Ketidakmampuan guru dalam menerapkan metode ini tidak dapat dilepaskan dari cara pandang yang bersifat monoton, yaitu menjadikan siswa di kelas sekedar objek belajar, bukan sebagai subyek belajar. Dampak dari cara pandang ini adalah pembatasan pada daya pikir siswa. Pada setiap pembelajaran siswa hanya dicekoki pengetahuan, tanpa bisa memberikan pendapat dari pembelajaran yang diberikan oleh guru, meskipun sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk mengajukan dan menyatakan pendapat.

Pengembangan budaya diskusi dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa sebagai subyek belajar. Dengan begitu, mereka dapat luas mengungkapkan pendapat dari lahir dari ide dan pemikirannya, tanpa takut dihalangi oleh guru. Dalam pengembangan budaya ini pun guru hanya menjadi fasilitator yang bertugas mengarahkan dan menjadi penengah atas jalannya diskusi di kelas. Di sisi lain, setiap pendapat yang keluar dari siswa patut untuk dihargai tidak untuk dihakimi, meskipun pendapat yang

¹⁸³ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 61; Siti Jariah dan Mardani, "Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah", dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, Palembang: Universitas PGRI, 2019, hal. 849.

¹⁸⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011, hal. 117.

diungkapkan siswa belum tepat. Setidaknya dengan mengungkapkan pendapat dalam diskusi siswa telah memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide maupun gagasan yang ada dalam pikirannya. Untuk menjadikan budaya diskusi berkembang di kelas, setiap guru perlu inovatif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.¹⁸⁵ Dengan kata lain, guru patut melepaskan diri dari gaya pembelajaran lama yang masih terfokus pada budaya ceramah. Tumpuhnya siswa dalam membangun sikap inovatif salah satunya disebabkan gaya pembelajaran yang terfokus pada budaya tersebut. Bukan tidak boleh budaya ceramah dilakukan dalam pembelajaran, namun ada baiknya jika porsi dikurangi dari 100% menjadi 50%, bahkan jika mampu sampai 25%. Selebihnya siswa diajak untuk berdiskusi terkait materi pembelajaran yang diberikan. Semakin sering pembudayaan diskusi dilakukan, semakin dapat siswa untuk berpikir inovatif.

Pengembangan budaya diskusi tidak hanya berguna bagi siswa untuk lingkungan sekolah, tetapi juga berguna ketika kelak siswa berkiprah di masyarakat. Dengan modal budaya tersebut siswa kelak menjadi tidak malu ketika diminta untuk mengungkapkan pendapat terkait masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Ia akan berani memberikan berbagai masukan konstruktif kepada setiap orang, tanpa takut pendapat itu ditolak. Pengembangan budaya diskusi di sekolah menjadi solusi dalam membangun sikap inovatif siswa. Dengannya siswa menjadi tidak terbatas untuk memberik berbagai ide dan gagasan yang dimilikinya.¹⁸⁶ Seyogyanya pengembangan budaya ini patut untuk dijaga dan dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan. Apabila lembaga pendidikan ini membangun sikap inovatif kepada siswa, maka guru di dalamnya dilarang alergi untuk mengembangkan budaya tersebut. Sebagai bagian dari revolusi mental, pengembangan sikap inovatif di lembaga pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Pengembangan budaya diskusi adalah salah satu jalan untuk mewujudkan sikap tersebut.

Ketiga, pemberian tugas kreatif. Sikap inovatif sangat berkorelasi dengan kreatif. Dengan demikian untuk membangun sikap inovatif siswa, dapat pula dilakukan dengan pemberian tugas yang kreatif. Tugas kreatif dapat mengantarkan siswa untuk memberikan inovasi baru dalam menyelesaikannya. Dalam tugas ini nalar kreatif siswa dilatih untuk dikembangkan dengan maksimal. Sehingga mereka mampu berpikir secara

¹⁸⁵ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hal. 135.

¹⁸⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Intermasa, 2002, hal. 36; Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 146.

mendalam.¹⁸⁷ Tugas kreatif bukan tugas yang bersifat biasa, seperti memberikan pertanyaan seputar pengertian makna dari yang dipelajari, misalnya apa yang dimaksud dengan pengertian sosiologi? Tetapi lebih kepada tugas yang bersifat melatih siswa untuk menciptakan sesuatu/karya. Ketika siswa diberikan tugas berkaitan dengan karya pasti siswa itu akan inovatif.

Tugas yang bersifat kreatif tidak boleh sembarangan diberikan oleh guru, namun perlu direncanakan. Tujuannya agar pemberian tugas tersebut dapat dipahami oleh siswa. Tugas kreatif bukan tugas yang bersifat spontan, tetapi muncul dari hasil renungan mendalam seorang guru. Di sisi lain, pemberian tugas semacam ini mesti dilakukan dalam waktu yang cukup panjang, tidak boleh terlalu singkat. Hal ini dimaksudkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk leluasa mengerjakannya. Keleluasaan ini dapat menjadi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka menyelesaikan tugas tersebut.¹⁸⁸ Dari sinilah siswa akan menjadi inovatif. Selain itu, dalam pemberian tugas kreatif guru tidak melulu terpaku kepada buku pedoman pembelajaran yang terkait dengan tema pelajaran. Tetapi bisa mengembangkannya di luar dari buku pedoman tersebut dengan catatan output dari tugas yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun bentuk tugas kreatif bisa berupa menulis cerita pendek, puisi, teks pidato, karya seni, seperti membuat gambar bercerita, kliping, kriaanyam dengan memanfaatkan bahan-bahan tertentu atau bekas untuk menjadi kerajinan tangan dan sejenisnya. Semua tugas-tugas tersebut bukan perkara mudah untuk diselesaikan oleh siswa, meskipun demikian sebagai sebuah keharusan yang patut dikerjakan tugas tersebut mesti diselesaikan oleh siswa. Indikator sikap inovatif siswa dapat dilihat dari terselesaikannya tugas tersebut. Yang perlu diperhatikan oleh guru adalah penghargaan atas tugas yang dikerjakan, baik tugas kelompok maupun perorangan. Jadi dalam penilaiannya tidak berfokus sekedar pada hasilnya, tetapi juga pada prosesnya.¹⁸⁹ Dengan kata lain, guru tetap harus menghargai segala upaya siswa ketika mampu menyelesaikan tugas tersebut, perkara hasilnya bagus ataupun tidak. Jika guru mampu melakukan hal tersebut, berarti ia telah menghargai nalar inovatif yang dilakukan oleh siswa.

Untuk membangun sikap inovatif siswa pemberian tugas yang bersifat biasa, seperti mengisi jawaban soal sederhana, nampaknya kurang

¹⁸⁷ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hal. 107.

¹⁸⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, hal. 18.

¹⁸⁹ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 152.

begitu diperlukan. Hal ini bukan berarti jika tugas dalam bentuk soal tersebut tidak diperlukan. Tetapi patut diakui soal demikian tidak cukup untuk membangun nalar dan sikap inovatif siswa. Dalam konteks inilah guru perlu merubah paradigma tentang pemberian tugas selama ini, dari tugas biasa menuju pada tugas kreatif. Di lain pihak, pemberian tugas kreatif dapat diaktualisasikan apabila guru mampu memberikan kepercayaan kepada siswa secara maksimal dengan memperhatikan kadar kemampuan siswa.¹⁹⁰ Artinya, guru dilarang untuk meragukan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa selama tugas itu diberikan sesuai dengan kadarnya. Ketika guru meragukan kemampuan siswa dengan sendirinya telah menutup untuk mengembangkan sikap inovatif. Jika hal ini terjadi, berarti guru telah berhasil membatasi siswa untuk mengerahkan kemampuan untuk berpikir inovatif. Tanpa pikiran inovatif tidak mungkin lahir sikap inovatif.

Sebagai bagian dari pembelajaran, sejatinya tugas kreatif dapat membantu siswa untuk mengembangkan *skill* yang dimilikinya. Para guru perlu sadar jika lembaga pendidikan tidak sekedar lembaga yang memberikan kontribusi dalam bidang pengetahuan semata, tetapi juga patut berkontribusi bagi pengembangan keahlian siswa. Setidaknya melalui tugas kreatif para guru di sekolah dapat melihat potensi keahlian yang dimiliki oleh siswa baik pada bidang pidato, puisi, melukis, pembuatan kerajinan tangan dan sebagainya. Ketika potensi itu berhasil ditemukan tugas guru selanjutnya adalah mengasah kemampuan tersebut.¹⁹¹ Apabila kemampuan itu terasah dengan baik, bukan tidak mungkin bagi siswa untuk menghasilkan karya dari hal tersebut. Bahkan ketika karya yang dimiliki siswa dengan berbagai jenisnya dilombakan dan berhasil mendapat juara, baik pada level kota, provinsi maupun nasional, hal itu pasti dapat membawa nama baik sekolah. Namun kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya, tidak banyak guru yang mampu melihat potensi/bakat yang dimiliki oleh siswa. Karena tidak sedikit guru beranggapan jika siswa yang pandai adalah siswa yang memiliki nilai baik, di luar itu hanya dianggap sebagai siswa biasa, tak jarang pula dianggap bodoh. Padahal setiap siswa adalah unik. Tetapi keunikan yang dimilikinya sering tidak diperhatikan oleh kebanyakan guru.¹⁹² Untuk menciptakan sikap inovatif bagi siswa, maka pemberian tugas kreatif menjadi hal yang tidak boleh dikesampingkan oleh setiap guru. Tugas kreatif lahir guru kreatif dan guru kreatif merupakan pijakan bagi siswa untuk memiliki sikap inovatif.

¹⁹⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Universitas Senata Dharma, 2000, hal. 253.

¹⁹¹ Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesional Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2015, hal. 165.

¹⁹² Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran*, hal. 165; Jumanta Hamdayana dan Suryani, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016, hal. 11.

Selain itu, temuan penulis atas penelitian ini, dalam hal praksis, nilai-nilai kerja-keras seperti etos kerja, daya saing, optimis dan inovatif tidak akan berjalan maksimal tanpa ada kerja cerdas secara spiritual, *Spiritual Quotient* (SQ). Menurut penulis, Kerja Keras adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, sekuat daya dan tenaga, penuh semangat, pantang menyerah, untuk mencapai hasil terbaik, terlalu fokus pada pekerjaan, hingga tak punya waktu dan energi lagi untuk melakukan kegiatan yang lain. Dan biasanya kerja keras ini hanya mengandalkan otot. Sedangkan Kerja Cerdas adalah kerja yang tidak hanya mengandalkan otot, namun juga menggunakan otak, bisa berpikir kreatif dan inovatif, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan waktu yang efektif, sehingga masih memiliki waktu dan energi untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan yang lainnya. Dan biasanya kerja cerdas ini dimiliki oleh kaum intelektual atau ilmuwan. Jadi, bekerja cerdas adalah pandai melihat peluang, memperhitungkan risiko dan mampu mencari solusi dalam penyelesaiannya. Kerja cerdas nan Ikhlas, penulis namakan *spiritually smart working*, adalah bekerja dengan hati, dengan niat yang tulus semata-mata untuk ibadah dan mencari keridhaan Sang Pencipta, sehingga jika akhirnya berhasil maka kita akan lebih bersyukur dan jika tidak berhasil, maka kita tidak akan kecewa, karena semuanya sudah diatur oleh yang Kuasa, kita tinggal berusaha dan berdo'a. Jadi, jika kita bekerja dengan ikhlas, maka kerja kita bernilai ibadah dan ada ganjaran pahala buat kita. *spiritually smart working* dalam khazanah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah *Spiritual Quotient* (SQ).

Menurut al-Râzî,¹⁹³ manusia sejatinya adalah makhluk yang di samping memiliki dimensi fisik material juga memiliki dimensi spiritual. Selain diciptakan dari saripati tanah (al-Mu'minûn/23: 12), manusia juga diciptakan dari tiupan roh Tuhan, sehingga bisa mendengar, melihat dan berpikir (al-Sajdah/32: 9).¹⁹⁴ Peniupan roh merupakan pertanda penting akan sisi spiritualitas manusia, dan salah satu potensi penting dari bentuk spiritualitas itu adalah kecerdasan (*'aql*), yaitu kemampuan berpikir dan memahami yang dapat menuntun manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dalam (koridor) Tuhan dan bersama dengan Tuhan (*live in God and with God*).¹⁹⁵ Kemampuan manusia untuk berpikir dan memahami menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna, bahkan lebih sempurna dibanding

¹⁹³Lihat Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn Diyâ' al-Dîn 'Umar, *Tasîr al-Fakhr al-Râzî*, jilid XIII, juz XXVI, Beirût: Dâr al-Fikr, 1414 H./1994 M., hal. 229.

¹⁹⁴Lihat *al-Sayyid* Muḥammad Ḥusain al-Ṭabâṭabâ'i, *al-Mizân fî Tafṣîr al-Qur'ân*, jilid XVII, Beirût: Mu'assasat al-'Alamiy lil-Maṭba'ât, 1392 H./1972 M., hal. 225.

¹⁹⁵Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation and Commentary*, USA: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam Lahore, Inc. U.S.A., 191, hal. 794; Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: George Allen and Unwin, Ltd., 1968, hal. 19-20.

dengan makhluk-makhluk lainnya.¹⁹⁶ Dengan kemampuan itu manusia mendapat pengajaran dari Tuhan, sehingga seluruh malaikat diperintahkan untuk sujud kepadanya (al-Baqarah/2: 31-34). Selain itu, manusialah yang sanggup menerima amanah Tuhan, dan ia pula yang terpilih untuk menjadi *khalifah*¹⁹⁷ Tuhan di bumi (Q.S. al-Baqarah/2: 30-32).

Spiritual Quotient (SQ) merujuk pada pendapat Roberts A. Emmons, dalam *The Psychology of Ultimate Concerns*, memiliki lima karakteristik orang yang kerja cerdas secara spiritual, yaitu: (1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; (2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; (3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; (4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah; dan (5) kemampuan untuk berbuat baik.¹⁹⁸ Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrianya. Sanktifikasi pengalaman sehari-hari, ciri yang ketiga, terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan

¹⁹⁶Bintu Syâti', salah seorang penafsir modern wanita abad ini menyebut kemampuan *bayân* sebagai karakteristik penting manusia, yaitu kemampuan "menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan, bukan kemampuan berbicara (*nuṭq*) sebagaimana yang menjadi adagium selama ini. Karena, kemampuan berbicara juga dimiliki oleh makhluk lain, seperti burung ketika ia disebut dalam klausa Al-Qur'an sebagai *manṭiq al-Ṭayr* "suara burung" (al-Naml/27: 16). Lihat Bintu Syâti', *al-Qur'ân wa Qadâyâ al-Insân*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1998, hal. 55.

¹⁹⁷Kata *khalîfah* terambil dari kata dasar *khilafa* yang artinya "mengikuti", "di belakang" atau "mengubah". Dalam konteks ini, manusia sebagai *khalâfah fî al-ardh* dipandang sebagai pengikut atau penganut Tuhan untuk melakukan perubahan, pemeliharaan, pengembang, dan pelestari bumi yang telah Ia ciptakan. Penggunaan kata *khalîfah* dalam ayat ini digunakan untuk memberikan kemuliaan kepada manusia. Lihat Abû al-Ḥusain Aḥmad bin Fâris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqâ'yîs fî al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1418 H./1998, hal. 327-329. Lihat juga al-Râgib al-Isfahâniy, *Mu'jam Mufradât Alfâdh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 157.

¹⁹⁸Robert A. Emmons, "Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern." *The International Journal for the psychology of Religion*, 10.1 (2000): 3-26; Robert A. Emmons, *The psychology of ultimate concerns: Motivation and spirituality in personality*, London: Guilford Press, 1999; Robert A. Emmons, "Spirituality and intelligence: Problems and prospects." *The international journal for the psychology of religion* 10.1 (2000): 57-64; Robert A. Emmons, "Religion in the psychology of personality: An introduction." *Journal of personality* 67.6 (1999): 874-888; Robert A. Emmons, dan Raymond F. Paloutzian. "The psychology of religion." *Annual review of psychology* 54.1 (2003): 377-402.

hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual –seperti teks-teks Kitab Suci atau wejangan orang-orang suci– untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.¹⁹⁹ Memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendahhati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan. Karakteristik terakhir ini mungkin disimpulkan dalam sabda nabi Muhammad saw, “Amal paling utama ialah engkau masukkan rasa bahagia pada sesama manusia.” (HR. Ath Thabrani dari Abu Hurairahh).

Jalaluddin Rakhmat, pakar psikologi dan komunikasi, sekaligus cendekiawan Muslim Indonesia menyampaikan kiat-kiat untuk mengembangkan Kerja cerdas SQ (*spiritual quotient*) anak-anak didik, yaitu: (1) Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik, (2) bantulah anak untuk merumuskan “missi” hidupnya, (3) baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita, (4) ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, (5) diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, (6) libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, (7) bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional, (8) bawa anak untuk menikmati keindahan alam, (9) bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita, dan (10) ikut-sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.²⁰⁰

Pertama, Jadilah gembala spiritual. Orang tua atau guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah “mengakses” sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Seperti disebutkan di atas –yakni karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam hidupnya. “*Spiritual intelligence is the faculty of our non-material dimension- the human soul,*” kata Khalil Khavari.²⁰¹ Ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai “orang yang berjalan dengan membawa cahaya.” (Al-Quran 6:122) Ia tahu ke mana ia harus mengarahkan bahteranya. Ia pun menunjukkan tetap bahagia di tengah taufan dan badai yang melandanya. “*Spiritual intelligence empowers us to be happy in spite of circumstances and not because of them,*” masih kata Khavari. Bayangkalah masa kecil kita dahulu. Betapa banyaknya

¹⁹⁹Robert A. Emmons, "Spirituality and intelligence: Problems and prospects." hal. 57-64.

²⁰⁰Lihat secara detail konsepsi kecerdasan spiritual dalam Jalaluddin Rahmat, *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Bandung: Mizan, 2007.

²⁰¹K. A. Khavari, *Spiritual intelligence: A Practical Guide to Personal Happiness*, Canada: White Mountain Publications, 2000.

perilaku manusia terilhami oleh orang-orang yang sekarang dikenal sebagai orang yang ber-SQ tinggi. Dan orang-orang itu boleh jadi orang-tua, atau guru, atau orang-orang kecil di sekitar tempat lingkungan sendiri.

Kedua, Rumuskan misi hidup. Nyatakan kepada anak didik bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir manusia. Guru seharusnya mengarahkan anak didik untuk memahami tujuan luhur hidup dia. Dengan menggunakan teknik “*what then, señor*” dalam anekdot Danah Zohar, guru dapat membantu anak untuk menemukan missinya. Jika kamu sudah sekolah, kamu mau apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar, mau apa, *what then?* Dengan kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan, mau apa? Aku akan punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku ingin bantu orang miskin, yang di negeri kita sudah tidak terhitung jumlahnya. Sampai di sini, guru sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya.²⁰²

Ketiga, Baca Kitab Suci. Setiap agama pasti punya kitab suci, begitu keterangan guru-guru kita. Tetapi tidak setiap orang menyediakan waktu khusus untuk memperbincangkan kitab suci dengan anak-anaknya. Di antara pemikir besar Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam, adalah dari Muhammad Iqbal.²⁰³ Walaupun ia dibesarkan dalam tradisi intelektual Barat, ia melakukan pengembaraan ruhaniah bersama Jalaluddin Rumi dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Boleh jadi, yang membawa Iqbal ke situ adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai salat Subuh, ia membaca Al-Quran. Pada suatu hari, bapaknya berkata, “Bacalah Al-Quran seakan-akan ia diturunkan untukmu!” Setelah itu, kata Iqbal, “aku merasakan Al-Quran seakan-akan berbicara kepadaku.”

Keempat, Ceritakan kisah-kisah agung. Anak-anak, bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita. “Manusia,” kata Gerbner, “adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang

²⁰²Danah Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury publishing, 2012; Danah Zohar, Ian Marshall, dan I.N. Marshall. *SQ: Connecting With Our Spiritual Intelligence*. New York: Bloomsbury Publishing USA, 2000; Danah Zohar, "Spiritually Intelligent Leadership." *Leader to leader*, 2005.38 (2005): 45-51; Danah Zohar, "Exploring spiritual capital: An interview with Danah Zohar." *Spirituality in Higher Education* 5.5 (2010): 1-8.

²⁰³Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, Stanford: Stanford University Press, 2013. Lihat juga Muhammad Adil Iqbal dan Shaikh Abdul Mabud, "Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah." *Strategic Studies* 39.3 (2019): 73-88; Fatai Owolabi Jamiu, "The Gradualism of Cultural Resurgence of Afro-Arabic in the Shadow of Civilization." *Journal of International Studies* 13 (2020): 127-140; Rini Puspitasari dan Achmad Ushuluddin. "The Concept Of Muhammad Iqbal Education Education (Godhead Perspective)." *AIUA Journal of Islamic Education* 1.2 (2019): 147-170.

dipercayainya.”²⁰⁴ Para Nabi mengajar umatnya dengan parabel atau kisah perumpamaan. Para sufi seperti Al-‘Attar, Rumi, Sa’di mengajarkan kearifan perenial dengan cerita. Sekarang, Jack Canfield memberikan inspirasi pada jutaan orang melalui *Chicken Soup*-nya.²⁰⁵ Kita tidak akan kekurangan cerita luhur, bila kita bersedia menerima cerita itu dari semua sumber. Deorang pengajar hendaknya senang berdiskusi dengan anak-anak didiknya bukan hanya kisah-kisah Islam saja, juga cerita-cerita dalam Alkitab, kisah-kisah dari Cina dan India, mitologi Yunani, dongeng-dongeng dari berbagai tempat di tanah air, sejak kisah-kisah pewayangan di Jawa sampai dongeng-dongeng dari Maluku. Begitu pula, seorang guru hendaknya membaca cerita-cerita Andersen, fabel-fabelnya Jean de la Fontaine, sampai Crayon Sin Chan.

Kelima, Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi (*divine grand Design*).²⁰⁶ Mengapa hidup manusia menderita? Manusia sedang diuji Tuhan. Dengan mengutip Rumi secara bebas, katakan kepada anak didik bahwa bunga mawar di taman bunga hanya merkah setelah langit menangis. Anak didik tahu bahwa ia hanya akan memperoleh air susu dari dada ibunya setelah menangis. Penderitaan adalah cara Tuhan untuk membuat manusia menangis. Menangislah supaya Sang Perawat Agung memberikan susu keabadian kepadamu. Mengapa manusia bahagia? Perhatikan bagaimana Tuhan selalu mengasihi manusia, berkhidmat melayani keperluan manusia, bahkan jauh sebelum kita dapat menyebut Asma-Nya.²⁰⁷

Keenam, Libatkan anak didik dalam kegiatan-kegiatan ritual

²⁰⁴George Gerbner, "The Stories We Tell." *Peace Review* 11.1 (1999): 9-15; George Gerbner, "Stories That Hurt: Tobacco, Alcohol, and Other Drugs In The Mass Media." *Youth and Drugs: Society's Mixed Messages. OSAP Prevention Monograph 6* (1990): 53-127; George Gerbner, "Stories of Violence and the public Interest." *The Media in Question: Popular Cultures and Public Interests*, London, California, New Delhi: Sage Publications, 1998; George Gerbner, "Telling Stories, or How do We Know What We Know? The Story of Cultural Indicators and the Cultural Environment Movement." *Wide Angle* 20.2 (1998): 116-131.

²⁰⁵Jack Canfield and Mark Victor Hansen. *A 6th Bowl of Chicken Soup for the Soul: More Stories to Open the Heart and Rekindle the Spirit*, New York: Simon and Schuster, 2012.

²⁰⁶Naseeb Ahmed Siddiqui, "The Reconstruction of Ibn Khaldun's Grand Design of History-making: The Underlying Metaphysical Cause." *IJUM Journal of Religion and Civilisational Studies* 2.2 (2019): 113-135; T. Parker Haratine, "Approaching Participation in the Divine Gift: Anselm of Canterbury's Theology of the Holy Spirit." *The Heythrop Journal* (2019).

²⁰⁷Jalāl al-Dīn Muḥammad Rūmī, *Kulliyāt-i Shams yā Dīwān-i kabīr az guftār-i Mawlānā Jalāl al-Dīn Muḥammad mashhūr bi Mawlawī, bā taṣḥīḥāt va ḥawāshī*, ed. Badī' al-Zamān Furūzānfar. Tehran: Dānishgāh-i Tihārān 1336-1346 A.Hsh./1957-1967; 3rd ed., Tehran: Sipīhr 1363 A.Hsh./ 1984), vol. 2, hal. 209, ghazal 911.

keagamaan. Kegiatan agama adalah cara praktis untuk “*tune in*” dengan Sumber dari Segala Kekuatan. Ambillah bola lampu listrik di sekolah. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponennya, kekuatan cahayanya, voltasenya, dan sebagainya. Guru pasti menggunakan sains. Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan sumber cahaya.²⁰⁸ Sembahyang, dalam bentuk apa pun, mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak didik makna batiniah dari setiap ritus yang dilakukan. Sembahyang bukan sekedar kewajiban. Sembahyang adalah kehormatan untuk menghadap Dia yang Mahakasih dan Mahasayang.

Ketujuh, Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Seperti disebutkan di atas, manusia mempunyai dua fakultas – fakultas untuk mencerap hal-hal material dan fakultas untuk mencerap hal-hal spiritual. Manusia punya mata lahir dan mata batin. Ketika seseorang berkata “masakan ini pahit”, manusia sedang menggunakan indra lahiriahnya. Tetapi ketika seseorang berkata “keputusan ini pahit”, ia sedang menggunakan indra batiniah. Empati, cinta, kedamaian, keindahan hanya dapat dicerap dengan fakultas spiritual manusia dan ini yang disebut sebagai SQ. SQ harus dilatih.²⁰⁹ Salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi. Jika Plato berkata “pada sentuhan cinta semua orang menjadi pujangga”, kita dapat berkata “pada sentuhan puisi semua orang menjadi pecinta.”

Kedelapan, Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.²¹⁰ Teknologi moderen dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Manusia tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari manusia berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi, dirusak. Alam tampak di depan seseorang sebagai musuh setelah memusuhinya. Bawalah anak-anak didik kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Dengarkan burung-

²⁰⁸Jalaluddin Rahmat, *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, 23.

²⁰⁹Hanne Patscheke, Franziska Degé, and Gudrun Schwarzer. "The Effects of Training in Rhythm and Pitch on Phonological Awareness in four-to six-year-old Children." *Psychology of Music* 47.3 (2019): 376-391; Adam J. Lonsdale, "Emotional Intelligence, Alexithymia, Stress, and People's Reasons for Listening to Music." *Psychology of Music* 47.5 (2019): 680-693; Hayoung A. Lim and Heekyeong Park. "The effect of music on arousal, enjoyment, and cognitive performance." *Psychology of Music* 47.4 (2019): 539-550.

²¹⁰Sophia Weber, et al. "The Attractiveness of Narcissists: Hard Work or Natural Beauty?." *Self and Identity* (2019): 1-33; Lakshmi Balachandra, et al. "Don't Pitch Like a Girl!: How Gender Stereotypes Influence Investor Decisions." *Entrepreneurship Theory and Practice* 43.1 (2019): 116-137.

burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai. Rasakan angin yang menerpa tubuh. Celupkan kaki dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jemarinya. Dan seterusnya. Guru harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.

Kesembilan, Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.²¹¹ Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemuan dengan Dia. Ia bermunajat, “Tuhanku, di mana bisa kutemui Engkau.” Tuhan berfirman, “Temuilah aku di tengah-tengah orang-orang yang hancur hatinya.” Di sekolah kami ada program yang kami sebut sebagai “spiritual camping”. Kami bawa anak-anak ke daerah pedesaan, di mana alam relatif belum terjamah oleh teknologi. Malam hari, mereka mengisi waktunya dengan beribadat dan tafakkur. Siang hari mereka melakukan action research, untuk mencari dan meneliti kehidupan orang yang paling miskin di sekitar itu. Seringkali, ketika mereka melaporkan hasil penelitian itu, mereka menangis. Secara serentak, mereka menyisihkan uang mereka untuk memberkan bantuan. Dengan begitu, mereka dilatih untuk melakukan kegiatan sosial juga.

Kesepuluh, Ikut-sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Penulis teringat cerita nyata dari Canfield dalam *Chicken Soup for the Teens* di atas. Ia bercerita tentang seorang anak yang “catatan kejahatannya lebih panjang dari tangannya.” Anak itu pemberang, pemberontak, dan ditakuti baik oleh guru maupun kawan-kawannya. Dalam sebuah acara perkemahan, pelatih memberikan tugas kepadanya untuk mengumpulkan makanan untuk disumbangkan bagi penduduk yang termiskin. Ia berhasil memimpin kawan-kawannya untuk mengumpulkan dan membagikan makanan dalam jumlah yang memecahkan rekor kegiatan sosial selama ini. Setelah makanan, mereka mengumpulkan selimut dan alat-alat rumah tangga. Dalam beberapa minggu saja, anak yang pemberang itu berubah menjadi anak yang lembut dan penuh kasih. Seperti dilahirkan kembali, ia menjadi anak yang baik – rajin, penyayang, dan penuh tanggung jawab.

Kini, konsep kecerdasan di kalangan psikolog mendapat telaah serius. Dengan pendekatan neurosains, mereka memandang akal sebagai “satu otak

²¹¹Wilma Powell Stuart, Bridget Moore, and Brook M. Sims. "Understanding Nurse Perception of Leader Empathy." *Nursing Administration Quarterly* 44.1 (2020): 78-86; Estelle Michinov and Nicolas Michinov. "When emotional intelligence predicts team performance: Further validation of the short version of the Workgroup Emotional Intelligence Profile." *Current Psychology* (2020): 1-14; Selwyn, G. Stanley, Mettilda Buvanawari, and A. Meenakshi. "Predictors of empathy in women social workers." *Journal of Social Work* 20.1 (2020): 43-63; Maria Moudatsou, et al. "The Role of Empathy in Health and Social Care Professionals." *Healthcare*. Vol. 8. No. 1. Multidisciplinary Digital Publishing Institute, 2020.

tiga pikiran”, yaitu akal intelektual, akal emosional, dan akal spiritual.²¹² Pendekatan ini, meski pada tahap yang lebih maju memandang akal sebagai kecerdasan paling kreatif dan paling tinggi, kecerdasan yang membuat dan bahkan mengubah aturan, jenis pemikiran yang menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, memungkinkan setiap orang menata kembali dan mentransformasikan hidup. Tetapi, kecerdasan akal di mata mereka tetap dipandang sebagai bagian dari mesin saraf yang mereka sebut terletak di dalam *lobus temporal*,²⁵ dan kemudian disebutnya sebagai “titik Tuhan” (*God spot*) atau “modul Tuhan” (*God module*).

Pandangan psikolog Ian Marshall di atas tampak lebih “mentransparasikan”²¹³ makna akal pada tingkat fisik biologis yang eksistensinya menempati ruang dan tempat yang sama, yaitu otak (*brain*). Otak inilah yang dalam psikologi modern kemudian dianggap berperan penting dalam melakukan aktivitas yang sangat kompleks, seperti belajar (*learning*), berpikir (*thinking*), memahami (*perception*), dan lain sebagainya.²¹⁴ Pandangan psikolog seperti itu sebenarnya bukan tanpa risiko, karena akal yang diartikan sebagai “otak” kepala tak lebih dari hanya sekadar alat untuk merespons sejumlah stimulus, seperti halnya alat indera lainnya, dan tidak pernah disinggung dalam Al-Qur’an sebagai sentral keberagamaan, yaitu keyakinan atau keimanan.

Lebih dari itu, memandang akal sebagai “satu otak tiga pikiran” berarti melakukan polarisasi kecerdasan akal, sehingga satu bentuk kecerdasan dipandang lebih penting daripada bentuk kecerdasan yang lain. Hal ini justru mengandung dampak metodologis yang tak terperikan, bahwa akal manusia, di samping berbeda dan bertingkat-tingkat, juga dipandang sebagai suatu entitas yang terpisah. Sehingga manusia sebagai makhluk yang multidimensi, justru mengalami pereduksian wujud ke tingkat yang lebih kecil dan terkotak. Dalam kondisi seperti inilah, kecerdasan dan religiusitas oleh psikologi modern dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki hubungan berarti, sebagaimana diyakini Danah Zohar ketika ia mengatakan, “kecerdasan, apa pun bentuknya, sama sekali tidak terkait dan bergantung dengan agama”. Maka dalam pandangan terkini, menurutnya, manusia bisa jadi cerdas secara spiritual, namun bodoh secara religius, demikian

²¹²Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, hal. 39.

²¹³Transparan adalah kata-kata yang maknanya dapat ditentukan berdasarkan makna bagian-bagiannya. Dalam kasus ini, kata “otak” jelas merupakan bagian dari kepala, dan bukan bagian perut atau kaki. Lihat Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2001, hal. 229.

²¹⁴Lihat Clifford T. Morgan, Richard A. King, *Introduction to Psychology*, ed. IV, New York: McGraw-Hill Book Company, 1971, hal. 297.

sebaliknya.²¹⁵

Kalaupun akal spiritual mereka anggap memiliki akses terhadap agama, maka itu hanya menjadi dasar etika yang disubjektifkan dan hanya menjadi persoalan kesadaran pribadi. “Sekarang”, kata A.B. Shah, “etika dipandang sebagai bidang yang menangani masalah hubungan antar-pribadi, terlepas dari agama yang dianut seseorang”.²¹⁶ Padahal, kecerdasan apa pun yang lahir dari respons stimulus manusia tetap memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sama, sebagaimana diisyaratkan Al-Qur’an dalam al-Nahl/16: 78: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*”.

Dalam Al-Qur’an, konsepsi akal tidak hanya secara literal ditunjukkan oleh akar kata ‘*aql* (ya ‘*qilûn* atau ta ‘*qilûn*) dan beberapa bentuk lainnya, tetapi secara *inklusi*,²¹⁷ juga dipahami dari makna yang ada di bawahnya, yaitu media-media akal berupa “pendengaran”, “penglihatan”, dan “hati”, serta obyek-obyek akal itu sendiri. Dari sinilah kemudian muncul sejumlah istilah yang bervariasi untuk menunjuk pada pengertian akal dan aktivitas-aktivitas akal, seperti *tafakkur* dan *tadabbur* atau *tazakkur* dan *tafaqquh*. Bentuk ungkapan seperti ini sekaligus menunjukkan bahwa akal diakui dalam Al-Qur’an sebagai suatu entitas yang memiliki kualitas dan bobot tersendiri, namun tidak dipahami dalam pengertian anatomis yang menempati ruang secara berbeda dan terpisah.

Dalam kerangka Al-Qur’an ini, maka akal lebih diartikan secara fungsional sebagai kecerdasan spiritual manusia yang secara etis memikul beban tanggung jawab dan sangat menentukan jalan kebenaran dan kehidupan. Bahkan, seperti kata Rasyîd Ridâ²¹⁸ kecerdasan akal dapat dianggap sebagai prasyarat utama dalam menyampaikan dan memahami agama. Hal ini tampak sejalan dengan isyarat Al-Qur’an pada surat Yûsuf/12: 128, “*Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah (bashrah) yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik*”). Oleh karena itu, agama berjalan paralel dengan perkembangan akal manusia. Keterkaitan akal dan agama menjadi suatu

²¹⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ ...*, hal. 12.

²¹⁶A.B. Shah, *Scientific Method*, terjemahan Hasan Basari dengan judul *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, edisi I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, hal. 21.

²¹⁷Prinsip inklusi adalah penempatan kata dalam suatu makna yang tercakup di dalamnya. Seperti kata ‘*aql* (berpikir) dapat dipandang mengandung makna inklusi, karena kata ini juga mencakup makna *qalb* (hati) sebagai media berpikir. Prinsip inklusi ini merupakan bagian dalam upaya mencari hubungan makna. Lihat Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 240.

²¹⁸Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur’ân al-Ḥakîm al-Syahîr bi al-Tafsîr al-Manâr*, cet. II, jilid I, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 425.

keniscayaan.

Hubungan antara keduanya dapat melahirkan pengetahuan, meski tidak berarti bahwa akal hanya semata-mata demi pengetahuan (*reason exists for the sake of knowledge*),²¹⁹ tetapi lebih jauh dari itu, akal yang melahirkan pengetahuan paling bertanggung jawab demi kehormatan dan kedudukan tinggi manusia.²²⁰ Sebagaimana diakui Trigg, bahwa pengetahuan apa pun yang muncul dari hasil kecerdasan akal manusia, pada akhirnya tidaklah dapat dipisahkan dari nuansa etis agama, sebagaimana halnya pengetahuan, ia tidak bisa terpisahkan dari dunia fisik-materialnya.²²¹ Hubungan antara akal dan agama ini merupakan hubungan simetris yang sangat positif. Keterpisahan antara kecerdasan akal dan sisi etis agama, dengan meminjam puisi Sana'i, hanyalah akan menjadikan kecerdasan akal seakan sebuah pelita di tangan para pencuri, dan dengan pelita ini mereka dapat mencuri dan melakukan tindak kejahatan yang lebih banyak lagi (*if a thief comes with a lamp, he will be able to steal more precious goods*).²²²

Kecerdasan spiritual dalam perspektif yang dipahami dari Al-Qur'an adalah sebuah sistem dari keberfungsian hati manusia secara maksimal, yaitu sebagai sentra pendengaran, penglihatan, dan sekaligus pemahaman. Dalam pengertiannya yang sangat fungsional, cerdas-tidaknya hati sangat ditentukan oleh nilai aksesnya terhadap agama, dalam hal ini Tuhan dengan segala kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, dalam sudut pandang Al-Qur'an, orang yang cerdas secara spiritual berarti juga cerdas dalam beragama. Demikian pula sebaliknya, orang yang bodoh dalam beragama berarti bodoh secara spiritual. Di sinilah signifikansi nilai Al-Qur'an jika diperhadapkan dengan pendekatan psikologi modern yang kini "terlanjur" dikenal dengan gagasan *spiritual intelligence*-nya.

C. Praksis Nilai-nilai Gotong-Royong

Gotong royong (*al-Musâ'adah*) menjadi nilai penting dalam revolusi

²¹⁹Lihat pernyataan Sri Aurobindo dalam *The Human Cycle*, cet. IV, Pondicherry: Sri Aurobindo Ashram, 1971, hal. 96.

²²⁰Penghargaan Tuhan atas ilmu dan para ilmuwan telah diisyaratkan dalam firman-Nya. Disebutkan dalam al-Baqarah/2: 269: "*Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". Isyarat lain terlihat pada al-Mujâdalah/58:11 dalam suatu potongan kalimat: "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

²²¹Roger Trigg, *Rationality and Religion*, cet. I, Malden Massachusetts, USA: Blackwell Publisher, 1998, hal. 2.

²²²Seyyed Hossein Nasr dalam *Traditional Islam in the Modern World*, Kuala Lumpur: Foundation for Tradition Studies, 1987, cet. I, hal. 124.

mental. Karena nilai ini mengajarkan setiap orang untuk saling bantu antarsatu dengan lainnya. Islam pun mengajarkan setiap pengikutnya untuk membangun nilai gotong royong dalam kehidupan, sebab nilai ini dapat membantu manusia untuk menjalin keakraban kepada sesama, sehingga sikap hidup individual dalam kehidupan masyarakat dapat dihilangkan. Dalam konsep revolusi mental nilai gotong royong meliputi kerjasama, solidaritas dan kemaslahatan.²²³

Kerjasama merupakan sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Roucek dan Warren, seperti dikemukakan Abdulsyani, kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.²²⁴ Kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka secara bersama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama. Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari yang dilakukannya. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai pendapat tersebut menjelaskan kerjasama hanya dapat dilakukan oleh sekelompok orang dengan komitmen mencapai tujuan bersama.²²⁵

Di sisi lain kerjasama pun dapat dikatakan sebagai sebuah sikap untuk melakukan kegiatan/pekerjaan tanpa perlu melihat latarbelakang orang yang diajak ingin melakukan kerjasama. Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang sempit, sehingga memungkinkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri,

²²³ Hilal Wani, Raihanah Abdullah, dan Lee Chang, "An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity," dalam *Religions*, Vol. 6. No. 2 Tahun 2015, hal. 642-656; Hafiz Ali Hassan, Sayyed Khawar Abbas, dan Faiqa Zainab, "Anatomy-Of-Takaful. pdf," dalam *GSJ*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2018, hal. 143; Md Nazirul Islam Sarker, et al., "One Belt One Road initiative of China: Implication for Future of Global Development," dalam *Modern Economy*, Vol. 9. No. 04 Tahun 2018, hal. 623; Muhammad Haseeb, "Emerging Issues in Islamic Banking & Finance: Challenges and Solutions," dalam *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22 Tahun 2018, hal. 1-5; Muhammad Fauzan Muttaqin, Tri Joko Raharjo, dan Masturi Masturi, "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School," dalam *Journal of Primary Education*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, hal. 103-112; Agnieszka Konopelko, "Eurasian Economic Union: a Challenge for EU Policy Towards Kazakhstan," dalam *Asia Europe Journal*, Vol. 16. No. 1 Tahun 2018, hal. 1-17.

²²⁴ Abdulsyani, *Skematika: Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 74.

²²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 66.

belajar menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan membangun keputusan secara bersama.²²⁶ Seseorang yang melakukan kerjasama dapat semakin mudah bagi dirinya untuk membangun pikiran terbuka. Karena kerjasama tidak mungkin terjadi tanpa keterbukaan. Di sisi lain kerjasama dapat mengikis sikap egois pada diri seseorang. Sikap ini adalah akar bagi lahirnya sikap individualistis. Sebuah sikap yang menganggap diri yang paling hebat dan benar serta memiliki kecenderungan untuk melihat yang lain secara tidak setara.

Asas utama dalam melakukan kerjasama adalah kesetaraan. Dengan ini setiap orang yang hendak melakukan kerjasama akan merasa dirinya sama, tidak merasa lebih unggul dari lainnya. Kesetaraan ini yang pada akhirnya menjadikan orang yang bekerjasama rela untuk mendengarkan setiap masukan konstruktif yang berasal dari orang lain di kelompoknya. Tidak ada konsep persaingan dalam kerjasama yang ada hanyalah kemampuan membangun potensi diri untuk mencapai tujuan dan kesuksesan bersama. Kerjasama ibarat bangunan kokoh yang terdiri dari berbagai bahan-bahannya (pasir, semen, batu bata, besi dan sebagainya) yang pada awalnya terpisah antarsatu dengan lainnya. Kekokohan bangunan tidak mungkin dapat terjadi tanpa ada penyatuan dari bahan-bahan tersebut. Sama halnya dengan kerjasama, tidak mungkin dapat berhasil dan mencapai tujuan bersama, jika antarorang yang bekerja sama tidak mampu membuka diri dan membangun kekompakkan bersama.

Dalam Islam istilah kerjasama dengan kenal dengan *syirkah*. Istilah ini sering dipakai dalam kerjasama pada bidang ekonomi syariah. Menurut istilah, *syirkah* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama.²²⁷ Adapun pengertian *syirkah* menurut para fukaha adalah sebagai berikut; (1) Menurut ulama Hanafiyah, *syirkah* adalah akad antara dua orang yang berserikat pada pokok harta (modal) dan keuntungan; (2) Menurut ulama Malikiyah, *syirkah* adalah izin untuk bertindak secara hukum bagi dua orang yang bekerjasama terhadap harta mereka; (3) Menurut ulama Syafiiyah, *syirkah* adalah tetapnya hak atas suatu barang bagi dua orang atau lebih secara bersamasama;²²⁸ (4) Menurut ulama Hanabilah, *syirkah* adalah berlakunya hak atas sesuatu bagi dua pihak atau lebih dengan tujuan persekutuan.²²⁹ Sementara itu Hasby Ash-Shiddiqie, mengatakan *syirkah* adalah akad yang berlaku antara dua

²²⁶ Abdulsyani, *Skematika: Teori dan Terapan*, hal. 75.

²²⁷ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet. I, hal. 218.

²²⁸ Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali, 2016, Cet. I, hal. 200.

²²⁹ Mohammad Nadzir, *Fiqh Muamalah Klasik*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, Cet. I, hal. 118.

orang atau lebih untuk saling tolong menolong dalam bekerja pada suatu usaha dan membagi keuntungannya secara adil.²³⁰ Dari beberapa definisi-definisi *syirkah* dalam konsep Islam di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa *syirkah* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam berusaha yang keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.²³¹

Kerjasama dalam Islam merupakan pengejawantahan dari sikap saling tolong menolong, terutama dibidang ekonomi. Dalam Islam ekonomi menjadi hal penting, karenanya kesejahteraan masyarakat Islam hanya dapat diwujudkan dari bidang tersebut. Oleh sebab itu, kerjasama yang dimaksud dalam Islam adalah kerjasama dalam bentuk bagi hasil, yaitu kerjasama dalam membangun usaha bersama demi mendapatkan keuntungan secara ekonomi.²³² Oleh karena itu, kerjasama ini terlebih dahulu mesti terjadi dalam suatu akad secara formal yaitu dengan ijab dan qabul maupun dengan cara lain yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah melakukan kerjasama tersebut secara rela sama rela. Untuk sahnya kerjasama, kedua belah pihak patut memenuhi syarat melakukan akad atau perjanjian kerjasama. yaitu dewasa dalam arti mempunyai kemampuan untuk bertindak dengan akal sehat, atas dasar kehendak sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.²³³

Konsep kerjasama dalam Islam (*syirkah*) didasarkan di antaranya kepada Surat Shâd/38: 24:²³⁴

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ
لِيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ
مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَأَسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۗ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

²³⁰ Abdul Rahman Ghazaly, et al, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, Cet. I, hal. 127.

²³¹ Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah.*, hal. 101.

²³² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, Cet. 3, hal. 239.

²³³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hal. 242.

²³⁴ Lukman Hakim, *Pinsip-Pinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal.

Ayat ini menjelaskan bahwa diantara orang-orang yang bersyirkah atau bersekutu banyak yang bertindak zalim kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, tetapi yang demikian sangat sedikit jumlahnya. Karenanya, kehati-hatian dan kewaspadaan tetap diperlukan sebelum melakukan kerjasama (*syirkah*), meskipun diperbolehkan dalam Islam.²³⁵ Dalam konteks ini kesepakatan sebelum melakukan kerjasama menjadi penting untuk dilakukan agar berjalan dengan baik.²³⁶ Meskipun Islam menganjurkan kerjasama dalam persoalan ekonomi, namun tujuannya tetap berlaku secara sosial. Ketika perekonomian umat Islam baik, maka mereka akan mampu menolong manusia-manusia lainnya, terutama mereka yang mengalami himpitan ekonomi (kemiskinan). Islam memerintah untuk membantu manusia-manusia yang mengalami hal tersebut, jika tidak dibantu mereka dapat terjebak pada perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama, seperti melakukan tindakan pencurian, perampokan dan melakukan transaksi ribawi yang semuanya sangat dilarang oleh Islam. Di sisi lain, kerjasama yang diajarkan dalam Islam pun merupakan bagian dari penegasian sikap individualistis. Dalam konteks sosial sikap ini sangat tidak berlaku, karena menyebabkan manusia menjadi sulit untuk menjalin kerjasama. Ayat lain yang dapat dijadikan dasar kerjasama dalam Islam adalah Surat al-Maidah/5: 2, tepatnya pada kalimat:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

²³⁵ Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah...*, hal. 243;

²³⁶ Ayat ini merupakan komentar atas putusan Daud as. atas perkara yang dihadapinya. Dia (Allah swt.) berkata: “Sesungguhnya aku bersumpah bahwa ia benar-benar telah menzalimimu dengan meminta menggabungkan kambing yang hanya satu ekor itu dengan kambing yang jumlahnya berlipat-lipat ganda dari milikimu. Memang banyak di antara orang-orang yang berserikat yang saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan terbukti akan keimanannya dengan selalu beramal shaleh. Tetapi amat sedikit mereka yang seperti itu sikapnya”. Dan setelah mengucapkan kata itu Daud as. sadar lalu menduga, yakni mengetahui bahwa kami Allah swt. melalui keduanya yang berperkara itu semata-mata hanya mengujinya; maka dia pun beristighfar memohon ampun dari Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertaubat kepada-Nya dengan penuh khushuk. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia memiliki kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. Dengan demikian ayat ini merupakan teguran Allah kepada nabi Daud as. atas kekeliruannya mengambil keputusan di antara orang-orang yang berserikat. Lalu ia menyadari kesalahan itu dan meminta ampun kepada Allah atas kesalahannya dan Allah pun mengamuninya serta memberikan tempat terbaik kepada Daud as. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 11, hal. 365.

Menurut Quraish Shihab ayat ini berbicara tentang perintah prinsip bekerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.²³⁷ Dengan demikian Al-Qur'an tidak melarang setiap umat Islam untuk melakukan kerjasama dengan siapa pun dengan catatan untuk membangun kebaikan bersama. Artinya, dalam wilayah sosial tidak ada batasan dalam melakukan kerjasama antarseseorang, meskipun seseorang itu berbeda dalam keyakinan (agama). Justru umat Islam umat Islam diperkenankan melakukan kerjasama dengan siapa pun pada wilayah ini. Di samping dapat menciptakan persaudaraan atas nama kemanusiaan, hal ini pun dapat menjadi dasar bagi umat Islam agar tidak segan dalam melakukan kerjasama dengan setiap orang selama tujuannya adalah membangun kebaikan bersama.

Penanaman sikap kerjasama tentu menjadi hal yang patut dilakukan. Sikap ini dapat memberikan kesadaran pada setiap orang jika secara sosial sangat membutuhkan bantuan dari yang lain. Langkah yang tepat dalam menanamkan sikap tersebut adalah melalui lembaga pendidikan. Bahkan, kontribusi lembaga pendidikan dalam menanamkan sikap kerjasama kepada peserta didik memiliki peran sentral dan sangat signifikan. Karena lembaga ini memiliki pengaruh besar untuk menciptakan perilaku dan sikap peserta didik menjadi baik. Penanaman sikap kerjasama pada lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis *lesson study*. *Lesson Study* merupakan bentuk kolaboratif/kerjasama dasar pengembangan pembelajaran di sekolah untuk memperoleh peningkatan dalam pembelajaran dan pengajaran. Adapun beberapa definisi yang berkaitan dengan *lesson study* antara lain; (1) *Lesson study* merupakan bentuk pengembangan keprofesionalan pendidik dalam pembelajaran, yang dikembangkan di Jepang. Di dalamnya pendidik secara sistematis dan kolaboratif melaksanakan penelitian pada proses belajar mengajar di dalam kelas untuk pengembangan pengalaman pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik; (2) *Lesson study* dapat menjadikan pendidik belajar tentang pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik; (3) *Lesson study* merupakan pendekatan komprehensif untuk pembelajaran yang profesional dan dilaksanakan secara tim/kerjasama melalui tahapan-tahapan perencanaan, implementasi pembelajaran di dalam kelas dan observasi, refleksi, dan diskusi data hasil observasi serta pengembangan pembelajaran lebih lanjut.²³⁸ Menurut Lewis, pembelajaran yang berbasis pada *lesson study* perlu dilakukan karena merupakan cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan bertumpu pada aktivitas belajar

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 3, hal. 17.

²³⁸ Bekti Wulandari, dkk, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study", dalam *Jurnal Electronics, Informatics and Vocational Education* (Elinvo), Vol. 1, No. 1, November Tahun 2015, hal. 9-10.

pendidik.²³⁹

Lesson study memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kerjasama dengan peserta didik lainnya, sehingga pembelajaran bersifat kreatif dapat dimunculkan. *Lesson Study* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu *Plan* (Perencanaan), *Do* (Pelaksanaan), dan *See* (Refleksi). Tiga tahapan bagian dari satu siklus pembelajaran. Tahapan *Plan* merupakan perancangan pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dari materi pembelajaran secara aktif. Tahap *Do* merupakan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dalam tahap *Plan*. Setelah pembelajaran selesai langsung diadakan pertemuan antara pendidik dan peserta didik untuk masuk pada tahap refleksi.²⁴⁰ Semua peserta didik yang terlibat dalam *lesson study* dapat belajar dari pembelajaran yang mengutamakan sikap saling bekerjasama. *Lesson study* dimaksudkan agar semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa kecuali dan pendidik melakukan penilaian dari hasil pembelajaran tersebut sebagai bentuk refleksi dari pembelajaran. *Lesson study* sangat berguna dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam bekerja sama, di samping itu memberikan kesadaran bagi mereka tentang pentingnya sikap bekerja sama demi meraih tujuan bersama.

Pola *lesson study* yang dapat dikembangkan oleh pendidik adalah dengan memberikan tugas menggunakan metode proyek.²⁴¹ Tahapan pelaksanaannya dilakukan dengan persiapan terlebih dulu. Dalam hal ini guru merumuskan proyek yang akan diberikan kepada peserta didik dan harus sesuai dengan pembelajaran, misalnya meminta siswa untuk membuat proyek robotik. Tahapan selanjutnya adalah penjelasan. Di sini guru menjelaskan alasan kepada siswa kenapa mereka harus membuat proyek robot. Setelah itu guru melakukan pembagian kelompok, satu kelompok bisa terdiri dari 5-10 atau jumlah lainnya dengan memperhatikan jumlah siswa, jika siswa di kelas ada 25 orang, maka masing-masing kelompok bisa terdiri dari 5 orang. Selanjutnya guru memerintah kepada semua siswa untuk bekerja sama dalam membuat proyek robot tersebut dengan waktu yang ditentukan sesuai kesepakatan, bisa 1 minggu, 2 minggu atau 1 bulan.

²³⁹ Catherine C. Lewis, *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*, Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc., 2002, hal. 27.

²⁴⁰ Catherine C. Lewis, *Lesson Study...*, hal. 28.

²⁴¹ Warsono dan Hariyanto menyatakan pembelajaran proyek merupakan suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa atau dengan suatu proyek sekolah. Metode pembelajaran proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "Learning by doing" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri dari serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Lihat Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 153.

Namun karena hal ini merupakan proyek pembelajaran akan lebih baik jika waktu yang diberikan tidak terlalu singkat. Setelah robotik terbuat, siswa dari masing-masing kelompok mempresentasikan atau menjelaskan kegunaan dari robotik-robotik tersebut. Di samping itu guru meminta kepada siswa untuk menjelaskan pola kerjasamanya, apakah kompak atau tidak. Tahapan terakhir setelah presentasi selesai guru memberikan penilaian terhadap hasil kerjasama yang telah dilakukan oleh siswa/peserta didik. Sejatinya, pembelajaran dengan menggunakan model proyek seperti ini hanya dapat efektif ketika dilakukan untuk peserta didik ditingkat tinggi, seperti SMP, SMA dan Mahasiswa, tetapi tidak untuk siswa/peserta didik di tingkat Sekolah Dasar.²⁴² Namun tidak berarti nilai kerjasama yang merupakan bagian dari revolusi mental tidak bisa diterapkan ditingkat SD.

Pada siswa/peserta didik sekolah dasar penanaman nilai kerjasama dapat dilakukan dengan hal-hal yang bersifat sederhana, seperti memerintah mereka untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bersama-sama, diskusi kelompok, menjadi petugas upacara dan sebagainya. Agar kerjasama yang ditampilkan peserta didik sekolah dasar menjadi lebih kompak, pendidik dapat menstimulus dalam bentuk perlombaan. Dari setiap kelompok yang rapih dalam membersihkan kelas, kompak dalam berdiskusi dan tertib dalam menjadi petugas upacara dapat diberikan hadiah. Dengan begitu peserta didik akan semakin termotivasi untuk melakukan kerjasama dengan baik demi memberikan hasil terbaik. Nilai kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut dapat melatih siswa untuk memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama.²⁴³ Selain itu kemampuan kerjasama dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut menurut Hurlock, merupakan perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial. Artinya, kemampuan siswa dalam mencapai perkembangannya dipengaruhi

²⁴² Metode proyek merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistis. Metode pembelajaran proyek dapat meningkatkan motivasi belajar anak, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang bersifat kompleks, mampu meningkatkan keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi, mengembangkan aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek, serta memberikan pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi sebuah proyek. Lihat Hardini Isriani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta: Familia, 2012, hal. 130.

²⁴³ Rukiyati, dkk, "Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan" dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2014.

pada penanaman pembiasaan bekerjasama.²⁴⁴

Selain pada tingkat Sekolah Dasar, penanaman sikap kerjasama dapat pula dipraktekkan pada siswa Taman Kanak-kanak. Penanamannya dapat dilakukan dengan bentuk kegiatan sederhana, seperti pekan jum'at bersih dan bermain peran. Dalam kegiatan pekan jum'at bersih para siswa diberikan tugas oleh guru untuk membersihkan dengan bekerjasama lingkungan sekolah dan kelas tempat belajar dengan dibantu oleh guru-guru TK. Untuk peralatannya ada baiknya disediakan pihak sekolah. Setelah kegiatan ini selesai guru patut memberikan penjelasan tentang makna kegiatan tersebut, yaitu pentingnya bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih. Di sisi lain dengan membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, siswa TK pun diajarkan tentang pentingnya untuk membantu antarsatu dan lainnya.²⁴⁵ Melalui hal ini siswa TK dapat belajar menumbuhkan sikap peduli kepada sesama.

Sementara itu, pada tahapan bermain peran yang patut dilakukan adalah guru menjelaskan terlebih dulu tema bermain peran kepada siswa, seperti bermain masak-masakan, bermain dokter-dokteran dan menyusun balok.²⁴⁶ Setelah menjelaskan tema bermain peran, guru menjelaskan cara bermainnya dan menentukan peran dari setiap anak. Setelah hal itu dilakukan dan dipahami oleh siswa Taman Kanak-kanak barulah kegiatan bermain peran dimulai. Dalam bermain peran ini anak pasti akan menjalin kerjasama kepada teman-teman lainnya. Tidak mungkin bermain peran dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama. Sejatinya, konsep bermain peran yang diterapkan pada siswa Taman Kanak-kanak tidak sekedar menanamkan sikap kerjasama, karena dari konsep bermain ini dapat muncul pula nilai-nilai karakter lainnya, seperti sabar, ramah, peduli, berbagi mainan dan sebagainya. Dengan demikian penanaman sikap kerjasama kepada siswa Taman Kanak-kanak sangat berimplikasi dalam menumbuhkan karakter-karakter positif lainnya, seperti disebutkan sebelumnya.

Sebagai bagian dari konsep revolusi mental sikap kerjasama menjadi niscaya untuk ditanamkan dalam setiap lembaga pendidikan pada setiap tingkatan. Sikap ini tidak hanya menjadi siswa/mahasiswa untuk menjadi orang yang terbuka, tetapi menjadikan mereka terlatih untuk menyelesaikan segala hal yang disepakati secara bersama-sama. Di tengah kondisi kehidupan yang semakin individualistik, sikap kerjasama menjadi angin segar yang dapat ditanamkan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mengikis sikap individualistik. Dalam konteks keindonesia, munculnya sikap

²⁴⁴ E. B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, Fifth edition, New York: McGraw-Hill, Inc., 1997, hal. 10.

²⁴⁵ Andang Ismail, *Education Games*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006, hal. 220.

²⁴⁶ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 20002, hal. 24.

ini (individualistik) sangat mencederai persatuan bangsa. Sebab kemerdekaan bangsa ini lahir dari sikap kerjasama yang dibangun oleh para pahlawan, masyarakat dan seluruh tumpah darah Indonesia. Menafikan sikap ini sama halnya dengan menafikan komponen Pancasila yang berbunyi persatuan Indonesia.²⁴⁷ Dengan kerjasama setiap elemen bangsa dapat bersatu untuk menciptakan kebaikan bersama bagi bangsa di masa ini dan akan datang.

Di samping kerjasama nilai revolusi mental yang berkaitan dengan nilai-nilai gotong royong (*al-Musâ'adah*) adalah solidaritas. Solidaritas dapat dimaknai dengan perasaan setia kawan yang lahir dari sikap sama asa, sama rasa. Padanan kata solidaritas adalah kata sosial yang mengarah pada masyarakat. Dengan demikian solidaritas sosial adalah solidaritas yang dibangun untuk membangun kehidupan baik di masyarakat atas dasar sama asa, sama rasa. Lebih jauh istilah ini pun dapat merujuk pada suatu hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan dan pengalaman emosional bersama.²⁴⁸ Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologinya. Ia menyatakan, seperti dikemukakan Doyle Paul Johnson, bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas tersebut menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.²⁴⁹

Solidaritas sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas sosial mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (*resultant*) dari kebersamaan merupakan hasil aksi

²⁴⁷ Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 251.

²⁴⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta, Gramedia: 1990, Jilid. 2, hal. 181.

²⁴⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hal. 181.

dari dan reaksi diantara kesadaran individual. Ketika solidaritas sosial mekanik terbentuk secara baik dalam masyarakat, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Dengan demikian, masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.²⁵⁰ Solidaritas sosial mekanik berlangsung ketika dorongan kesadaran kolektif hadir dalam kehidupan masyarakat. Dari sini dapat tercipta gerakan spontan dalam masyarakat disebabkan unsur seperasaan.

Sementara itu, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggalakkan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu.²⁵¹ Pada solidaritas sosial ini kepentingan masyarakat muncul tidak semata-mata lahir dengan sendirinya, tetapi karena pembagian kerja dalam sebuah organisasi. Penyatuan solidaritas ini muncul lebih disebabkan pada tujuan dari organisasi. Dengan kata lain, tanpa adanya organisasi solidaritas ini sulit untuk dimunculkan. Meskipun demikian solidaritas ini tetap dapat membentuk kesadaran kolektif dalam individu-individu dalam setiap organisasi. Dari kesadaran kolektif tersebut dapat lahir cara pandang sama dalam memajukan organisasi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, nampaknya solidaritas sosial mekanik lebih dibutuhkan keberadaannya. Karena solidaritas model ini tercipta dari kesadaran individu dalam masyarakat, tanpa ada kepentingan pembagian kerja. Solidaritas sosial, apa pun namanya, sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini. Karena bangunan solidaritas dapat meruntuhkan sekat-sekat sikap individualistis manusia.²⁵² Pada kondisi bangsa yang majemuk, seperti Indonesia, solidaritas sosial mutlak diperlukan keberadaannya. Selain karena bangsa ini dibangun berdasarkan solidaritas sosial masyarakat, tanpanya kehidupan masyarakat bangsa menjadi tidak kokoh. Melalui solidaritas sosial dapat lahir sikap saling asah, asih dan asuh kepada sesama masyarakat bangsa.

Masyarakat adalah komunitas yang dibangun atas berbagai individu, tanpa adanya individu tidak mungkin ada masyarakat. Dengan begitu, tidak mungkin ada individu yang tidak membutuhkan keberadaan masyarakat.

²⁵⁰ Mohammad Isfironi, "Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY," dalam *Jurnal al-'Adalah*, Vol. 16, No. 2, November Tahun 2013, hal. 231.

²⁵¹ Mohammad Isfironi, "Agama dan Solidaritas Sosial...", hal. 235.

²⁵² Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas serta Solidaritas," dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. Tahun 2015.

Dalam wilayah ini rasa solidaritas mutlak dibutuhkan.²⁵³ Dengannya dapat lahir sikap peduli pada diri setiap individu. Jika sikap ini benar-benar tertanam dalam individu seluruh masyarakat, maka solidaritas sosial dalam masyarakat tersebut berjalan dengan baik, begitu pun sebaliknya. Salah satu penyebab tidak muncul solidaritas dalam masyarakat disebabkan sikap egois yang ada pada diri individu. Sikap ini merupakan penyebab dari munculnya rasa tidak membutuhkan yang lain. Seseorang yang memiliki sikap egois akan merasa dirinya lebih unggul dan hebat dari yang lain, sehingga tidak merasa membutuhkan keberadaan yang lain. Padahal, setiap orang sangat membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Di sisi lain, merupakan bagian dari perwujudan manusia sebagai makhluk sosial. Solidaritas sosial mutlak diperlukan bagi setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai makhluk sosial.

Solidaritas merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang bermuara pada kemanusiaan. Islam sangat memperhatikan aspek tersebut. Bahkan, tidak sedikit ajaran Islam yang memerintahkan untuk mewujudkan nilai kemanusiaan. Di sisi lain bentuk keimanan kepada Tuhan mesti dipraktikkan pada wilayah tersebut. Membangun solidaritas kemanusiaan, sama halnya dengan menumbuhkan sikap kepedulian kepada sesama. Sikap ini adalah manifestasi konsep *hablum min al-nâs* dari ajaran Islam. *Hablun min al-nâs* adalah relasi, ikatan, kontrak antar individu-individu dan atau kelompokkelompok manusia untuk mengatur kehidupan bersama. Relasi, ikatan, dan kontrak dapat terjadi pada berbagai pengelompokan sosial, yang dalam istilah al-Qur'an disebut ummat, mulai kelompok keagamaan, komunitas/masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara global. Kontrak sifatnya mengikat dan mengatur hubungan-hubungan sosial, baik dalam bentuk tertulis maupun konvensi.²⁵⁴ Misal, kontrak sosial yang dibuat Nabi Muhammad yang melibatkan kelompok Muhajirin, suku-suku Anshar dan suku-suku Yahudi di Madinah dan menghasilkan Piagam Madinah. Piagam ini mengandung kesepakatan mengenai pembinaan persatuan dan kesatuan, keamanan dan perluasan wilayah, hukum dan kebebasan beragama, perdamaian, sanksi dan perang. Kesepakatan ini juga menyediakan perlindungan bagi semua kelompok sosial yang terlibat kontrak, tak terkecuali perlindungan bagi kelompok minoritas (*ahl al-dhimmah*).²⁵⁵

Hablun min al-nâs menghendaki nilai-nilai lain yang dibutuhkan

²⁵³ Dedi Hantono dan Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik," dalam *National Academic Journal of Architecture*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2018, hal. 86.

²⁵⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, "*Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*", dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 11, No. 1, Juni, Tahun 2016, hal. 46.

²⁵⁵ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995, hal. 60-78.

dalam mengatur relasi-relasi sosial antara lain; Pertama, ta`aruf atau saling mengenal. Konsep ini dibangun atas kesadaran saling memahami bahwa nilai-nilai manusia dapat berbeda, namun keberadaannya tetap saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis, sehingga pihak lain merupakan mitra. Pada gilirannya kemitraan ini menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dalam suatu relasi. Kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan, ada keunikan-keunikan yang tidak dapat diseragamkan oleh para partisipan dalam kemitraan (al-Hujurat/49: 13). Dari sikap saling mengenal dan memahami ini dapat timbul rasa solidaritas yang tinggi pada wilayah kemanusiaan, tanpa melihat latar belakang yang dimiliki oleh setiap manusia.

Kedua, ta`awun, yaitu kesadaran dan kesediaan untuk hidup bersama, bertetangga dengan yang lain secara kultural, agama dan etnik dan menindaklanjuti kebersamaan, kebertetangaan dan kesalingkenalan itu pada kerjasama, saling memberi dan menerima, dan siap berkorban dalam keragaman untuk tujuan-tujuan dan kebaikan bersama (al-Maidah/5: 2). Kesadaran dan kesediaan dalam hidup bersama ini pada akhirnya yang memunculkan rasa solidaritas sosial yang tinggi antarsesama manusia. Mereka dapat saling membutuhkan antarsatu dengan lainnya, tidak ada yang merasa dirinya lebih tinggi dan dapat meghilangkan kelas-kelas sosial dalam kehidupannya.

Ketiga, tafahum yaitu sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Dengannya manusia dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif orang lain, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok yang beragam. Menjaga kehormatan tidak dengan mengorbankan kehormatan orang lain, apalagi dengan menggunakan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara semua individu dan kelompok.²⁵⁶ Dari sini dapat terlahir pula keinginan untuk membantu yang lain secara tulus dan tidak didasari oleh rasa pamrih, namun dilakukan dalam rangka mempererat persaudaran kemanusiaan dan membangun solidaritas sosial.

Selain merujuk kepada ajaran tentang kemanusiaan (*hablun min al-nâs*), konsep solidaritas dalam Islam pun dapat dilihat dari akar ajarannya, yaitu tauhid. Konsep tauhid tidak cukup hanya dipahami sebagai ucapan lisan yang diyakini dalam hati, tetapi harus dilanjutkan dalam bentuk perbuatan. Konsekuensinya semua ibadah yang dilandaskan pada tauhid,

²⁵⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, "Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", hal. 46-47.

seperti shalat, puasa, haji,²⁵⁷ berkaitan erat dengan dimensi sosial. Pesan sosial shalat dapat terlihat dari gerakan salam, menoleh ke kanan dan ke kiri. Makna dari gerakan salam ingin mengajarkan kepada setiap orang yang melakukannya untuk memiliki perhatian yang tinggi terhadap sesama manusia, terlepas dari latar belakang suku, budaya, bangsa bahkan agamanya. Dengan kata lain, perbedaan apa pun yang terdapat pada diri manusia, tidak menjadi penghalang bagi pelaku untuk mengaktualisasikan nilai-nilai sosial dalam hidupnya.²⁵⁸

Adapun pesan sosial zakat adalah memperhatikan kondisi kehidupan manusia yang lemah secara ekonomi. Kondisi ini bukan saja dapat merusak kehidupan manusia, tetapi dapat merubah haluan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak berprikemanusiaan, seperti mencuri, merampok, membunuh dan sejenisnya. Sedangkan puasa memiliki esensi sosial untuk merasakan kelaparan keadaan fakir dan miskin. Sifat ini dapat menjadi pelajaran bagi orang yang berpuasa agar tidak menghambur-hamburkan harta dengan semuanya saja. Justru nikmat harta yang diberikan Tuhan dapat dijadikan amal sosial untuk membantu orang-orang yang lemah secara harta atau secara ekonomi. Selain itu, ibadah haji pun tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial.²⁵⁹ Salah satu pesan ibadah haji adalah agar seorang muslim menumbuhkan etos pengurbanan. Inilah yang menyebabkan hari raya haji disebut sebagai Hari Raya Kurban. Seseorang yang memiliki solidaritas sosial tinggi pasti tidak akan segan untuk berkorban dalam wilayah sosial kemanusiaan.

Dengan demikian, kualitas seluruh ibadah yang dilakukan oleh para pelakunya sangat tergantung dari pengaruhnya pada dimensi sosial.²⁶⁰ Tauhid membentuk manusia untuk dapat menempatkan manusia lain pada posisi kemanusiaannya. Posisi kemanusiaan ini dapat lahir jika manusia yang bertauhid mengembangkan prinsip ajarannya yang bersifat sama asa sama rasa yang muaranya adalah rasa solidaritas.²⁶¹ Dalam wilayah kemanusiaan,

²⁵⁷ Esensi dari haji adalah evolusi manusia menuju kepada Yang Suci. Dalam melakukan evolusi diri, manusia harus mengaktifkan prinsip keshalehan individual dan sosial. Melalui pengaktifan kedua hal itu, manusia akan mampu mendekati diri kepada Yang Suci. Yang Suci hanya dapat didekati oleh yang suci. Untuk menjadi suci, manusia harus mampu mengejawantahkan perintah-perintah Tuhan melalui prinsip-prinsip kemanusiaan. Lihat. Ali Shariati, *Haji*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 2002, hal. 1.

²⁵⁸ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 36.

²⁵⁹ Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 74.

²⁶⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 13.

²⁶¹ Muhammad Nurfatoni, *Tuhan Yang Terpenjara*, Jakarta: Kanzun Books, 2008, hal. 60

konsep tauhid sesungguhnya mempunyai banyak dimensi aktual, seperti membangun sikap saling menghormati, menghargai dan membangun kepedulian secara bersama. Dengan demikian tauhid seseorang menjadi tidak sempurna jika hanya dibatasi pada prinsip keyakinan pada Tuhan, tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan membangun solidaritas sosial untuk kepentingan bersama. Membangun kepedulian bersama merupakan prinsip dasar setiap manusia yang telah menyatakan dirinya bertauhid.

Secara obyektif ukuran dasar kemanusiaan tidak ditentukan oleh kenisbatan. Yakni sesuatu yang terjadi pada diri manusia bukan karena pilihan sendiri, tetapi karena ketentuan Tuhan. Seperti tempat dan waktu dilahirkan, warna kulit, bahasa dan sebagainya. Itu semua merupakan kenyataan kenisbatan yang tidak boleh menjadi dasar pembedaan antara manusia. Ketidakmampuan manusia dalam melepaskan diri dari kenisbatan dapat menjebak manusia pada rasialisme. Sebenarnya, dosa makhluk pertama ialah rasialisme, yaitu ketika Iblis menolak perintah Tuhan untuk sujud kepada Adam dengan alasan ia lebih baik dari Adam, karena ia tercipta dari api sedangkan Adam dari tanah.²⁶² Iblis merasa penciptaan dari api lebih mulai daripada tanah. Padahal asal penciptaan bukan merupakan pilihan, tetapi ketentuan dari Yang Kuasa. Ketika dalam kehidupan sosial manusia terjebak pada pola rasialisme, maka sejatinya ia telah menafikan prinsip kemanusiaan yang tinggi, bahwa semua manusia di mata Tuhan adalah sama yang membedakan hanya pretasinya (takwa). Karenanya yang menjadi ukuran bagi penilaian manusia adalah prestasi bukan prestise. Prestasi yang bernilai bagi Tuhan adalah prestasi yang dibangun manusia dalam wilayah solidaritas kemanusiaan, bergotong royong dalam mewujudkan kebaikan bersama.

Konsep solidaritas merupakan konsep penting dalam wilayah kemanusiaan, konsep ini patut dimiliki oleh semua manusia agar mereka dapat mengaktualisasikannya dalam keseharian. Namun jika melihat kondisi kehidupan saat ini, nampaknya rasa solidaritas antarmanusia mulai sedikit pudar. Justru yang berkembang adalah solidaritas yang didasarkan kelompok. Solidaritas dalam bentuk ini, hanya aktif bagi kelompoknya, tetapi tidak bagi manusia secara seluruhnya. Tentu saja kondisi ini menjadi tidak baik bagi bangsa besar seperti Indonesia. Jika solidaritas model ini yang berkembang bukan tidak mungkin akan dicontoh oleh para generasi penerus bangsa. Karenanya untuk mengatasi hal tersebut lembaga pendidikan, sebagai tempat belajar para generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan solidaritas bagi seluruh peserta

²⁶² Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Taqwa*, hal. 72.

didiknya.²⁶³ Dengan begitu ke depan para peserta didik saat ini mampu membangun bangsa dengan rasa solidaritas tinggi.

Praktik penanaman solidaritas dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan menumbuhkan karakter kepedulian. Dari sini pendidik dapat membuat program yang berkaitan dengan karakter tersebut, seperti bakti sosial, meliputi kunjungan ke panti asuhan dan kunjungan kepada tetangga-tetangga di sekitar sekolah yang mengalami kesulitan ekonomi.

Di sisi lain dapat juga dilakukan dengan pembuatan program saudara asuh. Untuk membangun solidaritas, kegiatan-kegiatan tersebut tidak boleh dijadikan kegiatan yang sifatnya spontan saja, seperti sumbangan untuk panti, tetangga/saudara yang mengalami musibah, tetapi harus dijadikan program yang bersifat rutinitas oleh lembaga pendidikan sekolah, baik dijadikan sebagai program mingguan atau bulanan.²⁶⁴ Namun agar menjadi efektif ada baiknya program ini dijadikan program mingguan, satu mingguan atau dua mingguan.

Dalam berkunjung ke panti asuhan guru terlebih dulu memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang pentingnya kegiatan tersebut. Ketika siswa memahami pentingnya kegiatan itu, mereka pasti akan antusias dalam mengikutinya. Setelah memberikan penjelasan, tahap selanjutnya guru melibatkan siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Di sini guru meminta kepada siswa secara suka rela untuk mengumpulkan dana yang besarnya atau barang-barang layak pakai agar diberikan kepada orang-orang yang ada di panti asuhan. Setelah dana terkumpul guru mengajak seluruh siswa berkunjung ke panti asuhan yang hendak didatangi.

Di sini guru patut mengajak siswa untuk berkeliling panti asuhan dan menceritakan kondisi-kondisi mereka yang hidup di dalamnya. Tujuannya adalah memunculkan rasa iba dalam diri siswa, sehingga muncul karakter kepedulian. Dalam hal pemberian dana dan barang layak pakai guru meminta kepada siswa untuk memberikannya secara langsung. Ini dimaksudkan melatih siswa agar menjadi orang yang suka memberi.²⁶⁵ Salah satu ciri dari karakter peduli yang dapat dilihat dari siswa adalah sikap suka memberi.

Selain kunjungan ke panti asuhan, sikap peduli yang bermuara pada solidaritas dapat pula dilakukan dengan berkunjung kepada para tetangga di sekitar sekolah yang hidup dalam himpitan ekonomi. Program ini penting untuk dilakukan, karena di sini siswa dapat melihat langsung kehidupan-kehidupan orang lain yang berada pada kesusahan. Dari program ini siswa dapat mengerti bahwa banyak dari saudara-saudara di sekitarnya yang butuh

²⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hal. 217.

²⁶⁴ N. Noddings, "Caring and moral education," dalam N. Noddings, (ed.) *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Routledge, 2008, hal. 49.

²⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Indahnya Hidup Bersama: Solidaritas Sosial dalam Islam*, terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2016, hal. 30.

pertolongan dalam menjalani kehidupan.²⁶⁶ Pada program ini pun guru dapat meminta kepada siswa untuk memberikan sesuatu yang dimiliki oleh mereka, baik berupa dana, barang layak pakai dan sebagainya yang dikumpulkan secara kolektif untuk diberikan kepada tetangga-tetangga yang dikunjungi. Pemberian dana dan barang layak pakai pun dilakukan secara langsung oleh siswa, sementara itu guru berposisi sebagai pembimbing dalam kegiatan ini. Program ini adalah program yang sejatinya tidak dijadikan sebagai program sukarela, tetapi patut dijadikan program tetap oleh lembaga pendidikan. Dengan dijadikan program tetap, siswa akan menjadi terbiasa dalam melakukannya. Karakter peduli yang bermuara pada rasa solidaritas menjadi sulit terpatrit dalam diri siswa jika tidak dilatih melalui pembiasaan.

Pembiasaan dengan program-program tersebut adalah landasan utama dalam membangun solidaritas sosial yang baik kepada seluruh siswa di lembaga pendidikan. Dalam program ini semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada yang membutuhkan. Di sisi lain, program pembelajaran seperti ini sangat baik dalam mengasah kecerdasan afektif siswa. Pada kecerdasan ini bermuara segala hal yang berkaitan dengan karakter, termasuk karakter peduli.²⁶⁷ Pendidikan bukan sekedar pembelajaran yang memfokuskan diri pada kecerdasan kognitif. Tetapi juga masuk pada pembelajaran yang membangkitkan kecerdasan afektif siswa. Jika kecerdasan kognitif hanya berpusat melatih kemampuan siswa dalam menerima pelajaran melalui pikiran, maka kecerdasan afektif melatih siswa untuk membangun rasa peduli yang ada di dalam dirinya. Pendidikan saat ini menjadi tidak relevan jika diarahkan hanya untuk membentuk kecerdasan kognitif. Justru pada kecerdasan afektiflah siswa dapat diarahkan untuk memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi.

Nasution mengemukakan, bahwa prinsip solidaritas sosial meliputi 3 (tiga) hal, yaitu sikap saling tolong menolong, bekerjasama, dan saling membagi/peduli. Dalam hal ini salah satu sumber dari solidaritas sosial adalah gotong royong, istilah gotong-royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Salah satu bentuk gotong-royong dalam masyarakat adalah gerakan sosial berupa bakti sosial. Bakti sosial merupakan suatu kegiatan wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Di mana dengan adanya kegiatan ini seseorang dapat merekatkan rasa kekerabatan terhadap orang lain. Bentuk gerakan sosial berupa bakti sosial, seperti diterangkan di atas, tidak hanya menciptakan nilai sosial, toleransi dan gotong royong terhadap peserta didik,

²⁶⁶ N. Noddings, "Caring and moral education", hal. 49.

²⁶⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 14.

tetapi juga memberikan dampak positif bagi penerima bantuan dan bukan penerima bantuan. Bagi penerima bantuan dapat meringankan beban mereka, sementara bagi bukan penerima bantuan dapat meningkatkan solidaritas, toleransi dan jiwa sosial kepada seluruh siswa di sekolah.²⁶⁸

Dengan adanya kegiatan bakti sosial ini akan memunculkan sebuah rasa kebersamaan di dalam kelompok yang akhirnya melahirkan rasa memiliki dan solidaritas yang tinggi terhadap kelompok, baik itu kelompok siswa maupun kelompok yang menerima bantuan.

Dengan adanya kegiatan bakti sosial yang rutin dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sekolah, maka para peserta didik yang dalam kesehariannya belajar di gedung sekolah akan memiliki kesempatan untuk saling bertemu dan melakukan kontak maupun komunikasi secara langsung kepada orang-orang yang membutuhkan.²⁶⁹ Solidaritas peserta didik merupakan komponen penting bagi sekolah dalam mempertahankan keutuhan dan kekompakan seluruh elemen sekolah. Sehingga sudah seharusnya sekolah mengusahakan agar solidaritas itu tetap ada dan tidak hilang. Faktor-faktor yang mendukung adanya solidaritas dari dalam diri peserta didik hendaknya ditumbuhkembangkan menjadi suatu kebiasaan yang positif melalui program-program solidaritas sekolah yang terarah. Solidaritas tidak hanya sebatas teori yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan setiap siswa, melainkan juga suatu praktik yang patut dilaksanakan secara terus menerus.²⁷⁰

Rasa solidaritas dapat pula ditumbuhkan kepada siswa melalui program saudara asuh. Program ini merupakan program kerjasama antarsekolah, siswa dan orangtua siswa dalam memberikan pendidikan kepada orang-orang yang tidak dapat sekolah yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini guru memberikan pengarahan kepada siswa dan orangtua di sekolah untuk mengumpulkan dana secara swadaya dan dari dana yang terkumpul akan diberikan kepada anak-anak yang tidak bisa sekolah atau putus sekolah. Tidak hanya itu, iuran bulanan dan uang saku pun diberikan kepada anak-anak yang tidak mampu sebagai uang jajan ketika sekolah.

Iuran dan uang saku tersebut harus berasal dari tabungan anak mampu yang bersekolah. Guru dan orangtua patut bekerja sama dalam mensukseskan program saudara asuh ini dan memberikan pengertian kepada anak/siswa di sekolah bahwa memberikan bantuan kepada anak yang tidak bisa/putus sekolah agar bisa bersekolah merupakan sesuatu yang sangat

²⁶⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 9-10.

²⁶⁹ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", dalam *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 1, No. 1 Juli-Desember Tahun 2017, hal. 53.

²⁷⁰ Soetanti, "Rasa Solidaritas Kelompok, Rasa Memiliki dan Rasa Kesetiaan sebagai Nilai-nilai Tradisi Jepang dalam Sistem Manajemen Perusahaan di Jepang", dalam *Jurnal Unikom Bidang Humaniora*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2007, hal. 213-220.

mulia dan dicintai oleh Tuhan. Program saudara asuh ini bisa satu siswa satu saudara asuh atau seluruh siswa yang ada di kelas memberikan bantuan kepada satu siswa yang tidak mampu untuk bersekolah atau siswa putus sekolah.²⁷¹ Jika program ini berjalan dengan baik, berarti sekolah telah berhasil menanamkan sikap peduli kepada siswa-siswinya. Semakin tinggi kepedulian yang dimiliki siswa, dapat semakin baik solidaritas yang dimiliki olehnya.

Pembelajaran terkait solidaritas dapat pula dipraktekkan dengan kegiatan bersih-bersih sekolah. Kegiatan model ini dapat menumbuhkan sifat bekerja bersama-sama untuk saling membantu antarsatu dengan lainnya. Tidak hanya kepedulian yang akan lahir dari kegiatan ini, tetapi juga semangat gotong royong untuk bekerja secara bersama-sama demi hasil yang sama, yaitu terciptanya suansa belajar bersih dan kondusif.²⁷² Dalam pelaksanaan kegiatan ini guru tidak boleh hanya menjadi pesuruh saja, tetapi aktif membantu para siswa bekerja membersihkan kelas maupun lingkungan sekolah.

Disadari atau tidak ketika guru ikut berkontribusi dalam kegiatan tersebut, sejatinya ia telah menjadi contoh bagi siswa dalam mengembangkan dan menumbuhkan rasa solidaritas. Di sisi lain, para siswa pasti akan bertambah semangat dalam melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan ini guru berperan sebagai lokomotif, sementara siswa adalah gerbongnya. Dengan demikian pekerjaan siswa dapat menjadi baik, jika guru sebagai lokomotifnya ikut bekerja pada kegiatan ini secara baik. Saat ini sudah bukan masanya menjadi guru yang hanya pandai memerintah, karena yang dibutuhkan peserta didik saat ini adalah perilaku dan contoh baik dari setiap guru. Guru yang mencontohkan sikap peduli dan rasa solidaritas sosial secara baik merupakan pendidik sejati. Karena melalui dirinya sikap peduli dan rasa solidaritas sosial para diri siswa dapat ditumbuhkan.²⁷³

Praktik penanaman solidaritas pada siswa dapat pula dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *collaborative*

²⁷¹ Menurut ikhtisar data pendidikan 2015/2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebanyak 68.066 siswa SD (dari total 25.885.053 peserta didik) mengalami putus sekolah. Meskipun jumlah siswa putus sekolah lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya dan hanya 0,26 persen dari jumlah siswa SD, namun jumlah itu tetaplah relatif tinggi dan mencemaskan. Adapun jumlah siswa lulus SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP sebanyak 946.013 siswa (dari 4.381.997 lulusan SD). Lihat Antonius Galih Prasetyo, "Campus Sosial Responsibility dan Basekolah: Inovasi Penanganan Anak Putus Sekolah", dalam Suripto dan Andi Taufik (ed), *Buku Seri Inovasi Administrasi Negara: Pengembangan Model dan Story Tata Kelola Pemerintahan dan Pelayanan Publik 2*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2016, hal. 108.

²⁷² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal. 36.

²⁷³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, hal. 37.

learning (pembelajaran kolaboratif).²⁷⁴ Menurut Elizabert E. Barkley, pembelajaran kolaboratif berarti praktik pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan demikian Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian. Pembelajaran kolaboratif dapat pula dipahami sebagai pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka.

Di sisi lain, pembelajaran kolaboratif menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam, bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama. Setiap siswa dalam suatu kelompok bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama.²⁷⁵ Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan berbagai sikap positif pada siswa, seperti melatih siswa untuk menghargai keberagaman dan sekaligus melatih siswa untuk memahami perbedaan individu. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dan bekerja dengan orang yang memiliki karakteristik dan perspektif berbeda. Pembelajaran kolaboratif sangat memungkinkan setiap siswa untuk mengekspresikan ide-ide dalam kelompoknya. Hal yang demikian tidak terjadi dalam kelas klasikal. Dengan begitu kemampuan komunikasi interpersonal yang ada pada siswa dapat tumbuh dengan baik. Kemampuan yang demikian sangat diperlukan oleh siswa dalam lingkungan pergaulan manapun.²⁷⁶

Tahapan pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan guru dengan pemberian tugas secara kelompok, misalnya guru memberikan tugas membuat makalah sederhana atau tugas mata pelajaran lainnya secara berkelompok. Dalam pemberian tugas kelompok ini guru memberikan batas kepada siswa bahwa tugas harus dikumpulkan lima menit sebelum jam pelajaran berakhir. Tugas seperti ini pasti akan memacu siswa untuk kerja dan berkolaborasi secara bersama-sama. Kolaborasi dalam pengerjaan tugas ini dapat menjadi baik, jika para siswa berbagi peran dalam menyelesaikan tugas dan peduli kepada kelompoknya. Sikap inilah yang pada akhirnya menjadikan siswa untuk bergotong royong menyelesaikan tugas tersebut.

²⁷⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jambi: Gaung Persada Press, 2011, hal. 25.

²⁷⁵ Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, dan Clarie Howell Major, *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014, Cet. III, hal. 4.

²⁷⁶ Ali Mahmudi, "Pembelajaran Kolaboratif", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional MIPA 2006 dengan tema *Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA serta Peranannya dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: Fakultas MIPA UNY, 2006, hal. 62.

Dengan bergotong royong berarti siswa telah mempraktikkan rasa solidaritas kepada kelompoknya.²⁷⁷ Sejatinya, agar rasa solidaritas dapat tumbuh pada diri siswa, maka model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kolaboratif mesti terus diciptakan oleh guru. Di samping dapat membuat pembelajaran di kelas tidak monoton, pembelajaran tersebut dapat melatih siswa untuk bekerja sama secara baik demi meraih hasil yang baik. Di sisi lain dapat menumbuhkan rasa solidaritas pada setiap siswa atau peserta didik di setiap lembaga pendidikan.

Sebagai bagian dari nilai revolusi mental gotong royong, penanaman solidaritas kepada peserta didik menjadi hal yang patut dilakukan. Dengan menanamkan sikap tersebut kepada peserta didik, berarti lembaga pendidikan telah membentuk generasi penerus bangsa menjadi manusia-manusia yang memiliki solidaritas tinggi. Di tengah kehidupan bangsa yang kerap memunculkan egoisme pribadi dan kelompok, sikap solidaritas sangat diperlukan keberadaannya. Sikap ini dapat menumbuhkan kembali rasa persaudaraan pada setiap anak bangsa. Dengan demikian praktik penanaman rasa solidaritas yang dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan dari semua tingkatan menjadi sesuatu yang bersifat niscaya. Menafikan praktik penanaman rasa tersebut, sama dengan mengkerdikal prinsip kemanusiaan yang dalam kehidupan sosialnya meniscayakan untuk bergotong royong dalam rangka menciptakan kebajikan dan kebaikan bersama.

Selain solidaritas, nilai revolusi mental yang berkaitan dengan gotong royong adalah kemaslahatan. Kata *mashlahah* berasal dari bentukan tiga huruf *sha*, *la* dan *ha*. Darinya terbentuk kata *shalaha*, *shaluha*, *ashlaha*, *Shâlahâ*, *Istalahâ*, *ishtashlahâ*, *Shalahiyah* dan *ashshulhu*.²⁷⁸ Menurut al-Fayumi kata kerja *shaluha*, antonim dari *fasada* yang bermakna rusak. Kemudian ditambah alif didepannya menjadi *ashlaha*, yang bermakna mendatangkan kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian kata ini bermakna kebaikan.²⁷⁹ Sedangkan Fairuz Abadi mengambil dari kata kerja *Shalahayasluhu*, *Shalâhan wa suluhan*, yang bermakna hilangnya kerusakan; bermanfaat atau cocok. Kemudian ditambah huruf hamzah didepan sehingga menjadi *ashlaha-yuslihu-islâhan*, yang bermakna berbuat sesuatu yang berfaedah (bermanfaat).²⁸⁰ Di sisi lain, Ibnu Mandzur kata *mashlahah*

²⁷⁷ Arifah Nur, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme dan Kreatif" dalam *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 5, No. 1, Januari Tahun 2017, hal. 31.

²⁷⁸ Ibrahim Musthafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004 M/1425 H, Cet. 4, hal. 520.

²⁷⁹ Al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir*, Saudi Arabia: Maktabah Dâr al-Salam, 1428 H, hal. 332-333.

²⁸⁰ Ibrahim Musthafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, hal. 520.

berasal dari kata *shalaha* yang berarti. *Mashlahah* adalah bentuk tunggal dari kata *mashalih*, yang bermakna *shalah*, yaitu manfaat.²⁸¹

Yusuf Hamid mengatakan bahwa kata masalah mutlak kembali kepada 2 hal. Yang pertama, sebagaimana kata masalah sama dengan kata manfaat (dalam bahasa Arab), dari sisi *wazan* (timbangan) dan makna, ini adalah makna hakiki. Yang kedua secara majazi, berarti perbuatan yang mengandung kebaikan dan manfaat.²⁸² Izzudin Ibnu Abdil Azis Ibnu Abdis Salam sendiri menyatakan bahwa kata *al-mashalih* (bentuk plural dari *al-mashlahah*) sering diungkapkan dengan kata *khair* (kebaikan). Karena masalah mencakup semua kebaikan dan manfaat.²⁸³ Dengan demikian secara etimologi kata *mashlahah* dapat dimaknai dengan kata manfaat. Kata ini pun digunakan untuk menunjukkan tentang perilaku seseorang yang bermanfaat dan menjadi baik.

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa menurut asalnya *mashlahah* itu berarti sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan mudarat (kerusakan).²⁸⁴ Selanjutnya Izzudin Ibnu Abdil Azis mendefinisikan masalah dalam 2 bentuk; hakiki dan majazi. Hakiki berupa kesenangan dan kenikmatan dan majazi berupa sebab-sebab yang mendatangkan kesenangan dan kenikmatan.²⁸⁵ Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa masalah adalah segala bentuk kegiatan manusia yang bersifat baik dan membawa manfaat bagi khalayak. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menciptakan kebaikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa berarti telah mampu menciptakan kemaslahatan.

Kemampuan menciptakan kemaslahatan adalah kemampuan membangun kebaikan dalam wilayah kemanusiaan. Bangunan ini dapat dimulai dengan mengejawantahkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, egaliter, tidak melakukan tindakan destruktif dan membangun persaudaraan kemanusiaan. Dalam ungkapan lain, manusia akan mampu membangun kemaslahatan jika mampu memanusia manusia lainnya. Dalam kehidupan masyarakat plural sikap toleran sangat diperlukan kehadirannya. Sikap ini dapat membawa pada pemahaman untuk saling menghormati dan menghargai sesama dengan tidak menafikan perbedaan.²⁸⁶ Dalam konteks

²⁸¹ Ibnu Mandzûr, *Lisan al-‘Arab*, Qahira: Dâr al-Ma’arif, t.th, hal. 2479-2480.

²⁸² Yusuf Hamîd ‘Alîm, *al-Maqâsid al-‘Ammah li Syari’ah al-Islâmiyah*, Riyadh: Ma’had Alî al-Fikri al-Islâmi, 1994 M/1415 H, hal. 133-134.

²⁸³ Izzuddîn Ibnu Abdil Azîz Ibnu Abdis Salâm, *Qawâid al-Ahkâm fi islah al-Anam*, Damaskus: Dâr al-Qalam, tth, hal. 7.

²⁸⁴ Imam Abû Hamîd al-Ghazalî, *al-Mustashfa* (tahqiq) Abdullâh Mahmûd Muḥammad ‘Umar, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyah, 2008, Cet. 1, hal. 275.

²⁸⁵ Izzuddîn Ibnu Abdil Azîz Ibnu Abdis Salâm, *Qawâid al-Ahkâm fi islah al-Anam*, hal. 18.

²⁸⁶ Gerald O’ Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 335.

keindonesiaan perbedaan menjadi sesuatu wajar, bahkan keunikan Indonesia dapat dilihat dari perbedaan masyarakat yang ada di dalamnya, meliputi suku, adat, bahasa, agama dan sebagainya. Semua perbedaan tersebut perlu dirawat dan dijaga, tidak boleh ada satu orang pun yang memaksakan kehendak untuk melakukan penyeragaman. Toleransi memberikan keluasaan bagi setiap individu atau masyarakat bangsa untuk mengaktualisasikan segala keyakinannya, tanpa takut dibatasi oleh yang lain. Selama yang dilakukan tidak melanggar aturan hukum dalam negara, maka hal itu bukan sesuatu yang patut dipermasalahkan. Di sisi lain, toleransi selalu memberikan ruang kepada setiap orang untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.²⁸⁷

Dalam Islam gambaran toleransi dalam konteks agama pernah dicontoh oleh Muhammad saw. dan para sahabatnya yang kemudian menjadi model bagi tata laku kehidupan masyarakat dan bernegara di kemudian hari. Gambaran ini secara original dapat dilihat dalam butir-butir Piagam Madinah.²⁸⁸ Dalam piagam ini hak-hak penganut agama Yahudi untuk hidup berdampingan secara damai dengan umat Islam dinyatakan secara tegas. Harkat dan martabat kaum Yahudi pun kemudian terangkat dari sekedar klien kesukuan menjadi warga negara yang sah sebagaimana yang dialami oleh kaum muslimin. Tidak ada perbedaan perlakuan antara keduanya. Posisi demikian ini tidak pernah dimiliki kaum Yahudi sejak invasi Babilonia pada 586 SM.

Dalam bingkai negara Madinah inilah kaum Yahudi dapat menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan ajaran Taurat. Tidak hanya itu, negara Madinah juga menjamin dan memikul tanggungjawab tentang ke-Yahudi-an itu. Perlakuan negara Madinah yang demikian adil tanpa diskriminasi khususnya terhadap komunitas Yahudi ini mengantarkan peradaban Yahudi dengan berbagai aspeknya mencapai masa keemasannya di bawah pemerintahan Islam.²⁸⁹ Situasi dan kondisi yang istimewa tersebut juga dialami kaum Nasrani, terutama pasca penaklukan Makkah. Kaum Kristen Najran Yaman mendatangi Nabi Muhammad untuk memperjelas posisi mereka vis-à-vis negara Islam. Delegasi mereka ini diterima dengan baik oleh Nabi. Sebagian mereka kemudian memeluk agama Islam. Sementara yang lain tetap pada keyakinan agamanya di dalam bingkai

²⁸⁷ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas, 2010, hal. 10.

²⁸⁸ Kajian lengkap tentang piagam madinah dapat di lihat pada Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, Jakarta: UI Press, 1995, hal. 47-57.

²⁸⁹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 36.

negara Islam. Nabi kemudian mengukuhkan posisi mereka sebagai ummah yang khas, sebagaimana halnya yang dialami oleh kaum Yahudi.²⁹⁰

Praktek yang dicontohkan Nabi saw., sejatinya dapat ditiru oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim. Artinya, umat muslim Indonesia patut membangun sikap toleransi dalam beragama agar kerukunan beragama menjadi pondasi bagi Indonesia untuk membangun kemaslahatan bersama. Dalam ajaran agama, setiap umat beragama patut menciptakan kemaslahatan pada kehidupannya. Kondisi ini sangat mungkin terjadi manakala umat beragama di Indonesia, khususnya umat muslim menjadikan toleransi sebagai pijakan dalam membangun persaudaran kemanusiaan. Sehingga, sikap curiga, rasa benci kepada agama yang berbeda dapat dihilangkan. Agama sangat mengajarkan para penganut untuk mempraktikkan ajarannya pada wilayah kemanusiaan. Dengan demikian, wilayah ini ajarannya dapat berjalan dengan baik, jika aspek kemanusiaan dijunjung tinggi oleh para penganut. Karena, akar toleransi adalah ajaran tentang kemanusiaan yang terdapat dalam doktrin agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang mengajarkan kepada para pengikut untuk saling serang, caci dan membangun permusuhan antarumat beragama, justru ajaran agama lahir sebagai juru damai antarumat beragama.²⁹¹

Selain mengajarkan tentang kerukunan agama, toleransi pun mengajak masyarakat, khususnya yang majemuk dan plural, untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang disebabkan oleh adat dan kesukuan. Salah satu negara di dunia yang memiliki banyak adat dan suku adalah Indonesia. Di satu sisi hal ini menjadi berkah, tetapi di sisi lain dapat menjadi rawan, manakala perbedaan adat dan suku melahirkan pertikaian kepada sesama anak bangsa. Jika ini yang terjadi otomatis kemaslahatan dapat sulit terwujud. Untuk menjadikan perbedaan tersebut sebagai berkah, maka sikap toleran mutlak dibutuhkan.²⁹² Dengannya, masyarakat Indonesia yang berbeda adat dan suku dapat hidup rukun secara bersama.

Kerukunan ini patut dijaga oleh masyarakat Indonesia dan tidak boleh membiarkan tangan-tangan jahil yang mencoba dan berusaha meretakkan kerukunan tersebut. Semakin rukun kehidupan masyarakat bangsa, semakin mashlahat keadaan suatu bangsa. Dengan demikian, dapat dikatakan jika toleransi (sikap toleran) merupakan salah satu sikap yang dapat membawa pada kemaslahatan. Dalam hal ini, semua masyarakat

²⁹⁰ Katimin, "Toleransi dan Pembangunan Masyarakat Menurut Islam", dalam *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2014, hal. 225.

²⁹¹ Ahmad Isnaeni, "Kekerasan Atas Nama Agama", dsism *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hal. 219.

²⁹² Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. I, No. 2, Juli Tahun 2016, hal. 191.

bangsa dapat membangun nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan kemaslahatan.

Di samping toleransi nilai lain yang dapat dijadikan pijakan dalam membangun kemaslahatan adalah egaliter. Kata ini memiliki arti persamaan.²⁹³ Manusia yang memiliki sikap egaliter adalah mereka yang memandang manusia secara sama melalui sisi kemanusiaannya, bukan pada yang dimilikinya. Dalam sikap ini ukuran kemanusiaan dilihat tidak dari kekayaan, jabatan dan harta yang dimilikinya, tetapi dari perlakuan kepada sesama manusia. Dengan demikian sikap egaliter menjamin penghormatan dan penghargaan secara tulus kepada manusia tanpa melihat status sosial, suku, ras, fisik dan lainnya yang melekat pada setiap dirinya. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa sikap egalitar adalah sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Nilai kemanusiaan tersebut merupakan tonggak dari setiap ajaran agama, tak terkecuali agama Islam.

Dalam Islam sikap egalitar dapat dirujuk dari konsep tawhid. Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk memiliki komitmen teguh dalam beriman kepada Allah dan meneladani perilaku Rasulullah.²⁹⁴ Keimanan kepada Allah dapat dilaksanakan oleh umat Islam dengan tidak sekedar melakukan ibadah-ibadah yang bersifat individual, tetapi juga ibadah-ibadah yang bersifat sosial. Sebab wujud konkret dari iman kepada Allah swt., seperti dicontohkan Rasulullah, adalah kemampuan berbuat baik kepada sesama manusia dengan tidak memandang status sosialnya. Perbuatan ini dapat teraplikasi dengan baik, manakala umat Islam menjunjung tinggi sikap egalitar dalam melakukan aktivitas keseharian. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggandengkan antara iman kepada Allah. dan berbuat kebaikan. Dalam ungkapan lain, iman dan perbuatan baik adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²⁹⁵ Seolah-olah hampa iman seseorang, jika tidak diiringi dengan perbuatan baik, seperti melihat manusia secara setara.

Sikap egalitarian pun dapat dilihat rujukannya dari sistem hukum yang tertuang dalam ajaran Islam. Dalam hukum Islam semua manusia yang memiliki kesalahan layak untuk diberikan sanksi hukum, terlepas dari status sosial yang dimilikinya. Bahkan, Rasulullah sendiri pun pernah berkata akan memberikan sanksi hukum berupa potong tangan kepada Fatimah andaikan ia mencuri; *"Sesungguhnya yang telah menghancurkan orang-orang sebelum kamu adalah (sikap tercela mereka), apabila yang mencuri itu orang terpandang dari mereka, mereka membiarkannya. Namun apabila yang mencuri itu datang dari orang yang lemah, mereka menegakkan hukuman baginya. Demi Allah andai Fatimah putri Muhammad mencuri,*

²⁹³ AS. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1987, hal. 277.

²⁹⁴ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, hal. 36.

²⁹⁵ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial...*, hal. 41.

niscaya akan aku potong tangannya. (HR. Bukhari dan Muslim). Keteladan Rasulullah saw. dalam menegakkan hukum, menunjukkan jika beliau menjunjung tinggi sikap egalitari dalam kehidupan. Sikap inilah yang dapat melahirkan rasa keadilan dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Sikap egalitar yang tertuang dalam hukum Islam, sejatinya merupakan kritik kepada praktek kehidupan masyarakat Jahiliyah yang memiliki kecenderungan bersikap tidak adil.²⁹⁶

Menurut Masdar F. Mas'udi, secara umum hukum yang tertuang dalam al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip kemanusiaan universal dan semangat egalitarian. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: prinsip kebebasan dan pertanggungjawaban individu (al-Zalzal/99: 7-8), prinsip kesetaraan derajat manusia di hadapan Tuhan (al-Hujurat/49: 13), prinsip keadilan, prinsip persamaan manusia di hadapan hukum (al-Maidah/5: 8), prinsip tidak merugikan diri sendiri dan orang lain (al-Baqarah/2: 279), prinsip kritik dan kontrol sosial (al-'Asyr/103: 1-3), prinsip menepati janji dan menjunjung tinggi kesepakatan (al-Isra/17: 34), prinsip tolong menolong untuk kebaikan (al-Maidah/5: 2), prinsip yang kuat melindungi yang lemah (al-Nisa/4: 75), prinsip musyawarah dalam urusan bersama (al-Syura/42: 38), prinsip kesetaraan suami-istri dalam keluarga (al-Baqarah/2: 187), dan prinsip saling memperlakukan dengan *ma'ruf* antara suami dan istri (al-Nisa'/4: 19).²⁹⁷

Jika pada umumnya hukum yang tertuang dalam al-Qur'an menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal dan memiliki semangat egalitar, maka selayaknya bagi umat Islam untuk mengaplikasikan sikap tersebut dalam kehidupan. Penafikan kepada sikap ini dapat menjadikan umat Islam terjebak kepada kesombongan individual. Di sisi lain, sikap egalitar dapat memandang manusia dari sisi kemanusiaannya. Melalui hal ini manusia mampu melepaskan diri dari jebakan egoisme kelompok yang cenderung mengarahkan mereka kepada kecurigaan, pertikian, bahkan pertumpahan darah. Kondisi-kondisi inilah yang pada akhirnya tidak mampu menjadikan manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal.²⁹⁸ Dalam rangka membangun kemaslahatan bagi kehidupan, maka sikap egaliter mutlak dimiliki oleh setiap manusia, tak terkecuali bagi masyarakat bangsa yang ada di Indonesia. Semakin mampu masyarakat Indonesia membangun sikap egaliter, semakin mashlahat kehidupan bangsa ini.

²⁹⁶ Achmad Saeful, *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hal. 78.

²⁹⁷ Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 29-30.

²⁹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 292.

Selain sikap egaliter, dalam membangun kemaslahatan dapat pula dilakukan dengan tidak membuat tindakan destruktif dan membangun persaudaraan kemanusiaan. Tindakan destruktif adalah tindakan yang merugikan kemanusiaan. Tindakan ini diakibatkan dari cara pandang yang menganggap diri dan kelompoknya benar dan yang lain adalah salah. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan jubah agama. Artinya, dalil-dalil agama sering dijadikan tameng untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam konteks keindonesiaan, hal ini berulang kali terjadi, seperti kasus bom Bali I dan bom Bali II, pembakaran rumah Ibadah, kasus pengeboman di kantor polisi Surabaya dan sebagainya.²⁹⁹ Tindakan destruktif tentu menjadi ancaman, tidak hanya bagi kemanusiaan, tetapi juga bagi kebangsaan. Pada masyarakat multikultural dan plural, tindakan ini tentu sangat mencederai semangat kemanusiaan universal yang di dalamnya sangat menghargai perbedaan dalam ranah apa pun. Titik tekan dari semangat ini membangun kemanusiaan demi memajukan kebangsaan dan menciptakan kemaslahatan. Dengan demikian, setiap tindakan destruktif sangat dapat berakibat pada hilang kemaslahatan.³⁰⁰

Selain menghilangkan tindakan destruktif, cara lain yang dapat dilakukan untuk membangun/menciptakan kemaslahatan adalah dengan jalan membangun persaudaraan atas dasar kemanusiaan. Dalam jalinan persaudaraan ini, manusia mesti mampu menegasikan berbagai bentuk perbedaan yang ada pada dirinya, baik suku, budaya, adat dan agama. Justru perbedaan-perbedaan tersebut patut diapresiasi keberadaannya. Persaudaraan atas nama kemanusiaan dapat menjadikan manusia rela untuk menolong manusia lain yang berada pada kesusahan. Di sisi lain, dapat menciptakan persaudaraan yang hakiki, yaitu persaudaraan yang dibentuk atas dasar keinginan untuk membantu, menolong dan melepaskan setiap manusia dari berbagai belenggu kesulitan.³⁰¹

Dalam bangsa yang plural persaudaraan atas dasar kemanusiaan sangat dibutuhkan keberadaannya. Karena, hal ini dapat menjadikan masyarakat yang ada pada bangsa tersebut menjadi manusia-manusia yang gigih dalam membangun kehidupan bangsa menjadi lebih. Atas dasar persaudaraan tersebut yang muncul tidak lagi kepentingan pribadi maupun kelompok, namun kepentingan yang didasari atas keinginan membangun

²⁹⁹ Azyumardi Azra, "Muhammadiyah: Tantangan Radikalisme dan Terorisme", dalam Ahmad Syafi'i Maarif, et., all, *Peran Muhammadiyah dalam Perkembangan Global: Refleksi Satu Abad Kiprah Muhammadiyah dalam Pembentukan Indonesia Modern*, Jakarta: UMJ Press, 2010, hal. 17.

³⁰⁰ Zainal Abidin Bagir, dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*, Yogyakarta: CRCS, 2011, hal. 48.

³⁰¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 357.

kehidupan bangsa menjadi lebih baik. Persaudaraan atas dasar kemanusiaan pun dapat membuka sekat pemisah bagi seluruh anak bangsa. Tidak lagi ada anak bangsa yang merasa dirinya lebih hebat, lebih bangsawan dan sebagainya, tetapi yang tercipta adalah keinginan untuk maju secara bersama demi kepentingan kehidupan bangsa. Persaudaraan atas dasar kemanusiaan merupakan pijakan konkrit dalam menciptakan kemashlahatan.³⁰² Sebagai bagian dari revolusi mental yang berbasis pada nilai gotong royong, kemashlahatan adalah sesuatu yang patut diwujudkan oleh semua elemen bangsa. Dari hal ini dapat tercipta kehidupan bangsa yang penuh nuansa kedamaian dan nuansa persaudaraan. Tidak akan ada lagi anak bangsa yang merasa dirinya lebih unggul dari lainnya, persaudaraan atas dasar kemanusiaan menjadikan setiap anak bangsa hidup rukun secara bersama demi terciptanya kemashlahatan bagi kehidupan, baik pada wilayah kemanusiaan maupun kebangsaan.

Konsep tentang kemashlahatan merupakan konsep penting yang perlu juga diajarkan kepada setiap generasi bangsa. Karena itu, menjadi tidak salah jika konsep tersebut diajarkan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran tentang kemashlahatan pada lembaga pendidikan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menciptakan pembelajaran yang didasarkan pada kemanusiaan. Pada konteks ini pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya membangun nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka mewujudkan kemashlahatan di sekolah. Praktek pembangunan nilai ini dapat dilakukan pendidik dengan tidak membeda-bedakan peserta didik antarsatu dengan lainnya. Di sini pendidik patut adil dalam memperlakukan peserta didik, tidak pilih kasih dan memberikan penilaian secara proporsional kepada seluruh peserta didik. Meskipun kemampuan peserta didik berbeda-beda, namun perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada peserta didik mesti sama.³⁰³ Dengan begitu tidak akan ada kecemburuan yang terjadi

³⁰² J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Dintinjau dari Pandangan Alquran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996, Cet. II, hal. 168; Nurholish Madjid, "Menuju Masyarakat Madani", dalam Adi Suryani Culla (ed.), *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi*, Jakarta: PT. RajaGRafindo Persada, 2002, Cet. III, hal. 192.

³⁰³ Cara yang dilakukan guru untuk bersikap adil dalam hal pembelajaran, yaitu dengan adil dalam hal keseimbangan, dimana kemampuan siswa tidak ada satu sama lain. Bagi anak yang tingkat kecerdasan dan daya tangkapnya rendah sebagai seorang guru harus memberikan perhatian lebih dan memberikan pelajaran dengan intens tanpa merugikan anak yang lainnya yang mempunyai kemampuan lebih. Untuk dapat melakukan pembelajaran yang adil, guru dapat menilai dengan melihat apakah anak tersebut mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal atau tidak, dari situ guru dapat mengukur tentang kemampuan yang dimiliki siswa. di sisi lain, hal ini merupakan tolak uku yang dapat dijadikan guru dalam memberikan pembelajaran secara adil. Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012, hal. 14.

antarpeserta didik. Salah satu hal yang menyebabkan munculnya ketidakmashlatan di antara peserta didik adalah ketidakmampuan pendidik dalam memperlakukan secara sama. Dampaknya para peserta didik menaruh kecemburuan kepada peserta didik lainnya. Jika hal ini dibiarkan tentu dapat membuat pembelajaran menjadi tidak sehat dan bukan tidak mungkin melahirkan permusuhan kepada peserta didik yang diperlakukan secara lebih dengan yang biasa saja. Untuk mewujudkan kemashlahatan di sekolah, maka para guru patut mampu menciptakan keadilan dalam memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik.³⁰⁴ Semua peserta didik adalah manusia yang secara naluriah sangat membutuhkan perhatian. Jika guru tidak mampu melakukan hal tersebut, berarti telah menghilangkan naluriah kemanusiaan para peserta tersebut.

Para pendidik patut sadar jika seorang anak memiliki sensitifitas tinggi dalam hal perhatian. Jika anak tidak diperhatikan oleh guru, ia pasti merasakan hal tersebut. Implikasinya, ia akan mencari perhatian guru dengan melakukan kegiatan tidak baik, seperti berbuat onar di kelas, jahil kepada teman, ribut ketika melakukan pembelajaran dan sejenisnya. Semua kegiatan-kegiatan tersebut, semata-mata dilakukan agar pendidik dapat memperhatikan dirinya. Terkadang tidak sedikit pendidik justru menganggap peserta didik tersebut merupakan anak nakal. Anggapan tersebut tentu akan menjadikan peserta didik itu menjadi semakin terpuruk dan akan benar-benar menjadi siswa yang nakal.³⁰⁵ Padahal dari segala perbuatan yang dilakukannya, harapan hanya satu yaitu agar guru memberikan perhatian adil pada dirinya, seperti peserta didik lainnya. Ketika ada peserta didik yang merasa dirinya diperlakukan dengan tidak adil, pasti akan sulit tercipta kemashlatan dalam pembelajaran di sekolah. Karena pada umumnya mereka yang diperlakukan dengan cara tersebut akan menjadi pengganggu siswa lainnya, baik saat belajar di kelas maupun dalam pergaulan di luar kelas. Dengan demikian aktor utama yang menyebabkan hilangnya mashlahat dalam lembaga pendidikan/sekolah, disebabkan

³⁰⁴ Bersikap adil di antara anak didiknya, tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya. Dari pernyataan tersebut, pendidik memiliki arti dan peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak. Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 76-77.

³⁰⁵ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal. 166.

ketidakmampuan guru dalam menciptakan keadilan kepada seluruh peserta didik.³⁰⁶

Selain menciptakan keadilan, kemashlahatan dalam dunia pendidikan dapat pula dilakukan oleh pendidik dengan mengajarkan untuk memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk beteman dengan teman sebaya, tanpa harus melihat status yang dimilikinya. Pembelajaran tentang hal ini perlu dilakukan secara maksimal oleh pendidik di sekolah. Karena hal ini dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik, jika setiap manusia adalah sama. Dengan begitu peserta dapat bergaul dengan siapa pun (teman sebaya) tanpa melihat status sosial, suku dan agama yang dimiliki oleh teman sebayanya. Saat ini tidak sedikit ditemukan jika peserta didik di sekolah memiliki kecenderungan untuk memilih teman. Ketika pilihan itu telah didapat, peserta didik biasanya mengabaikan teman lainnya, terlebih jika teman lainnya memiliki status sosial lebih rendah. Dampak dari pemilihan teman ini membuat peserta didik lebih senang bergaul dengan kelompoknya sendiri dan tidak jarang membentuk “*Geng*” di sekolah. Yang paling riskan, tidak jarang “*Geng-Geng*” dari peserta didik ditemukan melakukan tindakan *bullying* kepada peserta didik yang lain.³⁰⁷ Pada konteks inilah pendidik perlu menanamkan dengan benar tentang konsep pertemanan, bahwa berteman yang baik adalah dengan tidak memilih satu per satu, melainkan dengan berteman secara menyeluruh kepada setiap peserta didik yang ada di sekolah.

Di sini pun guru dapat memberikan pemahaman dengan berlandaskan kepada nilai-nilai agama, bahwa agama sangat menganjurkan untuk memperlakukan manusia secara sama. Tidak ada larangan agama untuk bergaul dengan siapa pun, selama orang yang ditemaninya memberikan manfaat baik bagi pertemanan itu.³⁰⁸ Pemahaman tersebut patut diberikan secara terus menerus kepada peserta didik. Sehingga tertanam dalam diri mereka tentang pentingnya untuk menjalin hubungan pertemanan dengan siapa pun. Wujud konkrit yang dapat diajarkan pendidik kepada peserta didik mengenai hal ini adalah dengan mengajak para peserta didik untuk mengunjungi teman jika sakit, tanpa melihat latar belakang teman tersebut. Ada baiknya jika guru mengajak peserta didik yang hendak menjenguk untuk membawakan bekal kepada yang sakit sebagai bentuk perhatian kepada teman yang sakit. Hal ini patut menjadi bagian dari program sekolah.

³⁰⁶ Mawardi Labay El-Sulthani, *Tegakkan Keadilan*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002, hal. 3.

³⁰⁷ Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, “Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat”, dalam *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2017, hal. 334.

³⁰⁸ Agus Pratono, dkk, “Etika Pergaulan dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah” dalam *Tarbawy*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2016, hal. 115.

Dengan program ini setidaknya pendidik telah melatih sikap empati kepada peserta didik. Sikap ini adalah satu sikap yang dapat menciptakan kemashlahatan bagi kemanusiaan.

Di sisi lain, program lain yang bisa dilakukan adalah program penghargaan kepada teman sebaya. Pada pelaksanaannya guru bisa menginstruksikan siswa untuk bertukar hadiah kepada teman-temannya dengan catatan tidak boleh memilih teman, tetapi diberikan secara acak. Pola yang dilakukan adalah dengan mengundi nama teman yang akan diberikan hadiah oleh temannya. Misalnya, si A memberikan hadiah kepada si B (karena nama si B keluar Undian) atau si B memberikan kepada si E (disebabkan si E namanya keluar dalam undian), begitu seterusnya hingga semua siswa di kelas mendapatkan hadiah.³⁰⁹ Program ini bisa dilakukan sebulan, triwulan atau persemester sekali. Tujuan dari program ini adalah untuk membangun keakraban kepada seluruh siswa di kelas. Dengan begitu siswa bisa membangun pertemanan dengan siapa pun. Di sisi lain, program ini jika dikonsepsikan dengan baik oleh lembaga pendidikan dapat mengikis bentuk permusuhan antarpeserta didik. Sebab bukan tidak mungkin jika unsur pertemanan dengan siapa pun tidak dipupuk dengan baik oleh pendidik permusuhan dapat dengan mudah terjadi. Berbagai kasus *bullying* antarpelajar dalam satu lingkungan sekolah/kelas yang banyak terjadi di dunia pendidikan Indonesia adalah bukti jika permusuhan antarpeserta didik kerap terjadi.³¹⁰

Kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi seluruh peserta didik di lembaga pendidikan. Jangan sampai hal ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa, karena bentuk *bullying* ini dapat menjadi citra pendidikan di tanah air menjadi buruk. Di lain pihak dapat menjadikan peserta didik terbiasa untuk menyakiti orang lain. Apabila kondisi ini tidak diantisipasi dengan baik oleh pendidik, bukan tidak mungkin perilaku peserta didik yang melakukan *bullying* berimbas pada perilaku mereka ketika dewasa.³¹¹ Menjadi jelas dan niscaya jika kondisi ini perlu dicarikan solusi, salah satunya adalah dengan membuat program penghargaan kepada teman sebaya. Program ini setidaknya dapat dijadikan salah satu alternatif bagi setiap lembaga pendidikan untuk menciptakan kemashlahatan kepada sesama peserta didik pada lingkungan pendidikan. Karena tujuan utama dari program ini adalah membangun dan memberikan penghargaan kepada sesama teman. Semakin

³⁰⁹ John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pranda Media, 2007, hal. 206.

³¹⁰ B. Coloroso, *The Bully, The Bullied, and The Bystander*, New York: HarperCollins, 2007, hal. 19.

³¹¹ Philip H. Phenix, *Realms of Meaning*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1964, hal. 17.

sering program pemberian penghargaan dilakukan oleh lembaga pendidikan akan semakin mudah lembaga tersebut untuk menciptakan kemashlahatan.

Di samping itu dalam menciptakan kemashlatan pada lingkungan sekolah, lembaga pendidikan dapat membuat Program Sekolah Sehat. Program sekolah sehat adalah program yang menitikberatkan pada kesehatan peserta didik meliputi jasmani, ruhani, sosial dan lingkungan.³¹² Dalam konteks kesehatan jasmani program yang dapat dibangun oleh lembaga pendidikan adalah program yang berkaitan dengan olahraga. Biasanya program yang berkaitan dengan hal tersebut berada dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah pada bidang olahraga, seperti futsal, basket, volly dan sebagainya. Umumnya program ekstrakurikuler jenis ini menjadi tonggak untuk melatih kesehatan fisik bagi peserta didik di sekolah.

Adapun kesehatan ruhani adalah kesehatan yang dibentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, bentuknya bisa doa bersama sebelum melakukan pembelajaran, shalat sunnah dan wajib berjamaah, dan program-program keagamaan yang berkaitan dengan pembentukan kesehatan ruhani. Kesehatan ruhani tidak kalah penting dari kesehatan jasmani, jika kesehatan jasmani lebih pada peruntukan fisik peserta didik, maka kesehatan ruhani diarahkan dalam rangka membangun kesadaran ketuhanan peserta didik.³¹³ Dengan kesadaran ini peserta didik dapat berlaku baik dalam menjalani kehidupan sekolah, selalu bersyukur atas segala hal yang dimilikinya dan meyakini setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah bagian dari bentuk ibadah Tuhan yang dilakukan sebagai sebuah kewajiban. Seseorang yang memiliki kesadaran ketuhanan dalam dirinya pasti akan melakukan segala sesuatunya dengan baik, tidak berkeinginan untuk melakukan kerusakan, bahkan akan berusaha untuk membangun kemashlahatan pada lingkungannya, dalam hal ini lingkungan sekolah.³¹⁴

Sedangkan kesehatan sosial mengarah pada pergaulan antarsesama warga sekolah. Pada program ini Pimpinan lembaga pendidikan, guru yang mengajar, siswa dan karyawan sekolah dilibatkan dalam membangun kesehatan ini. Semua warga sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi kesehatan sosial sekolah. Pada konteks peserta didik, guru memberikan pembelajaran tentang pentingnya menghormati seluruh warga sekolah, dari teman di sekolah sampai pada tukang kebun dan penjaga

³¹² Haris Anwar Syaifrudie, dkk, *Panduan Pembinaan Sekolah Dasar Bersih dan Sehat*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 1.

³¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 149.

³¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983, Cet. 3, hal. 11.

sekolah, sehingga mereka merasa dihargai.³¹⁵ Dalam konteks warga sekolah lainnya, Pimpinan Sekolah dapat menginstruksikan untuk berlaku baik pula kepada siswa/peserta didik di sekolah. Tujuannya agar siswa/peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Di samping itu, Pimpinan Sekolah pun dapat menginstruksikan agar tenaga kependidikan di sekolah bersikap ramah kepada tamu yang datang dan berkunjung ke sekolah, baik orangtua siswa/peserta didik maupun yang lain. Hal ini patut dilakukan agar setiap pengunjung yang datang ke sekolah memiliki kesan positif kepada lingkungan sekolah dan tenaga kependidikannya.

Dalam konteks lingkungan, Program Sekolah Sehat dapat dilakukan dengan melatih peserta didik dan warga sekolah lainnya untuk secara bersama-sama menjadi kebersihan sekolah. Meskipun di sekolah itu terdapat karyawan yang bertugas membersihkan sekolah. Namun, para siswa dan warga sekolah lainnya tetap harus berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekolah. Artinya, yang memiliki tugas untuk membersihkan sekolah tidak sekedar karyawannya saja, tetapi seluruh peserta didik dan warga sekolah lainnya pun memiliki kewajiban tersebut.³¹⁶ Untuk peserta didik, pendidik/guru dapat menjadi motor penggerak bagi siswa untuk peduli kepada lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru dapat menghimbau seluruh peserta didik untuk membuang sampah di tempatnya, merapikan kondisi kelas jika berantakan dan sebagainya. Bisa pula guru membuat kegiatan kerja bakti sekolah dengan mengajak siswa untuk melakukan kerja bakti tersebut. Sehingga peserta didik menjadi pribadi yang cinta terhadap kebersihan dan peduli kepada lingkungan. Pada lingkup besar bisa pula pihak sekolah dalam hal ini, Pimpinan Sekolah, membuat program bersih lingkungan sekolah dalam waktu satu bulan sekali dengan mengajak seluruh elemen sekolah membersihkan lingkungannya, baik karyawan sekolah, para guru, siswa/peserta didik, termasuk di dalamnya pimpinan sekolah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menciptakan kemashlahatan bagi lingkungan sekolah.³¹⁷

Apabila program sekolah sehat diaktualisasikan dengan baik oleh lembaga pendidikan, maka kemashlahatan pada lingkungan sekolah sangat mungkin untuk diwujudkan. Sebagai bagian dari konsep revolusi mental yang berbasis pada nilai gotong royong, kemashlahatan merupakan salah satu nilai atau prinsip yang sejatinya patut dikembangkan oleh lembaga-

³¹⁵ Janu Murdiyamoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007, hal. 71.

³¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 80.

³¹⁷ Haris Anwar Syaifrudie, dkk, *Panduan Pembinaan Sekolah Dasar Bersih...*, hal. 3.

lembaga pendidikan di tanah air. Prinsip ini dapat menjadi perisai bagi peserta didik atau warga sekolah untuk bertindak baik dan menjauhkan mereka dari berbagai bentuk tindakan yang mengarah pada ketidakbaikan. Khusus bagi peserta didik, prinsip mashlahah dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan di masa berikutnya agar bertindak dan berperilaku menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan bergotong royong dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Peserta didik saat ini adalah calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, jika prinsip mashlahah yang diajarkan dan dipraktekkan di lembaga pendidikan diaktualisasikan dengan baik bukan tidak mungkin bangsa ini dapat menjadi bangsa yang lebih baik.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah dijelaskan dari bab 1 sampai bab 5, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah;

1. Paradigma Pendidikan Revolusi Mental Qur'ani selaras dengan paradigma pendidikan revolusi mental Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Pendidikan Revolusi Mental Qur'ani terdiri dari: (1) *shalih* yang meliputi *shidq*, *amanah*, *akhlâq* dan *mas'ûliyyah*; (2) *Jihad* meliputi *'amal*, *musâbaqah*, *tafâ'ul* dan *tajdîd*; (3) *ta'âwun* meliputi *syirkah*, *takâful*, *jamâ'ah* dan *mashlahah*. Revolusi Mental ditujukan untuk membentuk karakter manusia yang paripurna atau *ihsan*. Namun demikian, dengan catatan, sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, harus menjadi ruh utama nilai-nilai revolusi mental berupa nilai-nilai: (1) integritas, yang meliputi kejujuran, terpercaya, berkarakter dan bertanggung jawab; (2) nilai-nilai kerja keras, yang meliputi etos kerja, berdaya saing, optimis dan inovatif ; (3) nilai-nilai gotong royong meliputi kerjasama, solidaritas, dan kemaslahatan. Semakin nilai-nilai revolusi mental terjauhkan dari ketuhanan, maka akan semakin sekuleristik karakter yang terbentuk. Dalam perspektif Al-Qur'an, baik berdasarkan tafsir klasik, kontemporer dan tafsir Indonesia, gagasan tentang revolusi mental berarti perubahan mentalitas pola pikir dan sikap kejiwaan yang lebih komprehensif bagi kehidupan manusia dengan berlandaskan pada tatanan nilai-nilai Al-Qur'an dan suri tauladan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Paradigma

pendidikan mental Qur'ani dibangun dan dirujuk atas dasar perilaku atau teladan yang diambil dari Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang *rahmatan lî al-'alamîn*. Paradigma pendidikan mental Qur'ani meniscayakan ketauhidan pada Allah yang diejawantahkan dengan mewujudkan amal saleh dalam kehidupan manusia demi kebahagiaan tidak saja di dunia ini, namun juga di akhirat kelak.

2. Paradigma mental Qur'ani dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai revolusi mental, yaitu: (1) nilai-nilai integritas/kesalehan (*shalîh*) yang meliputi kejujuran (*shidq*), terpercaya (*amanah*), berkarakter (*akhlâq*) dan bertanggung jawab (*mas'ûliyyah*); (2) nilai-nilai kerja keras (*Jihad*) meliputi etos kerja ('amal), berdaya saing (*musâbaqah*), optimis (*tafâ'ul*) dan inovatif (*tajdid*); (3) nilai-nilai gotong royong (*ta'âwun*) meliputi kerjasama (*syirkah*), solidaritas (*takâful*), komunal (*jamâ'ah*) dan kemaslahatan (*mashlahah*). Paradigma mental Qur'ani merupakan nilai-nilai penting yang dapat diimplementasikan dan ditanamkan dalam lembaga pendidikan demi mencetak insan pendidikan yang paripurna, *insan al-kamîl*. Dengan nilai-nilai tersebut lembaga pendidikan dapat membentuk perilaku-perilaku peserta didik menjadi berkarakter *ihsan*, yaitu perilaku-perilaku yang didasarkan pada moralitas atau karakter luhur, tanpa harus menanggalkan jati dirinya sebagai hamba Tuhan yang beragama dengan berakhlak. Konsep karakter luhur nan religious inilah yang menjadi tujuan dalam pengembangan pendidikan berbasis pada revolusi mental qurani untuk membentuk generasi yang mumpuni dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasaskan keimanan dan ketakwaan.

B. Saran dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari pengkajian-pengkajian lain yang terfokus pada konsep revolusi mental. Konsep penting untuk dilakukan, karena berkaitan dengan pendidikan karakter. Jika konsep ini banyak dikaji oleh para peneliti berikutnya, ini dapat memberikan khazanah lebih luas terkait dengan pengembangan pendidikan karakter. Meskipun pendidikan karakter telah bergeming cukup lama, namun dalam penerapannya masih belum dilakukan secara maksimal oleh para pendidik di lembaga pendidikan. Nampaknya, hal ini disebabkan terlalu banyak nilai-nilai karakter (18 karakter) yang digagas oleh lembaga Kementerian Pendidikan. Sehingga menyulitkan pendidik untuk menerapkannya dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter berbasis revolusi mental qurani dapat dijadikan alternatif model pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menarik minat para pengkaji studi pendidikan Islam untuk mengembangkan pendidikan Islam di tanah air ini. Di akui atau tidak diakui, saat ini pendidikan Islam masih belum bisa bersaing dengan pendidikan umum. Tidak jarang pendidikan Islam hanya menjadi pilihan kedua. Dengan penerapan pendidikan Islam berbasis revolusi mental, diharapkan pendidikan Islam dapat menjadi pilihan utama bagi masyarakat di tanah air dan pendidikan karakter berbasis revolusi mental qurani ini dapat menumbuh-kembangkan karakter peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahim, Muhammad Imanuddin. *Islam Sistem Nilai Terpadu*. Jakarta: Yaasin, 1999.
- Abdulsyani, *Skematika: Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Abercrombie, Nicholas. Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books, Cet. 3, 1994.
- Abidin, Yunus. dkk. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Acikgenc, Alparslan. *Islamic Science Towards a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- _____. "A Concept of Philosophy in the Qur'anic Context", *the American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 11, No. 2, Summer Tahun 1994. hal. 160.
- _____. "the Impact of the Concept of 'Urf (Local Culture) in Islamic Legal Philosophy on Multi Cultural Harmony and World Peace." didownload _____ dari http://www.iosworld.org/download/Impact_of_Urf.pdf. Pada 25-Mei (2018).

- Agung, Ivan Muhammad, dan Desma Husni, "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, Tahun 2016, hal. 195.
- Agus, Bustanuddin. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad, Khader Bin, Mustaffa Abdullah, Sedek Arifin dan Mohd Yakub, "Fanatik Beragama dalam Kalangan Masyarakat Islam di Malaysia: Analisis Berdasarkan Pemahaman Fiqh Al-Hadits." *International Conference on Islam in Malay World VI (ICON-IMAD VI)*, 20-22 September 2016 di Universiti Islam Sharif Ali, Brunei Darus Salam.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____. *Metodik Khusus Mengajar Agama*. Semarang: Toha Putra, 1976.
- AIDA-ISPI, *Asesmen Pemberdayaan Ekonomi Mantan Napiter dan Kombatan Di Jabodetabek, Lamongan dan Poso*. Jakarta: AIDA-ISPI, 2018.
- al-'Amili, Muhammad bin al-Hasan Al-Hurr. *al-Fusul al-Muhimmah Fi Usul al-a'immah 'Alaihim al-Salam*. Najaf: al-Maktabah wa al-Matba'ah al-Haydariyyah, 1378/1958.
- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulang Bintang, 1993.
- al-Ahmad, Abdul Aziz bin Abdullah. *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- al-Alusi, Shihab al-Dîn al-Sayîd Maḥmûd, al-Bagdadi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm wa Sab'i al-Matsani*. Bairût: Dâr al-Ihyâ' al-Turats al-'Arabi, t.th).
- Alam, Wawan Tunggul, *Demi Bangsa, Pertentangan Sukarno vs Hatta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Alexander, Jeffrey C. "The sixties and me: From cultural revolution to cultural theory." *Revista Mexicana de Ciencias Políticas y Sociales*, Vol. 63. No. 234 Tahun 2018, hal. 99-110.
- Alfaqi, Mifdal Zusron. "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas serta Solidaritas," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, No. 2 Agustus 2015.
- Al-Fatih, Sholahuddin. "Darus as an Anti-Corruption Education." *Asia Pacific Fraud Journal*, Vol. 3. No. 1 Tahun 2018, hal. 117-123.
- Alfurkan, "Implementasi Kantin Kejujuran Sebagai Garda Depan Pendidikan Antikorupsi untuk Pembentukan Karakter Jujur Warga Negara Muda" *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 11 November 2017, hal. 104.
- Ali, Marzuki. "Mahalnya Kejujuran", *Makalah*, disampaikan di Universitas Negeri Yogyakarta dalam acara seminar tentang pendidikan karakter Islami, http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Mahalnya+Kejujuran.pdf. Diakses 11 Juni 2019.
- Amilin, et al. "Islamic Work Ethics and Organizational Justice Implementation in Reaching Accountants'job Satisfaction." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22. No. 1 Tahun 2018, hal. 1-11.
- Amin, Muhammad. "Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan", *Tabdir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, Tahun 2017, hal. 119.
- Amirin, T. M., "Kepemimpinan Yang Amanah", *Dinamika Pendidikan*, No. 1, Vol. 14, Tahun 2007, hal. 11.
- Andriana, Nesia, Imas Kania Rahman, dan Muhyani Muhyani, "Japanese Eating and Drinking Culture in View of Adab Education Concept as Guided in Relevant Ahaadeeth Muttafaqun 'Alayh." *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2017. hal. 11-21.
- Anwar, Hamdani. "Mengenal Tafsir Rasulullah," *Nida' Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 1, Juni (2018).

- Apriliani, Ismi, dan Hatim Ghazali, "Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 1. No. 1 Tahun 2016. hal. 1-22.
- Arat, Zehra F., Kabasakal, and Abdullah Hasan. "Muslim masculinities: what is the prescription of the Qur'an?" *Journal of Gender Studies*, Vol. 27. No. 7 Tahun 2018, hal. 788-801.
- Arendt, Hannah. dan Hans Jürgen Benedict, "Revolution, Violence, and Power: A Correspondence," *Constellations*, Vol. 16. No. 2 Tahun 2009, hal. 302-306.
- _____. *On Revolution*, New York, Penguin Books, 1965.
- Arthur, James. "Extremism and Neo-Liberal Education Policy: A Contextual Critique of the Trojan Horse Affair in Birmingham Schools," *British Journal of Educational Studies*, Vol. 63. No. 3 Tahun 2015. hal. 311-328.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'ân*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Asadzandi, Mino. "Dream theory from the perspective of Islam." *International Journal of Psychotherapy Practice and Research*. Vol. 1. No. 3 Tahun 2018, hal. 1.
- al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Asmoro, Langgeng, Budi Mardanto dan Rumini, "Penelusuran Bakat Olahraga Anak Usia Dini di Sekolah Dasar" *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, Vol. 3, 2016, hal. 127.
- al-Attas, Syed Naquib. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilisation, 1973.
- _____. *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.
- _____. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- _____. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur, ISTAC, 1993.
- _____. *Islam dan Filsafat Sains*, (terj.) Zainal Abidin. Bandung: Mizan, 1995.

- _____. *Prolegomena to the Metaphysic of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- _____. *Tinjauan Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007.
- _____. "Islam dan Kebudayaan Melayu," *Makalah dalam Seminar Peradaban Islam Se-Malaysia 1972*.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi*, terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrun, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2001.
- Ali, Muhammad. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: tp, tt.
- Alim, Yusuf Hamid. *al-Maqosid al-'Ammah Lissyariah al-Islamiyah*. Riyadh: Ma'had Ali al-Fikri al-Islami, 1994 M/1415 H.
- Amin, Ahmad. *Etika: Ilmu Akhlaq* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Andang, Ismail, *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Arabi, Ibn. *Fushush al-Hikam*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arkoun, M., *Al-Akhlak Wa Al-Siyasah*, terj. Hasyim Saleh Beirut: t.p, t.t, 1978.
- Armstrong, Thomas. *The Best School*, Virginia: Association for Supervision and curriculum Development, 2006.
- Arsilan, Al-Amir Shakib. *Limadha Taakhkhar al Muslimun wa Limadha Taqaddama Ghairahum*. Beirut: Dar Maktabat al-Hayah, 1930.
- Arthur, James, *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*. London: Routledge Falmer, 2003.
- Ashshiddieqy, Hasbi. *al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Asmani dan Jamal Ma'mur, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- _____. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.

- Asy'ari, Musa. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997.
- Asy'ari, Hasyim. *Âdab al-Âlim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Athallah, Ahmad, *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Balai Buku, t.th..
- Atika, Nyimas. "Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDN 114 Palembang", dalam *Jurnal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No. 2, Desember 2016, hal. 109.
- Atkins, Marc S., et al. "Toward the integration of education and mental health in schools." *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, Vol. 37. No. 1-2 Tahun 2010, hal. 40-47.
- Atlani-Duault, Laëtitia, et al., "State Humanitarian Verticalism Versus Universal Health Coverage: A Century of French International Health Assistance Revisited," *The Lancet*, Vol. 387. No. 10034 2016. hal. 2250-2262.
- At-Tamimi, Izzuddin Al-Khatib. *Nilai Kerja dalam Islam*. Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, 1992.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Aziz, M. Amin, *Pesan untuk Tuhan: Membangun Kembali Karakter Bangsa*. Jakarta: Da'i Fiah Qolilah.
- _____. *Memahami dan Mendalami Ajaran al-Qur'an*. Jakarta: Pinbuk Press, 2004.
- Apriani, Afini Nur. *Kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/2014>, diakses 25 Februari 2016.
- Azra, Azyumardi. "Kata Pengantar: Sufisme dan yang Modern," dalam Martin van Bruinessen, *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.

- _____. "Muhammadiyah: Tantangan Radikalisme dan Terorisme", dalam Ahmad Syafi'i Maarif, et., all, *Peran Muhammadiyah dalam Perkembangan Global: Refleksi Satu Abad Kiprah Muhammadiyah dalam Pembentukan Indonesia Modern*. Jakarta: UMJ Press, 2010.
- _____. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- _____. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____. "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun kembali anak Bangsa," *Mimbar Pendidikan*, Vol. XX. No. 1, 2001. hal. 24.
- _____. "Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika," *Republika*, Rabu 3 September 2003.
- Badarudin, Noor Ezailina. "The Compilation of Quranic Verses (Juz 1-15) And Hadiths of Sahih Bukhari Related to Visual Function." *International Journal of Allied Health Sciences*. Vol. 2. No. 3 2018. hal. 399-407.
- Badriah, Nordin, and Yusuf Norazmila. "Da'wah: Transformation Method in The New Millenium and Its Challenges in Forming an Islamic Community." *Asian People Journal (APJ)* 1.1 2018. hal. 125-137.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "*Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*", dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2016, hal. 46.
- Bagir, Zainal Abidin. dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*. Yogyakarta: CRCS, 2011.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bakhtiar, Afakhrul Masub. "Curriculum development of environmental education based on local Wisdom at elementary School." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 15. No. 3. 2016.

- Bakti, Andi Faisal. "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's interpretation of civil society, pluralism, secularization, and democracy," *Asian Journal of Social Science*, Vol. 33. No. 3 2005. hal. 486-505.
- _____. dkk, *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: Churia Publishing, 2012.
- al-Bâqî, Muḥammad Fu'âd 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Bairû: Dâr al-Fikr, 1994.
- al-Biqâ'iy, Burhân al-Dîn Abî al-Ḥasan Ibrâhîm ibn Umar, *Nazm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Baraja, Umar Bin Ahmad. *Akhlak li al-Banin*. Surabaya: Ahmad Nabhan.
- Barkley, Elizabert E., K. Patricia Cross, dan Clarie Howell Major, *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014.
- Baradarani, Sarvnaz, and Hasan Kilic. "Service innovation in the hotel industry: culture, behavior, performance." *The Service Industries Journal* 38.13-14, 2018. hal. 897-924.
- Barber, Michael J., "Ideological Donors, Contribution Limits, and the Polarization of American Legislatures," *The Journal of Politics*, Vol. 78. No. 1. 2016. hal. 296-310.
- Bargu, Banu. "Why Did Bouazizi Burn Himself? The Politics of Fate and Fatal Politics," *Constellations*, Vol. 23. No. 1. 2016. hal 27-36.
- Baron, Jonathan. "Individual Mental Abilities vs. the World's Problems." *Journal of Intelligence* 6.2. 2018. hal. 23.
- Barrett, Louise. "Why Brains Are Not Computers, Why Behaviorism is Not Satanism, and Why Dolphins Are Not Aquatic Apes," *The Behavior Analyst*, Vol. 39. No. 1. 2016. hal 9-23.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bauer, Otto. *the Question of Nationalities and Social Democracy (1907, 1924)*, (terj.) J. O'Donnell. Minneapolis and London: University of Minnesota Press, 2000.

- Ba-Yunus, Ilyas. "Contemporary Sociology: An Islamic Critique", International Institute of Islamic Thought, *Islam: Source and Purpose of Knowledge Proceedings and Selected Papers of Second Conference on Islamization of Knowledge 1402 AH/1982 AC*, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988.
- Bell, Lee Anne, and Maurianne Adams, "Theoretical foundations for social justice education," dalam Lee Anne Bell and Maurianne Adams (ed.) *Teaching for Diversity and Social Justice*. New York: Routledge, 2016, hal. 21-44.
- Bennett, W. Lance, dan Shanto Iyengar, "A New Era of Minimal Effects? The Changing Foundations of Political Communication," *Journal of Communication* 58 (4) 2008. hal. 707-731.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York 10014, USA, 1966.
- _____. *The Capitalist Revolution*. New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1986.
- Bertens, K., *Etika*. Jakarta: Grameia, 2011.
- Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. et al. "The Manifestations of a Decent Life for Mankind in the Quran and Sunnah." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8.10. 2018.
- Bin Sumarth, Habib Zain bin Ibrahim, *Hidayah at-Thalibin fi Bayan Muhimmati ad-Din* Terj. Afif Muhammad, A. Bayan, 1998.
- Bode, Leticia, dan Kajsia E. Dalrymple, "Politics in 140 Characters or Less: Campaign Communication, Network Interaction, and Political Participation on Twitter," *Journal of Political Marketing*, Vol. 15. No. 4. 2016. hal. 311-332.
- Bollich, Kathryn L., et al. "Eavesdropping on character: Assessing everyday moral behaviors," *Journal of Research in Personality*, Vol. 61. 2016. hal. 15-21.
- Bongmba, Elias Kifon. "Homosexuality, Ubuntu, and Otherness in the African Church," *Journal of Religion and Violence*, Vol. 4. No. 1 2016. hal. 15-37.

- Bowen, Shannon A. "Clarifying ethics terms in public relations from A to V, authenticity to virtue: BledCom special issue of PR review sleeping (with the) media: Media relations." *Public Relations Review*, Vol. 42. No. 4. 2016. hal. 564-572.
- Boylan, Patrick J., "Revolutionary France and the Foundation of Modern Museum Management and Curatorial Practice: Part 1: From Revolution to the First Republic, 1789–1992," *Museum Management and Curatorship*, Vol. 11. No. 2. 1992. hal. 141-152.
- Brenner, Sydney. "The Revolution in the Life Sciences," *Science*, Vol. 338. No. 6113. 2012. hal. 1427-1428.
- Buchori, Abusshomad. *Batas-batas Toleransi*, <http://masjidalakbar.com>, diakses pada 15 Januari 2019.
- Bullivant, Stephen, *Europe's Young Adults and Religion: Findings from the European Social Survey (2014-16) to inform the 2018 Synod of Bishops*. Paris: The Benedict XVI Centre and the Institut Catholique de Paris, 2018.
- Camus, Albert. *The Myth of Sisyphus*. London: Penguin-UK, 2013.
- _____. *The Rebel: An Essay on Men in Revolt* (New York: Vintage books, 1956).
- Capra, Fritjof. *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*. London: Simon and Schuster, Bantam paperback 1983. Karya ini telah diterjemahkan dalam edisi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh M. Thoyibi dan diterbitkan Bentang Pustaka cetakan pertama tahun 1997 sampai cetakan keenam 2004. Lihat Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (terj.) M. Thoyibi, Jakarta: Bentang Pustaka, 2004.
- _____. dan Michael K. Stone, "Smart by Nature: Schooling for Sustainability," *The Journal of Sustainability Education*, Vol. 1. No. 0. 2010. hal. 1-20.
- _____. "Creativity and Leadership," *Makalah dalam Learning Communities. A Lecture at Mill Valley School District*, April 18 1997. hal. 1-5.

- _____. "Speaking Nature's Language: Principles for Sustainability," *Ecological Literacy: Educating Our Children for A Sustainable World* 2005. hal. 18-29.
- _____. "Sustainable Living, Ecological Literacy, and the Breath of Life," *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, Vol. 12. No. 1. 2007. hal. 9-18.
- Carr, Edward Hallett. "The Realist Critique," *The Twenty Years' Crisis, 1919-1939*. Macmillan UK: Palgrave, 2016.
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. I, No. 2, Juli 2016, hal. 191.
- Cassese, Erin C., dan Mirya R. Holman, "Religion, Gendered Authority, and Identity in American politics," *Politics and Religion*, Vol. 10. No. 1. 2017. hal. 31-56.
- Cederholm, Tommy, dan Gordon L. Jensen, "To Create a Consensus on Malnutrition Diagnostic Criteria: A Report from the Global Leadership Initiative on Malnutrition (GLIM) Meeting at the ESPEN Congress 2016," *Journal of Parenteral and Enteral Nutrition*, Vol. 41. No. 3. 2017. hal. 311-314.
- Chairilisyah, Daviq. "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini", *Educhild*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016. hal. 11.
- Chandsoda, Somnook, and Phra Sirichai Saising. "Compassion and Cooperation: The Two Challenging Ethical Perspectives in the Fourth Industrial Revolution (4IR)." *Journal of International Buddhist Studies (JIBS)* 9.1. 2018. hal. 101-115.
- Chul, Kim Seung. "Religion and Science in Dialogue: An Asian Christian View," *Zygon*, Vol. 51. No. 1. 2016. hal. 63-70.
- Chisyti, Hakim Mu'inuddin. *Sufi Healing*, (Terj.) Burhan Wirasubrata Jakarta: Lentera, 2008.
- Clobert, Magali, Vassilis Saroglou, dan Kwang-Kuo Hwang, "East Asian Religious Tolerance Versus Western Monotheist Prejudice: The Role of (in) Tolerance of Contradiction," *Group Processes & Intergroup Relations*, Vol. 20. No. 2. 2017. hal. 216-232.

- Cranney, Stephen. "Do People Who Believe in God Report More Meaning in Their Lives? The Existential Effects of Belief," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 52. No. 3. 2013. hal, 638-646.
- Cohen, I. B., *Revolution in Science*. Cambridge, MA: Belknap Press, 1985.
- _____. Stephen F. *Rethinking the Soviet Experience: Politics and History Since 1917*, Oxford: Oxford University Press, 1985.
- _____. Stephen F. *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions about Prosperity, Equality, and Liberty*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1986.
- Collins, Gerald O', dan Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Coloroso, B., *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins, 2007.
- CSRC-UIN Jakarta, *Arah dan Corak Keberagamaan Kaum Muda Muslim: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: CSRC-UIN Jakarta, 2018.
- Daradjat, Zakiyah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983.
- _____. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Darto, Mariman. "Membumikan Revolusi Mental," *Jurnal Borneo Administrator*, Vol. 11. No. 2. 2015.
- Daya Makara UI-DASPR, *Kegiatan Asesmen Program-program Deradikalisasi Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan*. Depok: Daya Makara UI-DASPR, 2018.
- De Boer, T.J.. *The History of Philosophy in Islam*. Richmond, U.K: Curzon Press, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001.

- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kemenag, 2003.
- Dincecco, Mark, dan Gabriel Katz, "State Capacity and Long-Run Economic Performance," *The Economic Journal*, Vol. 126. No. 590. 2016. hal. 189-218.
- Dixon, Steve. "Cybernetic-Existentialism in Interactive Performance: Strangers, Being-for-Others and Autopoiesis," *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, Vol. 13. No. 1 2017, hal. 55-76.
- Djamarah, Syaiful Bahri. & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010.
- Djatnika, Rahmad. *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Dogan, Mattei, dan John Higley, "Elites, Crises, and Regimes in Comparative Analysis," dalam Mattei Dogan dan John Higley (ed.), *Elites, Crises, and the Origins of Regimes*, Lanham, MD: Rowman and Little field, 1998.
- Douglas, Mack R., *Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: kanisius, 1995.
- Dutton, Edward, Guy Madison, dan Curtis Dunkel, "The Mutant Says in His Heart, "There is No God": The Rejection of Collective Religiosity Centred Around the Worship of Moral Gods is Associated with High Mutational Load," *Evolutionary Psychological Science*, Vol. 4. No. 3. 2018. hal. 233-244.
- Earley, Benjamin. "Commerce, Militarism and Luxury: Eighteenth-Century French Depictions of the Athenian Empire," *Classical Receptions Journal*, Vol. 8. No. 1. 2016. hal. 11-31.
- Eaton, Charles Le Gai. *Zikir: Nafas Peradaban Modern*, Terj. Zaimul Am. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Ecclestone, Kathryn, dan Daniel Goodley, "Political and Educational Springboard or Straitjacket? Theorising Post/Human Subjects in an Age of Vulnerability," *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, Vol. 37. No. 2. 2016. hal. 175-188.
- Economides, Spyros, dan James Ker-Lindsay, "'Pre-Accession Europeanization': The Case of Serbia and Kosovo," *JCMS: Journal of Common Market Studies*, Vol. 53. No. 5. 2015. hal. 1027-1044.
- Ecksel, Irene B. *Schools as Socializing Agents in Childrens''s Lives, Educationa and the Family*, Leonard Kaplan (ed.), Boston: Allyn And Bacon, 1992.
- Edgell, Penny, Jacqui Frost, dan Evan Stewart, "From Existential to Social Understandings of Risk: Examining Gender Differences in Nonreligion," *Social Currents*, Vol. 4. No. 6. 2017. hal. 556-574.
- Education, Hamka Uhamka in Developing Holistic. "The Role of University of Muhammadiyah Prof. Dr." *Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol 7*. 2018. hal. 4.
- Efrizal, Dedi. "Improving Students' Speaking Through Communicative Language Teaching Method at MTS Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia," *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2. No. 20. 2012. hal. 127-134.
- Elliot, S. "The Effect of Teachers' Attitude Toward Inclusion on the Practice and Success Levels of Children with and without Disabilities in Physical Education", *International Journal of Special Education*, 23 (3), 2008, hal. 13.
- Eppel, Alan B. "Paradigms Lost and the Structure of Psychiatric Revolutions," *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, Vol. 47. No. 11. 2013. hal. 992-994.
- Esposito, John. "Islam and political violence." *Religions* 6.3. 2015. hal. 1067-1081.
- Ezziti, Badre-Eddine. "The Historical Development of Constitutional Islamic Religious Text of the Legal Status of non-Muslims in Islam." *International Journal of Innovation and Applied Studies* 23.3. 2018. hal. 290-298.

- El-Sulthani, Mawardi Labay. *Tegakkan Keadilan*. Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002.
- Fachrudin, HS., *Ensiklopedia Alquran*. Jakarta: PT. Melton Putra, 1992.
- Al-Farini, dkk, *Tema 7 Cita-citaku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- al-Farmawî, ‘Abd al-Ḥayyî, *al-Bidâyah fî-al-Tafsîr al-Maudû’i*. Qahira: al-Hadharat al-Garbiyyah, 1977.
- Al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir*. Saudi Arabia: Maktabah Daar as-Salam, 1428 H.
- Fadjar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fadjar Dunia, 1999.
- Fahmi, Mustafa. *Kesehatan Jiwa Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Fakhriati, "Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual," *Jurnal Dialog*, Vol. 37. No. 2. 2014. hal. 221-234.
- Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," *Maarif*, Vol. 8. No. 1. 2013. hal. 4-13.
- Farias, Miguel, et.al., "Scientific Faith: Belief in Science Increases in the Face of Stress and Existential Anxiety," *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 49. No. 6. 2013. hal. 1210-1213.
- Ferguson, Niall. "Political Risk and the International Bond Market between the 1848 Revolution and The Outbreak of the First World War," *The Economic History Review*, Vol. 59. No. 1 2006. hal. 70-112.
- Fernández-Villaverde, Jesús. "Magna Carta, the Rule of Law, and The Limits on Government," *International Review of Law and Economics*, Vol. 47. 2016. hal. 22-28.
- Fesharaki, Farzad, and Saied Sehhat. "Islamic human resource management (iHRM) enhancing organizational justice and employees' commitment: Case of a Qard al-Hasan bank in Iran." *Journal of Islamic Marketing* 9.1. 2018. hal. 204-218.

- Fitri, Ahmad Asrof. "Management Concept in Quranic Perspective." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 3.2. 2018, hal. 121-157.
- Fourie, Johan. "The Data Revolution in African Economic History," *Journal of Interdisciplinary History*. 2016. hal. 1-20.
- Francis, Leslie, Ursula McKenna, and Abdullah Sahin. "Facing the issues raised in Psalm 1 through thinking and feeling: Applying the SIFT approach to Biblical hermeneutics among Muslim educators." *Religions* 9.10. 2018. hal. 323.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosoph*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Farid, Malik Ghulam. (ed.) *Dictionary of the Holy Qur'an: With References and Explanation of the Text*. Tilford-UK: Islam International Publications Limited, 2006.
- Fattah, Shafwat Abdul. *Jujur Menuju Jalan Yang Benar*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Feith, Herbert, dan Lance Castlrs, *Pemikiran politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Frager, Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri, dan Jiwa*, Terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Freire, Paulo, dan Ana Maria Araújo Freire, *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1994.
- _____. *Education as the Practice of Freedom*, (terj.) Myra Bergman Ramos (ed.) London and New York: Continuum, 2005.
- _____. *Education for Critical Consciousness*, (1st American ed.) New York: Seabury Press, 1973.
- Gallup, "Pope Francis' Favorable Rating Drops in U.S. Gallup.com." July 22, 2015. Lihat versi on=line dalam <http://news.gallup.com/poll/184283/pope-francis-favorable-rating-drops.aspx>; Jeffrey Jones, "Death Penalty Support Lowest Since 1972," *Gallup News*, Oct. 26, 2017, <http://news.gallup.com/poll/221030/death-penalty-support-lowest-1972.aspx>. di akses tanggal 12 Desember 2018.

- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Gea, Antonius Atosokhi. *Relasi dengan sesama: Character Building II*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ghazaly, Abdul Rahman. et al, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad ibn Muḥammad. *Ihya 'Ulum al din*. Beirut: Dar al Fikr, 1993.
- _____. *Kimiyyaa al-Sa'adah*. Mesir: Maktabatu al Mirghani al Layktruniyyah, tt.
- _____. *al-Mustashfa*, bi Tahqiqi Abdullah Mahmud Muhammad Umar. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 2008.
- Gullimaune, Alfred. "Philosophy and Theology" *The Legacy of Islam*, Oxford University Press, 1948.
- Getachew, Adom, "Universalism After the Post-Colonial Turn: Interpreting the Haitian Revolution," *Political Theory*, Vol. 44. No. 6. 2016. hal. 821-845.
- Gillespie, John H. "Sartre and God: A Spiritual Odyssey? Part 2," *Sartre Studies International*, Vol. 20. No. 1, 2014. hal. 45-56.
- Giorgini, Giovanni. "The Birth of Politics: Eight Greek and Roman Political Ideas and Why They Matter by Melissa Lane," *Classical World*, Vol. 109. No. 3. 2016. hal. 423-424.
- Goldscheider, Frances, Eva Bernhardt, and Trude Lappegård, "The gender revolution: A framework for understanding changing family and demographic behavior," *Population and Development Review*, Vol. 41. No. 2. 2015, hal. 207-239.
- Gourneau, B. "Five Attitudes of Effective Teachers: Implications for Teacher Training", *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 19 (4), 2012, hal. 113.
- Gourvish, Terry. "The High Speed Rail Revolution: History and Prospects," *London: HS2 Ltd*. 2010.

- Gunawan, Teddy Surya, Nur Atikah Muhamat Saleh, and Mira Kartiwi. "Development of Quranic Reciter Identification System using MFCC and GMM Classifier." *International Journal of Electrical & Computer Engineering* (2088-8708) 8.1. 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1897.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. terj. Ali Audah, Jakarta: Litera AntarNusa, 2009.
- al-Hai'ah al-‘Âmmah lî Ta’lîmi al-Kibâr, *al-Mu’tamar al-Sanawî al-Awwal lî Ta’lîmi al-Kibâr ‘Ainu Shams: Ta’lîmi al-Kibâr fî ‘Asr al-Ma’lûmâtiyyah Ru’ayun wa Taujihâtun*. Qâhîrah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2003.
- _____. *al-Mu’tamar al-Sanawî al-Awwal lî Ta’lîmi al-Kibâr ‘Ainu Shams: Taqwîm al-Tajârub wa al-Juḥûd al-‘Arabiyyah fî Majâli Maḥwi al-Ummiyyah wa Ta’lîm al-Kibâr*. Qâhîrah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2004.
- _____. *al-Mu’tamar al-Sanawî al-Awwal lî Ta’lîmi al-Kibâr ‘Ainu Shams: Mu’allim al-Kibâr fî Qarnî al-Ḥâdî wa Ishrînâ*. Qâhîrah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2005.
- _____. *al-Mu’tamar al-Sanawî al-Awwal lî Ta’lîmi al-Kibâr ‘Ainu Shams: Iqtisâdiyyat Ta’lîmi al-Kibâr*. Qâhîrah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2007.
- _____. *al-Mu’tamar al-Sanawî al-Awwal lî Ta’lîmi al-Kibâr ‘Ainu Shams: Taṭwîru Barâmij wa Manâhiji Ta’lîmi al-Kibâr fî Ḍau’i al-Jûdah*. Qâhîrah: Dâr al-Ḍiyâfah, 2008.
- Halliday, Fred. *Revolution and World Politics: The Rise and Fall of the Sixth Great Power*, Basingstoke, UK: Macmillan, 1999.
- Al-Hamat, Anung. et al., "Pendidikan Jihad Menurut Imam Bukhari (Studi Naskah Hadits-Hadits Kitab al Jihad dalam Shahih Bukhari)," *Ta'dibuna*, Vol. 5. No. 2. 2016. hal. 76-110.
- al-Hasyimi, ‘Abid Taufik, *Turûq al-Tadrîs al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Bairût: Muassasah al-Risâlah, 1993.
- _____. Al-Sayyid Ahmad. *Mukhtar al-Hadits an-Nabawiyyah wa al-Hukum alMuhammadiyyah*. Surabaya: Imaratullah, t.t..

- Hakim, Lukman. *Pinsip-Pinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Hale, Steve. *Truth Decay: The Erosion of Traditional Values in American Culture*. New York: Riverstone Group Publishing, 2006.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, Bogor, 2015.
- _____. dan Suryani, *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hamin, Nur. “Kesehatan Mental Islami: Telaah Atas Pemikiran Hamka,” *Tesis*, PPs UIN Yogyakarta, 1996.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjitas, 2002.
- _____. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984.
- _____. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Jakarta: Wijaya, 1951.
- Harahap, Syahrin, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akhlak Islam*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Belum Tertutup*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 20002.
- Hawwa, Said, *Tarbiyatuna al-Rûhiyah*. Qahira: Maktabah al-Wahbah, 1992.
- Hidayat, Komaruddin. *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Higonnet, Patrice LR. *Class, Ideology, and The Rights of Nobles During the French Revolution*. Oxford: Oxford University Press, 1981.
- Hitlin, Steven, dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of The Sociology of Morality*. New York: Springer, 2010.
- Hitti, Philip K. *History of the Arab*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.

- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Hurlock, E. B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, Fifth edition, New York: McGraw-Hill, Inc., 1997.
- Habibullah, Achmad. "Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA pada Delapan Kota di Indonesia," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 12. No. 3. 2014.
- Hadiz, Vedi R. "Imagine all the people? Mobilising Islamic populism for right-wing politics in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 48.4. 2018. hal. 566-583.
- Hairston, Maxine. "The Winds of Change: Thomas Kuhn and the Revolution in the Teaching of Writing," *College Composition and Communication*, Vol. 33. No. 1. 1982. hal. 76-88.
- Hakak, Saqib. et al. "A Framework for Authentication of Digital Quran." *Information Systems Design and Intelligent Applications*. Springer, Singapore, 2018. hal. 752-764.
- Hamjah, Salasiah Hanin, and Noor Shakirah Mat Akhir. "Islamic approach in counseling." *Journal of religion and health* 53.1 2014. hal. 279-289.
- Hantono, Dedi, dan Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai MakhluK Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik, *National Academic Journal of Architecture*, Vol. 5, No. 2, 2018, hal. 86.
- Hanun dan Setyowati, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2013, hal. 540.
- Haris, Muhammad. "Internalisasi Revolusi Mental." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 4. No. 1 2017. hal. 106-120.
- Haryanto, Rudy. "Dzikir: Psikoterapi dalam Perspektif Islam", *al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, hal. 340.
- Hasan, Mawardi. "The concept of lifelong education in Islam." *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 4.2. 2018. hal. 257-272.

- Hasan, Nur. "Kritik Islamic *Worldview* Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap *Western Worldview*," *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1. No. 1. 2014, hal. 115-145.
- Hasbiyallah, "The Development Quality of Islamic Education," *Jurnal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9. No. 2. 2017. hal. 344-356.
- Haseeb, Muhammad. "Emerging issues in islamic banking & finance: Challenges and Solutions." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 22. 2018. hal. 1-5.
- Hassan, Hafiz Ali, Sayyed Khawar Abbas, and Faiqa Zainab. "Anatomy-Of-Takaful. pdf." *GSJ* 6.3. 2018. hal. 143.
- Hassan, Nur Jannah. "The Integration of Qur'anic Worldview with Natural Science: Answering the Long Call for Islamic Secondary Schools." *Al-Burhân: Journal of Qur'ân and Sunnah Studies* 2.1. 2018. hal. 18-34.
- Hayadin, "Tragedi Kecelakaan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek Pada Aksi Radikalisme," *Al-Qalam*, Vol. 19. No. 2. 2016. hal. 231-240.
- Hermaini, Andayani Budi. dkk, "Desiging Kantin Kejujuran Corner at SMP Negeri 1 Kemang, Bogor Regency", dalam *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1, No. 1, 2019, hal. 10.
- Herr, Vincent V "Jornal of Religion and Health" vol. 1, No. 2. 1962. hal. 127.
- Hidayat, Taufik. dkk, "Konsep Berpikir dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah: Studi Tematik Tentang Ayat-ayat Yang Mengandung Term al-Fikr", *Tarbawy*, Vol. 3, No. 1, 2016, hal. 2.
- Hoeres, Peter. "Von der Tendenzwende zur Geistig-Moralischen Wende" Konstruktion und Kritik konservativer Signaturen in den 1970er und 1980er Jahren," *Vierteljahrshefte für Zeitgeschichte*, Vol. 61. No. 1. 2013. hal. 93-119.
- Holbert, R. L, K. Garrett, dan L. S. Gleason, "A New Era of Minimal Effects? A Response to Bennett and Iyengar," *Journal of Communication* 60. 2010. hal. 15–34.

- Hopkins, Nick, and Vered Kahani-Hopkins. "Minority group members' theories of intergroup contact: A case study of British Muslims' conceptualizations of Islamophobia and social change." *British Journal of Social Psychology* 45.2. 2006. hal. 245-264.
- Hulsebosch, Daniel J. "Exile, Choice, and Loyalism: Taking and Restoring Dignity in the American Revolution," *Law & Social Inquiry* Vol. 41. No. 4. 2016. hal. 841-865.
- Husaini, Adian. "Makna"Adab"dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 1. 2018. hal. 1-20.
- _____. "Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib," *Tsaqafah*, Vol. 9. No. 2. 2013. hal. 371-394.
- _____. "Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup," *Makalah, dalam Diskusi Sabtu*. Bogor: Insists, 2010.
- _____. *Islamic Worldview*, makalah yang disampaikan dalam diskusi di Fakultas Hukum UGM, 16 Mei 2007.
- Hafidhuddin, Didin. *Ini Tiga Amanat Yang Dipikul Manusia*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/02/p4xy2a374-ini-tiga-amanat-yang-dipikul-manusia>, diakses, 05 April 2019.
- <http://www.dictionary.com/browse/mental?s=t>, diakses tanggal 25 Desember 2017.
- <http://www.dictionary.com/browse/revolution?s=t>, diakses tanggal 25 Desember 2017.
- <http://www.webexhibits.org/calendars/year-text-Copernicus.html>, diakses tanggal 26 Desember 2017.
- <https://news.detik.com/berita/d-1095378/allah-melihat-malaikat-mencatat-di-kantin-smpn-80-jakarta>. Diakses 24 Juli 2019.
- Ibn Arabi, *Fushush al-Hikam*. Jilid II ttp. t.t.
- Ibrahim, Azharsyah. "Islamic Work Ethics and Economic Development in Islamic Countries: Bridging Between Theory and Reality." *International Conference of Moslem Society*. Vol. 2. 2018.
- Ibrahim, Azrin. "The element of halal, hisbah and integrity in the Islamic based-development institutions." *International Journal of*

- Academic Research in Business and Social Sciences* 8.2. 2018. hal. 636-647.
- Ibrahim, Farid Wajdi. "Human Resources Management in Qur'an's Perspective." *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 4.2. 2018. hal. 305-322.
- Imawan, Riswandha. "Peningkatan Daya Saing: Pendekatan Paradigmatik-Politis", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 6, No. 1, Juli 2002, hal. 84.
- Imdad, Muhammad, Didin Hafidhuddin, dan Syamsuddin Arif, "Defining Education: al-Farabi and Ibn Sina Terminologies," *Ta'dibuna*, Vol. 1, No. 1, Nov. 2017. hal. 1-9.
- Inpres No.1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pembangunan Nasional Tahun 2010.
- Irwandi, Satria. dkk, "Peran Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, Maret 2016, hal. 493.
- Isakhan, Benjamin, and José Antonio González Zarandona. "Layers of religious and political iconoclasm under the Islamic State: symbolic sectarianism and pre-monotheistic iconoclasm." *International Journal of Heritage Studies* 24.1. 2018. hal. 1-16.
- Isfironi, Mohammad. "Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY" *Jurnal al-Adalah*, Vol. 16, No. 2, November 2013, hal. 231.
- Iskandariata, Anita T., "The Policy of Women's and Children's Empowerment in Aceh (An Analysis of the Aceh Qanun on Women's Empowerment and Children's Protection)." *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak* 7.2. 2018.
- Ismah, Zuhadul. "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu", dalam *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2015, hal. 214.
- Ismail, Ahmad Munawar, Wan Kamal Mujani, and Zaizul Ab Rahman. "An overview of human nature (Fitrah) and liberalisme in islamic perspective." *International Journal of Civil Engineering and Technology* 9.11. 2018. hal. 415-424.

- Isnaeni, Ahmad. “Kekerasan Atas Nama Agama”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hal. 219.
- al-Isfahânî, Abî al-Qâsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rûf al-Râghib, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*. Bairût-Lubnan: Dâr al-Ma'rifat, t.th.
- ibn Ishaq, al-Sheikh, ‘Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman, (ed.), *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (terj.) M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2004.
- Ibn Katsîr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhîm*. Beirut: Maktabah Al-Nûr Al-Ilmiyyah, 1992.
- _____. *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir alquran al-'Azhim*, ter. Farizal Tirmizi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ibn Mas'ûd, *Tafsir Ibn Mas'ûd*, terj. Ali Murtadho Syahudi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ibn Taymiyyah, *Iqtidla as-Shirath al-Mustaqim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, jilid II, Beirut: Dar al-Khayr, 2004.
- Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*. Kairo: Darul Ma'arif, t.th.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Indrayani (ed.). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Iqbal, Muhammad. *Misi Islam*, terj. Sumarno, Jakarta: Gunung Jati, 1982.
- Irmawansah, Ika, dan Abbas Hammami Mintaredja, “Pemikiran Soekarno Tentang Trisakti; Perspektif Epistemologi Kenneth Gallagher” *Disertasi*: Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap. Jakarta: Qasthi Press, 2005.

- Isriani, Hardini. dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Terj. Agus Fahri, A.E. Priyono, Misbah Zulfa Elisabeth dan Supriyanto Abdullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Izzaty, Rita Eka, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Jamaludin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Jabeen, Zohra, Romana Bangash, and Syed Waqar Hussain. "A Survey measuring Hifzun Nafs in Maqasid e Shariah." *Abasyn University Journal of Social Sciences*. 2018.
- James, Harrington H., dan Voehl Frank, "Cultural Change Management," *International Journal of Innovation Science*, Vol. 7. No. 1. 2015. hal. 55-74.
- Jariah, Siti dan Mardani, "Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah", *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, Palembang: Universitas PGRI, 2019. hal. 849.
- Jarvis, Katie, "Politics in the Marketplace: The Popular Activism and Cultural Representation of the Dames des Halles during the French Revolution," *La Révolution Française. Cahiers de l'Institut d'histoire de la Révolution Française*, Vol. 8 No.1. 2015. hal. 1-20.
- Johar, R., and A. Ahmad. "The quality of learning materials through mathematics realitic to improve students' mathematical communication ability in the elementary school." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1088. No. 1. IOP Publishing, 2018.
- Joko Widodo, "Revolusi Mental." *Diunduh dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/14/05-10>*. 2014. hal. 05-10.
- Jones, Bryan D., dan Frank R. Baumgartner, "From There to Here: Punctuated Equilibrium to the General Punctuation Thesis to A Theory of Government Information Processing," *Policy Studies Journal*, Vol. 40. No. 1. 2012. hal. 1-20.

- Jones, J.M. "Americans Hold Record Liberal Views on Most Moral Issues," *Gallup News*, May 11, (2017). Versi *on-line* dapat dilihat dalam *Gallup News*, "Moral Issues" <https://news.gallup.com/poll/1681/moral-issues.aspx>, diakses tanggal 21 November 2018.
- Junaidi, Kholid. "Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi dan *Holistic Education* Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan terhadap Gerakan Revolusi Mental," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 7. No. 01. 2017. hal. 1-12.
- al-Jazairi, *Tafsir Alquran al-Aisar* terj. Suratman, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010.
- Jejen, M. (ed), *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kerjasama Prenada dan UIN Jakarta, 2011.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta, Gramedia: 1990.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Tasawuf dan Ihsan "Antivirus Kebatilan dan Kezaliman"*, (Terj.) Zaimul Am. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Kaelany, HD, *Islam, Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Kamal, Zainun. "Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia," dalam Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1997.
- Kari, Syayid Mujtaba Musyayi. *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Hidayyah, t.th.
- Kartadinata, Sunaryo. *Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045: Sistem Pendidikan yang Memungkinkan Dihasilkannya Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Kompeten Untuk Mempersiapkan Generasi 2045*. Yogyakarta: Konaspi, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- _____. *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kementerian Agama, *Keputusan Direktorat Kementerian Agama Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah*. Kementerian Agama, Jakarta, 2016.
- _____. *Keputusan Direktorat Kementerian Agama Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah*. Kementerian Agama, Jakarta, 2016.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: pengembangan pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*. Jakarta: kemendiknas, 2010.
- _____. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Khalid, 'Amr. *Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang*, terj. Mansur, Yogyakarta: A Plus Book, 2009.
- al-Khalidi, Muhammad Abd al-'Aziz. *al-Istishfa bi al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- al-Khatib, Muhammad Khalil. *Khutab al-Rasul*. Kairo: Dar al-Fadilah, 1373 H.
- Khalikin, Ahsanul, dan Zirwansyah, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- Khumayni. *Islam and Revolution: Writings and Declarations of Imam Khumayni* (terj.) Hamid Algar. Berkeley: Mizan Press, 1981.
- Kierkegaard, S., D.F. Swenson, dan L.M. Swenson, *Works of Love*. Princeton: Princeton University Press, 1946.
- _____. *Either/Or*, Vol. 2, Garden City, NY: Doubleday, 1959.
- Kierkegaard, Søren, and Walter Lowrie, *The Concept of Dread*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1957.
- _____. *Attack Upon Christendom*, Vol. 116, Princeton: Princeton University Press, 1968.

- _____. *Cumulative Index to Kierkegaard's Writings: The Works of Søren Kierkegaard*. Vol. 26. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- _____. *Kierkegaard: Concluding Unscientific Postscript*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- _____. *Kierkegaard's Writings, VI, Volume 6: Fear and Trembling/Repetition*, Vol. 6. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- _____. *Kierkegaard's Writings, VI, Volume 6: Fear and Trembling/Repetition*. Vol. 6. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- _____. *Papers and Journals: A Selection*. London: Penguin, 1996.
- _____. *Provocations: Spiritual Writings of Kierkegaard* (ed.) Charles E. Moore. Farmington-PA-USA: The Bruderhof Foundation. Inc., 2002.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2007.
- Koesoema, A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen [Assessing the Mental Revolution from a Christian Education Perspective]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, Vol. 12. No. 1. 2016. hal. 103-118.
- Karpf, David, Daniel Kreiss, dan Rasmus Nielsen, "A New Era of Field Research in Political Communication?" *Paper* presented at the 2013 International Communication Association Annual Conference and forthcoming; ICA 2013 Theme Book (in press).
Versi online lihat di:
http://qualpolicomm.files.wordpress.com/2013/06/karpfkreissnielsen_newerapolicomm.pdf.

- Karwadi, "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Mei-Oktober 2004, hal. 48.
- Katimin, "Toleransi dan Pembangunan Masyarakat Menurut Islam", dalam *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014, hal. 225.
- Kenessaryevna, Madina, Bektenova, et al., "Problematization of the issue of Islamic education in the post-secular world," *European Journal of Science and Theology*, Vol. 13. No. 1. 2017. hal. 135-148.
- Khalid, Sayed Mohammad Naim, and Sayed Mansoor Sediqi. "Improving Nutritional and Food Security Status in Muslim Communities: Integration of Quranic Practices in Development Programs: A Review." *International Journal of Nutrition Sciences* 3.2. 2018. hal. 65-72.
- Khan, Aftab Ahmad, "Social and Moral Aspects." *Defence Journal* 22.3. 2018. hal. 46-55.
- Khan, Shahid, Mohd Anuar Arshad, and Kalimullah Khan. "Self-Development Through Soul Management: Context of Islamic Spiritual Intelligence." *Research Journal of Commerce Education & Management Sciences* 1.1. 2018.
- Kilian, Lutz. "The Impact of the Shale Oil Revolution on US Oil and Gasoline Prices," *Review of Environmental Economics and Policy*, Vol. 10. No. 2. 2016. hal. 185-205.
- Kish, Leonard J., dan Eric J. Topol, "Unpatients [mdash] Why Patients Should Own Their Medical Data," *Nature Biotechnology*, Vol. 33. No. 9. 2015. hal. 921-924.
- Konopelko, Agnieszka. "Eurasian Economic Union: a challenge for EU policy towards Kazakhstan." *Asia Europe Journal* 16.1. 2018. hal. 1-17.
- Kopsidis, Michael, dan Daniel W. Bromley, "The French Revolution and German Industrialization: Dubious Models and Doubtful Causality," *Journal of Institutional Economics*, Vol. 12. No. 1. 2016. hal, 161-190.
- Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan dalam Islam", *Tadris*, Vol. 3, No. 2, 2008. hal. 131.

- Kraidy, Marwan M. "Terror, territoriality, temporality: Hypermedia events in the age of Islamic State." *Television & New Media* 19.2. 2018. hal. 170-176.
- Kristanti, F., C. Ainy, and S. Shoffa. "The effect of creative problem-solving learning model using geometry transformation book based on Al-Qur'an on students' van Hiele thinking level and learning outcome." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1088. No. 1. IOP Publishing, 2018.
- Kruk, Margaret E., Elysia Larson, dan Nana AY Twum-Danso, "Time for a Quality Revolution in Global Health," *The Lancet Global Health*, Vol. 4. No. 9. 2016. hal. e594-e596.
- Kruks, Sonia. "Existentialism and Phenomenology," *A Companion to Feminist Philosophy*. 2017. hal. 66-74.
- Kuhn, Thomas S. "Book and Film Reviews: Revolutionary View of the History of Science: The Structure of Scientific Revolutions," *The Physics Teacher*, Vol. 8. No. 2. 1970. hal. 96-98.
- Kumar, Sanjeev, HM, "Islam and the Question of Confessional Religious Identity: The Islamic State, Apostasy, and the Making of a Theology of Violence." *Contemporary Review of the Middle East* 5.4. 2018. hal. 327-348.
- Kumarasingham, Harshan. "Sir Ivor Jennings: 'The Conversion of History into Law'," *American Journal of Legal History*, Vol. 56. No. 1. 2016. hal. 113-127.
- Kursani, Shpend. "Salafi pluralism in national contexts: the secular state, nation and militant Islamism in Kosovo, Albania, and Macedonia." *Southeast European and Black Sea Studies* 18.2. 2018. hal. 301-317.
- Kartodirdjo, Sartono. "Ratu Adil", *Sinar Harapan*, Jakarta, 1992.
- Khan, Liaquat Ali. "Corruption in Muslim Countries," <https://huffingtonpost.com>; diakses tanggal 23 Oktober 2018.
- Kompas, "Perguruan Tinggi Negeri Terlibat Korupsi Pengadaan Alat Laboratorium," 21 Juni 2012.
- Kuwado, Fabian Januarius. "Jokowi dan "Arti Revolusi Mental," dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/10/17/22373441/Jokowi.dan.Arti.Revolusi.Mental>. Diakses tanggal 12 Maret 2018.

- Lacroix, Justine. "The "Right to Have Rights" in French Political Philosophy: Conceptualising a Cosmopolitan Citizenship with Arendt," *Constellations*, Vol. 22. No. 1. 2015. hal. 79-90.
- Lakomy, Miron "“One of the Two Good Outcomes”: Turning Defeats into Victories in the Islamic State’s Flagship Magazine Rumiyah." *Terrorism and Political Violence*. 2018. hal. 1-19.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan: Tafsir al-Qur’an Tematik*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Langglung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- _____. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma’arif, 1980.
- _____. *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- _____. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- _____. *Pendidikan Islam Abad 21*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001.
- _____. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- _____. *Teori-Teori Kesehatan Mental; Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar Pendidikan Islam*. Kejang Selengor: Pustaka Huda, 1992.
- _____. *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- _____. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna Zikra, 2000.
- _____. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Latif, Yudi. *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Bandung: Mizan, 2014.
- _____. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- _____. *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010.
- _____. *Revolusi Pancasila*. Jakarta: Mizan, 2015.

- _____. "Keharusan Revolusi Mental," *Opini*, Kompas, 12 Juni 2014.
- _____. "Menjalankan Revolusi Mental," <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/21/18002861/Menjalankan.Revolusi.Mental>, diakses tanggal 26 Desember 2017.
- Le Monde*, "Suicide - L'envers de notre monde », le livre qui analyse un étonnant déclin," https://www.lemonde.fr/societe/article/2018/02/05/suicide-l-envers-de-notre-monde-le-livre-qui-analyse-un-etonnant-declin_5251771_3224.html, diakses tanggal 20 Desember 2018.
- LeNoe, Marvin, Tom Hall, and Myron A. Eighmy. "Adult education and the social media revolution," *Adult Learning*, Vol. 22. No. 2. 2011. hal. 4-12.
- Levin, Jeff, "Prevalence and Religious Predictors of Healing Prayer Use in the USA: Findings from the Baylor Religion Survey," *Journal of Religion and Health*, Vol. 55. No. 4. 2016, hal. 1136-1158.
- Lindert, Peter H., dan Jeffrey G. Williamson, "American Colonial Incomes, 1650–1774," *The Economic History Review*, Vol. 69. No. 1. 2016. hal. 54-77.
- Liotti, Giovanni, dan Paul Gilbert, "Mentalizing, Motivation, and Social Mentalities: Theoretical Considerations and Implications for Psychotherapy," *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, Vol. 84. No. 1. 2011. hal. 9-25.
- Lubis, Mawardi. "The Involving Boarding School in Mental Revolution," *Nuansa*, Vol. 9. No. 2. 2016.
- Lewis, Catherine C. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc., 2002.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and other Essential Virtues*. Published by Simon & Schuster, 2004.
- _____. dan Matt Davidson, *Character Quotations Activities That Build Character and Community*. Darwin: Hawker Brownlow Education, 2007.

- Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin SF, Jakarta: Serambi, 2009.
- _____. *What is Sufism? Membedah Tasawuf*, Terj. Akhmad. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- LP2M-IAIN Manado, *Assesmen Program Pemberdayaan Sosial Ekonomi Kemasyarakatan Di Daerah Perbatasan Yang Terkena Dampak Radikalisme*. Manado: LP2M-IAIN Manado, 2018.
- Maarif Institute, *Menjaga Benteng Kebinekaan Di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2018.
- _____. *Penguatan Kebijakan Pembinaan Kesiswaan (OSIS) dalam Memperkuat Kebinekaan dan Kehidupan Inklusif Di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Maarif Institute, 2018.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madjid, Nurcholish. "Kata Pengantar" dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- _____. "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Nur Ahmad *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- _____. "Menuju Masyarakat Madani", dalam Adi Suryani Culla (ed.), *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- _____. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____. *Pesan-pesan Taqwa*. Jakarta: Paramadina, 2005.

- _____. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- _____. *Umrah dan Haji: Perjalanan Religius*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: Daar al-Kitab, 1987.
- al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-a'immah al-Athar*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, Mu'assasah al-Tarikh al-'Arabi, 1412/1992.
- al-Maqdisi, 'Alamî Zâdah Fayḍullâh ibn Mûsâ al-Ḥasanî, *Fath al-Rahmân li Ṭâlib Âyât al-Qur'ân*. Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012.
- al-Maraghî, Ahmad Muṣṭafâ. *Tafsir al-Maraghî*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang: Toha Putra, 1986.
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*. Libanon: Dârul Ahyâ', t.t.
- Al-Maududi, Abu A'la. *Toward Understanding*. Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985.
- al-Midânî, 'Abd al-Rahman al-Hanbakah Hasan. *al-Akhlâq al-Islâmiyyah wa Asasuhâ*, Jilid I. Dimashqa: Dâr al-Qalami, 1999.
- Magubane, Zine. "American Sociology's Racial Ontology: Remembering Slavery, Deconstructing Modernity, and Charting the Future of Global Historical Sociology," *Cultural Sociology*, Vol. 10. No. 3. 2016. hal. 369-384.
- Mahasneh, Anjad Abdalla. "The Translation of the Denotative and Connotative Meaning of (Sakinah) in the Holy Qur'an: An Empirical Study." *Dirasat, Human and Social Sciences* 45.2. 2018.
- Majid, Bozorgmehri. "Recruitment of Foreign Members by Islamic State Daesh: Tools and Methods." *J. Pol. & L.* 11. 2018. hal. 51.
- Mararike, Munoda. "Theoretical Locations of Mugabeism, Land "Terrorism," and Third Chimurenga Neo-Coloniality Discourse in Zimbabwe: A Rejoinder of a Revolutionary." *Journal of Black Studies* 49.3. 2018. hal. 191-211.
- Masdar, Muhammad, Harifuddin Halim, dan Rasyidah Zainuddin, "Implementasi Nilai Karakter Sebagai Bagian Revolusi Mental

- Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS," *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 1. No. 1. 2016.
- Maxwell, Alexander. "Hungaro-German Dual Nationality: Germans, Slavs, and Magyars during the 1848 Revolution," *German Studies Review*, Vol. 39. No. 1. 2016. hal. 17-39.
- McCullough, Michael E., and Charles R. Snyder, "Classical sources of human strength: Revisiting an old home and building a new one," *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 19. No. 1. 2000. hal. 1-10.
- McDonald, Malcolm. "Existentialism—A School of Thought Based on A Conception of the Absurdity of the Universe," *International Journal of Market Research*, Vol. 52. No. 4. 2010. hal. 427-430.
- Mietzner, Marcus. "How Jokowi Won and Democracy Survived," *Journal of Democracy*, Vol. 25. No. 4. 2014. hal. 111-125.
- Mills, Michael F. "Preparing for the unknown... unknowns: 'doomsday'prepping and disaster risk anxiety in the United States." *Journal of Risk Research*. 2018. hal. 1-13.
- Miradji, Moch Afrizal. and Ferry Hariawan. "The Influence of Anti-Corruption Values in Honesty, Awareness, And Independence On the Application of the Principles of Islamic Financial System." *Majalah Ekonomi* 23.1. 2018. hal. 148-163.
- Mir-Hosseini, Ziba. "Justice and Equality and Muslim Family Laws: New Ideas, New Prospects." *Sharia and Justice: An Ethical, Legal, Political, and Cross-cultural Approach*. 2018. hal. 73.
- Mishal, et al. "Integrity verification for digital Holy Quran verses using cryptographic hash function and compression." *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*. 2018.
- Mitchell, Louise A. "Integrity and Virtue: The Forming of Good Character," *The Linacre Quarterly*, Vol. 82. No. 2. 2015. hal. 149-169.
- Mohammad Rehman, "Nation as a Neo-Idol: Muslim Political Theology and the Critique of Secular Nationalism in Modern South Asia." *Religions* 9.11. 2018. hal. 355.

- Mohammad, Jihad. et al. "Organisational citizenship behaviour in the Islamic financial sector: does Islamic work ethic make sense?" *International Journal of Business Governance and Ethics* 10.1 2015. hal, 1-27.
- _____. "The relationship between Islamic work ethic and workplace outcome: A partial least squares approach." *Personnel Review* 47.7. 2018. hal, 1286-1308.
- Monang, Sori. "Reconstruction of Western Civilization Viewed by Sayyid Abû al-Asanas' Alî al-Ḥasanî al-Nadwî." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 1.2. 2018. hal. 1-12.
- Moreira-Almeida, Alexander. et al. "WPA position statement on spirituality and religion in psychiatry." *World Psychiatry* 15.1. 2016. hal. 87-88.
- Moreno, Oswaldo, and Esteban Cardemil. "The role of religious attendance on mental health among Mexican populations: A contribution toward the discussion of the immigrant health paradox." *American Journal of Orthopsychiatry* 88.1. 2018. hal. 10.
- MS. Abu Bakar. "Argumen Alquran Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme" dalam *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 47.
- Mubarok, M. Zaki. and Ahmad Fauzi Abdul Hamid. "The Rise of Radicalism and Terrorism in Indonesia and Malaysia." *Review of Islam in Southeast Asia* 1.1. 2018. hal. 29-43.
- Muhammad, Usman Jimoh. "Taming the Monster of Kidnapping in Nigeria in the Light of Islamic Education: An Exit from the Yoke of Underdevelopment." *ATBU Journal of Science, Technology and Education* 6.1. 2018. hal. 53-67.
- Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Alquran", *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal. 367.
- Mulawarman, Aji Dedi, and Ari Kamayanti. "Towards Islamic Accounting Anthropology: How Secular Anthropology Reshaped Accounting in Indonesia." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 9.4. 2018. hal, 629-647.

- Mulia, Siti Musdah. "Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama," *Human Rights and Freedom of Religion*, Vol. 9. 2007.
- _____. "Menuju Undang-undang Perkawinan Yang Adil," *Makalah, Seminar Nasional dan Lokakarya "Amandemen Undang-undang Perkawinan dan Keluarga untuk Melindungi Hak-hak Perempuan dan Anak"*, PSW UIN Yogyakarta, 2006.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 2. 2012. hal. 159-181.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. "Meningkatkan Daya Saing Indonesia Melalui Etos Kerja Profesional Guru PAI dalam Rangka Era Regionalisasi ASEAN 2015", *Prosiding Seminar Nasional, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2012, hal. 16-17.
- _____. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1. 2013. hal. 133-147.
- Mursalim, "Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa", *Jurnal Calls*, Vol. 3, No. 1 Juni 2017, hal. 36.
- Murtaza, Ghulam. et al. "Impact of Islamic work ethics on organizational citizenship behaviors and knowledge-sharing behaviors." *Journal of Business Ethics* 133.2. 2016. hal 325-333.
- Musa, Razali, et al. "Factors Responsible for the Emergence of Takfir in Malaysia." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8.10. 2018.
- Mustafa, Zanirah. Badriah Nordin, and Norazmila Yusuf. "Da'wah Transformation Method in The New Millenium." *Gading Journal for Social Sciences* 21.02. 2018. hal. 27-36.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, Tri Joko Raharjo, and Masturi Masturi. "The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School." *Journal of Primary Education* 7.1. 2018. hal. 103-112.
- al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- al-Musawi, Khalil. *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera Basri Tama, 1998.

- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mahmudi, Ali. “Pembelajaran Kolaboratif”, disampaikan dalam Seminar Nasional MIPA 2006 dengan tema *Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA serta Peranannya dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Fakultas MIPA UNY, 2006.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Mardatillah, *Pengembangan Diri*. Balikpapan: STIE Madani, 2010.
- Mark, James, *The Unfinished Revolution: Making Sense of the Communist Past in Central-Eastern Europe*. New Haven: Yale University Press, 2010.
- Masaong, Abd. Kadim. dan Arfan A Tiloni, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Masitoh, dkk., *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Miramba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'ân Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- _____. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Moh, User Usman. dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Mu'arif, Sulistianing Siwi. “Pembinaan Pergaulan Remaja Melalui Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas.” *Dissertasi*: IAIN Purwokerto, 2016.

- Muammar, Khalif. *Islam dan Pluralisme Agama Memperkukuh Tauhid di Zaman Kekeliruan*. Kuala Lumpur: CASIS, 2013.
- Mubarak, Achmad. *Solusi Krisis Kepribadian Manusia Modern; Mental dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mudini, *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mujieb, M. Abdul. dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Mulyaningtyas, dkk, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- _____. *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawar-Rahman, Budhy. *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Murdiyamoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Murphy. Madonna M. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools: Best Practices for Meeting the Challenge*. Scarecrow Press. 2002.
- Mursal, H., H.M. Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: al-Ma'arif, 1977.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Falsafat al-Akhlâq fi al-Islâm*. Kairo: Mu'ssat al-Khaniji, 1963.

- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan Krisis Multimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2013.
- Musthofa, Ibrahim, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2004 M/1425 H.
- Myers, Eugene A., *Arabic Thought and The Western World*, New York: Fredrick Ungar Publishing Co, 1964.
- Mubarok, Achmad. "Fanatik dan Toleransi" dalam Mubarak Institute, Center For Indigenous Psychology (Pusat Pengembangan Psikologi Islam), <http://mubarak-institute.blogspot.my/2010/12/fanatik-dan-toleransi-oleh-prof-dr.html>, diakses 15 Januari 2018.
- Munir, A.s, *Romo Benny dan Jokowi, Siapa Plagiatornya?*<http://politik.kompasiana.com/2014/05/13/romo-benny-dan-jokowi-siapa-plagiatornya-652735.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Nadzir, Mohammad. *Fiqh Muamalah Klasik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Nadav Klein, "Prosocial Behavior Increases Perceptions of Meaning in Life," *The Journal of Positive Psychology*, Vol. 12. No. 4. 2017. hal. 354-361.
- Nadeem, Nahla. "The Story of Adam in Quran: A Relational Frame Theory Interpretation." *Quranica-International Journal of Quranic Research* 10.2. 2018. hal. 1-14.
- Naif, "Urgensi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan", *Jurnal Kordinat*, Vol. XV, No. 1 April 2016, hal. 3.
- Nasor, M. "The Application of Unity-Oriented Persuasive Communication of Prophet Muhammad SAW in the Plural Society of Medina City." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 6.1. 2018. hal. 51-66.
- Nata, Abuddin, "Peran Manajemen Dana dalam Pengembangan Perguruan Tinggi," *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XXI. No. 4. 2004. hal, 327.
- Neuman, W. Russell, dan Lauren Guggenheim, "The Evolution of Media Effects Theory: A Six-Stage Model of Cumulative Research," *Communication Theory* 21, No. 2. 2011. hal. 169-196.

- Nisa, Eva F. "Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay world* 46.134. 2018. hal. 24-43.
- Nur, Arifah. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme dan Kreatif" dalam *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 5, No. 1, Januari 2017, hal. 31.
- Nur, Mahmudah. "Resepsi Aktivis Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur," *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial keagamaan*, Vol. 22. No. 01. 2015.
- _____. "The Reception of Islamic Religious Activists (Rohis) On Religious Reading Materials in SMAN 48 East Jakarta and SMA Labschool East Jakarta," *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22. No. 1. 2015. hal. 97-108.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Najati, Usman. *Al-Qur'ân wa Ilm al-Nafs*. Kairo: Dâr al-Syurûq, 1402 H/ 1992 M. Buku ini telah diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' dengan judul *Al-Qur'an dan Ilmu Mental*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- An-Najar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- al-Naisâbûriy, 'Abd al-Mâlik ibn Ṭalḥah ibn Muḥammad abû al-Qâsim, al-Qushairiy, *Laṭâ'if al-Ishârât, Tahqîq Sa'îd Qaṭîfat*. Mesir: al-Maktabah al-Tauffiqiyyah, 1999.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nashir, Ibrahim. *Muqaddimah fi al-Tarbiyah: Madkhal ila al_tarbiyah*. Amman: al-Ta'awuniyah, 1983.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam and the Plight of the Modern Man*. International Group, Inc, 2001.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- _____. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- _____. *S. Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1985.
- Nicholson, Reynold Alleyne. *Studies In Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921.
- Nietzsche, Friedrich Wilhelm, dan Helen Zimmern, *Beyond Good and Evil*. Vol. 7. New York: Naxos, 2008.
- _____. *Nietzsche: Human, All Too Human: A Book for Free Spirits*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Nietzsche, Friedrich Wilhelm. *Nietzsche: Untimely Meditations*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- _____. *On the Genealogy of Morals and Ecce Homo*. London: Vintage, 2010.
- _____. *Thus Spoke Zarathustra* (terj.) Thomas Common. Adelaide: The University of Adelaide Library, 2001.
- Noddings, N. "Caring and moral education", *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2008.
- Notoatmojo, Soekidjo. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Nurfatoni, Muhammad. *Tuhan Yang Terpenjara*. Jakarta: Kanzun Books, 2008.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- O'Leary, De Lacy. *Arabic Thought and Its Place in History*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1963.
- Osman, Mohamed Fathi. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*. terj. Irfan Abu Bakar, Jakarta: Paramadina, 2006.
- Omer, Spahic. "Integrating the Islamic Worldview into the Planning of Neighbourhoods", *Journal of Construction in Developing Countries*, Universiti Sains Malaysia, Vol. 12, No. 2, 2007, hal. 66-77.

- Osborne, Thomas. "Benjamin Constant's Question," *Economy and Society*, Vol. 45. No. 3-4. 2016, hal. 530-536.
- Paloutzian, Raymond F., & Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guildford Press, 2005.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Peale, Norman Vincent. *Berfikir Positif*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Permendiknas No, 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional.
- Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi; Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014.
- Peterson, Kent. D., Terece E, Deal, *Shaping School Culture, Pitfalls Paradoxes & Promise*. Jossey Bass Sun Fransisco USA: A Wiley Imprint, 1998.
- Phenix, Philip H., *Realms of Meaning*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1964.
- PIEC-Universitas Paramadina, *Revitalisasi Pramuka dan Karang Taruna dalam Rangka Menangkal Ekstrimisme-Kekerasan*. Jakarta: PIEC-Universitas Paramadina, 2018.
- Parawansa, Khofifah Indar. *Kartini dan Perempuan dalam Islam*, <http://republika.co.id> di akses pada 27 April 2011.
- Patricia, Sloane-White, "Working in the Islamic economy: Shariazation and the Malaysian workplace." *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* 33.S. 2018. hal. S264-S295.

- Patrick, Thomas Y. "The Zeitgeist of Secession Amidst the March Towards Unification: Scotland, Catalonia, and the Future of the European Union," *BC Int'l & Comp. L. Rev.* Vol. 39 No. 1. 2016. hal. 195.
- Peres, Mario Fernando Prieto, et al. "Mechanisms behind religiosity and spirituality's effect on mental health, quality of life and well-being." *Journal of religion and health* 57.5. 2018. hal. 1842-1855.
- Permatasari, Ane. "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi", *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.
- Perry, Samuel L., "Does Viewing Pornography Reduce Marital Quality Over Time? Evidence from Longitudinal Data," *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 46. No. 2. 2017. hal. 549-559.
- Peterson, Bill E., dan Eileen L. Zurbriggen, "Gender, Sexuality, and the Authoritarian Personality." *Journal of Personality*, Vol. 78. No. 6 2010. hal. 1801-1826.
- Pinquart, Martin. and Rubina Kauser. "Do the associations of parenting styles with behavior problems and academic achievement vary by culture? Results from a meta-analysis." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 24.1. 2018. hal. 75.
- Platonova, Elena. et al. "The impact of corporate social responsibility disclosure on financial performance: Evidence from the GCC Islamic banking sector." *Journal of Business Ethics* 151.2. 2018. hal. 451-471.
- Pratono, Agus. dkk, "Etika Pergaulan dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah" dalam *Tarbawy*, Vol. 3, No. 2. 2016. hal. 115.
- Prihantoro, Hijrian A. "Al-faskh al-qada'iy wa atsaruhi fi istimrar al-uqud: dirasah tahliliyah min khilal al-qanun al-madani al-urduni (Judicial annulment and its effects on the continuation of contracts: An analytical study through the jordanian civil law)." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 18.2. 2018. hal. 251-264.

- Putra, Idhamsyah Eka, et al. "Increasing integrative complexity on convicted terrorists in Indonesia." *Social Psychology and Society* 9.2. 2018. hal. 35-45.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Pollini, Massimiliano. "The Communional Rhythm of Life: The Personalistic Meditation on Human Life According to Karol wojtyła," *Synesis*, Vol. 6. No. 2. 2015. hal. 122-139.
- PPIM-UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z, Survei Nasional Tentang Sikap Keberagaman Di Sekolah dan Universitas Di Indonesia*. Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018.
- _____. *Pesantren Salafi Di Indonesia: Temuan Riset Database Gerakan Salafi*. Jakarta: PPIM-UIN Jakarta, 2018.
- Prasetyo, Antonius Galih. "Campus Sosial Responsibility dan Basekolah: Inovasi Penanganan Anak Putus Sekolah", dalam Suropto dan Andi Taufik (ed), *Buku Seri Inovasi Administrasi Negara: Pengembangan Model dan Story Tata Kelola Pemerintahan dan Pelayanan Publik 2*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2016.
- PSBPS-Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Radikalisme Di Website dan Media Sosial*. Surakarta: PSBPS-Unmuh Surakarta, 2018.
- PSTPG-Fisip UIN Jakarta, *Ekonomi Kaum Muda dan Penanggulangan Terorisme Di Indonesia*. Jakarta: PSTPG-Fisip UIN Jakarta, 2018.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Dintinjau dari Pandangan Alquran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- _____. Sahmiar. "Wawasan Tentang Amanah Dalam Al-Qur'an" *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2006.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya, 1999.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Qasim, Mahmud Abd al Rauf. *al Kashfu 'an Haqiqati al Sufiyyah*. Beirut: Dar al Soha>bah, 1408H.
- Al-Qurthubi, *Jami' li Ahkâm al-Qur'ân*, terj. Faturrahman Abdul Hamid, dkk. Jakarta: Pustaka Azaam, 2009.
- _____. *Tafsir al-Qurtubi: Al-Jâmi' li Ahkâmil-Qur 'ân*, tahqiq. 'Abdur-Razzaq al-Mahdi. Dâr Al-Kitab Al- 'Arabi, 2000.
- Quṭb, Sayyîd. *Beberapa Studi Tentang Islam*, terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- _____. *Manhâj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Qahira: Dâr al-Qalam, 1967.
- _____. *Masyarakat Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1978.
- _____. *Islam dan Perdamaian Dunia*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- _____. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid. 2, (terj.) As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- _____. *Dirâsat Islâmiyah*. Qâhirah: Dâr al-Syurûq, 1991.
- Rachum, Iian. *Revolution: The Entrance of a New World into Western Political Discourse*, Lanham, MD: University Press of America, 1999.
- Radhakrishnan, "History of Philosophy, Eastern and Western", George Allan & Unwin "Islamic Philosophy", Bab XXXII, George Allan & Unwin Ltd. London.
- Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Rahim, Muhammad 'Imaduddin' Abdul. *Kuliah Tawhid*. Jakarta: YAASIN, 1999.
- Rahman, Fazhur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- _____. *Islam*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966.
- _____. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 2000.

- _____. *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996.
- _____. Masykur Arif. *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- _____. Senu Abdul, (ed.), *Mental Revolution*. Kuala Lumpur: Penerbit Utusan Melayu, 2002.
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- _____. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ridla, Muhammad Jadwal. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Ringer, Robert J., dan Fred Peck, *Looking Out for Number One*. London: Outback Press, 1977.
- Ritonga, A. Rahman. "Nafs" dalam Sahabuddin (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata II*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Riyanto, Armada. *Membongkar Eksklusifisme Hidup Beragama*. Malang: Diomastft Widyasasana, 2000.
- Roestiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Rohman, Muhammad. *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Rohmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Rahim, Shafinah, and Mustafa Omar Mohammed. "Operationalizing Distributive Justice from the Perspective of Islamic Economics." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 26.2. 2018. hal. 415-442.

- Rahman, Zaizul Ab, et al. "Elementary Fardhu Ain'Education that Forms a Behaviorul Index for Adolescents Living in Community Housing (PPR) Areas in Klang Valley Malaysia." *International Journal of Business and Social Science* 9.3. 2018.
- Rahmati, "The Journey of Isra'and Mi'raj in Quran and Science Perspective." *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 4.2. 2018. hal. 323-336.
- Rahmi, Aulia. "An Analysis of the Implementation of Islamic Brotherhood Value on the Students of MTsN Jeurela Sukamakmur." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 6.3. 2018. hal. 549-562.
- Rajab, Khairunnas. "Psychology for Islamic Mental Health." *Proceedings International Conference of Counseling Education and Psychology (ICONCEP)*. Vol. 1. 2018.
- Rassool, G. Hussein. "Cultural competence in counseling the Muslim patient: Implications for mental health." *Archives of psychiatric nursing* 29.5. 2015. hal. 321-325.
- Rawwas, Mohammed YA., Basharat Javed, and Muhammad Naveed Iqbal. "Perception of politics and job outcomes: moderating role of Islamic work ethic." *Personnel Review* 47.1. 2018. hal. 74-94.
- Razak, Sabriah, "Karya Sastra Sebagai Media Revolusi Mental (*Literature Work as Mental Revolution Media*)," *Sawerigading*, Vol. 20. No. 3. 2016. hal. 495-505.
- Revell, Lynn, dan James Arthur, "Character Education in Schools and the Education of Teachers," *Journal of Moral Education*, Vol. 36. No. 1. 2007. hal. 79-92.
- Rippin, Andrew. "The Reception of Euro-American Scholarship on the Qur'an and tafsîr: An Overview (Editorial Preface)," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 14. No. 1. 2012. hal, 1-8.
- Robin, Goodwin, et.al., "Front & Back Matter," *Psychotherapy and Psychosomatics*, Vol. 85. No. 3. 2016.
- Rochmawati, Nikmah, "Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur pada Anak", dalam *al-Fikr: Jurnal Studi dan Penelitian Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2018, hal. 10.

- Rodin, Dede. "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an," *Addin*, Vol. 10. No. 1. 2016, hal. 29-60.
- Rosmizi, Mohd, bin Abd Rahman, "A philosophy of Maqasid Shariah Underpinned Muslim Food Consumption and The Halalan Toyyiban Concept." *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 13. 2018. hal. 75-86.
- Rothman, Abdallah, and Adrian Coyle. "Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul." *Journal of religion and health* 57.5. 2018. hal. 1731-1744.
- Rubina. Kausar, "Relationship between gratitude and happiness in college students." *Indian Journal of Positive Psychology* 9.1. 2018. hal. 109-113.
- Rufaedah, Any, and Idhamsyah Eka Putra. "Coping with Stigma and Social Exclusion of Terror-Convicts' Wives in Indonesia: An Interpretative Phenomenological Analysis." *The Qualitative Report* 23.6. 2018. hal. 1334-1346.
- Rukiyati, "Pendidikan Moral di Sekolah", *Jurnal Humanika*", Th. XVII, No. 1, Maret 2017, hal. 2.
- _____. dkk, "Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan" dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. IV, No. 2, 2014.
- Rusterholz, Caroline. "Fathers in 1960s Switzerland: A Silent Revolution?" *Gender & History*, Vol. 27. No. 3. 2015. hal. 828-843.
- Rustom, Mohammed. "Notes on the Semantic Range of "Deliverance" in the Quran." *Journal of American Oriental Society* 138.2. 2018. hal. 361-367.
- Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Rajawali, 2016.
- Sabourin, Victor M., et al. "The War of Independence: A Surgical Algorithm for the Treatment of Head Injury in the Continental Army," *Journal of Neurosurgery*, Vol. 124. No. 1. 2016. hal. 234-243.
- Sa'aduddin, Imam Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya, 2006.

- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saeful, Achmad. *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Saefuddin, A. M. "Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah", dalam *Makalah: Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya*. Yogyakarta: SMFT UII, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992.
- Saeful, Achmad, "Filsafat Islam Tentang Akhlak dan Hubungannya dengan Pendidikan", *Makalah* dipresentasikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2010.
- _____. "Haji Wada dan Kemanusiaan Universal" dalam *Makalah* dipresentasikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2011.
- Sahri, "Penafsiran Ayat-ayat Al-Quran Tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab", dalam *Madaniyah*, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, hal. 135.
- Saifuddin, "Revolusi Mental dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab," *Maghza*, Vol. 1. No. 2 .2016. hal. 51.
- Saloom, Gazi. "Jihad dan *Thâ'ifah Manshûrah*: Basis Syariah Identitas Kelompok Jihadis," *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 16. No. 1 2016.
- Samad, Abdul, Shaikh, Basheer Ahmed Dars, and Arshad Munir. "English-The Judicial Review Between the Constitution of Pakistan and The Islamic Legal System." *The Scholar-Islamic Academic Research Journal* 4.2. 2018. hal. 127-144.
- Samsuri, Suriadi, Mursidin, and Mujahidin Mujahidin. "Character Education Based on Gender Justice in The Islamic Perspective." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2.2. 2018. hal. 202-212.
- Sanusi, Uci. "Proses Pembelajaran dan Pendidikan Demokratis dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Empirika*, Vol. 1 No. 1 Juli 2011, hal. 3.
- Sapendi, "Pendidikan Pluralisme Agama: Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama di Sekolah", dalam *Jurnal Khatulistiwa-Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, September 2012, hal. 167.

- Sarbaini, dkk. "Persepsi Siswa Terhadap Pemilihan Ketua OSIS Di SMA KORPRI Banjarmasin Dilihat Dari Nilai-Nilai Demokrasi", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 10, November 2015, hal. 81.
- Sari, Yuli Permata, dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", dalam *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2, 2017, hal. 334.
- Sarker, Md Nazirul Islam. et al. "One Belt One Road initiative of China: Implication for future of global development." *Modern Economy* 9.04. 2018. hal. 623.
- Sefsani, Ririn, dan Patrick Ziegenhain, "Civil-Society Support: A Decisive Factor in the Indonesian Presidential Elections in 2014," *Asien*, Vol. 136, No. 1. 2015. hal. 14-33.
- Şenel, Engin, and Emre Demir. "Bibliometric and scientometric analysis of the articles published in the journal of religion and health between 1975 and 2016." *Journal of religion and health* 57.4. 2018. hal. 1473-1482.
- Shahab, Sofya, and Benjamin Isakhan. "The ritualization of heritage destruction under the Islamic State." *Journal of Social Archaeology* 18.2. 2018. hal. 212-233.
- Shaikh, Khanum. "Gender, Vulnerability, and the Optics of Violence: The Case of Afiya Siddiqui." *Frontiers: A Journal of Women Studies* 39.3 (2018): 29-54.
- Shamsudheen, Shinaj Valangattil, and Saiful Azhar Rosly. "Islamic conception of psychological nature of man; development and validation of scale with special reference to Al-Ghazali's model." *International Journal of Ethics and Systems* 34.3. 2018. hal. 321-337.
- Shihab, M. Qurais, "Iman dan Amal Saleh," *Amanah*, No. 87, November 1988. hal. 177.
- Shoimah, Lailatus. dkk, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Juni 2018, hal. 172.

- Sholahuddin, Agus, and Kridawati Sadhana. "Policy implementation of nazhir endowments." *International research journal of engineering, IT & scientific research* 4.2. 2018. hal. 63-72.
- Silver, Hilary. "Sociology: Moral Dialogues and Normative Change," *The Social Science Journal*, Vol. 1. No. 1. 2018. hal. 1-20.
- Siradj, Said Aqil. "Samâ dalam Tradisi Tasawuf," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7. No. 2. 2013. hal. 360-380.
- _____. "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Makalah*, orasi ilmiah Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj, MA dalam Pengukuhan Guru Besar Ilmu Tasawuf, UIN Sunan Ampel Surabaya, 30 November 2014.
- Siregar, Imran. "Eksistensi ROHIS Sebagai Basis Penguatan Pendidikan Islam (PAI) di SMAN 2 Semarang", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15 (1), 2007, hal. 50-51.
- Siregar, Maragustam. "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12. No. 2. 2016. hal. 161-175.
- Siregar, Ucok Setia. "Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang pada Siswa Kelas V SD", dalam *Manajer Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Maret 2017, hal. 112.
- Siswanto, Dwi. "Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean Paul Sartre", dalam *Jurnal Filsafat*, Juli 1997, hal. 29.
- Sitepu, Novi Indrayani. "Etos Kerja Ditinjau dari Perspektif Alquran dan Hadits: Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Studi Tematik", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 1, No. 2, September 2015, hal. 144.
- Sitorus, Wenny Irawaty, dan Jana Sojanah, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Keterampilan Mengajar Guru", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2, Juli 2018, hal. 95.
- Slotemaker, John T. "Fuisse in Forma Hominis" Belongs to Christ Alone': John Calvin's Trinitarian Hermeneutics in his Lectures on

- Ezekiel," *Scottish Journal of Theology*, Vol. 68. No. 4. 2015. hal. 421-436.
- Soetanti, "Rasa Solidaritas Kelompok, Rasa Memiliki dan Rasa Kesetiaan sebagai Nilai-nilai Tradisi Jepang dalam Sistem Manajemen Perusahaan di Jepang", dalam *Jurnal UNIKOM Bidang Humaniora*, 6 (2), 2007, hal. 213-220.
- Soleman, Mochdar, dan Mohammad Noer, "Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015," *Politik*, Vol. 13. No. 1. 2017.
- Solihin, Sohirin M., Noor Mohammad Osmani, and Mohd Shah Jani. "Rationalism and Criticism in The Qur'an: An Analytical Study from Modern Books of Tafsir." *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies* 1.1. 2018. hal. 52-68.
- Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung: A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works," *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 26. No. 4. 2009. hal. 1-23.
- Subali, B. "The Integration of Al-Qur'an and Hadith Studies on Biology Learning at Islamic Senior High Schools in Magelang Indonesia." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1097. No. 1. IOP Publishing, 2018.
- Sugandi, Yogi Suprayogi. "Sustainable Administrative Reform Movements Policy in Joko Widodo's Administration," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 20. No. 2. 2017. hal. 117-132.
- Sungkowo dan Sri Haryono, "Minat dan Bakat Olahraga Siswa SD dan SMP di Kabupaten Demak Tahun 2014", *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Desember 2013, hal. 107.
- Supelli, Karlina. "Revolusi Mental Soekarno," dalam *Makalah Mengartikan Revolusi Mental*, Seminar PDI-P, Lenteng Agung, Juni 2014.
- Syarifuddin, "Tuhan dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno," *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013. hal. 251.
- Said, Muh. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni, 1988.
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

- Salam, Izzudin Ibnu Abdil Azis Ibnu Abdis. *Qowaidul Ahkam fi islahil Anam*. Damaskus: Darul Qolam, tt.
- Saleh, AKH. Muwafik. *Membangun Karakter Dengan Nurani*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- _____. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Santrock, John. W., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pranda Media, 2007.
- Sarastika, Pradita. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- _____. *Stop Minder dan Grogi: Saatnya Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Sarhan, Munir al-Mursy. *Fi Ijtima''iyyat al-Tarbiyah*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al Mishriyyah, 1978.
- Sartre, J. P., dan J. Genet, *The Thief's Journal*. London: Bantam Books, 1965.
- _____. Fanon, Frantz, dan Constance Farrington, *The Wretched of the Earth*. Vol. 36. New York: Grove Press, 1963.
- _____. *Being and Nothingness*. London: Open Road Media, 2012.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*. Nort Carolina: The University of Nort Carolina Press, 1975.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi Alquran: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Shaban, M.A. *Islamic History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984.
- Shaleh, M. Ashaf. *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, t.t..

- Shariati, Ali. *Haji*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 2002.
- Shauqî, Aḥmad, *Shauqiyyat*, Juz 1, Qahira: Dâr Kutûb al-Ilmiyah, 1946.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Shahih*. Ciputat: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Shomad, Abd. *Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sinamo, Jansen H. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Siswoyo, Dwi. dkk. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2000.
- Smelser, Neil J. *Sociology Englewood Cliffs*. NJ: Prentica Hall, 1988.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid kedua. Jakarta: Penerbit Panitya, 1965.
- _____. *Vivere Pericoloso: Materi-materi Konperensi Pleno Pusat ke-II Baperki, 27-30 Agustus 1964, di Surabaya*. Jakarta: Bagian Penerbitan, Baperki Pusat, 1965.
- Soemarjoto, R., *Bung Karno, Meniti Sejarah menuju Kejayaan Islam*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung Tbk, 2001.

- SPs-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Corak, Penyebaran, dan Aksesabilitas Literatur Keislaman Di Kalangan Generasi Milenial*. Yogyakarta: SPs-UIN Yogyakarta, 2018.
- Steiner, George. dan John Steiner, *Business, Government and Society*. New York, NY.: McGraw-Hill Inc., 1994.
- Stoley, Kathy. S., *The Basic of Sociology*. Westport: Greenwood Press, 2005.
- Sudarminta, "Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral bangsa?" dalam Sudarminta (ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Sugono, Dendy. dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, 2009.
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sulṭan, Nazim Muḥammad, *Qawâ'id wa Fawâ'id Min al-Arba'în*. Riyadh: Dâr al-Hijrah, 2000.
- Sumantri, Mulyani, dan Johar Permana, *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sutatminingsih, Raras. "Using Islamic Meditation Tradition "Suluk" Model for Mental Health." *International Journal of Medical Science and Clinical Invention* 5.2. 2018. hal. 3513-3518.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009.
- Syafaat, Aat. dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.

- Syaifrudie, Haris Anwar. dkk, *Panduan Pembinaan Sekolah Dasar Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- al-Sakhawi, Muhammad ibn ‘Abd al Rahman. *al Maqashidu al Hasanah*. Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1979.
- al-Syafi’î, Abî ‘Abd Allâh Muḥammad ibn Idrîs, al-Muṭallabî al-Quraishî, *Tafsîr al-Imâm al-Shafi’î*. Riyadh: Dâr al-Tadmuriyah, 2006.
- al-Syaikhâni, Muḥammad. *al-Tarbiyah al-Rûḥiyah bain al-Shûfiyyah*. Damsyq: Dâr al-Quthaibah lî al-Ṭibâ‘ah wa al-Nasyr, 1999.
- al-Syarqawi, Hasan Muhammad. *Nahw ‘Ilm al Nafs al Islami*. Iskandariyah: Hay’ah al-Misriyyah al-‘Ammah Li al-Kitab, 1979.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Al-Thabarî, *Jami' al-Bayân an Ta'wîl Ayi al-Qur'ân*, terj. Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. *Tafsîr At-Thabari*. Bairut: Darul Fikr, t.t.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- _____. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- _____. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, terj. I. Hasan, Jakarta: Penerbit Lentera, 2011.
- Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta, Kompas, 2012.
- _____. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas, 2005.

- _____. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006.
- Tilly, Charles. "History and Sociological Imagining," *Tocqueville Review*, 15 (1994).
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Triwulan, Titik, dan Shinta Febrian, *Perlindungan Hukum Bagi Pasien*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Tabi'in, A. "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtimaiya*, Vol. 1, No. 1 Juli-Desember 2017, hal. 53.
- Tarr, G. Alan. "Popular Constitutionalism in State and Nation," *Ohio St. LJ*, Vol. 77 No. 1. 2016. hal. 237.
- The Fund for Piece (FFP), "Indeks Negara Gagal (*Failed States Index*)," *Lembaga Riset Internasional*, di Washington DC, Amerika Serikat: Minggu ketiga bulan Juni 2012.
- The Political Literacy Institute, *Respon Pembaca Terhadap Publikasi Buletin Muslim Muda Indonesia*. Jakarta: The Political Literacy Institute, 2018.
- Thorpe, Lucas. "Qutb and Aquinas on Divine Law and the Limits of the State." *Hum. Rts.* 13. 2018. hal. 241.
- Tse, Samson, et al. "Uses of strength-based interventions for people with serious mental illness: A critical review," *International Journal of Social Psychiatry*, 2018. hal. 281-291.
- The Guardian, "Christianity as default is gone': the rise of a non-Christian Europe," <https://www.theguardian.com/world/2018/mar/21/christianity-non-christian-europe-young-people-survey-religion>, diakses tanggal 20 Desember 2018.
- Tillman, Diane, dan Pilar Quera Colomina, "Living Values Activities for Children Ages 8-14, Health Communications, 2000. lihat http://www.enchantedchildren.net/images/pdf/free_resources/Living_Values_Activities_for_Children8-14Intro_PeaceUnit.pdf, diakses tanggal 25 Desember 2017.

- Tim Pikiran Rakyat, “Membaca Tren Korupsi Tahun 2019, Akankah Rekor OTT Pecah?”, dalam *Pikiran Rakyat*, Rabu 2 Januari 2019.
- Transparency International, “Corruption Perceptions Index 2016,” <https://transparency.org>, diakses tanggal 23 Oktober 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Indahnya Hidup Bersama: Solidaritas Sosial dalam Islam*, terj. Asy’ari Khatib, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2016.
- al-Utsaimin, Muḥammad ibn Ṣalīḥ. *Sharḥ al-Arba’în al-Nawâwiyah*. Riyadh: Dâr ṣaraya, 2009.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025.
- UNDP-Convey dan PPIM-UIN Jakarta, *Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia: Ringkasan Eksekutif Program Convey Indonesia*. Jakarta: PPIM-UIN Jakarta 2018.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Intermasa, 2002.
- Uddin, Shahzad, Javed Siddiqui, and Muhammad Azizul Islam. "Corporate social responsibility disclosures, traditionalism and politics: A story from a traditional setting." *Journal of Business Ethics* 151.2. 2018. hal. 409-428.
- Ummah, Sun Choirol. “Akar Radikalisme di Indonesia”, dalam *Humanika*, No. 12, September 2012. hal. 115.
- Valentine, Gill. et al., "Transnational Religious Networks: Sexuality and the Changing Power Geometries of the Anglican Communion," *Transactions of the Institute of British Geographers*, Vol. 38. No. 1. 2013. hal. 50-64.

- Vanderbeck, Robert M., et al., "The Transnational Debate Over Homosexuality in the Anglican Communion." *The Changing World Religion Map*. Springer, Dordrecht. 2015. hal. 3283-3301.
- Venkatesh, Vivek. et al. "Promoting extreme violence: visual and narrative analysis of select ultraviolent terror propaganda videos produced by the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) in 2015 and 2016." *Terrorism and Political Violence*. 2018. hal. 1-23.
- Victor, Blake, Matt Bradshaw, and Jeremy E. Uecker. Kent, "Forgiveness, attachment to God, and mental health outcomes in older US adults: A longitudinal study." *Research on aging* 40.5. 2018. hal. 456-479.
- Wajszczyk, Piotr. "The Role of Discretion in Professional Practice," *Annales. Ethics in Economic Life*, Vol. 19. No. 4. 2016. hal. 113.
- Wani, Hilal, Raihanah Abdullah, and Lee Chang. "An Islamic perspective in managing religious diversity." *Religions* 6.2. 2015. hal. 642-656.
- Weber, Samuel R., and Kenneth I. Pargament. "The role of religion and spirituality in mental health." *Current opinion in psychiatry* 27.5. 2014. hal. 358-363.
- Wekke, Ismail Suardi, and Maimun Aqsha Lubis. "A Multicultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life," *Sosiohumanika*, Vol. 1. No. 2. 2016.
- _____. "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua," *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 37. No. 2. 2016.
- West, David. "Continental Philosophy," *A Companion to Contemporary Political Philosophy*, 2017. hal. 36-68.
- Westphal, Joana. "Violence in the name of god? A framing processes approach to the Islamic State in Iraq and Syria." *Social movement studies* 17.1. 2018. hal. 19-34.
- Wicke, Christian. "Between German and Eternal Spirit: Kohl's Politics of Historical Memory in Biographical Perspective," *Moving the Social*, Vol. 52 No. 1. 2014. hal. 139-17.

- Wijaya, Albert Hendra. "Kejujuran dalam Pendidikan", *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011, hal. 5.
- Wozniak, Kevin H. "Public Opinion about Gun Control Post-Sandy Hook," *Criminal Justice Policy Review*, Vol. 28. No. 3. 2017. hal. 255-278.
- Wulandari, Bakti. dkk, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study", *Jurnal Electronics, Informatics and Vocational Education (ELINVO)*, Vol. 1, No. 1, November 2015, hal. 9-10.
- Wynen, Jan, dan Koen Verhoest, "Do NPM-Type Reforms Lead to A Cultural Revolution Within Public Sector Organizations?" *Public Management Review*, Vol. 17. No. 3. 2015. hal. 356-379.
- Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Waidi, *On Becoming A Personal Excellent*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.
- Waitley, Denis. *Butir-Butir Kebesaran Jiwa*. Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Watt, M.W., *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburg, University of Edinburg Press, 1985.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (terj.) Talcott Parsons. London dan New York: Routledge 1992.
- Whitehead, Alfred North, *The Aims of Education and Other Essays*. England: William and Norgate, Ltd, 1957.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widodo, Joko-Jusuf Kalla, *Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian: Visi, Misi dan Program Aksi*. Jakarta: KPU, 2014.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Senata Dharma, 2000.

- Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jambi: Gaung Persada Press, 2011.
- Yilmaz, Ihsan. *Muslim Laws, Politics and Society in Modern Nation States: Dynamic Legal Pluralisms in England, Turkey and Pakistan*. London: Routledge, 2016.
- Yus, Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Yusanto, Ismail. "Wawancara pada 22 Februari 2011", dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Yani, Zulkarnain. "Bacaan Keagamaan Aktivis Rohis: Studi Kasus Di SMA Negeri 3 dan 4 Kota Medan," *Penamas*, Vol. 27. No. 1. 2017, hal. 47-62.
- Yao, Xifan, dan Yingzi Lin, "Emerging Manufacturing Paradigm Shifts for the Incoming Industrial Revolution," *The International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, Vol. 85. No. 5-8. 2016, hal. 1665-1676.
- Yazid, Ahmad. "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 1. No. 1. 2018. hal. 108-127.
- Yerushalmi, Hanoch. "Creative Solutions and Development for Social Workers Treating People with Serious Mental Illness-Contributions from Supervision," *Journal of Social Work Practice*, Vol. 31. No. 3. 2017, hal. 293-306.
- Yulianti, "Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Kreatif", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid I, No. 2, September 2013. hal. 53.
- Zahro, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesional Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.

- Zakariyya, Ahmad Ibnu Faris bin. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1392 H – 1972 H.
- al-Zamakhsharî, Abî al-Qasîm Maḥmûd ibn 'Umâr, *al-Kashaf 'an al-Ḥaqâiq Gawamîd al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta'wîl*. Riyadh: Maktabah Abikan, 1998.
- Zon, Fadli. "Revolusi Mental Itu Tradisi Komunisme", *Www. Tribunnews.com*, Jumat 27 Juni 2014.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta, Bumi Aksara, 2007.
- Zaller, John R. "Monica Lewinsky's Contribution to Political Science," *PS: Political Science & Politics*, Vol. 31. No. 2. 1998. hal. 182-189.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Akar Kebudayaan Barat," *Kalimah*, Vol. 11. No. 2. 2013. hal. 175-190.
- _____. "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5. No. 1. 2009. hal. 1-28.
- _____. "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11. No. 1. 2015, hal. 1-28.
- _____. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7. No. 1. 2011. hal. 1-30.
- _____. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9. No. 1. 2013. hal. 15-38.
- _____. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9, No. 1, April 2013. hal. 16-36.
- Zeidler, Dana L. "STEM Education: A Deficit Framework for the Twenty First Century? A Sociocultural Socioscientific Response," *Cultural Studies of Science Education*, Vol. 11. No. 1. 2016: hal. 11-26.
- Zeng, Rong, dan Patricia M. Greenfield, "Cultural Evolution Over the Last 40 Years in China: Using the Google Ngram Viewer to Study Implications of Social and Political Change for Cultural Values," *International Journal of Psychology*, Vol. 50. No. 1 2015. hal. 47-55.

GLOSARIUM

- Akhlak** : perangai serta tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus.
- Amanah** : sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain, keamanan; ketenteraman, dapat dipercaya (boleh dipercaya); setia.
- Daya saing** : kemampuan makhluk hidup untuk dapat tumbuh (berkembang) secara normal di antara makhluk hidup lain sebagai pesaing dalam satu habitat.
- Etika** : ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- Etos kerja** : semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok
- Gotong royong** : bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu).
- Ihsan** : "kesempurnaan" atau "terbaik") adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.
- Inovatif** : bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru).
- Integritas** : mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.

- Jujur** : lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku), tulus; ikhlas.
- Karakter** : sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.
- Kerja Keras** : kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat) dengan seoptimal mungkin,
- Kerja sama** : kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.
- Klasik** : karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal.
- Komunal** : bersangkutan dengan komune, milik rakyat atau umum.
- Kontemporer** : pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.
- Maslahat** : sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya); faedah; guna.
- Maudhui** : mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain,

kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

- Mental** : bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.
- Moral** : (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.
- Mufassir** : seorang yang mengartikan sebuah ayat dalam arti yang lain/arti yang mirip.
- Optimis** : orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.
- Revolusi mental** : suatu gerakan untuk menggembelng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.
- Revolusi mental Qur'ani** : suatu gerakan untuk menggembelng jiwa-raga/akhlak manusia berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Muhammad.
- Saleh** : taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah
- Solidaritas** : sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan.
- Tanggung jawab** : keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya), fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.
- Tematik** : salah satu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu.

INDEKS

A

aborsi, 9

Abdullāh Darrāz, 178

akhlak, 154, 155, 158, 165, 168,

169, 170, 171, 172,

173, 174, 175, 178,

201, 231, 233, 240,

243, 244, 245, 246,

253, 262, 280, 282,

294, 295, 296, 297,

298, 331, 341, 343,

344, 352

al-Ashfahāniy, 171, 172

al-Asyqar, 236, 238, 239, 241,

242, 243, 246, 249,

250, 251, 252, 253,

256, 257, 258, 260,

262, 265, 266, 268,

269, 279

Alī Abdul Ḥalīm Mahmūd, 173

al-Jalīlain, 150, 152, 153, 154,

157, 158, 160, 163,

164, 166, 169, 177,

178, 183, 184, 186,

187, 190, 191, 192,

194, 195, 196, 198,

199, 203, 205, 208,

209, 211, 215, 218,

219

al-Makhallī, 150, 153, 158, 160

al-Misbah, 285, 287, 288, 289,

291, 292, 293, 294,

298, 300, 302, 303,

305, 306, 307, 308,

310, 312, 314, 316,

318, 320, 322, 323

al-Qitāl, 181

al-Suyutī, 150, 153, 158, 160,

164, 166, 169, 178,

183, 184, 187, 190,

192, 195, 199, 203,

205, 209, 211, 215,

218, 219

amal, 149, 153, 154, 161, 164,

173, 180, 184, 185,

186, 189, 190, 192,

193, 209, 223, 228,

234, 246, 249, 250,

251, 252, 254, 255,

263, 264, 280, 287,

288, 291, 293, 297,

304, 305, 306, 325,

349, 350, 353, 356

Amanah, 149, 150, 151, 162,

163, 164, 165, 167,

233, 237, 241, 243,

282, 286, 352, 356

Abdullah Nashih Ulwan, 57

Achmad Mubarak, 36

afāl, 50

Afganistan, 4

Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyya,

47

aḥwāl, 50

Afrika, 4, 5

agama, 4, 8, 11, 12, 13, 14, 15,

16, 17, 19, 24, 27, 29,

40

Agama, 17

akal, 1, 4, 15, 16, 17

akhlak, 1, 2, 3, 6, 11, 16, 19

akhlak, 53, 54, 55, 56, 60, 79,

80, 81, 82, 96

amanah, 45, 52, 53

al-Āml, 43

al-Asyraq, 33, 37

Allah, 31, 32, 42

- al-Qur'an, 16, 25, 35, 36, 38,
39, 41
Adab, 111, 139, 140, 141, 143,
144
Adian Husaini, 130, 139, 140,
141, 143
adil, 99, 101, 111, 122, 139,
140, 141, 142, 143
al-Ghazzali, 110
alkoholisme, 95
al-tsaurah al-rūhiyah, 113, 115
'amal, 109
aql, 110
atheis, 103, 105
al-Qushairiy, 30, 31
amal, 31
amanah, 21, 29
Almaany, 44, 45, 46, 48, 51, 53,
54, 56, 57, 58, 62, 63,
65, 67, 69, 70, 72, 73
Amerika, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14,
17, 24
Anas Salahudin, 18
aqliyah, 17
aqwāl, 50
aristokrasi, 37, 38
Asia, 4
asusila, 10
Azyumardi Azra, 56, 79, 80,
81, 82, 83
- B**
baik, 35, 37, 38, 40, 42, 43, 46,
47, 48, 55, 56, 59, 60,
61, 65, 66, 68, 69, 75,
77, 78, 79, 80, 82, 86,
89, 91, 93, 95, 96, 99
başīrah, 172
berkarakter, 149, 150, 214, 232,
233, 278, 280, 350,
356
bertanggung jawab, 149, 150,
174, 179, 223, 230,
231, 246, 247, 274,
276, 279, 280, 283,
284, 298, 350, 352,
356
Barat, 94, 95, 96, 97, 102, 103,
108, 109, 110, 111,
112, 113, 117, 128,
129, 130, 131, 132,
142, 145, 147 2, 5, 6,
11, 13, 14, 15, 16, 36,
40, 33, 68, 78, 90, 97
bashar, 110
balig, 13
Belanda, 5, 12
berbudi pekerti, 41
berkarakter, 26, 33, 41
berdaulat, 42
berdikari, 42
bergotong royong
bergotong royong, 41
berkarakter, 41, 43, 48, 65, 345,
346, 356, 358, 373,
376
bertanggung jawab, 345
Bhinneka Tunggal Ika, 19
al-Biqā'iy, 30
birr, 47
buruk, 37, 56, 60, 82, 92, 93
Budaya, 17
- C**
Camus, 103, 105
cinta, 99, 116, 123
civil society, 112
Catur, 41

Ceko, 12
 cinta tanah air, 25
 Cohen, 37, 38
 Copernican, 37
 Corpus Qur'an, 45, 46, 49, 52,
 54, 57, 58, 63, 67, 69,
 70, 72, 73

D

daya saing, 33, 42, 41, 43, 63
 dekadensi, 2, 3, 4, 14
 demokratis, 25, 30
 deterministik, 37
 dipercaya, 43, 44, 45, 48, 52,
 53, 61, 15, 29, 33, 41
 Dirasat Islamiyah, 19
 disiplin, 19, 21, 25, 38
 daya saing, 149, 180, 234, 255,
 278, 280, 283, 306,
 357
 dipercaya, 149, 150, 153, 164,
 165, 167, 189, 221,
 231, 233, 243, 245,
 278, 279, 304, 350,
 356
 dugaan, 176, 300
 DPR, 22
 damai, 99
 Decartes, 96
 demokratis, 99, 102, 136
 Diane Tillman, 99
 dīn, 109
 dzikir, 117

E

Egalité, 98
 eksistensialisme, 103, 108
 eksoteris, 115
 Edward William Lane, 46
 Elsaid M. Badawi, 46

Eropa, 5, 11, 12, 13, 14, 15
 etika, 95, 96, 97, 116, 131, 3, 4,
 14, 15, 16, 19, 150,
 153, 154, 159, 186,
 251, 281, 324
 Etos Kerja, 43, 59, 60, 61, 62,
 64, 65, 77, 345, 387,
 389, 390, 391, 392,
 393, 394, 395, 396,
 397, 398, 26, 33, 42,
 149, 180, 183, 186,
 189, 234, 251, 278,
 280, 283, 353, 356

F

fasad, 152, 153
 fastabiqul khairat, 192, 193
 Fraternité, 98
 Fritjof Capra, 94, 95
 fuad, 110
 fundamentalistik, 100
 fastabiqul khairat, 64
 feodalisme, 20
 France, 5

G

Gereja, 97, 129
 ghirah, 115
 Gedung Putih, 10
 gender, 13
 globalisasi, 19
 good character, 2
 geosentrisme, 37
 Gotong royong, 345, 416, 425,
 433, 435, 437, 444,
 450, 150, 201, 235,
 260, 278, 313, 357, 43,
 69, 33, 42
 Gubernur, 22
 guru, 352, 353, 354, 355, 356,
 357, 358, 359, 360,

361, 362, 363, 369,
370, 372, 374, 376,
384, 385, 386, 387,
393, 394, 395, 396,
397, 398, 401, 402,
403, 404, 411, 412,
413, 414, 415, 422,
423, 424, 431, 432,
434, 435, 436, 437,
445, 446, 447, 449,
450

H

habl, 172
Hasyim Asy'ari, 143
Helmuth Kohl, 98
homo homini lupus, 101
honesty, 99
humanis, 95, 99
humility, 99
Hadis, 16
Hamka, 36, 37
Hannah Arendt, 40
haq, 47
heliosentrisme, 37
husn, 47
harmoni, 32
hati, 1, 4, 17, 20
holistik, 1, 2, 3, 17
Huffington Post, 4
humanis, 17

I

ibn Katsīr, 150, 152, 155, 156,
157, 160
Implementasi, 345
inovatif, 345, 387, 389, 391,
399, 405, 406, 407,
408, 409, 410, 411,
412, 413, 414, 415,

150, 180, 234, 258,
278, 280, 283, 284,
310, 311, 357, 31, 33,
37, 33, 42, 43, 61, 64,
67
integritas, 345, 363, 373, 387,
345, 346, 150, 153,
154, 167, 233, 239,
240, 278, 281, 282,
287, 288, 331, 351,
352, 149, 150, 151,
154, 237, 238, 279,
281, 282, 286, 352,
356, 44, 45, 46, 48, 43,
44, 33, 41, 42
iṣlāḥ, 152, 153
istiḳāmah, 158
'ilm, 109, 110
iman, 106, 107, 109, 110, 111,
112, 121, 122, 124,
143, 144
individu, 96, 107, 109, 111, 112
Indonesia, 94, 100, 101, 102,
109, 118, 122, 128,
132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139,
140, 141, 143, 144,
147, 33, 35, 36, 41, 42,
43, 44, 45, 48, 53, 56,
59, 60, 77, 78, 79, 81,
85, 92, 95, 98, 5, 18,
19, 21, 22, 23, 24, 25,
26, 27, 28, 29, 30, 33,
35, 36, 38, 41, 42
intelektual, 94, 128, 131
intuisi, 116, 128, 130, 132
Islam, 99, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 115, 116,
118, 123, 124, 125,
126, 128, 129, 130,

- 131, 132, 139, 140,
141, 142, 143, 144,
145, 147, 33, 34, 46,
55, 56, 57, 58, 59, 60,
61, 62, 64, 67, 68, 70,
71, 75, 76, 78, 80, 83,
84, 85, 87, 88, 89, 90,
91, 92, 93, 95, 96, 97,
98, 99, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
14, 16, 17, 18, 19, 21,
22, 24, 25, 27, 28, 30,
31, 32, 33, 35, 36, 38,
40, 41, 42
- ihsan, 30, 31, 32
Iḥsan, 2
indeks, 5, 24
individualistis, 21
Ibn al-Qayyim al-Jauziah, 50
Ibn Misykawaih, 54, 56
Ibrahim, 50
Ikhlas, 45
ikhtiar, 63
inklusif, 92, 93, 94, 96, 99
intelek, 34, 35
islah, 47
Inggris, 5, 12, 13
inklusif, 17
integratif, 1
International, 20
intuisi, 17
Irak, 4
- J**
Jadīd, 150, 180, 248, 301, 357
Jihād, 149, 180, 248, 301, 356
Joko Widodo, 150, 349, 25, 26,
35, 41, 25, 26, 33, 35,
37, 42
- jujur, 149, 150, 153, 155, 158,
159, 160, 161, 167,
207, 230, 233, 240,
243, 245, 278, 279,
289, 290, 291, 292,
350, 352, 356, 23, 25,
33, 41, 43, 44, 48, 49,
50, 51, 52, 61, 345,
346, 347, 348, 349,
350, 351, 352, 353,
354, 355, 356, 357,
358, 359, 360, 361,
362, 363, 373, 20
- Jusuf Kalla, 150, 278, 26, 35,
41
James Arthur, 95, 96
jiwa, 99, 113, 116, 117, 118,
123, 124, 125, 126,
127, 133, 134, 137, 1,
7, 13
Jamā'ah, 73
jihād, 58, 59, 84
Jurnal, 17
- K**
kemaslahatan, 345, 380, 382,
416, 437, 439, 440,
441, 443, 150, 153,
201, 217, 218, 230,
235, 236, 269, 270,
278, 284, 285, 321,
323, 348, 357, 33, 42
kerja keras, 345, 387, 398, 405,
149, 180, 248, 301,
356, 25, 33, 41
kerja sama, 345, 383, 416, 417,
418, 419, 420, 421,
422, 423, 424, 425,
428, 434, 150, 201,

- 205, 206, 207, 235,
261, 264, 267, 278,
284, 355, 357, 33, 42
- Kesalehan, 149, 150, 232, 294,
356
- khalaf, 200
- khalifah, 174, 179, 234, 274,
277, 313, 319, 342,
343
- Khāliq, 172
- Khasyyah, 228
- khauf, 228, 270
- khuluq, 168, 171, 172, 295,
296, 149, 150, 151,
168, 237, 286, 356
- klasik, 149, 150, 154, 160, 200,
230, 232, 233, 234,
235, 271, 334, 356,
357
- komunal, 150, 201, 214, 232,
235, 236, 267, 268,
278, 284, 351, 355,
356, 357
- kontemporer, 149, 236, 237,
248, 255, 260, 271,
281, 282, 283, 284,
356, 357, 16, 31, 33,
37
- kafir, 121
- kebahagiaan, 99, 121, 124
- kebebasan, 98, 99, 104, 105,
134
- kedamaian, 99, 122
- kegelapan, 100, 118, 119
- kejahatan, 95, 121, 123, 142
- kekerasan, 95
- kesederhanaan, 99
- khianat, 122
- Kierkegaard, 103, 105, 106,
107
- kultural, 102, 108, 114, 131
- kapitalisme, 21
- karakter, 16, 18, 19, 22, 25, 26,
27, 36
- kasih sayang, 20
- kedisiplinan, 20
- kepatuhan, 20
- kesalehan, 20
- ketulusan, 20
- al-khairiyyah al-mutlaqah, 55
- khalifah, 3
- Kitab Suci, 17
- klasik, 16, 31, 33, 37
- kodrat, 4
- Kolusi, 4
- Kompas, 22, 23
- komprehensif, 1, 2, 17, 29, 30,
32, 41
- komunal, 33, 42
- konflik, 5
- korupsi, 4, 5, 10, 21, 22, 26
- Korupsi, 4, 22, 23
- kreatif, 25, 30
- Kristen, 8, 12
- kultural, 15, 17, 19
- kalimatun sawâ', 92
- karakter, 41, 43, 53, 54, 55, 56,
77, 78, 79, 81, 82, 90,
92
- KBBI, 35, 45, 48, 51, 56, 59,
63, 67
- kebaikan, 45, 47, 55, 59, 64, 65,
69, 73, 75, 76
- kebenaran, 44, 45, 51, 65, 93,
94
- kebudayaan, 42, 77
- kemarahan, 55
- kemaslahatan, 43, 66, 75, 76,
93
- keperwiraan, 54

Kerja Keras, 43, 57
 kerja sama, 43, 70
 kesatriaan, 54
 khaer, 47
 khazanah, 43, 44, 48, 51, 53,
 54, 56
 khutbah wada', 86
 komunal, 43, 73
 kreatif, 61, 64

L

laṭīfah, 117
 liberalisme, 118, 135
 Liberté, 98
 lurus hati, 48
 Libya, 5
 luhur, 4, 17, 18, 22, 23, 24, 25,
 36, 42

M

malakah, 160
 Mas'ūliyyah
 Mas'ūliyyah, 149, 150, 151,
 173, 175, 176, 177,
 179, 237, 286, 356
 maṣlaḥah
 maṣlaḥah, 150, 201, 217, 235,
 260, 313, 357
 Muhammad Quraish Shihab,
 285, 286, 288, 290, 47,
 52, 53, 58, 59
 munafik, 152, 153, 160, 161,
 167, 238, 250, 281,
 282, 286, 287, 289,
 291
 musabaqah, 149, 180, 252, 357
 muṣ'liḥ, 151
 ma'ruf, 47
 madharrat, 76
 Madinah, 58, 73, 84

mafsadah, 75
 Malik Ghulam Farid, 46
 maqāshid al-syarī'ah, 75
 maslahat, 75, 76
 Masnur Muslich, 81
 Mekah, 51
 Muhammad Abdel Haleem, 46
 Muhammad Fuad Abdul Baqi,
 47
 Muhib Abdul Wahab, 64
 musābaqah, 63
 musytarak, 70
 madani, 3, 35
 Malaysia, 20, 21, 34
 mandiri, 25, 30
 Masnur Muslich, 18
 Max Weber, 20, 21, 35
 Melayu, 18, 20, 21, 35
 mental Qur'ani, 1, 2, 3, 16, 18,
 19, 20, 29, 30, 31, 32,
 37, 40, 42
 Mesir, 5, 31
 milenial, 12
 Modern, 4, 20, 36
 modernisasi, 19
 moral, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
 13, 14, 15, 16, 19, 26
 mufasir, 16
 Muhammad, 16, 17, 31, 33, 38,
 42
 muḥsin, 30, 31, 32
 Musa, 8
 mushāhadah, 31
 al-Musā'adah, 43
 Muslim, 2, 4, 16, 28, 29
 M. Quraish Shihab, 113, 118,
 120, 138
 Magna Charta, 97
 metafisika, 97, 128, 130
 monolitik, 100

moral, 94, 96, 97, 98, 99, 107,
115, 116, 117, 124,
138

mujāḥadah, 115

N

Nasaruddin Umar, 59

Nawacita, 41, 42

Najib Razak, 20

nasionalisme, 20

Nata, 17

Nepotisme, 4

News Gallup, 6

NKRI, 19

norma, 15

Nur Hamin, 36, 37

Nusantara, 16, 18, 40, 42

Nahdlatul Ulama, 143

Nietzsche, 104, 105

okhlokasi, 38

oligarki, 37, 38

optimis, 345, 387, 398, 399,
400, 401, 402, 403,
404, 405, 150, 180,
184, 194, 197, 231,
234, 255, 256, 278,
307, 350, 354, 357, 43,
65, 66, 65, 33, 42

O

OSIS, 79, 89, 90

Otto Bauer, 97

P

Pancasila, 154, 133, 136, 137,
138, 139, 140, 141,
144, 145, 147, 19, 26,
27, 29, 35

penghargaan, 99

persatuan, 97, 99, 118

Pakistan, 5

Pendekatan, 20

Pendidikan, 20

Pendidikan, 1, 2, 3, 4, 17, 18,
19, 22, 23, 24, 25, 29,
34, 41, 42

perguruan tinggi, 81, 91

pesimis, 65

Peter L Berger, 39

Peradaban, 33

pikiran, 34, 35, 36, 68

politik, 36, 37, 38, 39, 41, 42,
66, 78, 89, 90, 91

Polybius, 37

Presiden, 41, 42, 78

produktif, 61

pengorbanan, 20

penjara, 9

penyiksaan, 9

peradaban, 2, 3, 6, 13, 24, 30,
40, 42

perang, 5

Polandia, 12, 13

PPIM, 27, 29

Prancis, 5, 12, 13

progresif, 17

Protestant, 20, 21, 35

psikologi, 36, 37

PTN

Praksis, 345, 387, 415

Praktik, 372, 376, 377, 379,
380, 405, 431, 435

punishment, 359, 360

PTN, 22

Q

qalb

qalb, 110, 117, 127

qur'ani

qur'ani, 18, 41

Quraish Shihab, 31, 32, 33, 37,
38, 151

Qutb, 1, 19

R

rasionalitas, 96, 109, 110

riyadhah, 115

Romawi, 108

uh, 118, 124

radikal, 34, 35, 79, 89, 90, 91,
92, 95, 98

ramah, 39, 41, 96

revolusi mental, 33, 34, 36, 37,
40, 41, 43, 77, 78, 79,
84, 98, 99

revolution, 34, 36, 42, 79, 80

rigid, 89, 94, 95

raga, 1

rasional, 17, 21, 40

Rasulullah, 31

reward, 358, 359

reformasi, 16

religius, 17, 25, 29, 30, 40, 41

revolusi mental, 1, 3, 6, 16, 17,
18, 19, 20, 24, 25, 26,
27, 29, 30, 31, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 40, 41,
42, 18, 20, 21, 26, 32,
33, 34, 35, 40, 41, 42

riset, 8, 9, 24

Robert J Ringer, 14

ruh, 1, 35

ruhaniyah, 17

S

shidq, 347, 348

siswa, 352, 353, 354, 355, 356,
357, 358, 359, 360,
361, 362, 363, 369,
370, 371, 372, 373,

376, 377, 378, 380,

384, 385, 386, 387,

393, 394, 395, 396,

397, 398, 401, 402,

403, 404, 405, 409,

410, 411, 412, 413,

414, 415, 422, 423,

424, 431, 432, 433,

434, 435, 436, 437,

445, 446, 447, 449,

450

solidaritas, 345, 368, 416, 425,

426, 427, 428, 429,

430, 431, 432, 433,

434, 435, 437

ṣādiqūn, 155, 156, 161, 239,

240, 288, 289

salaf, 200, 201

Saleh, 151, 152, 153, 216, 221,

294, 353, 149, 150,

232, 356, 45, 46, 47,

51, 44, 45, 48, 2

Shiddīq, 159, 155, 158, 149,

150, 151, 154, 233,

237, 239, 286, 288,

356, 50, 51

solidaritas, 150, 201, 208, 211,

213, 214, 235, 236,

266, 267, 278, 284,

285, 319, 355, 357,

201, 207, 213, 260,

265, 284, 313, 317,

355

Syirkah, 150, 201, 235, 260,

262, 263, 264, 313,

357

Said Aqil Siradj, 113, 114, 116,

117, 121, 123

Sartre, 103, 104, 105

Soekarno, 132, 133, 134, 136,
41, 42, 78
spiritual, 94
sufi, 114, 115, 116, 123, 125,
126, 127
sunnatullāh, 120
santun, 41, 60, 62, 87
sejarah, 33, 38, 40, 41, 42, 59,
64, 65, 77, 78, 79, 83
solidaritas, 43, 70, 72
Syarīf, 45
syirkah, 71
sekularisasi, 14, 15
sekuleristik, 2, 32
Senu Abdul Rahman, 20, 21,
34, 35
skandal, 10, 21
solidaritas, 33, 42
Somalia, 4
sosial, 2, 5, 7, 11, 13, 14, 18,
20, 21, 25, 32
sosiologi, 14
Stephen Bullivant, 11, 12, 13
Steve Hale, 7, 8
Suriyah, 5
Survey, 8, 12, 23
Swedia, 5, 12
Syed Muhammad Naquib al-
Attas, 16, 17

T

Ta'āwun, 150, 201, 203, 259,
260, 313, 357
tafā'ul, 150, 180, 357
Tafsīr al-Wajīz, 237, 238, 240,
241, 242, 243, 244,
246, 247, 249, 250,
251, 252, 253, 254,
255, 256, 257, 258,
259, 260, 261, 262,

265, 266, 268, 269,
270
Tafsir Kementerian Agama
Lengkap, 285, 287
tajdīd, 200, 201, 258, 259
taklif, 166, 167, 356
ta'aqqul, 110
tadabbur, 110
tafakkur, 110
taqwa, 140
Tasawuf, 113, 114, 115, 116,
117, 118, 121, 123,
124, 126
terpercaya, 345
terang, 118, 119, 120, 137
Thomas Aquinas, 96
Thomas Lickona, 99
tradisionalistik, 100
Trisakti, 122, 136
ta'āwun
ta'āwun, 69
tabiat, 53, 54
Tahdzīb, 62
tajdīd, 67, 68
takāful, 72, 73
tanggung Jawab, 43, 48
Tanggung jawab, 56
Tanzhīm, 74
tercela, 56
The Communist Manifesto, 39
Thomas Kuhn, 35, 37, 38
Timur, 33, 78, 97
Tri Sakti, 42
tribalisme, 85
ulus, 45, 48
Tafsir al-Misbah, 33, 38
Tafsir al-Wajiz, 33, 37
Tafsir Jalalain, 33, 37
Tafsir Kementerian Agama
Lengkap, 33, 38

tanggung jawab, 20, 25, 33, 41
 Tarbiyah, 1, 19
 tekun, 21
 tematik, 16, 36, 37, 41
 Teologi, 11
 Timur Tengah, 4, 28
 Titanic, 8
 toleransi, 25
 Transparency International, 4, 5
 Truth Decay, 7, 8
 Tuhan, 7, 8, 17, 22, 24, 30
 Tun Abdul Razak, 20

U

UIN Jakarta, 20
 UMNO, 20
 Undang-Undang Dasar, 19, 29
 Universitas, 22, 23, 27, 28
 Usman Najati, 35

V

value, 14, 15
 Vivere Pericoloso, 42

W

Wahbah al-Zuhaili, 237, 238,
 240, 242, 243, 244,
 247, 249, 251, 253,
 254, 255, 256, 257,
 258, 259, 261, 262,
 263, 265, 266, 268,
 269, 237, 33, 38
 wahyu, 16
 watak, 35, 53, 56
 Webster Dictionary, 34, 44
 Wali Kota, 22
 Washington, 24
 Whitehead, 17

Y

Yudi latif, 36
 Yahudi, 8
 Yaman, 5
 Yunani, 15

Z

Zubdatut Tafsir
 Zeitgeist, 94
 Zubdatut Tafsir, 33, 37, 236,
 237, 238, 239, 240,
 241, 242, 243, 246,
 248, 249, 250, 251,
 252, 253, 255, 256,
 257, 258, 260, 261,
 262, 265, 266, 267,
 268, 269

